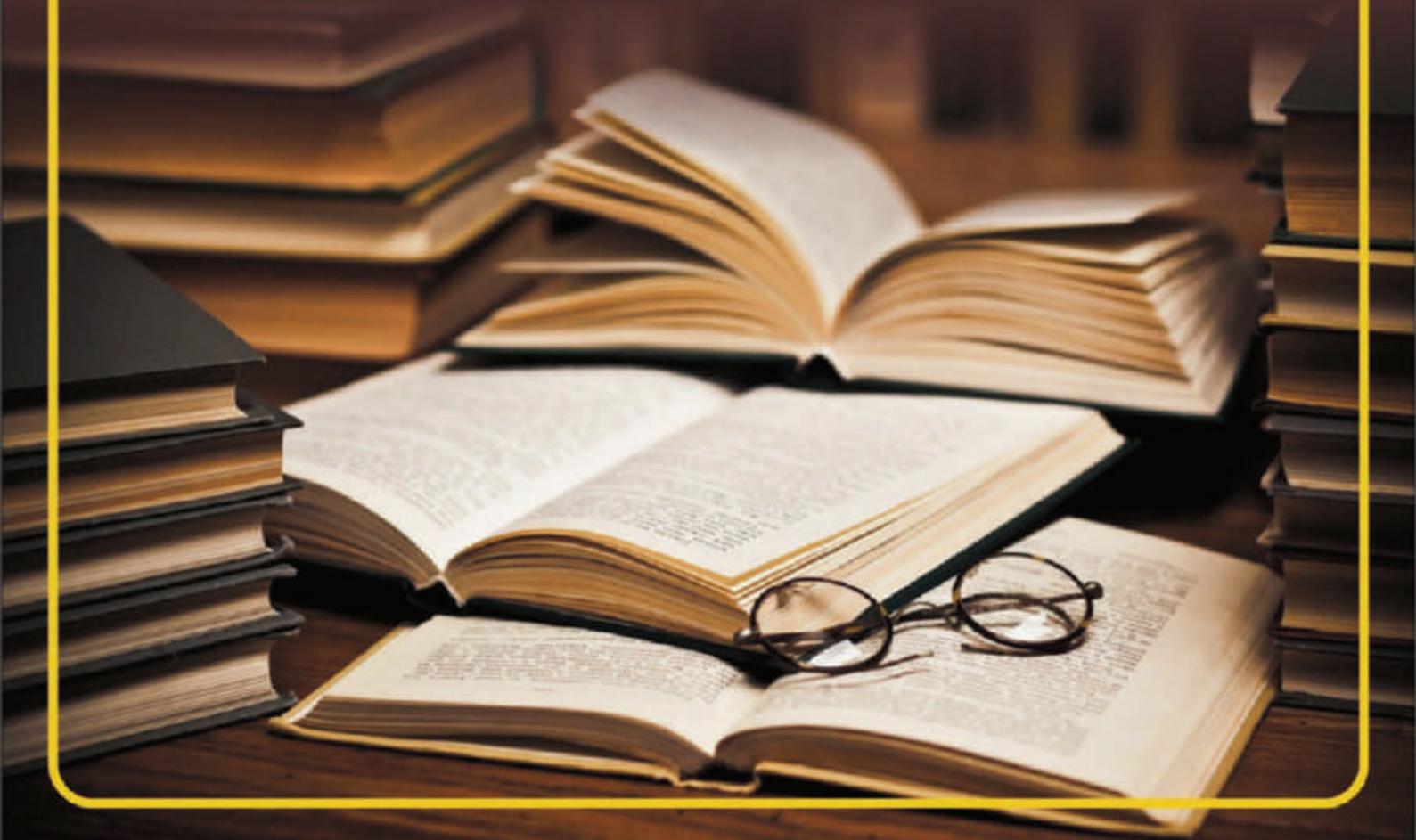


Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.

**TEORI EKOPUITIKA
UNTUK SASTRA
LISAN**



TEORI EKOPUITIKA UNTUK SASTRA LISAN



Penulis

Dr. Misnawati, M.Pd

JUDUL:

TEORI EKOPUITIKA UNTUK SASTRA LISAN

Penulis:

Dr. Misnawati, M.Pd

.

ISBN : 978-602-99779-8-1 (PDF)

Editor:

Anwarsani

Penyunting :

Danang, S.Kom.,M.T

Desain Sampul dan Tata Letak :

Siti Rahmawati

Penerbit :

Badan Penerbit STIEPARI Press

Redaksi:

Jl Lamongan Tengah no. 2

Bendan Ngisor, Gajahmungkur

Semarang

Tlpn. (024) 8317391

Fax . (024) 8317391

Email: steparipress@badanpenerbit.org

Hak Cipta dilindungi Undang undang

Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun

Sinopsis Buku

Buku ini merupakan karya yang fenomenal dari penulis melalui pengamatan yang sangat panjang dimulai tahun 2011 s.d 2022. Temuan pengamatan dari empat sastra lisan (*Hiyang Wadian Malaheran*, *Hiyang Wadian Ngume Naun*, *Hiyang Wadian Nganak Narangan*, dan *Hiyang Wadian Kapateian/Miya*), yang menjadi objek penelitian di Kabupaten Barito Timur dengan teori ekopuitika, terungkap kalau ekopuitika yang paling kuat terdapat pada *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* terutama pada ekologi representasi alam semuanya muncul meliputi: gunung, tumbuhan, binatang, air, laut, tanah, udara, matahari, dan langit. Selanjutnya, untuk ekologi representasi tingkah laku juga semuanya muncul yang meliputi: bahasa, perumahan, ritual, agama, pengetahuan, kosmologis, mitos, seni, dan moral.

Temuan dari empat sastra lisan yang ada dalam buku ini (*Hiyang Wadian Malaheran*, *Hiyang Wadian Ngume*, *Hiyang Wadian Nganak Narangan*, dan *Hiyang Wadian Kapateian/Miya*), dengan mendeteksi ungkapan-ungkapan metaforis berdasarkan ruang persepsi manusia Model Halley, ditemukan kalau simbol ungkapan metaforis yang terbanyak muncul terdapat pada *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* yaitu sebanyak 75 simbol, disusul *Hiyang Wadian Nganak Narangan* yaitu sebanyak 39 simbol, selanjutnya disusul *Hiyang Wadian Ngume* sebanyak 22 simbol. Simbol yang paling sedikit muncul adalah pada *Hiyang Wadian Malaheran*, hanya 17 simbol.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini berjudul: *“Teori Ekopuitika untuk Sastra Lisan.”*

Adat dan tradisi yang dimiliki oleh komunitas Dayak Maanyan merupakan bagian dari budaya Nusantara dan harus dilestarikan. Adat dan tradisi lisan dapat mengandung sastra lisan. Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur mengenal tradisi lisan yang di dalamnya mengandung sastra lisan seperti: (1) upacara *malaheran*; (2) upacara *ngume naun*; (3) upacara *nganak narangan*; dan (4) upacara *kapatean*.

Penulis menyadari, banyak terdapat kekurangan dalam buku ini. Oleh sebab itu, guna kesempurnaan buku ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Semoga buku ini bermanfaat untuk kita.

Semarang, November 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxii
TANDA-TANDA.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvi
BAB I DAYAK MAANYAN.....	1
A. Sekilas Tentang Dayak Maanyan.....	1
B. Hiyang Wadian Dayak Maanyan.....	5
C. Ecocritism.....	7
D. Definisi Operasioanal.....	8
E. Konsep Ekoputika.....	12
F. Hiyang Wadian Secara Khusus.....	28
BAB II ETNOGRAFI.....	54
A. Etnografi Pertunjukan.....	54
B. Analisa Data Konsep Ekopuitika.....	62
C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	64
D. Etnografi Masyarakat Dayak Maanyan.....	71
E. Cerita Lisan Suku Dayak Maanyan.....	86
F. Sistem Mata Pencaharian.....	96
G. Sistem Organisasi Masyarakat.....	97
H. Sistem Pengetahuan.....	98
I. Sistem Teknologi.....	99
J. Bahasa.....	102
K. Sistem Sapaan Keekerabatan.....	106
L. Kesenian Suku Danyak Maanyan.....	130
M. Religi Suku Dayak Maanyan.....	134
BAB III HIYANG WADIAN MALAHERAN DAYAK MAANYAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF EKOPUITIKA.....	156
A. <i>Malaheran</i>	156
1. Pengertian <i>Malaheran</i>	156
2. Upacara setelah Melahirkan.....	156
a. Upacara <i>Pemalasan</i>	156
b. Media Upacara.....	157
c. Petugas Khusus untuk Upacara <i>Malaheran</i>	157
1) <i>Hiyang</i> Pembukaan Upacara <i>Malaheran</i>	157
2) <i>Hiyang</i> Pemalasan Bidan yang Menolong Proses Persalinan.....	158

3) <i>Hiyang</i> Pemalasan untuk Anak/Bayi (<i>Nyaki Pehet</i>) ..	158
d. <i>Ngalap Amirue</i>	159
B. <i>Hiyang Wadian Malaheran</i> Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur: Perspektif Ekopuitika	161
1. Bunyi.....	161
a. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i>	161
1) Rima (Persajakan)	161
2) Asonansi	162
3) Aliterasi	164
4) Anafora.....	165
5) Efoni	166
6) Kakafoni	167
7) Onomatope	168
b. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak di Kabupaten Barito Timur.....	168
1) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam.....	168
a) Berhubungan dan Tumbuhan.....	169
b) Berhubungan dengan Bintang	169
2) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah laku.....	170
a) Berhubungan dengan Ritual	170
b) Berhubungan dengan Bahasa.....	171
2. Irama	172
a. Irama dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i>	172
b. Irama dalam <i>Hiyang Wadian</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.....	172
1) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam	172
2) Irama terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	172
3. Kata.....	174
a. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i>	174
1) Kosa Kata	174
2) Diksi (Pemilihan Kata).....	174
3) Bahasa Kiasan	175
a) <i>Simile</i>	175
b) Metafora	175
(1) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Being</i>	177
(2) Simbol Metaforis pada Kategori <i>cosmos</i>	179
(3) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Energy</i>	180
(4) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Substance</i>	180

(5) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Terrestrial</i>	180
(6) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Object</i>	181
(7) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Living</i>	183
(8) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Animate</i>	183
(9) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Human</i>	184
4) Citraan	184
5) Faktor Kebahasaan	185
b. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di kabupaten Barito Timur.....	186
1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam	185
2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representansi Tingkah Laku	186
4. Frase.....	188
a. Frase Nominal/Kata Benda	189
b. Frase verbal/Kata Kerja	189
c. Frase Numeralia/Kata Bilangan.....	189
d. Frase Adverbia/Kata Keterangan.....	199
e. Frase Preposisional/Kata Depan	190
5. Kalimat	190
a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita	190
b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah.....	191
c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya	191
d. Kalimat Eksklamatif atau kalimat Seru	191
6. Wacana	192
a. Kohesi	192
b. Koherensi	193

BAB IV	<i>HIYANG WADIAN NGUME NAUN DAYAK MAANYAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF EKO-PUITIKA</i>	195
A. Ngume		195
1. Pengertian <i>Ngume Naun</i>		195
2. Ritual Sebelum Membuka Lahan		198
a. <i>Miwit Kariau</i>		198
b. Sesajen dalam <i>Ansak</i>		198
c. Tempat Upacara		199
d. Kegiatan <i>Wadian</i>		199
3. Kegiatan-kegiatan Sebelum Membuka Lahan.....		203
a. <i>Tamaruh</i>		203
b. <i>Neweng</i>		203
c. <i>Nelai Jewe</i>		203
d. <i>Ipanruk</i>		204
e. <i>Muau</i>		204
f. <i>Panuwuan</i>		204

4. <i>Masi</i> (Panen)	205
B. <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i> Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: Perspektif Ekopuitika	206
1. Bunyi.....	206
a. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i>	206
1) Rima (Persajakan)	206
2) Asonansi	207
3) Aliterasi	209
4) Anafora.....	211
5) Efoni	211
6) Kakafoni	212
7) <i>Onomatope</i>	213
b. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak di Kabupaten Barito Timur.....	214
1) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam yaitu berhubungan dengan Tumbuhan	214
2) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku.....	217
a) Berhubungan dengan Ritual	217
b) Berhubungan dengan Bahasa.....	218
2. Irama	219
a. Irama dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i>	219
b. Irama dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.....	221
1) Irama terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam	221
2) Irama terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	221
3. Kata.....	222
a. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i>	222
1) Kosa Kata	223
2) Diksi (Pemilihan Kata).....	223
3) Bahasa Kiasan	223
a) Repetisi.....	223
b) Metafora.....	223
(1) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Being</i>	225
(2) Simbol Metaforis pada Kategori <i>cosmos</i>	228
(3) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Energy</i>	228
(4) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Substance</i>	229
(5) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Terrestrial</i>	229
(6) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Object</i>	330

(7) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Living</i>	231
(8) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Animate</i>	232
(9) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Human</i>	234
4) Citraan	235
5) Faktor Kebahasaan	236
b. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.....	237
1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam	237
2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah laku.....	238
4. Frase	240
a. Frase Nominal/Kata Benda	240
b. Frase verbal/Kata Kerja	240
c. Frase Numeralia/Kata Bilangan.....	240
d. Frase Adverbia/Kata Keterangan.....	241
e. Frase Preposisional/Kata Depan	241
5. Kalimat	241
a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita	242
b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah.....	242
c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya	242
d. Kalimat Eksklamatif atau kalimat Seru	242
6. Wacana	243
a. Kohesi	144
b. Koherensi.....	144

BAB V *HIYANG WADIAN NGANAK NARANGAN DAYAK MAANYAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF*

<i>EKOPUITIKA</i>	247
A. Nganak Narangan	247
1. Pengertian <i>Nganak Narangan</i>	247
2. Macam-macam <i>Nganak Narangan</i>	247
a. Berdasarkan Cara Terjadinya Pernikahan.....	247
b. Berdasarkan Bentuk Pernikahan yang dilakukan.....	247
3. Syarat-syarat <i>Nganak Narangan</i>	254
4. Tuntutan Hukum Adat <i>Nganak Narangan</i>	256
B. <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i> Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: Perspektif Ekopuitika.....	259
1. Bunyi.....	259
a. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i>	259
1) Rima (Persajakan)	260
2) Asonansi	260
3) Aliterasi	262
4) Anafora.....	263
5) Efoni	264

6) Kakafoni	265
7) <i>Onomatope</i>	266
b. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak di Kabupaten Barito Timur.....	267
1) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam	267
a) Berhubungan dengan Gunung	267
b) Berhubungan dengan Matahari.....	268
2) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	269
2. Irama	271
a. Irama dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i>	271
b. Irama dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Berito Timur	271
1) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam	271
2) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	274
3. Kata.....	275
a. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i>	275
1) Kosa Kata	275
2) Diksi (Pemilihan Kata).....	275
3) Bahasa Kiasan	276
a) <i>Simile</i>	276
b) Metafora	277
(1) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Being</i>	278
(2) Simbol Metaforis pada Kategori <i>cosmos</i>	280
(3) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Energy</i>	280
(4) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Sub stance</i> ..	282
(5) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Terres trial</i> ..	282
(6) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Object</i>	285
(7) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Living</i>	289
(8) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Ani mate</i> ..	292
(9) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Human</i>	294
4) Citraan	294
5) Faktor Kebahasaan	296
b. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur	297
1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam	297
2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak	

Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	298
4. Frase	298
a. Frase Nominal/Kata Benda	299
b. Frase verbal/Kata Kerja	299
c. Frase Numeralia/Kata Bilangan	299
d. Frase Adverbia/Kata Keterangan.....	299
e. Frase Preposisional/Kata Depan	299
5. Kalimat	300
a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita	300
b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah.....	301
c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya	301
d. Kalimat Eksklamatif atau kalimat Seru	301
6. Wacana	
a. Kohesi	302
b. Koherensi	303

**BAB VI HIYANG WADIAN KAPATEIAN (MIYA) DAYAK MAANYAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF
EKOPUITIKA..... 305**

A. <i>Kapateian</i>	305
1. Pengertian <i>Kapateian</i>	305
2. Macam-macam <i>Kapateian</i>	307
3. <i>Miya</i>	308
a. Makna Mengantar Roh dalam <i>Miya</i>	309
b. Komponen-komponen dalam <i>Miya</i>	310
c. Pelaksanaan <i>Miya</i>	314
d. <i>Irapat</i>	318
e. <i>Nuang Panuk</i>	320
B. <i>Hiyang Wadian Hiyang Wadian Kapateian (Miya) Dayak Maanyan di Kabupaten Barito timur: Perspektif Ekopuitika ...</i>	324
1. Bunyi.....	324
a. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i>	324
1) Rima (Persajakan)	325
2) Asonansi	325
3) Aliterasi	327
4) Anafora.....	326
5) Efoni	327
6) Kakafoni	328
7) <i>Onomatope</i>	331
b. Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak di Kabupaten Barito Timur.....	332
1) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i> Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Manyan Berupa Representasi Alam.....	332
2) Bunyi dalam <i>Hiyang Wadian Kapatein (Miya)</i>	

	Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak	
	Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	334
2.	Irama	334
	a. Irama dalam <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i>	334
	b. Irama dalam <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i>	
	Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak	
	Maanyan di Kabupaten Barito Timur	335
	1) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak	
	Maanyan Berupa Representasi Alam	335
	2) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak	
	Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	337
3.	Kata.....	338
	a. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i>	338
	1) Kosa Kata	338
	2) Diksi (Pemilihan Kata).....	338
	3) Bahasa Kiasan	339
	a) <i>Simile</i>	339
	b) Metafora.....	340
	(1) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Being</i>	341
	(2) Simbol Metaforis pada Kategori <i>cosmos</i>	342
	(3) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Energy</i>	343
	(4) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Substance</i>	345
	(5) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Terrestrial</i>	345
	(6) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Object</i>	346
	(7) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Living</i>	351
	(8) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Animate</i>	358
	(9) Simbol Metaforis pada Kategori <i>Human</i>	365
	4) Citraan	370
	5) Faktor Kebahasaan	372
	b. Kata dalam <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i>	
	Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak	
	Maanyan di Kabupaten Barito Timur	373
	1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat	
	Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam.....	373
	a) Berhubungan dengan Binatang.....	373
	b) Berhubungan dengan Air.....	373
	c) Berhubungan dengan Laut.....	374
	d) Berhubungan dengan Tanah	375
	e) Berhubungan dengan Udara	376
	f) Berhubungan dengan Matahari.....	377
	g) Berhubungan dengan Langit.....	378
	2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak	
	Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku	379
	a) Berhubungan dengan Ritual	379
	b) Berhubungan dengan Agama.....	388
	c) Berhubungan dengan Pengetahuan.....	388

d) Berhubungan dengan Kosmologis.....	389
e) Berhubungan dengan Mitos.....	391
f) Berhubungan dengan Seni.....	392
g) Berhubungan dengan Moral	393
4. Frase	395
a. Frase Nominal/Kata Benda	396
b. Frase verbal/Kata Kerja	396
c. Frase Numeralia/Kata Bilangan.....	396
d. Frase Adverbia/Kata Keterangan.....	396
e. Frase Preposisional/Kata Depan	397
5. Kalimat	397
a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita	398
b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah.....	398
c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya	398
d. Kalimat Eksklamatif atau kalimat Seru	398
6. Wacana	399
a. Kohesi	399
b. Koherensi.....	400
DAFTAR PUSTAKA	402
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

1. F. nom = frase nominal/kata benda
2. F. verb = frase verbal/kata kerja
3. F. num = frase numeralia/kata bilangan
4. F. adv = frase keterangan/kata adverbial
5. F. prep = frase preposisional/kata depan.
6. S = subjek
7. P = predikat
8. O = objek
9. Pel = pelengkap
10. Ket = keterangan
11. Int = interogatif
12. HWM = *Hiyang Wadian Malaheran*
13. HWNgN = *Hiyang Wadian Ngume*
14. HWNgNar = *Hiyang Wadian Nganak Narangan*
15. HWK (M) = *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*

TANDA-TANDA

1. Tanda $+$ berarti penggabungan dua teori yaitu teori ekologi dan Puitika

2. Analisis  berarti star analisis

3. Tanda \longleftrightarrow berarti berhubungan

4. Tanda \uparrow berarti hubungan Vertikal

5. Tanda \longrightarrow berarti hubungan horizontal

5.  berarti laki-laki

6.  berarti perempuan

7.  berarti keturunan

8.  berarti saudara

9.  berarti menikah

10.  berarti mengapit terjemahan

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Model Ekologi Carolyn Merchan.....	29
Gambar 2.2	Cara Kerja Teori Ekopuitika.....	62
Gambar 3.1	Alur Pikir Penelitian.....	76
Gambar 5.1	Daun <i>Rirung Kummang</i> & Daun <i>Kammat Burit</i>	158
Gambar 8.1	<i>Gagulang</i> (Dapur Umum).....	314
Gambar 8.2	<i>Rapu</i> Setelah Ditata.....	315
Gambar 8.3	Gong Berjumlah Tujuh Buah.....	316
Gambar 8.4	Sedang <i>Tarawen</i>	317
Gambar 8.5	<i>Tarawen</i> Sudah Selesai Dibuat	317
Gambar 8.6	<i>Gamungan</i>	318
Gambar 8.7	<i>Ngontang</i>	318
Gambar 8.8	<i>Nyunnang</i>	318
Gambar 8.9	<i>Manguntur</i> /Tempat Adu Ayam.....	319
Gambar 8.10	<i>Pakingkin Takayuan</i>	320
Gambar 8.11	<i>Umuran Gawi Liang Pidadungan dan Murum Guua Hang Pasut Muda Rahu</i>	321
Gambar 8.12	Patung Orang yang <i>Dimiya</i>	322
Gambar 8.13	Kerbau Diikat.....	322
Gambar 8.14	Kerbau Setelah Ditombak.....	322
Gambar 8.15	Pemakaman Hari Terakhir.....	323

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 9.1	Temuan Penelitian Terdahulu dan Temuan Peneliti Sekarang	428
Tabel 9.2	Temuan Penelitian Berdasarkan Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks <i>Hiyang Wadian Malaheran</i>	453
Tabel 9.3	Temuan Penelitian Berdasarkan Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks <i>Hiyang Wadian Ngume</i>	454
Tabel 9.4	Temuan Penelitian Berdasarkan Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i>	455
Tabel 9.5	Temuan Penelitian Berdasarkan Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i>	456

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	: Hasil Transkripsi <i>Hiyang Wadian Malaheran</i>	465
Lampiran 2	: Hasil Transkripsi <i>Hiyang Wadian Ngume Naun</i>	468
Lampiran 3	: Hasil Transkripsi <i>Hiyang Wadian Nganak Narangan</i>	473
Lampiran 4	: Hasil Transkripsi <i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i>	481
Lampiran 5	: Peta Penelitian.....	532
Lampiran 6	: Foto-foto Penelitian.....	536
Lampiran 7	Data Informan.....	550
Lampiran 8	: Glosarium.....	555
Lampiran 9	: Hiyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian kopuitika).....	574
Lampiran 10	: Tentang Penulis.....	581

BAB I

DAYAK MAANYAN

A. Sekilas Tentang Dayak Maanyan

Dayak Maanyan merupakan suku yang tinggal di Kalimantan Tengah bagian timur dan sebagian lagi tinggal di Kalimantan Selatan (Kabupaten Tabalong), di Kalimantan Tengah bagian timur, suku Dayak Maanyan menempati wilayah Kabupaten Barito Timur dan Barito Selatan. Sebagai satu masyarakat kesukuan yang memunyai bahasa dan peradatan, suku Dayak Maanyan juga menyimpan kekayaan sastra lisan. Sastra lisan ini memunyai ragam-ragam yang dapat digolongkan pada prosa dan puisi. Sastra lisan Dayak Maanyan memunyai peran penting dalam kehidupan masyarakatnya, terutama dalam pelaksanaan acara adat. Tidak jarang sastra lisan ini berfungsi sebagai alat pengesahan dalam tata laksana upacara adat itu. Fungsi pada pelaksanaan upacara adat itulah diperkirakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan teksnya dianggap sakral dan tetap dipentaskan hingga kini.

Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur mengenal tradisi lisan seperti: (1) upacara *Malaheran*; (2) upacara *Ngume Naun*; (3) upacara *Nganak Narangan*; dan (4) upacara *Kapateian*. Semua tradisi lisan tersebut mengandung sastra lisan berupa *hiyang wadian*.¹

Malaheran adalah hukum adat yang mengatur masalah melahirkan. Dalam masyarakat Dayak Maanyan tidak ada upacara resmi sewaktu seorang ibu masih mengandung. Namun ada hal yang wajib ditaati, diantaranya tidak boleh

membunuh binatang. Setelah perempuan yang mengandung tersebut melahirkan wajib dilaksanakan: upacara pemalasan bidan yang menolong proses persalinan; pemalasan untuk anak yang baru dilahirkan (*nyaki pehet*); dan pemalasan untuk perempuan yang melahirkan (*ngalap amirue*).¹

Ngume Naun adalah kegiatan berladang atau bercocok tanam. Tanah yang ditempati Suku Dayak Maanyan, sebagian besar terdiri dari tanah kering (pegunungan). Tanah kering (pegunungan) adalah tanah dataran tinggi. Karena itulah tanah garapan umumnya tanah kering. Tanaman yang dapat tumbuh pada tanah kering adalah padi dan palawija. Tanaman perkebunan yang dapat tumbuh adalah karet, kelapa, dan sawit.²

Nganak Narangan adalah upacara pernikahan. Pernikahan menurut pandangan suku Dayak Maanyan adalah suatu kewajiban yang sedapat mungkin harus dilaksanakan guna menjamin kelangsungan hidup suku, dengan perkawinan diharapkan mereka dapat menjalankan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan keserasian kosmos.³

Kapateian adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Suku Dayak Maanyan mengenal penguburan tahap pertama dan kedua. Pelaksanaan penguburan tahap *pertama* dilakukan pada hari yang sama atau beberapa hari kemudian, tergantung pada kesepakatan keluarga. Kematian tahap kedua dikenal dengan istilah *miya*. *Miya* merupakan tradisi lisan yang masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang berkeyakinan *Kaharingan*. *Kaharingan* adalah aliran kepercayaan yang dianggap agama dan

dianut oleh sebagian kecil masyarakat di Kabupaten Barito Timur. Namun, Indonesia belum mengakui *Kaharingan* sebagai agama.⁴

Masyarakat yang masih teguh keyakinannya terhadap *Kaharingan* masih tetap melaksanakan ritual ajaran *Kaharingan* sampai sekarang. Karena itulah masyarakat Dayak Maanyan masih mempraktikkan *miya*. *Miya* merupakan upacara kematian yang rumit. Namun, dalam kerumitan tersebut terkandung sastra lisan yang bernilai tinggi. Penguburan tahap *kedua* (*miya*) tidak membongkar kubur yang sudah ada sebelumnya, kemudian tulangnya diambil. Namun, *Miya* dilakukan dengan cara menguburkan *rapu* (potongan ujung kuku dan sebagian rambut orang yang meninggal) ditambah dengan semua sesajen selama pelaksanaan *miya*. Upacara ini dilaksanakan untuk mengantarkan roh seseorang ke alam peristirahatan terakhir. Tempat peristirahatan terakhir (surga) dalam kepercayaan Kaharingan disebut *tane datu tunjung, gami guhamari*.¹

Tradisi lisan, baik itu *malaheran, ngume naun, nganak narangan*, dan *kapateian*, mengandung *hiyang wadian*. *Hiyang wadian* adalah mantra atau ucapan *wadian* yang mengarah pada suatu tujuan.²

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Ngabut (2012: 334) yang mengatakan *hiyang* adalah cerita yang dituturkan *wadian* berkaitan dengan upacara yang sedang dilaksanakan, baik dalam daur kehidupan maupun kematian. Dalam kaitan ini, tuturan ini bisa berupa pemanggilan roh nenek moyang untuk membantu *wadian* melaksanakan tugasnya, menceritakan silsilah dari mana asal manusia, asal *wadian*, dan hukum adat.

Hiyang wadian diucapkan/dituturkan oleh *wadian*. *Wadian* adalah orang yang dianggap mampu melakukan hubungan dengan roh atau makhluk halus. *Wadian* adalah perantara manusia dan roh yang ada di alam gaib. Masyarakat Dayak Maanyan mengenal bermacam-macam *wadian*. Setiap *wadian* mempunyai keahlian dan kemampuan khusus, seperti: memimpin upacara kematian dan menyembuhkan penyakit.¹

Jika upacara yang dipimpin *wadian* berhubungan dengan hidup manusia, dia akan disebut *wadian tiba welum*. Dalam penelitian ini yang termasuk urusan *wadian tiba welum* adalah upacara *malaheran*, upacara *ngume naun*, dan upacara *nganak narangan*. *Wadian* yang khusus menangani segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian disebut *wadian tiba matei*, dalam penelitian ini yang berhubungan dengan kematian adalah upacara *kapateian*, yang akan diteliti adalah upacara *miya*.²

Saat *wadian* mengucapkan *hiyang wadian* banyak terdapat hal yang unik, seperti: (1) harus menyiapkan sesajen yang sesuai ritual, jika tidak, *wadian* tidak dapat berkomunikasi dengan roh halus dan arwah para leluhur; (2) *hiyang wadian* diucapkan silih berganti, tanpa berhenti selama acara dilaksanakan siang dan malam sampai acara selesai; (3) *hiyang wadian* diucapkan *wadian* tidak boleh mengenakan baju di badan, hanya sarung sedada; (4) setiap *wadian* yang mengucapkan *hiyang wadian* harus *itendrek* (tanda yang ditulis dengan kapur sirih pada tubuh *wadian*, pada saat dia akan mengucapkan *hiyang wadian*, bisa berupa tanda tambah atau titik-titik); dan (5) upacara dipimpin bisa mencapai lima orang *wadian*.³

Mengingat yang menguasai *hiyang wadian* ini hanyalah para *wadian* dan berusia di atas 56 tahun, dikhawatirkan dalam waktu yang tidak begitu lama sastra lisan ini akan punah. Berdasarkan hal tersebut sangat perlu dikaji secara mendalam mengenai *hiyang wadian* Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika) meliputi: (1) upacara *malaheran*; (2) upacara *ngume naun*; (3) upacara *nganak narangan*; dan (4) upacara *kapateian*.

B. Hiyang Wadian Dayak Maanyan

1. **Bunyi** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) rima, (b) asonansi, (c) aliterasi, (d) anafora, (e) eponi, (f) kakafoni, dan (g) onomatope.
2. **Irama** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) metrum dan (b) ritme.
3. **Kata** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kosa kata, (b) diksi, (c) bahasa kiasan, (d) citraan, dan (e) faktor kebahasaan.
4. **Frase** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) frase nominal, (b) frase verbal, (c) frase numeralia, (d) frase adverbia, dan (e) frase preposisional.
5. **Kalimat/larik** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kalimat

deklaratif, (b) kalimat interogatif, (c) kalimat imperatif, dan (d) kalimat eksklamatif.

6. **Wacana** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kohesi dan (b) koherensi.

Buku ini bertujuan untuk Menemukan *Hiyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika)*. Secara rinci tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Menemukan **bunyi** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) rima, (b) asonansi, (c) aliterasi, (d) anafora, (e) eponi, (f) kakafoni, dan (g) onomatope.
2. Menemukan **irama** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) metrum dan (b) ritme.
3. Menemukan **kata** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kosa kata, (b) diksi, (c) bahasa kiasan, (d) citraan, dan (e) faktor kebahasaan.
4. Menemukan **frase** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) frase nominal, (b) frase verbal, (c) frase numeralia, (d) frase adverbial, dan (e) frase preposisional.
5. Menemukan **kalimat/larik** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a)

kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, (c) kalimat imperatif, dan (d) kalimat eksklamatif.

6. Menemukan **wacana** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kohesi dan (b) koherensi.

C. *Ecocriticism*

Ecocriticism adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Pendekatan *ecocriticism* berpusat pada bumi dan alam. *Ecocriticism* merupakan payung dari ilmu-ilmu sastra lainnya yang dikaitkan dengan alam, seperti *ecopoetic*, ekopuitika, dan ekofeminisme.

Ecopoetic dan ekofeminisme tidak dibahas dalam penelitian ini. Hanya teori ekopuitika yang akan dikaji secara mendalam. Ekopuitika adalah gabungan dari ilmu ekologi dan puitika. Ekopuitika adalah teori sastra yang dihubungkan dengan lingkungan.

Dalam penelitian ini ekopuitika (teori sastra) terdiri atas: (1) **bunyi** yang meliputi: (a) rima, (b) asonansi, (c) aliterasi, (d) anafora, (e) eponi, (f) kakafoni, dan (g) onomatope; (2) **irama** yang meliputi: (a) metrum dan (b) ritme; (3) **kata** yang meliputi: (a) kosa kata, (b) diksi, (c) bahasa kiasan, (d) citraan, dan (e) faktor kebahasaan; (4) **frase** yang meliputi: (a) frase nominal, (b) frase verbal, (c) frase numeralia, (d) frase adverbial, dan (e) frase preposisional; (5) **kalimat/larik** yang meliputi: (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, (c) kalimat imperatif, dan (d) kalimat eksklamatif; serta (6) **wacana** yang meliputi: (a) kohesi dan (b)

koherensi, dihubungkan dengan lingkungan masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.

D. Definisi Operasional

1. *Hiyang wadian* adalah tuturan dapat berupa mantra, pantun atau cerita yang diucapkan *wadian* dan mengarah pada suatu tujuan.
2. *Wadian* adalah orang yang memimpin ritual/upacara, baik yang berhubungan dengan kehidupan ataupun kematian.
3. Dayak Maanyan adalah suku asli yang umumnya mendiami wilayah Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.
4. *Malaheran* adalah hukum adat yang mengatur masalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran.
5. *Ngume naun* adalah kegiatan berladang. Sebelum memulai menggarap ladang segala upacara yang berhubungan dengan kematian dan upacara selamatan harus sudah selesai dilaksanakan.
6. *Nganak narangan* adalah upacara pernikahan. Pernikahan menurut pandangan suku Dayak Maanyan adalah suatu kewajiban yang sedapat mungkin harus dilaksanakan guna menjamin kelangsungan hidup suku.
7. *Kapateian* adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Suku Dayak Maanyan mengenal penguburan tahap pertama dan kedua.
8. *Miya* adalah upacara kematian tahap kedua, pada upacara ini tidak membongkar kuburan yang pertama. Dalam upacara ini yang dikubur adalah *rapu* dan semua sesajen selama pelaksanaan *miya*.

9. *Rapu* adalah potongan ujung kuku dan sebagian rambut orang yang meninggal.
10. *Kaharingan* adalah aliran kepercayaan, yang dianggap agama dan dianut oleh sebagian kecil masyarakat yang ada di Kabupaten Barito Timur. Namun, Indonesia belum mengakui *Kaharingan* sebagai agama.
11. *Ekopuitika* adalah teori sastra/ilmu tentang puisi yang dihubungkan dengan lingkungan.
12. *Ekologi* adalah sistem interaksi keterkaitan lingkungan dengan seluruh aspek manusia dan nonmanusia yang tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung secara keseluruhan.
13. *Puitika* adalah teori sastra.
14. *Interpretatif simbolik* adalah teori yang mengatakan kebudayaan adalah teks, suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.

Secara *teoretis*, buku ini menemukan teori *ekopuitika* dan menghasilkan model penelitian *Interpretatif Simbolik*. Secara *praktis*, hasil penelitian ini juga menghasilkan model penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan oleh para peneliti selanjutnya. Selain itu, berdasarkan fokus yang bermanfaat untuk memperdalam penjelasan tentang *hiyang wadian* khususnya dari segi: bunyi, irama, kata, frase, kalimat/larik, dan wacana, terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.

Ecocriticism dapat mendorong orang untuk berpikir serius tentang hubungan manusia dengan alam, tentang dilema etika dan estetika yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan, serta tentang bagaimana bahasa dan sastra mengirimkan nilai dengan implikasi ekologis yang mendalam.

Glotfelty (1996) mengatakan: *ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and literature from a gender-conscious perspective, and Marxist criticism brings an awareness of modes of production and economic class to its reading of texts, ecocriticism takes an earth-centered approach to literary studies. 'Ecocriticism adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Sama seperti kritik feminis meneliti bahasa dan sastra dari perspektif gender sadar, dan kritik Marxis membawa kesadaran mode produksi dan kelas ekonomi ke posisi teks, ecocriticism mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra'.*

Ecocriticism memperluas gagasan "dunia" untuk memasukkan seluruh ekosfer. Jika kita setuju dengan hukum pertama Barry (2009) tentang ekologi, "Semuanya terhubung ke segala sesuatu yang lain".

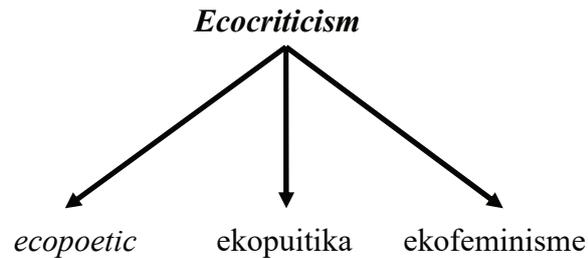
Ecocriticism adalah studi sastra dan lingkungan dari sudut pandang interdisipliner, semua ilmu datang bersama-sama untuk menganalisis lingkungan dan brainstorming solusi yang mungkin untuk koreksi situasi lingkungan kontemporer. *Ecocriticism* secara resmi digembar-gemborkan oleh publikasi dari dua karya fenomenal. Kedua karya tersebut sama-sama diterbitkan pada pertengahan 1990-an yaitu: (1) *The Ecocriticism Reader*, disunting oleh Cheryl

Glotfelty dan Harold Fromm, dan (2) *The Environmental Imagination*, oleh Lawrence Buell. Di Amerika Serikat, *Ecocriticism* sering dikaitkan dengan *Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE) yaitu Asosiasi untuk Studi Sastra dan Lingkungan, (Glotfelty & Fromm 1996: xviii) yang menjadi tuan rumah pertemuan dua tahunan bagi para sarjana yang menangani masalah-masalah lingkungan dalam sastra. ASLE menerbitkan *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment* (ISLE) yaitu jurnal—Studi Interdisipliner Sastra dan Lingkungan.

Ecocriticism adalah pendekatan yang luas dikenal dengan sejumlah sebutan lainnya, termasuk "*ecopoetics*" yaitu 'kritik sastra lingkungan'. Dalam sebuah artikel yang meluas, *Shakespeare and ecocriticism*, Estok (2005: 16—17) berpendapat bahwa *ecocriticism* lebih dari "hanya studi alam atau hal-hal alami dalam sastra, melainkan adalah teori apapun yang berkomitmen untuk melakukan perubahan dengan menganalisis fungsi—tematik, artistik, sosial, historis, ideologis, teoritis, atau sebaliknya—dari lingkungan alam, atau aspek itu, diwakili dalam dokumen (sastra atau lainnya) yang berkontribusi terhadap praktek-praktek material dalam dunia materi.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan *ecocriticism* adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Pendekatan *ecocriticism* berpusat pada bumi dan alam.

Ecocriticism merupakan payung dari ilmu-ilmu sastra lainnya yang dikaitkan dengan alam, seperti *ecopoetic*, ekopuitika, dan ekofeminisme. Dapat dilihat pada bagan berikut ini.



E. Konsep Ekopuitika

Ilmu *ekologi* diperkenalkan pertama kali oleh Ernest Haeckel, seorang ahli ilmu hayat, dalam pertengahan dasawarsa 1960-an, sedangkan teori *puitika* diduga pertama kali digunakan oleh Aristoteles dalam bukunya *yang* berjudul *Poetics* (340 SM). Selanjutnya, tahun 2000 diperkenalkan oleh Muhammad Haji Salleh, seorang profesor sastra Melayu di Jabatan Persuratan Melayu *University* Kebangsaan Malaysia (kini bertugas sebagai professor Sastra di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia), dengan judul buku *Puitika Sastra Melayu*. Ernest Haeckel dan Muhammad Haji Salleh inilah yang menginspirasi lahirnya teori *ekopuitika*. Ernest Haeckel dan Muhammad Haji Salleh memang memberikan inspirasi untuk munculnya teori *ekopuitika*.

Ilmu ekologi dan ilmu *puitika* semakin berkembang, karena itulah, dalam penelitian ini, ilmu *ekologi* dan ilmu *puitika* diambil dari banyak sumber. Namun, dari sekian banyak sumber untuk ilmu ekologi, milik Carolyn Merchant yang

digunakan. Dipilihnya ilmu *ekologi Carolyn Merchant* karena teori ini cocok dengan lingkungan masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. Selanjutnya untuk teori *puitika* (teori sastra/teori puisi), dalam penelitian ini tidak hanya ilmu *puitika* milik Muhammad Haji Salleh yang digunakan untuk menganalisis *hiyang wadian*. Tetapi, digunakan juga *Teori Pengkajian Puisi* milik Rachmat Djoko Pradopo. Dipilihnya ilmu *Puitika* milik Muhammad Haji Salleh dan teori *Pengkajian Puisi* milik Rachmat Djoko Pradopo untuk menganalisis *hiyang wadian* adalah karena Muhammad Haji Salleh dan Rachmat Djoko Pradopo sudah lama meneliti dan mengembangkan teori tentang puisi.

Supaya tidak salah, ada bandingan teori yang mirip namanya, yaitu *ecopoetics*. Dalam dunia kesastraan Barat *ecopoetics* adalah kata yang digunakan dalam dunia puisi. Dalam bahasa Inggris istilah *ecopoetics* juga dikenal dengan istilah *ecopoetry*. Istilah *ecopoetics* atau *ecopoetry* sengaja digunakan dalam dunia puisi untuk menekankan pesan pada unsur ekologis.

Hal itu seirama dengan kutipan “*The term Ecopoetry has come into recent, popular use as a means of denoting poetry with a strong ecological emphasis or message*”, artinya ‘istilah ekopuitik yang terakhir muncul, populer digunakan sebagai sebuah makna denotasi puisi dengan penekanan pesan ekologis yang sangat kuat’ (<http://en.wikipedia.org/wiki/Ecopoetry> diakses 7 Maret 2012).

Kutipan tersebut menunjukkan istilah *ecopoetics/ecopoetry* digunakan sebagai alat untuk menunjukkan puisi dan di dalam puisi tersebut memasukan unsur pesan ekologis yang sangat kuat.

Skinner (2005:5) juga mengatakan “*eco*” here signals—no more, no less—the house we share with several million other species, our planet Earth. “Poetics” is used as poesis or making, not necessarily to emphasize the critical over the creative act (nor vice versa). Thus: *ecopoetics, a house making*”. Artinya: “eko” tanda-tandanya disini—tidak lebih, tidak kurang—tempat kita berbagi dengan beberapa juta spesies lain, planet Bumi kita. “Puisi” digunakan sebagai proses pembuatan puisi, tidak harus menekankan pada kritik atas tindakan kreatif (atau sebaliknya).

Setiap masalah *ecopoetics* didedikasikan untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif penulis pada puisi, dan di dalam puisi yang diciptakan sengaja menekankan pada masalah penduduk dunia. Ini berarti di dalam *ecopoetics* akan Menemukan keprihatinan tentang penduduk dunia. *Ecopoetics* adalah *ecotone* antara disiplin ilmu, antara ekologi, puisi, dan *ethnopoetics*. *Ecopoetics* alamat diri pada keprihatinan tentang "teori dan praksis penduduk dunia yang disengaja". Sebuah *ecotone* adalah istilah biologi yang digunakan untuk menggambarkan daerah yang berdekatan ekosistem. *Ecotone* sering menciptakan "efek tepi," yaitu, batas yang sebenarnya antara habitat yang berbeda. Jadi, sebuah *ecotone* ada antara tepi ekosistem, seperti *ecopoetics* berada di tepi berbagai disiplin ilmu. *Ecotone*, berasal dari bahasa Yunani, *tonos* yang berarti ketegangan. Jadi secara harfiah *ecotone* adalah tempat di mana ekologi berada dalam ketegangan.

Durand (2002:59) mengatakan *ecopoetics* tidak berarti puisi alam, pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Ecopoetics does not necessarily mean nature poetry. In fact, “traditional Nature poetry, a la the human-subject*

meditating upon a natural object-landscape-animal as a doorway into meaning of the human subject's life, is now highly problematic". Artinya: 'ekopuitika tidak harus bermakna puisi alam. Kenyataannya, "puisi alam tradisional, semua manusia—subjek yang terencana atas objek alami—alam—hewan sebagai sarana memaknai subjek kehidupan manusia, yang sekarang sangat bermasalah'.

Ecopoetics sulit untuk dijabarkan bisa jadi karena puisi adalah sebuah ekologi yang merupakan bagian dari ekosistem mikrokosmis. Jika *ecopoetics* tidak selalu puisi Alam. Apakah sebenarnya *ecopoetics* itu? Paling sering, alam memanifestasikan dirinya dalam bentuk yang dominan. Konsep keterkaitan antara individu melalui napas adalah persepsi yang sangat ekologis, untuk memunculkan ide lagi. Alam puisi yang paling bermoral dari puisi adalah menunjukkan kerusakan alam itu tidak hanya karena alam itu sendiri, tetapi karena bulldoser (ulah manusia).

Ecopoetics tidak harus kembali ke alam melainkan sebagai pengingat bahwa kita tidak pernah pergi dan tutup mata melihat kerusakan lingkungan. Para *ecopoem* kontemporer tidak hanya referensi "alam" atau "dunia alam" mereka cerdas dan terlalu sadar untuk reduksionisme sederhana tersebut. Mereka sadar diri sebagai konstruk dan berperan lebih besar daripada penyair, dalam konteks ekosistem yang lebih besar dari sastra dan dunia luar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik dua simpulan *ecopoetics/ecopoetry* adalah (1) gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu gabungan dari ilmu ekologi dan ilmu puisi; (2) puisi yang menekankan pada pesan unsur ekologis yang sangat kuat.

Jika dalam dunia Barat masih terjadi perselisihan mengenai pengertian *ecopoetics/ecopoetry*. Teori ekopuitika dalam penelitian merupakan gabungan dari dua teori yaitu teori ekologi dan teori puitika (ilmu sastra/ilmu puisi). Jadi ekopuitika adalah teori sastra/ilmu tentang puisi yang dihubungkan dengan lingkungan.

a. Teori Ekologi

Ekologi adalah ilmu tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya (McNaughton, 2000:1). Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. Habitat dalam arti yang luas, berarti tempat di mana organisme berada, serta faktor-faktor lingkungannya.

Mitchell (2000:14) mengatakan kalau ekologi adalah ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat diartikan juga sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.

Eko dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah-tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam—bersifat interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman. Ia sekaligus merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualitas—dikotomis. Usaha pelestarian lingkungan dimengerti sebagai kesediaan manusia untuk mengakui keterbatasannya, bahwa ia

tidak pernah dapat memahami sepenuhnya kerja dunia dan semua unsurnya. Maka ia mau bekerja sama dengan alam lingkungan untuk mengarahkan hidup ini secara bersama-sama kepada kesejahteraan seluruh anggota komunitas dunia ini. Itu berarti mengakui dan menghargai hak hidup setiap makhluk sebagai subjek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia yang konkret integral (Wulan, 2007: 113).

Gadgil (1993: 152) mengatakan kalau ilmu pengetahuan modern, dengan pandangan dasarnya yang melihat manusia sebagai bagian yang terpisah dari lingkungan alam, telah begitu berhasil dalam memajukan pemahaman manusia dan menyederhanakan sistem menjadi lebih sederhana. Walaupun demikian, ilmu pengetahuan modern ini tidak sepenuhnya berhasil menjelaskan sistem ekologi yang kompleks. Sistem ekologi yang kompleks ini sangat beragam, baik secara spasial maupun temporal, dan menyebabkan usaha generalisasi sebagaimana dilakukan oleh pendekatan positivistik mempunyai arti kecil terutama untuk memberi masukan pada usaha preskriptif penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan. Masyarakat ilmiah cenderung menyederhanakan sistem ekologi yang amat kompleks, dengan akibat timbulnya serangkaian persoalan dalam penggunaan sumberdaya alam serta kerusakan lingkungan.

Dalam hal ini, pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi sepanjang sejarah hidup mereka mempunyai peran sangat besar. Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan alam merupakan nilai yang sangat positif untuk pembangunan berkelanjutan (Gadgil, 1993: 152).

Sekelompok orang yang memunyai bahasa, tradisi, budaya dan agama yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan, keturunan masyarakat pemburu, nomadik, peladang berpindah adalah ciri masyarakat lokal. Masyarakat lokal atau asli sangat dekat dengan lingkungan. Karena hubungan mereka yang sangat dekat dengan lingkungan dan sumberdaya alam, masyarakat asli melalui “uji-coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal. Masyarakat ini tidak selalu hidup harmoni dengan alam (Durning, 1992: 8)

Menurut Mitchell (2000: 300) dalam banyak kasus, tindakan masyarakat meniru pola dan perilaku sistem alam. Sebagai contoh, praktik penanaman biji-bijian sebagai bagian dari peladangan berpindah banyak meniru kompleksitas dan keragaman sistem vegetasi wilayah sub-tropis dan tropis. Beberapa jenis tanaman yang berbeda selalu ditanam dalam satu petak tanah, atau biasa dikenal sebagai “tumpang sari”. Bagi ilmuwan yang dididik secara barat, praktik ini mungkin terlihat primitif dan tidak efisien. Tetapi, perbedaan kecepatan tumbuh berbagai jenis tanaman tersebut justru membuat tanah menjadi permanen. Pola ini juga melindungi tanah dari sinar matahari langsung serta mengurangi pemanasan langsung dari permukaan tanah. Penutupan permukaan tanah yang menerus juga menjaga tanah dari proses erosi, khususnya selama musim hujan, ketika curah hujan amat tinggi. Sistem akar yang bervariasi juga menjadikan penggunaan volume tanah secara lebih efisien. Tanaman campuran juga mengurangi kerentanan petak tersebut terhadap hama dan serangga perusak.

Pengelolaan sumberdaya yang didasarkan atas pengetahuan ilmiah telah memberikan banyak konsep yang bermanfaat dalam pengelolaan lingkungan, di banyak kasus, “produktifitas” dapat ditingkatkan secara berlipat, sehingga lebih banyak penduduk dapat dibantu kebutuhan makanannya. Tetapi, pendekatan ilmiah tidak selalu mampu menghindari perusakan lingkungan (Mitchell, 2000: 300).

Kesadaran yang terus berkembang bahwa penduduk asli yang tinggal di suatu wilayah telah memunyai pemahaman dan pandangan tentang sumberdaya lingkungan dan ekosistem setempat, menimbulkan pemikiran bahwa para ahli tidak boleh semata-mata mengandalkan pada cara-cara ilmiah—resmi dalam memahami suatu wilayah (Mitchell, 2000: 301). Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia, dengan lingkungan hidupnya.

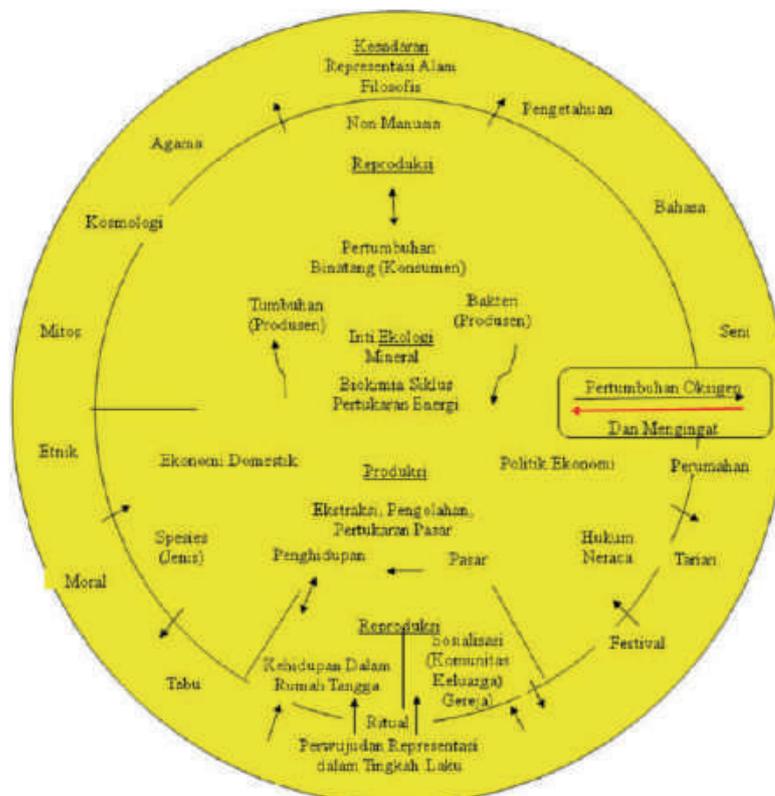
Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Pada hakikatnya permasalahan lingkungan hidup adalah permasalahan ekologi.

b. Teori Ekologi Carolyn Merchant

Dalam ekologi Carolyn Merchant, ia menggarisbawahi empat hal yang saling berkaitan yakni ekologi, produksi, reproduksi dan kesadaran. Di lingkungan paling dalam tertera inti dari ekologi (*ecological core*) yang berinteraksi dengan produksi-produksi manusia. Tanaman, binatang, bakteri, fagus, mineral saling menukarkan energi termasuk juga dengan manusia. Produksi manusia (ekstraksi,

proses, dan penukaran komoditas) diarahkan pada pembuatan makanan, baju, tempat tinggal atau yang dapat membuat profit dalam perdagangan, industrialisasi dan kapitalisme. Ketika industrialisasi meningkat, sektor nilai menurun dan orientasi pasar menjadi penting dan berkembang (seperti yang terlihat dari tanda panah). Dalam lingkaran di tengah terlihat reproduksi manusia dan non-manusia yang berperan. Perhatikan bagaimana dalam reproduksi manusia terlihat pentingnya peranan kehidupan sehari-hari rumah tangga, sosialisasi keluarga dan komunitas.

Kesadaran manusia berada pada lingkungan luar yang merepresentasikan hasil refleksi alam dalam mitos, kosmologi, agama, filsafat, ilmu pengetahuan, bahasa dan seni. Melalui etika, nilai-nilai moral, tabu, ritual, permainan dan seni tari, semua ini, diterjemahkan ke dalam tindakan dan tingkah laku yang mempengaruhi lingkungan, produksi dan reproduksi. Secara keseluruhan tabel ini menunjukkan keterkaitan lingkungan dengan seluruh aspek manusia dan non-manusia yang tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung secara keseluruhan. Supaya lebih jelas akan ditampilkan gambar model ekologi Carolyn Merchan.



Gambar 2.1 Model Ekologi Carolyn Merchan

Sumber: Wulan (2007)

Dapat disimpulkan ekologi menurut Carolyn Merchan adalah sistem interaksi keterkaitan lingkungan dengan seluruh aspek manusia dan non-manusia yang tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung secara keseluruhan. Teori Carolyn Merchan inilah yang akan digunakan dalam penelitian *Hiyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur*. Teori Carolyn Merchan dipilih karena teori ini cocok untuk menganalisis *hiyang wadian* dan bisa menjawab fokus penelitian. Selain alasan tersebut karena teori ekologi Carolyn Merchan ini juga beranggapan kalau lingkungan hidup sangat berkaitan dengan manusia. Dalam penelitian ini hanya akan mengaitkan teks lisan *hiyang wadian* dengan representasi alam dan perwujudan representasi tingkah laku.

c. Teori Puitika

Puitika, berasal dari akar kata *poet* (Latin), berarti penyair. Dalam perkembangan kemudian diartikan sebagai seni atau ilmu pengetahuan mengenai puisi. Diduga pertama kali digunakan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Poetics* (340 SM), Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* (abad pertama SM). Aristoteles (Teeuw, 1988: 121, 155; Luxemburg, dkk., 1989: 149—150) memberikan perhatian pada karya sastra sebagai totalitas (*wholeness*) dengan ciri-ciri adanya aturan dan urutan (*order*), kompleksitas (*complexity*), kesatuan (*unity*), dan masuk akal (*coherence*), sekaligus fungsinya untuk menyucikan jiwa manusia (*katharsis*). Horatius memberikan perhatian pada aspek pragmatik, karya sastra harus memberikan manfaat (*prodesse*) dan nikmat (*delectare*). Pada awal perkembangannya, sejajar dengan dominasi retorika, puitika lebih banyak bersifat normatif preskriptif (Ratna, 2013: 207).

Sejak abad ke-19, khususnya dengan adanya perkembangan teori sastra modern, seperti: Formalis Rusia, Aliran Praha, dan Strukturalisme Perancis, puitika diartikan sebagai teori sastra secara umum.

Todorov (1985: 4—5) dengan enam fungsi dan enam faktor bahasa merupakan salah seorang tokoh strukturalisme yang telah meletakkan puitika dalam kaitannya dengan teori sastra modern. Puitika sastra lebih mencoba untuk menemukan kaidah-kaidah umum yang mendahului kelahiran setiap karya dibandingkan dengan Menemukannya maknanya. Meskipun demikian, usaha pencariannya tetap berada di dalam wilayah kesusastraan itu sendiri. Puitika

sastra dengan demikian memusatkan perhatian pada ciri-ciri kesastraan (*literariness*), bukan eksistensi karya sastra itu sendiri, bukan analisis unsur demi unsur secara mandiri.

Dalam novel yang diteliti adalah hubungan fungsional tokoh, plot, narator, dan struktur naratif pada umumnya. Dalam puisi yang dianalisis adalah hubungan fungsional sajak, nada, irama, baris, dan komposisi secara keseluruhan, bagaimana antarhubungan tersebut berfungsi secara proporsional. Dengan mengintroduksi sejumlah pendapat kelompok strukturalis, khususnya Jakobson, Culler dalam bukunya yang berjudul *Structuralist Poetics: Structuralist, Linguistics, and the Study of Literature* (1977) menjelaskan kaitan antara puitika bahasa dan sastra, bagaimana pembaca seharusnya memahaminya, melalui kompetensinya, sehingga menampilkan aspek estetis. Tugas puitika strukturalis menjadikan eksplisit unsur-unsur yang semula implisit. Menurut Culler (1977: 258—259) puitika bukan hermeneutika, bukan penafsiran, melainkan semata-mata teori praktik membaca. Dalam teori kontemporer karya sastra sepenuhnya didominasi oleh kompetensi pembaca. Analog dengan tata bahasa, *Poétique karya* Todorov diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tata Sastra* (Ratna, 2013: 208—209).

Puitika bermakna fungsi pesan dalam bahasa (Jakobson, 1960). Menurut Jakobson pesan adalah isi dari komunikasi. Apabila dapat memberikan tekanan pada pesan, maka dikatakan bahwa bahasa digunakan sebagai fungsi puitik. Fungsi puitik yang diperkenalkan Jakobson telah menerobos pemikiran beku tentang puisi. Dia mengemukakan bahwa setiap produksi verbal dapat memiliki

fungsi puitik selama memenuhi sifat-sifat seperti perulangan, penyimpangan, penonjolan, ataupun keambiguan. Bertumpu pada teorinya tentang fungsi bahasa. Jakobson mengemukakan bahwa keputikan (*poeticalness*) dihasilkan pada tingkat ekspresi dengan cirri perulangan (*recurrence*), sedangkan pada tingkat isi dihasilkan dengan pemberian isi dihasilkan dengan pemberian isi yang umumnya berupa penyimpangan semantik. Jadi, fungsi puitik ditandai oleh perulangan, penyimpangan, penonjolan, ataupun keambiguan (Rafiek, 2010: 93).

Teori *Puitika Sastra Melayu* diperkenalkan oleh Muhammad Haji Salleh, seorang profesor sastra Melayu di Jabatan Persuratan Melayu University Kebangsaan Malaysia (kini bertugas sebagai profesor sastra di pusat pengajian ilmu kemanusiaan Universiti Sains Malaysia). Gagasan *puitika* sastra melayu awalnya diuraikan dalam buku *Puitika Sastra Melayu: Satu pertimbangan*, yang diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia (Norhayati, 2005: 79).

Puitika Sastra Melayu berkaitan dengan falsafah konsep keindahan dalam kesusteraan Melayu tradisional, dengan penelitian yang bersifat analitik terhadap ribuan pantun Melayu, Muhammad menemukan idealisme keindahan yang mengakar dalam teks-teks kesusastraan Melayu tradisional, khususnya pantun. Pandangan dan tulisan-tulisan Vladimir I Braingky, Braingsky, dan Eagleton sering menjadi rujukan dan memantapkan idealisme teorinya (Norhayati, 2005: 79).

Menurut Muhammad, keindahan sastra Melayu memunyai kaitan akrab dengan etos, budaya, pandangan hidup, sejarah, alam sekitar, dan lingkungannya. Berdasarkan kepercayaan ini, Muhammad membentang landasan penelitian teks

sastra Melayu yang membekalinya pandangan semiotik, formalisme, dan historisme baru yaitu dengan memberi kepentingan terhadap semua aspek dalam dan luar teks strukturalisme. Muhammad menghampiri konsep yang disebut oleh Eagleton (1990) *conceptions of the unity and integrity of the art* ‘konsepsi persatuan dan kesatuan seni’ pada tahap ini, *Puitika Sastra Melayu* membuka jalan kepada pembaca untuk memahami fenomena keindahan dalam karya-karya kesusasteraan Melayu untuk tujuan mengangkat nilai keindahan teks kesusasteraan Melayu tersebut, di samping mencari makna di balik keindahan itu dengan hubungan-hubungan yang berada di luar teks seperti budaya, sikap, pandangan hidup, sejarah dan alam sekitar masyarakat Melayu itu sendiri (Norhayati, 2005: 79).

Teori *Puitika Sastra Melayu* telah dimantapkan dengan lebih terperinci oleh Muhammad pada bukunya yang berjudul *Puitika Sastra Melayu*, setebal 369 halaman dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 2000, dan versi bahasa Inggris diterbitkan pada tahun 2008. Kemantapan ide Muhammad telah melayakkan buku ilmiah ini menerima anugerah hadiah sastra MASTERA pada tahun 2001 (Norhayati, 2005: 82).

Puitika Sastra Melayu menjadi kunci untuk mencari jawaban benar kepada sifat dan ciri-ciri kesusasteraan Melayu yang meliputi karyanya, pengarang, wadah, estetika, khalayak dan bangsa pemiliknya. Estetika (keindahan) menjadi induk yang mendasari pemikiran Muhammad terhadap kesusasteraan Melayu. Keindahan yang ditonjolkan sebagai asas yang menteorikan kesusasteraan Melayu itu digali dari genre puisi dan prosa Melayu klasik. Salah satu kekuatan dan keunggulan

kesusastraan Melayu klasik pada Muhammad ialah nilai keindahan yang terpadu dalam karya-karya kesusastraannya. Mendekati teks kesusastraan berasakan teori ini, bermakna pengkritik meletakkan diri mereka pada landasan *puitika* dengan hasrat untuk membuktikan kehadiran ciri-ciri keindahan yang menjadi teras *puitika* kesusastraan Melayu, yaitu (1) keindahan dalam mengajar atau mendidik, (2) keindahan dalam pengungkapan kesedihan dan kesusahan, (3) keindahan dalam penceritaan, (4) keindahan dalam rasa, dan (5) keindahan yang asli (Norhayati, 2005: 84).

Prinsip keindahan yang terkandung dalam puitika sastra melayu yaitu: (1) makna dan citra yang dipadatkan; (2) makna yang dilayangkan secara langsung dan tidak langsung; (3) dunia yang berbelah bagi; (4) musik bahasa sebagai pengalun makna; (5) sama ukuran atau imbangan dan kesederhanaan; serta (6) kesesuaian sebagai landasan pilihan (Salleh, 233: 301).

Puitika merujuk kepada konsep dan prinsip dasar yang menjadi landasan kepada pemikiran dan penciptaan sastra. Menurut Todorov (1981) terdapat dua tanggapan yang berbeda untuk memahami konsep *puitika*. *Pertama*, melihat kepada teks itu sendiri sebagai objek ilmu (*object of knowledge*). Dalam konteks ini, karya dilihat sebagai objek dasar dan unik, yang boleh diberi berbagai interpretasi. *Kedua*, menimbang setiap teks sebagai suatu gambaran struktur yang abstrak. Walau bagaimanapun, pertimbangan ini tidak lagi terarah kepada menguraikan karya, memberi makna pada karya, tetapi lebih kepada melihat teks sebagai sebuah produk.

Masih menurut Todorov (1981: ix) *poitika* memerlukan pemahaman yang sistematis terhadap wacana sastra sebagai suatu pemahaman atas ungkapan pengarang. *Poitika* juga disebut sebagai *the science of literature* ‘ilmu sastra’, yaitu menandakan *a concern with coherence of the body of knowledge and the principles of knowing that constitute literary study*. Selanjutnya dalam membicarakan *poetics*, Todorov memberikan penekanan kepada tiga aspek utama tentang teks yang harus dipertimbangkan, yaitu terhadap makna kata, cara berbahasa, dan susunan kalimat (*the semantic, the verbal and the syntactic*).

Salleh memulai pembicaraan tentang *poitika* dengan memberi makna kepada kata-kata dasar, konsep teks (fungsi karya sastra), genre, pengarang, bahasa estetika dan khalayak sastra Melayu. Berdasarkan pemahaman ini, *poitika* sastra memperlihatkan himpunan soal-soal konsep, cara berpikir, kosmologi, agama, perasaan, bahasa, estetika, pandangan terhadap kesenian, serta hubungannya dengan bangsa dan budaya (Norhayati, 2005: 1–2).

Semua karya sastra memang mengandung nilai keindahan. Pandangan Salleh yang mengatakan kalau dalam puisi terdapat unsur keindahan, juga sejalan dengan pandangan Jakobson (1896 – 1982), bahasa puitis (*poetics language*) adalah bahasa yang bentuknya diutamakan dan ditonjolkan untuk memberikan dampak estetis. Definisi yang berorientasi pada bentuk dan struktur bahasa ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, ia mencakup bukan saja puisi atau karya sastra pada umumnya, melainkan juga bahasa iklan, slogan politik, atau pamflet. Sebagai contoh, paralelisme bunyi pada *aku dan kau suka dancow* atau *My doctor says Mylanta* membuat kedua iklan ini masuk dalam kategori "bahasa

puitis." Kekurangannya, karena definisi tersebut terlalu mengutamakan bentuk dan struktur bahasa, makna puitis (yang ada dalam karya sastra serius) mungkin saja tak terungkap secara memuaskan (Ranggawasita, 2009: 1).

Puitika adalah teori sastra (ilmu tentang puisi). Puitika adalah kata yang diterjemahkan dari bahasa Yunani. Puitika dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *poetry/poetic*.¹

Dalam penelitian ini tidak hanya teori puitika milik Muhammad Haji Salleh yang digunakan untuk menganalisis *hiyang wadian*. Tetapi, digunakan juga teori *Pengkajian Puisi* milik Rachmat Djoko Pradopo. Dipilihnya teori *Pengkajian Puisi* milik Rachmat Djoko Pradopo untuk menganalisis *hiyang wadian* adalah karena Rachmat Djoko Pradopo sudah lama meneliti dan mengembangkan teori tentang puisi.

F. Hiyang Wadian Secara Khusus

Hiyang wadian adalah tuturan yang dapat berupa mantra, pantun atau cerita yang diucapkan *wadian* dan mengarah pada suatu tujuan. Karena itulah *hiyang wadian* dapat dianalisis dengan menggunakan teori puitika.

1. Wawancara dengan Prof. Muhammad Haji Salleh di Yogyakarta, saat acara *Kongres Internasional Folklor Asia III (KIFA III)*, 7 — 9 Juni 2013.

perasaan penyair secara imajinatif dan tersusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa. Menganalisis karya puisi dapat dimulai dari struktur bunyi, irama, kata, frase, kalimat/larik, dan wacana.

1. Bunyi

Saat mendengarkan pembacaan puisi maka yang ditangkap oleh telinga pada dasarnya adalah rentetan bunyi, yaitu bunyi suara secara artikulatif. Bunyi-

bunyi itu muncul secara beranti-ganti dalam kelompok tertentu membentuk kata. Bunyi memang membentuk kata, namun tidak setiap bunyi membentuk kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu secara konvensional yang dapat dianggap sebagai dasar bahasa kelompok masyarakat tertentu. Karena bunyi itu yang tertangkap dan susunan bunyi itu pula yang menimbulkan arti, maka dapat dipastikan bahwa dasar terkecil yang membentuk puisi sebagaimana bahasa pada umumnya adalah bunyi.

Bunyi adalah sesuatu yang sangat penting dalam puisi, karena bunyi mempunyai efek dan kesan tersendiri. Para pendengar puisi bahkan juga pembaca puisi akan merasakan sesuatu yang mungkin tidak terdapat pada makna kata, tetapi disarankan oleh bunyi. Begitulah bunyi dalam puisi, ia tidak sekadar bunyi tanpa makna melainkan bunyi sarat dengan daya saran dan sugesti. Pembaca dan pendengar yang arif akan mampu berdialog dengan bunyi-bunyi tertentu dalam puisi, walaupun secara fonologis bunyi itu tidak dapat membentuk kata.

Bunyi dalam puisi adalah salah satu sarana kepuhitan di samping sarana-sarana yang lain. Keindahan puisi terletak pada bunyi. Bunyi mempunyai tenaga ekspresif, sementara nilai sebuah puisi sebagai karya seni terletak pada kekuatan ekspresinya yang total. Ekspresi yang penuh itu adalah ekspresi yang memanfaatkan segala potensi bahasa secara maksimal, dan salah satu potensi itu adalah potensi bunyi.

Sayuti (2003:103) mengatakan bahwa bunyi dalam puisi adalah untuk mencapai nilai estetika. Fungsi inilah yang membedakan dengan tugasnya dalam

prosa fiksi. Dalam kaitannya dengan nilai puitik, unsur bunyi merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam menentukan penilaian.

Bunyi-bunyi yang sering muncul dalam puisi adalah rima, asonansi, aliterasi, anafora, eponi, kakafoni, dan onomatope.

a. Rima (Persajakan)

Hampir semua penyair memperhatikan aspek persajakan dalam puisinya. Secara singkat dikatakan bahwa persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi (Sayuti, 2003:104). Ditambahkan oleh Atmazaki (1991:80) bahwa bunyi itu berulang secara terpola dan biasanya terdapat diakhir baris sajak (puisi), tetapi kadang-kadang pula terdapat di awal atau di tengah baris. Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: *ab-ab; cde-cde; a-a; dan b-b*

b. Asonansi

Bunyi asonansi adalah berupa bunyi vokal berjarak dekat. Bunyi vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang ditimbulkan dalam satu baris puisi (Atmazaki, 1991:81).

c. Aliterasi

Bunyi aliterasi adalah bunyi dalam satu baris yang berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi. Bunyi aliterasi adalah bunyi selain bunyi vokal (Atmazaki, 1991:81).

d. Anafora

Anafora adalah pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu (Kridalaksana 1994:10). Ditambahkan pula oleh (Sayuti, 2003:129) bahwa anafora adalah suatu pengulangan pola bunyi di awal baris. Kalau rima yang diberi tekanan adalah persamaan atau pengulangan bunyi maka pada anafora yang ditekankan adalah persamaan dan pengulangan kata dan tentunya sekaligus persamaan bunyi, dan persamaan struktur atau susunan kata.

e. Efoni

Bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan dapat melancarkan pengucapan, bersifat musikal, bunyi-bunyi tersebut disebut efoni '*euphony*'. Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriang, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, dan keberanian. Secara visual ragam efoni didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vokal. Efoni biasanya untuk menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya (Atmazaki, 1991:84).

Hal itu senada dengan pendapat Pradopo (2000: 29) efoni adalah bunyi merdu dan berirama. Efoni dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia.

f. Kakafoni

Kakafoni adalah bunyi sajak yang tidak merdu dan tidak menyenangkan, bunyi tersebut terdengar parau, penuh dengan bunyi-bunyi konsonan yang tak

bersuara seperti /b/, /p/, /m/, /k/, /h/, /p/, /t/, /s/, /r/, /ng/, dan /ny/. Bunyi kakafoni dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu (Atmazaki, 1991:82)

g. Onomatope

Bunyi onomatope disebut sebagai lambang rasa. onomatope adalah bunyi yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Misalnya saja ringkik kuda, lenguh kerbau, cak-cak (tiruan suara cicak), kok kok kok (tiruan suara ayam), tik-tik (tiruan bunyi hujan dan air).

Kata atau bunyi *ngiau*, *aum*, *gemicik*, dan *doorr* adalah tiruan bunyi dari bunyi-bunyi binatang, air dan letusan pistol. Tiruan bunyi itu adalah tiruan dari bunyi yang sebenarnya. Tetapi karena namanya tiruan, bunyi-bunyi tersebut tidak akan pernah sama persis dengan bunyi yang sebenarnya (Atmazaki, 1993: 88).

2. Irama

Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir turun tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama (Pradopo, 2000: 40).

Irama terbagi dua yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. *Ritme* adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi

tidak merupakan suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya (Pradopo, 2000: 40).

3. Kata

Kata adalah satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik dalam karya sastra. Puisi memunyai nilai seni, bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan dalam kata (Pradopo, 2000: 48).

Unsur-unsur yang terdapat dalam **kata** adalah (a) kosa kata; (b) diksi; (c) bahasa kiasan; (d) citraan; dan (e) faktor kebahasaan.

a. Kosa Kata

Baik tidaknya sebuah karya sastra adalah tergantung dari kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata-kata. Seorang penyair dapat juga menggunakan kata-kata *kuno* yang sudah mati (Pradopo, 2000: 50).

b. Pemilihan Kata (diksi)

Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Pradopo, 2000: 54). Kata-kata yang dipilih dan disusun adalah untuk menimbulkan imajinasi estetik. Untuk ketepatan pemilihan kata seringkali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan (dimuat dalam majalah), sering juga diubah kata-katanya untuk ketepatan dan kepadatannya.

c. Bahasa Kiasan

Adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran

angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup.

Pradopo (2000: 62) mengatakan ada tujuh bahasa kiasan yaitu (1) perbandingan (*simile*); (2) metafora; (3) perumpamaan epos (*epic simile*); (4) personifikasi; (5) metonimi; (6) sinekdodi (*synecdoche*); dan (7) allegori.

1) Perbandingan (*Simile*)

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2000: 62).

2) Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, semisal, dan kata-kata pembanding yang lain. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2000: 66).

Kecenderung penggunaan bahasa sastra adalah mengikuti hukum alam. Sebagai kajian linguistik, penerapan tindak tutur metaforis yang menggunakan prinsip *the principle ease of articulation* banyak ditemukan dalam bidang sastra. Dalam puisi misalnya, terdapat pernyataan-pernyataan metaforis yang sering digunakan penyair ketika ia mencipta suatu sajak atau pun puisi. Dengan pernyataan metaforis, kita dapat mengatakan bahwa puisi kaya akan metafora.

Salah satu alasan mengapa puisi kaya akan simbol adalah bahwa dalam puisi terdapat percampuran antara dunia nyata dan dunia kias, antara makna sesungguhnya dan makna kias. Dalam kaitan itu, Levin (1977) menyatakan bahwa

“In the poem, there is a mixture of real word and imaginary world reference, or the world of the poem is entirely one of the imagination; but some features, normally of the real world have been transferred into the imaginary world of the poem. Artinya: “Dalam puisi itu, ada campuran dari kata nyata dan dunia khayal, atau dunia puisi sepenuhnya adalah imajinasi; namun beberapa fitur, biasanya dari dunia nyata telah ditransfer ke dalam dunia khayal puisi tersebut”.

Walaupun demikian, antara puisi dan metafora dapat dibedakan antara satu dan lainnya. Puisi bukanlah metafora dan begitu pula sebaliknya metafora juga bukan puisi. Dalam puisi terkandung kata-kata yang bernuansa metafora.

Achen (1978) menyatakan bahwa *a symbol was originally a thing, a sign, or a word used for mutual recognition and with understood meaning.* Simbol-simbol yang digunakan dalam ungkapan kata-kata perlu diketahui maknanya, terutama makna universalitasnya. Makna universal adalah makna yang dapat diterima dan dimengerti oleh budaya manapun.

Sebenarnya kata simbol itu sendiri mempunyai banyak konotasi. Satu simbol pada intinya merupakan sesuatu hal, suatu tanda atau kata yang digunakan untuk pengetahuan dan makna yang sama-sama diketahui. Simbol dapat mewakili alat, tanda, pesan, atau bentuk pengetahuan, baik linguistik maupun nonlinguistik, internasional maupun uniinternasional (Achen, 1978).

Selanjutnya dalam hubungannya dengan pengertian simbol perlu dibedakan antara makna simbol dan makna simbolisme atau metaforis. Menurut Coomaraswamy (Cirlot, 1962) simbolisme merupakan seni berpikir menurut

imaji, sedangkan simbol merupakan ungkapan yang tepat dan terealisasikan yang berhubungan dengan kehidupan inti dan pokok. Dengan kata lain, simbol merupakan lambang umum bukan sebagai mimpi, bukan sebagai bayangan, tapi sebagai suatu kehidupan realistik. Dalam puisi terdapat banyak pernyataan simbolik.

Menurut Cirlot (1962) terdapat tiga jenis simbol dengan tingkatan yang berbeda, yakni (a) simbol konvensional, (b) simbol aksidental, dan (c) simbol universal. Dalam penelitian ini, simbol yang dibahas adalah masalah simbol universal yang klasifikasinya dipaparkan menurut hasil pengamatan penulis. Klasifikasi simbol yang dimaksud adalah klasifikasi menurut Halley (1980) yang mencakup sembilan jenis kategori, yakni: (a) *being*, (b) *cosmos*, (c) *energy*, (d) *substance*, (e) *terrestrial*, (f) *object*, (g) *living*, (h) *animate*, dan (i) *human*.

Penggunaan simbol-simbol metafora untuk mengetahui ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi dapat mengikuti model Halley tersebut yang terdiri atas sembilan hirarkhi. **Pertama** simbol pada ruang persepsi kategori *being* yang merupakan simbol kebahasaan yang tak langsung melambangkan hal-hal yang bersifat abstrak dengan predikasi ada atau nomina yang bersifat abstrak, seperti kebenaran, kecantikan, kegelapan, kejujuran, kesetiaan, kemuliaan, kebahagiaan, dan seterusnya.

Kedua simbol pada ruang persepsi kategori *cosmos*. *Cosmos* berada pada kategori medan semantik universal tidak hanya ada, melainkan juga menempati ruang di jagad raya yang dapat diamati oleh indra kasat mata, meskipun berada

pada tempat yang jauh, misalnya matahari, bintang-bintang, bulan, Jupiter, saturnus, dan lainnya dalam tatanan tata surya.

Ketiga simbol pada ruang persepsi kategori *energy*. *Energy* berupa kategori berpredikasi yang tidak saja ada dan menempati ruang, tetapi juga mempunyai predikasi bergerak dan menggerakkan sesuatu, misalnya cahaya, api, angin, ombak, dan seterusnya. Kategori di bawahnya adalah **keempat**, simbol pada ruang persepsi kategori *substance*, yakni kategori yang selain memiliki predikasi ada, menempati ruang, dan bergerak, ia juga mempunyai sifat lembam, misalnya air, es, udara, hidrogen, oksigen, karbondioksida, dan seterusnya.

Urutan **kelima** adalah simbol pada kategori *terrestrial*, yakni hamparan yang terikat oleh bumi, seperti gunung, sungai, laut, dan danau. Predikasi yang dimiliki oleh kategori ini adalah terhampar.

Keenam adalah simbol pada kategori *object*. Sifat-sifat kategori ini adalah selain memiliki sifat-sifat yang ada pada kategori-kategori yang sudah disebutkan, kategori *object* ini mempunyai bentuk yang pasti yang mencakup segala macam benda, seperti batu, emas, perak, perunggu, besi, bola, meja dan barang-barang mineral lainnya. Semua benda yang tercakup dalam dalam kategori ini mempunyai sifat pecah.

Ketujuh, kategori semantik berikutnya di bawah *object* yang dilambangkan oleh simbol metafora adalah kategori *living*. Kategori ini selain ada, menempati ruang, bergerak, terhampar, memiliki bentuk yang pasti, juga berpredikasi tumbuh sebagai organik yang hidup. Semua benda yang mewakili

tumbuh-tumbuhan termasuk dalam kategori ini, misalnya: buah-buahan, bunga-bunga, sayur-sayuran, dan sejenisnya.

Kedelapan, simbol metafora *animate*. Simbol metafora ini melambangkan sesuatu selain memiliki ciri-ciri kategori di atasnya, juga memiliki ciri yang tak terdapat pada kategori-kategori tersebut, yakni bernyawa, prediksi berjalan dan lari. Semua benda yang termasuk dalam kategori ini mencakup segala jenis binatang, seperti naga, singa, harimau, sapi, kuda, kerbau, kambing, kucing, dan sejenisnya.

Urutan terakhir adalah **kesembilan** simbol metafora pada kategori *human*. *Human* atau manusia dengan segala perilakunya menunjukkan berbagai macam perbuatan yang mungkin tidak terdapat pada kategori-kategori di atasnya. Kategori human termasuk kategori yang rumit, karena pengalaman manusia sebagai makhluk individu berbeda dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kategori *human* diberikan prediksi berpikir sebagai sifat yang tidak terdapat pada kategori-kategori pada urutan sebelumnya.

Penggunaan model Halley tentang simbol-simbol metafora untuk mengetahui ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi yang terdiri atas sembilan hirarkhi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut. Teori Halley dengan semantik universalnya merupakan teori paling baik untuk melihat ruang persepsi manusia pencipta ungkapan bahasa simbolis. Teori itu mampu melihat hasil interaksi manusia dengan alam lingkungannya dalam hal penciptaan ungkapan yang berciri simbolis. Seberapa besar hasil interaksi manusia dalam sistem ekologiannya akan jelas dan tepat dengan menggunakan teori itu.

Selama ini, orang selalu mengaitkan studi metafora dengan sastra dan beranggapan bahwa metafora dipergunakan orang sebagai pemanis bahasa saja. Ternyata, metafora tidak hanya dipakai untuk memperindah bahasa saja, melainkan juga dapat dipakai untuk melacak keadaan sistem ekologi kita dengan jalan memeriksa simbol kias yang diambil dari ruang persepsi manusia yang sifatnya hierarkis.

3) Perumpamaan Epos (*Epic Simile*)

Perumpamaan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2000: 69).

4) Personifikasi

Kiasan mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2000: 75).

5) Metonimi

Metonimi sering disebut kiasan pengganti nama. Kiasan ini berupa penggunaan sebuah atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd, 2000: 77).

6) Sinekododi (*synecdoche*)

Sinekododi adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd, 2000: 78). Sinekododi ada dua macam yaitu *pars pro toto* yaitu sebagian untuk keseluruhan dan *totum pro parte* yaitu keseluruhan untuk sebagian.

7) Alegori.

Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2000: 71).

d. Citraan (Gambaran-gambaran Angan)

Gambaran-gambaran angan dalam sajak disebut citraan (*imagery*). Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenbernd, 1970: 12).

Kata yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi konkret seperti dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai susunan kata-kata yang dapat Menemukankan pengalaman sensoris, seperti penglihatan dan perasaan.

e. Faktor Kebahasaan

Penggunaan bahasa penyair adalah penerapan konvensi puisi yang ada (Culler, 2000: 100). Namun, penerapan ini tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada, sebab hal ini dipengaruhi situasi

penggunaan bahasanya. Hal inilah yang sering menyebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum. Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa yang normatif itu memang sering terjadi.

4. Frase

Frase adalah unsur klausa atau satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frase mempunyai dua sifat: (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih; (2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S,P,O, pel, atau ket.

contoh Frase:

1. kamar hotel itu
2. yang sedang berjalan
3. baju baru anak itu

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, (Eriyanto, 2001: 10-12) menggolongkan frase menjadi lima golongan, yaitu: frase nominal, frase verbal, frase numeralia, frase adverbial, dan frase preposisional.

a. Frase Nominal

Frase nominal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Contoh: kapal terbang itu.

b. Frase Verbal

Frase verbal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata verbal. Contoh: akan pergi.

c. Frase Numeralia

Frase numeralia adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Contoh: tiga ekor.

d. Frase adverbialia

Frase adverbialia adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan. Contoh: kemarin pagi.

e. Frase preposisional

Frase preposisional adalah frase yang terdiri dari kata depan. Contoh: ke Jakarta.

4. Larik/kalimat

Istilah **baris** atau **larik** dalam puisi, pada dasarnya sama dengan istilah kalimat dalam karya prosa. Hanya saja, sesuai dengan hak kepengarangan yang diistilahkan dengan *licentia poetica*, maka wujud, ciri-ciri, dan peranan larik dalam puisi tidak begitu saja disamakan secara menyeluruh dengan kalimat dalam karya prosa. Hal itu dapat dimaklumi karena bila kalimat dalam karya prosa secara jelas diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, hal yang demikian tidak selamanya dijumpai dalam puisi. Selain itu, baris dalam puisi juga sering kali mengalami pelesapan, yakni penghilangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa. Selain itu, struktur kalimat dalam puisi sebagai suatu baris, tidak selamanya sama dengan struktur kalimat dalam karya prosa.

Kesamaan larik dengan kalimat hanya dapat kita tautkan dalam hubungannya dengan satuan makna yang dikandungnya. Seperti halnya kalimat, larik pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar dari kata atau kelompok kata yang telah mendukung satuan makna tertentu. Apabila suatu larik hanya terdiri atas satu kata, maka satu kata itu telah dapat dianggap memiliki satu satuan makna tersendiri. Baris dalam puisi, pada dasarnya merupakan pewardah, penyatu, dan pengembangan ide penyair yang diawali lewat kata. Akan tetapi, sesuai dengan keberadaan baris itu dalam puisi, maka penataan baris juga harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan. Sebagai salah satu elemen puisi, keberadaan larik di dalamnya tidak dapat kita lepaskan antara yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain, larik-larik dalam puisi, meskipun pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar daripada kata, pertalian makna antara larik yang satu dengan lainnya sangat erat. Kebertalian makna antarlarik itu antara lain juga ditunjukkan oleh adanya mekanisme bunyi dalam hubungannya dengan rima.

Berdasarkan bentuk kategori sintaksis, (Eriyanto, 2001: 15—17) menggolongkan kalimat menjadi empat: (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

a. Kalimat Deklaratif (Kalimat Berita)

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Sesuatu yang

diberitakannya, umumnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian, baik dalam bentuk tuturan langsung maupun tidak langsung.

Kalimat deklaratif yang lebih dikenal dengan kalimat berita atau kalimat pernyataan, jika dibandingkan dengan kalimat lainnya tidak bermarkah khusus. Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Contohnya apabila kita melihat suatu keadaan dan menyiarkan (menyampaikan) kepada orang lain tentang hal itu maka kita dapat menyampaikannya dalam bermacam-macam kalimat berita (deklaratif).

Contoh kalimat deklaratif

- a. Tadi pagi ada tabrakan mobil dekat Monas.
- b. Saya melihat ada sepeda masuk Ciliwung kemarin.

b. Kalimat Imperatif

Kalimat ini disebut juga dengan kalimat perintah atau permintaan. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya diakhiri dengan tanda seru (!).

Contoh kalimat imperatif

1. Masuk!
2. Tenang, anak-anak!

c. Kalimat Interogatif

Kalimat tanya adalah kalimat yang dibentuk untuk mendapatkan responsi berupa jawaban. Secara formal, kalimat tanya ditandai oleh hadirnya kata tanya seperti: *apa, siapa, berapa, kapan*, dan juga diakhiri oleh tanda tanya (?).

Contoh:

Apa dia direktur di perusahaan itu?

Bukankah dia sakit?

d. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif yang dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektiva. Kalimat eksklamatif yang dinamakan kalimat interjeksi digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Contoh: Alangkah bebasnya pergaulan mereka!

6. Wacana

Kridalaksana (2009: 5) menyatakan wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar

Cook (1997: 6) berpendapat bahwa *kinds of language- language in use, for communication – iscalled discourse...* Berdasarkan pendapat tersebut, Cook (1997: 156) mendefinisikan wacana (*discourse*) sebagai *stretches of language perceived to be meaningful, unified, and purposive.*

Sejalan dengan pendapat Cook, Alwi (2000: 41) menjelaskan pengertian wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna.

Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi.

Wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki kohesi, koherensi, dan bermakna (*meaningful*), yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Syarat terbentuknya wacana adalah penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran).

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh (Mulyana, 2005: 26).

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Brown dan Yule dalam Mulyana, 2005: 30).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan pengertian wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antar bagian (kohesi), keterpaduan (koherensi), dan bermakna (*meaningful*), digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, persyaratan terbentuknya wacana adalah penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran, meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau ujaran.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan teori puisi dalam penelitian ini adalah teori sastra (ilmu puisi) terdiri atas: (1) **bunyi** yang meliputi: (a) rima,

(b) asonansi, (c) aliterasi, (d) anafora, (e) eponi, (f) kakafoni, dan (g) onomatope; (2) **irama** yang meliputi: (a) metrum dan (b) ritme; (3) **kata** yang meliputi: (a) kosa kata, (b) diksi, (c) bahasa kiasan, (d) citraan, dan (e) faktor kebahasaan; (4) **frase** yang meliputi: (a) frase nominal, (b) frase verbal, (c) frase numeralia, (d) frase adverbial, dan (e) frase preposisional; (5) **kalimat/larik** yang meliputi: (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, (c) kalimat imperatif, dan (d) kalimat eksklamatif; serta (6) **wacana** yang meliputi: (a) kohesi dan (b) koherensi.

2. Teori Interpretatif Simbolik

Geertz (1992: 5) menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, sebuah konsep semiotik, yang melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya, sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkret. Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks, sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam.

Geertz (1992: 98) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun. dalam pengertian ini individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah

kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Pendekatan interpretivisme simbolik atau pendekatan interpretatif itu memusatkan kembali perhatiannya pada berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan, dalam teksturnya yang khusus dan kompleks, tanpa terjerumus ke dalam perangkat historisisme atau relativisme kebudayaan dalam bentuknya yang klasik. Kebudayaan adalah suatu pola makna yang terkandung dalam simbol yang ditransmisikan, suatu sistem konsepsi yang diwariskan, yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolis, dan melalui bentuk-bentuk simbolis itu manusia mengomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1973: 89).

Konsep kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz di atas setidaknya mengandung pengertian bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi (Geertz, 1973: 89).

Masinambaow (2007: 39) menyatakan bahwa apabila budaya dianggap sebagai teks, permasalahan yang dihadapi pengajinya adalah bahwa ia harus “membaca” kebudayaan itu tanpa ada kemungkinan untuk merekonstruksi apa sebenarnya maksud “pembuat” kebudayaan itu. Dengan demikian, pola perilaku dan pola tindakan warga masyarakat merupakan manifestasi budaya yang memiliki makna intrinsik yang dipadukan dengan makna yang bersumber pada

pengalaman dan pengetahuan pengaji tersebut. Perpaduan ini adalah apa yang sesungguhnya dimaksud dengan “*interpretasi*”.

Fokus konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3). Geertz mengatakan kajian interpretivisme mengenai kebudayaan merepresentasikan suatu upaya untuk mengaji diversitas cara-cara manusia mengonstruksi kehidupan mereka dalam upaya menciptakan keteraturan kehidupan mereka.

Tugas esensial dari antropologi interpretatif (yakni *interpretivisme* simbolik atau antropologi simbolik) bukanlah menjawab pertanyaan mendalam atau yang paling mendasar yang diajukan dalam penelitian, melainkan menyiapkan peneliti untuk menjawab pertanyaan sebagaimana jawaban yang seharusnya diberikan oleh warga masyarakat yang dikaji, berarti peneliti harus melibatkan mereka, untuk mendapatkan pandangan mereka tentang dunianya, dan

jawaban mereka justru menjadi bagian sentral dalam jawaban peneliti (Geertz, 1973:30).

Jika dihubungkan dengan interpretatif simbolik maka konsep-konsep yang ada hubungannya dengan ritual dan mitos sebagai tindakan simbolik juga perlu dipaparkan karena dalam masyarakat tradisional, praktik-praktik ritual atau kultus dilaksanakan dengan pemberian persembahan atau sesajen, mulai dari bentuk-bentuk sederhana seperti persembahan buah-buahan pertama yang diletakkan di hutan atau di ladang, sampai kepada bentuk persembahan yang lebih kompleks di tempat-tempat suci atau umum (Dhavamony, 1995:168).

Dhavamony (1995: 174) memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini Menemukankan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Hal itulah yang memungkinkan pemujaan yang bersifat kolektif. Penggunaan simbol-simbol itu secara rutin menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan.

Jong (1980: 126) mencatat bahwa mitos memang bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan yang khusus dalam masyarakat. Sekalipun samar-samar, mitos memiliki petunjuk-petunjuk yang tinggi dan mengandung kecocokan emotif dengan adat suku-suku bangsa, dan dengan demikian secara gradual terumuskan dalam tradisi suku-suku itu. Karakteristik mitos terletak pada

kenyataan bahwa mitos mengacu kepada “kejadian-kejadian di mana manusia menyadari dan menjelaskan esensi mutlak dari keberadaannya dan sekaligus memberikan kesatuan makna bagi masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang.

Itulah sebabnya mitos dianggap merupakan *histoire crue* (cerita yang diyakini kebenarannya), sehingga mitos memerlukan ritus (Locher, 1956 dalam Jong, 1980:127). *Cambridge School* atau Aliran Cambridge dengan tokoh-tokoh seperti James G. Frazer, Jane Harrison, dan F.M. Concord. memfokuskan studi mereka pada mitologi Yunani. Pusat perhatian aliran Cambridge adalah sifat-sifat ritual dari mitos. Menurut mereka, ritus merupakan pancaran emosi-emosi yang kompleks dari manusia primitif melalui tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, dan tarian-tarian. Mitos hanya merupakan salah satu ekspresi dari emosi manusia yang demikian kompleks, melalui kata-kata atau bahasa. Mitos muncul pada saat emosi-emosi yang diekspresikan dalam ritus sudah tidak lagi mencukupi. Pemahaman terhadap aspek ritual itu menjadi penting untuk memahami mitos, yang menjelaskan asal-usul dan eksistensi ritus.

Daeng (2000: 44), mitos dikatakan sebagai cerita di dalam kerangka sistem suatu religi yang di masa lalu atau kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi adalah suatu cara untuk Menemukan, menghadirkan *Yang Kudus* melalui konsep serta bahasa simbolik, melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam-macam kesan dan

pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Berkat kerangka acuan yang disediakan mitos, manusia memiliki orientasi dalam kehidupan ini. Dengan demikian, mitos adalah sebuah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Dengan ungkapan Dhavamony (1995: 147), maka mitos sesungguhnya merupakan pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan teori interpretatif simbolik adalah teori yang mengatakan kebudayaan adalah teks, suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Teori interpretatif simbolik dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk membaca/mengaji kebudayaan (teks) sekelompok orang, dengan lebih menekankan pada usaha menemukan makna-makna dari berbagai fenomena simbolik dalam masyarakat, berupa perilaku yang ada dalam teks *hiyang wadian* ataupun perilaku masyarakat yang ada di luar teks *hiyang wadian*. Namun tetap ada hubungannya dengan *hiyang wadian*. Teori interpretatif simbolik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis semua fokus penelitian teks lisan *hiyang wadian* yang dihubungkan dengan lingkungannya.



Gambar 2.2 Cara Kerja Teori Ekopuitika

Keterangan

1. Tanda + berarti penggabungan dua teori yaitu teori ekologi dan puitika
2. Tanda  berarti star analisis
3. Tanda  berarti berhubungan

BAB II

ETNOGRAFI

A. ETNOGRAFI PERTUNJUKAN

Etnografi pertunjukan (*performance ethnography*) sesungguhnya merupakan pemeragaan ulang catatan-catatan yang digali secara etnografi di atas panggung. Pendekatan terhadap pengkajian dan penahapan kebudayaan ini mengarah pada penyempitan jurang antara perasaan diri (*self*) yang dipersepsi dan yang diaktualisasikan dengan *the other*.

Etnografi Pertunjukan (*Performance Ethnography*) merupakan sebuah bentuk pertukaran kultural, komunikasi lintas kultural performatif, sebuah pedagogi performatif kritis bertubuh, dan satu bentuk teater yang membangun potensi emansipatoris, etnografi pertunjukan juga merupakan sebuah metode untuk mengaktifkan imajinasi sosiologis dan sosiopolitis kritis dalam memahami politik dan praktik yang membentuk 63 an manusia.

Etnografi pertunjukan terletak pada tuntutananya bahwa sebuah teks pertunjukan tidak hanya harus membangkitkan kepekaan dan kepekaan moral. Teks pertunjukan haruslah mendorong orang lain dan diri kita menuju aksi. Dengan kata lain apakah yang terjadi ketika etnografi menjadi (aspek) performatif, ketika etnografi menjadi pertunjukan? Apakah yang terjadi terhadap aspek etnografis? Etnografi menghidupkan kembali aktualisasi peragaan kultural sehari-hari. Etnografi menyegarkan kembali deskripsi kehidupan yang dijalani yang berciri bendawi dan terikat teks menjadi bentuk-bentuk bertubuh yang hidup

dan menawarkan kesan lebih besar akan pengalaman langsung dan pengetahuan langsung tentang kebudayaan. Etnografi menghidupkan kembali tubuh-tubuh etnografis ke dalam wilayah proses, aktivitas, perbuatan—menegosiasikan makhluk/wujud, baik dalam kehadiran simulasi kehidupan mereka sehari-hari sekaligus di dalam momen khusus pertunjukan.

Menggunakan pertunjukan sebagai sarana *metafora eksplanatoris* mencakup rekonstruksi gagasan tentang pertunjukan dari *hiburan teatrikal* ke pertunjukan sebagai metode *penjelasan, pencontohan, pencerminan, pengetahuan* dan *pertukaran makna*. Pertunjukan mensyaratkan penggandaan khusus kesadaran, yaitu kesadaran diri refleksif.

Pengalaman yang direpresentasikan dalam etnografi pertunjukan sesungguhnya bergeser antara *the other* dengan kembali ke *the self*, dengan kepentingan khusus untuk memaknai ikatan-ikatan yang mempersatukan secara netral dan penuh nuansa. Etnografi pertunjukan adalah pementasan pengalaman nyata yang terartikulasi, praktik kultural, dan pengetahuan tentang kebudayaan.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997:3). Pandangan Spradley ini berdasarkan pendapat Bronislaw Malinowski yang memandang bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Mengacu pada pemahaman itu, Spradley kemudian mengatakan bahwa etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, akan tetapi juga belajar dari masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan etnografi pertunjukan (*performance ethnography*) adalah pementasan pengalaman nyata atau rekonstruksi ulang praktik kultural dan pengetahuan tentang kebudayaan yang didapat dari penelitian etnografi.

Pendekatan etnografi pertunjukan (*performance ethnography*) tidak sampai melakukan rekonstruksi ulang mengenai data atau catatan lapangan mengenai praktik kultural dan pengetahuan tentang kebudayaan yang didapat melalui penelitian etnografi. Selanjutnya, data yang sudah didapat melalui penelitian etnografi akan dianalisis dengan menggunakan teori ekopuitika dan interpretatif simbolik.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan. Ciri penelitian adalah (1) latar alamiah; (2) manusia sebagai alat (instrumen); (3) metode berupa: pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif (berupa kata-kata, gambar); (7) lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) batasan penelitian ditentukan oleh fokus; (9) keabsahan data dilakukan dengan: (a) kredibilitas (derajat kepercayaan), (b) transferabilitas (keteralihan), (c) dependabilitas (ketergantungan), dan (d) konfirmabilitas (kepastian); (10) desain yang bersifat sementara (menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis pertunjukan ini dilakukan dengan metode pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data lapangan bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian misalnya perilaku. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, yang difokuskan pada empat desa yaitu (1) Desa Dorong, Kecamatan Dusun Timur; (2) Desa Matarah, Kecamatan Dusun Timur; (3) Desa Bangkirayen, Kecamatan Awang; dan (4) Desa Hayaping, Kecamatan Awang. Dipilihnya empat desa tersebut karena di desa inilah masih ada dilaksanakan tradisi lisan yang mengandung *hiyang wadian* yaitu: (1) upacara *malaheran*; (2) upacara *ngume naun*; (3) upacara *nganak narangan*; dan (4) upacara *kapateian (miya)*.

Subjek penelitian ini adalah *wadian* yang mengucapkan *hiyang wadian* di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Dipilihnya subjek penelitian tersebut karena ada banyak keunikan. Keunikan *wadian* yang mengucapkan *hiyang wadian* adalah (1) harus menyiapkan sesajen yang sesuai untuk ritual, jika tidak, *wadian* tidak dapat berkomunikasi dengan roh halus/arwah para leluhur; (2) *hiyang wadian* diucapkan silih berganti, tanpa berhenti selama acara dilaksanakan siang dan malam sampai acara selesai; (3) *hiyang wadian* diucapkan *wadian* tidak boleh mengenakan baju di badan, hanya sarung sedada; (4) setiap *wadian* yang mengucapkan *hiyang wadian* harus *itendrek* (tanda yang ditulis dengan kapur sirih pada tubuh *wadian* pada saat dia akan mengucapkan *hiyang wadian* bisa berupa tanda tambah atau titik-titik).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini adalah pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Keempat teknik tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menjaring data dan untuk menjawab fokus penelitian. Selain itu, teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang *hiyang wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika)*, melalui teknik ini dapat dilihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacid understanding*) mengenai realitas *hiyang wadian*, bagaimana relevansi langsung *hiyang wadian* terhadap realitas *hiyang wadian* dalam masyarakat Dayak Maanyan, di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

Dalam konteks *hiyang wadian Dayak Maanyan* di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh terhadap realitas *hiyang wadian* di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah dalam komunitasnya. Dengan cara ini peneliti dapat (a) melihat dan mencatat sendiri keberadaan *hiyang wadian* Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, dan (b) mencatat peristiwa-peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian dalam keseharian masyarakat Dayak Maanyan.

2. Rekaman

Rekaman digunakan untuk menjaring data dan untuk menjawab semua fokus penelitian. Rekaman juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan *hiyang wadian*. Dalam hal ini peneliti

meminta informan untuk menyampaikan hal-hal mengenai *hiyang wadian* yang berkaitan dengan fokus penelitian. Perekaman dilakukan secara terbuka, artinya informan mengetahui bahwa apa yang ia ceritakan direkam. Hal ini dilakukan dengan maksud agar informan tidak merasa curiga sehingga ia bebas bercerita. Selain itu, informan juga merasa senang jika ia mendengarkan kembali suaranya yang telah direkam.

3. Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan digunakan untuk menjaring data dan untuk menjawab fokus penelitian. Setelah data *hiyang wadian* diperoleh, langkah selanjutnya adalah memindahkan data tersebut ke dalam bentuk tulisan. Tahap pencatatan dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan transkripsi kasar dengan cara memindahkan semua suara dalam rekaman ke dalam bentuk tulis tanpa mengindahkan tanda baca; pada tahap ini suara kaset dalam bahasa *Pangunraun* (bahasa yang menghubungkan *wadian* dengan roh-roh halus) dipindahkan ke dalam bentuk tulis; (2) transkripsi kasar tersebut kemudian disempurnakan; (3) hasil transkripsi yang telah disempurnakan kemudian diberi tanda baca dan catatan penting; dan (4) setelah itu, transkripsi tersebut diketik ulang.

4. Wawancara

Wawancara juga digunakan dalam penelitian ini, gunanya untuk melengkapi data dan menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian ini digunakan wawancara tak berstruktur. Dalam hal ini peneliti tidak sekadar melakukan percakapan biasa tetapi memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing

informan untuk memberikan informasi yang lengkap. Dengan cara ini, data wacana (lisan) *hiyang wadian* dapat diperoleh secara wajar.

Wawancara direkam dengan *handycam*, *tape recorder* kecil dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data. Catatan lapangan berfungsi sebagai bahan penunjang untuk melengkapi makna dan konteks wawancara.

Teknik transkripsi berpedoman pada pedoman ejaan. Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandarisasikan yang lazim memunyai aspek yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dilambangkan dengan huruf, aspek fonologis menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, aspek sintaksis menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca. Adapun sistem ejaan yang dipergunakan di dalam transkripsi *hiyang wadian* ini disesuaikan dengan pedoman ejaan bahasa Dayak Maanyan yang terbaru.

Hiyang wadian selalu dituturkan dalam bahasa *Pangunraun* (bahasa yang menghubungkan *wadian* dengan roh-roh halus, bukan bahasa Maanyan yang digunakan sehari-hari), karena itu peneliti dituntut melakukan penerjemahan dari bahasa *Pangunraun* ke bahasa Indonesia. Kemampuan menerjemahkan membutuhkan bakat dan pengetahuan tentang teori menerjemahkan tanpa kehilangan makna dan nilai yang terkandung dalam teks asli.

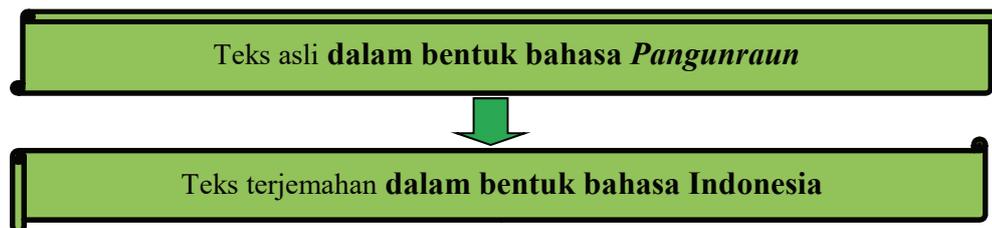
Tiga macam bentuk terjemahan adalah terjemahan bebas (*free translation*); terjemahan literal (*literal translation*) adalah terjemahan menurut apa yang dilukiskan sesuai dengan kenyataan; dan terjemahan kata demi kata (*word-*

for-word translation). Untuk menerjemahkan teks *hiyang wadian* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik terjemahan literal agar teks dapat dibaca dan dimengerti tanpa mengubah konteks aslinya. Dalam penelitian ini teks asli ditampilkan terlebih dahulu, baru kemudian diikuti dengan teks hasil terjemahan, ada dua model sebagai berikut.

1. Teks asli ditampilkan di sebelah kiri, kemudian teks terjemahan ditampilkan di sebelah kanan.



2. Teks asli ditampilkan di atas, kemudian teks terjemahan di bawahnya.



Dalam penelitian ini akan digunakan dua model terjemahan literal yang pertama yaitu teks asli ditampilkan di sebelah kiri, kemudian teks terjemahan ditampilkan di sebelah kanan. Dalam melakukan terjemahan literal ini dibantu oleh penerjemah yang disarankan oleh Finlay (1971: 188) yaitu: memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan *up to date*; (2) memahami materi yang akan diterjemahkannya; (3) mengetahui terminologi-terminologi padanan terjemahannya di dalam bahasa sasaran; dan (4) berkemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi serta merasakan gaya, irama, nuansa, dan *register* ‘mendaftar’, kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal itu akan sangat membantu dalam

menciptakan suasana hati yang diinginkan penulis aslinya. Jika itu sastra lisan berarti suasana hati yang mengucapkan/menuturkan mantra/cerita.

B. Analisa Data Konsep Ekopuitika

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan Konsep ekopuitika dan *Interpretatif simbolik*. *Ekopuitika* dimanfaatkan secara metodologis untuk menganalisis fokus penelitian. Setiap bagian teks *hiyang wadian* dibaca berulang-ulang sehingga dapat menemukan hubungannya dengan bagian lain, sedangkan untuk menganalisis makna simbolik yang berada di luar teks *hiyang wadian* digunakan teori interpretatif simbolik.

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah pertama, menata data mengenai *hiyang wadian* di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Penataan ini didasarkan atas pembacaan terhadap teks *hiyang wadian* yang sudah dialihkan ke wacana tulis. Selanjutnya dilakukan pemilahan, pengelompokkan, dan pengodean data yang bersumber dari teks *hiyang wadian* di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah sesuai fokus penelitian. Pada tahap ini sekaligus diidentifikasi informasi-informasi yang diduga berkaitan erat dengan fokus penelitian.

Kedua, data yang telah dikelompokkan segera dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan konsep ekopuitika dan interpretatif simbolik. *Hiyang wadian* dibaca berulang-ulang sehingga dapat ditemukan hubungannya dengan bagian lain dalam keseluruhan alur *hiyang wadian*. Setelah hubungannya ditemukan, dibuatlah analisis *ekopuitika* sehingga hubungan itu

dapat dilihat secara visual. Pada tahap ini penafsiran dilakukan dengan menghubungkan estetika teks *hiyang wadian* dan dihubungkan dengan ekologi/lingkungan masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, sesuai dengan pemahaman peneliti dipadukan dengan pernyataan informan.

Data yang didapat harus dipadukan dengan pendapat informan yang mampu memberikan penjelasan representatif tentang *hiyang wadian* masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. Analisis dengan interpretatif simbolik digunakan sebagai alat untuk membaca/mengaji kebudayaan (teks) secara menyeluruh, dan lebih menekankan pada usaha menemukan makna-makna dari berbagai fenomena simbolik *hiyang wadian*.

Ketiga, analisis data yang terakhir adalah membuat simpulan tentang: (1) **bunyi** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) rima, (b) asonansi, (c) aliterasi, (d) anafora, (e) eponi, (f) kakafoni, dan (g) onomatope; (2) **irama** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) metrum dan (b) ritme; (3) **kata** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kosa kata, (b) diksi, (c) bahasa kiasan, (d) citraan, dan (e) faktor kebahasaan; (4) **frase** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) frase nominal, (b) frase verbal, (c) frase numeralia, (d) frase adverbial, dan (e) frase preposisional; (5) **kalimat/larik** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kalimat deklaratif, (b)

kalimat interogatif, (c) kalimat imperatif, dan (d) kalimat eksklamatif; (6) **wacana** dalam *hiyang wadian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur yang meliputi: (a) kohesi dan (b) koherensi.

C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik yaitu (1) kredibilitas (derajat kepercayaan), (2) transferabilitas (keteralihan), (3) dependabilitas (ketergantungan), dan (4) konfirmabilitas (kepastian).

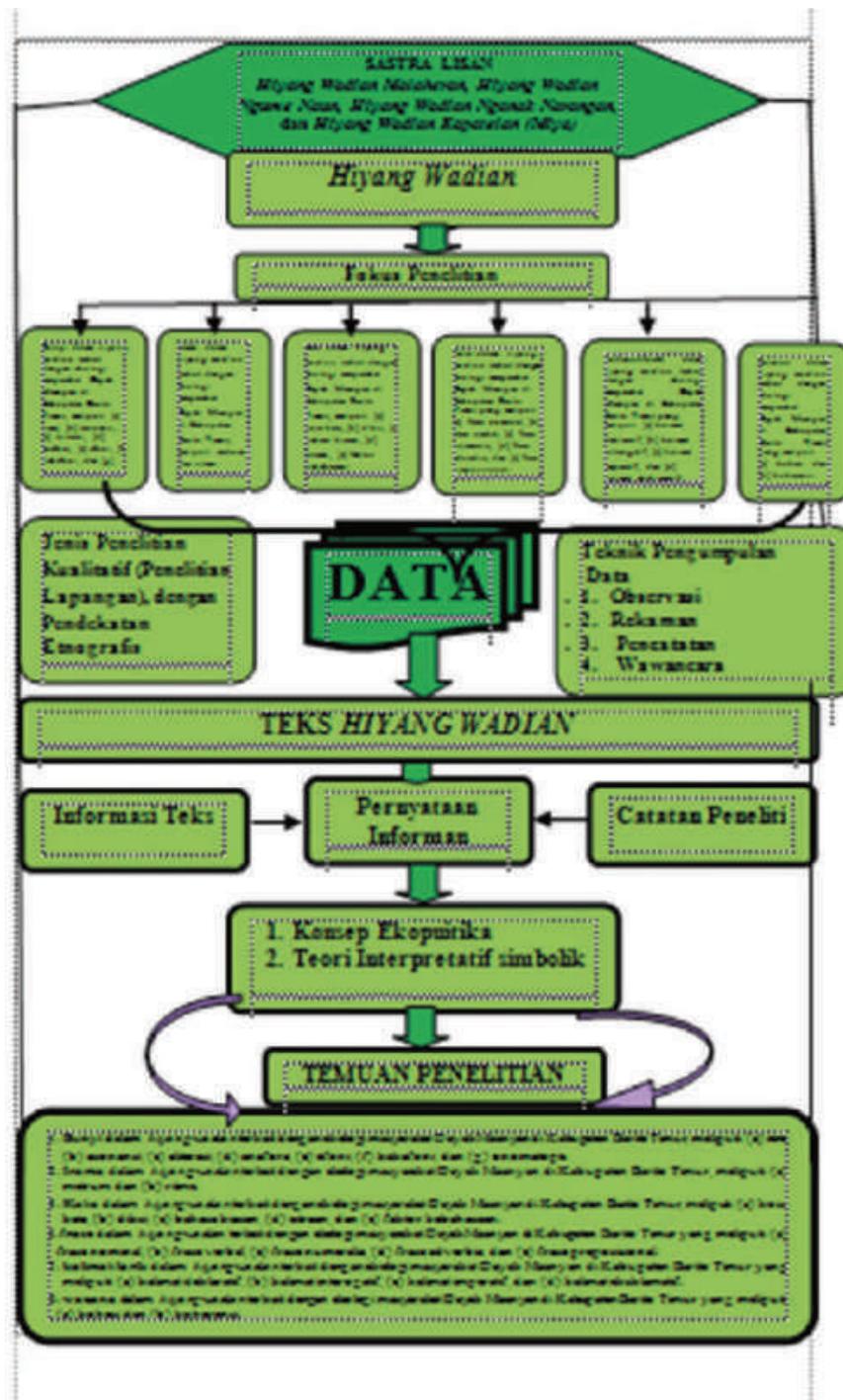
Kredibilitas (derajat kepercayaan) adalah kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan.

Transferabilitas (keteralihan) adalah kriteria yang digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subjek lain yang memiliki tipologi yang sama.

Dependabilitas (ketergantungan) adalah kriteria yang digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek: apakah peneliti sudah cukup hati-hati, apakah dia membuat kesalahan dalam mengonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasiannya. Teknik terbaik yang digunakan adalah *dependability audit* dengan meminta dependen dan independen auditor untuk *me-review* aktivitas peneliti.

Konfirmabilitas (kepastian) yaitu kriteria untuk menilai bermutu—tidaknya hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, konfirmabilitas digunakan untuk menilai kualitas penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*. Teknik *audit trail* ‘audit trial’ dilakukan dengan cara mengecek berbagai jenis data, baik data mentah maupun hasil analisis data. Data yang berhubungan dengan etnografi dikonfirmasi dengan informan dari badan pusat statistik (BPS), sedangkan data mengenai *hiyang wadian* dikonfirmasi dengan informan-informan yang mengerti mengenai seni *hiyang wadian*.

Berikut ini adalah gambar alur pikir penelitian *Hiyang Wadian Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur (Kajian Ekopuitika*.



D. ETNOGRAFI MASYARAKAT DAYAK MAANYAN

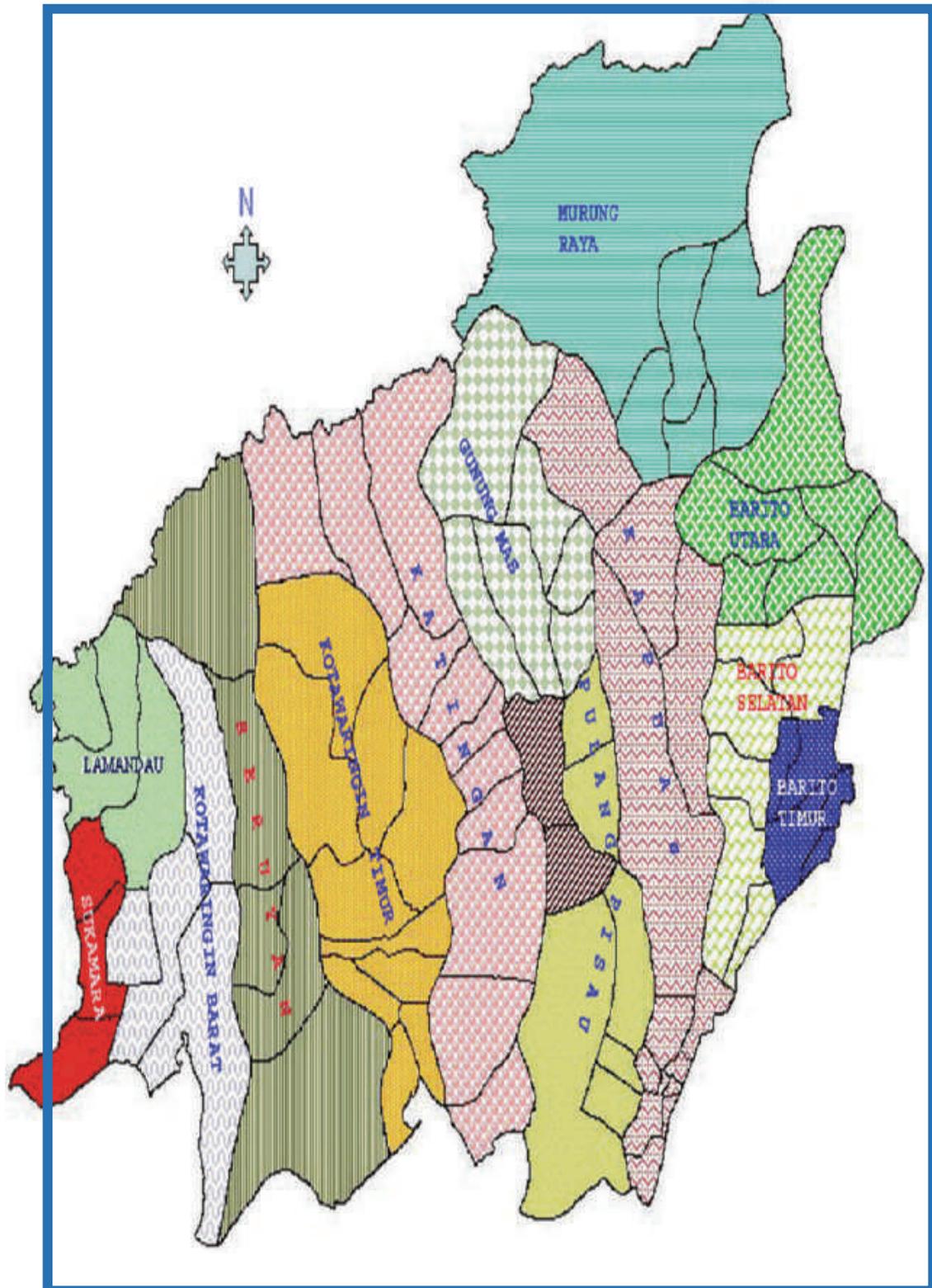
Wilayah Kabupaten Barito Timur, termasuk daerah inti kerajaan Banjar sejak zaman Hindu hingga dihapuskannya kerajaan Banjar oleh Hindia Belanda pada tahun 1860, jadi sebelumnya tidak pernah diserahkan oleh Kerajaan Banjar kepada Hindia Belanda seperti kebanyakan daerah lainnya di Kalimantan. Perjanjian 1826 menetapkan daerah tepi barat sepanjang sungai Barito dari Kuin hingga Mengkatip ditarik garis ke gunung Luang sampai ke selatan sepanjang sisi barat pegunungan Meratus termasuk dalam wilayah Kesultanan Banjar (1826—1860), sedangkan sebagian wilayah lainnya menjadi wilayah Hindia Belanda.

Secara formal Kabupaten Barito Timur terbentuk bersama-sama dengan kabupaten lain di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2002, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur. Sebelum Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2002 tersebut, wilayah Kabupaten Barito Timur bergabung dengan Kabupaten Barito Selatan. Barito Timur juga pernah berkembang dari Kewedanaan Barito Timur menjadi wilayah Pembantu Bupati Barito Timur, sejak Undang-undang nomor 5 Tahun 2002 berlaku, maka secara resmi Wilayah Barito Timur memisahkan diri dari Kabupaten Barito Selatan dan menjadi daerah otonom sendiri dengan nama Kabupaten Barito Timur dengan ibu kota Tamiyang Layang, dengan motonya yang terkenal yaitu *gumi jari janang kalalawah* ‘menjadi jaya selamanya’. 77

Saat ingin mengetahui letak geografis Kabupaten Barito Timur, saya berkunjung ke kantor Badan Pusat Statistik di Tamiyang Layang, Kabupaten Barito Timur, selain itu tujuan saya berkunjung ke Badan Pusat Statistik tersebut adalah untuk melengkapi data penelitian etnografi saya.

Kabupaten Barito Timur yang beribukota di Tamiyang Layang, secara geografis terletak antara 1°2' LU dan 2°5' lintang selatan dan antara 114°—115° Bujur Timur. Kabupaten Barito Timur di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan, di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan dan di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan. Luas wilayah Kabupaten Barito Timur 3.834 Km² (BPS, 2011: 3).

Berikut ini adalah Kabupaten-Kabupaten di Kalimantan Tengah.



Gambar 4.1 Kabupaten-Kabupaten di Kalimantan Tengah
 Keterangan: warna biru adalah lokasi penelitian *hiyang wadian* di Kabupaten Barito Timur

Kabupaten Barito Timur terbagi menjadi sepuluh kecamatan dan 68 desa. Daerah ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan antara lain di sektor perkebunan dengan komoditi unggulan berupa kelapa sawit, kelapa hibrida, karet, lada, kopi robusta, dan karet. Urat nadi daerah ini adalah pertanian, tanaman bahan pangan masih menjadi hasil utama pertanian di daerah ini yang meliputi padi, tanaman hortikultura, dan palawija, sebagian besar daerah ini berupa hutan, terutama hutan produksi tetap dan hutan konservasi, kontribusi dari hasil hutan ini berupa kayu dan bukan kayu seperti gaharu dan rotan. Barito Timur juga memiliki potensi di sektor pertambangan berupa batu bara ini bukan hanya untuk ekspor akan tetapi bisa dimanfaatkan sebagai pembangkit tenaga listrik.

Pertanian dan perkebunan ini berdampak besar juga terhadap perdagangan. Perdagangan menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk setelah pertanian. Keberadaan infrastruktur berupa jalan darat yang memadai akan lebih memudahkan para pedagang untuk berinteraksi sehingga memperlancar baik arus barang maupun jasa. Suku yang mendiami Kabupaten Barito Timur adalah Suku Dayak Maanyan.

Kabupaten Barito Timur mempunyai 10 kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Benua Lima ibukotanya Taniran, (2) Kecamatan Dusun Timur ibukotanya Tamiyang Layang, (3) Kecamatan Awang ibukotanya Hayaping, (4) Kecamatan Patangkep Tutui ibukotanya Bentot, (5) Kecamatan Dusun tengah ibukotanya Ampah kota, (6) Kecamatan Pematang Karau ibukotanya Bambulung, (7) Kecamatan Paju Epat ibukotanya Telang, (8) Kecamatan Raren Batuah

ibukotanya Unsum, (9) Kecamatan Paku ibukotanya Tampa, dan (10) Kecamatan Karusen Janang ibukotanya Dayu (BPS, 2011: 5—7).

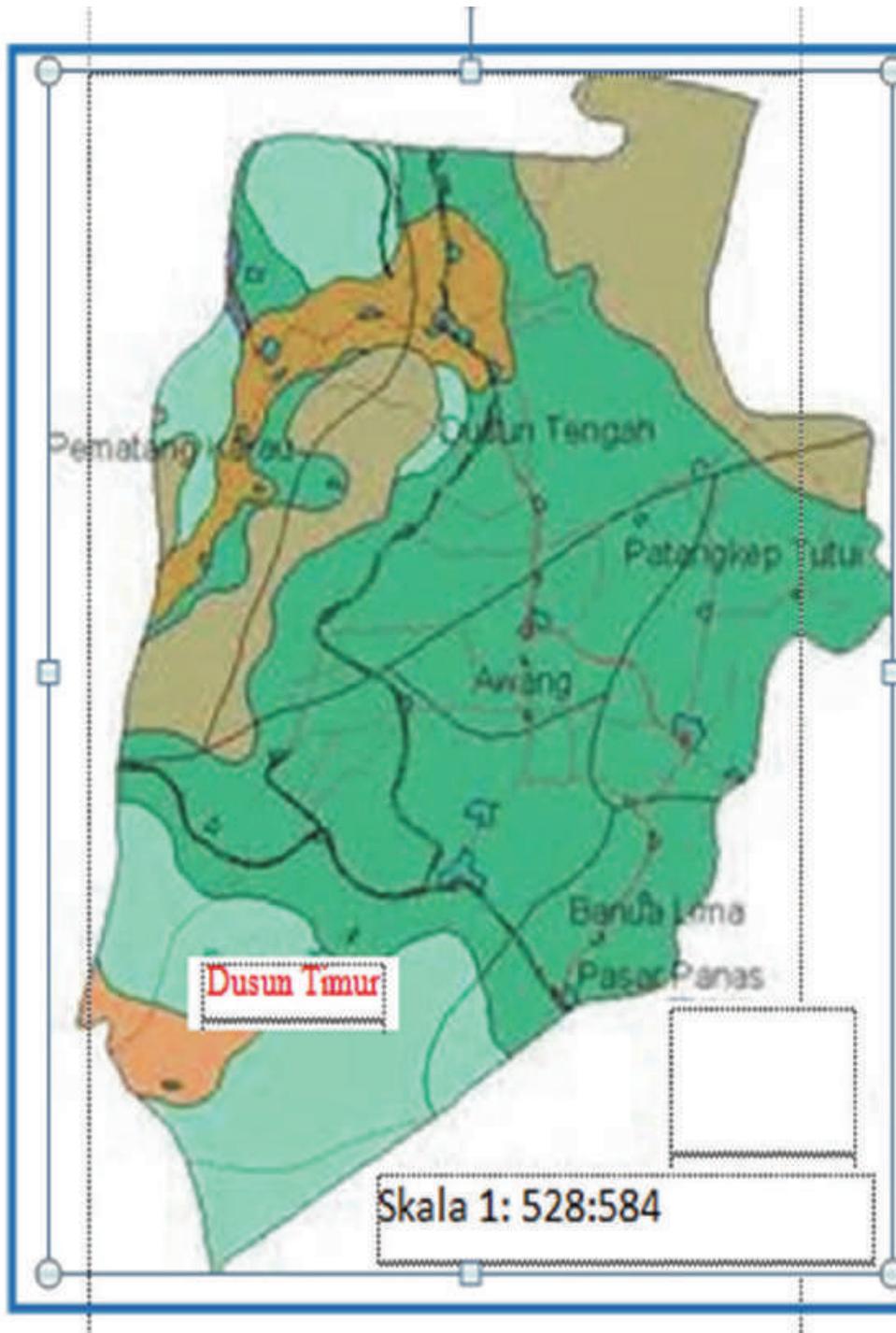
Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian peneliti hanya Kecamatan Dusun Timur dan Kecamatan Awang. Dipilihnya dua kecamatan ini karena di sinilah masih dilaksanakan tradisi lisan yang mengandung sastra lisan: (1) upacara *malaheran*; (2) upacara *ngume naun*; (3) upacara *nganak narangan*; dan (4) upacara *kapatean*.

1. Kecamatan Dusun Timur

Kecamatan Dusun Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Timur, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun batas-batas Kecamatan Dusun Timur adalah sebagai berikut, disebalah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan dan Kecamatan Paju Epat, sebelah timur berbatasan dnegan Kecamatan Banua Lima dan kecamatan Patangkep Tutui, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Awang dan Kecamatan Karusen Janang, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Benua Lima dan Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan.

Luas Kecamatan Dusun Timur yaitu 867.70 km² terbagi menjadi 1 Kelurahan dan 16 desa. Desa dengan luas wilayah terluas adalah Desa Pulau Patai dengan luas 182,25 km², sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah desa Sumur dengan luas sebesar 20 km².

Berikut ini adalah peta lokasi penelitian di Kecamatan Dusun Timur.



Gambar 4.2 Peta Kecamatan Dusun Timur
Keterangan: Lokasi Penelitian *Hiyang Wadian*
di Kecamatan Dusun Timur, Tulisan Merah

Pusat pemerintahan kecamatan Dusun Timur adalah di kelurahan Tamiyang Layang yang merupakan ibukota kecamatan sekaligus ibukota Kabupaten Barito Timur.

a. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Berdasarkan Sensus Penduduk 2011, total jumlah penduduk Kecamatan Dusun Timur adalah sebanyak 21.953 jiwa yang terdiri atas 11.112 jiwa laki-laki dan 10.841 jiwa perempuan. Jumlah penduduk laki-laki ini lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Penyebaran penduduk Dusun Timur tergolong masih belum merata. Hal ini dapat dilihat dari nilai kepadatan penduduk masing-masing desa/kelurahan yang tidak seimbang. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan Tamiyang Layang yang mencapai 169,25 jiwa/km², sedangkan desa/kelurahan lainnya kepadatannya berada di bawah 70 jiwa/km², bahkan di Desa Pulau Patai dan Harara kepadatannya tidak lebih dari 2 jiwa/km². Tingginya kepadatan penduduk di Tamiyang Layang dikarenakan kelurahan ini merupakan ibukota kecamatan sekaligus ibukota Kabupaten Barito Timur dan semua fasilitas tentulah lebih baik dibandingkan desa lainnya. (BPS, 2012 : 11).

b. Pertanian

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Dusun Timur adalah bergerak dibidang pertanian. Hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya keluarga pertanian yang ada, yakni sebanyak 4.157 keluarga.

Potensi terbesar di sektor tanaman pangan Dusun Timur adalah komoditi pada ladang. Tahun 2010, produksi padi ladang mencapai 2.241 ton, sedangkan

pada sawah sebanyak 416,25 ton. Umumnya, mayoritas petani mengusahakan tanaman padi gogo di lahan kering/berladang sambil sekaligus menanam tanaman karet. Sehingga tidaklah mengherankan jika tanaman karet memiliki porsi yang cukup besar pula.

Karet merupakan komoditas perkebunan, di Dusun Timur dengan tingkat produksi yang tertinggi. Tahun 2011, luar area tanamnya mencapai 4.923,23 Ha dengan produksi mencapai 3.389.00 ton. Hal ini dikarenakan jumlah terbesar dari keluarga pertanian di Dusun Timur adalah petani karet.

Bidang peternakan, ternak terbanyak adalah ternak babi yang populasinya mencapai 5.040 ekor. Dan untuk jenis unggas yang paling banyak jumlahnya adalah ayam pedaging sebanyak 53.025 ekor.

Keberadaan kelompok tani hanya ada di 12 desa, sementara 5 desa tidak memiliki kelompok tani, yakni desa Pulau Patai, Didi, Maragut, Matarah dan Kelurahan Tamiyang Layang. Demikian pula halnya dengan keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), masih ada empat desa yang tidak memiliki tenaga PPL yakni di desa Didi, Matarah, Mangkarap, dan Maragut.

2. Kecamatan Awang

Kecamatan Awang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Timur yang berbatasan dengan Kecamatan Paku dan Kecamatan Dusun Tengah di sebelah utara, Kecamatan Dusun Timur di sebelah barat dan selatan, dan Kecamatan Patangkep Tutui di sebelah timurnya.

Luas Kecamatan Awang yaitu sebesar 203 km² terbagi menjadi sebelas desa. Desa yang terluas adalah Desa Apar Batu dan desa yang berperan sebagai

pusat pemerintahan adalah Hayaping. Berdasarkan segi geografis, ketinggian rata-rata Kecamatan Awang berkisar 60 m dari permukaan laut, dan hampir semua desanya dilintasi oleh sungai-sungai kecil.

Berikut ini adalah peta penelitian di Kecamatan Awang dan Dusun Timur serta desa-desa tempat diadakannya penelitian



Gambar 4.3 Peta Kecamatan Awang dan Dusun Timur serta Desa-desa Tempat Diadakannya Penelitian Hyang Wadion

a. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kecamatan Awang pertengahan tahun 2011 adalah sebesar 5.535 jiwa, terdiri atas 2.815 laki-laki dan 2.720 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Desa dengan penduduk terbanyak, berada di Hayaping yakni sebanyak 1.268 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 55 jiwa/km², desa dengan jumlah penduduk terendah adalah Biwan dengan penduduk sebanyak 225 jiwa, dengan kepadatan penduduk 22,50 jiwa/km² (BPS, 2012:11).

b. Pertanian

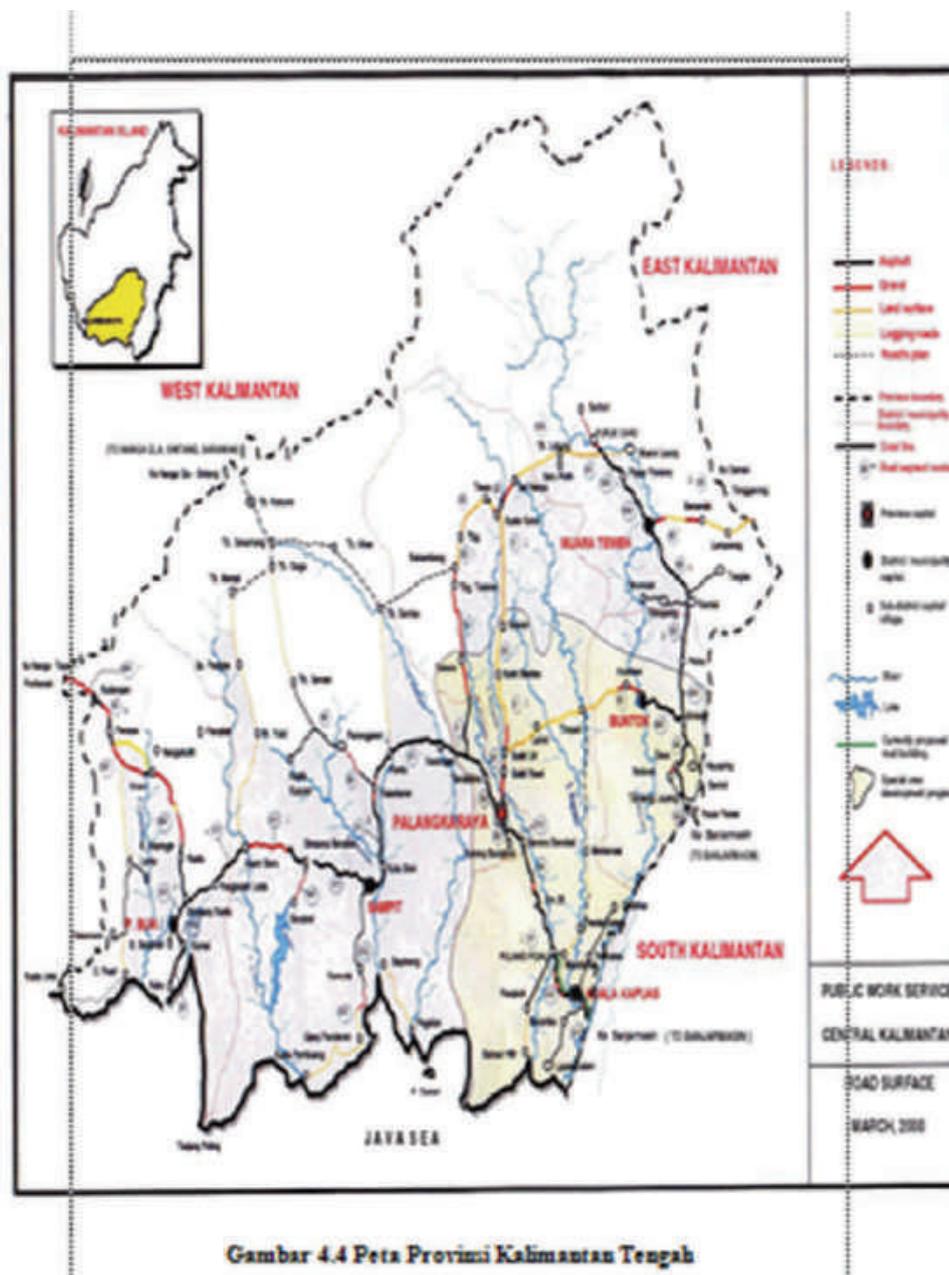
Kecamatan Awang memiliki potensi bidang pertanian yang cukup luas. Tahun 2011, terdapat 1.750 keluarga yang berusaha di bidang pertanian. Tersedianya keberadaan kelompok tani, Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) di hampir seluruh desa, dan keberadaan lumbung padi di Desa Apar Batu merupakan faktor pendukung kemajuan pertanian di kecamatan Awang.

Komoditas tanaman pangan Awang cukup berpotensi. Tahun 2011, produksi padi sawah mencapai 1.163,52 ton, padi ladang 820.77 ton, dan jagung 26,82 ton. Adapun untuk komoditas tanaman sayuran, produksi terong mencapai 2 ton, kacang panjang 7 ton dan ketimun 3 ton. Sedangkan untuk komoditas buah-buahan, produksi buah tertinggi adalah cempedak yang produksinya mencapai 1.200 ton.

Di bidang perkebunan, tanaman karet merupakan komoditas perkebunan dengan produksi tertinggi. Hal ini disinyalir tingginya harga jual karet pada tahun 2011 yang menyebabkan meningkatnya gairah para petani untuk memproduksi.

Populasi ternak terbanyak di Awang adalah ternak babi yang mencapai 4.431 ekor. Selanjutnya, diikuti populasi unggas sebanyak 1.468 ekor ayam kampung yang tersebar di seluruh desa.

Sebelum menceritakan perjalanan penelitian, ada baiknya saya sajikan dahulu peta Provinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 4.4 Peta Provinsi Kalimantan Tengah

Palangka Raya, Senin 2 April 2012, saya bangun pukul 04.00 WIB. Hari itu, saya begitu bersemangat karena akan berangkat menuju lokasi penelitian. Semua perlengkapan dan hal-hal yang dibutuhkan saat penelitian sudah disiapkan pada hari sebelumnya. Tak terasa waktu berjalan terus, dan menunjukkan pukul 08.00 WIB, jemputan Travel Munir pun datang. Supir memasukan semua barang saya ke dalam mobil. Tujuan pertama yang akan dituju dengan supir Travel Munir adalah ke Tamiyang Layang (Kabupaten Barito Timur). Namun, kami tidak langsung berangkat karena supir harus menjemput penumpang yang lain. Penumpang yang dijemput tersebut rata-rata bermukim di kota Palangka Raya.

Palangka Raya adalah ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Kota yang indah, dengan tata kota yang sangat menarik dan dijuluki Kota Cantik. Kota ini juga dihuni oleh perempuan-perempuan cantik. Julukan Kota Cantik sangat pantas untuk kota ini. Dalam perjalanan menjemput penumpang, kami melewati Bundaran Besar Palangka Raya. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, Ir. Soekarno (Presiden pertama Republik Indonesia) ingin menjadikan kota Palangka Raya sebagai ibukota Negara Indonesia. Sejumlah bangunan yang kini menjadi simbolisasi "Kota Cantik" merupakan saksi sejarah keinginan sang Proklamator tersebut.

Salah satu bangunan bersejarah dan sarat filosofi yang dibuat di awal pendirian kota Palangka Raya itu adalah Bundaran Besar. Lokasi Bundaran Besar berada di jantung Kota Cantik, tepatnya di depan Rumah Jabatan Gubernur Kalimantan Tengah, samping Gedung DPRD yang kini berubah fungsi menjadi

Gedung KONI, persis di hadapan Gedung Batang Garing Bussines Center dan Palangka Mall.

Tidak banyak yang menyadari bahwa keberadaan bangunan lain di sekitar kawasan Bundaran Besar Palangka Raya tersebut memiliki makna tersendiri. Rumah Jabatan Gubernur Kalimantan Tengah, merupakan simbolisasi Pemerintahan, Gedung DPRD sebagai simbolisasi Suara Rakyat, Gedung Batang Garing Bussines Center adalah Simbolisasi Roda Ekonomi dan Palangka Mall wujud simbolisasi Hiburan Rakyat.

Bundaran Besar yang dibangun pada tahun 1957—1959 memiliki desain unik dan kaya makna, di kawasan sekitar Bundaran Besar, kota Palangka Raya, terdapat monumen dengan komposisi patung tentara, perempuan dan lelaki sipil, naga dan Tingang. Selain itu, terdapat delapan jalan menyilang menuju monumen Bundaran Besar, dengan jari-jari Bundaran berukuran 2 X 45 meter, sedangkan jari-jari lingkaran monumen berukuran 17 meter. Konsep tersebut jelas menggambarkan Bundaran Besar merupakan simbolisasi tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Delapan jalan silang tersebut juga memiliki dua makna yaitu menyimbolkan posisi Kota Palangka Raya pada persimpangan delapan rumpun kepulauan yakni Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Irian Jaya, dan juga simbolisasi delapan sungai besar di Kalimantan Tengah yaitu Barito, Kapuas, Katingan, Mentaya, Seruyan, Kahayan, Arut, dan Lamandau.

Tidak terasa hari sudah pukul 10.00 WIB, penumpang tujuan ke Tamiyang Layang sudah di jemput semua. Mobil pun melaju menuju Tamiyang layang. Pada perjalanan tersebut kami melewati Jembatan Kahayan. Jembatan ini membelah Sungai Kahayan di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, terletak melintang tepat di atas jalur jalan S. Parman. Jembatan ini memiliki panjang 640 meter dan lebar sembilan meter, terdiri dari 12 bentang dengan bentang khusus sepanjang 150 meter pada alur pelayaran sungai. Jembatan ini pertama kali dibangun pada tahun 1995 dan selesai dibangun pada tahun 2001, serta diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri pada tanggal 13 Januari 2002. Jembatan Kahayan menghubungkan Palangka Raya dengan Kabupaten Barito Selatan.

Apabila kita berada di atas jembatan ini sejauh mata memandang kita dapat menyaksikan panorama yang indah dari arus Sungai Kahayan, kapal motor, *speedboat*, *kelotok*, aktivitas orang-orang naik perahu, dan para nelayan yang sedang menjala ikan. Kita juga dapat menyaksikan keindahan gedung-gedung, rumah-rumah penduduk di sepanjang alur Sungai Kahayan.

Sepanjang jalan menuju Tamiyang Layang, kita dapat menikmati suasana nyaman, tenang, jauh dari kebisingan kota. Pohon-pohonnya masih rindang, ditambah dengan alunan musik merdu yang dibunyikan supir menambah nikmatnya perjalanan. Tidak terasa enam jam sudah dalam perjalanan, kami pun sampai di Tamiyang Layang.

Pukul 16.00 WIB, saya diantar Pak Paul Diman dengan sepeda motor ke Desa Hayaping. Perjalanan ke Desa Hayaping juga sangat menyenangkan, kiri kanan jalan kita dapat menikmati pohon-pohon yang hijau, rindang, dan besar-

besar. Binatang-binatang hutan lucu seperti monyet yang sesekali mengintip kami dari balik pohon yang rindang. Monyet-monyet itu juga bergelantungan dan cengar-cengir melihat orang yang lewat. Babi-babi diikuti rombongan anaknya juga sering dijumpai sedang menyeberang jalan, kadang sambil berteriak *grak-grak*, *uwek-uwek*, takut ditabrak oleh pengendara sepeda motor. Hanya sayang ada sedikit yang mengganggu pandangan mata, yaitu tumpukan batu bara yang hitam dan menggunung di kiri dan kanan jalan, mengurangi asrinya alam yang kami lewati.

Tepat pukul 17.00 WIB, kami sampai di Desa Hayaping, beruntung kami tidak kemalaman di jalan, ngeri juga membayangkan kalau kemalaman di jalan pasti banyak binatang buas yang bisa memangsa kami sewaktu-waktu. Saya diajak Pak Paul ke rumah Pak Taim. Pak Taim adalah orang yang sangat mengerti Budaya Dayak Maanyan, beliau juga salah satu informan dalam penelitian saya. Saat di Hayaping, saya diperkenalkan pak Taim dengan Pak Rudek (Damang Paju Sapuluh). Setelah satu jam kami mengobrol, Pak Paul Diman pamit pulang karena ada urusan yang lain juga. Saya tetap berada di Desa Hayaping sampai tiga minggu ke depan. Banyak pengalaman dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, saya dapat ketika di Desa Hayaping.

Selain berkunjung ke Desa Hayaping, saya juga mengunjungi Ineh Bake ke Desa Jaar. Perjalanan dari Desa Hayaping ke Desa Jaar, menghabiskan waktu ± 75 menit. Ineh Bake adalah salah satu *wadian* dan menjadi informan juga dalam penelitian saya. Ineh Bake menyambut kedatangan saya dengan baik dan beliau

menceritakan sebuah **Cerita Suku Dayak Maanyan (tentang Nini Punyut/Etuh).**

E. Cerita Lisan Suku Dayak Maanyan

Suku Dayak Maanyan percaya dengan Allah Munta Murunsia yaitu Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Bisa, Maha Tahu, Maha Sakti, Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Agung. Bisa disamakan dengan Allah Maha Esa adalah dia yang menciptakan manusia. Manusia pertama menurut cerita budaya Dayak Maanyan ialah Datu Mula Munta, Maharaja Mula Ulun, kemudian diciptakan lagi manusia yang kedua dari tulang rusuk manusia pertama tadi (Datu Mula Munta), maka diberi nama Dara Mula Lapeh, Suraibu Hengkang Ulun. Dara Mula Lapeh, Suraibu Hengkang Ulun ini berlainan jenis kelamin dengan Datu Mula Munta. Dara Mula Lapeh, Suraibu Hengkang Ulun ini terdapat dua buah gunung kecil di dadanya yang disebut dalam bahasa *Janyawai/Pangunraun* yaitu Gunung Madu Rahu Watu Papat Lamura. Gunung ini mengeluarkan tetesan air dari puncaknya, dari dua buah puncak gunung tersebut menetes tujuh tetes air ke bumi tempat manusia berdua ini berada. Bumi waktu itu hanya sebesar telapak kaki mereka berdua berada, yakni *Tane Tipak Sulau*.

Ineh Bake berkata yang sumbernya dari Ruhini dan David, kalau dalam cerita itu, terjadi kabut/gelap gulita dan mereka bernapas dari letusan gumpalan angin pertama yang membentur dua buah gunung kecil tadi, menimpa mata air di puncak kedua gunung itu. Gunung tersebut mengeluarkan tujuh tetesan air. *Tetesan pertama* tumbuh menjadi pohon yang buah dan daunnya bisa dipergunakan untuk membangunkan (menghidupkan orang yang mati) disebut

kayu *saramelum*. *Tetesan kedua*, tumbuh menjadi padi, rupanya padi yang ada sekarang ini berasal dari tetesan kedua air dari puncak gunung milik Dara Mula Lapeh, Suraibu Hengkang Ulun. *Tetesan ketiga*, menjadi minyak dan kapas untuk dipergunakan untuk menyembuhkan orang sakit. *Tetesan keempat*, hidup menjadi Roh mereka berdua. *Tetesan kelima*, menjadi malaikat pelindung yang bisa membantu dan melindungi manusia dari bahaya dan gangguan penyakit apa pun. *Tetesan keenam*, menjadi dewa-dewi yang bisa membantu para dukun jika diperlukan. *Tetesan ketujuh*, menjadi kota (desa) tempat roh orang yang sudah mati, tetesan ini disebut *Tumpuk Tunjung Panu, Guha Mari Dandrahulu*. Jadi, setelah manusia pertama ini mati, dialah yang pertama menempati kota (desa) tersebut.

Demikianlah riwayat tetesan air dari puncak gunung kecil yang diceritakan Ineh Bake. Adapun riwayat kegelapan dan kekabutan alam masa itu, manusia berdua tadi seolah-olah tertidur nyenyak tanpa bergerak apa-apa, namun tiba-tiba datang cahaya matahari membelah kegelapan dan kekabutan tersebut yang disebut dalam bahasa Janyawai/Pangunraun *Batung Nyi'ai Hawi Teka Ruyu, Telang Suluh Jaku Talinguan*. Maka terbangunlah manusia tadi dan saling berpandangan satu sama lain, maka timbul birahi saling mencintai, maka berpelukanlah mereka berdua langsung bersetubuh, dari hasil persetubuhan mereka berdua tadi menetes air kemaluan manusia pertama tadi ke bumi dan tumbuh menjadi kayu-kayuan, rumput-rumputan, menetes lagi keduanya air kemaluanya ke bumi, hidup menjadi berbagai marga satwa memenuhi alam purba itu, berbagai jenis binatang di bumi dan berbagai jenis burung di udara, maka

berkumpulah mereka bersama di alam purba itu satu bumi, satu alam, satu bangsa (satu makhluk), satu bahasa yaitu bahasa purba (bahasa *Nahu*) yang artinya saling mengerti, namun belum memunyai adat istiadat. Kerena belum ada peraturan dari Allah mula Allah (Sang Pencipta/Tuhan Yang maha Esa). Maka, alam purba tempat berkumpul tersebut dalam bahasa Janyawai/Pangunraun Suku Dayak Maanyan disebut *Tumpuk Lalung Kuwung, Gumi Rarak Ransai*. Selanjutnya Ineh Bake menceritakan tentang perkembangan dunia purba menurut keterangan (Raden Kutar Suta Uno).

Pada masa itu, masih dalam zaman pra sejarah karena tidak diketahui lokasi tempat kejadian dan tidak diketahui tempat waktu kejadian. Dalam *Tumpuk Lalung Kawung, Gumi Rarak Ransai*, mereka berkecamuk mengadakan hubungan seks dan bunuh-membunuh, terkam-menerkam, maklum antara manusia dan binatang marga satwa masih menyatu dalam satu kampung, satu wilayah, satu tanah air, satu bahasa, satu alam yaitu alam purba, tanpa ada aturan dan pengaturan baik secara hukum maupun secara adat dari Sang Pencipta.

Berkecamuknya mereka pada masa itu, seperti saling kejar, maka meluaslah bumi (*Tane Tipak Sulau*) tadi, yang ditempati *Tumpuk Lalung Kuwung, Gumi Rarak Ransai*, sehingga mereka dapat berpindah-pindah tempat permukiman. Adapun lokasi perkembangan menurut ceritanya terjadi menjadi empat lokasi perpindahan dalam dunia purba itu antara lain sebagai berikut.

- a. *Tumpuk Lalung Kuwung, Gumi Rarak Ransai*
- b. Perpindahan kedua yaitu, *Tumpuk Pupur Matung*
- c. Perpindahan ketiga yaitu, *Tumpuk Sida matung*

d. Perpindahan ke empat yaitu, *Tumpuk Liliku Meah*

Lokasi purba ini tidak diketahui tempatnya di bumi sehingga tidak dapat ditelusuri untuk bahan penelitian. Pada lokasi terakhir dunia purba ini, yaitu: *Tumpuk Liliku Meah* ini memunyai hikayat (cerita) tersendiri. Cerita tersebut adalah sebagai berikut.

Pada *Tumpuk Liliku Meah* mereka mengangkat (*nudus*) dalam bahasa Janyawai/Pangunraun yaitu *Nudus* tiga orang yaitu: Raksapateh, Singa Galanteh, dan Sing Dukut Nungu Dapur.

Meskipun sudah dilantik (*didudus*) tiga pengurus tadi. Namun, keadaan dan ketentraman di *Tumpuk Liliku Meah* ini tidak terkendali, malah pengangkatan tiga pengurus itu memicu kekacauan semakin bertambah akibat iri dan dengki. Bukti dari ajaran ketiga pemimpin mereka ini hanya berhitung dengan bahasa, waktu itu dari satu sampai dua belas, yaitu: (1) satu: *sau*; (2) dua: *karuaw*; (3) tiga: *katalu*; (4) empat: *manapitaw*; (5) lima: *kaebak*; (6) enam: *kapapak*; (7) tujuh: *kalempat*; (8) delapan: *karewaw*; (9) sembilan: *katumang*; (10) sepuluh: *pahapaw*; (11) sebelas: *kaminting*; dan (12) duabelas: *buk ok*

Itulah perhitungan di *Tumpuk Liliku Meah* masa pimpinan Raksa Pateh, Singa Gantaleh, dan Using Dukut Nungu Dapur. Jadi perhitungan kelompok 12 ini sampai sekarang diwarisi oleh Suku Dayak Maanyan disebut *selusen* (satu lusin). Selanjutnya, di *Tumpuk Liliku Meah* ini makin hari makin kacau di mana-mana berhubungan seks antara manusia dengan berbagai marga satwa, antara ibu dengan anak, antara anak dengan bapak, antara anak dengan cucu, antara cucu dengan nenek, pendeknya berkecamuklah dosa. Allah mula Allah (Sang Pencipta)

prihatin melihat kehancuran *Tumpuk Liliku Meah*, karena belum ada hukum adat untuk mengatur tata tertib dan keamanan mereka.

Maka di tengah-tengah kekacauan tersebut, jatuhlah segumpalan benang kusut sebesar buah kelapa disebut *tundun taking* atau dalam bahasa Janyawai/Pangunraun dikenal dengan *Amas Tukal Banang Juwet, Mirah Rawai Wali Halun*, dengan disertai pesan dari Allah mula Allah, siapa di antara mereka yang bisa membuka benang kusut tersebut dengan tidak diputus-putus dan disambung-sambung, sehingga terbuka dalam keadaan utuh dan baik maka dialah yang menjadi pemimpin, pemutus hukum adat guna menindak yang salah dan memberi pembelaan bagi yang benar.

Maka berebutanlah mereka membuka gumpalan benang kusut itu dengan maksud ingin menjadi pemimpin mereka, setelah silih berganti mereka membuka benang tersebut, jangankan bisa terbuka malah makin kusut. Lalu datanglah 12 anak muda yang kelihatan cakap dan cerdas langsung silih berganti membuka gumpalan benang kusut tersebut, yang terjadi juga jangankan terbuka malah semakin bertambah kusut lagi.

Hanya tinggal seorang perempuan tua yang sudah lanjut usia ada di balik dinding luar tidak diperkenankan masuk, karena mereka jijik padanya. Tidak disangka-sangka datanglah roh Dawa-Dewi yang berasal dari tetesan air Puncak Gunung *Madu Rahu, Watu Papat Lamura di tane Tipak Sulau* dulu. Lalu roh Dewa-Dewi tersebut menyerupai seekor kucing, setelah seekor kucing ini kesurupan, lalu kucing itu berkata: “panggillah orang tua yang ada di balik dinding luar itu untuk membuka benang kusut ini!” Nama orang tua itu adalah

Etuh yang dipanggil Nini Punyut. Setelah dipanggil masuklah orang tua itu dan mulailah orang tua itu membuka perlahan-lahan gumpalan benang kusut tadi, dengan kesabaran dan ketabahan hati, kepercayaan iman dan kerja keras, maka terbukalah (terurailah) benang kusut tadi tanpa ada cacat cela tepat sebagaimana dipesan Allah Mula Allah tadi.

Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sesuai janji Allah mula Allah tadi, mau Nini Punyut (Etuh) inilah yang menjadi pemimpin pengatur hukum adat mereka di *Tumpuk Liliku Meah* tersebut. Maka dari peristiwa ini, Suku Dayak Maanyan mengaji dan membudayakan terus menerus cara penghormatan dan penghargaan sebaik-baiknya terhadap orang tua, tidak boleh diremehkan, dalam keyakinan orang Dayak Maanyan, orang yang sudah lanjut usia dianggap sebagai orang yang banyak tahu, dan dapat memberi petunjuk bagi kehidupan anak muda.

Selanjutnya, Etuh (Nini Punyut), diperintah oleh Allah Mula Allah untuk membuat peraturan tata tertib, adat istiadat, guna mengatur tata kehidupan di Tumpuk Liliku Meah. Terlebih dahulu Etuh mengatur hukum adat, namun hanya umat *Munta Murunsia* (manusia) yang tunduk dan menerima. Seluruh makhluk marga satwa menolak dan menentang, maka terjadilah dua perbedaan umat *Munta Marunsia* menganut adat istiadat, sedangkan makhluk marga satwa tetap menganut tradisi lama, maka selalu saling terjadi pertengkaran dan perkelahian.

Sesudah itu, Etuh mengurai peraturan bahwa semua manusia tunduk, marga satwa separuh tunduk, separuh tetap tidak tunduk terhadap peraturan Etuh/Nini Punyut. Terbukti sampai sekarang marga satwa tidak tunduk terhadap adat, hanya separuh yang tunduk peraturan. Terbukti babi hutan dan babi

peliharaan, Babi hutan tidak tunduk adat dan peraturan, tetap lari ke hutan. Babi peliharaan tidak tunduk adat, tapi tunduk peraturan, maka babi peliharaan bisa kita kurung dan dipelihara. Babi hutan biar kita pelihara 100 tahun lamanya, bila kita lepas tetap liar lari ke hutan.

Perbedaan yang jauh antara tradisi lama dengan adat istiadat yang diatur oleh Nini Punyut (Etuh) tadi, maka Allah Mula Allah datang memberi saran kepada Nini Punyut, lebih baik mengalah atau pindah dari *Tumpuk Liliku Meah* ke permukiman baru yang ditunjuk oleh Allah Mula Allah, yaitu Tumpuk Sani Sarunai, *Gumi Ngamang Talam*, maka Etuh mengikuti petunjuk Allah Mula Allah itu dan pindahlah Etuh (Nini Punyut) membawa umat munta murunsia ke tanah *Tumpuk Sani Sarunai, Gumi Ngamang Talam* yang baru ini. Kejadian inilah yang membuat berangsur-angsur hilangnya bahasa asal kejadian dunia, karena terpisah pergaulan umat *munta murunsia* dengan marga satwa dan dibatasi oleh hukum adat istiadat tadi. Perkembangan selanjutnya, umat *munta murunsia* hidup di permukiman baru di *Sani Sarunai, Gumi Ngamang Talam* di bawah pimpinan Nini Punyut (Etuh) yang mengatur hukum adat istiadat dan membaur dengan alam sekitarnya. Sehingga hidup rukun damai berbaur dengan alam yang ada di sekitar mereka, dari permukiman *Sani Sarunai*lah, umat munta murunsia mulai masuk zaman sejarah, zaman yang mulai diatur dengan adat istiadat dan menyatu keadaan bumi Sani Sarunai tempat mereka bermukim. Kemudian, di *Sani Sarunai Gumi Ngamang Talam* ini, umat munta murunsia mengadakan organisasi sosial yang disebut dalam bahasa Janyawai "Pangunraun Jatuh, Ngampet Malem Balah Riwu", karena perkembangan jiwa *umat munta murunsia* itu sudah beratus-ratus

bahkan beribu-ribu jiwa banyaknya. Selanjutnya Ineh Bake menceritakan kegiatan umat munta murunsia di bawah pimpinan Nini Punyut (Etuh) di tumpuk sani sarunai.

Tumpuk *Sani Sarunai* di bawah pimpinan Nini Punyut mengadakan penelitian, percobaan, penyaringan potensi alam yang ada diwarisi dari masa kejadian di *Tane Tipak Sulau* dulu, yang mana potensi alam itu yang bisa menjamin dari kelangsungan hidup umat *Munta Murunsia* untuk selama-lamanya setelah diuji dengan cara mereka pada masa itu, ternyata padilah yang dapat menjamin kelangsungan hidup umat *Munta Murunsia* sedangkan padi ini sangat kecil bijinya dari buah-buahan yang lain, maklumlah biji padi ini hanya berasal dari setetes air dari puncak kedua Gunung Madu Rahu, Watu Papat Lamura yang tumbuh di atas dada Dara Mula Lapeh, Suraibu Hengkang Ulun, waktu kejadian di tane Tipak Sulau dulu.

Berkeanaan dengan bidang perlindungan umat Munta Murunsia melakukan uji coba membuat tempat untuk mereka berteduh dari terik matahari dan curah hujan, yang disebut dalam bahasa Janyawai/Pangunraun "*Bali Karunrung Rahu, Sarungayan Payung Uran*". Berbentuk mirip gubuk, namun tidak ada dinding dan lantai. Berdasarkan uji coba ini, kayu-kayulah yang mampu memberi perlindungan untuk mereka. Setelah itu, Nini Punyut mengajak mereka menyebar luas bibit kayu-kayu dan rumput-rumput untuk keperluan mereka kemudian hari, ternyata marga satwalah yang mampu menyebarkanluaskannya dengan cara memakan buah-buahan lalu berkeliaran di lingkungan hutan dan berak sembarangan, maka tumbuhlah biji buah-buahan dan kayu-kayu yang berasal dari tempat yang satu ke

tempat yang lain, sehingga menjadi luaslah hutan yang mereka miliki. Karena itu, menyatulah tata kehidupan umat *Munta Murunsia* dengan alam sekitarnya. Nini Punyut juga mengatur adat mengenai suami isteri tidak boleh umat *Munta Murunsia* mengadakan hubungan seks laki-laki dengan perempuan kalau tidak melalui hukum adat perkawinan yang mana hukum adat perkawinan diwarisi dan membudaya di tanah Dayak Maanyan sampai sekarang.

Begitu juga tentang kematian, diatur dengan hukum adat di bidang kematian, kerana sebagai penghargaan kepada umat *Munta Murunsia* semasa di dunia, tunduk dengan peraturan tata tertib adat istiadat yang ada, maka rohnya pun diatur dengan hukum adat kematian, pindah dari dunia, ke kota *Datu Tunyung Puno, Maharaja Guha Mari Dandrahulu*. Kota tersebut berasal dari tetesan yang ke tujuh, tetesan air dari puncak kedua Gunung Madu Rahu, Watu Papat Lamura. Hanya saja adab kematian ini ada tumpang tindih dengan adat kematian agama Hindu semasa agama Hindu memasuki wilayah Dayak Maanyan kerana agama Hindu menganut hukum kasta lalu terkungkunglah adab kematian di Dayak Maanyan dengan hukum kasta tadi.

Sulit memang menggali perbezaan hukum adat yang diatur oleh Nini Punyut dengan hukum adat yang dibawa agama Hindu kerana sudah berabad-abad membaaur. Adapun cerita seterusnya tentang kehidupan umat *Munta Murunsia* di bawah hukum adat dan hukum aturan berjalan terus ditumpuk Sani Sarunai, mereka mengatur perladangan, perkebunan untuk melestarikan bibit padi-padian, buah-buahan yang berasal dari tanah kejadian sebagaimana yang telah diceritakan terdahulu dengan menelusuri adat, peraturan yang telah disebarluaskan oleh Nini

Punyut (Etuh) setelah adat istiadat dan hukum sudah membudaya di seluruh lapisan kehidupan masyarakat Tumpuk Sani Sarunai. Etuh (Nini Punyut), akhirnya dipanggil oleh Tuhan Yang maha esa. Etuh (Nini Punyut) meninggalkan hukum adat istiadat dan peraturan kepada seluruh umat Munta Murunsia di Tumpuk Sani Sarunai dan meninggalkan seorang anak yakni **Amah Jarang** yang dalam bahasa Janyawai dikenal dengan nama **Datu Telang Tuha, Maharaja Wulu Kesai Lawei**, Amah Jaranglah yang menjadi penerus kepemimpinan adat istiadat seterusnya.

Saat Nini Punyut meninggal, diadakan upacara adat penguburan (adat kematian) serta menanam satu pohon *sawang* disebut Dayak Maanyan *rirung* sebagai tanda kuburan Etuh (Nini Punyut). Umat *Munta Murunsia* khususnya suku Dayak Maanyan sangat terkesan dengan riwayat (sejarah) kepemimpinan Nini Punyut. Cuma sayang tidak diketahui waktu yang tepat baik tanggal, bulan, dan tahun dia meninggal, karena pada waktu itu belum ada pendidikan tulis menulis. Nini Punyut (Etuh) tidak ada mengajarkan huruf abjad dan angka-angka. Hanya sesuatu yang penting menjadi peringatan ditandai oleh tanda alam yaitu berupa batu diletakan atau kayu-kayuan ditanam.

Kuburan Nini Punyut sekarang ada buktinya, dapat ditelusuri yakni di *Tamak Sapala*. Itu sebuah pulau kecil di tengah danau Kabupaten Barito Kuala (Marabahan) karena bekas Tumpuk Sani Sarunai dulu adalah *Tamak Sapala* di Danau Panggang Provinsi Kalimantan Selatan. *Tamak* dalam bahasa Janyawai/Pangunraun adalah 'kuburan' sedangkan *sapala* 'kepala'. Jadi, *tamak sapala* berarti kuburan kepala (pemimpin).

F. Sistem Mata Pencaharian Hidup Suku Dayak Maanyan

Mata pencaharian adalah salah satu unsur kebudayaan. Mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat tidak dipilih secara sembarangan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih. Faktor tersebut diantaranya adalah tempat tinggal yang berhubungan dengan kondisi geografis atau kondisi alam, dan juga terhubung dengan kepercayaan-kepercayaan masyarakat. Untuk lebih mengerti mengenai penjelasan ini, maka baiknya perlu diadakan perbandingan mata pencaharian antara masyarakat yang terdapat pada lokasi dan kebudayaan yang berbeda.

Umumnya pekerjaan masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur adalah berladang. Berladang menjadi salah satu pilihan mata pencaharian masyarakat suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, pekerjaan ini membutuhkan banyak tenaga. Sehingga pengerjaannya dilakukan oleh kelompok yang biasanya berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan. Jadi bisa dibayangkan sistem mata pencaharian ini berhubungan juga dengan kehidupan sosial di antara anggota suku. Dalam berladang, diperhatikan pula tanda-tanda alam, yang salah satunya dengan cara memperhatikan hewan liar. Perhatian terhadap tanda-tanda alam ini salah satunya adalah terkait dengan waktu yang tepat untuk membuka lahan, atau mengolahnya, disesuaikan dengan musim yang menentukan curah hujan.

Tanaman yang ditanam rupanya sesuai dengan kebutuhan. Diantaranya adalah padi enam bulanan atau satu tahun. Sebelum berladang ada upacara adat yang harus dilakukan. Salah satu upacara adat yang dilakukan adalah pada saat

membuka lahan. Tujuannya untuk menambah kesuburan tanah, menolak hama, dan mengolah hasil bumi yang berlimpah. Selain itu ditanam juga ubi kayu yang bukan hanya dikonsumsi ubinya, tapi juga daunnya untuk lauk pauk. Satu lagi yang sangat penting adalah pohon pinang, karena masyarakatnya baik perempuan maupun laki-laki gemar makan sirih dan pinang. Setelah tanah lahan tidak lagi baik, lahan ditinggalkan dengan menanam pohon karet untuk diambil manfaatnya kelak.

Selain berladang, terutama pada saat menunggu waktu membuka lahan, suku Dayak melakukan pekerjaan lain. Diantaranya adalah berburu, mencari hasil hutan, dan mencari ikan di sungai. Pekerjaan yang paling digemari masyarakat ini adalah menyadap karet.

G. Sistem Organisasi Kemasyarakatan Suku Dayak Maanyan

Kebudayaan di Indonesia beragam sangat banyak, begitu juga yang ada di Kabupaten Barito Timur, dari macam-macam kebudayaan tersebut, perlu ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu membiasakan bergaul dengan kebudayaan yang lain, serta saling berinteraksi dengan rukun. Kebudayaan yang baik harus di lestarikan bersama.

Janganlah kita saling bersaing untuk kepentingan pribadi dengan kebudayaan lain, karena hal itu sama saja kita memecah belah kebudayaan yang sudah ditanam oleh leluhur sebelumnya. Organisasi suku Dayak Maanyan adalah "**Dusmala**" yang menggabungkan tiga suku Dayak yang serumpun yaitu Dusun, Maanyan, dan Lawangan.

Demikianlah sistem organisasi kemasyarakatan Suku Dayak Maanyan yang ada di Kalimantan sekarang ini. Selanjutnya saya ke Desa Dorong, menemui kepala salah satu kepala sekolah di desa tersebut untuk menanyakan mengenai sistem pengetahuan Suku Dayak Maanyan yang tentunya sangat berkaitan dengan pendidikan.

H. Sistem Pengetahuan dan Pendidikan Suku Dayak Maanyan

Sebelum mengenal tulisan, tradisi lisan Suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, merupakan sarana untuk menyampaikan pengetahuan/pendidikan kepada generasi-generasi muda. Tradisi lisan tersebut di antaranya: (1) upacara *Malaheran*; (2) upacara *Ngume Naun*; (3) upacara *Nganak Narangan*; dan (4) upacara *Kapatean*. Dalam tradisi lisan biasanya mengandung ajaran mengenai kehidupan.

Dahulu kala Pendidikan pada masyarakat Dayak Maanyan hanyalah pengetahuan norma-norma tentang penghormatan kepada Alah Mula Munta (Tuhan Yang Maha Esa) dan bagaimana menjalankan kehidupan di masyarakat secara seimbang. Zaman semakin maju, suku Dayak Maanyan pun sudah mengenyam pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), bahkan banyak yang melanjutkan pendidikan sampai sarjana.

Demikianlah sistem pengetahuan Suku Dayak Maanyan yang ada di Kalimantan Tengah, Kabupaten Barito Timur. Selanjutnya saya ke Desa Dorong, menemui kepala Desa Dorong untuk menanyakan mengenai sistem teknologi dan peralatan hidup Suku Dayak Maanyan.

I. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup Suku Dayak Maanyan

Banyak dari alat-alat perlengkapan hidup yang dimiliki oleh suku Dayak yang mempunyai fungsi dan kegunaan lebih dari satu, malah multi fungsi, misalnya *taruh* 'pisau' dalam segala bentuk dan jenisnya, berfungsi bukan saja sebagai alat rumah tangga, tetapi juga sebagai alat pertanian, alat perburuan, dan alat perlengkapan persenjataan.

1. Alat-alat Rumah Tangga

- a. *Panuk* 'bakul' terbuat dari *bamban* pada umumnya di gunakan untuk mencuci beras yang akan di masak, sedang yang terbuat dari bambu dan *purun*, ukurannya yang lebih besar, biasanya digunakan sebagai wadah untuk meletakkan sesuatu.
- b. *Wungku* terbuat dari tempurung kelapa. Fungsi sebagai ember untuk menimba air dari sumur. Alat ini masih terutama pada musim kemarau.
- c. *Binang* 'cowek', dibuat dari kayu atau tanah liat dan dilengkapi dengan *pi'pis*, terbuat dari akar bambu. Kegunaannya untuk menghaluskan bumbu-bumbu dan cabai.
- d. *Litar*, gunanya untuk alat pengukur/ penakar hasil pertanian (padi, beras dan kacang-kacangan), dan juga sebagai alat-alat penakar/ pengukur jual beli hasil-hasil pertanian.
- e. *Supak*, terbuat dari tempurung kelapa. Kegunaannya : sebagi alat penakar beras seperti pada gantang.

- f. *Kusi 'Kendi'*, gunanya untuk penyimpanan air minum. Air yang tersimpan dalam kendi rasanya sejuk.
- g. *Dahuru*, digunakan untuk membersihkan gabah kotor. Selain itu, digunakan pula untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk tempat menjemur ikan yang akan dikeringkan.
- h. *Kenseng*, gunanya untuk menanak nasi.

2. Alat-alat Pertanian

- a. *Wadiung*, gunanya untuk menebang kayu atau memotong kayu yang keras.
- b. *Lanyung*, gunanya untuk membawa alat-alat pertanian, seperti kapak, *taruh*, dan *wadiung*. Selain itu digunakan untuk membawa hasil-hasil pertanian, tanaman galangan seperti, ubi kayu, dan talas.
- c. *Pikekeh*, gunanya untuk mengumpulkan rumput-rumput yang sudah ditebas di sawah. Rumput-rumput dikumpulkan menjadi gundukan. Gundukan rumput ini ditarik dengan *pikekeh* ke pinggir sawah.
- d. *Kumpa*, digunakan untuk membersihkan gabah yang masih kotor supaya memperoleh gabah bersih, memisahkan atau menghilangkan sekam dari gabah yang telah di pecah dari kulitnya.
- e. *Panunu*, gunanya untuk menampung atau mengumpulkan padi sewaktu menuai.
- f. *Buyung*, gunanya untuk mengangkut hasil pertanian terutama mengangkut padi bertangkai dari sawah ke rumah.
- g. *Sumpikan*, gunanya sama dengan *buyung*, digunakan juga untuk mengangkut hasil pertanian ke pasar.

- h. *Gentu*, gunanya untuk menuai padi.
- i. *Taruh pijajap*, gunanya untuk memotong rumput di sawah sampai ke akar-akarnya, baik pada sawah yang berair maupun yang tidak berair.
- j. *Ehek*, gunanya membuat lubang di tanah persawahan yang basah atau berair untuk menanam padi.
- k. *Taruh*, gunanya bukan saja sebagai alat rumah tangga, tetapi juga sebagai alat pertanian, alat perburuan, dan alat perlengkapan persenjataan.

3. Alat-alat Perburuan

Alat-alat perburuan suku Dayak Maanyan adalah *pulut* digunakan untuk menangkap burung.

4. Alat-alat Perikanan

- a. *Wuwu*, gunanya untuk menangkap ikan, dengan cara di dalam lukah dimasukan beberapa siput sawah.
- b. *Hempeng*, gunanya untuk menangkap ikan-ikan kecil.
- c. *Banyur*, gunanya menangkap ikan pada malam hari, dengan umpan yang terbuat dari potongan-potongan ikan belut atau siput sawah yang besar.
- d. *Sasuduk*, digunakan untuk menangkap ikan di sungai.
- e. *Pasuran*, gunanya untuk menangkap ikan sanggiringan dan saluang.
- f. *Wintan*, gunanya untuk menangkap ikan gabus, *kakapar*, dan *papuyu*.

5. Menu Khas Suku Dayak

Menu khas Dayak yang terkenal yaitu umbut rotan dan daun singkong bersantan. Anda mungkin belum pernah mencoba makanan yang terbuat dari

rotan. Anda tidak perlu memiliki gigi yang kuat untuk mengunyah sesuatu yang biasanya digunakan untuk untuk membuat *furniture*. Rotan yang masih sangat muda dan lunak serta lapisan luarnya dibuang. Lalu bagian dalam rotan yang masih muda itu dimasak bersama sayuran lain. Rasanya agak kenyal dan pahit, dan sebaiknya dimakan dengan ikan.

Berikutnya saya berkunjung ke desa Ampari, menemui Ineh Piti (seorang wadian). Ineh piti dan suaminya (Yapun) memberikan informasi yang sangat penting untuk saya, yaitu tentang bahasa Maanyan dan sistem kekerabatan bahasa Maanyan. Selain itu, Rabu, 4 September 2013 saya mengunjungi kantor bahasa yang ada di Palangka Raya, Kalimantan Tengah untuk melengkapi data penelitian mengenai bahasa Maanyan. Berselang seminggu tepatnya tanggal 11 September 2013, saya mengunjungi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, masih di kota yang sama. Hari ketika saya berkunjung ke Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, saya bertemu dengan Ibu Patrisia Cuesdeyeni, beliau adalah Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Beliau banyak memberikan informasi mengenai bahasa Maanyan kepada saya.

J. Bahasa

Bahasa Maanyan merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia yang perlu dilestarikan. Penginventarisasian pun perlu dilakukan agar bahasa Maanyan bisa bertahan bahkan terus berkembang dengan baik di masyarakat. Dengan demikian, bahasa Maanyan ini diharapkan dapat

berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan bahasa-bahasa daerah lain yang berada di Indonesia.

Bahasa Maanyan memiliki tiga wilayah perbedaan dialek, yaitu (1) wilayah Paju Epat, (2) wilayah Paju Sapuluh, dan (3) wilayah Benua Lima. Akan tetapi, perbedaan antara ketiga dialek ini belum pernah diungkapkan secara jelas oleh para ahli bahasa ataupun ahli-ahli bidang lainnya yang sejenis. Secara suprasegmental, bahasa Maanyan wilayah Paju Epat terkesan lebih cepat dan lebih kasar dibandingkan kedua wilayah lainnya, bahasa Maanyan wilayah Paju Sapuluh berintonasi sedang, sedangkan bahasa Maanyan wilayah Benua Lima terkesan lambat dan mendayu-dayu. Perbedaan ini terlihat seperti contoh kosakata dalam kalimat masing-masing wilayah/dialek berikut ini.

Contoh:

Paju Epat : *Eau tutu hanye mudi.* ‘Kata bibi dia pulang.’
 Paju Sapuluh : *Eau ineh iya hanye mudi.* ‘Kata bibi dia pulang.’
 Benua Lima : *Eau busu hanye mudi.* ‘Kata bibi dia pulang.’

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dayak Maanyan sering bergaul dengan masyarakat dari suku-suku lain. Seperti suku Banjar dan Jawa. Dalam pergaulan antarsuku ini, bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Banjar. Oleh karena itu, orang di daerah Barito biasanya belajar pula bahasa Banjar untuk keperluan dalam pergaulan sehari-hari di samping menggunakan bahasa ibu mereka sendiri.

Ini dimungkinkan karena bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa perdagangan yang dibawa oleh pendatang dari provinsi tetangga, Kalimantan Selatan, yang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah Kalimantan Tengah,

salah satunya adalah wilayah Kabupaten Barito Timur. Dalam bidang perdagangan, para pendatang ini mengadakan kontak komunikasi dengan masyarakat hanya menggunakan bahasa Banjar, sehingga penutur bahasa lain merasa perlu untuk bisa berbahasa Banjar guna mempermudah komunikasi dan interaksi. Sebaliknya, penutur bahasa Banjar tidak merasa perlu untuk belajar bahasa lain. Bahasa Banjar dan bahasa Maanyan tidak ada persamaan sama sekali. Ini jelas bahwa antara kedua bahasa tersebut tidak memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini terlihat dari kosakata kedua bahasa ini yang tidak sama. Meskipun demikian, dalam komunikasi antarpemutur bahasa yang berbeda ini, melalui suatu konteks, saling memahami maksud dari lawan tuturnya.

Akibat pergaulan suku Dayak Maanyan dengan suku-suku lain itu, terutama suku Banjar dan bahasanya, bahasa Maanyan mendapat pengaruh dari bermacam-macam bahasa daerah tersebut. Hal ini sedikit banyak berpengaruh untuk perkembangan dan pemertahanan bahasa Maanyan selanjutnya. Perkembangan bahasa seperti inilah yang dikhawatirkan akan menggeser bahasa Maanyan “asli” menjadi bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa-bahasa dari daerah lain.

Bahasa Maanyan, termasuk sistem sapaannya, dianggap oleh kebanyakan orang yang ingin belajar bahasa ini sangat rumit karena memiliki banyak pilihan kata. Namun, bila mereka dapat membaca bentuk sapaan yang dapat dipilihnya, niscaya mereka akan lebih mudah mempelajarinya. Dalam ilmu bahasa, kecenderungan untuk menghormati pihak lain tergambar jelas dalam kata sapaan yang digunakan oleh penutur. Bahasa Maanyan sebagai alat komunikasi, terutama

komunikasi lisan dalam sapa-menyapa, sepertinya mempunyai kaidah tersendiri dan mungkin tidak lazim digunakan pada bahasa lain. Dalam keadaan pada umumnya seseorang dapat menyapa siapa saja dengan sapaan yang sama tanpa memperhatikan posisi yang disapa. Seperti menyapa orang laki-laki atau perempuan yang sudah tua dengan sebutan *hanyu* ‘kamu’ begitu pula dengan orang laki-laki atau perempuan yang lebih muda juga dengan sebutan *hanyu* ‘kamu’. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Matueh, maawe hanyu?
‘Suami/istri, kemana kamu?’

Kata “matueh” mengacu pada kata ganti orang kedua tunggal “*hanyu*” bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata “*matueh*” adalah *tua*. Namun, istilah *matueh* tidak hanya untuk mengartikan kata *tua* tetapi juga untuk menyebut suami atau istri. Dalam struktur, kata sapaan seperti “matueh” tersebut sering digunakan bersamaan dengan kata sapaan yang lain atau tidak berdiri sendiri, biasanya diikuti oleh kata ganti orang kedua tunggal. Hal seperti inilah yang disampaikan Ibu Patrisia Cuesdeyeni dengan panjang lebar kepada saya ketika saya berkunjung lagi pada tanggal 7 Oktober 2013 ke Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Beliau sangat banyak memberikan informasi mengenai bentuk sapaan dalam bahasa Maanyan kepada saya.

K. Sistem Bentuk Sapaan Kekerabatan Bahasa Maanyan

Sistem bentuk sapaan kekerabatan bahasa Maanyan adalah sapaan-sapaan yang digunakan dalam keluarga yang masih mempunyai hubungan kerabat, baik dari pertalian darah maupun dari hubungan perkawinan.

1. Sapaan Kekerabatan dari Pertalian Darah

Istilah kekerabatan yang dipakai dalam pertalian darah adalah *entah*, *muyang*, *datu*, *kakah*, *nini/itak*, *amah/ ineh*, *anak/iya*, *umpu*, *alep*, *alau*, *mama/amah tueh/amah iya/dueh/busu*, *tutu/ineh tueh/ineh iya/dueh/busu*, *tata*, *ani tawari (sahinraan, sanruehan, santeluan)*, *aken*. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

a. Entah

Entah adalah orangtua muyang, kakek/nenek dari datuk. Kata *entah* digunakan oleh *alau* untuk menyapa orangtua dari moyangnya. *Entah* merupakan urutan pertama/tertua dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. Tidak ada lagi istilah lebih tua dari *entah*. *Entah* melahirkan *muyang*.

b. Muyang

Muyang adalah orangtua datuk. Kata *muyang* digunakan oleh *alep* untuk menyapa orangtua dari datuk atau moyang. *Muyang* adalah urutan kedua dari yang tertua dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan setelah *entah*. *Muyang* merupakan anak dari *entah*. *Muyang* melahirkan *datu*.

c. *Datu*

Datu adalah orang tua nenek atau kakek, baik laki-laki atau perempuan. Kata *datu* digunakan oleh seorang buyut untuk menyapa orang tua dari nenek atau kakek. *Datu* adalah urutan ketiga dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Datu* merupakan anak dari *muyang*. *Datu* melahirkan *kakah* atau *nini/itak*.

d. *Kakah*

Kakah adalah orang tua laki-laki dari ayah dan ibu. *Kakah* merupakan istilah yang digunakan oleh seorang cucu untuk menyapa kakeknya. *Kakah* adalah urutan keempat dalam silsilah sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Kakah* merupakan anak dari *datu*. *Kakah* melahirkan *amah* atau *ineh*.

e. *Nini/Itak*

Nini/itak adalah orang tua perempuan dari ayah dan ibu. *Nini/Itak* merupakan istilah yang digunakan oleh seorang cucu untuk menyapa neneknya. *Nini/Itak* adalah urutan keempat dalam silsilah sistem kekerabatan masyarakat Maanyan, sama seperti *kakah*. *Nini/Itak* merupakan anak dari *datu*. *Nini/Itak* melahirkan *amah* atau *ineh*.

f. *Amah*

Amah adalah orang tua laki-laki. *Amah* merupakan kata yang dipergunakan oleh seorang anak untuk menyapa ayahnya. *Amah* adalah urutan kelima dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Amah* merupakan anak dari *Kakah* atau *nini/itak*. *Amah* melahirkan *anak/iya*.

g. *Ineh*

Ineh adalah orang tua perempuan. *Ineh* merupakan kata yang dipergunakan oleh seorang anak untuk menyapa ibunya. *Ineh* adalah urutan kelima dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan sama seperti urutan *Amah*. *Ineh* merupakan anak dari *Kakah* atau *nini/itak*. *Ineh* melahirkan *anak/iya*.

h. *Mama/Amah Tueh/Amah Iya*

Mama adalah saudara laki-laki dari ayah atau ibu. *Mama* merupakan kata yang dipergunakan oleh seorang keponakan untuk menyapa seorang paman. *Mama/amah tueh/amah iya* berada dalam silsilah yang sejajar dengan *amah* atau *ineh*. Antara *mama/amah tueh/amah iya* dengan *amah* atau *ineh* mempunyai hubungan satu orang tua atau satu ayah dan ibu. Pada silsilah ke-turunan orangtua *mama/amah tueh/amah iya* adalah *kakah* dan *nini/itak*. *Mama* adalah saudara laki-laki dari *amah* atau *ineh*. *Amah tueh* adalah saudara laki-laki yang lebih tua dari ayah atau ibu, sedangkan *amah iya* adalah saudara laki-laki yang lebih muda dari *amah* atau *ineh*. Sebutan *amah tueh* khusus digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah atau ibu yang lebih tua, sedangkan untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah atau ibu yang lebih muda adalah *amah iya*.

i. *Tutu/Ineh Tueh/Ineh Iya*

Tutu adalah saudara perempuan dari ayah atau ibu. *Tutu* merupakan kata yang dipergunakan oleh seorang keponakan untuk menyapa seorang bibi. *Tutu/ineh tueh/ineh iya* berada dalam silsilah yang sejajar dengan *amah* atau *ineh*. Antara *tutu/ineh tueh/ineh iya* dengan *amah* atau *ineh* mempunyai hubungan satu

orang tua atau satu ayah dan ibu. Pada silsilah keturunan orangtua *tutu/ineh tueh/ineh iya* adalah *kakah* dan *nini/itak* *Tutu* adalah saudara perempuan dari *amah* atau *ineh*. *Ineh tueh* adalah saudara perempuan dari *amah* atau *ineh* yang lebih tua, sedangkan *ineh iya* adalah saudara perempuan dari *amah* atau *ineh* yang lebih muda.

Sebutan *ineh tueh* khusus digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari ayah atau ibu yang lebih tua, sedangkan untuk menyapa saudara perempuan dari ayah atau ibu yang lebih muda adalah *ineh iya*.

Istilah lain yang juga dipakai untuk menyapa saudara yang lebih tua dari ayah dan ibu baik laki-laki maupun perempuan adalah *dueh*. *Dueh* berada dalam silsilah yang sejajar dengan *amah* atau *ineh*. Antara *dueh* dengan *amah* atau *ineh* mempunyai hubungan satu orang tua atau satu ayah dan ibu. Pada silsilah keturunan orangtua *dueh* adalah *kakah* dan *nini/itak* *Dueh* adalah saudara laki-laki dan perempuan dari *amah* atau *ineh* yang lebih tua.

Menyapa saudara bungsu dari ayah atau ibu adalah *busu*. *Busu* berada dalam silsilah yang sejajar dengan *amah* atau *ineh*. Antara *busu* dengan *amah* atau *ineh* mempunyai hubungan satu orang tua atau satu ayah dan ibu. Pada silsilah keturunan orangtua *busu* adalah *kakah* dan *nini/itak*. *Busu* adalah saudara laki-laki atau perempuan dari *amah* atau *ineh* yang paling muda.

j. Anak/Iya/Atak/Utuh/Diang/Iang/Dang

Anak/Iya adalah anak baik laki-laki maupun perempuan. *Anak/Iya* merupakan sebutan orang tua untuk anak. *Anak/iya* adalah urutan keenam dalam

sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Anak/iya* adalah anak dari *Amah* atau *ineh*. *Anak/iya* melahirkan *umpu*. Panggilan untuk anak laki-laki *utuh/atak* dan panggilan untuk anak perempuan adalah *diang/iang/dang*.

k. *Tata*

Tata adalah sebutan untuk saudara laki-laki atau perempuan yang lebih tua. *Tata* mempunyai hubungan saudara dengan *ani*. *Ani* dan *tata* mempunyai hubungan satu orangtua atau satu ayah dan ibu.

l. *Ani*

Ani adalah sebutan untuk saudara laki-laki atau perempuan yang lebih muda. *Ani* mempunyai hubungan saudara dengan *tata*. *Ani* dan *tata* mempunyai hubungan satu orangtua atau satu ayah dan ibu.

m. *Pulaksanai*

Pulaksanai adalah saudara kandung. *Pulaksanai* merupakan sebutan lain antara adik dan kakak selain sebutan *tata* atau *ani*. *Pulaksanaai* adalah saudara kandung. Saudara satu orangtua atau satu ayah dan ibu.

n. *Aken*

Aken adalah istilah yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa anak dari saudara (*tata* atau *ani*), baik laki-laki maupun perempuan. *Aken* merupakan kata sapaan yang digunakan paman atau bibi untuk menyapa seorang keponakan.

o. *Tawari*

Tawari adalah hubungan seajar dalam keturunan yang memiliki ikatan darah baik karena satu kakek/nenek, satu datuk, maupun satu muyang. *Tawari* adalah orang yang mempunyai hubungan darah dan berada dalam silsilah keturunan yang seajar.

p. *Tawari Sahindraan*

Tawari sahinraan adalah orang yang mempunyai hubungan satu *kakah* dan satu *nini/itak*, atau *sebutan* anak dari saudara bapak atau ibu (paman atau bibi). *Sahindraan* merupakan kata yang dipergunakan oleh seseorang untuk menyapa saudara sekakek/senenek. *Tawari sahinraan* disebut juga saudara sepupu sekali.

q. *Tawari Sanruehan*

Tawari sanruehan adalah orang yang mempunyai hubungan satu datu atau cucu dari saudara nenek atau kakek. *Sanruehan* merupakan kata yang dipergunakan oleh seseorang untuk menyapa saudara sedatu. *Tawari sanruehan* disebut juga saudara sepupu dua kali.

r. *Tawari Santeluan*

Tawari santeluan adalah orang yang mempunyai hubungan satu muyang, atau anak dari saudara datu. *Santeluan* merupakan kata yang dipergunakan oleh seseorang untuk menyapa saudara semoyang. *Santeluan* disebut juga saudara sepupu tiga kali.

s. *Umpu*

Umpu adalah sapaan yang digunakan oleh kakek atau nenek untuk memanggil cucunya baik laki-laki maupun perempuan. *Umpu* adalah urutan

ketujuh dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Umpu* merupakan anak dari *anak/iya*. *Umpu* melahirkan *piut*.

t. *Piut*

Piut adalah sapaan yang digunakan oleh datu untuk menyapa buyutnya baik laki-laki maupun perempuan. *Piut* adalah urutan kedelapan dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Piut* merupakan anak dari *umpu*. *Piut* melahirkan *alep*.

u. *Alep*

Alep adalah sapaan yang digunakan oleh moyang untuk menyapa anak buyutnya baik laki-laki maupun perempuan. *Alep* adalah urutan kesembilan dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Alep* merupakan anak *piut*. *Alep* melahirkan *alau*.

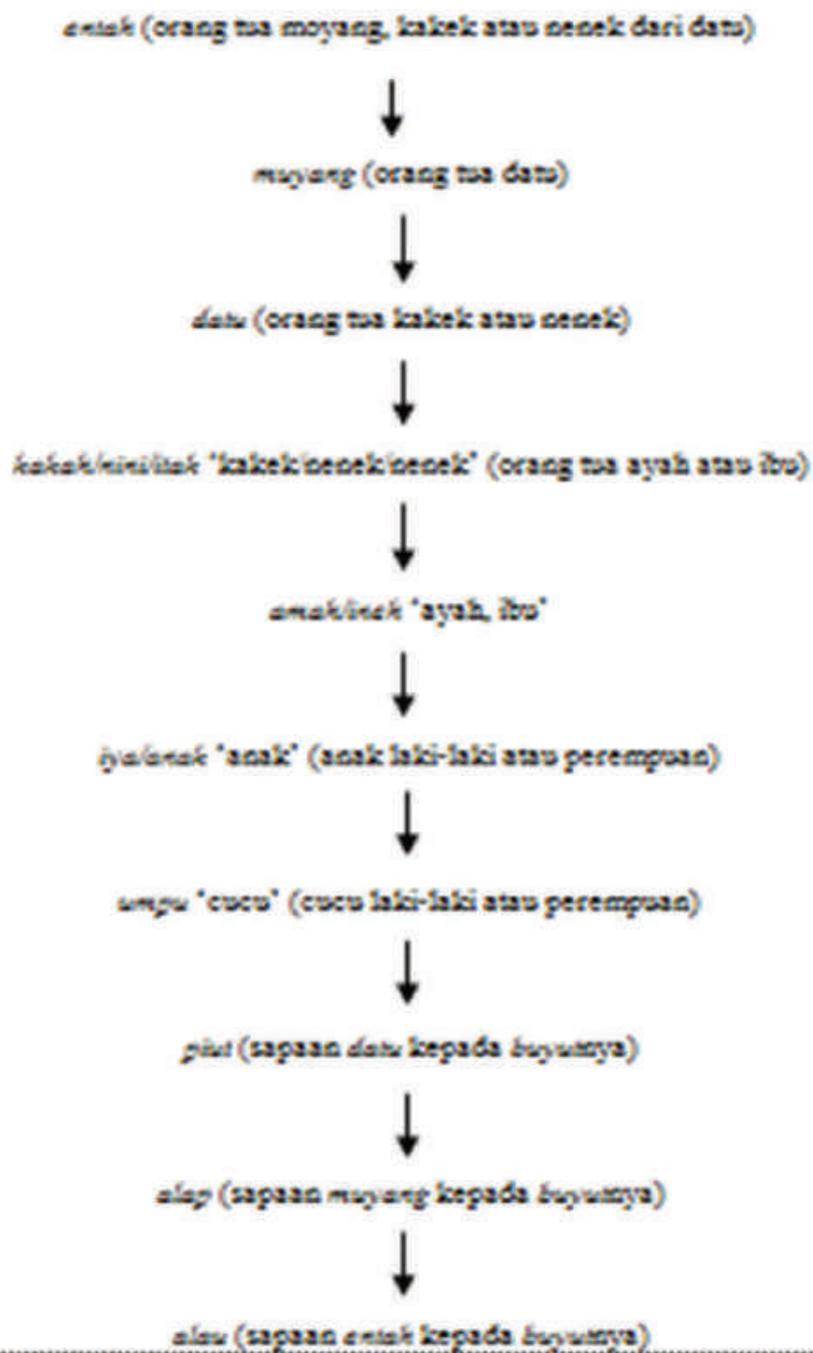
v. *Alau*

Alau adalah sapaan yang digunakan oleh orangtua moyang (*entah*) untuk menyapa/menyebut cucu dari buyutnya baik laki-laki maupun perempuan. *Alau* adalah urutan kesepuluh dan sekaligus urutan terakhir dalam sistem kekerabatan masyarakat Maanyan. *Alau* merupakan anak dari *alep*. Tidak ada lagi istilah yang lebih muda daripada *alau*.

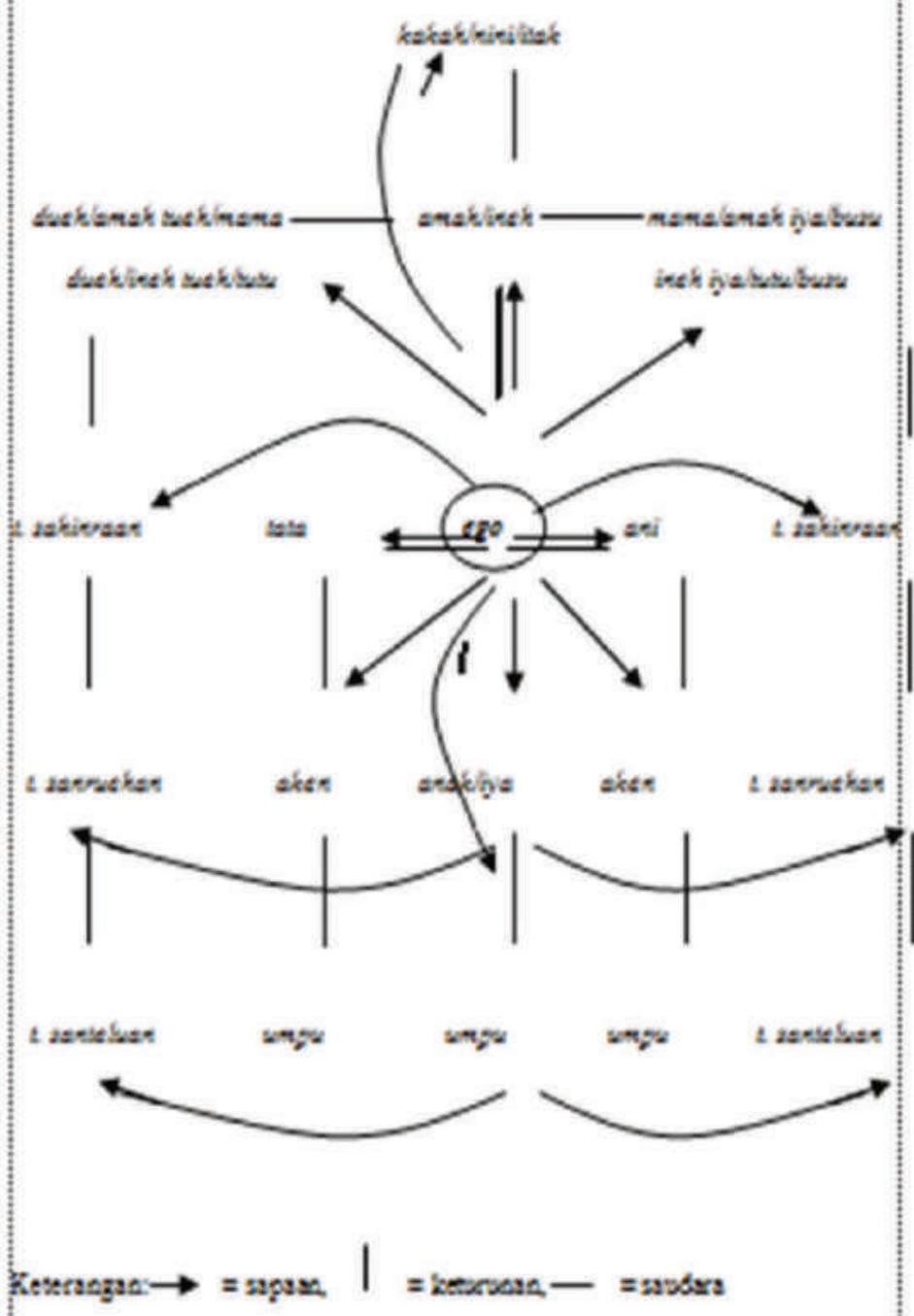
Sapaan kekerabatan dari pertalian darah dalam uraian di atas dapat dibagi lagi menjadi dua dua bagian yaitu hubungan yang berada dalam berbentuk hierarki atau yang berurutan dan yang tidak berurutan. Bentuk hirarki adalah sistem kekerabatan dimulai dari istilah untuk orang yang dianggap paling tua

sampai orang yang dianggap paling muda yang mempunyai hubungan darah. Bentuk sapaan dalam sistem kekerabatan dimaksud adalah *entah, muyang, datu, kakah dan nini/itak, amah dan ineh, anak/iya, umpu, alep, dan alau*. Bentuk sapaan dalam sistem kekerabatan yang tidak berurutan adalah *mama/amah tueh/amah iya, tutu/inah tueh/inah iya, dueh, busu, tata, ani, pulaksanaai, aken, tawari (sahinraan, sanruehan, santeluan)*. Untuk memperjelas hal ini, berikut ditampilkan dalam bentuk bagan.

Bagan 4.1 Istilah-istilah Pertahan Keluarga Dayak Maanyan Berurutan



Bagan 4.2 *Itilah-Itilah Pertahan Keluarga Dayak Maanyan tak Berurutan*



2. Sapaan Kekerabatan dari Hubungan Perkawinan

Perkawinan menciptakan keluarga baru. Dengan perkawinan tersebut terjalin tali kekeluargaan antara dua keluarga. Istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga dari hubungan perkawinan dalam masyarakat Maanyan dimaksud adalah *darangan*, *matueh upu*, *matueh wawei*, *ivan*, *daup*, *sanrui*, *kasian* (*kasian upu*, *kasian wawei*), *kasian lamung*, *nantu*, dan *bulau*.

a. *Darangan*

Sapaan *darangan* muncul setelah dua insan melangsungkan pernikahan. *Darangan* adalah salah satu panggilan atau sebutan seorang suami untuk istrinya dan juga panggilan atau sebutan seorang istri untuk suaminya.

b. *Matueh Upu atau Amah + Nama Anak*

Matueh upu atau *amah* yang diikuti nama *anak* (biasanya anak pertama) merupakan sapaan yang digunakan seorang istri untuk menyapa suaminya. Jika sudah mempunyai anak sapaan *amah* yang diikuti nama anak (pertama) baru bisa dijadikan pilihan.

c. *Matueh Wawei atau Ineh + Nama Anak*

Matueh wawei atau *ineh* yang diikuti nama anak (biasanya anak pertama) merupakan sapaan yang digunakan seorang suami untuk menyapa sang istri. Jika sudah mempunyai anak sapaan *ineh* yang diikuti nama anak (pertama) baru bisa dijadikan pilihan.

d. *Iwan*

Iwan merupakan sapaan untuk saudara suami baik laki-laki maupun perempuan, atau oleh suami untuk menyapa saudara istri yang perempuan. *Iwan* adalah sapaan yang muncul dari salah seorang dari pasangan dengan saudara pasangannya. Lebih khusus sapaan ini berlaku antara saudara suami baik laki-laki maupun perempuan dan saudara istri yang perempuan. Untuk menyapa saudara istri yang laki-laki digunakan sapaan *daup*.

e. *Daup*

Daup digunakan oleh suami untuk menyapa saudara istri yang laki-laki, sapaan *daup* nilai rasanya lebih halus, dibandingkan dengan menyapa namanya.

f. *Sanrui*

Sanrui digunakan oleh saudara dari suami dan saudara dari istri untuk saling menyapa, dengan kata lain, *sanrui* adalah sapaan antara saudara istri dan saudara suami. Saudara istri menyapa saudara suami dengan *sanrui* begitu pula saudara suami menyapa saudara istri dengan sebutan *sanrui*. Sapaan *sanrui* berlaku untuk laki-laki dan perempuan.

g. *Kasian*

Kata *kasian* digunakan untuk menyapa orangtua suami atau orangtua istri. *Kasian* artinya mertua. *Kasian* adalah sapaan yang muncul dari salah seorang dari pasangan dengan orang tua pasangannya. Seorang istri menyapa orangtua suaminya dengan sebutan *kasian*, begitu pula dengan suaminya menyapa orangtua istrinya dengan sebutan *kasian*. Kata *kasian* digunakan untuk menyapa mertua

baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengkhususkan lawan bicara, digunakan istilah (*matueh*) *kasian wawei* atau (*matueh*) *kasian upu*.

h. *Kasian Lamung*

Kata *kasian lamung* digunakan untuk menyapa saudara dari orang tua suami atau saudara orang tua istri, baik laki-laki maupun perempuan. *Kasian lamung* adalah saudara dari *kasian*.

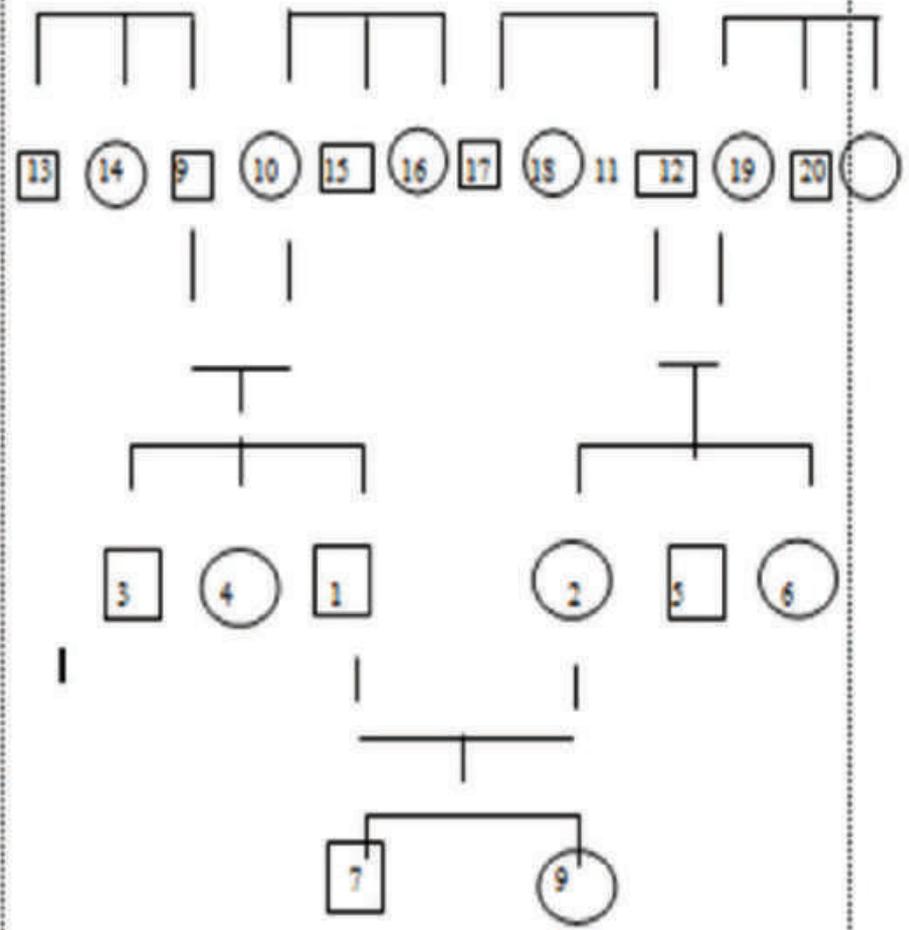
i. *Nantu*

Kata *nantu* digunakan untuk menyapa istri atau suami dari anak. Jadi, *nantu* adalah sapaan yang digunakan oleh orangtua dari suami untuk si istri dan sebaliknya digunakan oleh orangtua dari istri untuk si suami. *Nantu* adalah menantu.

j. *Bulau*

Kata *bulau* digunakan untuk menyapa mertua dari anak kita. *Bulau* merupakan sapaan antara orangtua suami dan orangtua istri. *Bulau* adalah besan.

Bagan 4.3 Kekerabatan dari Hubungan Perkawinan



Keterangan:

□ = laki-laki

○ = perempuan

| = keturunan

— = saudara

— = menikah

Keterangan Bagan:

Keterangan Bagan:

1. *Darangan, matueh upu* ‘suami’
2. *Darangan, matueh wawei* ‘istri’
3. *mama, amah tueh, amah iya, dueh, busu* ‘saudara laki-laki suami’
4. *Iwan, tutu, ineh tueh, ineh iya, dueh, busu* ‘saudara perempuan suami’
5. *Daup, mama, amah tueh, amah iya, dueh, busu* ‘saudara laki-laki istri’
6. *Iwan, tutu, ineh tueh, ineh iya, dueh, busu* ‘saudara perempuan istri’
7. *Atak, utuh* ‘anak laki-laki’
8. *Diang, iang, dang* ‘anak perempuan’
9. *Kasian upu* ‘ayah dari suami’
10. *Kasian wawei* ‘ibu dari suami’
11. *Kasian upu* ‘ayah dari istri’
12. *Kasian Wawei* ‘ibu dari istri’
13. *Kasian lamung* ‘saudara laki-laki ayah dari suami’
14. *Kasian lamung* ‘saudara perempuan ayah dari suami’
15. *Kasian lamung* ‘saudara laki-laki ibu dari suami’
16. *Kasian lamung* ‘saudara perempuan ibu dari suami’
17. *Kasian lamung* ‘saudara laki-laki ayah dari istri’
18. *Kasian lamung* ‘saudara perempuan ayah dari istri’
19. *Kasian lamung* ‘saudara laki-laki ibu dari istri’
20. *Kasian lamung* ‘saudara perempuan ibu dari istri’

Tabel 4.2 Keterangan Istilah-istilah Pertalian Keluarga Dayak Maanyan dari Hubungan Perkawinan

No	Penyapa	Pesapa	Sapaan
1	1	2	<i>darangan/matueh wawei/ineh+nama anak pertama</i>
2	2	1	<i>darangan/matueh upu/amah+nama anak pertama</i>
3	1,2	7	<i>anak/iya/utuh/atak</i>
4	7,8	8	<i>anak/iya/diang/iang/dang</i>
5	7/8	1	<i>amah</i>
		2	<i>ineh</i>
6	7,8	7/8	<i>ani/tata (pulaksanaai)</i>
7	7,8	3,5	<i>mama/amah tueh/amah iya/dueh/busu</i>
8	7,8	4,6	<i>tutu/ineh tueh/ineh iya/dueh/busu</i>
9	1	5	<i>daup</i>
10	1	5	<i>iwan</i>
11	2	3,4	<i>iwan</i>
12	3,4/5,6	5,6/3,4	<i>sanrui</i>
13	1	11	<i>kasian (upu)</i>
14	1	12	<i>kasian (Wawei)</i>
15	2	9	<i>kasian (upu)</i>
16	2	10	<i>kasian (wawei)</i>
17	1	17,18,19,20	<i>kasian lamung</i>
18	2	13,14,15,16	<i>kasian lamung</i>
19	11,12	1	<i>nantu</i>

No	Penyapa	Pesapa	Sapaan
19	9,10	2	<i>nantu</i>

20	9,10	11,12	<i>bulau</i>
21	11,12	9,10	<i>bulau</i>

Sumber: Cuesdeyeni, 2011: 63—64)

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan **bentuk sapaan kekerabatan** meliputi sapaan kekerabatan dari pertalian darah dan sapaan kekerabatan dari hubungan perkawinan. Sapaan kekerabatan pertalian darah adalah *entah, muyang, datu, kakah, nini/itak, amah/ ineh, anak/iya, umpu, alep, alau, mama/amah tueh/amah iya/dueh/busu, tutu/ineh tueh/ineh iya/dueh/busu, tata, ani, tawari (sahinraan, sanruehan, santeluan), aken*. Sapaan kekerabatan dari hubungan perkawinan adalah *darangan, matueh upu atau amah + nama anak, matueh wawei atau ineh + nama anak, iwan, daup, sanrui, kasian, kasian lamung, nantu, dan bulau*.

Berselang dua Minggu setelah melengkapi data mengenai **sistem bentuk sapaan bahasa Maanyan**, saya ke desa Matarah, menemui Ineh Yunda (seorang *wadian*). Ineh Yunda dan suaminya memberikan informasi yang sangat penting untuk saya, yaitu tentang kesenian Suku Dayak Maanyan.

L. Kesenian Suku Dayak Maanyan

Seni budaya di Kalimantan Tengah baik yang tradisional maupun yang kontemporer, cukup indah dan bermutu tinggi. Berbagai ragam dan jenis kesenian seperti seni tari, seni rupa/seni ukir, seni suara, dan seni anyam/kerajinan, serta bahasa daerah terus dilestarikan dan dikembangkan. Menurut Riwut (1958: 250–252) kesenian suku Dayak terdiri dari beberapa cabang, yakni: seni tari, seni suara, seni rupa/seni ukir, dan seni anyam/kerajinan.

1. Seni Tari di Kabupaten Barito Timur

Tarian di Kabupaten Barito Timur di antaranya tari *wadian*. Tari *wadian* merupakan tarian untuk merawat dan menyembuhkan seseorang dari sakit. Para penari sebelumnya harus berguru kepada *wadian*. Bila penyakit pasien parah, tarian ini bisa dilakukan terus-menerus hingga mencapai empat malam.

2. Seni Suara di Kabupaten Barito Timur

Lagu daerah sangat berhubungan dengan seni suara. Lagu daerah yang terkenal di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah adalah Andri Arai Atei. Liriknya adalah sebagai berikut.

Bahasa Maanyan

Andri Arai Atei

*Andri arai atei
Takam katuluhni
Daya takam tau panalu
Andri naun hang yari
Isa awit unengni
Ware takam ngantuh
Slamat panalu*

Terjemahan

Dengan Senang Hati

Dengan senang hati
Kita semuanya
Karna kita dapat bertemu
Dengan kalian disana
Yang jauh tempatnya
Mari kita ucapkan
Slamat bertemu

3. Seni Ukir di Kabupaten Barito Timur

Jenis seni ukir antara lain: ukir sapundu/patung, topeng, perisai, ukir bangunan *sandung* (tempat menyimpan tulang-belulang orang yang sudah meninggal), *hulu mandau*, dan *sarung mandau*, serta bangunan rumah adat.

4. Kerajinan di Kabupaten Barito Timur

Kerajinan rakyat di Kabupaten Barito Timur terbuat dari anyaman rotan dan daun kelapa. Rotan dibuat menjadi bermacam-macam kerajinan seperti: tikar/lampit, tas, dan lain-lain. Daun kelapa biasanya digunakan untuk membuat ketupat atau untuk membuat perlengkapan upacara keagamaan yang biasa disebut *tarawen*.

J. Senjata Suku Dayak Maanyan

1. *Mandau*

Senjata khas Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur adalah *mandau* dan *sumpit*. Dalam kehidupan sehari-hari senjata ini tidak lepas dari pemiliknya. Artinya, kemanapun ia pergi *mandau* selalu dibawanya karena *mandau* juga berfungsi sebagai simbol seseorang (kehormatan dan jati diri). Sebagai catatan, dahulu *mandau* dianggap memiliki unsur magis dan hanya digunakan dalam acara ritual tertentu seperti: perang, pengayauan/*mambala*, perlengkapan tarian adat, dan perlengkapan upacara.

Mandau dipercayai memiliki tingkat-tingkat kemampuan atau kesaktian. Kekuatan/kesaktian *mandau* tidak hanya diperoleh dari proses pembuatannya yang melalui ritual-ritual tertentu, tetapi juga dalam tradisi *mambala* (berburu kepala manusia atau pemenggalan kepala lawan). Ini terjadi sebelum abad ke-20. Semakin banyak orang yang berhasil *nabala* (dibunuh dengan cara kepalanya dipenggal), maka *mandau* yang digunakannya semakin sakti. Biasanya sebagian rambutnya sebagian digunakan untuk menghias gagangnya. Mereka percaya bahwa orang yang mati karena *nabala*, maka rohnya akan mendiami *mandau*

sehingga mandau tersebut menjadi sakti. Namun, saat ini fungsi mandau sudah berubah, yaitu sebagai benda seni dan budaya, cinderamata, barang koleksi serta senjata untuk berburu, memangkas semak belukar dan bertani. Mandau juga mempunyai struktur sebagai berikut.

2. Sumpit

Sumpit adalah jenis senjata yang ditiup, didalamnya diisi dengan damak yang terbuat dari bambu yang diraut kecil dan tajam yang ujungnya diberi kayu gabus sebagai keseimbangan dari peluru sumpit. Kekuatan jarak tiup sumpit biasanya mencapai 30-50 meter. Sumpit terbuat dari kayu keras berbentuk bulat panjang menyerupai tongkat yang sekaligus merupakan gagang tombak dengan lubang laras sebesar jari kelilingking yang tembus dari ujung ke ujung. Pada ujung sumpit di lengkapi dengan mata tombak terbuat dari besi berbentuk pipih berujung lancip yang menempel diikat dengan lilitan rotan.

3. Telabang

Telabang atau **perisai**. Perisai ini terbuat dari kayu gabus dengan bentuk segi enam memanjang, keseluruhan bidang depannya beragam hias topeng (hudoq), lidah api, dan pilin berganda.

Hari berikutnya saya ke Desa Hayaping lagi. Saat di Desa Hayaping saya menemui Pak Rudek, beliau adalah seorang Damang Paju Sapuluh, memberikan informasi yang sangat penting untuk saya, yaitu tentang religi Suku Dayak Maanyan.

M. Religi Suku Dayak Maanyan

Sejak awal kehidupannya, suku Dayak Maanyan adalah suku yang religius dan telah memiliki keyakinan yang asli milik mereka, yaitu Kaharingan atau sering dikatakan agama *sadi* ‘zaman dulu’. Keyakinan tersebut, menjadi dasar adat istiadat dan budaya mereka. Karena perkembangan zaman dan akibat dari pernikahan, sebagian besar suku Dayak Maanyan, pindah agama/menganut agama seperti: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buda.

Walaupun agama yang dianut suku Dayak Maanyan sangat variatif, suku Dayak yang beragama Islam di Kabupaten Barito Timur, tetap mempertahankan etnis Dayaknya, demikian juga bagi Dayak yang masuk agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buda.

Selanjutnya saya juga berkunjung ke Desa Bentot, menemui Ineh Lilis, ia memberikan informasi mengenai **pengetahuan lokal** tentang ekologi hukum adat dan pengetahuan lokal tentang tradisi lisan Dayak Maanyan.

L. Pengetahuan Lokal

1. Pengetahuan Lokal tentang Ekologi Hukum Adat

Dengan disusunnya suatu aturan dan tata cara hidup oleh Nini Punyut, yang nama aslinya Etuh, seorang pemuka Masyarakat Adat di negeri *Liliku Meah Patah Mulung Sasuratan Bunt Lewuan Lusun, Huluk, Hulai Minang Minuk* dengan dicoba dipakai di negeri *Liliku Meah Patah Mulung Sasuratan*, masyarakat merasa hasilnya benar-benar sangat menguntungkan bagi semua unsur. Hukum yang dibuat oleh Nini Punyut dilaksanakan sepenuhnya implementasi aturan-aturan tersebut di negeri Nansarunai. Agar masyarakat

membiasakan diri hidup dengan aturan-aturan Nini Punyut tersebut, mulai dari kehidupan perorangan, kehidupan membentuk rumah tangga, maupun kehidupan dalam masyarakat negeri, implementasi aturan-aturan tersebut dilaksanakan (Gentong dan Dusau, 2004: 4).

Adanya pengakuan masyarakat terhadap kebiasaan ini, tentu ada orang yang melanggar, karena ada pelanggaran maka dibuatlah sanksi. Karena ada sanksi maka dibuat atau disusun hukumnya yang sesuai dengan pelanggarannya oleh Pemuka Masyarakat yang ditentukan oleh Nini Punyut. Karena ada sanksi pelanggarannya, itulah yang menyebabkan aturan kebiasaan ini berubah sebutan namanya menjadi **Hukum Adat** (Gentong dan Dusau, 2004: 4).

Seluruh pasal-pasal **Hukum Adat Dayak** Maanyan ini mempunyai norma dan nilai yang tinggi, sehingga menjadi panutan Masyarakat Adat.

Contoh Ekologi **Hukum Adat**, yang diambil dari Hukum Adat Dayak Maanyan: **orang dilarang membawa dengan menarik rotan yang tidak dibuang kulit dan durinya melalui jalan kampung**. Tujuan dari larangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat kampung, ditakutkan kulit rotan yang masih ada durinya itu tercecer di daerah dalam kampung, disitu banyak anak-anak sedang bermain atau masyarakat lalu-lalang. Jika, terinjak duri rotan tersebut dapat mengakibatkan luka.
- b. Bagi hutan rimba, tempat asal rotan itu diambil, kalau rotan itu tidak dibersihkan di hutan tempat mengambil rotan tersebut, maka tidak dapat memberikan kesuburan tanah, sebab kulit rotan jika tidak dibuang dapat

menjadi humus.

- c. Bagi orang yang memotong rotan itu sendiri, kalau kulit dan duri rotan itu dibuang dihutan, akan sangat meringankan beban bawaannya (Gentong dan Dusau, 2004: 4).

Inilah salah satu contoh **Ekologi Hukum Adat** itu. karena tiap-tiap bentuk dan macam **Hukum Adat** yang dipakai oleh Masyarakat Adat, mesti menghasilkan perputaran kepentingan yang saling menunjang dan menguntungkan.

2. Pengetahuan Lokal tentang Tradisi Lisan Dayak Maanyan

Dayak Maanyan sebagaimana Dayak Lainnya di Kalimantan Tengah pada awalnya menganut kepercayaan/agama Kaharingan yang sampai saat ini **sangat mempengaruhi kebudayaan** yang diwariskan kepada generasi baru yang menganut Agama Samawi (kebanyakan Kristen dan Katolik). Di banyak daerah misionaris Kristen dan Katolik baru mencapai desa dan dusun pedalaman tahun 1970, otomatis sebelum kebanyakan Masyarakat Dayak Maanyan Benua Lima di daerah terpencil menganut kepercayaan Kaharingan, yang oleh pemerintah waktu itu “dipaksa” menjadi Hindu Kaharingan.

Oleh karena itu, beberapa upacara adat kematian Dayak Maanyan adalah warisan budaya yang dijiwai kepercayaan Kaharingan yang dipeluk oleh leluhur Dayak Maanyan. Pada dasarnya, secara hukum adat Dayak Maanyan terbagi tiga wilayah hukum adat yaitu wilayah Banua Lima, Paju Empat dan Paju Sepuluh (kampung sepuluh) terdapat bentuk-bentuk upacara kematian yang beragam.

Adapun tradisi lisan yang ada adalah (1) upacara *Malaheran*; (2) upacara *Ngume Naun*; (3) upacara *Nganak Narangan*; dan (4) upacara *Kapatean*.

Malaheran adalah hukum adat yang mengatur masalah melahirkan. Dalam masyarakat Dayak Maanyan tidak ada upacara resmi sewaktu seorang ibu masih mengandung, tetapi ada hal yang wajib ditaati.

Ngume Naun adalah kegiatan berladang atau bercocok tanam. Tanah yang ditempati Suku Dayak Maanyan, sebagian besar terdiri dari tanah kering (pegunungan). Tanah kering (pegunungan) adalah tanah dataran tinggi. Karena itulah tanah garapan umumnya tanah kering. Tanaman yang dapat tumbuh pada tanah kering adalah padi dan palawija. Tanaman perkebunan yang dapat tumbuh adalah karet, kelapa, dan sawit.

Upacara *Nganak Narangan* adalah upacara pernikahan. Pernikahan menurut pandangan suku Dayak Maanyan adalah suatu kewajiban yang sedapat mungkin harus dilaksanakan guna menjamin kelangsungan hidup suku, dengan perkawinan diharapkan mereka dapat menjalankan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan keserasian kosmos (Diman, 2005: 59).

Kapatean adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Suku Dayak Maanyan mengenal penguburan tahap pertama dan kedua. Pelaksanaan penguburan *pertama* dilakukan pada hari yang sama atau beberapa hari kemudian, bergantung berapa lama ritual itu dilaksanakan, sebelum masuk pengaruh Islam penguburan pertama dilakukan dengan cara mayat diletakan di pohon, setelah keluarga mampu baru dilakukan *ijamme* (membakar tulang mayat yang

meninggal) sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Sekarang penguburan tahap pertama dilakukan dengan menanam mayat ke dalam tanah.

Masyarakat Dayak Maanyan dulu menggambarkan bahwa kematian adalah sebuah awal perpindahan atau perjalanan roh (*adiao atau amirue*) ke kemuliaan dunia baru (*tumpuk adiao*) yang subur, damai, tenteram, kaya raya, di sana ada kesempurnaan, kesehatan, awet muda dan kehidupan yang abadi. Seorang *wadian* orang mati (*wadian matei*) menggambarkan *amirue/adiao* akan diantarkan ke *tumpuk janang jari, kawan nyiui pinang kakuring, wahi kawan intan amas, parei jari, kuta maharuh, welum sanang, puang mekum maringin, arai hewu* (Roh yang meninggal akan di bimbing perjalanannya oleh *wadian* menuju tempat/perkampungan yang subur, kelapa dan pinang menghijau indah, bertaburkan intan dan emas, padi yang subur, makanan yang enak, hidup sejahtera, selalu sehat, dan gembira).

Pada dasarnya upacara kematian ada enam jenis. Berikut ini uraiannya.

- a. *Ijambe* adalah upacara kematian yang pada intinya pembakaran tulang orang yang meninggal. Pelaksanaan upacaranya sepuluh hari sepuluh malam. dan membutuhkan biaya yang sangat besar, dengan hewan korban kerbau, babi, dan ayam. Karena mahal upacara ini dilakukan oleh keluarga besar dan untuk beberapa orang (tulang yang sudah meninggal) atau untuk beberapa nama.
- b. *Ngadatun* adalah upacara kematian yang dikhususkan bagi mereka yang meninggal dan terbunuh (tidak wajar) dalam peperangan atau bagi para pemimpin rakyat yang terkemuka. Pelaksanaannya tujuh hari tujuh malam.

15. *Miya* adalah upacara kematian tahap kedua, pada upacara ini tidak membongkar kuburan yang pertama. Dalam upacara ini yang dikubur adalah *rapu* dan semua sesajen selama pelaksanaan *miya*.
- c. *Bontang* adalah level tertinggi dan “termewah” bentuk penghormatan keluarga yang masih hidup untuk orang yang sudah meninggal, upacara ini cukup lama yaitu lima hari, lima malam, dengan biaya luar biasa besar, “memakan korban “puluhan ekor babi jumbo dan ratusan ekor ayam kampung esensinya adalah memberi/mengirim “kesejahteraan dan keamanan” untuk roh/*adiau* yang dibontang, upacara ini bukan termasuk upacara duka, tapi sudah berbentuk upacara sukacita.
- d. *Nuang Panuk*, yaitu upacara mambatur yang setingkat di bawah upacara *Miya*, karena pelaksanaannya hanya satu hari satu malam, dan kuburan si mati pun hanya dibuat batur satu tingkat saja, diantar kue sesajen khas Dayak yaitu *tumpi wayu dan lapat wayu* dan berbagai jenis kue lainnya dalam jumlah serba tujuh dan susunan yang cukup rumit.
- e. *Siwah*, yaitu kelanjutan dari upacara *Mia* yang dilaksanakan setelah empat puluh hari sesudah upacara *Mia*. Pelaksanaan upacara *Siwah* ini hanya satu hari satu malam. Inti dari upacara *Siwah* adalah pengukuhan kembali roh si mati setelah dipanggil dalam upacara *miya* untuk menjadi *pangantu pangantuhu*, atau “sahabat” bagi keluarga yang belum meninggal.

Setelah menemui Ineh Lilis di Desa Bentot, saya ke Tamiang Layang menemui Bapak H. Uras Boenday, untuk menanyakan masalah upacara adat dan hukum adat.

3. Upacara Adat

Upacara adat adalah upacara-upacara yang sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Dayak Maanyan dan sudah diatur dalam hukum adat Dayak Maanyan. Hukum Adat Dayak Maanyan adalah penggabungan dari dua kata yaitu *hukum* dan *adat*, yang dalam pelaksanaan dan pengaturannya sebagai berikut.

- a. **Adat**, pelaksana pengaturannya sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan Masyarakat Adat.
- b. **Hukum**, pelaksana pengaturannya apabila ada pelanggaran adat, ada sanksinya yang disebut *hukum*. Karena itu **Masyarakat Adat** yang taat kepada **Hukum Adat** seperti dahulu, sangatlah mudah diatur, dibimbing serta dibina oleh pemimpin yang sedang berkuasa (Gentong dan Dusau, 2004: 5).

4. Status Hukum Adat Masyarakat Dayak Maanyan

Status Hukum Adat dalam Masyarakat Adat adalah tampak kuat dan berkuasa, karena kekuasaan Hukum Adat penuh melalui Lembaga Adat sebagai pengawas dan pengatur Masyarakat Adat sehingga dapat mencapai norma/kaidah/nilai yang tinggi dari penggunaan Hukum Adat.

Pemberlakuan Hukum Adat untuk Masyarakat Adat dilakukan oleh satu Lembaga Adat yang dipimpin oleh satu orang Penghulu Adat dengan empat orang **mantir**, untuk mengemudi Masyarakat Adat dengan dasar adat dan hukumnya. Kalau melihat adanya kekuatan yang demikian, maka jelaslah kedudukan atau status Hukum Adat itu pada Masyarakat Adat adalah penguasa tertinggi untuk mengatur kehidupan Masyarakat Adat. Status dan wilayah Hukum Adat bagi Masyarakat Adat adalah seluas wilayah populasi

Masyarakat Adat itu sendiri.

5. Sifat Hukum Adat

Hukum Adat di samping membimbing, membina juga memberi ganjaran kepada Masyarakat Adat. Sejak diberlakukan hukum dan adat dari dahulu kala sampai sekarang, apabila ada satu pelanggaran adat, maka keputusan diambil dengan musyawarah dan mufakat oleh Mantir Adat untuk menentukan apa yang akan diputuskan, agar segala keputusan itu diputuskan dengan seadil-adilnya, dengan tidak terlepas dari dasar ketentuan adat yang diajarkan oleh pemuka adat terdahulu *Nini Punyut/Etuh*.

Pelanggaran Hukum Adat, diganjar secara persuasif, karena semua keputusan diberikan untuk mendidik Masyarakat Adat supaya menimbulkan pikiran taat dan untuk memberi pengertian kalau Hukum Adat itu adalah untuk kepentingan Masyarakat Adat (Gentong dan Dusau, 2004: 5). Jadi jelaslah, sifat Hukum Adat itu terhadap Masyarakat Adat adalah untuk mengayomi manusia secara diri pribadi, manusia diri pribadi dengan Masyarakat Adat, maupun Masyarakat Adat dengan alam lingkungannya. Supaya menuju masyarakat yang mufakat dengan aman dan damai.

6. Peran, Fungsi, Tugas, dan Kriteria Damang/Kepala Adat, Penghulu Besar Adat, Penghulu Adat, Mantir/Let Adat

a. Susunan Pemuka Adat

Susunan Pemuka Adat mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah (1) Damang/Kepala Adat, (2) Penghulu Adat Besar, (3) Penghulu Adat, dan (4) Mantir/Let Adat.

Keempat Pemuka Adat inilah yang bisa melaksanakan keputusan hukum terhadap Hukum Adat serta mengatur Masyarakat Adat supaya tidak lepas dari titian adat hidup maupun pelaksanaan adat waktu kematian. Pemuka Adat tetap harus melakukan kontrol pada kelangsungan dayaguna dan hasil Hukum Adat itu dalam Masyarakat Adat dengan tolak ukur penilaian sebagai berikut.

- 1) Sejauh mana para pendukung Hukum Adat Dayak Maanyan ini masih mematuhi aturan, kaidah, dan nilai Hukum Adat itu.
- 2) Sejauh mana kekurang patuhan Masyarakat Adat ini pada adatnya sendiri atau seberapa eratnya Hukum Adat itu masih dipegang oleh para pendukung Masyarakat Adat itu (Gentong dan Dusau, 2004: 6).

Untuk melacak lebih jauh peran, fungsi, tugas, dan kriteria para Pemuka Adat Dayak Maanyan yang berlaku sejak zaman dahulu kala sampai sekarang, adalah sebagai berikut.

b. Peran Pemuka Adat

1) Damang/Kepala Adat

Damang/Kepala Adat sebagai penguasa tertinggi pemegang kendali Hukum Adat dalam populasi Masyarakat Adat yang berada dalam wilayah kekuasaannya.

Sehingga Damang/Kepala Adat disamping penguasa tunggal dalam mengatur teknis dan taktis garis titian Hukum Adat Dayak Maanyan, Damang/Kepala Adat juga sebagai koordinator kelembagaan adat, di samping itu Damang/Kepala Adat juga sebagai penghubung Masyarakat Adat yang dia pegang dengan penguasa pemerintah maupun dengan Masyarakat Adat yang lain. Karena itu, Damang/Kepala Adat sangat dituntut agar berperan ke dalam, yaitu terhadap lembaga adat dan Masyarakat Adatnya sendiri, keluar terhadap pemerintah maupun dengan Masyarakat Adat yang lain, agar Masyarakat Adat yang diayominya dapat berjalan pada garis-garis ketentuan Hukum Adat yang benar.

Potensi peranan Damang/Kepala Adat, supaya dapat membawa Masyarakat Adat yang dia pegang menjadi Masyarakat Adat yang madani sehingga mendapat sasaran yang dituju yaitu Masyarakat Adat yang aman dan tentram serta damai.

Peranan Damang/Kepala Adat memunyai konsekuensi logis bahwa keberhasilannya dapat menimbulkan serta menumbuhkan kaidah dan nilai Hukum Adat yang ia pegang menjadi nilai pembangunan Hukum Adat Dayak Maanyan dalam wilayah Masyarakat Adatnya beserta para pendukungnya.

2). Penghulu Adat Besar

Melihat pada struktur kelembagaan maka nampak bahwa Penghulu Adat Besar adalah di bawah Damang/Kepala Adat. Jadi, lingkup kewenangannya memegang beberapa buah kampung dalam wilayah populasi Masyarakat Adat di daerah kewenangan Damang/Kepala Adat. Maka jelas, perannya juga hanya mengayomi beberapa buah kampung yang ditentukan untuk pegangannya. Antara Damang/Kepala Adat dengan Penghulu Adat Besar ada perbedaan

operasionalnya. Penghulu Adat Besar tidak mencampuri urusan hubungan yang di luar dari Masyarakat Adatnya. Hanya bagi Penghulu Adat Besar ada tugas lain yaitu dari segi: ritual dan pekerjaan-pekerjaan adat maupun hukumnya.

Contohnya: Damang/Kepala Adat tidak bisa melaksanakan/mengawinkan orang karena ini segi ritualnya. Damang Kepala Adat hanya sebagai koordinator dalam Masyarakat Adat dan di dalam kelembagaan dari adat itu maupun hubungan-hubungan luar Damang/Kepala Adat mensyahkan Surat Kawin Adat, Surat Ijin Pekerjaan Adat untuk mengumpulkan orang banyak. Sedangkan Penghulu Adat Besar bisa melaksanakan ritualnya untuk mengawinkan orang. Di sini terlihat pembagian tugas itu, seolah-olah ada petunjuk dasar untuk masing-masing, sejak dari dahulu kala.

Maka jelas sekali peran tiap-tiap Penghulu Adat Besar itu, dalam pelaksanaan teknis dalam wilayahnya sebagai wakil Damang/Kepala Adat sedangkan pelaksanaan ritualnya adalah hak Penghulu Adat Besar (Gentong dan Dusau, 2004: 7).

3) Penghulu Adat

Penghulu Adat sebagai penguasa adat tertinggi pada kampung itu langsung menata Masyarakat Adatnya dengan segala upaya secara persuasif. Sangat jelas peran Penghulu Adat disini karena itulah sangat dituntut keahliannya dalam Hukum dan Adat.

Masalah umum yang dihadapi Penghulu Adat adalah menyangkut strata pengertian Hukum Adat itu oleh masing-masing pribadi dari pendukung

Masyarakat Adat itu sendiri. Kadang-kadang menimbulkan perbedaan karena masing-masing memberikan argumentasi dan interpretasi yang berbeda berdasarkan sudut pandang dan selera sendiri-sendiri.

Sekiranya Penghulu Adat tidak berada pada data yang akurat, maka disinilah dapat terjadi banding untuk mencari keadilan dan kebenaran aturan-aturan adat itu sendiri ke Penghulu Adat Besar bahkan sampai ke Damang (Gentong dan Dusau, 2004: 7).

Sehingga dari keadaan yang demikian dituntut peran Penghulu Adat tiap-tiap kampung itu agar seorang Penghulu Adat dalam menentukan putusan Hukum Adat maupun ritual adat bahkan sejarah hukum dan adat itu, haruslah benar-benar dikuasainya. Hukum Adat tidak bisa atau tidak dapat direkayasa, karena Hukum Adat Dayak Maanyan telah dibakukan, semenjak dari misa pembuatan Hukum Adat itu sampai kini (Gentong dan Dusau, 2004: 7).

4) Mantir/Let Adat

Di dalam persidangan Hukum Adat, yaitu Hukum Adat hidup, Hukum Adat mati, atau hukum adat pelanggaran, maka yang duduk untuk menyidangkannya telah ditentukan semenjak dahulu yaitu seorang Penghulu Adat/Penghulu Adat Besar/Daman/Kepala Adat, sebagai ketua persidangan dengan didampingi oleh empat orang Mantir atau Let Adat (Gentong dan Dusau, 2004: 8).

Mantir/Let Adat adalah sebagai pembantu mencari jalan keluar untuk suatu keputusan, juga dapat sebagai Penasihat Ketua Sidang. Jadi, sudah barang tentu peran Mantir/Let Adat itu hanya ada pada suatu persidangan adat.

Untuk persidangan kedamaian yang menjadi Mantir/Let Adat. Damang/Kepala Adat mengambil untuk mantirnya ialah dari para Penghulu Adat Besar, sedangkan untuk persidangan Kepenghuluan Adat Besar, maka untuk Mantir/Let Adatnya diambil dari Penghulu Kampung. Demikian pula untuk persidangan Penghulu Adat Kampung, maka yang menjadi Mantir/Let Adatnya dari para pakar adat yang ada dalam Masyarakat Adatnya atau kampungnya. Sehingga peran para Mantir/Let Adat yang empat orang itu hanya ada atau berlaku pada hari-hari persidangan saja.

Perlunya diadakan Mantir/Let Adat dalam persidangan dalam memutuskan suatu perkara, supaya apabila putusan ketua sidang terdapat penyimpangan dari jalur hukum yang baku, maka Mantir/Let Adat bisa mengoreksi putusan yang sudah diberikan untuk pembetulan keputusan. Di dalam sidang inilah, bahwa peranan Mantir/Let Adat ini sangat jelas kelihatan untuk membantu ketua sidang dalam mengambil keputusan.

c. Fungsi

Ketertiban dalam Masyarakat Adat tidak terlepas dari kesungguhan setiap warga mentaati setiap aturan dan norma-norma yang berlaku. Dalam masyarakat Dayak Maanyan, sangat jarang sekali timbul konflik antara warga atau Masyarakat Adat. Karena ketentuan-ketentuan Hukum Adat yang berlaku, berfungsi mengatur prinsip kebersamaan hidup dalam Masyarakat Adat. Kepatuhan dan ketaatan Masyarakat Adat tidak terlepas dari fungsi para pemuka adat, dari Damang/Kepala Adat, Penghulu Adat Besar, turun ke Penghulu Adat Kampung beserta para pemuka-pemuka adat lainnya.

Masyarakat Adat memahami betul, bahwa adanya sikap patuh dan taat dari setiap Masyarakat Adat beserta para pendukungnya adalah tujuan hidup yang rukun, damai, aman dan tentram.

Untuk mengantisipasi hal semacam di atas maka para Pemuka Adat perlu menjadi teladan untuk Masyarakat Adat mereka. Apalagi dalam kelompok populasi Masyarakat Adat yang lebih besar kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan Hukum Adat, beserta aturan-aturannya sangatlah penting. Salah satu faktor utama penunjang keberhasilan jalannya Hukum Adat itu berlaku di dalam kehidupan Masyarakat Adat, sudah pasti dibutuhkan fungsi para pemuka adat untuk membimbing, mengatur, mengayomi Masyarakat Adatnya yang berada pada jalur ketentuan Hukum Adat itu sendiri. Karena pada hakikatnya Masyarakat Adat beserta para pendukungnya telah mengenal serta memelihara Hukum Adat mereka secara turun temurun yang diwariskan melalui satu generasi ke generasi selanjutnya (Gentong dan Dusau, 2004: 9).

d. Tugas

1) Damang/Kepala Adat

Damang/Kepala Adat bertugas sebagai koordinator Lembaga Adat dalam wilayah populasi Masyarakat Adat yang diembannya. Damang/Kepala Adat adalah penguasa tertinggi dan pemegang hak tertinggi untuk suatu keputusan hukum pada Masyarakat Adat yang artinya Damang/Kepala Adat adalah sebagai Hakim Adat serta Jaksa Adat, tempat kasasi maupun pembatalan perkara adat (Gentong dan Dusau, 2004: 9).

Segala macam persoalan adat apabila sampai kepada Damang Kepala Adat, harus selesai pada tingkat Damang/Kepala Adat sepanjang perkara tersebut menyangkut adat. Rincian tugas Damang/Kepala Adat, sesuai pengamatan di lapangan, yang berlaku dari generasi ke generasi sampai sekarang adalah sebagai berikut.

- a) Damang/Kepala Adat adalah penguasa dan pelaksana tertinggi tentang Hukum Adat Dayak Maanyan seluas populasi Masyarakat Adat yang dipegangnya.
- b) Damang/Kepala Adat sebagai koordinator Lembaga Adat.
- c) Damang/Kepala Adat bertindak sebagai penghubung Masyarakat Adat yang dipimpinnya dengan Pemerintah (*hierarchie* kekuasaan).
- d) Sebagai penata hubungan dengan Masyarakat Adat yang lain.
- e) Damang/Kepala Adat sebagai pemegang teknis Hukum Adat, tidak berhak melaksanakan acara ritualnya.
- f) Damang/Kepala Adat menetapkan atau mengeluarkan surat persetujuan pelaksanaan upacara-upacara adat dan ritualnya berdasarkan ajuan surat permohonan dari yang berkepentingan atau rekomendasi dari Penghulu Adat.
- g) Damang/Kepala Adat adalah sebagai Hakim, Jaksa Adat, tempat putusan pembatalan dan kasasi perkara adat.

Menyangkut masalah Damang/Kepala Adat sebagai Hakim Jaksa Adat, hasil pengamatan di lapangan, sebagai contoh: suatu persoalan persengketaan atau perselisihan yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lain atau antara dua orang yang menimbulkan ketidakpuasan, saat sudah disidangkan Penghulu Adat Besar, atau oleh Penghulu Adat Kampung, maka yang merasa tidak puas

bisa menaikkan perkara tersebut kepada Damang/Kepala Adat untuk menyidangkan perkara tersebut, Damang/Kepala Adat membentuk tim yang terdiri atas: (1) damang/kepala adat sebagai ketua; dan (2) empat orang let adat sebagai anggota yang diambil dari orang yang paling peka terhadap hukum adat.

Lima orang inilah yang disebut Mantir Adat, dan sepanjang perkara itu bersifat adat, perkara tersebut harus putus dalam sidang ini oleh Damang/Kepala Adat, yang artinya Damang/Kepala Adat sebagai penuntut dan sebagai pemutus perkara adat yang disidang itu.

2) Penghulu Adat Besar

Bila disimak pada struktur kelembagaan adat, sebenarnya Penghulu Adat Besar itu adalah bawahan kekuasaan tugas dan Damang/Kepala Adat, dan memang demikian adanya, yang jelas tugas Penghulu Adat Besar adalah pengelola Hukum Adat, pada wilayah wewenangnya secara teknis, administrasi bahkan melaksanakan acara ritualnya dan juga berhak mengawinkan orang. Penghulu Adat Besar bertugas membina hubungan baik dengan Masyarakat Adat yang lain dalam wilayahnya. Sedangkan hubungan dengan pemerintah, Penghulu Adat Besar tidak dapat melangkahi Damang/Kepala Adat. Kekuasaan Penghulu Adat Besar itu seluas wilayah Masyarakat Adat atau beberapa buah kampung yang diasuh sepenuhnya. Wewenang Penghulu Adat Besar sebagaimana yang sudah digariskan oleh Hukum Adat Dayak Maanyan adalah pemegang kekuasaan adat terhadap beberapa buah kampung yang sudah ditentukan kepadanya untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai Penghulu Besar Adat (Gentong dan Dusau, 2004: 11).

3) Penghulu Adat Kampung

Penghulu Adat Kampung sesuai dengan pengamatan di lapangan serta wawancara dengan setiap pakar adat, harus ada pada tiap-tiap kampung. Tugasnya meliputi seluruh yang berhubungan dengan permasalahan Hukum Adat yang terjadi pada wilayah kampung yang ia bina dan asuh seperti Penghulu Adat Besar. Penghulu Adat Kampung kalau ada persoalan dengan pemerintah ia harus melalui Damang/Kepala Adat. Ia harus mengakui bahwa Damang/Kepala Adat itu adalah koordinator dari semua, menyangkut persoalan adat pertambahan nilai dan norma Hukum Adat pada wilayah kampungnya secara kekuasaan tugas, supaya benar-benar terbina, sehingga terbentuklah Masyarakat Adat yang aman, tentram, dan damai. Puncak berlakunya Hukum Adat itu adalah pada setiap kampung dengan kepentingan Masyarakat Adat maupun secara kepentingan pribadi (Gentong dan Dusau, 2004: 11).

4) Mantir/Let Adat

Ditilik dari kata: Mantir/Let Adat barangkali banyak yang berasumsi bahwa jabatan ini tak terbatas banyak orangnya Padahal dalam formasi yang ditentukan sejak dahulu kala, bahwa banyaknya Mantir/Let Adat untuk turut menyidangkan suatu perkara adat adalah empat orang (Gentong dan Dusau, 2004: 11).

Mantir/Let Adat bertugas sebagai penasihat adat dalam persidangan adat, atau pemberi jalan keluar dari kesulitan persidangan adat, kepada ketua sidang. Sedangkan untuk ketua sidang, tergantung tempat persidangan, kalau sidang pada Kedamaian maka ketua sidangnya adalah Damang/Kepala Adat,

beranggotakan empat orang Mantir. Demikian juga pada sidang adat di daerah Penghulu Adat Besar maupun pada daerah Penghulu Kampung, maka harus ada Mantir/Let Adat dan masing-masing persidangan tersedia empat orang, sedangkan ketua sidangnya Penghulu Adat Besar atau Penghulu Adat Kampung.

Tugas Mantir/Let Adat yang diangkat dari para pakar adat adalah pemberi jalan keluar, untuk memberi nasihat kepada ketua sidang supaya hasil putusan sidang itu tidak bergeser dan ketentuan Hukum Adat yang sudah berlaku.

e. Kriteria

1. Damang/Kepala Adat

- a) Diangkat dari orang yang menguasai administrasi
- b) Menguasai penuh **hukum adat** yang diembannya.
- c) Sekurang-kurangnya mengenal bahkan memahami **hukum adat masyarakat adat** lain, yang ada dalam wilayahnya.
- d) Berpengalaman pada jabatan penghulu besar adat atau pernah lama menjabat penghulu adat kampung.
- e) Damang/kepala adat dalam melaksanakan jabatannya, adalah seorang yang mampu dan mau bekerja.
- f) Damang/kepala adat menguasai adat yang dia pimpin.
- g) Damang/kepala adat berani protes tentang kebenaran keputusan adat.
- h) Damang/kepala adat berani mengambil keputusan adat yang tidak menyimpang dari prosedur adat.

2) Penghulu Besar Adat

- a) **Penghulu adat besar** dipilih dan diangkat dari Penghulu Kampung yang menguasai hukum adat dan administrasi yang diembannya.
- b) Mengenal dan memahami hukum adat masyarakat adat yang lain.
- c) Dalam melaksanakan jabatannya harus seorang yang mampu dan mau bekerja

3) Penghulu Adat Kampung

- a) Dipilih/diangkat dari para Tetuha Adat Kampung yang dianggap paling menguasai Hukum Adat serta pelaksanaannya dan mengerti soal administrasi.
- b) Mengenal dan memahami Hukum Adat Masyarakat Adat lain yang berada dalam kampungnya.
- c) Nilai kerjanya mampu dan mau.

M. Pengalaman Terunik

Ada hal yang paling berkesan ketika saya berada di lokasi penelitian, kejadiannya di Desa Bangkirayen, saat mengamati upacara *miya*. Pemandian/tempat mandi jaraknya sangat jauh dari rumah, jauh juga dari tempat upacara dilaksanakan. Para perempuan yang mandi di sungai/di pemandian nampaknya biasa saja kalau susunya kelihatan, bahkan kalau ia yakin tidak ada orang yang akan melewati sungai tersebut ia berani mandi telanjang bulat, menerjunkan tubuhnya ke dalam air. Namun, air di sungai di Bangkirayen itu terlalu jernih dan terlalu surut, lebarnya pun tidak lebih dari empat meter. Sehingga tidak mampu menyembunyikan bokongnya yang terlihat olehku.

Saat mandi di sungai itu, aku mau buang air besar. Kalau aku buang hajat di sungai otomatis sungai tercemar, dan yang pasti perempuan yang mandi di sebelahku pasti marah, kalau kotoranku mengenai dia. Akhirnya aku lari ke dalam hutan, selesai buang hajat, aku menimbun kotoranku dengan daun-daun yang ada di hutan tersebut. Selanjutnya, aku bingung mencucinya dengan apa, meski sudah digosok-gosok dengan daun, pastilah masih najis dan tidak bersih. Akupun lari ke sungai, karena aku yakin tidak ada orang, aku mencuci bokongku dengan santai, tapi sial, ternyata ada rombongan laki-laki pulang mencari kayu bakar melewati sungai itu juga. Dengan sigap aku bersembunyi, kuharap rombongan laki-laki yang lewat tidak melihatku.

Selain itu, ada lagi pengalaman ketika di desa Dorong saya sengaja jalan-jalan keluar dari rumah tempat diselenggarakannya upacara *miya*. Ketika itu saya melihat ada sekerumunan keramaian yang sangat banyak orang mengelilinginya, tanpa pikir panjang saya pun memoto keramaian tersebut, dan blit kamera saya mengagetkan orang-orang yang sedang berkumpul tersebut. Saya dimarahi, salah seorang laki-laki mengatakan: *alap kamera hinga wawei yiru* ‘ambil kamera dari perempuan itu’ saya keget dan langsung lari menghilang di keramaian. Ternyata, keramaian yang saya foto tersebut adalah orang yang sedang main judi. Semenjak itu, saya tidak pernah memoto keramaian yang berhubungan dengan judi.

Ternyata dibalik penyelenggaraan upacara adat juga ada unsur judi yang disebut *usik liyau* (secara etimologi, diambil dari bahasa Kapuas yang berarti permainan arwah) seperti sabung ayam dan dadu gurak. Banyak pro dan kontra tentang judi ini. Kepolisian tidak pernah memberikan izin judi hanya izin

keramayan saja. Tidak main-main judi yang berlangsung sudah menjadi bisnis yang cukup besar, setiap kegiatan acara akan ada alokasi bisnis didalamnya.

1. Sewa lapak Dadu, yang berkisar antara 5—10 juta perlapak (tahun 2013), itu pun tergantung dari bentuk acaranya lama dan tidaknya. Biasanya ada kesepakatan panitia pelaksana acara dengan Bandar judi, dengan membayar uang muka, kemudian dicicil selama acara sampai lunas (misalkan harga lapak 10 juta maka, uang muka bisa 3 juta dicicil sampai 10 juta lunas pas akhir acara).
2. Usaha parkir kendaraan yang dilaksanakan, panitia dapat persenan dari parkir tersebut. Biasanya Rp10.000,00 s.d. Rp20.000,00 per sepeda motor (tahun 2013). Untuk mobil tidak ada kesepakatan tarif, karena jarang ada pengunjung yang datang menggunakan mobil.
3. Judi sabung ayam, panitia juga dapat persenan dari setiap taruhan, dan juga sewa arena.
4. Panitia juga melakukan pungutan per hari terhadap para Bandar judi dan pedagang, misalnya:
 - a. uang kebersihan ada jumlah ditetapkan 3—5 ratus ribu
 - b. uang keamanan ada jumlah ditetapkan 3—5ratus ribu
 - c. uang sewa tanah ada jumlah ditetapkan 3—5ratus ribu
 - d. uang lampu ada jumlah ditetapkan 3—5ratus ribu
 - e. bayar *liyau* biasanya suka rela
 - f. plus pungli yang dilakukan oleh oknum aparat.
5. Untuk sewa tempat dagang biasanya agak murah, per kios 1—2 juta (2013).

Perputaran uang yang tidak sedikit di tempat pelaksanaan upacara adat dan ada kompromi-kompromi yang berlangsung agar segala sesuatunya itu, berjalan dengan wajar dan apa adanya. Demikianlah penelitian etnografi yang saya lakukan sejak tahun 2012—2013.

BAB III
HIYANG WADIAN MALAHERAN DAYAK MAANYAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF EKOPUITIKA

A. Malaheran

1. Pengertian Malaheran

Malaheran adalah hukum adat yang mengatur masalah melahirkan. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan tidak ada upacara resmi sewaktu seorang ibu mengandung janinnya, tetapi ada hal-hal yang wajib ditaati. Hal-hal yang wajib ditaati tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Suami/istri tidak boleh membunuh ular selama mengandung, karena menurut mitos, jika membunuh ular selama masa ibu mengandung, ada kemungkinan kandungan ibu akan hilang dengan sendirinya.
- b. Tidak melakukan hal-hal negatif, karena ada kemungkinan menurun kepada anak yang dilahirkannya kelak.
- c. Tidak memotong jari atau kuku binatang, karena dikawatirkan anak yang akan dilahirkan cacat (buntung jari kaki/tangan).

2. Upacara setelah Melahirkan

Seorang ibu/perempuan dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan setelah melahirkan wajib melaksanakan upacara berikut ini.

a. Upacara Pemalasan

- 1) Pemalasan bidan yang menolong proses persalinan.
- 2) Pemalasan untuk anak/bayi (*nyaki puhet*) dan pemalasan untuk ibu (*ngalap amirue*).

b. Media Upacara

Media yang harus disiapkan untuk upacara pemalasan adalah:

- 1) daun *rirung* dan daun *kammatt*
- 2) darah ayam ditaruh di dalam *sasiri* (piring kecil).

c. Petugas Khusus untuk Upacara *Malaheran*

Ada seorang petugas khusus (*wadian*) untuk melaksanakan upacara *malaheran*, *hiyang* yang diucapkan adalah sebagai berikut.

1) *Hiyang* Pembukaan Upacara *Malaheran*

“Nyamme aku ma rirung kummang. Juwa lelu nganjang anrau baya kammatt burit. Sintaruk hijau jangkeng. Nyumpuran anri ira taturung sidura dure. Riak amu rengkai lengan. Nyunjung emas maeh riang. Wulan tunyung waduh riwut tanru neak abang langit kukuk muruk wungkir anrau papau elat maka ngitas wayuh upi, kating ukai, maka magat reweng ulis”. Terjemahannya: [kupegang daun rirung kummang. *Anrunganyan*. Bersamaan dengan daun kammatt burit sitantaruk hijau jangkeng. Campur dengan darah ayam jago (*sidura dure riak amu rengkai lengan*) menjunjung emas berwarna merah yang indah (jengger ayam jago) *Anrunganyan*. Mengepak sayap sampai mampu membuat orang yang sedang bermimpi terbangun. Ekor bergerak-gerak. *Anrunganyan*].



Gambar 5.1 Daun *Rirung Kummang* & Daun *Kammatt Burit*

2) *Hiyang* Pemalasan Bidan yang Menolong Proses Persalinan

Saki ma atei palat (bidan), pilah ma siken ilau, ngampema sawuh – kasawuhan, dammar—kasamaran, ngumpe kawan kihat—kalis, antas padi mara, numpan risak kala ranun putut sangar, rekey nummang waya rirung lahir panti. Terjemahannya: [memalas/menyucikan telapak tangan bidan. *Anrunganyan*. Membuang sial, dilarang, supaya dingin seperti air *putut sangar* (tempat pembersihan air suci). *Anrunganyan*].

3) *Hiyang* Pemalasan untuk Anak/Bayi (*Nyaki Pehet*)

Saki ma genna = sucikan untuk anak bayi

“Nyame ma ira saki, ngurut ma raya pilah, saki ma watang tenga, pilah ma pakun munuk, ngumpe kawan layun lawen, padi mira, sawuh samar, sakilah teka sagudan gansana, penyakit pangaring, jungun angkatalau. Nasana wit teka, umpui uyang, antu ngangkun ngawuat”. Terjemahannya: [kupegang darah untuk menyucikan. *Anrunganyan*. Membuang ke *layun lawen*

(membuang sial). Larangan *sawuh samar*. Sucikan dari makhluk halus yang jahat, sucikan dari penyakit. Dijauhkan dari pertanda celaka, dari makhluk halus yang ingin menguasai si bayi].

d. Ngalap Amirue

Ngalap amirue adalah mengambil roh. Ritual ini dilakukan untuk menyucikan/memalas ibu/perempuan yang baru melahirkan. Sungguh merupakan suatu perjuangan yang sangat berat, saat seorang ibu melahirkan anaknya. Perjuangan yang sangat mulia, sebelah kaki berada di alam kehidupan yang sebelahnyanya lagi berada di alam kematian, sehingga roh kehidupan sang ibu perlu disucikan, agar seorang ibu dapat selamat setelah melahirkan anaknya.

Berikut ini bunyi *hiyangnya*.

- 1) “*Kuruyak amirue karutitik inang-inang, ramu tuwing tala amas amirue, tunne tulak mirah salulungan, interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk*”. Terjemahannya: [syukur-syukur roh sudah kembali. Air suci/air bersih. Roh dianggap sama nilainya dengan emas. *Anrunganyan*. Panggil dengan beras. *Anrunganyan*. Titian roh kembali menyatu dengan tubuh].
- 2) *Kamtiti inang-inang, weah ata inantue. Mudikala wuah hunang, mantuk alang wuah epu. Kamtiti inang-inang weah ata inahiri. Mudi kala weah hunnang, mantuk alang wuah widi*. Terjemahannya: [sewaktu roh tersebut dipanggil dengan beras, langsung datang, tidak berbelok-belok].
- 3) *Amirue mudi wurung-wurung tanyak amu ngawuwari, mudi nyunsung matung unru ngululangan wulan weken*. Terjemahannya: [roh kembali seperti burung-

burung terbang lurus menyatu dengan tubuh, kepulangannya menghadap matahari].

- 4) *Kala talak rantai batang, nimmang intai jawa kala*. Terjemahannya: [datangnya roh diibaratkan seperti obor].
- 5) *Kala talak wawa hiang, nimmang intai bintang maling*. Terjemahannya: [datangnya roh diibaratkan seperti cahaya bintang].
- 6) *Kala talak wawuyu nyinrau, nawa hiang lawu layar. Jalak amirue madi, intai salulungan mantuk*. Terjemahannya: [datangnya roh menyala-nyala].
- 7) *Mudi ma watang tenga, mantuk ma pakun manuk*. Terjemahannya: [kepulangan roh seperti cahaya berkilau-kilau].
- 8) *Mudi ma puru ula, mantak ma lalansikan*. Terjemahannya: [kembali roh ke badan].
- 9) *Mudi ma wila wulu mantuk ma raun mukeng*. Terjemahannya: [kembali ke sela-sela helai rambut].
- 10) *Kuruyak ... kuruyak ... kuruyak*. Terjemahannya: [syukur ... syukur ... syukur sudah selamat].

Upacara ini dilaksanakan setelah ujung tali pusat anak tersebut putus dari pusatnya. Setelah upacara tersebut, anak dianggap bersih dari segala pengaruh roh-roh negatif. Ujung tali pusat yang sudah terlepas, sebaiknya disimpan baik-baik. Jika anak mengalami sakit, seperti badannya panas dan mencret, maka ujung pusat yang sudah terlepas tersebut direndam di bak mandi/tempat mandi anak. Air dalam bak mandi itu dimandikan untuk anak, agar penyakit anak tersebut sembuh.

B. HIYANG WADIAN MALAHERAN DAYAK MAANYAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF EKOPUITIKA

1. Bunyi

a. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Malaheran*

Bunyi dalam puisi sangat diperlukan untuk mencapai nilai estetis. Sama halnya, jika mendengarkan *hiyang wadian* maka yang ditangkap oleh telinga pada dasarnya adalah rentetan bunyi. Bunyi-bunyi itu muncul secara bergantian dalam kelompok tertentu membentuk kata. Bunyi memang membentuk kata, namun tidak setiap bunyi membentuk kata. Maka dapat dipastikan bahwa dasar terkecil yang membentuk *hiyang wadian* sebagaimana bahasa pada umumnya adalah bunyi.

Bunyi-bunyi yang sering muncul dalam *hiyang wadian malaheran* adalah rima, asonansi, aliterasi, anafora, eponi, kakafoni, dan onomatopoeia.

1) Rima (Persajakan)

Hampir semua penyair memperhatikan aspek persajakan dalam puisinya. Secara singkat dikatakan bahwa persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: *ab-ab*; *cde-cde*; *a-a*; dan *b-b*. Rima dalam *hiyang wadian* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nyamme aku ma rirung kummang a
Juwa lelu nganjang anrau baya kammam burit b
Sintaruk hijau jangkeng a
Nyumpuran anri ira taturung sidura dure c
Riak amu rengkai lengan d
Nyunjung amas maeh riang a
 (HWM, 1.a, larik 1 – 6).

Terjemahannya
 Kupegang daun rirung kummang.
Anrunganyan. Bersamaan dengan daun
 kammam burit sitantaruk hijau jangkeng.
 Campur dengan darah ayam jago (*sidura dure*
riak amu rengkai lengan) menjunjung emas
 berwarna merah yang indah (jengger ayam
 jago).
 (HWM, 1.a, larik 1 – 6).

Kutipan tersebut menunjukkan kalau rima dalam *Hiyang Wadian*
Malaheran dapat berbentuk *aba-cda*.

2) Asonansi

Bunyi asonansi adalah berupa bunyi vokal berjarak dekat. Bunyi vokal
 tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang ditimbulkan dalam satu baris puisi.

Asonansi dalam *hiyang wadian* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Nyamme aku ma rirung kummang
Juwa lelu nganjang anrau baya kammam burit
Sintaruk hijau jangkeng
Nyumpuran anri ira taturung sidura dure
Riak amu rengkai lengan
Nyunjung amas maeh riang
 (HWM, 1.a, larik 1 – 6).

- a) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah /a/, /e/, /a/, /u/, /a/, /i/, /u/, /u/, dan /a/.

- b) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah /u/, /a/, /e/, /u/, /a/, /a/, /a/, /a/, /u/, /a/, /a/, /a/, /a/, /u/, dan /i/.
- c) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah /i/, /a/, /u/, /i/, /a/, /u/, /a/, dan /e/.
- d) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah /u/, /u/, /a/, /a/, /i/, /i/, /a/, /a/, /u/, /u/, /i/, /u/, /a/, /u/, dan /e/.
- e) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah /i/, /a/, /a/, /u/, /e/, /a/, /i/, /e/, dan /a/.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah /u/, /u/, /a/, /a/, /a/, /e/, /i/, dan /a/.

Berdasarkan uraian tersebut asonansi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) untuk bunyi vokal *a* pada larik ke-1 muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *e* muncul hanya satu kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak tiga kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-1 tersebut adalah bunyi vokal *a* dan *u* (masing-masing sebanyak tiga kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-2 untuk bunyi vokal *a* muncul sebanyak sembilan kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak satu kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak empat kali, dan *i* sebanyak satu kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang

paling sering muncul pada larik ke-2 tersebut adalah bunyi vokal *a* (sebanyak sembilan kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-3 untuk bunyi vokal *u* muncul sebanyak dua kali, bunyi vokal *i* muncul sebanyak dua kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak satu kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-3 tersebut adalah bunyi vokal *a* (masing masing muncul sebanyak tiga kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-4 untuk bunyi vokal *u* muncul sebanyak enam kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak lima kali, bunyi vokal *i* muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak satu kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-4 tersebut adalah bunyi vokal *u* sebanyak enam kali.

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-5 bunyi vokal *i* muncul sebanyak dua kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak satu kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak dua kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-5 tersebut adalah bunyi vokal *a* muncul sebanyak tiga kali.

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-6 untuk bunyi vokal *u* muncul sebanyak dua kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *i* muncul sebanyak satu kali. Jadi,

asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-6 tersebut adalah bunyi vokal *a* sebanyak empat kali.

3) Aliterasi

Bunyi aliterasi adalah bunyi dalam satu baris yang berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi. Bunyi aliterasi adalah bunyi selain bunyi vokal.

Aliterasi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Nyamme aku ma rirung kummang
Juwa lelu nganjang anrau baya kammat
burit
Sintaruk hijau jangkeng
Nyumpuran anri ira taturung sidura dure
Riak amu rengkai lengan
Nyunjung amas maeh riang
 (HWM, 1.a, larik 1 – 6).

- a) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah /m/, /k/, dan /r/. Aliterasi pada larik pertama didominasi bunyi konsonan /m/.
- b) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah didominasi bunyi /l/, /n/, dan /m/.
- c) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah didominasi bunyi /j/.
- d) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah bunyi /n/, /r/, /t/, dan /d/. Aliterasi pada larik keempat didominasi bunyi konsonan /n/.

- e) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 adalah bunyi konsonan /ng/.
- f) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah didominasi bunyi /m/ dan /ng/.

Berdasarkan uraian tersebut aliterasi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* (berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi) yang sering muncul adalah bunyi /k/, /r/, /m/, /l/, /n/, /j/, /d/, dan /ng/.

4) Anafora

Anafora adalah pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu.

Anafora dalam teks *Hiyang Wadian Malaheran* ini tergambar pada saat *wadian* mengucapkan *Hiyang Ngalap Amirue* ‘mengambil roh’ dapat dilihat pada bait ke-4, larik ke-1. Berikut ini adalah kutipannya.

Kala talak rantai batang, nimmang intai jawa kala.
 Terjemahannya: [datangnya roh diibaratkan seperti obor]
 (HWM, 2.d).

Anafora pada kutipan *Hiyang Wadian Malaheran* tersebut adalah pengulangan kata yaitu kata *kala* ‘datangnya’.

5) Efoni

Bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan dapat melancarkan pengucapan, bersifat musikal, bunyi-bunyi tersebut disebut efoni ‘*euphony*’. Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriang, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, dan keberanian. Secara visual ragam efoni

didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vokal. Efoni biasanya untuk menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya.

Efoni dalam teks *hiyang wadian malaheran* ini tergambar pada setiap bait dan larik *hiyang wadian*. Kesan efoni yang paling terasa tergambar pada saat *wadian* mengucapkan *Hiyang Ngalap Amirue* ‘mengambil roh’ dapat dilihat pada (HWM, 2.e—2.j). Efoni dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kala talak wawa hiang, nimmang intai bintang maling.

Terjemahannya: [datangnya roh diibaratkan seperti cahaya bintang].

Kala talak wawuyu nyinrau, nawa hiang lawu layar. Jalak amirue madi, intai salulungan mantuk.

Terjemahannya: [datangnya roh menyala-nyala].

Mudi ma watang tenga, mantuk ma pakun manuk.

Terjemahannya: [kepulangan roh seperti cahaya berkilau-kilau].

Mudi ma puru ula, mantak ma lalansikan.

Terjemahannya: [kembali roh ke badan].

Mudi ma wila wulu mantuk ma raun mukeng.

Terjemahannya: [kembali ke sela-sela helai rambut].

Kuruyak ... kuruyak ... kuruyak.

Terjemahannya: [syukur ... syukur ... syukur sudah selamat.

(HWM, 2.e—2.j).

Bunyi-bunyi merdu vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/ menghadirkan suasana riang, gembira, dan bahagia. Perasaan gembira dan bahagia itu tentunya karena roh sudah pulang dengan selamat. *Hiyang Ngalap Amirue* ini dilakukan untuk menyucikan/memalas ibu/perempuan yang baru melahirkan. Sungguh merupakan suatu perjuangan yang sangat berat, saat seorang ibu melahirkan anaknya.

Perjuangan yang sangat mulia. Sehingga roh kehidupan sang ibu perlu disucikan, agar seorang ibu dapat selamat setelah melahirkan anaknya.

6) Kakafoni

Kakafoni adalah bunyi sajak yang tidak merdu dan tidak menyenangkan, bunyi tersebut terdengar parau, penuh dengan bunyi-bunyi konsonan yang tak bersuara seperti /b/, /p/, /m/, /k/, /h/, /p/, /t/, /s/, /r/, /ng/, dan /ny/. Bunyi kakafoni dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu.

Dalam *Hiyang Wadian Malaheran* ini tidak ditemukan bunyi kakafoni karena bunyi-bunyi yang keluar dalam *Hiyang Malaheran* selalu terdengar merdu, tidak parau. Tidak ada bunyi yang menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu. Bunyi-bunyi yang keluar hanya suasana gembira dan bahagia.

7) Onomatope

Bunyi onomatope disebut sebagai lambang rasa. Onomatope adalah bunyi yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Misalnya saja ringkik kuda, lenguh kerbau, cak-cak (tiruan suara cicak), kok kok kok (tiruan suara ayam), tik-tik (tiruan bunyi hujan dan air).

Kata atau bunyi *ngiau*, *aum*, *gemicik*, dan *doorr* adalah tiruan bunyi dari bunyi-bunyi binatang, air dan letusan pistol. Tiruan bunyi itu adalah tiruan dari bunyi yang sebenarnya. Tetapi karena namanya **tiruan**, bunyi-bunyi tersebut tidak akan pernah sama persis dengan bunyi yang sebenarnya.

Dalam *Hiyang Wadian Malaheran* ini juga tidak ditemukan bunyi onomatope karena tidak ada **tiruan** bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, dan binatang.

b. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* Terkait dengan Ekologi

Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* Terkait dengan Ekologi

Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah berhubungan dengan tumbuhan dan binatang.

a) Berhubungan dengan Tumbuhan

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan tumbuhan tergambar pada (HWM, 1.a, larik ke-1 s.d. ke-3) yaitu *Nyamme aku ma rirung kummang, juwa lelu nganjang anrau baya kammat burit sintaruk hijau jangkeng*, 'Kupegang daun rirung kummang. *Anrungan*. Bersamaan dengan daun kammat burit sitantaruk hijau jangkeng'.

Suku Dayak Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah memanfaatkan tumbuhan hutan untuk berbagai keperluan hidup. Pemanfaatan tumbuhan selain untuk keperluan pangan, industri dan obat-obatan dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan melakukan ritual *Malaheran*. Tumbuhan yang berupa daun *rirung kummang* dan daun *kammatt burit* digunakan sebagai media untuk dapat berinteraksi dengan alam gaib.

b) Berhubungan dengan Binatang

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan binatang tergambar pada (HWM, 1.a, larik 4 s.d. 6) *nyumpuran anri ira taturung sidura dure riak amu rengkai lengan. Nyunjung emas maeh riang*. Terjemahannya: [Campur dengan darah ayam jago (*sidura dure riak amu rengkai lengan*) menjunjung emas berwarna].

Suku Dayak Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah sangat menghormati binatang karena itulah di setiap kegiatan apa saja ada di siapkan darah ayam jago. Darah ayam jago disiapkan untuk menghormati binatang dan sebagai pelengkap ritual yang dilakukan. Darah ayam digunakan untuk menyucikan/memalas bidan, menyucikan ibu yang baru melahirkan, dan menyucikan bayi yang baru dilahirkan dari gangguan makhluk halus yang jahat. Selain itu, darah ayam jago juga digunakan agar bidan, ibu, dan bayi dijauhkan dari penyakit.

2) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Malaheran* Terkait dengan Ekologi

Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah berhubungan dengan ritual dan bahasa.

a) Berhubungan dengan Ritual

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku yang berhubungan dengan ritual tergambar pada kutipan berikut.

*Nyame ma ira saki, ngurut ma raya
pilah, saki ma watang tenga, pilah
ma pakun munuk, ngumpe kawan
layun lawen, padi mira, sawuh
samar, sakilah teka sagudan
gansana, penyakit pangaring,
jangan angkatalau. Nasana wit
teka, umpui uying, antu ngangkun
ngawuat.*
(HWM, 1.c)

Terjemahannya
[Kupegang darah untuk
menyucikan. *Anrunganyan*.
Membuang ke *layun lawen*
(membuang sial). Larangan
sawuh samar. Sucikan dari
makhluk halus yang jahat,
sucikan dari penyakit.
Dijauhkan dari pertanda
celaka, dari makhluk halus
yang ingin menguasai bayi].

Kutipan tersebut menggambarkan seorang *wadian* sedang mengucapkan *hiyang wadian* pada saat upacara *Malaheran*.

Ritual setelah melahirkan yang dilakukan oleh Suku Dayak Maanyan membutuhkan beberapa perlengkapan khusus. Sesuai dengan kutipan tersebut, perlengkapan tersebut di antaranya adalah darah ayam jago. Darah ayam jago digunakan untuk membuang sial agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang jahat dan dari segala macam penyakit.

b) Berhubungan dengan Bahasa

Bahasa sangat berperan penting dalam melakukan ritual untuk berkomunikasi dengan alam manusia maupun alam gaib. Bahasa Dayak Maanyan (*Pangunraun*) merupakan bahasa utama yang dominan digunakan dalam pelaksanaan upacara adat.

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku yang berhubungan dengan bahasa tergambar pada semua ucapan *wadian* yang ada dalam *Hiyang Wadian Malaheran*.

2. Irama

a. Irama dalam *Hiyang Wadian Malaheran*

Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir turun tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama.

Irama terbagi dua yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama tetap, Terjemahannya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. *Ritme* adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Metrum dalam *hiyang wadian malaheran* pergantiannya tidak tetap menurut pola tertentu. *Metrum*nya tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya. Begitu juga dengan *ritme*, sangat tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya.

b. Irama dalam *Hiyang Wadian* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak

Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

Irama yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah yang berhubungan dengan air.

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan air tergambar pada kutipan (HWM, 2.a, larik 1—2): “*kuruyak amirue karutitik inang-inang. Ramu tuwing tala amas amirue, tunne tulak mirah salulungan*”. ‘Syukur-syukur roh sudah kembali. Air suci/air bersih. Roh dianggap sama nilainya dengan emas’.

Kutipan tersebut menceritakan rasa syukur *wadian* karena roh sudah kembali. Kembalinya roh diibaratkan air yang suci dan memang saat *wadian* memanggil roh digunakan juga air sebagai media untuk memercikan roh dan memanggil roh. Keberadaan air merupakan hal yang mutlak bagi manusia dan bagi masyarakat Dayak Maanyan. Air dianggap suci dan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Dayak Maanyan.

2) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

Irama yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah yang berhubungan dengan ritual. Tergambar pada kutipan berikut ini.

Kamtiti inang-inang, weah ata inantue. Mudikala wuah hunang, mantuk alang wuah epu. Kamtiti inang-inang weah ata inahiri. Mudi kala weah hunnang, mantuk alang wuah widi
(HWM, 2.b).

Terjemahannya
[Sewaktu roh tersebut dipanggil dengan beras, langsung datang, tidak berbelok-belok].

Kutipan tersebut menggambarkan *wadian* sedang memanggil roh dengan media beras yang ditaburkan pada saat upacara *Malaheran*. Pada ritual *Malaheran* ini media beras wajib ada sebagai media untuk memanggil roh-roh halus yang baik. Roh-roh halus yang baik dianggap dapat membuat ritual *malaheran* berjalan dengan lancar

Ritual biasanya dijumpai pada upacara atau tatacara agama, dan ada pada semua agama, misalnya dalam bentuk tatacara ibadah sembahyang, perjamuan, penyucian, kurban, doa, tarian, nyanyian, dan ziarah. Baik ibadah pribadi maupun

bersama orang lain. Masyarakat Dayak Maanyan yang memeluk kepercayaan Kaharingan juga memunyai ritual yang wajib dilaksanakan setelah ibu melakukan persalinan/melahirkan yaitu ritual *Malaheran*.

3. Kata

a. Kata dalam *Hiyang Wadian Malaheran*

Unsur-unsur yang terdapat dalam **kata** adalah (a) kosa kata; (b) diksi; (c) bahasa kiasan; (d) citraan; dan (e) faktor kebahasaan.

1) Kosa Kata

Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan *wadian*, dalam *Hiyang Wadian Malaheran*.

2) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi tergambar pada pilihan kata-kata yang tidak biasa (bukan kata-kata yang biasa digunakan dalam keseharian masyarakat Dayak Maanyan. Kutipannya pada (HWM, 1.j) yaitu “*kuruyak ... kuruyak ... kuruyak*”. Terjemahannya: [Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat]! Kata *kuruyak*, sudah tidak dipakai dalam keseharian masyarakat Dayak Maanyan. Kata *kuruyak ... kuruyak ... kuruyak* yang diucapkan berkali-kali di akhir ritual *Malaheran* diyakini mengandung nilai magis yang mampu membuat roh ibu yang melahirkan anaknya selamat di dunia.

3) Bahasa Kiasan

a) Simile

Bahasa kiasan *hiyang wadian* menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Bahasa kiasan dalam teks *Hiyang Wadian Malaheran* ini adalah bahasa kiasan perbandingan (*simile*). *Simile* adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai*, *sebagai*, *bak*, **seperti**, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, dan *sepantun*. Kutipan *Hiyang Wadian Malaheran* yang menggunakan kata **seperti** dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Saki ma atei palat (bidan), pilah
ma siken ilau, ngampema sawuh-
kasawuhan, dammar—
kasamaran, ngumpe kawan
kihat—kalis, antas padi mara,
numpan risak kala ranun putut
sangar, rekey nummang waya
rirung lahir panti
(HWM, 1.b).*

Terjemahannya
[Memalas/menyucikan
telapak tangan bidan.
Anrunganyan. Membuang
sial, dilarang, supaya dingin
seperti air *putut sangar*
(tempat pembersihan air
suci), *Anrunganyan*].

Kutipan tersebut menceritakan membuang sial harus dilakukan, supaya telapak tangan bidan dingin seperti air *putut sangar* (tempat pembersihan air suci).

a) Metafora

Hasil penelitian ungkapan-ungkapan metaforis dalam teks *hiyang wadian malaheran* berdasarkan ruang persepsi manusia Model Halley adalah terdapat 17 simbol yang mengandung ungkapan metaforis. Deskripsi ruang persepsi

ungkapan-ungkapan metaforis pada teks *Hiyang Wadian Malaheran* tersebut akan disajikan pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks *Hiyang Wadian Malaheran*

NO.	KATEGORI	JUMLAH FREKUNSI	PERSENTASE (%)
1	<i>Being</i>	5	29,41
2	<i>Cosmos</i>	2	11,76
3	<i>Energy</i>	1	5,98
4	<i>Substance</i>	1	5,98
5	<i>Terrestrial</i>	0	0
6	<i>Object</i>	5	29,41
7	<i>Living</i>	1	5,98
8	<i>Animate</i>	1	5,98
9	<i>Human</i>	1	5,98
Jumlah		17	99,98 (dibulatkan 100%)

Berdasarkan paparan tabel di atas tampak bahwa simbol-simbol yang terbanyak adalah pada kategori *being* dan *object*, yakni masing-masing 5 simbol. *Being* sekitar 29,41% dan *object* juga 29,41 % dari jumlah simbol yang ditemukan, yakni 17 simbol. Selanjutnya pada kategori *cosmos*, simbol yang ditemukan adalah 2 buah atau sekitar 11,76%, yang disusul oleh kategori *energy*, *substance*, *living*, *animimate*, dan *human*, dengan jumlah simbol masing-masing 1 buah. *Energy* sekitar 5,88%, *substance* sekitar 5,88%, *living* sekitar 5,88%, *animimate* sekitar 5,88%, dan *human* sekitar 5,88%. Selanjutnya yang terakhir simbol *terrestrial*, tidak ditemukan dalam teks *Hiyang Wadian Malaheran*.

(1) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Being*

Simbol-simbol metaforis pada kategori *being* mencakup: (a) simbol makhluk halus, (b) simbol suci, (c) simbol penyakit, (d) simbol roh, dan (e) simbol titian roh/perjalanan.

Simbol makhluk halus adalah simbol makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat *gaib* seperti setan, jin atau iblis dan malaikat. Makhluk halus ciptaan Tuhan itu wajib kita percaya. Namun, dalam kepercayaan Kaharingan suku Dayak Maanyan, makhluk halus sering dianggap leluhur. Kepercayaan pada makhluk halus leluhur masih sangat kental hingga saat ini, khususnya di daerah-daerah yang masih berpegang teguh pada ajaran Kaharingan. Makhluk halus selalu berhubungan dengan tindakan-tindakan upacara adat. Tindakan upacara adat ini berintikan pada asas saling menukar prestasi, yang terwujud dalam penyembahan atau sesajen (biasanya berupa makanan, minuman, bunga, darah binatang, beras kuning, dan kayu garu) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk-makhluk halus tersebut akan memberi prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan. Simbol makhluk halus terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Nyame ma ira saki, ngurut ma raya pilah, saki ma watang tenga, pilah ma pakun munuk, ngumpe kawan layun lawen, padi mira, sawuh samar, sakilah teka **sagudan gansana**, penyakit pangaring, jangan angkatalau. Nasana wit teka, umpui uyung, antu ngangkun ngawuat”*. Terjemahannya: [Kupegang darah untuk menyucikan. *Anrungan*. Membuang ke *layun lawen* (membuang sial). Larangan *sawuh samar*. Sucikan dari **makhluk halus** yang jahat, sucikan dari penyakit. Dijauhkan dari pertanda celaka, dari makhluk halus yang ingin menguasai bayi] (HWM, 1.c).

Simbol suci adalah simbol yang bersih (dalam ajaran Kaharingan dapat berarti tidak kotor dan tidak kena noda. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Sakilah teka sagudan gansana, penyakit pangaring, jangan angkatalau. Nasana wit teka, umpui uyung, antu ngangkun ngawuat”. Terjemahannya: [**Sucikan** dari makhluk halus yang jahat, sucikan dari penyakit. Dijauhkan dari pertanda celaka, dari makhluk halus yang ingin menguasai bayi] (HWM, 1.c, larik 3 — 4).

Simbol penyakit adalah sesuatu simbol yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup berupa sesuatu yang tidak enak. Misalnya gangguan kesehatan yg disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem faal atau jaringan pada organ tubuh makhluk hidup. Kutipannya adalah sebagai berikut.

*“Sakilah teka sagudan gansana, **penyakit** pangaring, jangan angkatalau. Nasana wit teka, umpui uyung, antu ngangkun ngawuat”*. Terjemahannya: [Sucikan dari makhluk halus yang jahat, sucikan dari **penyakit**. Dijauhkan dari pertanda celaka, dari makhluk halus yang ingin menguasai bayi] (HWM, 1.c, larik 3 — 4).

Simbol roh adalah simbol yang tidak kelihatan. Roh dapat diartikan sebagai nyawa manusia. Dalam ilmu psikologi dapat diartikan sebagai jiwa manusia. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Kuruyak amirue karutitik inang-inang, ramu tuwing tala amas amirue, tunne tulak mirah salulungan. Interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk” Terjemahannya: [Syukur-syukur roh sudah kembali. Air suci/air bersih. Roh dianggap sama nilainya dengan emas. *Anrunganyan*. Panggil dengan beras. *Anrunganyan*. Titian roh kembali menyatu dengan tubuh] (HWM, 2.a).

Simbol simbol titian roh/perjalanan menggambarkan keinginan dan ungkapan hasrat *wadian* agar bayi/anak yang telah dilahirkan selalu mendapatkan perubahan dan pengalaman baru dalam hidupnya. Simbol ini terdapat pada kutipan berikut.

“*Kuruyak amirue karutitik inang-inang, ramu tuwing tala amas amirue, tunne tulak mirah salulungan. Interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk*”.
 Terjemahannya: [syukur-syukur roh sudah kembali. Air suci/air bersih. Roh dianggap sama nilainya dengan emas. *Anrunganyan*. Panggil dengan beras. *Anrunganyan*. **Titian roh** kembali menyatu dengan tubuh] (HWM, 2.a).

(2) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Cosmos*

Simbol-simbol metaforis pada kategori *cosmos* mencakup: (a) simbol matahari dan (b) cahaya bintang.

Matahari adalah benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas di bumi pada siang hari. Simbol matahari terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Amirue mudi wurung-wurung tanyak amu ngawuwari, mudi nyunsung matung unru ngululangan wulan weken*”.
 Terjemahannya: [roh kembali seperti burung-burung terbang lurus menyatu dengan tubuh, kepulangannya menghadap **matahari**] (HWM, 2.c).

Cahaya bintang adalah cahaya benda langit yang terdiri dari gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. Simbol cahaya bintang terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Kala talak wawa hiang, nimmang intai bintang maling*”.
 Terjemahannya: [datangnya roh diibaratkan seperti **cahaya bintang**] (HWM, 2.e).

(3) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Energy*

Simbol metaforis pada kategori *energy* adalah cahaya. Cahaya adalah sinar atau terang. Cahaya bisa berasal dari sesuatu yang bersinar, seperti: matahari, bulan, lampu atau benda lainnya yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Pengertian cahaya juga dapat berarti kilau gemerlap yang berasal dari emas atau berlian. Selain pengertian tersebut cahaya juga bisa

berarti kejernihan yang terpancar dari air muka. Misalnya pada kalimat: air mukanya berseri-seri. Kutipan simbol cahaya adalah sebagai berikut.

“*Mudi ma watang tenga, mantuk ma pakun manuk*”.
 Terjemahannya: [kepulangan roh seperti cahaya berkilau-kilau]
 (HWM, 2.g).

(4) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Substance*

Simbol metaforis pada kategori *substance* adalah air. Air adalah zat atau unsur yang penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini di bumi, tetapi tidak di planet lain. Air menutupi hampir 71% permukaan bumi. Terdapat 1,4 triliun kubik (330 juta mil³) tersedia di bumi. Air sangatlah penting dalam kehidupan kita karena itulah air harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Simbol air terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Kuruyak amirue karutitik inang-inang, ranu tuwing tala amas amirue, tunne tulak mirah salulungan*”. Terjemahannya: [syukur-syukur roh sudah kembali. **Air suci/air bersih**. Roh dianggap sama nilainya dengan emas] (HWM, 2.a, larik 1 s.d. 2).

(5) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Terrestrial*

Simbol metaforis pada kategori *terrestrial*, tidak ditemukan dalam teks *Hiyang Wadian Malaheran* ini.

(6) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Object*

Simbol-simbol metaforis pada kategori *object* mencakup: (a) simbol darah, (b) emas, (c) telapak tangan, (d) putut sanggar, dan (e) beras.

Simbol darah adalah simbol cairan yang sangat penting bagi manusia dan hewan karena berfungsi sebagai alat transportasi serta memiliki banyak kegunaan lainnya untuk menunjang kehidupan. Tanpa darah yang cukup seseorang dapat mengalami

kematian. Darah juga merupakan cairan penopang kehidupan yang terdiri dari plasma, sel darah merah (*eritrosit*), sel darah putih (leukosit), dan platelet; darah beredar melalui jantung, arteri, vena, dan kapiler membawa nutrisi, elektrolit, hormon, vitamin, antibodi, panas, dan oksigen ke jaringan dan kembali membawa zat limbah dan karbondioksida. Simbol darah terdapat pada kutipan berikut ini.

“Nyamme aku ma rirung kummang, juwa lelu nganjang anrau baya kammatt burit sintaruk hijau jangkeng, nyumpuran anri ira taturung sidura dure riak amu rengkai lengan”. Terjemahannya: [kupegang daun rirung kummang. *Anrunganyan*. Bersamaam dengan daun kammatt burit sitantaruk hijau jangkeng. Campur dengan **darah** ayam jago] (HWM, 1.a, larik 1 — 5).

Emas adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk. Emas biasanya dibuat perhiasan seperti cincin, kalung, anting, dan gelang. Simbol emas terdapat pada kutipan berikut ini.

“Nyunjung amas maeh riang, wulan tunyung waduh riwut tanru neak abang langit kukuk muruk wungkir anrau papau elat maka ngitas wayuh upi, kating ukai, maka magat reweng ulis”. Terjemahannya: [menjunjung **emas** berwarna merah yang indah (jengger ayam jago) *Anrunganyan*. Mengepak sayap sampai mampu membuat orang yang sedang bermimpi terbangun. Ekor bergerak-gerak. *Anrunganyan*] (HWM, 1.a, larik 6 — 8).

Telapak tangan adalah anggota badan dari pergelangan sampai ujung jari tangan. Simbol telapak tangan terdapat pada kutipan berikut ini.

“Saki ma atei palat (bidan), pilah ma siken ilau, ngampema sawuh-kasawuhan, dammar—kasamaran, ngumpe kawan kihatt—kalis, antas padi mara, numpan risak kala ranun putut sangar, rekey nummang waya rirung lahir panti”. Terjemahannya: [Memalas/menyucikan **telapak tangan** bidan. *Anrunganyan*. Membuang sial, dilarang, supaya dingin seperti air *putut sangar* (tempat pembersihan air suci). *Anrunganyan*] (HWM, 1.b)
Putut sangar adalah tempat pembersihan air suci dalam kepercayaan

Kaharingan. Simbol *putut sangar* terdapat pada kutipan berikut ini.

“...Numpan risak kala ranun putut sangar, rekey nummang waya rirung lahir panti”. Terjemahannya: [Supaya dingin seperti air putut sangar (tempat pembersihan air suci), *Anrunganyan*] (HWM, 1.b, larik ke-3).

Beras adalah padi yang sudah dikupas kulitnya. Dalam setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Maanyan yang berkeyakinan Kaharingan menggunakan media beras, terutama beras kuning. Beras kuning adalah beras yang sudah diberi pewarna alami (pewarna alami tersebut bisa diambil dari air kunyit). Simbol beras terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Kuruyak amirue karutitik inang-inang, ramu tuwing tala amas amirue, tunne tulak mirah salulungan. Interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk*”. Terjemahannya: [syukur-syukur roh sudah kembali. Air suci/air bersih. Roh dianggap sama nilainya dengan emas. *Anrunganyan*. Panggil dengan **beras**. *Anrunganyan*. Titian roh kembali menyatu dengan tubuh] (HWM, 2.a).

(7) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Living*

Simbol metaforis pada kategori *living* adalah daun. Daun merupakan salah satu bagian dari tumbuhan yang tumbuh pada bagian paling atas dari tumbuhan. Pada umumnya daun berwarna hijau. Zat warna hijau pada daun disebut klorofil. Namun, jika kita perhatikan ada beberapa jenis daun yang tidak berwarna hijau, misalnya daun puring (tumbuhan yang biasanya tumbuh di daerah pemakaman, berwarna merah berbentuk panjang seperti daun pandan), daun beringin putih, daun singkong mentenga, dan daun iles-iles (suweg). Simbol daun terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Nyamme aku ma rirung kummang, juwa lelu nganjang anrau baya kammatt burit sintaruk hijau jangkeng, nyumpuran anri ira taturung sidura dure riak amu rengkai lengan. Nyunjung amas maeh riang, wulan tunyung waduh riwut tanru neak abang langit*”

kukuk muruk wungkir anrau papau elat maka ngitas wayuh upi, kating ukai, maka magat reweng ulis. Kupegang daun rirung kummang. Anrunganyan". Terjemahannya: [bersamaam dengan daun kammatt burit sitantaruk hijau jangkeng. Campur dengan darah ayam jago (*sidura dure riak amu rengkai lengan*) menjunjung emas berwarna merah yang indah (jengger ayam jago) *Anrunganyan*. Mengepak sayap sampai mampu membuat orang yang sedang bermimpi terbangun. Ekor bergerak-gerak. *Anrunganyan*] (HWM, 1.a).

(8) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Animate*

Simbol metaforis pada kategori *animate* adalah ekor. Ekor adalah bagian tubuh binatang yang paling belakang, baik berupa sambungan dari tulang punggung maupun sebagai lekatan. Simbol ekor terdapat pada kutipan berikut ini.

"Nyunjung amas maeh riang. Wulan tunyung waduh riwut tanru neak abang langit kukuk muruk wungkir anrau papau elat maka ngitas wayuh upi, kating ukai, maka magat reweng ulis". Terjemahannya: [menjunjung emas berwarna merah yang indah (jengger ayam jago) *Anrunganyan*. Mengepak sayap sampai mampu membuat orang yang sedang bermimpi terbangun. Ekor bergerak-gerak. *Anrunganyan*] (HWM, 1.a, larik 6 — 7).

(9) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Human*

Simbol metaforis pada kategori *human* adalah bersyukur. Bersyukur adalah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan apabila kita mendapatkan nikmat dan keinginan kita dikabulkan. Bersyukur yang baik yaitu "menerima dan memanfaatkan segala kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada kita sesuai tujuan Tuhan memberikan kenikmatan itu kepada kita. Simbol bersyukur terdapat pada kutipan berikut ini.

"Kuruyak ... kuruyak ... kuruyak"! Terjemahannya: [syukur ... syukur ... syukur sudah selamat] (HWM, 2.j)!

4) Citraan

Citraan (gambaran-gambaran angan) adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya.

Kata yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian, karena itu kata-kata menjadi konkret seperti dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan dan perasaan.

Kutipan *hiyang wadian malaheran* yang menggambarkan **citraan** dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kamtiti inang-inang, weah ata
inantue. Mudikala wuah hunang,
mantuk alang wuah epu. Kamtiti
inang-inang weah ata inahiri.
Mudi kala weah hunnang, mantuk
alang wuah widi
(HWM, 1.b).*

Terjemahannya
[Sewaktu roh tersebut
dipanggil dengan beras,
langsung datang, tidak
berbelok-belok].

Kutipan tersebut menggambarkan pengimajian penglihatan. Susunan kata-kata tersebut dapat mengungkapkan pengalaman sensoris penglihatan dan perasaan. Saat *wadian* memanggil roh, seolah-olah roh yang dipanggil tersebut langsung datang dan tidak berbelok-belok. Perasaan *wadian* pun senang karena roh ibu yang melahirkan sudah datang (kembali dengan selamat).

5) Faktor Kebahasaan

Faktor Kebahasaan adalah penggunaan bahasa penyair yaitu penerapan konvensi puisi yang ada. Namun, penerapan ini tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada, sebab hal ini dipengaruhi situasi penggunaan bahasanya. Hal inilah yang sering menyebabkan adanya

penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum. Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa yang normatif itu memang sering terjadi.

Faktor kebahasaan dalam *Hiyang Wadian Malaheran* adalah sering ditemukan *anrunganyan* dalam *Hiyang Wadian Malaheran*. *Anrunganyan* adalah mirip maknanya dengan sebelumnya, tetapi harus ada (kata, frasa, atau klausa awalnya); *anrunganyan* merupakan ciri khas bahasa *Pangunraun* (bahasa Maanyan yang digunakan dalam ritual Dayak Maanyan). *Anrunganyan* berupa pasangan (kesejajaran semantik) pada tingkat kata, frase, atau klausa.

Kutipan *Hiyang Wadian Malaheran*, yang ada *anrunganyannya* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kuruyak amirue karutitik
inang-inang, ramu tuwing tala
amas amirue, **tunne tulak
mirah salulungan**. Interau
anri wusi weah muwa anuh
wungen taun, tetei amirue
mudi, apar salalungan mantuk.
(HWM, 2.a).*

Terjemahannya
[Syukur-syukur roh sudah kembali.
Air suci/air bersih. Roh dianggap
sama nilainya dengan emas.
Anrunganyan. Panggil dengan
beras. *Anrunganyan*. Titian roh
kembali menyatu dengan tubuh].

Tunne tulak mirah salulungan, merupakan *anrunganyan* dari klausa sebelumnya (*Kuruyak amirue karutitik inang-inang, ramu tuwing tala amas amirue*). Jadi, kutipan tersebut merupakan *anrunganyan* (kesejajaran semantik pada tingkat klausa).

b. Kata dalam *Hiyang Wadian Malaheran* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

Kata yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah berhubungan matahari.

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan matahari tergambar pada kutipan berikut ini.

*Amirue mudi wurung-wurung
tanyak amu ngawuwari, mudi
nyunsung matung unru
ngululangan wulan weken
(HWM, 2.e).*

Terjemahannya
[Roh kembali seperti burung-
burung terbang lurus menyatu
dengan tubuh, kepulangannya
menghadap matahari].

Kutipan tersebut menceritakan kalau roh kembali seperti burung-burung terbang lurus menyatu dengan tubuh dan kepulangannya menghadap matahari. Pola pikir manusia yang bersifat nisbi menyebabkan kesan besarnya matahari di kaki langit. Matahari tampak besar dibandingkan dengan latar depan pepohonan, bangunan, atau benda lainnya yang tampak kecil di kejauhan. Demikianlah, jiwa manusia cenderung merasa diri besar, kuat, kaya, pandai, atau terhormat karena membandingkannya dengan yang kecil, lemah, miskin, bodoh, atau jelata.

Matahari ketika tengah hari tampak kecil karena dibandingkan dengan langit yang luas. Demikian pula pola pikir yang nisbi akan membawa kita sampai pada simpulan diri kita kecil, lemah, miskin, bodoh, atau terhina bila kita menyadari ada yang lebih besar, lebih kuat, lebih kaya, lebih pandai, dan lebih terpuji.

Matahari memberikan cahaya terang dan kehangatan pada siang hari sehingga manusia bisa beraktivitas. Matahari bersembunyi di balik horizon pada malam hari agar manusia bisa beristirahat.

Perenungan fenomena alam semestinya membimbing kearah penyucian jiwa, menyadari kenisbian manusia. Sifat dan sikap takabur merupakan pengotor jiwa yang bisa muncul dalam bentuk sikap otoriter, diskriminatif, dan menindas. Karena itulah dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan matahari merupakan hal yang sangat vital. Matahari sama dengan air merupakan hal yang wajib ada dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan, tidak hanya untuk keperluan ritual. Tetapi, untuk keperluan sehari-hari. Roh yang kembali pun dalam kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan, dipercaya terbang lurus menyatu dengan tubuh dan kepulangannya menghadap matahari.

2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

Kata yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah yang berhubungan dengan mitos. Tergambar pada kutipan berikut ini.

*Nyame ma ira saki, ngurut ma
raya pilah, saki ma watang tenga,
pilah ma pakun munuk, ngumpe
kawan layun lawen, padi mira,
sawuh samar, sakilah teka
sagudan gansana, penyakit
pangaring, jangan angkatalau.
Nasana wit teka, umpui uyung,
antu ngangkun ngawuat.*
(HWM, 1.c).

Terjemahannya
[Kupegang darah untuk
menyucikan. *Anrunganyan*.
Membuang ke *layun lawen*
(membuang sial). Larangan
sawuh samar. Sucikan dari
makhluk halus yang jahat,
sucikan dari penyakit. Dijauhkan
dari pertanda celaka, dari
makhluk halus yang ingin
menguasai bayi].

Kutipan tersebut menggambarkan jika darah ayam jago dapat digunakan untuk membuang sial. Darah juga dapat digunakan untuk menjauhkan bayi dari makhluk halus yang jahat dan terhindar dari penyakit.

Banyak masyarakat Dayak Maanyan mempercayai mitos tersebut. Namun, ada juga masyarakat yang tidak memercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang memercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat merasa dirugikan. Biasanya masyarakat yang kurang percaya terhadap mitos adalah masyarakat yang sudah terkontaminasi dengan budaya modern.

4. Frase

Frase adalah unsur klausa atau satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu (1) frase nominal/kata benda; (2) frase verbal/kata kerja; (3) frase numeralia/kata bilangan; (4) frase adverbial/kata keterangan; (5) frase preposisional/kata depan.

a. Frase nominal/kata benda

Frase nominal/kata benda dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat dilihat pada (HWM, 1.c, larik ke-1), berikut ini kutipannya.

Nyamme aku ma rawen rirung kummang. [Kupegang daun rirung kummang].

F. nom

F. nom

b. Frase verbal/kata kerja

Frase verbal/kata kerja dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat dilihat pada (HWM, 1.c, larik ke-7) berikut ini kutipannya.

... *Kukuk muruk wungkir anrau papau elat maka ngitas wayuh upi.*

F. Verb

[Mengepak sayap sampai mampu membuat orang yang sedang bermimpi terbangun]. (HWM, 1.c, larik ke-7)

F. Verb

c. Frase Numeralia/kata bilangan

Frase numeralia tidak ada dalam *Hiyang Wadian Malaheran*.

d. Frase adverbial/kata keterangan

Frase adverbial/kata keterangan dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat dilihat pada (HWM, 2.i) berikut ini kutipannya.

Mudi ma wila wulu mantuk ma raun mukeng.

F. adv

[Kembali ke sela-sela rambut].

F. Verb

e. Frase preposisional/kata depan

Frase preposisional/kata depan dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat dilihat pada (HWM, 2.g) berikut ini kutipannya.

...*Mudi ma watang tenga. [Kembali ke badan].* (HWM, 2.g)

F. prep

F. prep

Frase dalam *Hiyang Wadian Malaheran* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam, berhubungan dengan tumbuhan ada pada (HWM, 1.a, larik ke-1) berikut ini kutipannya. yaitu *Nyamme aku ma rawen rirung kummang*. [Kupegang daun

rirung kummang], (2) representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual, yaitu saat wadian mengucapkan mantra *mudi ma watang tenga*. [Kembali ke badan].

5. Kalimat/Larik

Struktur kalimat/larik dalam puisi, tidak selalu sama dengan struktur kalimat dalam karya prosa. Berdasarkan bentuk kategori sintaksis, kalimat dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita

Kalimat deklaratif atau kalimat berita dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat dilihat pada (HWM, 2.c, larik ke-1) berikut ini kutipannya.

Nyame ma ira saki, ngurut ma raya pilah.

[Kupegang darah untuk menyucikan]. (HWM, 2.c, larik ke-1)

Kalimat deklaratif atau kalimat berita tersebut hanya menginformasikan jika *wadian* memegang darah, hal tersebut dilakukan untuk menyucikan bayi.

b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah

Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat dilihat pada (HWM, 2.a, larik ke-3) berikut ini kutipannya.

Interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun! Tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk. Terjemahannya: [Panggil dengan beras! *anrunganyan*]. (HWM, 2.a, larik ke-3)

Kalimat imperatif tersebut berisi perintah kalau ingin berhubungan dengan alam gaib harus dipanggil dengan beras.

c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya

Kalimat interogatif atau kalimat tanya tidak ada dalam *Hiyang Wadian Malaheran*.

d. Kalimat Eksklamatif atau Kalimat Seru

Kalimat eksklamatif atau kalimat seru dalam *Hiyang Wadian Malaheran* dapat pada (HWM, 2.j) berikut ini kutipannya.

Kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!
[Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat!] (HWM, 2.j)

Kalimat eksklamatif menyerukan rasa syukur kerana bayi dan ibu bayi selamat.

Kalimat/larik dalam *Hiyang Wadian Malaheran* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam berhubungan dengan tumbuhan yaitu pada (HWM, 2.a, larik ke-3) berikut ini kutipannya: *interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk*. [Panggil dengan beras, *anrunganyan*]. Beras adalah penghubung manusia dengan alam gaib. (2) Representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual ada pada (HWM, 2.j), kutipannya: *kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!* [Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat!] Setelah ritual berakhir sudah sepantasnya mengucapkan syukur/terima kasih kepada *Allah Mula Munta*/Tuhan Yang maha Esa, atas terlaksananya ritual dengan sempurna.

6. Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana

dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan yaitu harus memiliki kohesi dan koherensi.

a. Kohesi

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kata yang sama.

Nyame ma ira saki, ngurut ma raya pilah, saki ma watang tenga, pilah ma pakun munuk, ngumpe kawan layun lawen, padi mira, sawuh samar, sakilah teka sagudan gansana, penyakit pangaring, jangan angkatalau. Nasana wit teka, umpui uyung, antu ngangkun ngawuat (HWM, 1.c).

Terjemahannya
[Kupegang darah untuk **menyucikan**. *Anrunganyan*.
Sucikan ke badan. Membuang ke *layun lawen* (membuang sial).
Larangan *sawuh samar*. Sucikan dari makhluk halus yang jahat, **sucikan** dari penyakit. Dijauhkan dari pertanda celaka, dari makhluk halus yang ingin menguasai bayi].

Kohesi pada wacana tersebut terlihat pada pengulangan kata *saki* 'sucikan'. Kata tersebut mampu menyusun wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

b. Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kalimat utama paragraf.

<p><i>Kuruyak amirue karutitik inang-inang, ranu tuwing tala amas amirue, tunne tulak mirah salulungan. Interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk.</i></p> <p style="text-align: center;">• • •</p>	<p>Terjemahannya [Syukur-syukur roh sudah kembali. Air suci/air bersih. Roh dianggap sama nilainya dengan emas. <i>Anrunganyan</i>. Panggil dengan beras. <i>Anrunganyan</i>. Titian roh kembali menyatu dengan tubuh.</p> <p style="text-align: center;">• • •</p>
<p><i>Kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!</i> (HWM, 2.a—2.j)</p>	<p>Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat]!</p>

Koherensi pada wacana tersebut adalah ditandai dengan pengulangan kalimat utama yaitu *kuruyak amirue karutitik inang-inang!* Terjemahannya: [syukur-syukur roh sudah kembali]!

Wacana dalam *Hiyang Wadian Malaheran* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam berhubungan dengan tumbuhan yaitu pada kutipan *interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk*. Terjemahannya: [Panggil dengan beras, *anrunganyan*]. Beras adalah sesuatu yang berasal dari padi merupakan tumbuhan yang paling penting bagi masyarakat Dayak Maanyan karena merupakan penghubung manusia dengan alam gaib. (2) Representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual yaitu pada kalimat: *kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!* [Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat]! Setelah ritual berakhir *wadian* harus mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang maha Esa.

BAB IV
HIYANG WADIAN NGUME NAUN DAYAK MAANYAN DI KABUPATEN
BARITO TIMUR: PERSPEKTIF EKOPUITIKA

A. *Ngume Naun*

1. Pengertian *Ngume Naun*

Ngume Naun adalah kegiatan berladang atau bercocok tanam. Tanah yang ditempati Suku Dayak Maanyan, sebagian besar terdiri dari tanah kering (pegunungan). Tanah kering (pegunungan) adalah tanah dataran tinggi. Karena itulah tanah garapan umumnya tanah kering. Tanaman yang dapat tumbuh pada ladang yang bertanah kering adalah padi dan palawija, sedangkan untuk tanaman perkebunan yang dapat tumbuh adalah karet, kelapa, dan sawit.

Suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, mata pencahariannya 80% adalah berladang. Berladang bukan sekadar untuk hidup, tetapi ladang turut membentuk peradaban orang Dayak. Karena dari membuka lahan hingga akhir panen ada aturan yang harus ditaati. Adat yang harus ditaati inilah yang membentuk kebudayaan suku Dayak Maanyan. Tidak benar aktivitas ladang berpindah sama dengan kegiatan merusak hutan. Institut Dayakologi menyebutkan bahwa sistem ladang berpindah itu sebagai sistem pertanian asli terpadu (*integrated indigenous farming system*). Bukan ladang berpindah tetapi ladang bergilir. Sebab sistem perladangan dari masyarakat Dayak ini berladang di lahan lain untuk memberi kesempatan lahan lama itu cukup tua (10—15 tahun) yang nantinya, akan mereka ladangi lagi. Sistem pertanian ini merupakan jawaban yang tepat bagi perjuangan mempertahankan kehidupan atas tanah yang relatif kurang subur. Sistem perladangan seperti ini tidak dapat

dituding sebagai sumber kerusakan hutan. Daur perladangan sekitar 10—15 tahun secara teratur menyebabkan hutan subur berkelanjutan.

Aktivitas berladang tidak bisa terlepas dari hutan. Tanpa hutan, maka tidak akan ada ladang. Dalam berladang, lahan yang dibutuhkan tidak luas maksimal hanya 1,5 hektar, setelah panen ladang ditanami pepohonan seperti karet, tengkawang, rotan, dan aneka jenis buah. Dalam waktu 10—15 tahun lahan tersebut telah berubah menjadi hutan kembali. Menanami ladang dengan pepohonan adalah wajib bagi setiap peladang. Kewajiban itu tidak terlepas dari adat yang dipegang oleh masyarakat Dayak. Jadi, tidaklah mengherankan apabila hutan adalah eksistensi masyarakat Dayak.

Hutan bagi masyarakat Dayak Maanyan merupakan dunia, sumber kehidupan. Kedudukan dan peran hutan seperti itulah yang mendorong masyarakat Dayak untuk memanfaatkan hutan di sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menjaga kelestariannya demi keberadaan dan kelanjutan hidup hutan itu sendiri. Untuk melakukan hal itu, masyarakat Dayak dibekali oleh mekanisme alamiah dan nilai budaya yang mendukung pemanfaatan hutan demi kelanjutan hidup dan pelestarian alam.

Hutan bagi masyarakat Dayak Maanyan memang berperan sangat besar, ini terbukti dari sumber mata pencaharian mereka bersumber dari hutan (berladang), semua unsur kehidupannya juga bersumber dari hutan seperti bahan-bahan untuk membuat rumah, semua didapat dari hutan. Seluruh bangunan berbahan kayu. Namun, saat ini sudah ada rumah yang menggunakan seng sebagai atap rumah, paku baja sebagai pengikat dan pasak. Sebelum ada semua itu, bahan

dasar pembuat rumah suku Dayak Maanyan adalah kayu dan rotan. Demikian juga alat angkut, seperti sampan terbuat dari kayu. Alat-alat rumah tangga seperti tikar, bakul, dan alat-alat berperang seperti perisai, sumpitan, semua terbuat dari kayu. Maka tidaklah mengherankan jika ada ungkapan yang mengatakan bahwa hancurnya hutan akan menghancurkan kehidupan ideologi, budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat adat Dayak.

Kegiatan berladang biasanya dimulai pada bulan Juli sampai dengan April tahun berikutnya. Pada saat membuka lahan untuk berladang ada hal yang harus diperhatikan/dilakukan yaitu sebagai berikut.

- a. Pada lahan yang akan digarap terlebih dahulu kita harus memeriksa tanah tersebut, dengan cara menancapkan *parang* ke dalam tanah minimal 10 cm, jika banyak tanah menempel pada *parang* setelah dicabut, hal tersebut pertanda bahwa ladang yang akan digarap tersebut berhasil.
- b. Pandang ke atas dan ke bawah, jika bayangan kita terlihat jelas, berarti petani tidak akan mengalami masalah selama berladang pada tahun itu.
- c. Cabut akar-akar kecil di sekitar ladang, jika akar yang dicabut agak panjang, itu bermakna bahwa hasil yang akan diperoleh petani cukup untuk satu keluarga (setelah panen).
- d. Setelah memenuhi syarat tersebut tersebut, ambil dua batang kayu (satu meter, sebesar tangan), letakan sejajar tersebut tanah dengan jarak sekitar satu meter. Selanjutnya, letakkan beberapa batang lagi yang melintang tersebut dua batang terdahulu, sehingga membentuk lantai. Lantai tersebut digunakan sebagai tempat istirahat pada masa penggarapan ladang dimulai.

2. Ritual sebelum Membuka Lahan

a. *Miwit Kariau*

Miwit kariau adalah memberi makan *kariau*, Ritual *miwit kariau* wajib dilakukan. Dalam keyakinan masyarakat adat Dayak Maanyan, sesuai dengan ajaran leluhur agama Kaharingan, bahwa di alam semesta ini, makhluk hidup yang diciptakan Tuhan, tidak hanya makhluk hidup yang kasat mata. Ada makhluk lain yang diyakini ikut menjaga keseimbangan alam yang disebut *kariau*, termasuk beragam jenis penyakit. Oleh karena itu, menurut keyakinan masyarakat adat Dayak Maanyan, *kariau* itulah sahabat abadi manusia untuk menjaga kelestarian alam ini.

b. Sesajen dalam *Ansak*

Cara menyajikan, diletakkan membentuk lingkaran, dengan ketentuan sesuai dengan warna masing-masing, seperti:

- 1) nasi putih biasa dan nasi ketan, diletakkan persis di tengah *ansak*
- 2) nasi kuning diletakkan mengelilingi nasi putih
- 3) nasi hitam diletakkan mengelilingi nasi kuning
- 4) nasi merah diletakkan mengelilingi nasi hitam
- 5) lingkaran terakhir adalah nasi yang berwarna hijau.

Sesajen nomor dua dan nomor tiga, diatur tempatnya di dalam *ansak* bersama dengan panggang ayam dan dadar telur. Ayam yang dikurbankan harus jantan dan bulunya harus ada warna merahnya.

c. Tempat Upacara

Tempat upacara *miwit kariau*, harus di sebuah pohon kayu yang bergetah. Langkah pertama yang dilakukan harus mendirikan *Balai Tampusi Uhi*. Balai ini terdiri dari tiga buah tongkat masing-masing ujungnya harus bercabang. Tongkat yang pertama harus disandarkan pada pohon tersebut, tongkat kedua dan ketiga ditancapkan di luar pohon, kemudian ketiga ujung tongkat dihubungkan dengan dua batang kayu sebesar ibu jari kaki, tersebutnya lagi, dibuat rantai dari batang kayu yang lebih kecil. *Ansak* diletakkan tersebut rantai tersebut, sedangkan sarana tadi diletakkan tersebut tanah dengan alas tikar.

d. Kegiatan *Wadian*

- 1) *Nyaki putut kayu* adalah membersihkan/menyucikan pohon tersebut dengan darah ayam. *Hiyang wadian*: “*Aku nyaki, aku milah hanyu putut kayu, takut bakas lawen-layun, takut wuah sawuh samar. Takut wuah umpui-uyang. Takut itah parang ngiak, mangamet nangis uwew-uwew, batung mapau pukan lawu. Ira manu yena riran ni makai nyaki milah*”. Terjemahannya: [darah ayam dianggap sebagai alat pembersih, jika pada pohon tersebut pernah ada roh-roh halus yang mengganggu].
- 2) *Natungkal babuang* adalah membuang roh-roh jahat yang ada. *Hiyang wadian*: “*Aku natungkal babuang hanyu putut kayu, anri ranu kupang langit wayu rirung kalulayang anrau. Makai ranu jahun katinawung. Wayu rirung, enu tutung kuman ulun, ranu jahun katinawung, enu tutungkuman munta, ranu singkai wari-wari, ummak talunyang an nyawung, ranu singkai wari-wari, ummak ralangan ngamar, ranu buang-buang, wayu*

rirung ngala pasan, numpan marisak kala putut sangar, wayu rirung lalirpanti". Terjemahannya: [air yang telah disucikan untuk membersihkan pohon tersebut, setelah dipalas dengan darah ayam, itu berarti sekiranya ada roh-roh jahat diyakini pohon tersebut sudah bersih, memuji-muji air].

- 3) *Ngilau weah/nerau guru* adalah menyucikan beras yang bersih tadi.

Hiyang wadian: "Aku nilau hanyu weah, ngalamis wungen taun, taku lee sapa sumpah, lee tular ayayu, lee patula—pahidang. Takut inutuan lehung ayau sinruk alu puruwadi, biar amas maeh talak, salaka piu intan, sika mangun talau daya utak mahajin weah, kadang wungen taun. Biar agung maeh lengan, ganing piu halap leut, sika talau daya utak mahajin weah, kadang katu wungen taun. Ari tawutku ma ammau, ada wuah jawe wai nalang, sigai langit ngeme. Ada kalumpising nginsing, kulubayu ngepu. Ada angkalap ngalap, anrakei ngennei. Amun lawu ma wuang ranu, ada patuk saluang, puang hanyu juman rirung. Dasar hanyu wusi weah tau kaele ulu teka unnan, tagarak tenga teka patah. Kahante munta murunsia, karanrung tamiunring. Palus nerau pangunraun. Terjemahannya: [beras yang dibersihkan tadi, dilemparkan ke atas dengan doa. Jangan sampai tersangkut disarang laba-laba. Jika jatuh ke tanah, jangan sampai dibawa kunang-kunang. Supaya roh-roh yang masuk ke dalam binatang harus bersih].

- 4) *Tanuhui asal kariau* adalah cerita asal-usul *kariau*. Cerita berasal dari *Nabe Karun Saleman*, mempunyai anak tujuh orang, namun di antaranya ketika lahir tidak memiliki kaki dan tangan, sehingga namanya si Galeng, sehingga sampai usia dewasa dia hanya mengharap belas kasihan orang tua dan

saudara-saudaranya. Pada suatu hari, ia bertanya kepada ayahnya si Nabe Karun Saleman, “bagaimana aku bisa hidup suatu saat nanti dengan kondisi tubuhku seperti ini?” Jawab ayahnya: “kau telah dititip oleh Tuhan ke dunia ini, tugasmu untuk menjaga *lebuk lasi, balukun kayuan, lasi panasian, ulu waluh, ulu guntung* (hutan). Jika ada kelompok manusia akan menebang hutan untuk meneruskan kehidupan mereka, maka mereka harus meminta izin kepadamu dalam bentuk memberikan sesajen, itulah yang kau nikmati selama hidupmu, kemudian kau bantu mereka agar terhindar dari bermacam-macam mara bahaya, bencana, dan penyakit. Dengan demikian kau akan diberi upah seperti itu lagi pada tahun-tahun berikutnya.

- 5) *Nerau kariau* adalah memanggil *kariau* untuk mencicipi sesajen. Si Galeng, nama panggilannya. Untuk memanggil nama galeng, sebenarnya tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya boleh oleh seorang *wadian* dan pada saat memberi persembahan (berupa sesajen).
- 6) *Nyipulun ma kariau* adalah memberikan bekal yang dibawa ke *kariau*. Setelah memanggil nama *Raja Kariau* yang sebenarnya dibiarkan sesajen tersebut sekitar 10 menit, kemudian diambil sedikit-sedikit dari sesajen secara simbolis dan dilemparkan ke udara (ke arah matahari terbit). Dalam tradisi adat Dayak Maanyan, selalu dilakukan, jika upacara berhubungan dengan kehidupan harus ke arah matahari terbit. Namun, apabila upacara tersebut berhubungan dengan kematian harus ke arah matahari terbenam. Dengan kata-kata: bawalah sebagian dari sesajen ini kepada keluargamu yang tidak sempat datang pada saat ini.

7) *Nyipulun ma pangunraun* adalah menyampaikan ucapan kepada roh *pangunraun*.

8) *Nerau amirue* adalah memanggil roh kita untuk kembali ke kepala. Mengembalikan dan menyucikan roh-roh keluarga yang mempersembahkan sesajen tersebut, agar roh-roh mereka tidak diganggu oleh roh-roh jahat yang gentayangan di sekeliling mereka. Hal ini dilakukan oleh *wadian* dengan menaruh beras khusus di kepala seluruh anggota keluarga.

Isi *hiyang*: *mudi amirue ma papuru ulu, malalansikan. Mudi ma wila wulu. Mantuk ma raun mulung. Mudi ma watang tenga, mantuk ma pakan munuk, takut maka mekum maringin, buya kapu, jungun angkatalau*. Terjemahannya: [kembali ke kepala, *anrunganyan*. kembali ke rambut, *anrunganyan*. kembali ke badan, *anrunganyan*. Sakit demam, sakit berkepanjangan, tidak sehat-sehat].

9) *Nerau guru* adalah memanggil *wadian* senior, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal.

a) *Guru sa welum, harung nu (antuh ngranni), harung nu hang kawi kawanku. Aku ekat pakai nampalus kakabuhan kejayaanu, daya haut kawit kinte, luput surung sigai*. Terjemahannya: [guru yang masih hidup. Duduklah engkau (sebut namanya). Duduklah engkau di sebelah kiriku. Aku hanya ingin agar ilmumu tetap hebat, karena ilmu sudah ditransper secara sah].

b) *Guru sa haut matei, biar matei watang tenga lumun pakun numuk, harung nu hang iring hang lapeh aku, daya kakatuhennu puang umma matei,*

kajayaennu puang turut lumun, numpan kawan sajian galaran yeti tau na tampan—tarime, tangap—tangapi daya here kawan kariau jumpun—kariau haket, sima dalung—tempan palakar pajaga ulu hungei, ulu guntung, lebuk lasi balukan kayuan. Terjemahannya: [guru yang sudah meninggal. Walaupun sudah tiada jiwanya. Duduklah engkau di samping, di sebelahku, karena kehebatanmu tidak ikut mati. Kahebatanmu tidak ikut hancur. Terimalah semua persembahan sesajen ini, supaya makhluk halus yang ada di hutan belantara, makhluk halus yang ada di sungai, makhluk halus yang ada di kayu-kayu besar yang dipelihara oleh *kariau* (makhluk halus) supaya jangan mengganggu].

3. Kegiatan-kegiatan Sebelum Membuka Lahan

a. *Tamaruh*

Tamaruh adalah kegiatan awal membuka hutan untuk areal berladang, diawali dengan membersihkan kayu-kayu kecil, dengan menggunakan *parang*. Setelah selesai dibiarkan sekitar dua minggu, baru dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya (biasanya pada bulan Juli).

b. *Neweng*

Neweng adalah menebang pohon-pohon yang besar, biasanya menggunakan kampak dan beliung (biasanya pada bulan Agustus).

c. *Nelai Jewe*

Nelai jewe adalah kegiatan penjemuran yang dilakukan selama 1,5 bulan, kemudian dibakar (biasanya pada bulan September/Oktober).

d. Ipanruk

Ipanruk adalah mengumpulkan sisa-sisa kayu yang dibakar, tidak bisa dilalap api (biasanya pada bulan Oktober).

e. Muau

Muau adalah menebar bibit padi. Media yang yang dipersiapkan adalah ehek dan bakul kecil.

f. Panuwuan

Panuwuan diyakini sebagai pelabuhan. Karena benih setelah ditanam rohnya berlayar/berladang ke tanah seberang selama enam bulan sampai dengan panen. Hal-hal yang disiapkan untuk mendirikan *panuwung* adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari tonggak (*tunggul*) di tengah ladang sebesar paha manusia dewasa. Tonggak (*tunggul*) yang dicari tersebut harus mengarah ke timur.
- 2) Dipangkal tonggak (*tunggul*) tersebut diletakkan dua potongan kayu yang membujur ke arah timur, dan tersebutnya berfungsi sebagai lantai. selanjutnya diletakkan lima potongan akar (akar *kalawit*, tempat menaruh bakal benih) dan ditutup dengan *tanggui* (caping).
- 3) Tancapkan sepotong kayu, sebesar ibu jari. Tinggi kayu yang ditancapkan 1,5 meter, pada bagian atasnya di belah menjadi empat bagian, di antara belahan tadi diletakkan cangkang telur yang sudah dikeluarkan isinya dan diganti dengan beras. Isi telur untuk memalas/menyucikan benih yang akan ditanam.

4) Daun *rirung* dan *kamat* ditanam di pangkal tonggak (*tunggul*) tadi, karena kedua jenis tanaman ini di anggap paling berat di antara jenis tanaman lain.

Selanjutnya, dilaksanakan acara *muan* (manunggal), bisa di mulai sekitar pukul 07.00 WIB pagi sampai selesai.

4. *Masi* (Panen)

Padi yang dipanen harus benar-benar masak, jika belum masak, maka padi itu akan cepat busuk jika disimpan, padi yang pertama masak diambil dan setiap anggota keluarga harus mencicipi berasnya. Sebelum panen ada upacara adat yang menyatakan bahwa panen akan dimulai dan upacara pemberitahuan bahwa padi hasil panen itu akan dimakan oleh anggota keluarga. Biasanya panen dilakukan pada bulan April—Mei.

Panen hari terakhir harus di *panuwuan*, sekaligus menyambut kembalinya si roh padi setelah berdagang, selama enam bulan. Sedikit atau banyak laba yang diperoleh harus disyukuri, *Hiyang Ngume Naun* yang diucapkan adalah sebagai berikut.

*Kuruyak amirue. Kuratiti sahalungan, mudi ma lapet pulu.
Mantuk na letu lawe, Mudi ma lewu ma re'an, ma bilik parung.
Kuruyak, ... kuruyak ... kuruyak...!*
(HWNgN, 3, larik 1 — 3).

Terjemahannya: [memanggil roh. Syukurlah roh sudah kembali. Pulang ke rumah tangga. Syukur ...syukur ... syukur...sudah selamat]!

B. *Hiyang Wadian Ngume Naun* Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: Perspektif Ekopuitika

1. Bunyi

a. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun*

Bunyi dalam puisi sangat diperlukan untuk mencapai nilai estetis. Sama halnya, jika mendengarkan *hiyang wadian* maka yang ditangkap oleh telinga pada dasarnya adalah rentetan bunyi. Bunyi-bunyi itu muncul secara beranti-ganti dalam kelompok tertentu membentuk kata. Bunyi memang membentuk kata, namun tidak setiap bunyi membentuk kata. Maka dapat dipastikan bahwa dasar terkecil yang membentuk *hiyang wadian* sebagaimana bahasa pada umumnya adalah bunyi.

Bunyi-bunyi yang sering muncul dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* adalah rima, asonansi, aliterasi, anafora, eponi, kakafoni, dan onomatopoeia.

1) Rima (Persajakan)

Hampir semua penyair memperhatikan aspek persajakan dalam puisi-puisinya. Secara singkat dikatakan bahwa persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: *ab-ab*; *cde-cde*; *a-a*; dan *b-b*. Rima dalam *hiyang wadian* dapat dilihat pada kutipan berikut.

<i>Aku nyaki, aku milah hanyu putut kayu</i>	a
<i>Takut bakas lawen-layun</i>	b
<i>Takut wuah sawuh samar</i>	c
<i>Takut wuah umpui-uyang, takut itah parang ngiak</i>	d
<i>Mangamet nangis “uwew-uwew”, batung mapau pukan lawu</i>	a
<i>Ira manu yena riran ni makai nyaki milah</i>	e

(HWNgN, 1.a, larik 1 — 6).

Terjemahan

Aku menyucikan kayu yang ada getah,

Supaya tidak terkena sial,

Supaya tidak diganggu roh jahat.

Supaya tidak terkena sial.

Burung *Mangamet*/burung elang menangis “*uwew-uwew*”, pertanda tidak baik. Darah ayam ini digunakan untuk memalas/menyucikan pohon.(HWNgN, 1.a, larik 1 — 6).

Kutipan tersebut menunjukkan kalau rima dalam *hiyang wadian ngume* dapat berbentuk *abc-dae*.

2) Asonansi

Bunyi asonansi adalah berupa bunyi vokal berjarak dekat. Bunyi vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang ditimbulkan dalam satu baris puisi.

Asonansi dalam *hiyang wadian* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku nyaki, aku milah hanyu putut kayu
Takut bakas lawen-layun
Takut wuah sawuh samar
Takut wuah umpui-uyang, takut itah parang ngiak
Mangamet nangis “uwew-uwew”, batung mapau pukan lawu.
Ira manu yena riran ni makai nyaki milah.
 (HWNgN, 1.a, larik 1 — 6).

- g) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah /a/, /u/, /a/, /i/, /a/, /u/, /i/, /a/, /a/, /u/, /u/, /u/, /a/, dan /u/.
- h) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah /a/, /u/, /a/, /a/, /a/, /e/, /a/, dan /u/.
- i) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah /a/, /u/, /u/, /a/, /a/, /u/, /a/, dan /a/.

- j) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah /a/, /u/, /u/, /a/, /u/, /u/, /i/, /u/, /a/, /a/, /u/, /i/, /a/, /a/, /i/, dan /a/.
- k) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah /a/, /a/, /e/, /a/, /i/, /u/, /e/, /u/, /e/, /a/, /u/, /a/, /a/, /u/, /u/, /a/, /a/, dan /u/.
- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah /i/, /a/, /a/, /u/, /e/, /a/, /i/, /a/, /i/, /a/, /a/, /i/, /a/, /i/, /i/, dan /a/.

Berdasarkan uraian tersebut asonansi dalam *hiyang wadian ngume* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) untuk bunyi vokal *a* pada larik ke-1 muncul sebanyak enam kali, bunyi vokal *i* muncul hanya dua kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak enam kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-1 tersebut adalah bunyi vokal *a* dan *u* (masing-masing muncul sebanyak enam kali).

Asonansi dalam *hiyang wadian ngume* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-2 untuk bunyi vokal *a* muncul sebanyak lima kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak satu kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak dua kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-2 tersebut adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak lima kali).

Asonansi dalam *hiyang wadian ngume* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-3 untuk bunyi vokal *a* muncul sebanyak lima kali, sedangkan bunyi vokal *u* muncul sebanyak tiga kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak

dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-3 tersebut adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak lima kali).

Asonansi dalam *hiyang wadian ngume* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-4 untuk bunyi vokal *a* muncul sebanyak delapan kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak enam kali, dan bunyi vokal *i* muncul sebanyak tiga kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-4 tersebut adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak delapan kali).

Asonansi dalam *hiyang wadian ngume* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-5 untuk bunyi vokal *a* muncul sebanyak delapan kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *i* muncul sebanyak satu kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-5 tersebut adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak delapan kali).

Asonansi dalam *hiyang wadian ngume* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-6 untuk bunyi vokal *i* muncul sebanyak enam kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak delapan kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak satu kali, dan bunyi vokal *e* muncul sebanyak satu kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-6 tersebut adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak delapan kali).

3) Aliterasi

Bunyi aliterasi adalah bunyi dalam satu baris yang berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi. Bunyi aliterasi adalah bunyi selain bunyi vokal.

Aliterasi dalam *hiyang wadian ngume* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku nyaki, aku milah hanyu putu kayu
Takut bakas lawen-layun
Takut wuah sawuh samar
Takut wuah umpui-uyang, Takut itah parang ngiak
Mangamet nangis "uwew-uwew", batang mapau pukan lawu.
Ira manu yena riran ni makai nyaki milah.
 (HWNgN, 1.a, larik 1 — 6).

- g) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah didominasi bunyi /k/, /h/, dan /t/.
- h) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah didominasi bunyi /t/, /k/, /l/, dan /n/.
- i) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah didominasi bunyi /t/ dan /h/.
- j) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah didominasi bunyi /t/, /k/, dan /p/.
- k) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-5 tersebut adalah didominasi bunyi bunyi /m/, /t/, /n/, /w/, dan /p/.
- l) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-6 tersebut adalah didominasi bunyi /r/, /m/, /n/, dan /k/

Berdasarkan uraian tersebut aliterasi dalam *Hiyang Wadian Ngume* (berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi) yang sering muncul adalah bunyi /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan /w/.

4) Anafora

Anafora adalah jenis majas refetisi yang merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Anafora bisa juga pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu.

Anafora dalam teks *hiyang wadian ngume* ini tergambar pada saat *wadian* mengucapkan *Hiyang Nerau Amirue* ‘memanggil roh’. Berikut ini adalah kutipannya.

*Mudi amirue ma papuru ulu,
malalansikan. Mudi ma wila wulu.
Mantuk ma raun mulung. Mudi ma
watang tenga, mantuk ma pakan
munuk. Takut maka mekum maringin,
buya kapu, jungun angkatalau.
(HWNgN, 1.h, larik 1 — 4).*

Terjemahannya
[Kembali ke kepala, *anrunganyan*.
Kembali ke rambut, *anrunganyan*.
Kembali ke badan, *anrunganyan*.
Sakit demam, sakit berkepanjangan,
tidak sehat-sehat].

Anapora pada kutipan *hiyang wadian ngume* tersebut adalah pengulangan kata *mudi* artinya: ‘kembali, pulang’.

5) Efoni

Bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan dapat melancarkan pengucapan, bersifat musikal, bunyi-bunyi tersebut disebut efoni ‘*euphony*’. Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriang, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, dan keberanian. Secara visual ragam efoni didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vokal. Efoni biasanya untuk

menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya.

Efoni dalam teks *hiyang wadian ngume* ini tergambar pada setiap bait dan larik *hiyang wadian*. Kesan efoni yang paling terasa tergambar pada saat *wadian* mengucapkan *hiyang masi* ‘ucapan/mantra untuk panen’. Efoni dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Kuruyak amirue. Kuratiti sa hulungan, mudi ma lapet pulu,
mantuk na letu lawe, Mudi ma lewu ma re'an, ma bilik parung.
Kuruyak, ... kuruyak ... kuruyak...!*
(HWNgN, 3, larik 1 — 3)

Terjemahannya:
[Memanggil roh. Syukurlah roh sudah kembali.
Pulang ke rumah tangga.
Syukur ...syukur ... syukur...sudah selamat]!
(HWNgN, 3, larik 1 — 3)

Bunyi-bunyi merdu vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/ menghadirkan suasana riang, gembira, dan bahagia. Perasaan gembira dan bahagia itu tentunya karena roh padi sudah pulang dengan selamat. *Hiyang masi* ‘ucapan/mantra untuk panen’ ini dilakukan untuk menyucikan/memalas hasil panen, agar hasil panen di tahun-tahun berikutnya semakin banyak dari tahun sebelumnya, selain itu *hiyang masi* ‘ucapan/mantra untuk panen’ diharapkan menjadi berkat untuk keluarga.

6) Kakafoni

Kakafoni adalah bunyi sajak yang tidak merdu dan tidak menyenangkan, bunyi tersebut terdengar parau, penuh dengan bunyi-bunyi konsonan yang tak bersuara seperti /b/, /p/, /m/, /k/, /h/, /p/, /t/, /s/, /r/, /ng/, dan /ny/. Bunyi kakafoni

dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu.

Dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* ini tidak ditemukan bunyi kakafoni karena bunyi-bunyi yang keluar dalam *hiyang wadian ngume* selalu terdengar merdu, tidak parau. Tidak ada bunyi yang menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu. Bunyi-bunyi yang keluar hanya suasana gembira mulai dari *hiyang nyaki putut kayu* ‘ucapan/mantra untuk membersihkan/menyucikan pohon’, sampai dengan *hiyang masi* ‘ucapan/mantra untuk panen’.

7) Onomatope

Bunyi onomatope disebut sebagai lambang rasa. Onomatope adalah bunyi yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Misalnya saja ringkik kuda, lenguh kerbau, cak-cak (tiruan suara cicak), kok kok kok (tiruan suara ayam), tik-tik (tiruan bunyi hujan dan air).

Kata atau bunyi *ngiau*, *aum*, *gemicik*, dan *doorr* adalah tiruan bunyi dari bunyi-bunyi binatang, air dan letusan pistol. Tiruan bunyi itu adalah tiruan dari bunyi yang sebenarnya. Tetapi karena namanya **tiruan**, bunyi-bunyi tersebut tidak akan pernah sama persis dengan bunyi yang sebenarnya.

Dalam *hiyang wadian ngume* ini, ada tergambar bunyi onomatope. Berikut ini adalah kutipannya.

*Takut wuah umpui-uyang, takut itah parang ngiak.
Mangamet nangis, “Uwew-uwew”, batung mapau pukan lawu.
Ira manu yena riran ni makai nyaki milah.
(HWNgN, 1.a, larik 4 — 6)*

Terjemahannya:

[Supaya tidak terkena sial. Apabila ada pertanda burung elang menangis “*Uwew-uwew*”, pertanda tidak baik.

Darah ayam ini digunakan untuk memalas/menyucikan pohon].

(HWNgN, 1.a, larik 4 — 6)

Bunyi “*uwew-uwew*”, pada kutipan tersebut adalah onomatope berupa **tiruan** bunyi burung *Mangamet*/burung elang. Jika, saat menyucikan kayu-kayu dan tempat berladang ada burung elang menangis itu pertanda tidak baik karena itulah diucapkan *hiyang nyaki putut kayu* agar tidak terdengar bunyi-bunyian aneh dan tidak ada makhluk pengganggu baik yang kasat mata maupun tidak kasat mata.

b. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Ngume* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak di Kabupaten Berito Timur

1) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah berhubungan dengan tumbuhan dan binatang.

c) Berhubungan dengan Tumbuhan

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan tumbuhan tergambar pada kutipan berikut ini.

*“Aku natungkal babuang hanyu putut kayu, anri ranu
kupang langit wayu rirung kalulayang anrau”.*

(HWNgN, 1.b, larik 1)

Terjemahannya:

[Aku membersihkan/menyucikan kayu, dengan air
kupang langit wayu rirung kalulayang anrau].

(HWNgN, 1.b, larik 1)

Suku Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah memanfaatkan hutan (kayu) untuk berbagai keperluan hidup. Aktivitas berladang tidak bisa terlepas dari hutan. Tanpa hutan, maka tidak akan ada ladang. Dalam berladang lahan yang dibutuhkan cukup luas sekitar 1,5 hektar, setelah panen ladang ditanami pepohonan seperti karet, tengkawang, rotan, dan aneka jenis buah. Dalam waktu 10-15 tahun lahan tersebut telah berubah menjadi hutan kembali. Menanami ladang dengan pepohonan adalah wajib bagi setiap peladang suku Dayak Maanyan. Kewajiban itu tidak terlepas dari adat yang dipegang oleh masyarakat Dayak Maanyan. Jadi tidaklah mengherankan apabila hutan adalah eksistensi masyarakat Dayak.

Hutan bagi masyarakat Dayak Maanyan merupakan dunia, sumber kehidupan. Kedudukan dan peran hutan seperti itulah yang mendorong masyarakat Dayak Maanyan untuk memanfaatkan hutan di sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menjaga kelestariannya demi keberadaan dan kelanjutan hidup hutan itu sendiri. Untuk melakukan hal itu, masyarakat Dayak dibekali oleh mekanisme alamiah dan nilai budaya yang mendukung pemanfaatan hutan demi kelanjutan hidup dan pelestarian alam. Selain itu, untuk memelihara, menjaga, dan melindungi keberadaan hutan itu

muncul dari perlakuan adat istiadat, peranan institusi adat dalam pengaturan sangsi dan denda serta mekanisme yang berkembang secara alamiah dari alam.

Hutan bagi masyarakat adat Dayak Maanyan memang berperan sangat besar, ini terbukti dari sumber mata pencaharian mereka bersumber dari hutan (berladang), semua unsur kehidupannya juga bersumber dari hutan seperti bahan-bahan untuk membuat rumah, semua didapat dari hutan. Seluruh bangunan berbahan kayu, tentu saja saat ini sudah banyak rumah yang menggunakan seng sebagai atap rumah, paku baja sebagai pengikat dan pasak. Sebelum ada semua itu, bahan dasar pembuat rumah masyarakat Dayak Maanyan dari kayu dan rotan. Demikian juga alat angkut, seperti sampan, alat-alat rumah tangga seperti: tikar, bakul, dan alat-alat berperang seperti perisai, sumpit, semua terbuat dari kayu.

Itulah alasan mengapa dalam ritual *ngume*, kayu-kayu harus dipalas/disucikan (ditampung tawar), agar tidak diganggu roh-roh jahat.

d) Berhubungan dengan Binatang

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan binatang tergambar pada kutipan berikut ini.

“Ari tawutku ma ammau, ada wuah jawe wai nalang, sigai langit ngeme. Ada kalumpising nginsing, kulubayu ngepu. Ada angkalap ngalap, anrakei ngennei. Amun lawu ma wuang ranu, ada patuk saluang, puang hanyu juman rirung. Dasar hanyu wusi weah tau kaele ulu teka unnan, tagarak tenga teka patah. Kahante munta murunsia, karanrung tamiunring. Palus nerau

Terjemahannya:

[Ini kulemparkan ke atas, jangan sampai terkena laba-laba, anrungan. Jangan sampai dibawa oleh kunang-kunang (*kulumpising*). Jangan dibawa *kulubayu* (kunang-kunang besar). Jangan dibawa oleh jengkrik. Kalau dibawa ke dalam air, jangan ditelan ikan *saluang* (sejenis ikan kecil yang ada di sungai). Dasar kamu biji beras, membangun kepala dari bantal, menggerakkan badan dari tikar. Mampu membuat anak dari kecil menjadi besar. Mampu membesarkan manusia.

pangunraun”.

(HWNgN, 1.c, larik 4—8)

Selanjutnya memanggil *pangunraun*].

Suku Dayak Dayak Maanyan yang ada di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah sangat menghormati binatang, karena itulah hampir di setiap kegiatan apa saja, ada *hiyang* yang diucapkan berhubungan dengan binatang. Binatang yang di*hiyang*kan pada kutipan tersebut adalah laba-laba, kunang-kunang, jengkrak, dan ikan *saluang* (sejenis ikan kecil yang ada di sungai).

2) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah berhubungan dengan ritual dan bahasa.

a) Berhubungan dengan Ritual

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku yang berhubungan dengan ritual tergambar pada kutipan berikut.

Guru sa haut matei, biar matei watang tenga lumun pakun numuk, harung nu hang iring, hang lapeh aku, daya kakatuhennu puang umma matei, kajayaennu puang turut lumun. Numpan kawan sajian galaran yeti tau na tampan—tarime, tangap—tangapi daya here kawan kariau jumpun—kariau haket, sima dalung—tempan palakar pajaga ulu hungei, ulu guntung, lebuk lasi balukan kayuan.

(HWNgN, 1.i, 2))

Terjemahannya

[Guru yang sudah meninggal. Walaupun sudah sudah tiada jiwanya. Duduklah engkau di samping, di sebelahku, karena kehebatanmu tidak ikut mati. Kehebatanmu tidak ikut hancur. Terimalah semua persembahan sesajen ini, supaya makhluk halus yang ada di hutan belantara, makhluk halus yang ada di sungai, makhluk halus yang ada di kayu-kayu besar yang dipelihara oleh *kariau* (makhluk halus) supaya jangan mengganggu].

Suku Dayak Maanyan sangat menghormati guru, meskipun guru tersebut sudah meninggal, namun rasa hormat terhadap guru tetap dilakukan. Guru merupakan orang yang sangat berjasa. Suku Dayak Maanyan merendahkan dirinya terhadap gurunya, sentiasa menurut perintah dan nasihat guru, sentiasa meminta pendapat serta pandangan guru dalam setiap urusan mereka, apalagi yang berhubungan dengan ritual adat. Mereka mentaati setiap arahan dan bimbingan guru, karena itulah rasa hormat terhadap guru tetap dilakukan meski sang guru sudah meninggal dunia.

b) Berhubungan dengan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada yang lainnya, begitu juga bagi Suku Dayak Maanyan, bahasa sangat berperan penting dalam melakukan ritual untuk berkomunikasi dengan alam manusia maupun alam gaib. Bahasa Dayak Maanyan merupakan bahasa utama yang dominan digunakan dalam pelaksanaan upacara adat terutama bahasa Maanyan *Pangunraun*.

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku yang berhubungan dengan bahasa tergambar pada semua ucapan *wadian* yang ada dalam *hiyang wadian ngume*.

2. Irama

a. Irama dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun*

Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir turun tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama.

Irama terbagi dua yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. *Ritme* adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Metrum dalam *hiyang wadian ngume* pergantiannya tidak tetap menurut pola tertentu. *Metrum*nya tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya. Begitu juga dengan *ritme*, sangat tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya.

b. Irama dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

Irama yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah yang berhubungan dengan air. Berikut ini kutipannya.

“Aku natungkal babuang hanyu putut kayu, anri ranu kupang langit wayu rirung kalulayang anrau. Makai ranu jahun katinawung. Wayu rirung, enu tutung kuman ulun, ranu jahun katinawung, enu tutungkuman munta, ranu singkai wari-wari, ummak talunyanan nyawung, ranu singkai wari-wari, ummak ralangan ngamar, ranu buang-buang, wayu rirung ngala

pasan, numpan marisak kala putut sangar, wayu rirung

lalirpanti”.

(HWNgN, 1.b)

Terjemahannya

[Aku membersihkan/menyucikan kayu, dengan air *kupang langit wayu rirung kalulayang anrau* (puji-pujian terhadap air). Dengan air *jahun katinawung. Anrunganyan*. Air bersih dan suci. Air untuk membersihkan makhluk halus. Air *singkai wari-wari, anrunganyan*. Air *buang-buang*. Air yang bersih, supaya dingin dan sejuk].

Air merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Dayak Maanyan karena itulah masyarakat Dayak Maanyan tidak pernah berladang di tepi sungai, sehingga kayu yang berada di pinggir aliran sungai akan tetap ada dan berguna untuk pelindung tanah dan penangkal erosi. Kadang-kadang masyarakat Dayak Maanyan melakukan ritual untuk menuba di aliran sungai tetapi menuba itu pun tidak boleh tiap hari. Ada upacara adat yang harus dilakukan sebelum melakukan penubaan.

Masyarakat Adat Dayak Maanyan memunyai kearifan terhadap lingkungan yang sangat tinggi, walaupun terkadang mereka dituduh sebagai faktor perusak lingkungan karena mereka melakukan sistem pertanian dengan sistem ladang berpindah.

Dalam sistem ini terdapat pembagian peruntukan lahan yang disesuaikan dengan fungsinya. Sistem hutan berfungsi sebagai penopang sistem kehidupan setempat dan sumber pengembangan kebudayaan setempat. Sebagai penopang sistem kehidupan, formasi sistem hutan alam memberikan prasyarat bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat setempat dengan menyediakan air, menjaga kesuburan tanah, dan sumber makanan. Sistem air dan hutan ini juga berfungsi sebagai sumber pengembangan kebudayaan, masyarakat setempat

dengan kemampuan budi dan nalarnya mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, dan norma kepercayaan mereka. Pengelolaan air dengan baik akan membuat masyarakat Dayak Maanyan tidak kekurangan air saat sekarang dan masa yang akan datang.

2) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

Irama yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah yang berhubungan dengan perumahan. Tergambar pada kutipan berikut ini.

*“Kuruyak amirue. Kuratiti sa hulungan,
mudi ma lapet pulu, mantuk na letu
lawe, Mudi ma lewu ma re’an, ma bilik
parung. Kuruyak, ... kuruyak ...
kuruyak...”!*

(HWNgN, 3, larik 1—3)

Terjemahannya

[Memanggil roh. Syukurlah roh sudah kembali. Pulang ke rumah tangga. Syukur ...syukur ... syukur...sudah selamat]!

Kutipan tersebut menggambarkan *wadian* sedang memanggil roh. Roh tersebut pulang ke rumah dengan selamat. Perumahan bagi masyarakat Dayak Maanyan merupakan hunian yang paling nyaman untuk ditempati. Perumahan suku Dayak Maanyan bahan utamanya kayu.

Sistem nilai budaya yang dihasilkan dari proses kehidupan dalam rumah tangga, menyangkut soal makna dari hidup manusia. Rumah memang bukan sebuah hunian mewah dengan aneka perabotan canggih seperti yang diidamkan oleh masyarakat modern saat ini. Rumah bagi masyarakat Dayak Maanyan cukuplah dilukiskan sebagai sebuah hunian yang sederhana dengan perabotan seadanya. Namun, dibalik kesederhanaan itu, rumah menyimpan sekian banyak makna dan sarat akan nilai-nilai kehidupan yang unggul. Tak dapat dipungkiri

bahwa rumah telah menjadi simbol yang kokoh dari kehidupan komunal masyarakat Dayak Maanyan. Dengan mendiami rumah dan menjalani segala proses kehidupan di tempat tersebut, masyarakat Dayak Maanyan menunjukkan bahwa mereka juga memiliki naluri untuk selalu hidup bersama dan berdampingan dengan warga masyarakat lainnya. Mereka mencintai kedamaian dalam komunitas yang harmonis sehingga mereka berusaha keras untuk mempertahankan tradisi adat istiadatnya, seperti melakukan ritual *ngume*.

Rumah, selain sebagai tempat kediaman juga merupakan pusat segala kegiatan tradisional warga masyarakat. Apabila diamati secara lebih saksama, kegiatan di rumah menyerupai suatu proses pendidikan tradisional yang bersifat non-formal. Rumah menjadi tempat dan sekaligus menjadi sarana yang efektif bagi masyarakat Dayak untuk membina keakraban satu sama lain. Di tempat inilah mereka mulai berbincang-bincang untuk saling bertukar pikiran mengenai berbagai pengalaman, pengetahuan dan keterampilan satu sama lain. Hal seperti itu bukanlah sesuatu yang sukar untuk dilakukan, meskipun pada malam hari atau bahkan pada saat cuaca buruk sekalipun, sebab mereka berada di bawah satu atap. Demikianlah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan diwariskan secara lisan kepada generasi penerus.

3. Kata

a. Kata dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun*

Unsur-unsur yang terdapat dalam **kata** adalah (a) kosa kata; (b) diksi; (c) bahasa kiasan; (d) citraan; dan (e) faktor kebahasaan.

1) Kosa Kata

Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan *wadian*, dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun*.

2) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi tergambar pada pilihan kata-kata yang tidak biasa (bukan kata-kata yang biasa digunakan dalam keseharian masyarakat Dayak Maanyan. Kutipannya sebagai berikut.

“*Wayu rirung, enu tutung kuman ulun, ranu jahun katinawung, enu tutungkuman munta, ranu singkai wari-wari, ummak talunyangn nyawung. Ranu singkai wari-wari, ummak ralangan ngamar, ranu buang-buang, wayu rirung ngala pasan, numpan marisak kala putut sangar, wayu rirung lalirpanti*”.
(HWNgN, 1.b, larik 3—4)

Terjemahannya:
[Air bersih dan suci. Air untuk membersihkan makhluk halus. Air *singkai wari-wari, anrunganyan*. Air *buang-buang*. Air yang bersih, supaya dingin dan sejuk].

Kutipan tersebut menunjukkan kata-kata yang digunakan adalah kata-kata dalam bahasa *Pangunraun*. Bahasa *Pangunraun* adalah bahasa untuk menghubungkan alam kehidupan dan alam kematian (alam nyata dan alam gaib). Bahasa *Pangunraun* selalu digunakan dalam ritual apa saja yang ada di masyarakat suku Dayak Maanyan .

3) Bahasa Kiasan

a) Repetisi

Bahasa kiasan *hiyang wadian ngume* menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan

hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Bahasa kiasan dalam teks *Hiyang Wadian Ngume Naun* ini adalah bahasa kiasan/majas repetisi.

Majas repetisi adalah gaya bahasa berupa pengulangan bunyi suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Kutipan bahasa kiasan repetisi dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* adalah sebagai berikut.

<p><i>Mudi amirue ma papuru ulu, malalansikan.</i> <i>Mudi ma wila wulu, mantuk ma raun mulung.</i> <i>Mudi ma watang tenga.</i> (HWNgN, 1.h, larik 1—3)</p>	<p>Terjemahannya [Kembali ke kepala, <i>anrunganyan</i>. Kembali ke rambut, <i>anrunganyan</i>. Kembali ke badan].</p>
---	---

Bahasa kiasan repetisi pada kutipan tersebut adalah pengulangan bunyi kata *mudi* artinya ‘kembali/pulang’.

b) Metafora

Hasil penelitian ungkapan-ungkapan metaforis dalam teks *hiyang wadian ngume* berdasarkan ruang persepsi manusia Model Halley adalah terdapat 22 simbol yang mengandung ungkapan metaforis. Deskripsi ruang persepsi ungkapan-ungkapan metaforis pada teks *hiyang wadian ngume* tersebut akan disajikan pada tabel 6.1 berikut ini.

Tabel 6.1 Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks *Hiyang Wadian Ngume*

NO.	KATEGORI	JUMLAH FREKUNSI	PERSENTASE (%)
1	<i>Being</i>	6	27,27
2	<i>Cosmos</i>	1	4,54
3	<i>Energy</i>	1	4,54

4	<i>Substance</i>	1	4,54
5	<i>Terrestrial</i>	1	4,54
6	<i>Object</i>	4	18,18
7	<i>Living</i>	2	9,09
8	<i>Animate</i>	4	18,18
9	<i>Human</i>	2	9,09
Jumlah		22	99,97 (dibulatkan 100%)

Berdasarkan paparan tabel di atas tampak bahwa simbol-simbol yang terbanyak adalah pada kategori *being* yakni 6 simbol atau sekitar 27,27% dari jumlah simbol yang ditemukan, yakni 22 simbol. Selanjutnya *object* dan *animate*, simbol yang ditemukan masing-masing 4 buah, *object* sekitar 18,18% dan *animate* 18,18%. Disusul oleh kategori *living* dan *human*, dengan jumlah simbol masing-masing 2 buah. *Living* sekitar 9,09%, dan *human* sekitar 9,09%. Selanjutnya, yang terakhir simbol *cosmos*, *energy*, *substance*, dan *terrestrial*, dengan jumlah simbol masing-masing 1 buah. *Cosmos* sekitar 4,54%, *energy* sekitar 4,54%, *substance* sekitar 4,54%, dan *terrestrial* sekitar 4,54%.

(10) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Being*

Simbol-simbol metaforis pada kategori *being* mencakup: (a) simbol roh jahat, (b) simbol *Kariau/Si Galeng*, (c) simbol *Raja Kariau*, (d) sakit, (e) simbol kehidupan, dan (f) simbol makhluk halus.

Roh jahat adalah makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan, termasuk golongan roh jahat adalah setan dan sebagian jin (yang sifatnya jahat). Simbol roh jahat terdapat pada kutipan berikut ini.

“Aku nyaki, aku milah hanyu putut kayu, takut bakas lawen-layun, takut wuah sawuh samar. Takut wuah umpui-uyang. Takut itah parang ngiak, mangamet nangis “uwew-uwew”, batung mapau pukan lawu. Ira manu yena riran ni makai nyaki milah”.

Terjemahannya: [Aku menyucikan kayu yang ada getah, Supaya tidak terkena sial, Supaya tidak diganggu **roh jahat**. Supaya tidak terkena sial. Apabila ada pertanda burung *Mangamet*/burung elang menangis “*uwew-uwew*”, pertanda tidak baik. Gambaran makhluk pengganggu (bunyi-bunyian aneh). Darah ayam ini digunakan untuk memalasi/menyucikan pohon] (HWNgN, 1.a, larik 1—6).

Simbol *kariau/si Galeng* adalah roh leluhur yang dipercaya masyarakat

Dayak Maanyan dapat memberikan pertolongan dalam berladang. Simbol *kariau/si Galeng* terdapat pada kutipan berikut ini.

“**Si Galeng**, nama panggilannya. Untuk memanggil nama galeng, sebenarnya tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya boleh oleh seorang wadian...”. Terjemahannya: [**Si Galeng**, nama panggilannya. Untuk memanggil nama galeng, sebenarnya tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya boleh oleh seorang wadian...] (HWNgN, 1.e, larik 1—2).

Simbol *Raja Kariau* adalah raja roh leluhur yang dipercaya masyarakat

Dayak Maanyan dapat memberikan pertolongan dalam berladang. Simbol *Raja Kariau* terdapat pada kutipan berikut ini.

“Setelah memanggil nama **Raja Kariau**, sesajen yang sudah disiapkan tersebut, dibiarkan sekitar 10 menit, kemudian diambil sedikit-sedikit dari sesajen secara simbolis dan dilemparkan ke udara (ke arah matahari terbit)”. Terjemahannya: [setelah memanggil nama **Raja Kariau**, sesajen yang sudah disiapkan tersebut, dibiarkan sekitar 10 menit, kemudian diambil sedikit-sedikit dari sesajen secara simbolis dan dilemparkan ke udara (ke arah matahari terbit)] (HWNgN, 1.f, larik 1)

Sakit adalah berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (misalnya: demam, sakit perut, dan sakit kepala). Simbol sakit terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Mudi amirue ma papuru ulu, malalansikan. Mudi ma wila wulu. Mantuk ma raun mulung. Mudi ma watang tenga, mantuk ma pakan munuk, takut maka mekum maringin, buya kapu, jungun angkatalau*”.terjemahannya: [kembali ke kepala, *anrunganyan*. Kembali ke rambut, *anrunganyan*. Kembali ke badan, *anrunganyan*.

Sakit demam, sakit berkepanjangan, tidak sehat-sehat] (HWNgN, 1.h, larik 1—3)

Simbol kehidupan/hidup adalah hal atau keadaan masih bergerak/bernyawa. Simbol kehidupan/hidup terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Guru sa **welum**, harungnu (antuh ngaranni), harungnu hang kawi kawanku. Aku ekat pakai nampalus kakabuhan kejayaannu, daya haut kawit kinte, luput surung sigai”*. Terjemahannya: [guru yang masih **hidup**. Duduklah engkau (sebut namanya). Duduklah engkau di sebelah kiriku. Aku hanya ingin agar ilmumu tetap hebat, karena ilmu sudah ditransper secara sah] (HWNgN, 1.i, larik 10))

Simbol Makhluk halus adalah simbol makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat *gaib* seperti setan, jin, atau iblis dan Malaikat. Makhluk halus ciptaan Tuhan itu wajib kita percaya. Namun, dalam kepercayaan Kaharingan suku Dayak Maanyan, makhluk halus sering dianggap leluhur. Kepercayaan pada makhluk halus leluhur masih sangat kental hingga saat ini, khususnya di daerah-daerah yang masih berpegang teguh pada ajaran Kaharingan. Makhluk halus selalu berhubungan dengan tindakan-tindakan upacara adat. Tindakan upacara adat ini berintikan pada asas saling menukar prestasi, yang terwujud dalam penyembahan atau sesajen (biasanya berupa makanan, minuman, bunga, darah binatang, beras kuning, dan kayu garu) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk-makhluk halus tersebut akan memberi prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan. Simbol makhluk halus terdapat pada kutipan berikut ini.

“Numpan kawan sajian galaran yeti tau na tampan—tarime, tangap—tangapi daya here kawan kariau jumpun—kariau haket, sima dahung—tempan palakar pajaga ulu hungei”. Terjemahannya: [terimalah semua persembahan sesajen ini, supaya makhluk halus yang ada di hutan belantara, makhluk halus yang ada di sungai] (HWNgN, 1.i, 2) larik 2).

(11) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Cosmos*

Simbol metaforis pada kategori *cosmos* adalah matahari. Matahari adalah benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas di bumi pada siang hari. Berikut ini adalah kutipan pada simbol matahari.

*“Namun, apabila upacara tersebut berhubungan dengan kematian harus ke arah **matahari** terbenam. Dengan kata-kata: bawalah sebagian dari sesajen ini kepada keluargamu yang tidak sempat datang pada saat ini”*. Terjemahannya: [namun, apabila upacara tersebut berhubungan dengan kematian harus ke arah **matahari** terbenam. Dengan kata-kata: bawalah sebagian dari sesajen ini kepada keluargamu yang tidak sempat datang pada saat ini].

(12) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Energy*

Simbol metaforis pada kategori *energy* adalah udara/angin. Udara campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau (seperti oksigen dan nitrogen) yang memenuhi ruang di atas bumi seperti yang kita hirup apabila kita bernapas, sedangkan angin adalah tiupan atau gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Berikut ini adalah kutipan pada simbol udara/angin.

*“Setelah memanggil nama Raja Kariau, sesajen yang sudah disiapkan tersebut, dibiarkan sekitar 10 menit, kemudian diambil sedikit-sedikit dari sesajen secara simbolis dan dilemparkan ke **udara/angin** (ke arah matahari terbit)”*. Terjemahannya: [setelah memanggil nama *Raja Kariau*, sesajen yang sudah disiapkan tersebut, dibiarkan sekitar 10 menit, kemudian diambil sedikit-sedikit dari sesajen secara simbolis dan dilemparkan ke **udara/angin** (ke arah matahari terbit)] (HWNgN, 1.f, larik 1).

(13) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Substance*

Simbol metaforis pada kategori *substance* adalah air. Air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Berikut ini adalah kutipan pada simbol air.

“Aku natungkal babuang hanyu putut kayu, anri ranu kupang langit wayu rirung kalulayang anrau. Makai ranu jahun katinawung. Wayu rirung, enu tutung kuman ulun, ranu jahun katinawung, enu tutungkuman munta, ranu singkai wari-wari, ummak talunyangan nyawung, ranu singkai wari-wari, ummak ralangan ngamar, ranu buang-buang, wayu rirung ngala pasan, numpan marisak kala putut sangar, wayu rirung lalirpanti”. Terjemahannya: [aku membersihkan/menyucikan kayu, dengan **air kupang langit wayu rirung kalulayang anrau** (puji-pujian terhadap air). Dengan air *jahun katinawung. Anrunganyan. Air* bersih dan suci. Air untuk membersihkan makhluk halus. **Air singkai wari-wari, anrunganyan.** Air *buang-buang*. Air yang bersih, supaya dingin dan sejuk] (HWNgN, 1.b, larik 1—4)

(14) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Terrestrial*

Simbol metaforis pada kategori *terrestrial* adalah sungai. Sungai adalah aliran air yang besar dan terbentuk oleh alam. Berikut ini adalah kutipan pada simbol sungai.

“Ada kalumpising nginsing, kulubayu ngepu. Ada angkalap ngalap, anrakei ngennei. Amun lawu ma wuang hungei”. Terjemahannya: [jangan sampai dibawa oleh kunang-kunang (*kulumpising*). Jangan dibawa *kulubayu* (kunang-kunang besar). Jangan dibawa oleh jengkrik. Kalau dibawa ke dalam **sungai**] (HWNgN, 1.c, larik 5).

(15) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Object*

Simbol metaforis pada kategori *object* mencakup: (a) emas, (b) biji beras, (c) sesajen, dan (d) kepala.

Emas adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, menjadi perhiasan. Simbol emas terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Aku nilau hanyu weah, ngalamis wungen taun, taku le’e sapa sumpah, le’e tular ayayu, le’e patula—pahidang. Takut inutuan lehung ayau sinruk alu puruwadi, biar **amas** maeh talak, salaka piu intan, sika mangun talau daya utak mahajin weah, kadang wungen taun. Biar agung maeh lengan, ganing piu halap leut, sika talau daya utak mahajin weah, kadang katu wungen taun”*.
 Terjemahannya: [aku menyucikan dengan minyak lala/minyak dari buah kelapa, *anrunganyan*. Ditakutkan sisa dari sesajen pada saat upacara kematian. Sisa pelaksanaan kematian. Ditakutkan ditumbuk dengan lesung *ayau sinruk alu puruwadi* (kayu untuk kematian), **amas** bercahaya indah kalah oleh si Ratu beras, *anrunganyan*. Walaupun gong berbunyi indah, tetap kalah oleh roh beras] (HWNgN, 1.c, larik 1—2).

Biji beras adalah biji padi yang sudah terkelupas kulitnya. Simbol biji beras terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Dasar hanyu **wusi weah** tau kaele ulu unnan, tagarak tenga teka patah. Kahante munta murunsia, karanrung tamiunring. Palus nerau pangunraun”*.
 Terjemahannya: [dasar kamu **biji beras**, membangunkan kepala dari bantal, menggerakkan badan dari tikar. Mampu membuat anak dari kecil menjadi besar. Mampu membesarkan manusia. Selanjutnya memanggil *pangunraun*] (HWNgN, 1.c, larik 7—9)

Sesajen adalah makanan, bunga-bunga, dan wangi-wangian yang disajikan untuk makhluk halus atau leluhur agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Simbol sesajen terdapat pada kutipan berikut ini.

“Untuk memanggil nama galeng, sebenarnya tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya boleh oleh seorang wadian dan pada saat memberi persembahan (berupa sesajen)”.
 Terjemahannya: [untuk memanggil nama galeng, sebenarnya tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya boleh oleh seorang *wadian* dan pada saat memberi persembahan (berupa sesajen)] (HWNgN, 1.e, larik 2)

Kepala adalah bagian tubuh yang ada di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan tempat beberapa pusat indra). Simbol kepala terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Mudi amirue ma papuru ulu, malalansikan. Mudi ma wila wulu. Mantuk ma raun mulung. Mudi ma watang tenga*”. Terjemahannya: [kembali ke kepala, *anrunganyan*. Kembali ke rambut, *anrunganyan*. Kembali ke badan, *anrunganyan*] (HWNgN, 1.h, larik 1—3)

(16) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Living*

Simbol metaforis pada kategori *living* mencakup: (a) hutan dan (b) kayu-kayu.

Hutan adalah tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan). Simbol hutan terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Pada suatu hari, ia bertanya kepada ayahnya si Nabe Karun Saleman, “bagaimana aku bisa hidup suatu saat nanti dengan kondisi tubuhku yang seperti ini?” Jawab ayahnya: “Kau telah dititip oleh Tuhan ke dunia ini, tugasmu untuk menjaga lebuk lasi, balukun kayuan, lasi panasian, ulu waluh, ulu guntung (hutan). Jika ada kelompok manusia akan menebang hutan untuk meneruskan kehidupan mereka, maka mereka harus meminta izin kepadamu dalam bentuk memberikan sesajen, itulah yang kau nikmati selama hidupmu*”. Terjemahannya: [Pada suatu hari, ia bertanya kepada ayahnya si Nabe Karun Saleman, “bagaimana aku bisa hidup suatu saat nanti dengan kondisi tubuhku yang seperti ini?” Jawab ayahnya: “Kau telah dititip oleh Tuhan ke dunia ini, tugasmu untuk menjaga *lebuk lasi, balukun kayuan, lasi panasian, ulu waluh, ulu guntung (hutan)*. Jika ada kelompok manusia akan menebang **hutan** untuk meneruskan kehidupan mereka, maka mereka harus meminta izin kepadamu dalam bentuk memberikan sesajen, itulah yang kau nikmati selama hidupmu] (HWNgN, 1.d, larik 2—4).

Simbol kayu-kayu adalah pohon-pohon yang batangnya keras dan ada di dalam hutan. Simbol kayu-kayu terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Numpan kawan sajian galaran yeti tau na tampan—tarime, tangap—tangapi daya here kawan kariau jumpun—kariau haket, sima dalung—tempan palakar pajaga ulu hungei, ulu guntung, lebuk lasi balukan kayuan*”. Terjemahannya: [terimalah semua persembahan sesajen ini, supaya makhluk halus yang ada di hutan belantara, makhluk halus yang

ada di sungai, makhluk halus yang ada di **kayu-kayu besar** yang dipelihara oleh *kariau* (makhluk halus) supaya jangan mengganggu] (HWNgN, 1.i.2, larik 2).

(17) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Animate*

Simbol metaforis pada kategori *animate* mencakup: (a) laba-laba, (b) Kunang-kunang, (c) jangkrik, dan (d) ikan.

Simbol laba-laba adalah serangga besar berkaki, berwarna abu-abu kehitam-hitaman, menjalin jaring benang sutra dari perutnya yang berfungsi sebagai perangkap mangsa. Simbol laba-laba terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ari tawutku ma ammau, ada wuah jawe wai nalang, sigai langit ngeme. Ada kalumpising nginsing, kulubayu ngepu”. Terjemahannya: [ini kulemparkan ke atas, jangan sampai terkena **laba-laba**, anrunganyan. Jangan sampai dibawa oleh kunang-kunang (*kulumpising*)] (HWNgN, 1.c, larik 6).

Kunang-kunang adalah binatang kecil sebesar lalat yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari. Simbol kunang-kunang terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ari tawutku ma ammau, ada wuah jawe wai nalang, sigai langit ngeme. Ada **kalumpising** nginsing, kulubayu ngepu”*. Terjemahannya: [ini kulemparkan ke atas, jangan sampai terkena laba-laba, anrunganyan. Jangan sampai dibawa oleh **kunang-kunang**] (HWNgN, 1.c, larik 6).

Jangkrik adalah serangga yang berkerabat dengan belalang, memiliki tubuh rata dan antena panjang. Jangkrik adalah omnivora, dikenal dengan suaranya yang hanya dihasilkan oleh jangkrik jantan. Suara ini digunakan untuk menarik betina dan menolak jantan lainnya. Suara jangkrik ini semakin keras

dengan naiknya suhu sekitar. Ada sekitar 900 spesies jangkrik. Simbol jangkrik terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ada **angkalap** ngalap, anrakei ngennei. Amun lawu ma wuang hungei, ada patuk saluang, puang hanyu juman rirung”. Terjemahannya: [jangan dibawa oleh **jengkrik**. Kalau dibawa ke dalam sungai, jangan ditelan ikan saluang (sejenis ikan kecil yang ada di sungai)] (HWNgN, 1.c, larik 7).

Ikan adalah binatang bertulang belakang yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, biasanya tubuhnya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip. Simbol ikan terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ada kalumpising nginsing, kulubayu ngepu. Ada angkalap ngalap, anrakei ngennei. Amun lawu ma wuang hungei, ada patuk **saluang**, puang hanyu juman rirung”. Terjemahannya: [jangan sampai dibawa oleh kunang-kunang (*kulumpising*). Jangan dibawa *kulubayu* (kunang-kunang besar). Jangan dibawa oleh jengkrik. Kalau dibawa ke dalam sungai, jangan ditelan **ikan saluang** (sejenis ikan kecil yang ada di sungai)]. (HWNgN, 1.c, larik 6 — 8).

(18) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Human*

Simbol metaforis pada kategori *human* mencakup: (a) kematian/meninggal dan (b) bersyukur.

Simbol kematian/meninggal adalah perpisahan antara tubuh dan roh. Tubuh bersifat sementara atau fana, sedangkan jiwa atau roh kekal. Karena itu, kematian bukan merupakan akhir dari kisah kehidupan manusia. Ketika manusia mati, tubuh insanilah yang berakhir atau lenyap, sedangkan jiwa atau roh manusia tetap hidup. Tidak dapat dikatakan bahwa dengan kematian segalanya hilang tidak berbekas. Simbol kematian/meninggal terdapat pada kutipan berikut ini.

“Guru sa haut **matei**, biar matei watang tenga lumun pakun numuk, harung nu hang iring, hang lapeh aku, daya kakatuhennu puang umma matei, kajayaennu puang turut lumun”. Terjemahannya: [guru yang sudah **meninggal**. Walaupun sudah tiada jiwanya. Duduklah engkau di samping, di sebelahku, karena kehebatanmu tidak ikut mati. Kahebatanmu tidak ikut hancur] (HWNgN, 1.i.2, larik 1).

Bersyukur adalah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan apabila kita mendapatkan nikmat dan keinginan kita dikabulkan. Bersyukur yang baik yaitu “menerima dan memanfaatkan segala kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada kita sesuai tujuan Tuhan memeberikan kenikmatan itu kepada kita. Simbol bersyukur terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Kuruyak amirue. Kuratiti sa hulungan, mudi ma lapet pulu, mantuk na letu lawe, Mudi ma lewu ma re’an, ma bilik parung. **Kuruyak, ... kuruyak ... kuruyak...**”!* Terjemahannya: [memanggil roh. Syukurlah roh sudah kembali. Pulang ke rumah tangga. **Syukur ... syukur ... syukur ... sudah selamat!**] (HWNgN, 3, larik 1 — 3).

4) Citraan

Citraan (gambaran-gambaran angan) adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Kata yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian, karena itu kata-kata menjadi konkret seperti dihayati melalui penglihatan, pendengaran, peraba, dan cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan dan perasaan.

Kutipan *hiyang wadian ngume* yang menggambarkan **citraan** dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Guru sa haut matei, biar matei
 watang tenga lumun pakun
 numuk Harung nu hang iring,
 hang lapeh aku”.
 (HWNgN, 1.i.2, larik 1).

Terjemahannya
 [Guru yang sudah meninggal.
 Walaupun sudah tiada jiwanya.
 Duduklah engkau di samping, di
 sebelahku].

Kutipan tersebut menggambarkan pengimajian indra peraba. Indra peraba adalah kulit. Kulit adalah alat indra yang mampu menerima rangsangan temperatur suhu, sentuhan, rasa sakit, tekanan, dan tekstur. Pada kulit terdapat reseptor yang merupakan percabangan dendrit dari neuron sensorik yang banyak terdapat di sekitar ujung jari, ujung lidah, dan dahi. **Dendrit** (dari bahasa Yunani *dendron*, “pohon”) adalah cabang dari Neuron. Sel-sel saraf di otak disebut Neuron. Setiap neuron terdiri dari satu badan sel yang di dalamnya terdapat sitoplasma dan inti sel, dari badan sel keluar dua macam serabut saraf, yaitu dendrit dan akson (neurit). Dendrit berfungsi mengirimkan impuls ke badan sel saraf, sedangkan akson berfungsi mengirimkan impuls dari badan sel ke jaringan lain. Akson biasanya sangat panjang. Sebaliknya, dendrit pendek.

Saat *wadian*, mengucapkan *hiyang* yang berbunyi: *Guru sa haut matei, ... harung nu hang iring, hang lapeh aku*. ‘guru yang sudah meninggal, duduklah engkau di sampingku’ pada kutipan tersebut *wadian* dapat merasakan kehadiran gurunya yang sudah meninggal, berada di sampingnya.

5) Faktor Kebahasaan

Faktor Kebahasaan adalah penggunaan bahasa penyair yaitu penerapan konvensi puisi yang ada. Namun, penerapan ini tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada, sebab hal ini dipengaruhi situasi

penggunaan bahasanya. Hal inilah yang sering menyebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum. Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa yang normatif itu memang sering terjadi.

Faktor kebahasaan dalam *hiyang wadian ngume* adalah sering ditemukan *anrunganyan* dalam *hiyang wadian ngume*. *Anrunganyan* adalah mirip maknanya dengan sebelumnya, tetapi harus ada (kata, frasa, atau klausa awalnya); *anrunganyan* merupakan ciri khas bahasa *Pangunraun* (bahasa Maanyan yang digunakan dalam ritual Dayak Maanyan). *Anrunganyan* berupa pasangan (kesejajaran semantik) pada tingkat kata, frase, atau klausa.

Kutipan *hiyang wadian ngume*, yang ada *anrunganyannya* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Mudi amirue ma papuru ulu, **malalansikan.***
*Mudi ma wila wulu, **mantuk ma raun mulung.***
*Mudi ma watang tenga, **mantuk ma pakan munuk***
Takut maka mekum maringin,
Buya kapu, jungun angkatalau”
 (HWNgN, 1.h, larik 1 — 3).

Terjemahannya
 [Kembali ke kepala, *anrunganyan*.
 Kembali ke rambut, *anrunganyan*.
 Kembali ke badan, *anrunganyan*.
 Sakit demam
 Sakit berkepanjangan, tidak sehat-sehat]
 (HWNgN, 1.h, larik 1 — 3).

Anrunganyan pada *hiyang wadian ngume* yang mirip maknanya dengan sebelumnya adalah yang dicetak tebal pada kutipan diatas yaitu: ***malalansikan;*** ***mantuk ma raun mulung;*** dan ***mantuk ma pakan munuk.***

b. Kata dalam *Hiyang Wadian Ngume* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan tumbuhan dan air tergambar pada kutipan berikut ini.

“Aku natungkal babuang hanyu putut kayu, anri ranu kupang langit wayu rirung kalulayang anrau. Makai ranu jahun katinawung. Wayu rirung, enu tutung kuman ulun, ranu jahun katinawung, enu tutungkuman munta, ranu singkai wari-wari, ummak talunyanganyan nyawung, ranu singkai wari-wari, ummak ralangan ngamar, ranu buang-buang, wayu rirung ngala pasan, numpan marisak kala putut sangar, wayu rirung lalirpanti”.
(HWNgN, 1.b, larik 1 — 3).

Terjemahannya

[Aku membersihkan/menyucikan kayu, dengan air *kupang langit wayu rirung kalulayang anrau* (puji-pujian terhadap air). Dengan air *jahun katinawung. Anrunganyan*. Air bersih dan suci. Air untuk membersihkan makhluk halus. Air *singkai wari-wari,*

anrunganyan. Air buang-buang. Air yang bersih, supaya dingin dan sejuk].

(HWNgN, 1.b, larik 1 — 3).

Kutipan tersebut menceritakan kalau orang Dayak sangat menghormati tumbuhan (kayu), ketika ingin membuka ladang, karena itulah kayu-kayu yang ada di ladang di sucikan dengan air *kupang langit wayu rirung kalulayang anrau*.

Pada kutipan tersebut, juga digambarkan kalau suku Dayak Maanyan sangat menghormati air, terbukti dengan banyaknya dilakukan puji-pujian terhadap air. Air dan kayu (tumbuhan) adalah elemen-elemen terpenting yang memungkinkan seseorang hidup sebagai orang Dayak Maanyan sejati.

2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

Kata yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah berhubungan dengan mitos. Tergambar pada kutipan berikut ini.

“Takut wuah umpui-uyang. Takut itah parang ngiak, mangamet nangis “uwew-uwew”, batung mapau pukan lawu”.
(HWNgN, 1.a, larik 1 — 4).

Terjemahannya
[Supaya tidak terkena sial. Apabila ada pertanda burung *Mangamet*/burung elang menangis “*uwew-uwew*”, pertanda tidak baik].

Kutipan tersebut memberikan gambaran kalau suku Dayak Maanyan percaya terhadap mitos bunyi-bunyian aneh. Seperti dalam *hiyang wadian ngume* yang dikutip tersebut mengatakan, apabila ada pertanda burung *Mangamet*/burung elang menangis “*uwew-uwew*”, itu berarti pertanda tidak baik.

Apabila sudah mendapatkan firasat tentang lahan tersebut tidak baik, sudah menjadi kewajiban untuk mencari lahan yang baru, bahkan berulang-ulang sampai menemukan lokasi lahan yang baik. Konon kabar dari suara burung ataupun dalam bentuk lain merupakan restu Tuhan yang tidak boleh diabaikan. Apabila ada yang mengabaikannya, maka suatu saat akan ada tanda-tanda dari larangan itu, berupa musibah pada orang tersebut, padi diserang hama, dan padi hampa tidak ada isinya.

Masyarakat Dayak Maanyan pada umumnya masih sangat mempercayai hal-hal demikian, karena ini merupakan perintah Tuhan yang diturunkan melalui mahluk-mahluknya. Tidak jarang bagi yang melanggarnya akan tertimpa musibah, dan sampai sekarang kepercayaan itu masih dipegang teguh oleh masyarakat

Dayak Maanyan. Setelah mendapatkan lahan yang baik barulah proses penebasan dilakukan, baik secara pribadi maupun gotong royong, sampai pada luas lahan yang ingin dijadikan ladang sesuai harapan dan biasanya bagi masyarakat Dayak Maanyan, dalam proses penebasan sudah dilakukan penempatan tempat lokasi sesuai dengan benih yang hendak ditanam dikemudian hari, atau dibagi dalam satu ladang digunakan untuk berberapa jenis padi dan tanaman palawija lainnya.

Proses ini bisa memakan waktu satu atau dua bulan tergantung pada luas lahan yang hendak dijadikan ladang apalagi lahan yang dibuka tersebut merupakan lahan pertama dibuka untuk ladang seperti hutan belantara, ini merupakan hal tersulit bagi masyarakat Dayak pada umumnya.

4. Frase

Frase adalah unsur klausa atau satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu (1) frase nominal/kata benda; (2) frase verbal/kata kerja; (3) frase numeralia/kata bilangan; (4) frase adverbial/kata keterangan; (5) frase preposisional/kata depan.

a. Frase Nominal/Kata Benda

Frase nominal/kata benda dalam *Hiyang Wadian Ngume* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...biar amas maeh talak 'emas bercahaya indah' (HWNgN, 1.c, larik 2).

F. nom

F. nom

b. Frase Verbal/Kata Kerja

Frase verbal/kata kerja dalam *Hiyang Wadian Ngume* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ira manu yena riran ni makai nyaki milah. (HWNgN, 1.a, larik 6).

F. verb

Darah ayam ini digunakan untuk memalas/menyucikan pohon.

F. verb

c. Frase Numeralia/Kata Bilangan

Frase numeralia tidak ada dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun*.

d. Frase adverbial/kata keterangan

Frase adverbial/kata keterangan dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...anri ranu kupang langit wayu rirung kalulayang anrau (HWNgN, 1.b, larik 1).

F. adv

'dengan air kupang langit wayu rirung kalulayang anrau'

F. adv

e. Frase Preposisional/Kata Depan

Frase preposisional/kata depan dalam *Hiyang Wadian Ngume* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...ma papuru ulu... 'ke kepala' (HWNgN, 1.h, larik 1).

F. prep

F. prep

Frase dalam *Hiyang Wadian Ngume* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam, berhubungan dengan air yaitu *anri ranu kupang langit wayu rirung kalulayang anrau*'dengan air

kupang langit wayu rirung kalulayang anrau'. (2) representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual, yaitu saat *wadian* mengucapkan mantra agar roh kembali ...*ma papuru ulu...* 'ke badan' (HWNgN, 1.h, larik 3).

5. Kalimat/Larik

Struktur kalimat/larik dalam puisi, tidak selalu sama dengan struktur kalimat dalam karya prosa. Berdasarkan bentuk kategori sintaksis, kalimat dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita

Kalimat deklaratif atau kalimat berita dalam *Hiyang Wadian Ngume* dapat dilihat pada kutipan berikut. *Aku nyaki, aku milah hanyu putut kayu. Takut bakas lawen-layun, takut wuah sawuh samar.* (HWNgN, 1.a, larik 1—2). Terjemahannya: [Aku menyucikan kayu yang ada getah. Supaya tidak terkena sial, supaya tidak diganggu roh jahat]. Kalimat deklaratif atau kalimat berita tersebut hanya menginformasikan jika *wadian* menyucikan kayu yang ada getah, supaya ladang berhasil memanen tanaman yang bermanfaat sebanyak-banyaknya, jauh dari terkena sial dan tidak diganggu diganggu roh jahat'

b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah

Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam *Hiyang Wadian Ngume* dapat dilihat pada kutipan berikut. *Guru sa welum, harungnu (antuh ngaranni), harungnu hang kawi kawanku.* (HWNgN, 1.i.1), larik 1). Terjemahannya:[Guru

yang masih hidup. Duduklah engkau (sebut namanya). Duduklah engkau di sebelah kiriku]. Kalimat imperatif tersebut berisi permohonan agar arwah gurunya hadir dan mentransfer ilmu tersebut kepada *wadian*.

c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya

Kalimat interogatif atau kalimat tanya tidak ada dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun*.

d. Kalimat Eksklamatif atau Kalimat Seru

Kalimat eksklamatif atau kalimat seru dalam *Hiyang Wadian Ngume* dapat dilihat pada kutipan berikut. *Kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!* (HWNgN, 3, larik 3). Terjemahannya: [Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat! Kalimat eksklamatif menyerukan rasa syukur kerana roh-roh yang menjaga ladang sudah pulang dengan selamat].

Kalimat/larik dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam berhubungan dengan tumbuhan yaitu *aku nyaki, aku milah hanyu putut kayu*. (HWNgN, 1.a, larik 1). Terjemahannya: [Aku menyucikan kayu yang ada getah]. (2) Representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual yaitu pada kalimat; *kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!* (HWNgN, 3, larik 3). Terjemahannya: [Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat]! Setelah ritual berakhir *wadian* berterima kasih kepada Allah Mula Munta/Tuhan Yang maha Esa, atas terlaksananya ritual *Ngume Naun*.

6. Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan yaitu harus memiliki kohesi dan koherensi.

a. Kohesi

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kata yang sama.

*“Aku natungkal babuang hanyu putut kayu, anri **ranu** kupang langit wayu rirung kalulayang anrau. Makai ranu jahun katinawung. Wayu rirung, enu tutung kuman ulun, **ranu** jahun katinawung, enu tutungkuman munta, ranu singkai wari-wari, ummak talunyangan nyawung, **ranu** singkai wari-wari, ummak rancangan ngamar, **ranu** buang-buang, wayu rirung ngala pasan, numpan marisak kala putut sangar, wayu rirung lalirpanti”.*

(HWNgN, 1.b, larik 1—3).

Terjemahannya

[Aku membersihkan/menyucikan kayu, dengan air *kupang langit wayu rirung kalulayang anrau* (puji-pujian terhadap air). Dengan **air jahun katinawung**. *Anrunganyan*. **Air** bersih dan suci. **Air** untuk membersihkan makhluk halus. Air *singkai wari-wari, anrunganyan*. Air *buang-buang*. **Air** yang bersih, supaya dingin dan sejuk].

Kohesi pada wacana tersebut terlihat pada pengulangan kata *ranu* 'air'. Kata tersebut mampu menyusun wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

b. Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kalimat utama paragraf.

“*Guru sa haut matei, biar matei watang tenga lumun pakun numuk. harung nu hang iring, hang lapeh aku, daya kakatuhennu puang umma matei, kajayaennu puang turut lumun. Numpan kawan sajian galaran yeti tau na tampan—tarime, tangap—tangapi daya here kawan kariau jumpun—kariau haket, sima dalung—tempan palakar pajaga ulu hungei, ulu guntung, lebuk lasi balukan kayuan*”
(HWNgN, 1.i.2)).

Terjemahannya
[Guru yang sudah meninggal. Walaupun sudah tiada jiwanya. Duduklah engkau di samping, di sebelahku, karena kehebatanmu tidak ikut mati. Kahebatanmu tidak ikut hancur. Terimalah semua persembahan sesajen ini, supaya makhluk halus yang ada di hutan belantara, makhluk halus yang ada di sungai, makhluk halus yang ada di kayu-kayu besar yang dipelihara oleh *kariau* (makhluk halus) supaya jangan mengganggu].

Koherensi pada wacana tersebut adalah ditandai dengan pengulangan kalimat utama yang menjelaskan jika guru *wadian* yang sudah meninggal jiwanya tetap hidup walaupun sudah meninggal. Kalimat berikutnya mempertegas lagi walaupun guru *wadian* tersebut telah mati, namun kehebatannya tidak ikut mati. Kahebatannya tidak ikut hancur.

Wacana dalam *Hiyang Wadian Ngume Naun* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam

berhubungan dengan tumbuhan yaitu pada kutipan *numpan kawan sajian galaran yeti tau na tampan—tarime, tangap—tangapi daya here kawan kariau jumpun—kariau haket, sima dalung—tempan palakar pajaga ulu hungei, ulu guntung, lebuk lasi balukan kayuan*. (HWNgN, 1.i.2), larik 2). Terjemahannya: [Terimalah semua persembahan sesajen ini, supaya makhluk halus yang ada di hutan belantara, makhluk halus yang ada di sungai, makhluk halus yang ada di kayu-kayu besar yang dipelihara oleh *kariau* (makhluk halus) supaya jangan mengganggu]. (2) Representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual yaitu pada kalimat: *kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!* (HWNgN, 3, larik 3). Terjemahannya: [Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat'! Setelah ritual berakhir *wadian* harus mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang maha Esa].

BAB V
HIYANG WADIAN NGANAK NARANGAN DAYAK MAANYAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF EKOPUITIKA

A. *Nganak Narangan*

1. Pengertian *Nganak Narangan*

Nganak Narangan adalah upacara pernikahan. Pernikahan menurut pandangan suku Dayak Maanyan adalah suatu kewajiban yang sedapat mungkin harus dilaksanakan guna menjamin kelangsungan hidup suku, dengan pernikahan diharapkan mereka dapat menjalankan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan keserasian kosmos (Diman, 2005: 59).

2. Macam-macam *Nganak Narangan*

a. Berdasarkan Cara Terjadinya Pernikahan

Berdasarkan cara terjadinya pernikahan dalam suku Dayak Maanyan terdapat tiga golongan besar, yaitu:

- 1) pernikahan biasa,
- 2) pernikahan luar biasa, dan
- 3) pernikahan darurat.

b. Berdasarkan Bentuk Pernikahan yang Dilakukan

Selanjutnya, dari tiga penggolongan besar tersebut terbagi lagi menjadi 13 jenis pernikahan yang berdasarkan pada bentuk pernikahan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Pernikahan Upu Ngantane Wawei (pangantancan)* adalah pernikahan yang dilakukan berdasarkan proses peminangan. Pihak laki-laki datang ke

rumah pihak perempuan dengan maksud untuk meminang dan memberikan barang pinangannya. Pernikahan ini didasarkan pada kejadian yang dilakukan oleh saudara *Angkau Malayu* dengan *si Putri Anang Janaman*.

- 2) *Pernikahan Ipangkau Ipungkis* adalah pernikahan yang dilakukan dengan cara mengambil istri orang lain menjadi istrinya. Bisaanya, pelaksanaan pesta pernikahannya hanya dilakukan pada malam hari (hanya satu malam), sehingga pernikahan ini dinamakan *pernikahan satu malam* atau pernikahan ini pernah terjadi antara saudara *Idung* yang mengawini *si Bintang*, istri dari *Rasasa Barau* yang bergelar *si rambut gondrong*.
- 3) *Pernikahan Singkupuurung hang Rapuan* atau *janji pipakat* adalah jenis pernikahan yang didasari pada janji atau kesepakatan kedua orang tua calon mempelai (*janji pipakat*) untuk kelak dikemudian hari mengawinkan anak mereka. Selain itu, pernikahan jenis ini melibatkan dua orang yang masih tergolong kerabat atau keluarga. Jenis pernikahan inilah yang dalam pelaksanaannya menggunakan tata cara pernikahan secara adat *wurung jue dan ngamuan gunung perak*. Jenis pernikahan seperti ini pernah dilakukan oleh saudara *Kamar Dewa* dengan *Singkai Manyang Niwung*.
- 4) *Pernikahan Upu Mayuh Hanruang Wawei Panaani* adalah pernikahan yang melibatkan seorang laki-laki dengan dua orang perempuan kakak beradik. Pernikahan ini pernah dilakukan oleh saudagar kaya raya dengan dua perempuan anak raja.

- 5) *Pernikahan Upu Mayuh Hanruang Wawei Rueh Kaulun* adalah pernikahan yang melibatkan seorang laki-laki dengan dua orang perempuan yang tidak sekandung. Pernikahan ini dilakukan oleh saudara *Masaliang* dengan *Tamurak Punsu* dan *Apen Piteng* atau dari saudara *Jarang* yang memperistri *Bintang Lalunyanan* dengan *Layu Telang Pilis*.
- 6) *Pernikahan Upu Mayuh Wawei teka lsa hampe Dime Kaulun* adalah pernikahan yang melibatkan seorang laki-laki dengan lima orang perempuan sekaligus. Kejadian ini pernah dilakukan oleh saudara *Kaki Anggur* atau *Uria Bundan Wulu* yang memperistri lima orang perempuan, yaitu: *Layu Rinring Unru* atau *Lelai Widai Wulan* anak dari *Umbu Langit* dan *Hila Anrau, Sagading Jawa, putri Mahajin Kutai*, yang berasal dari Ruang Ajung, Patibaan, Pilu, **Puteri Sangkuku Layar** yang diambil dari pedagang, **Pungku Anggun** dari pasar ramai, **Putri Inrap Kalangan**, gadis kajumahat hiang yang diambil dari kebun juru nenung, dan **Jarentup Lalan** atau **Iwalikah Siwai Puu**, kejadian **Materi Usat** atau **Diang Dara Ine Nyanyiag**, yang berasal dari pulau gumunse, rumah Untu Angin Riwut, ranu pangunuran tudung.
- 7) *Pernikahan Warik Miangkeng* atau *Weruk Miangkeng* yaitu pernikahan yang dilakukan atas desakan pihak perempuan kepada pihak laki-laki karena telah hamil, namun pihak laki-lakinya tidak mau bertanggung jawab. Kejadian ini pernah terjadi antara *Nalau Raja Tundai Aji Tatau Sulai* dengan *Ketua Gadis*, anak *Nanyu Tangiling Langit*, yang mendiami ruang *Kungkuweu* (alam atas).

- 8) *Pernikahan Jalang Palangsungan*, adalah pernikahan yang terladi antara seorang laki-laki yang pada saat itu sedang merantau, kemudian dilamar oleh orang tua si perempuan. Pernikahan ini pernah dilakukan oleh saudara *Ralau* dengan *Layu Siwai Wauriring*, anak *Datu Tampang Lewuan* dengan *Dara Inrang Mawei*.
- 9) *Pernikahan Sumbang Rumis*, adalah pernikahan yang melibatkan Seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang masih tergolong saudara orang tuanya atau sebaliknya. Pernikahan ini pernah dilakukan oleh saudara *Dang Jawa* dengan *Maraja Kawan*.
- 10) *Pernikahan Sumbaug Hante*, adalah pernikahan yang melinbatkan dua orang yang masih satu keturunan atau keluarga. Misalnya, seorang ayah mengawini anak kandungnya sendiri atau seorang anak yang mengawini ibunya sendiri. Kejadian ini pernah terjadi antara saudara *Indang Inde* dengan *Lualang Awan*. *Jampiranglang* dengan Putri *Taluntung Ujung*, anak *Jampiralang* sendiri dengan pateri *Inrang Danum*.
- 11) *Pernikahan Ijari Ijanang (kawin lari)*, adalah pernikahan yang didasari atas suka sama suka. Namun, tidak mendapat restu dari orang tuanya sehingga mereka memutuskan kawin lari. Mereka kemudian datang ke tempat penghulu atau tetua adat atau mantir untuk dinikahkan. Kedatangan kedua sejoli tersebut disertai dengan penyerahan bukti cinta kasih mereka. Bisaanya barang bukti tersebut dapat berupa keris, cincin atau sapu tangan maupun barang bawaan lainnya. Tetua adat atau penghulu tadi kemudian melaporkan rencana kedua sejoli tadi kepada

orang tua mereka. Apabila orang tuanya tetap tidak menyetujuinya, maka oleh mantir atau penghulu adat boleh menikahkan mereka. Dalam sejarah pernikahan ini pernah dilakukan oleh *Nalau Palulu*, menantu *Pamulumai* dengan *Ape Tarang Bulan*, dengan *Ine Tangki Galang Rahu* dari titi lamuara atau yang dilakukan oleh saudara *Bintang Rasisi* yang membawa lari *Bawe Rampa Manik*.

12) *Pernikahan Sihala Sihuwet*, adalah pernikahan yang terjadi dalam keadaan terpaksa atau disalahkan (*Sihala*), karena seorang laki-laki kedatangan sedang berada di rumah seorang perempuan di malam hari tanpa ada orang lain di rumah tersebut. Ada pula yang disebabkan keduanya telah dicurigai dan diketahui sedang bermaksud untuk melakukan hubungan terlarang. Di samping itu, ada pula yang dikarenakan jebakan dari orang tua si perempuan yang menginginkan laki-laki yang datang ke rumah tersebut menjadi menantunya. Pernikahan ini pernah dilakukan oleh Saudara *Pasungan*, yang pada saat itu diketahui oleh tetua adat telah berada di rumah *Ape*, yang pada waktu itu sedang sendirian di rumahnya.

13) *Pernikahan Nganak Ngangin Nganding Ngampang*, adalah Pernikahan yang dilakukan akibat terjadinya hubungan gelap antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan hingga pihak perempuan hamil di luar nikah. Pernikahan ini dimaksudkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang mereka lakukan. Kejadian ini pernah terjadi pada saudara *Sampalikut* dengan *Puteri Bunsu* atau *Datu Pantahala Langit* dengan *Dara Pansu Kasa* (Diman, 2005: 59—63).

Apabila jenis-jenis pernikahan tersebut dimasukkan dalam tiga golongan besar cara terjadinya pernikahan di kalangan masyarakat Dayak Maanyan, dapat diperoleh gambaran sebagai berikut.

a) Pernikahan biasa, meliputi:

- (1) pernikahan *Upu Ngantane Wawei*
- (2) pernikahan *Singkupuurung hang Rapuan* atau *Janji Pipakat*.

b) Pernikahan luar bisaa, meliputi:

- (1) pernikahan *Ipangkau Ipangkis*
- (2) pernikahan *Upu Mayuh Hanruang Wawei Rueh Kaulun*
- (3) pernikahan *Upu Mayuh Hanruang Wawei Panaani*
- (4) pernikahan *Upu Mayuh Wawei teka isa hampe Dime Kaulun*
- (5) Pernikahan *Jalang Palasungan*
- (6) pernikahan *Sumbang Rumis*
- (7) pernikahan *Sumbang Hante*
- (8) pernikahan *Ijari Ijanang*.

c) Pernikahan darurat meliputi:

- (1) pernikahan *Sihala Sihuwet*
- (2) pernikahan *Nganak Nganding Ngampang*, dan
- (3) pernikahan *Warik Miangkeng (Weruk Miangkeng)*.

Salah satu pernikahan secara adat yang tergolong tinggi dan menjadi impian masyarakat Dayak Maanyan adalah upacara pernikahan yang diistilahkan dengan pernikahan secara adat *wurung jue* dan *ngamuan gunung perak*. Perbedaan pernikahan secara adat antara *wurung jue* dan *ngamuang*

gunung perak dengan pernikahan lainnya, hanyalah tata caranya saja, sedangkan proses sebelum hingga sesudah pelaksanaan upacaranya semua sama. Misalnya saja, pernikahan adat secara *adu gapit* yang dalam tata caranya menggunakan tujuh sampai dengan sembilan deretan gong sebagai tempat persandingan kedua mempelai. Perbedaannya dengan upacara pernikahan *warung jue* adalah dalam pelaksanaannya yang melibatkan, seorang *wadian*, dalam penampilannya yang menyerupai *burung jue*. Namun, masih menggunakan tempat persandingannya sama dengan upacara pernikahan *adu gapit*.

Perbedaan yang lainnya adalah ditematkannya sebuah sasanggan kuningan pada saat upacara pernikahan berlangsung yang di dalamnya berisi beras kuning dan putih, di tengah-tengah sasanggan tersebut ditancapkan tiang dari batang bambu kuning bercabang dengan ranting yang terbuat dari rotan. Pada puncak tiang tersebut diletakkan burung tiung yang sudah diawetkan dan tiap cabang atau ranting diselipkan uang perak dan uang kertas. Kemudian di kiri dan kanan tiang diselipkan pula bulu ekor burung tiung.

Jenis pernikahan seperti ini tidak dapat dilaksanakan oleh sembarangan orang. Selain memerlukan biaya yang banyak, orang yang dikawinkan haruslah mereka yang berasal dari kalangan bangsawan (*dambung*), *mantir* atau *tetua adat*, atau *ulun tatau lawan tamam*. Selain itu, ada pula yang didasari oleh janji atau hajat orang tuanya sewaktu anaknya lahir atau sembuh dari suatu penyakit.

Dalam upacara pernikahan secara adat kedua belah pihak mengadakan dialog mengenai tuntutan pemenuhan hukum adat. Dialog ini dilakukan melalui

orang-orang yang berkepentingan dalam upacara tersebut. Sebenarnya dialog ini hanya bersilat simbolis saja karena tuntutan pemenuhan hukum adat (syarat-syarat pernikahan menurut adat) telah dimufakatkan pada waktu pertunangan. Upacara ini juga melambangkan bahwa suami istri dalam kehidupan bersama nanti senantiasa saling mengerti satu sama lainnya dan segala persoalan hendaknya dipecahkan melalui musyawarah suami istri.

3. Syarat-syarat *Nganak Narangan*

Adapun syarat-syarat pernikahan menurut hukum adat Dayak Maanyan adalah sebagai berikut berikut.

- a. **Hukum kebenaran**, yaitu pembayaran yang diartikan sebagai tanda kebenaran dari pihak mempelai laki-laki untuk mengambil mempelai perempuan menjadi istrinya. Dengan demikian, diharapkan mempelai laki-laki memberi kesan kepada orang-orang yang terlibat dalam upacara itu bahwa ia benar-benar mau bersungguh-sungguh bertanggung jawab atas pihak mempelai perempuan. Hukum kebenaran ini dibayar oleh pihak mempelai laki-laki sebesar 12 real.
- b. ***Pamania pamakaian*** yaitu memberikan pakaian khusus diberikan kepada ibu si perempuan yang melambangkan rasa hormat dan terima kasih atas jerih payah seorang ibu dalam melahirkan serta mengasuh anak perempuannya. Di samping itu, ini melambangkan pula bahwa pihak mempelai laki-laki bukan hanya mengambil anaknya, melainkan ia juga menerima orang tua istrinya sebagai ibunya sendiri. Pembayaran ini dapat berupa sejumlah uang sebesar tiga real atau dapat pula berupa pakaian

atau kain.

- c. **Sapu maintem** merupakan pemenuhan syarat pernikahan yang ditujukan untuk mengapus segala perkara atau pelanggaran adat sebelum terjadinya pernikahan. Dengan sendirinya, sapu hitam ini hanya dapat dikenakan untuk pihak yang pernah terlibat dalam pelanggaran adat. Adapun jumlah pembayaran untuk sapu hitam ini adalah sebesar tiga real.
- d. **Panangkahan** yaitu pembayaran yang wajib dipenuhi pihak laki-laki terhadap mempelai perempuan yang mempunyai kakak perempuan yang belum bersuami. *Panangkahan* ini pada intinya melambangkan penghargaan dan rasa hormat pada kakak ipar perempuan atas kesediaannya melepaskan adiknya kepada pihak laki-laki. Besarnya jumlah panangkahan ini amat tergantung pada jumlah kakak perempuan calon istrinya yang didahuluinya. Apabila kakak perempuan calon istrinya yang belum bersuami hanya satu orang saja, maka pembayaran yang wajib dikenakan pada pihak laki-laki adalah sebesar Rp1000,00
- e. **Tutup uwan** merupakan pembayaran yang ditujukan untuk nenek calon istrinya. Pembayaran ini pada dasarnya merupakan tanda atau lambang rasa hormat dan penghargaan terhadap nenek atau *itak* calon istrinya, di samping itu pula, melambangkan bahwa mempelai laki-laki menerima nenek calon mempelai perempuan sebagai neneknya sendiri. Pembayaran ini dapat berupa kain putih penutup kepala satu meter atau dapat berupa uang.

4. Tuntutan Hukum Adat *Nganak Narangan*

Adapun tuntutan hukum adat yang berkenaan dengan pemenuhan perlengkapan pelaksanaan upacara pernikahan secara adat masyarakat Dayak Maanyan adalah sebagai berikut.

a. Untuk mempelai pihak perempuan adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila pernikahan itu melibatkan orang yang tergolong seorang bangsawan atau golongan *dambung* maka perlengkapan yang harus dipenuhi adalah
 - a) lawang sekepeng
 - b) di halaman rumah dibuat pagar,
 - c) dinding rumah dihias dan dilapisi kain terbaik,
 - d) pelapon rumah dihias dan dilapisi dengan kain terbaik,
 - e) tiang rumah yang ada dibungkus dengan kain terbaik,
 - f) sebuah *tajau* (belanai) berisi tuak yang ditutup dengan piring *melawen*,
 - g) uang sebesar Rp6,00 (masing-masing pihak Rp3,00) sebagai syarat untuk membuka *tajau* berisi tuak datu tersebut,
 - h) turus *tajak* (sumbangan untuk rumah tangga) sebesar Rp12,00 yang masing-masing dibagi Rp6,00
 - i) penggapit pengantin perempuan sebanyak sembilan orang,
 - j) untuk *isaki* (memalas atau tapung tawar), termasuk *naliwakas* sebanyak sembilan orang.
- 2) Apabila pernikahan tersebut melibatkan seseorang yang termasuk golongan mantir atau tetua adat, maka perlengkapan upacara yang wajib disediakan adalah

- a) tiang rumah yang ada dihias dengan kain terbaik,
 - b) tajau (belantai) berisi tuak datu ditutup dengan piring balai
 - c) untuk membuka tajau berisi tuak datu, syarat yang harus dipenuhi adalah uang sebesar Rp3,00
 - d) pengapit pengantin perempuan sebanyak 10 orang, yang terdiri dari lima orang perempuan dan lima orang laki-laki,
 - e) untuk isaki, termasuk pula *naliwakas* sebanyak sembilan orang.
- 3) Apabila pernikahan itu melibatkan seseorang yang tergolong kaya/berada, maka yang harus disediakan meliputi:
- a) satu ruangan khusus dibuat dan diberi batasan dengan kain terbaik
 - b) tiang rumah dibungkus dengan kain terbaik,
 - c) tajau berisi tuak datu ditutup dengan piring giling
 - d) uang sebesar Rp4,00 yaitu Rp2,00 dari pihak laki-laki dan Rp2,00 dari pihak perempuan,
 - e) pengapit pengantin sebanyak enam orang, tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan,
 - f) untuk *isaki*, termasuk pula *naliwakas* sebanyak lima orang.
- 4) Apabila pernikahan tersebut melibatkan seseorang yang termasuk orang yang kurang mampu, perlengkapan yang harus disediakan, meliputi:
- a) uang turus tajak sebesar Rp2,00 yang masing masing dibagi sama
 - b) untuk *isaki*, termasuk *naliwakas* sebanyak tiga orang.

b. Untuk mempelai laki-laki, perlengkapan yang wajib dipenuhi ketika datang ke rumah mempelai perempuan adalah sebagai berikut.

1) Apabila mempelai laki-laki termasuk golongan bangsawan atau *dambung* meliputi:

- a) memakai baju sungkit (sejenis batik khas Dayak),
- b) memakai anting emas kumbang,
- c) membawa kerbau bertanduk panjang
- d) membawa sumpitan,
- e) membawa tajau (belanai),
- f) kain panjang (tutup *uwan*) bagi pihak perempuan yang masih mempunyai nenek,
- g) beberapa helai kain untuk tempat duduk pada waktu mempelai bersanding.
- h) Apabila pernikahan itu melibatkan seorang yang tergolong tetua adat atau mantir, maka perlengkapan yang harus dibawa adalah
 - i) membawa baju sungkit,
 - j) membawa kalung manik-manik,
 - k) membawa giwang emas berbentuk lingkaran,
 - l) *lanyung*/lanjung,
 - m) sumpitan.

2) Apabila pernikahan itu melibatkan seseorang yang kaya, perlengkapan yang harus dibawa meliputi:

- a) beras sebanyak tiga genggam,

- b) sisir
 - c) botol berisi minyak lala
 - d) jarum
 - e) cermin
 - f) dompet
 - g) tempat penginangan, dan
 - h) lanjung berisi pakaian laki-laki
- 3) Apabila pernikahan tersebut melibatkan seseorang yang tergolong tidak mampu, perlengkapan yang dibawa meliputi:
- a) selembar kain sarung,
 - b) selembar baju, dan
 - c) selembar *kakamban*.

B. *Hiyang Wadian Nganak Narangan* Dayak Maanyan di Kabupaten Barito

Timur: Perspektif Ekopuitika

1. Bunyi

a. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan*

Bunyi dalam puisi sangat diperlukan untuk mencapai nilai estetik. Sama halnya, jika mendengarkan *hiyang wadian* maka yang ditangkap oleh telinga pada dasarnya adalah rentetan bunyi. Bunyi-bunyi itu muncul secara beranti-ganti dalam kelompok tertentu membentuk kata. Bunyi memang membentuk kata, namun tidak setiap bunyi membentuk kata. Maka dapat dipastikan bahwa dasar terkecil yang membentuk *hiyang wadian* sebagaimana bahasa pada umumnya adalah bunyi.

Bunyi-bunyi yang sering muncul dalam *hiyang wadian Nganak Narangan* adalah rima, asonansi, aliterasi, anafora, eponi, kakafoni, dan onomatope.

1) Rima (Persajakan)

Hampir semua penyair memperhatikan aspek persajakan dalam puisinya. Secara singkat dikatakan bahwa persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Bisaanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: *ab-ab*; *cde-cde*; *a-a*; dan *b-b*. Rima dalam *hiyang wadian* dapat dilihat pada kutipan berikut.

<i>Hee, luwan ia ilalembung inung</i>	a
<i>tumbas tutup tapinangan</i>	b
<i>biar jatuh pulu pehelngan gunung</i>	a
<i>lagi juat patategei tangan</i>	b

(HWNgNar, 1, larik 1—4).

Terjemahannya
 [Hee, maka ada anak melambung
 gulungan benang
 dalam tutup *panginangan*
 biar seratus di pagar gunung]
 (HWNgNar, 1, larik 1—4).

Kutipan tersebut menunjukkan kalau rima dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* dapat berbentuk *ab-ab*.

2) Asonansi

Bunyi asonansi adalah berupa bunyi vokal berjarak dekat. Bunyi vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang ditimbulkan dalam satu baris puisi.

Asonansi dalam *hiyang wadian* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan ia ilalembung inung
 tumbas tutup tapinangan
 biar jatuh pulu pehelngan gunung*

lagi juat patategei tangan” (HWNgNar, 1, larik 1—4).

Terjemahannya

[Hee, maka ada anak melambung

gulungan benang

dalam tutup *panginangan*

biar seratus di pagar gunung] (HWNgNar, 1, larik 1—4).

- m) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah /e/, /e/, /u/, /a/, /i/, /a/, /i/, /a/, /e/, /u/, /i/, dan /u/.
- n) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah /u/, /a/, /u/, /u/, /a/, /i/, /a/, dan /a/.
- o) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah /i/, /a/, /a/, /u/, /u/, /u/, /e/, /e/, /a/, /a/, /u/, dan /u/.
- p) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /a/, /a/, /a/, /e/, /e/, /a/, dan /a/.

Berdasarkan uraian tersebut asonansi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) untuk bunyi vokal *e* pada larik ke-1 muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *i* muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak tiga kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-1 tersebut adalah bunyi vokal *e,u,a*, dan *i* (masing-masing muncul sebanyak tiga kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-2 untuk bunyi vokal *u* muncul sebanyak tiga kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *i* muncul sebanyak satu kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-2 tersebut adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak empat kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-3 untuk bunyi vokal *i* muncul sebanyak satu kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *u* muncul sebanyak lima kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak dua kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-3 tersebut adalah bunyi vokal *u* (muncul sebanyak lima kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-4 untuk bunyi vokal *a* muncul sebanyak enam kali, bunyi vokal *i* muncul sebanyak dua kali, dan bunyi vokal *u* muncul sebanyak satu kali, sedangkan untuk bunyi vokal *e* muncul sebanyak dua kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-4 tersebut adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak enam kali).

3) Aliterasi

Bunyi aliterasi adalah bunyi dalam satu baris yang berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi. Bunyi aliterasi adalah bunyi selain bunyi vokal.

Aliterasi dalam *hiyang wadian nganak narangan* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan ia ilalembung inung
tumbas tutup tapinangan
biar jatuh pulu pehelangan gunung
lagi juat patategei tangan”* (HWNgNar, 1, larik 1—4).

Terjemahannya

[Hee, maka ada anak melambung
gulungan benang

dalam tutup panginangan

biar seratus di pagar gunung] (HWNgNar, 1, larik 1—4).

- m) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 tersebut adalah didominasi bunyi /l/, /n/, dan /ŋ/.
- n) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 tersebut adalah didominasi bunyi /t/, /p/, dan /n/.
- o) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 tersebut adalah didominasi bunyi /h/, /p/, /n/, dan /ŋ/.
- p) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 tersebut adalah didominasi bunyi /g/ dan /t/.

Berdasarkan uraian tersebut aliterasi dalam *hiyang wadian nganak narangan* (berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi) yang sering muncul adalah bunyi /l/, /n/, /ŋ/, /t/, /p/, /h/, dan /g/.

4) Anafora

Anafora adalah jenis majas refetisi yang merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Anafora bisa juga pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu.

Anafora dalam teks *Hiyang Wadian Nganak Narangan* ini tergambar pada kutipan berikut ini.

<p><i>“Hee, luwan samaden here padu mamantiran samudia umbu kandang haji samudia witu ruang luwu samudia iwu lelun tuah sipumpun kawan rumbung rama samuadia ipah bawai wahai hawi jawa nyarang runggu gurun jaku mutar haji isa here inaherau ruan jatuh here hawi</i></p>	<p>[Hee, maka hadir para mantir siap sedia para penghulu siap sedia di dalam rumah siap sedia hadir dalam ruangan berkumpul orang banyak masyarakat yang tumpah ruah datang menyerang sesepuh desa musuh datang menghalau tokoh masyarakat</p>
---	---

*rueh here wuah wuwa
 balah riwu naun jaku
 hawi salagi manyanrengi
 jaku lunglai manyansilik
 ia ilalayang muban
 wua munai batarutuh
 kawan tuntung pinukia
 sinruk hayun inulanen”*
 (HWNgNar, 3, larik 1—17).

satu yang dipanggil seratus yang datang
 dua yang diundang
 berduyun-duyun yang datang datang untuk mendengarkan datang laki-laki menyaksikan anak mengajukan pertanyaan *buah bunai* mohon penjelasan apa kabar tujuan perjalanan maksud datang mengayunkan kaki]

Anapora pada kutipan *Hiyang Wadian Nganak Narangan* tersebut adalah pengulangan kata *samudia*, artinya: ‘siap sedia’.

5) Efoni

Bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan dapat melancarkan pengucapan, bersifat musikal, bunyi-bunyi tersebut disebut efoni ‘*euphony*’. Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriang, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, dan keberanian. Secara visual ragam efoni didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vokal. Efoni biasanya untuk menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya.

Efoni dalam teks *hiyang wadian nganak narangan*, tergambar pada setiap bait dan larik *hiyang wadian*. Kesan efoni yang paling terasa tergambar pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan iri naan ilau manrapeten
 minyak munai pamijaran
 ma luwu jatuh gantang
 jari kelam riwu pasu
 pakai harapap papan ajung ranggang
 hanharep widai pilu rangat
 baya tanelei kawat
 taiwung gansa walang*

[Hee, maka ada minyak untuk mempersatukan minyak embun pematri penuh seratus gantang untuk merapatkan papan yang renggang menutup segala yang retak dengan simpul kawat

taneei riti
taiwung amas bansir
tanelei janggut unru
taiwung jamping wulan”
 (HWNgNar, 15, larik 1—12).

lilitan perunggu
 lilitan emas imitasi
 simpul janggut matahari
 lilitan pancaran bulan]

Bunyi-bunyi merdu vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/ menghadirkan suasana riang, gembira, dan bahagia. Perasaan gembira dan bahagia itu tentunya karena akan bersatunya kedua mempelai dalam membina rumah tangga yang diibaratkan seperti: *tanelei janggut unru*, *taiwung jamping wulan* Terjemahannya: ‘simpul janggut matahari, lilitan pancaran bulan’. *Hiyang Wadian Nganak Narangan* yang berbunyi demikian mengharapkan rumah tangga kedua mempelai akan harmonis, bercahaya seperti bulan dan matahari.

6) Kakafoni

Kakafoni adalah bunyi sajak yang tidak merdu dan tidak menyenangkan, bunyi tersebut terdengar parau, penuh dengan bunyi-bunyi konsonan yang tak bersuara seperti /b/, /p/, /m/, /k/, /h/, /p/, /t/, /s/, /r/, /ng/, dan /ny/. Bunyi kakafoni dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu.

Dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* ini tidak ditemukan bunyi kakafoni karena bunyi-bunyi yang keluar dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* selalu terdengar merdu, tidak parau. Tidak ada bunyi yang menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu. Bunyi-bunyi yang keluar hanya suasana gembira, karena *Hiyang Wadian Nganak*

Narangan adalah *hiyang* untuk mempersatukan sepasang umat manusia yang akan mengarungi bahtera rumah tangga yang bahagia.

7) *Onomatope*

Onomatope disebut sebagai lambang rasa. *Onomatope* adalah bunyi yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Misalnya saja ringkik kuda, lenguh kerbau, cak-cak (tiruan suara cicak), kok kok kok (tiruan suara ayam), tik-tik (tiruan bunyi hujan dan air).

Kata atau bunyi *ngiau*, *aum*, *gemicik*, dan *doorr* adalah tiruan bunyi dari bunyi-bunyi binatang, air dan letusan pistol. Tiruan bunyi itu adalah tiruan dari bunyi yang sebenarnya. Tetapi karena namanya **tiruan**, bunyi-bunyi tersebut tidak akan pernah sama persis dengan bunyi yang sebenarnya.

Dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* ini, ada tergambar bunyi *onomatope*. Berikut ini kutipannya.

“*Balabuh akat wunsau
luwan iri naan wadiung saniting*”
(HWNgNar, 5, larik 16).

[Ada lukisan tangkai labu
maka ada **beliung berbunyi
gemerencing**]

Onomatope kutipan tersebut adalah tiruan bunyi alat penebang kayu, yang dalam kehidupan suku Dayak Maanyan dikenal dengan nama *wadiung*, dalam bahasa Indonesia beliung. Kalau alat ini bersentuhan dengang besi maka akan berbunyi “ting” karena itulah dalam bahasa Maanyan/Pangunraun dikatakan “*saniting*”.

b. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak di Kabupaten Berito Timur

1) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah berhubungan dengan gunung dan matahari.

e) Berhubungan dengan Gunung

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan gunung tergambar pada kutipan berikut ini.

<p><i>“naan gituk gunung kala langit lungen nunsung watu nimbang unru dudup aminggut kala gunung kulun amirun nimbang watu inden aminggut kala pulau wini amirun nimbang halun pangkan aminggut here padu mamantiran amirun amun kandang haji kawan lawi lula tau nimbang utang taruk lengai pandai ngati baris iawi lula tau mamureteh taruk langai pandai nawu lengan kawan nanyu bataatumpang pasur lungali basaruban andak”</i> (HWNgNar, 4, larik 7—20).</p>	<p>Terjemahannya [ada jajaran gunung bagai langit mendung menyongsong batu bagai hari gelap menjulung gunung bagai gumpalan awan menghadapi batu bagai hujan yang lebat menjulung bagaikan gunung menjulung bagai bukit berbaris bertumpuk bagai bibit padi bertumpuk bibit unggul berbondong-bondong para mantir berjejer para penghulu segala ujung lidah bisa menimbang hutang tidak pandai memutuskan sesepuh berpakaian kain pusaka mengenakan <i>lawung</i>]</p>
---	--

Kutipan *Hiyang Wadian Nganak Narangan* tersebut menggambarkan ketika kedua mempelai berumah tangga maka akan banyak rintangan yang dihadapi dalam bahasa Maanyan/Pangunraun diibaratkan: *naan gituk gunung kala*

langit lungen. Terjemahannya: [ada jajaran gunung bagai langit mendung]. Rintangan yang dihadapi kadang berjejer dan terasa menyakitkan sampai meneteskan air mata, diibaratkan dengan “langit mendung”.

Meskipun banyak rintangan yang dihadapi dalam pernikahan, pasti ada juga kebahagiaan-kebahagiaan yang dialami dalam mengarungi bahtera rumah tangga, dalam bahasa Maanyan/Pangunraun diibaratkan: *amirun nimbang halun pangkan*. Terjemahannya: [bertumpuk bagai bibit padi, bertumpuk bibit unggul]. Kebahagiaan dalam berumah tangga bisa berupa memiliki keturunan dan memperoleh rezeki yang banyak.

f) Berhubungan dengan Matahari

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan matahari tergambar pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan salaka inahiri
galis imatukan punei
agung gansa tumbu minri
pagimaran minggar suei
salaka inahiri
galis imatukan manu
agung gansa tumbu minri
pagimaran gading minggar walu
kawan malawen anak unru
raja wata pea wulan”*
(HWNgNar, 5, larik 1—10).

[Hee, maka ada perak *dayak*
habis dipatuk punai
gong perunggu gagah berdiri
gong gangsa berbaris Sembilan
ada perak yang *diayak*
habis dipatuk ayam
gong perunggu gagah berdiri
gong gangsa berbaris delapan
piring melawen anak matahari
raja piring anak bulan]

Kutipan *Hiyang Wadian Nganak Narangan* tersebut menggambarkan ekologi representasi alam yang berhubungan dengan matahari pada larik ke Sembilan. Piring Malawen merupakan senjata pusaka milik suku Dayak Maanyan, piring ini dapat digunakan untuk keperluan apa saja, misalnya: bisa jadi perahu

ketika ingin menyeberang sungai, karena keajaibannya piring ini dikatakan anak matahari. Matahari bagi suku Dayak Maanyan merupakan sumber kehidupan juga, selain hutan dan air.

2) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* Terkait dengan Ekologi

Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah berhubungan dengan kosmologis. Berikut ini adalah kutipan *Hiyang Wadian Nganak Narangan* yang menggambarkan kosmologis.

*“Hee, luwan datu tinggara
datu tinggara tangai
datu tutuyan
miharaja kulun rakun
datu kamahing langit
raja kiwil lalan anraaau
ile tungka kahiang
sagalung mahing rara
nang anak mana
wawuyu bintang langit
renre murungsepu
dadaran ilang wulau
manantahi wulu ilau
asap bunai waru nenung
baju nunrunangan ilai
lantang numbuk sangkar angkuh
mena juru nenung
mantuu dambung hiang
satiti taun tingkah
ilang wawe pandai pamusara
matuu dambung hiang patis ganda
umbu langit”.*

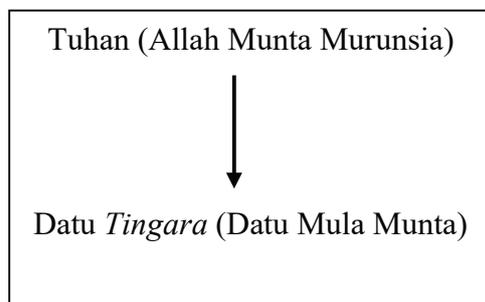
(HWNgNar, 11, larik 1—22).

[Hee, maka ada datu *tinggara*
datu tinggara tangai
datu tutuyan
maharaja di gumpalan awan
datu kamahing langit
raja terang di siang hari
ile tungka kahiang
sagalung mahing
rara nang anak mana
wawuyu bintang langit
rende murungsepu
dadaran ilang wulau
manantahi wulu ilau
asap bunai waru nenung
baju yang selaras
seragam dan serasi
Tuhan yang mahakuasa
Pandai memutus
Pandai merencanakan segalanya
Tuhan yang berkuasa tersebut
langit]

Kosmologi pada hakikatnya berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu dalam alam semesta. Kosmoslogi dapat dikaitkan dengan dunia gaib.

Dalam masyarakat tradisional, penanaman nilai-nilai bisaanya dilakukan melalui cerita, legenda, dan mitos mengenai leluhurnya. Masyarakat Dayak Maanyan meyakini jika di dunia ini ada makhluk lain selain manusia. Masyarakat Dayak Maanyan juga sangat percaya Tuhanlah yang berkuasa di alam semesta ini.

Berdasarkan kutipan *Hiyang Wadian Nganak Narangan* yang telah dipaparkan dapat dilihat kosmoslogi yang berhubungan dengan alam gaib, sebagai berikut.



Keterangan: ↓ = hubungan vertikal

Suku Dayak Maanyan percaya dengan Allah Munta Murunsia yaitu Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Bisa, Maha Tahu, Maha Sakti, Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Agung. Bisa disamakan dengan Allah Maha Esa adalah dia yang menciptakan manusia. Manusia pertama menurut cerita budaya Dayak Maanyan ialah *Datu Mula Munta*, *Maharaja Mula Ulun*, kemudian diciptakan lagi manusia yang kedua dari tulang rusuk manusia pertama tadi (*Datu Mula Munta*), maka diberi nama *Dara Mula Lapeh*, *Suraibu Hengkang Ulun*. *Dara Mula Lapeh*, *Suraibu Hengkang Ulun* ini berlainan jenis kelamin dengan *Datu Mula Munta*. *Dara Mula Lapeh*, *Suraibu Hengkang Ulun* ini terdapat dua buah gunung kecil di dadanya yang disebut dalam bahasa *Pangunraun* yaitu *Gunung Madu Rahu Watu Papat Lamura*.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan tersebut dapat dilihat kosmoslogi yang berhubungan dengan alam gaib yaitu hubungan antara Tuhan dan manusia (*Datu Tingara/ Datu Mula Munta*) merupakan hubungan vertikal. Hubungan vertikal adalah hubungan tegak lurus dari bawah ke atas (antara Tuhan dan manusia) atau sebaliknya dari atas ke bawah (antara manusia dan Tuhan) yang harmonis.

2. Irama

a. Irama dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan*

Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir turun tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama.

Irama terbagi dua yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama tetap, Terjemahannya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. *Ritme* adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Metrum dalam *hiyang wadian nganak narangan* pergantiannya tidak tetap menurut pola tertentu. *Metrumnya* tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya. Begitu juga dengan *ritme*, sangat tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya.

b. Irama dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

Irama yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah yang berhubungan dengan air. Berikut ini kutipannya.

“*Teka dengku murung tahik
wadian teka itik watu
balandut teka hansa lili
wadian teka patukangan
balandut teka sungai haji
ngenei ranu wukang wukeh
wayuh rirung merek mendu
muja unru gari singan
ngantu wulan handak lala*”
(HWNgNar, 13, larik 16—24).

[dari tanjung tepi samudera
wadian dari puncak gunung batu
penari dari *angsa bukit*
wadian dari *patukangan*
penari dari *sungai haji*
yang membawa air suci
air bersih *tapung tawar*
memuja siang indah gemerincing
menyembah bulan terang benderang].

Air tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Dayak Maanyan karena asal usul Suku Dayak Maanyan berdasarkan cerita (Ruhini dan David, 2009:1—3), Dara Mula Lapeh, Suraibu Hengkang Ulun yang merupakan manusia kedua yang diciptakan Tuhan setelah Datu Mula Munta di dadanya terdapat dua buah gunung kecil, dalam bahasa *Pangunraun* disebut *Gunung Madu Rahu Watu Papat Lamura*. Gunung ini mengeluarkan tetesan air dari puncaknya. Dari dua buah puncak gunung tersebut menetes tujuh tetes air ke bumi tempat manusia berdua ini berada. Bumi waktu itu hanya sebesar telapak kaki mereka berdua ini berada, yakni *Tane Tipak Sulau*.

Dalam cerita itu tersebut, kabut/gelap gulita. *Datu Mula Munta* dan *Dara Mula Lapeh*, *Suraibu Hengkang Ulun* bernapas dari letusan gumpalan angin pertama yang membentur dua buah gunung kecil tadi, menimpa mata air di puncak kedua gunung itu. Gunung tersebut mengeluarkan tujuh tetesan air.

Tetesan pertama tumbuh menjadi pohon yang buah dan daunnya bisa dipergunakan untuk membangun (menghidupkan orang yang mati) disebut kayu *saramelum*. *Tetesan kedua*, tumbuh menjadi padi, rupanya padi yang ada sekarang ini berasal dari tetesan kedua air dari puncak gunung milik Dara Mula Lapeh, Suraibu Henggang Ulun. *Tetesan ketiga*, menjadi minyak dan kapas untuk menyembuhkan orang sakit. *Tetesan keempat*, hidup menjadi roh mereka berdua. *Tetesan kelima*, menjadi malaikat pelindung yang bisaa membantu dan melindungi manusia dari bahaya dan gangguan penyakit apa pun. *Tetesan keenam*, menjadi dewa-dewi yang bisa membantu para dukun-dukun jika diperlukan. *Tetesan ketujuh*, menjadi kota (desa) tempat roh orang yang sudah meninggal, tetesan ini disebut *Tumpuk Tunjung Panu, Guha Mari Dandrahulu*. Jadi setelah manusia pertama ini meninggal, dialah yang pertama menempati kota (desa) tersebut.

Demikian riwayat tetesan air dari puncak gunung kecil tadi. Adapun riwayat kegelapan dan kekabutan alam masa itu, manusia berdua tadi seolah-olah tertidur nyenyak tanpa bergerak apa-apa, namun tiba-tiba datang cahaya matahari membelah kegelapan dan kekabutan tersebut yang disebut dalam bahasa *Pangunraun: Batung Nyiai Hawi Teka Ruyu, Telang Suluh Jaku Talinguan*. Maka terbangunlah manusia tadi dan saling berpandangan satu sama lain, maka timbul birahi saling mencintai, maka berpelukanlah mereka berdua langsung bersetubuh, dari hasil persetubuhan mereka berdua tadi menetes air kemaluan manusia pertama tadi ke bumi dan tumbuh menjadi kayu-kayuan, rumput-rumputan, menetes lagi keduakalinya air kemaluanya ke bumi, hidup menjadi berbagai

marga satwa memenuhi alam purba itu, berbagai jenis binatang di bumi dan berbagai jenis burung di udara, maka berkumpul mereka bersama di alam purba itu satu bumi, satu alam, satu bangsa (satu makhluk), satu bahasa yaitu bahasa purba (*Bahasa Nahu*) yang Terjemahannya saling mengerti, namun belum mempunyai adat istiadat. Kerena belum ada peraturan dari Allah Munta Murunsia.

2) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

Irama yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah yang berhubungan dengan moral. Tergambar pada kutipan berikut ini.

<p>“<i>Patategei tangan hi jarang anri hiang igagumah kuku Jalu anri Unai luwan ikule paku tawu kule kawi kawan lalan palus ngapat mapirdu unru mijar iraraya wulan ngapat galung kasituri mijar kembang wunge punrak</i>” (HWNgNar, 2, larik 11—8).</p>	<p>[Berpengangan jari si jarang dengan hiang berdekatan kuku alu dengan unai maka mengambil tangkai labu dari kiri kanan jalan langsung mempererat hari pernikahan mematri saksi bulan merapat seperti bunga kasituri bersatu laksana kembang pudak]</p>
--	--

Kutipan tersebut menggambarkan *wadian* sangat menghormati Jarang. Sebagaimana telah diketahui pada cerita rakyat Dayak Maanyan, mempunyai hukum adat dan moral yang baik setelah ada Nini Punyut (Etuh), kemudian dilanjutkan oleh Amah Jarang (anaknya). Amah Jarang mengajak masyarakat membangun kehidupan bersama-sama berlandaskan hukum adat dan peraturan yang sudah mereka akui. Maka tercapailah kemakmuran dan keadilan untuk seluruh masyarakat Sani Sarunai, dibangun *Balai Panung* (Mahligai), *Pamungkulan*, *Pantar*, *Panti Jagat*, *Balai Adat*, *Mangguntur*, dan lapangan olah

raga. Maka ramailah Sani Sarunai berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun sehingga tersebarlah berita kemakmuran Sani Sarunai ke daerah lain. Sani Sarunai adalah nama Daerah tempat Tinggal Dayak Maanyan pada zaman dulu. Saat dipimpin oleh Jarang inilah, hukum adat selalu ditegakkan, termasuk yang berhubungan dengan pernikahan/perkawinan.

3. Kata

a. Kata dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan*

Unsur-unsur yang terdapat dalam **kata** adalah (a) kosa kata; (b) diksi; (c) bahasa kiasan; (d) citraan; dan (e) faktor kebahasaan.

1) Kosa Kata

Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan *wadian*, dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan*.

2) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi tergambar pada pilihan kata yang sering diulang untuk mempertegas maksud *hiyang*. Kutipannya sebagai berikut.

*“Hee, luwan pakai ngapat pirandu
unru
mijar iraraya wulan
ngapat galung kasituri
mijar kambang wunge punrak
nampan pampang kala rapat banung
tabing alang pijar pilu
nampan pampang kala rapat banung
tabing alang pijar pilu
nampan pampang kala rapat galang
tabung alang pijar hura
nampan langgar gansa ulung
kadunungan*

[Hee, maka dipergunakan untuk
mempersatukan
memantri bulan purnama raya
rapat bagai kembang *kasturi*
bersatu laksana bunga *pudak*
supaya *tabing* rapat papan perahu
tepi perahu rapat bagaikan kapal
layar
supaya rapat bagaikan patrian
gelang
yang dilebur menjadi satu
supaya sejajar hulu anak sungai
laksana *betung minggar*

*batung minggar tane bumbang suang
 susur sanggar surumbayang panti
 langgar gansa batung minggar
 nampan kala luput ayu sari gagang
 wunrung
 getek tangkai jaewu nilu
 kala luput ayu anri gagang mayang
 getek tangkai munda lai
 kala luput ayu anri gagangf wunge
 getek tangkai pangiluwu
 nampan buntar kala batang helang
 ranu
 luyung ulir ngagang wunrung
 nampa lawi niui ala guris uri
 pusuk pinang alang sudah getek
 lawi niui kala inahiri
 pusuk pinang alang miang ata”*
 (HWNgNar, 14, larik 1—26).

sejajar, serasi
 bagai disambung perunggu dan
 betung
 seperti diukir dengan tangkai janur
 ujungnya rata bagai potongan sapu
 lidi
 seperti diukir dengan tangkai
 mayang
 seperti diukur tangkai bunga
 bagaikan dahan kembang
supaya serupa dan serasi laksana
batang helang ranu
supaya daun nyiur bagaikan tiang
 tegak
 pucuk pinang seperti *pancang*
tnggak
 pucuk nyiur seperti diukur
 pucuk pinang dipotong rata
 pucuk nyiur seperti sudah diayak
 pucuk pinang bagai beras *disiang*
 antahnya].

Kutipan tersebut yang merupakan pilihan kata (diksi) yang sering diulang
 untuk mempertegas maksud *hiyang* adalah saat *wadian* mengucapkan kata
nampan, artinya: ‘supaya’.

3) Bahasa Kiasan

a) Simile

Bahasa kiasan *Hiyang Wadian Nganak Narangan* menjadi menarik
 perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan
 gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal
 dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Bahasa
 kiasan dalam teks *Hiyang Wadian Nganak Narangan* ini adalah bahasa kiasan
simile.

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti: **bagai**, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan sepantun. Kutipan *hiyang wadian nganak narangan* yang menggunakan kata **bagai** dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan bahasa kiasan simile dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* adalah sebagai berikut.

<p>“<i>Hee, luwan garuk suing luau nguka wua tawuluh tuku erang nanyung takam mna sigara pulau nyaing uyat binuleku luwan samden witu ruang luwu samudia iwu lelu tuah naan gituk gunung kala langit lungen nunsung watu nimbang unru dudup aminggut kala gunung kulun amirun nimbang watu inden aminggut kala pulau wini amirun nimbang halun pangkan aminggut here padu mamantiran amirun amun kandang haji kawan lawi lula tau nimbang utang taruk lengai pandai ngati baris iawi lula tau mamureteh taruk langai pandai nawu lengan kawan nanyu bataatumpang pasur lungali basaruban andak”.</i> (HWNgNar, 4, larik 1—20).</p>	<p>[Hee, maka berbondong burung tiung di rawa-rawa memakan buah <i>tabulus</i> (kalangkala) mengayun kaki ke kepulauan mengayun otot dan melangkah maka hadir di ruang rumah siap sedia dalam ruangan ada jajaran gunung bagai langit mendung menyongsong batu bagai hari gelap menjulung gunung bagai gumpalan awan menghadapi batu bagai hujan yang lebat menjulung bagaikan gunung menjulung bagai bukit berbaris bertumpuk bagai bibit padi bertumpuk bibit unggul berbondong-bondong para mantir berjejer para penghulu segala ujung lidah bisa menimbang hutang tidak pandai memutuskan sesepuh berpakaian kain pusaka mengenakan <i>lawung</i>].</p>
---	---

Bahasa kiasan *simile* pada kutipan tersebut yang menggunakan kata pembandingan adalah kata *kala*, artinya: ‘bagai’.

b) Metafora

Hasil penelitian ungkapan-ungkapan metaforis dalam teks *Hiyang Wadian Nganak Narangan* berdasarkan ruang persepsi manusia Model Halley adalah terdapat 39 simbol yang mengandung ungkapan metaforis. Deskripsi ruang persepsi ungkapan-ungkapan metaforis pada teks *Hiyang Wadian Nganak Narangan* tersebut akan disajikan pada tabel 7.1 berikut ini.

Tabel 7.1 Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks *Hiyang Wadian Nganak Narangan*

NO.	KATEGORI	JUMLAH FREKUNSI	PERSENTASE (%)
1	<i>Being</i>	5	12,82
2	<i>Cosmos</i>	2	5,13
3	<i>Energy</i>	1	2,56
4	<i>Substance</i>	1	2,56
5	<i>Terrestrial</i>	6	15,38
6	<i>Object</i>	13	33,33
7	<i>Living</i>	6	15,38
8	<i>Animate</i>	3	7,69
9	<i>Human</i>	2	5,13
Jumlah		39	99,98 (dibulatkan 100%)

Berdasarkan paparan tabel di atas tampak bahwa simbol-simbol yang terbanyak adalah pada kategori *object*, yakni 13 simbol atau sekitar 33,33% dari jumlah simbol yang ditemukan, yakni 39 simbol. Selanjutnya *terrestrial* dan *living*, simbol yang ditemukan masing-masing 6 buah, *terrestrial* sekitar 15,38% dan *living* 15,38%. Disusul oleh kategori *being* dengan jumlah simbol 5 buah atau sekitar 12,82%. Kemudian disusul lagi oleh kategori *animate* dengan jumlah simbol 3 buah atau sekitar 7,69%. Selanjutnya *cosmos* dan *human*, simbol yang ditemukan masing-masing 2 buah, *cosmos* sekitar 5,13% dan *human* 5,13%.

Selanjutnya yang terakhir simbol *energy* dan *substance*, dengan jumlah simbol masing-masing 1 buah, *energy* sekitar 2,56% dan *substance* sekitar 2,56%.

(19) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Being*

Simbol-simbol metaforis pada kategori *being* mencakup: (a) gadis manis/simbol kecantikan, (b) simbol perjalanan, (c) hari pernikahan, (d) jin, dan (e) keceriaan.

Simbol gadis manis/simbol kecantikan adalah perempuan yang menarik, elok rupanya, baik dari segi parasnya maupun tutur sapanya. Perempuan yang elok rupanya dan manis tutur sapanyalah yang pantas disunting atau diperistri oleh seorang pemuda Dayak Maanyan. Simbol gadis manis/simbol kecantikan terdapat pada kutipan berikut ini.

<p><i>“nunti layu teka umbu parung muwa lelai teka lean dalam ngenei amas pamukayan uweng mirah panganruten luwan saragapan kanrung hi Bintang andi wawei sanra hayan babat tumpa huli dayang”</i> (HWNgNar, 1, larik 10—15).</p>	<p>[menanyakan putri dari ruang pingitan membawa emas dan pakaian maka bersiaplah berpakaian adik gadis manis]</p>
---	---

Perjalanan adalah simbol untuk mendapatkan perubahan dan pengalaman hidup yang baru ketika mengarungi behera rumah tangga. Simbol perjalanan terdapat pada kutipan berikut ini.

<p><i>“rueh here wuah wuwa balah riwu naun jaku hawi salagi manyanrengi jaku lunglai manyansilik ia ilalayang muban wua munai batarutuh</i></p>	<p>[dua yang diundang berduyun-duyun yang datang datang untuk mendengarkan datang laki-laki menyaksikan anak mengajukan pertanyaan <i>buah bunai</i> mohon penjelasan]</p>
---	--

*kawan tuntung pinukia
sinruk hayun inulanen”*
(HWNgNar, 3, larik 10—17).

apa kabar tujuan **perjalanan**
maksud datang mengayunkan
kaki]

Pernikahan adalah satu ikatan yang membukakan banyak tabir di antara dua insan, dan menjadi ladang ibadah yang penuh berkat. Bersentuhan antara dua insan setelah melewati ritual pernikahan menjadi halal. Jika sebelum terikat pernikahan, memandang atau saling memandang adalah perbuatan yang diharamkan, maka setelah melewati prosesi pernikahan akan menjadi ibadah yang sangat dianjurkan. Karena itulah simbol hari pernikahan menjadi hal yang harus dikukuhkan dalam adat *Nganak Narangan*. Simbol hari pernikahan terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan lagi naan ina herau
kawahai ina wuwa
pakai ngapaat paradu unru
ijar iraraya wulan”*
(HWNgNar, 8, larik 1—4).

[Hee, maka lagi ada yang dipanggil
banyak lagi yang diundang
**untuk mengukuhkan hari
penikahan
memantri bulan pernikahan]**

Jin adalah makhluk halus yang bisa melihat manusia, tetapi manusia tidak bisa melihat mereka. Karena itulah jin juga harus diberi sesajen dan mantra-mantra ketika dilangsungkannya upacara *nganak narangan*/pernikahan, agar tidak menghambat kelangsungan upacara. Simbol jin terdapat pada kutipan berikut ini.

*“nerau kapupadu rasasa
luluhan niramengan”*
(HWNgNar, 8, larik 17 — 18).

[mamanggil kawanan **jin**
rombongan raksasa]

Simbol keceriaan adalah kebahagiaan yang terpancar pada rona wajah seseorang. Saat dua insan melangsungkan pernikahan tentu keduanya sangat

bahagia. Apalagi jika hiburan dan pestanya meriah dan besar. Simbol keceriaan terdapat pada kutipan berikut ini.

*“hang papan pangerek gawe
turuyan layari kungkan”*
(HWNgNar, 12, larik 11 — 12).

[di papan ayunan kain tenun halus
ayunan kain sutera biru
di panggung hiburan pesta besar
ayunan yang megah dan
penuh **keceriaan**]

(20) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Cosmos*

Simbol metaforis pada kategori *cosmos* mencakup: (a) langit dan (b) bulan.

Langit adalah ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain. Dalam kepercayaan Kaharingan Tuhan yang berkuasa di atas sering dianggap berada di langit. Simbol langit terdapat pada kutipan berikut ini.

*“baju nunrunan ilai
lantang numbuk sangkar angkuh
mena juru nenung
mantuu dambung hiang
satiti taun tingkah
ilang wawe pandai pamusara
matuu dambung hiang patis ganda
umbu langit”.*
(HWNgNar, 11, larik 15 — 21).

[baju yang selaras
seragam dan serasi
Tuhan yang mahakuasa
Pandai memutus
Pandai merencanakan
segalanya
Tuhan yang berkuasa di atas
langit].

Bulan adalah benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Bulan purnama adalah ketika bulan terletak di belakang bumi ditinjau dari matahari. Simbol bulan terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan pakai ngapat pirandu unru
mijar iraraya wulan
ngapat galung kasituri*

[Hee, maka dipergunakan untuk
mempersatukan
memantri **bulan** purnama raya

mijar kambang wunge punrak
(HWNgNar, 14, larik 1 — 4).

rapat bagai kembang *kasturi*
bersatu laksana bunga *pudak*]

(21) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Energy*

Simbol metaforis pada kategori *energy* adalah bulan terang benderang. Bulan terang benderang adalah ketika bulan memancarkan cahayanya yang sangat terang dan energi yang banyak. Berikut ini adalah kutipan simbol bulan terang benderang.

*“wadian teka patukangan
balandut teka sungai haji
ngenei ranu wukang wukeh
wayuh rirung merek mendu
muja unru gari singan
ngantu wulan handak lala”*
(HWNgNar, 15, larik 19 — 24).

[*wadian* dari *patukangan*
penari dari *sungai haji*
yang membawa air suci
air bersih *tapung tawar*
memuja siang indah gemerincing
menyembah **bulan terang benderang**]

(22) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Substance*

Simbol metaforis pada kategori *substance* adalah air. Air adalah zat atau unsur yang penting bagi semua bentuk kehidupan di bumi. Berikut ini adalah kutipan simbol air.

*“ranu pangilian pinggan
here kapupadu bansir
luluhan walingana
hang gunung surung gunting
bukit mapan nyambit walu
inapian batang ulung bujang
ranu tumpar ajang nanyu
here kapupadu ape
teka gunung anak siwu”*
(HWNgNar, 9, larik 6 — 14).

[**air** pencuci piring
para *kapupadu bansir*
keturunan *waliangana*
di gunung *surung gunting*
bukit *mapan potong rambut*
di tepian *batang ulung bujang*
air yang terbelah dua *ajang nanyu*
keturunan *dayang silu*
dari gunung anak *siwu*]

(23) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Terrestrial*

Simbol metaforis pada kategori *terrestrial* mencakup: (a) gunung, (b) kepulauan, (c) jajaran gunung, (d) tanah, (e) sungai, dan (f) samudra.

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung di tempat yang lain. Gunung pada umumnya memiliki lereng yang curam dan tajam atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan. Pada beberapa ketinggian gunung bisa memiliki dua atau lebih iklim, jenis tumbuh-tumbuhan, dan kehidupan yang berbeda. Simbol gunung terdapat pada kutipan berikut ini.

<p><i>“Hee, luwan ia ilalembung inung tumbas tutup tapinangan biar jatuh pulu pehelangan gunung lagi juat patategei tangan ia ilalembung inung tumbas para niansiding biar jatuh pulu pehelangan gunung sika juat isaruji kingking luwan sampulakan tetei hi jarang anri hiang”</i> (HWNgNar, 2, larik 1 — 9).</p>	<p>[Hee, maka ada anak melambung gulungan benang dalam tutup <i>panginangan</i> biar seratus di pagar gunung bisa berpegangan tangan anak melambung gulungan benang dalam alas <i>tangguk</i> biar beribu-ribu di pagar gunung masih dapat berkait jari maka setitian si jarang dengan hiang]</p>
--	---

Kepulauan adalah suatu gugusan pulau, termasuk bagian pulau, dan perairan di antara pulau-pulau tersebut. Wujud alamiah yang hubungannya satu sama lain demikian eratnya sehingga pulau-pulau, perairan, dan wujud alamiah lainnya itu merupakan satu kesatuan geografi, ekonomi, pertahanan keamanan, dan politik yang hakiki. Simbol kepulauan terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan garuk suing luau
nguta wua tawuluh tuku
erang nanyung takam mna sigara
pulau*”
(HWNgNar, 4, larik 1 — 3).

[Hee, maka berbondong burung tiung
di rawa-rawa
memakan *buah tabulus* (kalangkala)
mengayun kaki ke **kepulauan**]

Jajaran gunung adalah jajaran bukit yang sangat besar dan tinggi, bisaanya tingginya lebih dari 600 m. Simbol jajaran gunung terdapat pada kutipan berikut ini.

“*nyaing uyat binuleku
luwan samden witu ruang luwu
samudia iwu lelung tuah
naan **gituk gunung** kala langit
lungen*”
(HWNgNar, 4, larik 4 — 7).

[mengayun otot dan melangkah
maka hadir di ruang rumah
siap sedia dalam ruangan
ada **jajaran gunung** bagai langit
mendung]

Tanah adalah kumpulan tubuh alam yang menduduki sebagian besar daratan planet bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman, dan sebagai tempat makhluk hidup lainnya dalam melangsungkan kehidupannya. Tanah mempunyai sifat yang mudah dipengaruhi oleh iklim, serta jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam jangka waktu tertentu. Simbol tanah terdapat pada kutipan berikut ini.

“*daya dina datu tampaang lewuwan
miharaja lalir siwu hang taluk
nansarunai
taliku **tane** ngambang talam
hang burit lewuwan lusun
haluk hulai minang minuh*”
(HWNgNar, 7, larik 6 — 10).

[karena disembunyikan oleh *datu
tumpang lewuwan maharaja pohon siwu*
di wilayah *nasarunai*
di tanah ngambang talam
di tempat yang tersembunyi
di daerah hutan keramat].

Sungai adalah aliran air yang besar dan terbentuk oleh alam. Simbol sungai terdapat pada kutipan berikut ini.

“*inapian batang **ruyam** wai
ranu paruntunan sigai
here kapupadu lalung*”

[di tepian batang **sungai** sarang laba-laba
air tempat reruntuhan tangga
para *kapupadu lalung*]

*luluhan ajang nanyu
hang sulur balingiran
jarajakan ramaai langit
inapian batang buka langit
ranu tumpar lalan anrau”*
(HWNgNar, 9, larik 16 — 23).

keturunan *walinga ngana*
keturunan *ajang nanyu*
di *sulur balingiran*
tempat yang ramai di langit
di tepian sungai *buka langit*
air yang merambat sepanjang jalan hari]

Samudra adalah lautan. *Wadian* saat mengucapkan mantranya mengharapkan agar kedua mempelai saling membantu dalam runah tangganya, karena berumah tangga sama dengan mengarungi samudra/lautan yang luas. Simbol samudra terdapat pada kutipan berikut ini.

*“teka dengku murung **tahik**
wadian teka itik watu
balandut teka hansa lili
wadian teka patukangan
balandut teka sungai haji
ngenei ranu wukang wukeh
wayuh rirung merek mendu
muja unru gari singan
ngantu wulan handak lala”*
(HWNgNar, 13, larik 16 — 24).

[dari tanjung tepi **samudra**
wadian dari puncak gunung batu
penari dari *angsa bukit*
wadian dari *patukangan*
penari dari *sungai haji*
yang membawa air suci
air bersih *tapung tawar*
memuja siang indah gemerincing
menyembah bulan terang benderang]

(24) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Object*

Simbol metaforis pada kategori *object* mencakup: (a) emas, (b) gulungan benang, (c) kuku, (d) mantir, (e) penghulu, (f) perak, (g) piring malawen, (h) belanga, (i) emas imitasi, (j) besi, (k) kapal layar, (l) gelang, dan (m) papan yang renggang.

Emas adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, menjadi perhiasan. Simbol emas terdapat pada kutipan berikut ini.

*“nunti layu teka umbu parung
muwa lelai teka lean dalam
ngenei **amas** pamukayan
uweng mirah panganruten
luwan saragapan kanrung hi Bintang*

[menanyakan putri dari ruang
pingitan
membawa **emas** dan pakaian
maka bersiaplah berpakaian
adik gadis manis].

andi wawei
sanra hayan babat tumpa huli dayang”
 (HWNgNar, 1, larik 10 — 15).

Gulungan benang adalah gulungan tali halus yang dipintal dari kapas (sutra), dipakai untuk menjahit atau menenun. Simbol gulungan benang terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan ia ilalembung inung*
tumbas tutup tapinangan
biar jatuh pulu pehelngan gunung
lagi juat patategei tangan
ia ilalembung inung
tumbas para niansiding
biar jatuh pulu pehelngan gunung
sika juat isaruji kingking”.
 (HWNgNar, 2, larik 1 — 8).

[Hee, maka ada anak melambung
gulungan benang
 dalam tutup *panginangan*
 biar seratus di pagar gunung
 bisa berpegangan tangan
 anak melambung **gulungan benang**
 dalam alas *tangguk*
 biar beribu-ribu di pagar gunung
 masih dapat berkait jari].

Kuku adalah bagian ujung tangan dan kaki, kalau tidak dipotong akan panjang dan tajam. Kuku terbentuk dari zat tanduk. Simbol kuku terdapat pada kutipan berikut ini.

“*patategei tangan hi jarang anri*
hiang
igagumah kuku alu anri Unai
luwan ikule paku tawu
kule kawu kawan lalan
palus ngapat mapirdu unru
mijar iraraya wulan
ngapat galung kasituri
mijar kambang wunge punrak”.
 (HWNgNar, 2, larik 11 — 18).

[berpegangan jari si jarang dengan hiang
 berdekatan **kuku** alu dengan unai
 maka mengambil tangkai labu
 dari kiri kanan jalan
 langsung mempererat hari perkawinan
 mematri saksi bulan merapat seperti
 bunga kasituri
 bersatu laksana kembang pudak].

Mantir dalam kepercayaan Kaharingan adalah tokoh adat yang bertugas melaksanakan kewajibannya “*gamungan*” setiap malam, selama tiga malam berturut-turut. Simbol mantir terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan samaden here padu*
mamantiran
samudia umbu kandang haji

[Hee, maka hadir para **mantir**
 siap sedia para penghulu
 siap sedia di dalam rumah

*samudia witu ruang luwu
samudia iwu lelun tuah
sipumpun kawan rumbang rama
samuadia ipah bawai wawai
hawi jawa nyarang runggu
gurun jaku mutar haji
isa here inaherau ruan jatuh here
hawi”.*

(HWNgNar, 3, larik 1 — 9).

siap sedia hadir dalam ruangan
berkumpul orang banyak
masyarakat yang tumpah ruah
datang menyerang sesepuh desa
musuh datang menghalau tokoh
masyarakat
satu yang dipanggil seratus yang
datang].

Penghulu adalah tokoh adat yang bertugas menikahkan kedua mempelai.

Simbol penghulu terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Samudia umbu **kandang haji**
samudia witu ruang luwu
samudia iwu lelun tuah
sipumpun kawan rumbang rama
samuadia ipah bawai wawai
hawi jawa nyarang runggu
gurun jaku mutar haji
isa here inaherau ruan jatuh here
hawi”.*

(HWNgNar, 3, larik 2 — 9).

[Siap sedia para **penghulu**
siap sedia di dalam rumah
siap sedia hadir dalam ruangan
berkumpul orang banyak
masyarakat yang tumpah ruah
datang menyerang sesepuh desa
musuh datang menghalau tokoh masyarakat
satu yang dipanggil seratus yang
datang].

Perak adalah logam berwarna putih (dalam keadaan murni) yang lunak, sehingga mudah ditempa. Simbol perak terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan salaka inahiri
galis imatukan punei
agung gansa tumbu minri
pagimaran minggar suei
salaka inahiri
galis imatukan manu”*

(HWNgNar, 5, larik 1 — 6).

[Hee, maka ada perak yang *dayak*
habis dipatuk punai
gong perunggu gagah berdiri
gong gangsa berbaris Sembilan
ada **perak** yang *diayak*
habis dipatuk ayam]

Piring malawen adalah piring sakti dalam cerita rakyat Dayak Maanyan dan bisa berubah menjadi perahu dalam keadaan darurat. Simbol piring malawen terdapat pada kutipan berikut ini.

“*galis imatukan manu
agung gansa tumbu minri
pagimaran gading minggar walu*

[habis dipatuk ayam
gong perunggu gagah berdiri
gong gangsa berbaris delapan

*kawan **malawen** anak unru
raja wata pea wulan
baya tawasan mansi
pusuk ipah labui surat
tawasan wulau psuk ipah lampir
langit”.*
(HWNgNar, 5, larik 6 — 13).

piring melawen anak matahari
raja piring anak bulan
mangkuk mansi
berukir pucuk ipah
mangkukku kecil biru
langit]

Belanga adalah kualiti besar yang terbuat dari tanah. Simbol *belanga* terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan iri **tajau** lusun
siburan indang inde
siburan manang minuh
tampalawai puang tawan jawa
anilahu were raabut gurun
daya dina datu tampaang lewuwan
miharaja lalir siwu hang taluk
nansarunai”*
(HWNgNar, 7, larik 1 — 7).

[Hee, maka ada **belanga** lusuh
tempat tuak zaman purbakala
tempat *baram* dahulu kala
yang tidak dirampas oleh *jawa*
dan tidak diarah musuh
karena disembunyikan oleh *datu
tumpang lewuwan
maharaja pohon siwu* di wilayah
nasarunai].

Emas imitasi adalah emas tiruan (bukan asli), perhiasan yang dibuat bukan dari emas, tetapi warnanya menyerupai emas. Simbol emas imitasi terdapat pada kutipan berikut ini.

“*taiwung **amas bansir**
tanelei janggut unru
taiwung jamping wulan”*
(HWNgNar, 15, larik 10 — 12).

[lilitan **emas imitasi**
simpul jenggot matahari
lilitan pancaran bulan].

Besi adalah logam yang keras dan kuat serta banyak sekali gunanya, sebagai bahan pembuat senjata dan mesin. Simbol besi terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan here hiang minau
luluhan unai turun
itak tuha kakah tuha
tungkeh **jatang** lawung puja”*
(HWNgNar, 12, larik 1 — 4).

[Hee, maka turunlah para *hiang*
para *unai* datang melawat
nenek dan kakek tua
yang memakai tongkat **besi**]

Kapal layar adalah kendaraan yang ada kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu (kapal) dapat berjalan (laju), kapal layar gunanya untuk mengangkut penumpang dan barang di laut. Simbol kapal layar terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan pakai ngapat pirandu unru
mijar iraraya wulan
ngapat galung kasituri
mijar kambang wunge punrak
nampang pampang kala rapat banung
tabing alang pijar pilu
nampan pampang kala rapat banung
tabing alang **pijar pilu**”.*
(HWNgNar, 14, larik 1 — 8).

[Hee, maka dipergunakan untuk mempersatukan memantri bulan purnama raya rapat bagai kambang *kasturi* bersatu laksana bunga *pudak* supaya *tabing* rapat papan perahu tepi perahu rapat bagaikan **kapal layar**].

Gelang adalah perhiasan berbentuk lingkaran yang dipakai di lengan atau di kaki, terbuat dari emas atau perak. Simbol gelang terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Nampan pampang kala rapat **galang**
tabung alang pijar hura
nampan langgar gansa ulung
kadunungan
batung minggar tane bumbang suang
susur sanggar surumbayang panti
langgar gansa batung minggar
nampan kala luput ayu sari gagang
wunrung
getek tangkai jaewu nilu”.*
(HWNgNar, 14, larik 9 — 16).

[Supaya rapat bagaikan patrian **gelang** yang dilebur menjadi satu supaya sejajar hulu anak sungai laksana *betung minggar* sejajar, serasi bagai disambung perunggu dan betung seperti diukir dengan tangkai janur ujungnya rata bagai potongan sapu lidi].

Papan yang renggang adalah kayu yang dipotong tipis, namun susunannya renggang. Karena itulah papan yang renggang tersebut harus dirapatkan. Begitu juga ketika berumah tangga hubungan yang harmonis yang diharapkan, bukan yang renggang. Simbol papan yang renggang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Hee, luwan iri naan ilau manrapeten

[Hee, maka ada minyak untuk

minyak munai pamijaran
ma luwu jatuh gantang
jari kelam riwu pasu
pakai harapat papan ajung renggang
hanharep widai pilu rangat
baya tanelei kawat
taiwung gansa walang
taneei riti
taiwung amas bansir
tanelei janggut unru
taiwung jamping wulan”
 (HWNgNar, 15, larik 1 — 12).

mempersatukan
 minyak embun pematri
 penuh seratus gantang
 untuk merapatkan **papan yang**
renggang
 menutup segala yang retak
 dengan simpul kawat
 lilitan perunggu
 lilitan emas imitasi
 simpul jenggut matahari
 lilitan pancaran bulan].

(25) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Living*

Simbol metaforis pada kategori *living* mencakup: (a) kamboja, (b) pohon rumbia, (c) buah rambutan, (d) *balingiran*, (e) daun nyiur, dan (f) pinang.

Kamboja merupakan sekelompok tumbuhan dalam marga *Plumeria*. Bentuknya berupa pohon kecil dengan daun jarang namun tebal. Bunganya yang harum sangat khas, dengan mahkota berwarna putih hingga merah keunguan, bisaanya lima helai. Bunga dengan empat atau enam helai mahkota bunga masyarakat Dayak Maanyan dianggap memiliki kekuatan gaib. Simbol kamboja terdapat pada kutipan berikut ini.

“luwan iri naan wadiung saniting
utak tarah nangku raru
*baya **rirung** kumbang*
juwa lalung ngajang anrau
rirung jantan welum
juwa lalung burit
sintataruk hijau jangkeng”
 (HWNgNar, 5, larik 16 — 22).

[maka ada beliung berbunyi gemerincing
 untuk menajamkan matanya
 beserta **kamboja** lebar daunnya
 daun yang memayungi matahari
 kamboja yang pesat tumbuhnya
 kamboja yang subur
 serta *kambat* yang daunnya berbintik putih
sintaturuk hijau tangkainya].

Pohon rumbia adalah palem yang hidup atau tumbuh di rawa-rawa, tumbuh bergerombol, dan daunnya dapat dibuat atap. Simbol pohon rumbia terdapat pada kutipan berikut ini.

“*here nanyu kuta lihe
anru ngayan ruang rampan
taraun **nikamisi**
tumbas para nitabala
nerau diwata teka pusuk sandi
sanranum teka pakun dangka
tawua ansiwau
simangerang bungai tanggui*”
(HWNgNar, 8, larik 5 — 12).

[mereka *hiang* penghuni langit
mereka *unai* penguasa di hari siang
tumbang **pohon rumbia**
tumbang kiri kanan jalan
mereka *nanyu kutaiihe*
yang menghuni *runag rampan*
ambil daun *kamisi*
penuh alas peti mati].

Buah rambutan adalah pohon yang tingginya mencapai 15—20 m, bercabang banyak dan rindang, bunganya hijau kekuning-kuningan, buahnya bulat lonjong berambut, jika masih muda buahnya berwarna hijau dan kalau sudah matang berwarna merah (kuning), isinya putih dan rasanya manis atau masam. Simbol buah rambutan terdapat pada kutipan berikut ini.

“*nerau here datum kariau
miharaja lulang undue
tawua **ijumakaa***”
(HWNgNar, 8, larik 13 — 15)

[memanggil *diwata* dari puncak candi
penguasa dari daerah dangka petik **buah
rambutan**].

Balingiran adalah sejenis kayu yang kuat, bisaanya dibuat menjadi papan rumah panggung masyarakat Dayak Maayan. Simbol *balingiran* terdapat pada kutipan berikut ini.

“*hang **sulur balingiran**
jarajakan ramaai langit
inapian batang buka langit
ranu tumpar lalan anra*”
(HWNgNar, 9, larik 19 — 22)

[di **sulur balingiran**
tempat yang ramai di langit
di tepian sungai *buka langit*
air yang merambat sepanjang jalan hari].

Simbol daun nyiur adalah daun kelapa. Daun nyiur atau daun kelapa selalu digunakan dalam ritual adat Dayak Maayan, gunanya untuk membuat ketupat, selain itu digunakan untuk membuat janur dalam upacara pernikahan. Simbol daun nyiur terdapat pada kutipan berikut ini.

“Kala luput ayu anri gagangf wunge
 getek tangkai pangiluwu
 nampan buntar kala batang helang
 ranu
 luyung ulir ngagang wurung
 nampa **lawi niui** ala guris uri
 pusuk pinang alang sudah getek
 lawi niui kala inahiri
 pusuk pinang alang miang ata”
 (HWNgNar, 14, larik 17 — 26)

[seperti diukur tangkai bunga
 bagaikan dahan kembang
 supaya serupa dan serasi laksana
batang helang ranu
 supaya **daun nyiur** bagaikan tiang tegak
 pucuk pinang seperti *pancang tenggak*
 pucuk nyiur seperti diukur
 pucuk pinang dipotong rata
 pucuk nyiur seperti sudah diayak
 pucuk pinang bagai beras *disiang*
 antahnya].

Pinang adalah sejenis palma yang tumbuh di daerah Pasifik, Asia, dan Afrika bagian timur. Wujud pohon pinang ini juga indah bak peragawati, tampak tinggi dan ramping. Batangnya lurus langsing, dapat mencapai ketinggian sekitar 25 meter dengan diameter sekitar 15 cm atau lebih. Tajuknya tidak rimbun. Pelepah daun berbentuk tabung dengan panjang 80 cm, tangkai daun pendek; helaian daun panjangnya sampai 80 cm, anak daun 85 x 5 cm, dengan ujung sobek dan bergerigi. Tongkol bunganya dimana terdapat seludang (*spatha*) yang panjang dan mudah rontok, muncul di bawah daun, panjang lebih kurang 75 cm, dengan tangkai pendek bercabang rangkap, sumbu ujung sampai panjang 35 cm, dengan 1 bunga betina pada pangkal, di atasnya dengan banyak bunga jantan tersusun dalam 2 baris yang tertancap dalam alur. Bunga jantan panjang 4 mm, putih kuning; benang sari 6. Bunga betina panjang lebih kurang 1,5 cm, hijau dan bakal buah memiliki ruang 1. Bentuk buah pinang seperti telur bulat yang terbalik memanjang, merah *orange*, panjang 3,5 - 7 cm, dengan dinding buah yang berserabut. Biji 1 berbentuk telur, dan memiliki gambaran seperti bentuk jala ikan. Biji pinang bisaa dijadikan masyarakat kita yang gemar menyantap sirih sebagai bahan campuran kapur. Simbol pohon pinang terdapat pada kutipan berikut ini.

“*luyung ulir ngagang wunrung
nampa lawi niui ala guris uri
pusuk pinang alang sudah getek
lawi niui kala inahiri
pusuk **pinang** alang miang ata*”
(HWNgNar, 14, larik 22 — 26)

[supaya daun nyiur bagaikan tiang tegak
pucuk pinang seperti *pancang tenggak*
pucuk nyiur seperti diukur
pucuk pinang dipotong rata
pucuk nyiur seperti sudah diayak
pucuk **pinang** bagai beras *disiang* antahnya].

(26) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Animate*

Simbol metaforis pada kategori *animate* mencakup: (a) burung tiung, (b) punai, dan (c) itik (bebek).

Burung tiung mempunyai ciri-ciri yang mudah dikenali dengan badan yang berwarna hitam, kepala selubung hitam, dan tompok kuning di belakang mata. Paruh dan kakinya adalah kuning terang. Terdapat tompok putih pada tepi utama (*outer primaries*) dan alad sayap di bagian bawah adalah berwarna putih. Burung dapat bersiul dan sering mengepak bulunya, serta menganggukkan kepalanya ketika menyanyi. Simbol burung tiung terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan garuk **suing luau**
nguka wua tawuluh tuku
erang nanyung takam mna sigara
pulau*”
(HWNgNar, 4, larik 1 — 3)

[Hee, maka berbondong **burung tiung**
di rawa-rawa
memakan *buah tabulus* (kalangkala)
mengayun kaki ke kepulauan].

Punai adalah burung yg bulu kepala dan lehernya berwarna biru keabu-abuan, punggung dan sayap bagian atas berwarna coklat tua kemerah-merahan, sedangkan bagian sayap yang lain berwarna hitam. Simbol punai terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan salaka inahiri
galis imatukan **punai**
agung gansa tumbu minri*”.

[Hee, maka ada perak yang *dayak*
habis dipatuk **punai**
gong perunggu gagah berdiri].

(HWNgNar, 5, larik 1 — 3)

Itik adalah unggas yang hidupnya di darat, pandai berenang, badannya seperti angsa, tetapi lebih kecil, termasuk binatang piaraan. Simbol itik (bebek) terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, hang iwa ira guna ngumbang
during
raja lensau nanra lupu
ridu kalaa jawa kaayem
raken nimbang Surabaya rumpak
“baya ira wurung sidura dure
amu riak rengkei lengan
itik bakakurung wunrung
hansa batamuleh manyang
telui **itik** hujan hau
telui hansa hujan harang”.*
(HWNgNar, 6, larik 1 — 10)

[Hee, dibawah ada darah hewan yang ditaruh di bawah lumbung padi riuh seperti *jawa* yang karam hiruk pikuk bagai *Surabaya* tenggela [dengan darah ayam yang suaranya *gemerincing* itik yang berkalung daun janur *hansa* kalung mayang telur **itik (bebek)** berwarna coklat telur angsa yang berbintik hitam].

(27) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Human*

Simbol metaforis pada kategori *human* mencakup: (a) meminang dan (b) menari.

Meminang adalah melamar atau meminta seorang perempuan untuk dijadikan istri. Simbol meminang terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hee, luwan naan siang lengan aku anak
nanyu isa
tutui leut bunsu lungai erai
siang lengan erang kapungitup matu
tutui leut rueh kapunarang raun
here datu hawi lepuh ia ilalayang
munrik
wua munai **maitunti** miharaja jaki ia
ilalayang muban
wua munai batarutuh
nunti layu teka umbu parung”*
(HWNgNar, 1, larik 1 — 10)

[Hee, maka ada lantunan suara sendirian nyanyian lagu si bungsu sendirian lantunan lagu hanya sekejap mata nyanyian lagu dua kedipan mereka datu datang bertanya sesepuh datang menanyakan ingin **meminang** gadis di atas mahligai menanyakan putri dari ruang pingitan].

Menari adalah menggerak-gerakkan badan dengan irama dan bisaanya diiringi dengan bunyi-bunyian atau alat musik khas Dayak Maanyan, seperti gong.

Simbol menari terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Mantir Gelung*
Urai Bujang Tandang
kaandi hi bintang wayang
*patitri wawei **ngingai gambung***
hang papan siangan pasur
tutuyan naga langit
hanga papan pangerek gawe
turuyan layari kungkan”
 (HWNgNar, 12, larik 5 — 12)

[*lawung janur kuning*
Mantir Gelung Urai Bujang Tandang
 kaka putri wayang
 putri yang **menari**
 di papan ayunan kain tenun halus
 ayunan kain sutera biru
 di panggung hiburan pesta besar
 ayunan yang megah dan
 penuh keceriaan]

4) Citraan

Citraan (gambaran-gambaran angan) adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Kata yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian, karena itu kata-kata menjadi konkret seperti dihayati melalui penglihatan, pendengaran, peraba, dan cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan dan perasaan.

Kutipan *hiyang wadian nganak narangan* yang menggambarkan **citraan** dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Hee, luwan samaden here padu*
mamantiran
samudia umbu kandang haji
samaden witu ruang luwu
samudia iwu lelu tua
sipumpun kawan rumbung rama
samuadia ipah bawai wawai
hawi jawa nyarang runggu
gurun jaku mutar haji

[Hee, maka hadir para mantir
 siap sedia para penghulu
 siap sedia di dalam rumah
 hadir dalam ruangan
 berkumpul orang banyak
 masyarakat yang tumpah ruah
 datang menyerang sesepuh desa
 musuh datang menghalau tokoh
 masyarakat]

*isa here inaherau ruan jatuh here
hawi
rueh here wuah wuwa
balah riwu naun jaku
hawi salagi manyanrengi
jaku lunglai manyansilik
ia ilalayang muban
wua munai batarutuh
kawan tuntung pinukia
sinruk hayun inulanen”.*
(HWNgNar, 3, larik 1 — 17)

satu yang dipanggil seratus yang datang
dua yang diundang
berduyun-duyun yang datang datang untuk mendengarkan datang laki-laki menyaksikan anak mengajukan pertanyaan buah bunai mohon penjelasan apa kabar tujuan perjalanan maksud datang mengayunkan kaki].

Kutipan tersebut menggambarkan pengimajian indra penglihatan. Mata adalah indra yang digunakan untuk melihat lingkungan sekitarnya dalam bentuk gambar sehingga mampu mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya dengan cepat. Jumlah mata manusia ada dua buah yang bekerja saling menunjang satu sama lain. Orang yang tidak memiliki mata disebut buta sehingga butuh bantuan tongkat, anjing pemandu, supaya dapat kemudahan dalam mengenali lingkungan sekitar dan juga untuk bergerak.

Pengimajian indra penglihatan adalah saat *wadian*, mengucapkan *hiyang* yang berbunyi: *isa here inaherau ruan jatuh here hawi*, Terjemahannya ‘satu yang dipanggil seratus yang datang’ pada kutipan tersebut, pendengar yang mendengar ucapan *wadian* seolah-olah melihat betapa megah dan ramainya upacara pernikahan/perkawinan.

5) Faktor Kebahasaan

Faktor Kebahasaan adalah penggunaan bahasa penyair yaitu penerapan konvensi puisi yang ada. Namun, penerapan ini tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada, sebab hal ini dipengaruhi situasi

penggunaan bahasanya. Hal inilah yang sering menyebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum. Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa yang normatif itu memang sering terjadi.

Faktor kebahasaan dalam *hiyang wadian nganak narangan* ada kalimat yang kadang-kadang tidak masuk nalar manusia

Kutipan *Hiyang Wadian Nganak Narangan*, yang tidak masuk nalar manusia dapat dilihat pada kutipan berikut.

**“*Nerau here datum kariau*
miharaja lulang undue
tawua ijumakaa
tumbas tutup tapinangaan
nerau kapupadu rasasa
luluhan niramengan”
(HWNgNar, 8, larik 13 — 18).**

[Memanggil para *datu kariau*
maharaja hutan belantara
petik buah *jumaka*
penuh di tutup *panginangan*
mamanggil kawanan jin
rombongan raksasa].

Kutipan *hiyang wadian nganak narangan*, yang tidak masuk nalar manusia pada kutipan tersebut: ***nerau here datum kariau; nerau kapupadu rasasa; dan luluhan niramengan***, Terjemahannya: ‘memanggil para datu kariau; memanggil kawanan jin; dan rombongan raksasa’. *Hiyang nganak narangan* yang diucapkan *wadian* tersebut tidaklah dapat dibuktikan oleh manusia yang tidak mempunyai ilmu gaib, hanya manusia tertentu yang mempunyai ilmu gaiblah, dapat menerima secara logis.

b. Kata dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan tumbuhan, tergambar pada kutipan berikut ini.

*“teka gunung amukakang
bukit ngawuyayang wunge
tapian buah nyiur
pasang pansur ilau lala”*
(HWNgNar, 10, larik 19 — 22).

[dari gunung *karumunting*
bukit batu mekar kembang
di tepian *buah kelapa*
pasang mengalir minyak kelapa]

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan tumbuhan adalah kelapa. Kutipan tersebut menceritakan kalau orang Dayak selalu menggunakan minyak kelapa dalam setiap ritual, termasuk saat *wadian* mengucapkan *hiyang nganak narangan*. Minyak kelapa dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan dikenal dengan nama *ilau lala*.

2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

Kata yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah berhubungan dengan seni. Tergambar pada kutipan berikut ini.

*“Hee, luwan here hiang minau
luluhan unai turun
itak tuha kakah tuha
tungkeh jatang lawung puja
mantir gelung
urai bujang tandang
kaandi hi bintang wayang
patitri wawei ngingai gambung
hang papan siangan pasur
tutuyan naga langit*

[Hee, maka turunlah para *hiang*
para *unai* datang melawat
nenek dan kakek tua
yang memakai tongkat besi
lawung janur kuning
mantir gelung
urai bujang tandang
kaka putri wayang
putri yang menari
di papan ayunan kain tenun halus

*hanga papan pangerek gawe
turuyan layari kungkan”*
(HWNgNar, 12, larik 1 — 12)

ayunan kain sutera biru
di panggung hiburan pesta besar
ayunan yang megah dan penuh keceriaan]

Kutipan tersebut memberikan gambaran kalau saat dilangsungkan upacara pernikahan dalam kehidupan suku Dayak Maanyan selalu diwarnai dengan seni tari, panggung yang besar, pesta yang besar dan megah, serta penuh keceriaan.

4. Frase

Frase adalah unsur klausa atau satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu (1) frase nominal/kata benda; (2) frase verbal/kata kerja; (3) frase numeralia/kata bilangan; (4) frase adverbial/kata keterangan; (5) frase preposisional/kata depan.

b. Frase Nominal/Kata Benda

Frase nominal/kata benda dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...kapupau mantir... ‘... para mantir...’ (HWNgNar, 10, larik 1)

F. nom

F. nom

b. Frase Verbal/Kata Kerja

Frase verbal/kata kerja dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...salagi manyanrei... ‘...datang mendengarkan...’ (HWNgNar, 3, larik 12).

F. verb

F. verb

c. Frase Numeralia/Kata Bilangan

Frase numeralia adalah kelompok kata yang intinya berupa kata bilangan.

isa here na herau ‘satu yang dipanggil’ (HWNgNar, 3, larik ke-9).

F. num

F. num

d. Frase Adverbia/Kata Keterangan

Frase adverbia/kata keterangan dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

lalan andrau ‘di siang hari’

F. adv

F. adv

e. Frase Preposisional/Kata Depan

Frase preposisional/kata depan dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...hingga raan langit... ‘...dari cabang langit...’ (HWNgNar, 13, larik ke-12)

Frase F. prep *iyang Wadian* . F. prep *arangan* terkait dengan ekologi masyarakat

Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam, berhubungan dengan **langit** yaitu *hingga raaa langit* ‘dari cabang langit’. (2) representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual, yaitu saat mempelai mengundang satu orang. Namun yang datang banyak orang, itu menandakan betapa masyarakat sangat antusias untuk menghadiri ritual upacara pernikahan (ritual *Nganak Narangan*). Kutipannya adalah *isa here na herau* ‘satu yang dipanggil’.

5. Kalimat/Larik

Struktur kalimat/larik dalam puisi, tidak selalu sama dengan struktur kalimat dalam karya prosa. Berdasarkan bentuk kategori sintaksis, kalimat dibagi

atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita

Kalimat deklaratif atau kalimat berita dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ranu tumpar lalan anrau. (HWNgNar, 9, larik ke-23)

S P Ket.

Air yang merambat sepanjang jalan hari.

S P Ket.

b. Kalimat Imperatif atau Kalimat Perintah

Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* tidak ada.

c. Kalimat Interogatif atau Kalimat Tanya

Kalimat interogatif atau kalimat tanya dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* adalah sebagai berikut.

Kawan tuntung pinukia? (HWNgNar, 3, larik ke-16)

Apa kabar tujuan perjalanan?

d. Kalimat Eksklamatif atau Kalimat Seru

Kalimat eksklamatif atau kalimat seru dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* dapat dilihat pada setiap awal larik dimulai *hee*.

Hee! Luwan ia ilalembung indung tumbas tutup tapinangan (HWNgNar, 2, larik ke-1).

Hee! Maka ada anak melambung gulungan benang.

Kalimat/larik dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur.

1. Representasi alam berhubungan dengan **air**.

Ranu tumpar lalan anrau. (HWNgNar, 9, larik ke-23)

S P Ket.

Air yang merambat sepanjang jalan hari.

S P Ket.

2. Representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual

Kawan tuntung pinukia? (HWNgNar, 3, larik ke-16)

Apa kabar **tujuan perjalanan?**

Ritual pernikahan (*Nganak Narangan*) itu digambarkan sebagai perjalanan yang panjang. Kabar dari perjalanan tersebut pun ada yang baik dan terkadang buruk.

6. Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan yaitu harus memiliki kohesi dan koherensi.

c. Kohesi

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kata yang sama.

*“Hee, luwan naan siang lengan aku anak
nanyu isa
tutui **leut** bunsu lungai erai
siang lengan erang kapungitup matu
tutui **leut** rueh kapunarang raun
here datu hawi lepuh ia ilalayang
munrik
wua munai maitunti miharaja jaki ia
ilalayang muban
wua munai batarutuh
nunti layu teka umbu parung
muwa lelai teka lean dalam
ngenei amas pamukayan
uweng mirah panganruten
luwan saragapan kanrung hi Bintang
andi wawei
sanra hayan babat tumpa huli dayang”
(HWNgNar, 1, larik 1 — 15).*

[Hee, maka ada lantunan
suara
sendirian
nyanyian si bungsu
sendirian
lantunan lagu hanya sekejap
mata
nyanyian dua kedipan
mereka datu datang bertanya
sesepuh datang menanyakan
ingin meminang gadis di atas
mahligai
menanyakan putri dari ruang
pingitan
membawa emas dan pakaian
maka bersiaplah berpakaian
adik gadis manis]

Kohesi pada wacana tersebut terlihat pada pengulangan kata *leut* ‘nyanyian’. Kata tersebut mampu menyusun wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

d. Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kalimat utama paragraf.

“*Hee, luwan here wadian ingar
 balandut nampuk gambung
 hi ingar wulan welum
 nampuk gambung wahat jari
 hi ingar parimata
 nampuk gambung batu lanang
 wadian tekar
 balandut gansa walung
 lengan kala ngurak papan bujanga
 uyu rasa nguke limar barimana
 wadian sigantara
 bujang tingka raan langit
 wadian inrawanan
 bujang landu kaharingan
 wadian limbak limaku
 teka dengku murung tahik
 wadian teka itik watu
 balandut teka hansa lili
 wadian teka patukangan
 balandut teka sungai haji
 ngenei ranu wukang wukeh
 wayuh rirung merek mendu
 muja unru gari singan
 ngantu wulan handak lala”
 (HWNgNar, 13, larik 1—24)*

[Hee, maka ada para *wadian ingar*
 penari yang *bersunting rambut*
si ingar wulan welum
 yang bersunting di hari cerah
si ingar berhias permata
 bersunting manik akik
wadian tekar
 penari gelang perunggu
 suara bagai menebar papan
uyu rasa nguke
limar barimana
wadian siagantara
 putera dari cabang langit
wadian inrawanan
 pria lemah lembut memohon doa
wadian limbak limaku
 dari tanjung tepi samudra
wadian dari puncak gunung batu
 penari dari *angsa bukit*
wadian dari *patukangan*
 penari dari *sungai haji*
 yang membawa air suci
 air bersih *tapung tawar*
 memuja siang indah gemerincing
 menyembah bulan terang benderang]

Koherensi pada wacana tersebut adalah ditandai dengan pengulangan kalimat utama yang menjelaskan kalau penari bersunting/berhias rambutnya dengan permata dan manik-manik. Wacana dalam *Hiyang Wadian Nganak Narangan* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam berhubungan dengan air yaitu pada kutipan *ngenei ranu wukang wukeh* ‘membawa air suci’ (HWNgNar, 13, larik ke21). (2) Representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual yaitu pada kalimat berikut.

“*Hee, luwan naan siang lengan aku anak nanyu isa”*

[Hee, maka ada lantunan suara sendirian] (HWNgNar, 1, larik-1).

Kutipan tersebut menunjukkan *wadian* menyanyikan lagu untuk calon pengantin.

BAB VI
HIYANG WADIAN KAPATEIAN (MIYA) DAYAK MAANYAN
DI KABUPATEN BARITO TIMUR: PERSPEKTIF EKOPUITIKA

A. Kapateian

1. Pengertian *Kapateian*

Setelah seseorang dari suku Dayak Maanyan dinyatakan meninggal maka dibunyikanlah gong beberapa kali sebagai pertanda ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal. Segera setelah itu penduduk setempat berdatangan ke rumah keluarga yang meninggal sambil membawa sumbangan berupa keperluan untuk penyelenggaraan upacara seperti babi, ayam, beras, uang, kelapa, dan lain-lain yang dalam bahasa Dayak Maanyan disebut *nindrai*.

Beberapa orang laki-laki pergi ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar dan menebang pohon *hiyuput* (pohon khusus yang lembut) untuk dibuat peti mati. Bahan peti mati, bisa juga kayu ulin. Kayu yang utuh itu dilubangi dengan beliung atau kapak yang dirancang menyerupai perahu tetapi memakai tutup. Di peti inilah mayat nantinya akan dibaringkan telentang, peti mati ini dinamakan *rarung*.

Seseorang yang dinyatakan meninggal dunia mayatnya dimandikan sampai bersih, kemudian diberi pakaian serapi mungkin. Mayat tersebut dibaringkan lurus di atas tikar bamban yang di atasnya dikencangkan kain *lalangit*. Tepat di ujung kepala dan ujung kaki dinyalakan lampu tembok atau lilin. Kemudian sanak keluarga yang meninggal berkumpul menghadapi mayat, selanjutnya diadakan pengambilan ujung rambut, ujung kuku, ujung alis, ujung bulu mata, dan ujung pakaian si mati yang dikumpulkan menjadi satu dimasukkan ke sebuah tempat bernama *cupu*. Semua perangkat itu dinamakan *rapu* yang pada waktu

penguburan mayat nanti diletakkan di atas permukaan kubur dengan kedalaman kurang lebih setengah meter.

Para leluhur Dayak Maanyan pada zaman dahulu menganut kepercayaan Kaharingan, atau pada saat ini lebih di kenal dengan Hindu Kaharingan. Mereka memiliki berbagai upacara adat kematian. Masyarakat Dayak Maanyan dulu menggambarkan bahwa kematian adalah sebuah awal perpindahan atau perjalanan roh (*adiau* atau *amirue*) ke dunia baru (*tumpuk adiau*) yang subur, damai, tentram, dan kaya raya, di sana ada kesempurnaan, kesehatan, awet muda dan kehidupan yang abadi. Seorang *wadian* orang mati (*wadian matei*) menggambarkan *amirue/adiau* akan diantar ke *tumpuk janang jari, kawan nyiui pinang kakuring, wahi kawan intan emas, parei jari, kuta maharuh, welum sanang, puang mukemaringin, arai hewu* (roh yang meninggal akan dibimbing perjalanannya oleh *wadian* menuju tempat/perkampunagn yang subur, kelapa dan pinang menghijau indah, bertaburan intan dan emas, padi yang subur, makanan yang enak, hidup sejahtera, selalu sehat dan gembira). Gambaran ini melukiskan kehidupan setelah mati di alam keabadian.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan *Kapatean* adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Suku Dayak Maanyan mengenal penguburan tahap pertama dan kedua. Pelaksanaan penguburan *pertama* dilakukan pada hari yang sama atau beberapa hari kemudian, bergantung berapa lama ritual itu dilaksanakan, sebelum masuk pengaruh Islam penguburan pertama dilakukan dengan cara mayat diletakan dipohon, setelah keluarga mampu baru dilakukan *ijamme* (membakar tulang mayat yang meninggal) sekarang sudah tidak

dilakukan lagi. Sekarang penguburan tahap pertama dilakukan dengan menanam mayat ke dalam tanah.¹

2. Macam-macam *Kapateian*

Pada dasarnya upacara adat kematian (*kapateian*) merupakan berbagai jenis upacara (serangkaian) dari ritual kematian untuk mengantar adiau/roh ke tumpuk *adiau*/akhirat. Berikut ini adalah upacara kematian yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Maanyan.

- a. *Ijambe*, adalah upacara kematian yang pada intinya pembakaran tulang orang yang sudah meninggal. Pelaksanaan upacaranya sepuluh hari sepuluh malam, dan membutuhkan biaya yang sangat besar, dengan hewan korban kerbau, babi dan ayam.
- b. *Ngadatun*, adalah upacara kematian yang dikhususkan bagi mereka yang meninggal dan terbunuh tidak wajar dalam peperangan atau bagi para pemimpin rakyat yang terkemuka. Pelaksanaannya tujuh hari tujuh malam.
- c. *Miya*, adalah upacara kematian tahap kedua, pada upacara ini tidak membongkar kuburan yang pertama. Dalam upacara ini yang dikubur adalah *rapu* dan semua sesaji selama pelaksanaan *miya*.²
- d. *Bontang*, adalah level tertinggi dan termewah, bentuk penghormatan keluarga yang masih hidup terhadap keluarga yang sudah meninggal. Upacara ini cukup lama yaitu lima hari lima malam dengan biaya yang sangat mahal. Hewan korbannya adalah puluhan ekor babi jumbo dan ratusan ekor ayam kampung. Tujuannya adalah memberi/mengirim kesejahteraan dan kemapanan bagi roh/adiau yang di “Bontang”. Upacara ini bukan termasuk

1. Hasil wawancara dengan Murni/Ineh Yunda di Matarah , 19 Juli 2011.

2. Hasil wawancara dengan H. Uras Boenday, PJS Damang Kepala Adat Paju Sapuluh di Tamiang Layang , 16 September 2011

upacara duka, tetapi sudah termasuk upacara sukacita.

- e. *Nuang Panuk*, adalah upacara membatuk yang setingkat di bawah upacara *Miya*, karena pelaksanaannya hanya satu hari satu malam, kuburan mayat pun hanya dibuat batur satu tingkat saja. Selanjutnya diantar sesajen khas Dayak yaitu *tumpi wayu* dan *lapat wayu* dan berbagai jenis kue lainnya dalam jumlah serba tujuh dan susunan yang cukup rumit.
- f. *Siwah*, adalah kelanjutan dari upacara *miya* yang dilaksanakan setelah empat puluh hari sesudah upacara *miya*. Pelaksanaannya upacara *siwah* ini hanya satu hari satu malam. Inti dari upacara *siwah* adalah pengukuhan kembali roh yang sudah meninggal setelah dipanggil dalam upacara *miya* untuk menjadi *pangantu pangantuhu* (sahabat bagi keluarga yang masih hidup).

3. *Miya*

Dalam penelitian upacara *kapateian* ini, hanya *miya* yang diteliti secara mendalam. Upacara ini dilaksanakan khusus oleh umat Kaharingan dalam rangka mengantar roh arwah seseorang ke alam peristirahatan terakhir, dalam agama Kaharingan di kalangan masyarakat Dayak Maanyan disebut *tane datu tunjung, gami guhamari*.

Miya adalah upacara kematian tahap kedua, pada upacara ini tidak membongkar kuburan yang pertama. Dalam upacara ini yang dikubur adalah *rapu* (potongan ujung kuku dan sebagian rambut orang yang meninggal) serta semua sesaji selama pelaksanaan *miya*. *Miya* merupakan upacara tradisional kematian tertinggi dalam upacara adat Dayak Maanyan Paju Sapuluh di Kabupaten Barito Timur. Upacara ini dilaksanakan khusus oleh umat Kaharingan dalam rangka

mengantar roh arwah seseorang ke alam peristirahatan terakhir. Tempat peristirahatan terakhir (surga) dalam agama Kaharingan di kalangan masyarakat Dayak Maanyan pendukung budaya Paju Sapuluh disebut *tane datu tunjung, gami guhamari*. Pelaksanaan *miya* paling sedikit lima hari lima malam. Melalui upacara ini keluarga yang masih hidup dapat “mengirim” makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya kepada “*adiau/arwah*” yang sudah meninggal.

Upacara Miya merupakan warisan nenek moyang yang berasal dari *tane nansarunai, gami ngamang talam* sempat diduga sebagai cikal bakal sejarah kebudayaan masyarakat Dayak Maanyan (Wawancara dengan Taim, 19 September 2011).

a. Makna Mengantar Roh dalam Miya

Makna mengantar roh seseorang yang sudah meninggal dalam acara ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan warisan sebagian kecil dari apa yang ia peroleh selama hidupnya, berupa makanan, binatang peliharaan, sedikit berupa barang dan berbagai jenis tanaman (*tarutan wadian*).
- 2) Memberi petunjuk dan jalan yang benar bagi roh arwah seseorang agar tidak tersesat saat berjalan menuju persitirahatan terakhir (*tane datu tunjung, gami guhamari*). Tugas tersebut dilaksanakan oleh seorang *wadian* dengan menggunakan atribut tertentu dan dengan berkata tertentu pula. Seorang *wadian* baru boleh melaksanakan tugas tersebut setelah dinobatkan oleh *wadian* senior dalam upacara tertentu.

b. Komponen-komponen dalam *Miya*

Komponen-komponen yang terlibat langsung dalam *miya* adalah sebagai berikut.

- 1) ***Pisame***, bertugas khusus memotong daging hewan (babi, ayam, kerbau) dan membagikan ke dalam bagian-bagian kecil sedemikian rupa dan mempersiapkan sesajen khusus dalam upacara tersebut, yang pada saat tertentu dihidangkan/dipersembahkan kepada sang arwah.
- 2) ***Wadian***, bertugas memberikan petunjuk dan jalan yang benar bagi arwah, agar sampai ke tempat tujuan terakhir *tane datu tunjung, gami guhamari*, tugas tersebut dilaksanakan sampai malam keempat. *Wadian* yang memberikan petunjuk dan jalan yang benar bagi arwah ada tingkatannya. Berikut ini adalah tingkatan *hiyang wadian (tataian acara pahiyangan wadian)*.

a) *Dewa Kayu*

Dewa kayu adalah saat *wadian* mengucapkan pada si roh orang yang di *miya (marabia)*, bahwa dewa yang sebanyak itu tadi belum disetujui oleh rohnya (tidak dirindukan). Setelah sampai dewa kayu, namanya *Damung Ulin Uriya Ngurung Jatuh*, baru dia setuju (*danam ridu*) karena dia *danam*, lalu si *Damung Ulin* tersebut ditebang dan dijadikan papan batur (rumah tempat kediaman roh orang yang di *miya*).

b) *Wurung Manu*

Wurung manu adalah saat *wadian* mengucapkan pada si roh tadi, bahwa ini burung untuk dipeliharanya kalau sudah sampai *datu tunyung* (surga).

c) Nyarunai

Nyarunai adalah *wadian* menceritakan tentang keadaan apa yang dilalui, ditemui, dan dilihat roh tadi. Di sana lengkap ada pemandian, kebun, kayu besar, ada kuburan, dan ada rumput yang bisa berpantun.

d) Ngamuan Balai

Ngamuan balai adalah mendirikan rumah yang paling besar, disebut *balai jatuh ka bilawang, riwo kataloga rampon*. Balai adalah tempat menyelenggara ritual. Setelah balai selesai didirikan lengkap dengan sesajen, barulah *wadian* membaca mantera-mantera.

e) Ngului Agung

Ngului agung adalah menceritakan serombongan anak muda yang mengeluarkan/mengambil gong dan memasang di tempat yang telah ditentukan dan harus tembus pandang/kelihatan oleh *wadian*. Gong yang dikeluarkan berjumlah tujuh buah.

f) Anni Kaki Bapuasa

Anni Kaki Bapuasa adalah menceritakan adik kaki Bapuasa, merupakan perempuan yang sangat cantik. Nama perempuan cantik tersebut adalah Bintang Riak Gading.

g) Ngele Gunung Panganakan Galar

Ngele gunung panganakan galar adalah menceritakan tentang gunung untuk memberi nama dan membangunkan nama-nama gunung yang dimulai dari Gunung Gutuk Unru.

h) *Ngele Gunung Pangunraun Jatuh*

Ngele Gunung pangunraun jatuh adalah menceritakan tentang membangunkan gunung yang berjumlah banyak, dimulai dari membangunkan Gunung Bammap, Gunung Lahar, dan seterusnya.

i) *Gunung Jarang*

Gunung Jarang adalah menceritakan tentang gunung milik Jarang yang dikelola dengan baik, banyak keindahan, dan kebaikan di sana karena dilengkapi dengan pemandian.

j) *Nulu Nanyu*

Nulu Nanyu adalah menceritakan dan memuji-muji orang terkenal. Seperti menyebut nama Dammung Lamuara (gelar/nama lain dari Jarang).

k) *Gunung Panning (Gunung Milik Panning)*

Gunung Panning adalah cerita tentang membangunkan gunung milik Panning yang banyak dan tinggi. Setiap membangunkan gunung tinggi, masih ada gunung yang lebih tinggi lagi. Jika Gunung Dinning Dina itu tinggi, di atasnya ada Gunung Ragen Suyuk, di atasnya lagi ada Gunung Kadut Riwit.

l) *Anni Panning (Adik Panning)*

Gunung Panning adalah cerita tentang adik Panning yang disembunyikan oleh Datu si Panning di Waluh Piti-Pitu, Janah Tuntang Walu (nama tempat), di situlah tempat Bintang Riak Ganning, Jaya Tulis Gammar (adik Panning) berada.

m) Ngapanrus (Memandikan)

Ngapanrus adalah cerita tentang *Nanyu* yang turun dari atas langit, menuju tempat pemandian *Dulang Wirang Waring*.

n) Pangunraun Jatuh

Pangunraun Jatuh adalah menceritakan tentang orang-orang sakti yang berjumlah banyak.

o) Engkai

Engkai adalah menceritakan tentang orang sakti yang bernama Engkai, dalam kepercayaan masyarakat Dayak Maanyan.

p) Nyampulawu

Nyampulawu adalah kegiatan inti dalam cerita *hiyang wadian*, yang dimulai dari menyembelih hewan kurban (babi).

q) Nutur Batur

Nudur batur adalah menceritakan asal-usul batu nisan yang terbuat dari kayu ulin.

r) Ngafe Jatang (Besi Keras)

Ngafe jatang (besi keras) adalah menceritakan besi-besi yang digunakan dalam upacara *miya*, digunakan untuk membatasi alam roh dan alam manusia.

3) *Mantir empat penghulu satu* adalah para tokoh adat yang bertugas melaksanakan kewajibannya “*gamungan*” setiap malam, selama tiga malam berturut-turut.

- 4) *Lawatan—tuntunan* (orang: banyak) adalah orang-orang sedesa atau dari desa lain yang membantu seluruh rangkaian kegiatan selama upacara berlangsung.

c. Pelaksanaan *Miya*

Upacara *miya* dilaksanakan dalam dua tahap yaitu persiapan/pendahuluan dan upacara inti.

1) Upacara Persiapan/Pendahuluan

Dalam upacara persiapan/pendahuluan ada rentetan acara yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut.

- a) Tujuh hari sebelum upacara inti, didahului dengan mendirikan *gagulang* (dapur umum) digunakan selama upacara berlangsung sampai dengan tujuh hari setelah acara selesai.



Gambar 8.1 *Gagulang* (Dapur Umum)

Gambar 8.1 adalah gambar Gagulang (Dapur Umum) digunakan untuk memasak makanan apa saja yang dibutuhkan dalam upacara *miya*, Gambar diambil di Desa Matarah, saat pelaksanaan upacara *miya* 5—10 November 2012.

- b) Satu hari sebelum upacara inti, didahului dengan *ibungkat (rapu)*. *Rapu* adalah potongan ujung kuku dan beberapa helai rambut orang yang akan diupacarai, yang nantinya *rapu* ini dikubur di atas kuburan atau ditanam di pohon kayu, dalam sebuah tempat yang disebut (*salupa*). Selanjutnya *rapu* tersebut, ditata sedemikian rupa dalam kain panjang di tempatkan pada sebuah tempat namanya (*galantang*).



Gambar 8.2 *Rapu* Setelah Ditata

Gambar 8.2 di atas adalah *rapu* setelah diambil dari kuburan, ditata dengan baik sedemikian rupa dalam kain panjang, selanjutnya di tempatkan pada sebuah tempat namanya (*galantang*).

c) Pada hari yang sama, di rumah tempat dilaksanakannya *miya*, dipasang gong sebanyak tujuh buah, gong-gong tersebut sebagai alat musik selama upacara berlangsung, gong dapat berfungsi untuk memanggil masyarakat/ memberitahukan kalau upacara *miya* dimulai, ketika gong tersebut dipukul/ dimainkan. Bagi orang yang *dimiya* bunyi gong bermakna untuk mengiringi mereka menari di alam roh.



Gambar 8.3 Gong Berjumlah Tujuh Buah

2) Upacara Inti

Upacara inti dalam *miya*, dilaksanakan paling sedikit selama lima hari lima malam. Upacara inti dalam *miya* adalah sebagai berikut.

a) Terawen

Pada siang hari pekerjaan utama dilakukan para ibu-ibu, tugas mereka membuat beberapa bentuk anyaman dan ornamen-ornamen tertentu, yang terbuat dari daun kelapa dicampur dengan bahan khusus, sehingga terlihat berwarna kuning keemasan dan merah.



Gambar 8.4 Sedang Tarawen



Gambar 8.5 Tarawen Sudah Selesai Dibuat

Gambar 8.4 dan 8.5 di atas adalah kekayaan-kekayaan orang yang *dimiya*. Anyaman tersebut bentuknya macam-macam: bisa berbentuk semua binatang kesukaan orang yang *dimiya* tersebut selagi masih hidup, bisa berbentuk topi (barang kesukaan apasaja yang disukai orang yang *dimiya* tersebut selagi ia masih hidup). Masyarakat Dayak Maanyan percaya semua yang dibuat dalam *tarawen* akan berubah menjadi kekayaan orang yang *dimiya* di alam kematian.

Pada malam harinya, khusus acara *gamiyan*, ini dilakukan oleh para mantir, bersama-sama dengan tetua adat dan masyarakat sekitar. Pada umumnya dilaksanakan oleh kaum pria.

Acaranya terdiri dari:

- (1) Pembukaan dengan minuman tuak sedikit
- (2) Pembicara I dalam acara tersebut di sebut (*Ngontang*), biasanya pembicara tersebut dari keluarga ibu rumah tangga penyelenggara.
- (3) Pembicara II disebut (*Nyunnang*), dan biasanya si pembicara tidak ada hubungan dengan keluarga penyelenggara upacara.



Gambar 8.6 adalah Mantir (Pak Rudek) sedang memberikan kata sambutan dalam *Gamungan*. Gambar 8.7 adalah pembicara I dari pihak keluarga ibu rumah tangga penyelenggara sedang memberikan kata sambutan dalam *Ngontang*. Gambar 8.8 *Nyunnang* adalah sambutan dari pembicara II, biasanya *Nyunnang* tidak ada hubungan keluarga dengan pihak penyelenggara upacara.

b) Irumpak

Pada siang hari ada dua tugas utama yang dikerjakan:

- (1) Membuat (*nanguntur*/tempat adu ayam pada hari ketiga) yang berbentuk gelanggang, biasanya persegi empat.



Gambar 8.9 Nanguntur/Tempat Adu Ayam

- (2) *Pakingkin Takayuan*: membuat semacam lamang dalam beras bambu, dipanggang sampai matang. Biasanya tidak boleh kurang dari 200 potong. Pada malam hari dilanjutkan dengan acara (*gamungan*) seperti pada malam pertama, perbedaannya adalah bahwa pada malam ke 2 Pembicara I, berasal dari keluarga pihak bapak rumah tangga penyelenggara, sementara pembicara yang kedua sama seperti malam pertama yang idealnya tak ada hubungan keluarga dengan penyelenggara upacara ini.



Keterangan :
panah biru
adalah gambar
*Pakingkin
Takayuan*

d. Irapat

Pada siang hari pekerjaan utama yang harus dilaksanakan adalah merapatkan papan ulin, sebagai batu nisan yang akan dibawa, atau dipasang pada saat hari pemakaman. Ada ayam jantan pada gelanggang (mengubur) selama satu hari penuh.

Pada malam hari masih dilanjutkan dengan acara (*gamungan*) seperti malam sebelumnya. Perbedaannya adalah, bahwa para pembicara harus dilaksanakan oleh para mantir (tokoh adat dalam desa tersebut) selaku penanggung jawab adat dalam wilayah desa tersebut, bersama-sama dengan tokoh adat dari desa-desa tetangga.

d) Nantak Si Ukur

Pada siang hari ada empat kegiatan utama yaitu sebagai berikut.

- (1) Para *wadian* turun keluar rumah, dengan membawa payang besar dilaksanakan oleh dua orang *wadian* secara bersamaan. Acara ini disebut (*umuran gawi liang pidadungan dan murum guua hang pasut muda rahu*) dan *merun gawe hang pansak manyuntur*).



Gambar 8.11 *Umuran Gawi Liang Pidadungan dan Murum Guua Hang Pasut Muda Rahu*

Gambar 8.11 adalah *umuran gawi liang pidadungan dan murum guua hang pasut muda rahu*) dan *merun gawe hang pansak manyuntur*. Gambar diambil di Desa Dorong, saat pelaksanaan upacara *miya* 5—13 Juni 2011.

- (2) Mendirikan *bakentang* (patung tempat mengikat kerbau/jika dilaksanakan). Selanjutnya, kerbau akan ditombak beramai-ramai oleh tujuh orang penombak dan yang terakhir *Nyawung tagas liu*. Selesailah upacara pada hari keempat.



**Gambar 8.12 Patung
Orang yang Dimiya**



**Gambar 8.13 Kerbau
Diikat**



**Gambar 8.14
Kerbau Setelah
Ditombak**

Gambar 8.12, 8.13, dan 8.14 adalah gambar yang diambil saat masyarakat Dayak Maanyan akan mengorbankan kerbau, yang nantinya di alam kematian akan dijadikan kendaraan untuk orang yang *dimiya*, karena itulah, saat upacara ini dilangsungkan, patung orang yang *dimiya* turut menyaksikan upacara penombakan kerbau tersebut. Gambar diambil di Desa Dorong, saat pelaksanaan upacara *miya* 5—13 Juni 2011.

- (3) Hari terakhir, pagi hari (sebelum pukul 07.00 WIB), seluruh kekayaan yang telah dipersiapkan akan dibawa ke pemakaman. Seluruh rangkaian upacara *miya* selesai.



Gambar 8.15 Pemakaman Hari Terakhir

Gambar 8.15 adalah gambar pemakaman hari terakhir, seluruh kekayaan orang yang *dimiya*, diantar ke kuburan. Gambar diambil di Desa Bangkirayen, saat pelaksanaan upacara *miya* 4—9 April 2012.

(4) Acara tambahan

- (a) Tujuh hari setelah pemakaman diadakan, upacara tambahannya berupa *penat penet* yaitu, *warurung lepi lapa* (sesajen tambahan sebagai bekal bagi arwah untuk melanjutkan perjalanan menuju *tane datu tunjung, gumi guhamari* (TDTGG)).
- (b) Pada hari yang ke 7 x 7 (49) masih disediakan tambahan berupa bibit-bibit (bijikan) durian, langsung dll, di yakini sebagai tanaman yang akan di tanam di alam yang baru (*tane datu tunjung, gumi guhamari*).

e. Nuang Panuk

Nuang panuk dilaksanakan setiap tahun setelah panen, sekitar bulan Mei s.d. Agustus, selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun ketiga, diadakan upacara berupa *isirap* yaitu memanggil roh yang bersangkutan untuk kembali ke alam manusia, namun ditempatkan secara khusus. Kalau dia roh laki-laki, maka dia disebut **Nantu Rampan**. Jika dia seorang perempuan, maka dia disebut sebagai **Kariau Tabusurung, Lulang Unui Tabusarah**. Mereka diyakini masih membimbing seluruh keluarga dan perlindungan terhadap keluarga, tentu saja dengan cara-cara tertentu.

B. Hiyang Wadian Kapateian (Miya) Dayak Maanyan di Kabupaten Barito

Timur: Perspektif Ekopuitika

1. Bunyi

a. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*

Bunyi dalam puisi sangat diperlukan untuk mencapai nilai estetik. Sama halnya, jika mendengarkan *hiyang wadian* maka yang ditangkap oleh telinga pada dasarnya adalah rentetan bunyi. Bunyi-bunyi itu muncul secara beranti-ganti dalam kelompok tertentu membentuk kata. Bunyi memang membentuk kata, namun tidak setiap bunyi membentuk kata. Maka dapat dipastikan bahwa dasar terkecil yang membentuk *hiyang wadian* sebagaimana bahasa pada umumnya adalah bunyi.

Bunyi-bunyi yang sering muncul dalam *hiyang wadian Kapateian* adalah rima, asonansi, aliterasi, anafora, eponi, kakafoni, dan onomatope.

1) Rima (Persajakan)

Hampir semua penyair memperhatikan aspek persajakan dalam puisi-puisinya. Secara singkat dikatakan bahwa persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: *ab-ab*; *cde-cde*; *a-a*; dan *b-b*. Rima dalam *hiyang wadian* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Puang <u>e</u> la ngalulaya puang gunte hang papuru	a
Tutai taruk hapunyakur	b
Puang gunte lawi raan	c
Tutai taruk hang papuru	a

(HWK (M), 1.b, larik 1—4)

Terjemahannya
 [Berjalan supaya tidak kembali lagi, meneruskan perjalanan sampai tujuan.
 Meneruskan perjalanan jangan sampai terhenti].
 (HWK (M), 1.b, larik 1—4)

Kutipan di atas menunjukkan kalau rima dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* dapat berbentuk *ab-ac*.

2) Asonansi

Bunyi asonansi adalah berupa bunyi vokal berjarak dekat. Bunyi vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang ditimbulkan dalam satu baris puisi.

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Puang ela ngalulaya, puang gunte hang papuru
Tutai taruk hapunyakur
Puang gunte lawi raan
Tutai taruk hang papuru
 (HWK (M), 1.b, larik 1—4)

Terjemahannya
 [Berjalan supaya tidak kembali lagi, meneruskan perjalanan sampai

tujuan.

Meneruskan perjalanan jangan sampai terhenti].

(HWK (M), l.b, larik 1—4)

- q) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-1 di atas adalah /u/, /a/, /e/, /a/, /a/, /u/, /a/, /a/, /u/, /a/, /u/, /e/, /a/, /a/, /u/ dan /u/.
- r) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-2 di atas adalah /u/, /a/, /i/, /a/, /u/, /a/, /u/, /a/, dan /u/.
- s) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-3 di atas adalah /u/, /a/, /u/, /e/, /a/, /i/, /a/, dan /a/.
- t) Asonansi (bunyi vokal berjarak dekat dalam satu baris) yang terdapat pada larik ke-4 di atas adalah /u/, /a/, /i/, /a/, /u/, /a/, /a/, /u/, dan /u/.

Berdasarkan uraian di atas asonansi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* yang berupa bunyi vokal berjarak dekat, untuk bunyi vokal *u* pada larik kesatu muncul sebanyak enam kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak delapan kali, bunyi vokal *e* muncul sebanyak dua kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-1 di atas adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak delapan kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-2 untuk bunyi vokal *u* muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *i* muncul sekali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-2 di atas adalah bunyi vokal *u* dan *a* (muncul masing-masing sebanyak empat kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-3 untuk bunyi vokal *u* muncul sebanyak dua kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *e* muncul sekali, dan bunyi vokal *i* muncul sekali juga. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-3 di atas adalah bunyi vokal *a* (muncul sebanyak empat kali).

Asonansi dalam *Hiyang Wadian Kapateian* (berupa bunyi vokal berjarak dekat) pada larik ke-4 untuk bunyi vokal *u* muncul sebanyak empat kali, bunyi vokal *a* muncul sebanyak empat kali, dan bunyi vokal *i* muncul sebanyak satu kali. Jadi, asonansi (berupa bunyi vokal berjarak dekat) yang paling sering muncul pada larik ke-4 di atas adalah bunyi vokal *u* dan *a* (muncul masing-masing sebanyak empat kali).

3) Aliterasi

Bunyi aliterasi adalah bunyi dalam satu baris yang berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi. Bunyi aliterasi adalah bunyi selain bunyi vokal.

Aliterasi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Puang ela ngalulaya, puang gunte hang papuru.
Tutai taruk hapunyakur
Puang gunte lawi raan
Tutai taruk hang papuru
 (HWK (M), 1.b, larik 1—4)*

Terjemahannya

[Berjalan supaya tidak kembali lagi, meneruskan perjalanan sampai tujuan.

Meneruskan perjalanan jangan sampai terhenti].
(HWK (M), 1.b, larik 1—4)

- q) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-1 di atas adalah didominasi bunyi /p/, /ng/, /l/, dan /h/.
- r) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-2 di atas adalah didominasi bunyi /t/ dan /k/.
- s) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-3 di atas adalah didominasi bunyi /n/.
- t) Aliterasi (bunyi dalam satu baris berupa persamaan bunyi konsonan) yang terdapat pada larik ke-4 di atas adalah didominasi bunyi /t/, /r/, dan /p/.

Berdasarkan uraian di atas aliterasi dalam *hiyang wadian kapateian (miya)* (berupa persamaan bunyi konsonan yang ditimbulkan dalam satu baris puisi) yang sering muncul adalah bunyi /p/, /ŋ/, /l/, /h/, /t/, /k/, /n/, /r/, dan /p/.

4) Anafora

Anafora adalah jenis majas refetisi yang merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Anafora bisa juga pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu.

Anafora dalam teks *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* ini tergambar pada kutipan berikut ini.

Dannam ilau lain enguh, rinnu banrak inasari.
Dannam kasai lain enguh, rinnu pupur inaewu.
Dannam isa ulang ue, rinnu isa antik alang.

Isa ipaweat watang puu, isa banring wua lungun.
(HWK (M), 1.h, larik 1—4)

Terjemahannya:

Makin betah (si mayat dalam peti mati) dengan diberi minyak (*ilau banrak*) pada tubuhnya. Nyaman yang dirasakan si mayat sampai dia tidak memikirkan alam lain lagi, yang dipikirkan hanya alam kematian.

Anapora pada kutipan *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* di atas adalah pengulangan kelompok kata *dannam* artinya: ‘betah, nyaman’.

5) Efoni

Bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan dapat melancarkan pengucapan, bersifat musikal, bunyi-bunyi tersebut disebut efoni ‘*euphony*’. Bunyi efoni dipakai untuk menghadirkan suasana keriang, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, dan keberanian. Secara visual ragam efoni didominasi dengan penggunaan bunyi-bunyi vokal. Efoni biasanya untuk menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya.

Efoni dalam teks *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Ului ilau Nanyu puru ulu, puru ulu kala lalan sikan. Lalan sikan nimmang enui unru. Ului ilau nanyu ma rai, rai kala nantuhagi. Ului ilau umma pahu, pahu kala ramunia mihak, kanris jawa munri lawi. Ului ilau ma papale, papale kala timmangan agung, tarujaan tanru tatau. Ului ilau ma higa, higa kapuammai memai. Ului ilau ma lapeh, lapeh kapungiring manre. Ului ilau ma talutuk, talutuk kapulenan gunung. Ului ilau ma kahapang, kahapang kapumua gunram. Ului ilau ma wisis, wisis kala pawenreian. Ului ilau ma tungka, tungka kala malu purun, nyisi ganning raya” (HWK (M), 5.k).

Terjemahannya

[Gosok minyak di kepala *Nanyu* bagian atas. Di atas kepala seperti jalan matahari. Oleskan di dahi, dahi tidak sampai disengat matahari. Digosok bagian pipi, seperti buah *ramunia* matang, oleskan minyak ke pundak. Biar pundak jadi rata. Oleskan minyak

ke tulang iga. Iga menjadi licin. Oleskan minyak ke bawah tulang iga, supaya tidur nyanyak. Oleskan minyak ke tulang punggung, punggung terasa nyaman. Gosok minyak ke paha supaya paha makin besar, gosok minyak ke kaki, kaki terasa hangat. Gosok minyak ke tumit, tumit menjadi licin] (HWK (M), 5.k).

Bunyi-bunyi merdu vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/ menghadirkan suasana gembira. Perasaan gembira itu tentunya karena saat *hiyang* tersebut diucapkan *Nanyu* (arwah yang meninggal atau nama untuk laki-laki di alam kematian) di alam kematian kepalanya diibaratkan bercahaya seperti matahari dan dahinya tidak disengat matahari. Apalagi saat *wadian* mengucapkan *Ului ilau*, Terjemahannya: ‘gosok minyak’ baik itu ke pipi, pundak, tulang iga, punggung, kaki, dan tumit, membuat perasaan *Nanyu* nyaman dan hangat.

6) Kakafoni

Kakafoni adalah bunyi sajak yang tidak merdu dan tidak menyenangkan, bunyi tersebut terdengar parau, penuh dengan bunyi-bunyi konsonan yang tak bersuara seperti /m/, /n/, /ŋ/, dan /w/. Bunyi kakafoni dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana tertekan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, dan pilu. Berikut ini adalah *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*.

“Ngele Gunung Pangunraun jatuh, ngampet malem balah riwu. Ngele gunung ngaran gunung, nungkai watu lunan watu. Ngele Gunung Bammap, sa bammap hinga luau bamaraten. Ngele gunung sa bunnung hinga nupu padang tuyup, gunung wulang sa wulang tane sintun niui nanyu. Uneng dampahung imalit bawang, bawang imalit sabe. Uneng siung kaanak ekak, ekak kabunsu punei. Uneng siwu mua karamu, karamu mua lehat. Pantaruan nganrei gunung lahar, kapunyakur watu langis. Katimpalan nguta puka, puka nasigai sanngang, uwut natamparah ului. Nguta siwak lampar paung, nanam bayang wawui ngerai. Nguta puka batung baran, nanam jalur manrayuan, Nguta tantalisik rummung, nanam telui bilis manyang. Pusuk ube nanam siung, taruk dali rasa punei. Pantaruan nganrei gunung lahar, pintahulan ninnye watu langis” (HWK (M), 8.b).

Terjemahannya

[Membangunkan Gunung Pangunraun seratus/banyak jumlahnya. Berlipat-lipat nama gunung yang dibangunkan. Mulai dari membangunkan Gunung Bammap. Semua gunung digerakan/dibangunkan supaya mereka tahu mengenai nama tempat di alam kematian/alam roh. Tempat tinggal (sejenis pohon yang dililit bawang), bawang dililit lombok. Tempat tinggal burung tiung dan beranak gagak. Gagak beranak punai. Tempat buah rambutan. Buah tersebut berbuah langsung. Ciri-ciri penghuni gunung lahar menderita, *anruganyan*. Baru-baru bisa makan rebung, rebung yang mulai berdaun. Rebung sudah tinggi dari tanah. Sudah tua pisangannya, memakan seperti itu rasanya enak sekali. Memakan rebung yang besar. Rasanya enak seperti *manrayuun* (ikan bawal), makan ikan kecil, rasanya seperti telur ikan kecil. Sayur terdiri dari pucuk-pucukan, pucuknya terasa seperti daging burung punai. Ciri-ciri penghuni gunung lahar adalah sama-sama dalam kesusahan (kurang makanan)] (HWK (M), 8.b).

Dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* suasana kakafoni yang tercipta suasana-suasana keterasingan, kesedihan, haru, dan pilu karena ciri-ciri penghuni gunung lahar adalah sangat menderita. Bayangkan saja dalam *hiyang* tersebut dikatakan makan rebung (tunas bambu yang masih muda) itu saja sudah terasa ikan bawal. Penghuni gunung lahar ini dalam kesusahan karena kurang makanan.

7) *Onomatope*

Bunyi *onomatope* disebut sebagai lambang rasa. *Onomatope* adalah bunyi yang menghadirkan bunyi-bunyi makhluk hidup, alam, binatang dan sebagainya. Misalnya saja ringkik kuda, lenguh kerbau, cak-cak (tiruan suara cicak), kok kok kok (tiruan suara ayam), tik-tik (tiruan bunyi hujan dan air).

Kata atau bunyi *ngiau*, *aum*, *gemicik*, dan *doorr* adalah tiruan bunyi dari bunyi-bunyi binatang, air dan letusan pistol. Tiruan bunyi itu adalah tiruan dari bunyi yang sebenarnya. Tetapi karena namanya **tiruan**, bunyi-bunyi tersebut tidak akan pernah sama persis dengan bunyi yang sebenarnya.

Dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* ini, ada tergambar bunyi *onomatope*.

“*Uei suwa uei suku, lungar tutup tapinangan. Ila u wulu suwei kapapuru, kapulu balah naman. Ila u wulu nanyu manguwila, raun mulung unmui manguwente. Ila u wulu riak sasanangan, walu wale nyaluk bakarn banrak. Titip gunting kala kumpai, wahai ginim walu alang banta hene. Jila-jali gunting hang papuru, rean ilau lala manre. Wilang wilis banrak hang punyakur, sanan minyak muka surui*” (HWK (M), 5.j).

Terjemahannya

[Minyak digunakan untuk merapikan rambut. Minyak itu digosok di tiap helai rambut. Sehingga rambut terlihat rapi dan indah. Mandi untuk membersihkan rambut, minyak diambil dari botol. Gunting digunakan untuk memotong rambut yang lebat. Bunyi **tek-tek** menggunting rambut. Kesana kemari, olesan minyak] (HWK (M), 5.j).

Onomatope pada kutipan di atas adalah tiruan bunyi gunting yang sedang menggunting rambut seseorang. Tiruan bunyi tersebut adalah *jila-jali*, artinya: bunyi ‘*tek-tek* menggunting rambut’.

b. Bunyi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* Terkait dengan Ekologi

Masyarakat Dayak di Kabupaten Berito Timur

1) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* Terkait dengan Ekologi

Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Alam

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah yang berhubungan dengan gunung. Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan gunung tergambar pada tingkatan *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*: *Ngele Gunung Pangunraun jatuh* Terjemahannya: ‘membangunkan gunung Pangunraun seratus/banyak), berikut ini kutipannya.

“Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh. Ngele Gunung Pangunraun jatuh, ngampet malem balah riwu. Ngele gunung ngaran gunung, nungkai watu lunan watu. Ngele Gunung Bammap, sa bammap hinga luau bamaraten. Ngele gunung sa bunnung hinga nupu padang tuyup, gunung wulang sa wulang tane sintun niui nanyu. Uneng dampahung imalit bawang, bawang imalit sabe. Uneng siung kaanak ekak, ekak kabunsu punei. Uneng siwu mua karamu, karamu mua lehat. Pantaruan nganrei gunung lahar, kapunyakur watu langis. Katimpalan nguta puka, puka nasigai sanngang, uwut natamparah ului. Nguta siwak lampar paung, nanam bayang wawui ngerai. Nguta puka batung baran, nanam jalur manrayuan, Nguta tantalisik rummung, nanam telui bilis manyang. Pusuk ube nanam siung, taruk dali rasa punei. Pantaruan nganrei gunung lahar, pintahulan ninnye watu langis” (HWK (M), 8.a dan 8.b).

Terjemahannya

[Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak). Membangunkan Gunung Pangunraun seratus/banyak jumlahnya. Berlipat-lipat nama gunung yang dibangun. Mulai dari membangun Gunung Bammap. Semua gunung digerakan/dibangunkan supaya mereka tahu mengenai nama tempat di alam kematian/alam roh. Tempat tinggal (sejenis pohon yang dililit bawang), bawang dililit lombok. Tempat tinggal burung tiung dan beranak gagak. Gagak beranak punai. Tempat buah rambutan. Buah tersebut berbuah langsung. Ciri-ciri penghuni gunung lahar menderita, *anruganyan*. Baru-baru bisa makan rebung, rebung yang mulai berdaun. Rebung sudah tinggi dari tanah. Sudah tua pisangnya, memakan seperti itu rasanya enak sekali. Memakan rebung yang besar. Rasanya enak seperti *manrayuun* (ikan bawal), makan ikan kecil, rasanya seperti telur ikan kecil. Sayur terdiri dari pucuk-pucukan, pucuknya terasa seperti daging burung punai. Ciri-ciri penghuni gunung Lahar adalah sama-sama dalam kesusahan (kurang makanan)] (HWK (M), 8.a dan 8.b).

Kutipan *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* di atas menggambarkan kalau di alam kematian atau roh, masyarakat Dayak Maanyan percaya akan adanya gunung. Namun, malang nasib roh orang yang meninggal jika ia sampai berada di gunung Lahar, karena gunung Lahar adalah tempat penuh kesusahan dan penderitaan disebabkan kurangnya makanan di tempat ini.

2) Bunyi dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* Terkait dengan Ekologi

Masyarakat Dayak Maanyan Berupa Representasi Tingkah Laku

Bunyi yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah berhubungan dengan bahasa. Berikut ini adalah kutipan *hiyang wadian kapateian (miya)* yang berhubungan dengan bahasa.

“Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh. Puang ela ngalulaya, puang gunte hang papuru, tutai taruk hapunyakur” (HWK (M), 1.a dan 1.b, larik 1—2).

Terjemahannya

[Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak). Berjalan supaya tidak kembali lagi. Meneruskan perjalanan sampai tujuan] (HWK (M), 1.a dan 1.b, larik 1—2).

Kutipan di atas menunjukkan bahasa dalam *hiyang wadian* sangat unik yaitu berupa *anrungan* ‘berupa pasangan (kesejajaran) pada tingkat kata, frase, dan klausa. Dapat dilihat pada *isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. Pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh*, merupakan bahasa yang unik terjadi pengulangan bunyi kata *pitu* ‘tujuh’. Uniknya lagi dalam ritual *miya* ini, setiap tingkatan *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* selalu dimulai dengan *isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu*.

2. Irama

a. Irama dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*

Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup, seperti gemericik air yang mengalir turun tak putus-putus. Gerak yang teratur itulah yang disebut irama.

Irama terbagi dua yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama tetap, Terjemahannya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. *Ritme* adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara

teratur, tetapi tidak merupakan suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Metrum dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* pergantiannya tidak tetap menurut pola tertentu. Metrumnya tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya. Begitu juga dengan ritme, sangat tergantung pada *wadian* yang mengucapkannya.

b. Irama dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

Irama yang terkait dengan ekologi representasi alam adalah yang berhubungan dengan tumbuhan. Berikut ini kutipannya.

“Dammung Numpung, uria rama anak. Amingut kala pulau langit, amirun nimmang dengku rakun. Dannam dammung gagak, uria mupar lengan. Dammung Gagak, uria muper leut. Dannam dammung tanuai layar, awang halimparu dagang. Riris rauh inawuluh, lamayung intai wayuh. Inidit watang lunsir, nyarupuh bawang abang. Jari tunna lalan saran, nummakan raja wiku. Jari tumpa lalan saran, nummakan raja wira. Jari ajung manyana, pilang pilu ngaliunna. Surat Jari amas ibatang, wulan tunjung mialir” (HWK (M), 1.e).

Terjemahannya

[Bercocok tanam, banyak pohon. Pohon seperti pulau langit, kebanyakan pohon disayang. Daun yang harum. Betah tinggal di alam keabadian. Fungsi peti mati di alam kematian adalah digunakan sebagai perahu untuk menyeberang sungai] (HWK (M), 1.e).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bercocok tanam sangat erat kaitannya dengan masyarakat Dayak Maanyan, baik di alam dunia sampai di alam kematian. Ada cerita mengenai perladangan yang sangat berkesan di kalangan suku Dayak Maanyan yakni perladangan Awahat dengan suaminya yang bernama

Nalau. Mereka berdua bekerja tani siang dan malam tidak peduli terik matahari ataupun kucuran hujan siang malam tidak mengenal lelah. Maka berlimpah ruahlah hasil panen mereka berdua, namun pada suatu ketika perempuan Awahat bekerja pada malam hari terpotong tangannya sebelah kiri, mulai dari kejadian itu Awahat tidak dapat berkerja lagi lalu ia merenungi nasibnya. Tiba-tiba datang roh Dewa-Dewi yang berasal dari tetesan puncak gunung Madu Rahu. Roh Dewa-Dewi itu menyerupai Awahat, setelah dia kesurupan maka ia berkatalah: “Aku ini tidak guna tinggal di Sani Sarunai ini, aku akan berangkat ikut roh Dewa-Dewi ke langit dan aku berpesan pada kalian yang masih tinggal di bumi setiap tahun bintangku satu kali mengelilingi bumi, lihat pada malam hari, bila aku datang dari upuk timur, kalian sambut dengan telapak tangan dan biji padi di telapak tangan, bila biji padi itu jatuh dari telapak tangan waktu kalian menyambut kedatanganku, pada sore hari itulah tandanya waktu *menugal* padi”. Sesudah ia berkata demikian terbanglah Awahat dan tinggal di langit menjadi bintang petunjuk suku Dayak Maanyan menanam padi.

Nalau melihat isterinya terbang ke langit. Ia berubah menjadi beringas. Nalau membongkar ranjau babinya dari ladang lalu di lempar ke langit maka melekatlah ranjau itu menjadi bintang petunjuk di langit yang disebut orang Jawa “*lintang luku*”, bintang ranjau ini, menjadi petunjuk Suku Dayak Maanyan, bila bintang ini timbul dari upuk timur tandanya menanam padi sudah lewat waktunya.

2) Irama Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

Irama yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah yang berhubungan perumahan. Tergambar pada kutipan berikut ini.

“Nuntung uri pigadungan, sihang guru uwur wulu, kisir kisi pigadungan. Ngammuan tihang lalu agung, kayun dengku tanru tatau. Nanturungan anri tihang lalu gansa, kayun dungku mangulegar. Ngammuan tihang lalu amas, kayun dungku wulan tunnyung. Nanturungan tihang lalu kasa, kayun dungku turus riwut. Ngammuan tihang lalu kayu, kayun dungku tummu malar. Nawu rampan kayu garu, langka wangun kayu musi. Nawu rampan kayu anrau, langka wangun reah rekai” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Mendirikan tiang balai, *anrunganyan*. Berdiri balai tersebut beserta dengan tiang-tiangnya. Mendirikan tiang *lalu amas* (lalu amas: nama tiang ada bermacam-macam tiang yang didirikan di balai). Berpasangan dengang tiang lalu kayu. Mendirikan tiang baru memasang kuda-kuda. Datang dan singgah seratus lebah. Pikirnya itu pohon tempat mereka bersarang, ternyata itu penyangga bagian atas balai kepunyaan raja] (HWK (M), 5.t).

Kutipan tersebut menunjukkan jika dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten barito Timur, perumahan sangat penting yaitu dengan mendirikan balai, bisa dijadikan tempat tinggal dan tempat berkumpulnya warga untuk memusyawarahkan kemajuan kampung. Tiang-tiang untuk membangun balai tersebut adalah jenis tumbuhan/kayu yang besar yang sudah diolah berbentuk tiang. Kayu yang sangat disukai roh adalah kayu ulin/kayu besi.

3. Kata

a. Kata dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*

Unsur-unsur yang terdapat dalam **kata** adalah (a) kosa kata; (b) diksi; (c) bahasa kiasan; (d) citraan; dan (e) faktor kebahasaan.

1) Kosa Kata

Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan *wadian*, dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*.

2) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi tergambar pada pilihan kata yang sering diulang untuk mempertegas maksud *hiyang*. Kutipannya sebagai berikut.

“Ului ilau layu ma rai kala nanta hagi. Ului ilau ma puru ulu, pahu kala ramunia mihak, kunris jawa mudi lawi. Gunnak-gunnak riu pahuu, gannun-gannung pasang wiwi. Yalah ganning riu wani, nimmang banyu nuan. Ului ilau layu ma diung, diung kapu mananei ampun, kapu ube ampan ilau. Ului ilau ma layu papale, kala timmangan amas tarujaan wulan tunjung” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Oleskan minyak di dahi, dahi tidak sampai disengat matahari. Digosok bagian pipi, seperti buah *ramunia* matang, oleskan minyak ke pundak. Biar pundak jadi rata. Oleskan minyak ke tulang iga. Iga menjadi licin. Oleskan minyak ke bawah tulang iga, supaya tidur nyanyak] (HWK (M), 5.t).

Pilihan kata (diksi) yang sering diulang untuk mempertegas maksud *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* pada kutipan di atas adalah saat *wadian* mengucapkan kelompok kata *ului ilau*, artinya: ‘oleskan minyak’

3) Bahasa Kiasan

a) *Simile*

Bahasa kiasan *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Bahasa kiasan dalam teks *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* ini adalah bahasa kiasan *simile*.

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, **seperti**, semisal, seumpama, laksana, dan sepantun. Kutipan *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* yang menggunakan kata **seperti** dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan bahasa kiasan *simile* dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* adalah sebagai berikut.

*“Iwa batang inupian, wayu rirung inungkaran. Inupian batang sintu lumbung, ranu nyurung jiwata. Pampang tapu lunnang-lunnang, nanyu nimmang **sampa** karis. Tapu emme kakau murung bunnan, apu dulu lahir gaduran. Apu emme gilang pinang tampar, apu dulu lahir gagu raun. Rarang widi tapian idung, masing tawar, tungkaran jawa ayu. Ihi upi baharaga agung, patet tewu mahayuman ganning. Luput batang inupian, sudah rantau inungkaran”* (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Di bawah batang pemandian di sungai, *anruganyan*. Pemandian Batang Sintu Lumbung, air tempat para dewa (dewa air). Bertingkat-tingkat/ berkelok terlihat **seperti** keris. Terlindungi pohon *Murung Bunnan* (sejenis kayu), *anruganyan*. Dilindungi oleh *giling pinang* (buka kulit luarnya), *anruganyan*. Bongkah keladi senilai dengan harga satu buah gong. Batang tebu juga senilai harga gong. Selesai sudah cerita mengenai tempat pemandian] (HWK (M), 5.t).

Bahasa kiasan simile pada kutipan di atas adalah menggunakan kata pembandingan seperti *sampa*, artinya: ‘seperti’.

a) Metafora

Hasil penelitian ungkapan-ungkapan metaforis dalam teks *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* berdasarkan ruang persepsi manusia Model Halley adalah terdapat 75 simbol yang mengandung ungkapan metaforis. Deskripsi ruang persepsi ungkapan-ungkapan metaforis pada teks *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* tersebut akan disajikan pada tabel 8.1 berikut ini.

Tabel 7.1 Deskripsi Ruang Persepsi Ungkapan Metaforis dalam Teks *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)*

NO.	KATEGORI	JUMLAH FREKUNSI	PERSENTASE (%)
1	<i>Being</i>	4	5,33
2	<i>Cosmos</i>	2	2,57
3	<i>Energy</i>	3	4,00
4	<i>Substance</i>	1	1,33
5	<i>Terrestrial</i>	2	2,67
6	<i>Object</i>	13	17,33
7	<i>Living</i>	15	20,00
8	<i>Animate</i>	17	22,67
9	<i>Human</i>	18	24,00
Jumlah		75	100%

Berdasarkan paparan tabel di atas tampak bahwa simbol-simbol yang terbanyak adalah pada kategori *human*, yakni 18 simbol atau sekitar 24,00% dari jumlah simbol yang ditemukan, yakni 75 simbol. Selanjutnya *animate* dengan jumlah simbol 17 atau 22,67%. Disusul oleh kategori *living* dengan jumlah simbol 15 buah atau sekitar 20,00%. Kemudian disusul lagi oleh kategori *object* dengan jumlah simbol 13 buah atau sekitar 17,33%. Selanjutnya *being*, simbol yang

ditemukan 4 buah atau 5,33%. Simbol selanjutnya adalah *energy*, ditemukan 3 buah simbol atau 4,00%. Selanjutnya simbol *cosmos* dan *terrestrial*, dengan jumlah simbol masing-masing 2 buah, *cosmos* 2,67% dan *terrestrial* 2,67% juga. Simbol yang paling akhir dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* adalah *substance* sebanyak 1 buah atau 1,33%.

(28) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Being*

Simbol-simbol metaforis pada kategori *being* mencakup: (a) roh, (b) perjalanan, (c) bosan, dan (d) sehat.

Roh adalah simbol yang tidak kelihatan. Dalam dunia roh dikenal dengan nyawa. Dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* roh orang yang baru meninggal harus diantarkan ke alam kematian yaitu dengan cara *dihiyang*, *dengan dihiyang*, roh orang yang baru meninggal tersebut tidak tersesat dan tidak kalah dengan roh-roh yang sudah lebih dahulu ada di alam kematian. Simbol roh terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Takut talau guna liu mate alah buntu mulin ranu*”. [Supaya tidak kalah oleh roh-roh di alam kematian] (HWK (M), 5.t).

Perjalanan adalah perihal bepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan harapan mendapatkan perubahan yang lebih baik. Simbol perjalanan terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Silalain wahai inaele, sampihaga tane halang inanungkui. Ngele **tannyung** pangupahan upi, rantau panguruwing lule. Ngele **tannyung** pabingkangan galang amas, rantau pamuhutan utas mirah. **Tannyung** panetekan wulu, rantau pamirisan jata*”. Terjemahan: [selain banyak yang dibangun, *anrunganyan*. Membangunkan **perjalanan** ubi, *anrunganyan*. Membangunkan **perjalanan** putus gelang emas. Tempat air

yang besar tempat mencuci/mengelus cincin merah. **Perjalanan** memotong rambut kusut] (HWK (M), 5.t).

Bosan adalah jemu atau sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak. Simbol bosan terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ada tulai sampi **tulai**, jangan sangka sampi sangka. Ma awe tulai nanyu kasinien, sangka unnui kagirien. Ada **tulai** pati lawit, jangan sangka unnui pati uru. Ada tulai samuliah punsi, samulikul putang lasi. Iya ijajarau jaring, pungut raan hang karuraeh”*. Terjemahannya: [jangan sampai **bosan**, yang mana gerangan yang kau inginkan. Jangan sampai **bosan**, jangan menghendaki yang tidak terjangkau. Jangan bosan sampai kembali. *Sampiran pantun*] (HWK (M), 5.t).

Sehat adalah seluruh badan serta bagian-bagiannya dalam keadaan baik (bebas dari sakit). Simbol sehat terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ului ilau ma higa, higa kapungiring manre. Ului ilau ma talutuk kapulennan gunung. Ului ilau ma pinngang, pinngang yalah ngilang talawang, rasa nginte ansang janir. Ului ilau ma dada, dada kapumaga naman. Ului ilau ma kahapang, kahapang kapumua gunram. Ului ilau ma wisis, wisis kala pawenreian. Ului ilau ma tungka, tungka keba sangku kalui lalung. Unrik annur kala ilau watang tenga, hawa rayu banrak pakun nunuk”. **Numpa malihara ngidung, paring kalui ikangkawung**. Terjemahan: [oleskan minyak ke tulang punggung, punggung terasa nyaman. Gosok minyak ke paha supaya paha makin besar, gosok minyak ke kaki, kaki terasa hangat. Gosok minyak ke tumit, tumit menjadi licin. Selanjutnya gosokan minyak ke seluruh badan, badan menjadi **sehat**] (HWK (M), 5.t).

(29) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Cosmos*

Simbol metaforis pada kategori *cosmos* mencakup: (a) matahari dan (b) langit.

Matahari adalah benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas di bumi pada siang hari. Simbol matahari terdapat pada kutipan berikut ini.

“Sammung anri wurung tuwuan, samumaran rapat riwut Wurung

dara katinawang, tadi hang parung reah rekai kasa. Yeru wurung bintang jururiwut, amu jaya gagah kayang. Puang kaele anri hi Dammung Madis Manre, awe katungkui unnui rata surui". Terjemahannya: [Lanjut dibangunkan oleh Burung Tuwuang (burung) *anrunganyan*. Burung Dara hinggap di Balai tembus **Matahari**. Burung itu tadi adalah burung bintang Jaru-riwut, burung itu gagah terbang. Tetap tidak mampu membangunkan si Dammung Madis Manre (laki-laki tidur nyenyak)] (HWK (M), 5.t).

Langit adalah ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya

bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain. Simbol langit terdapat pada kutipan berikut ini.

*"Lawu weah paruwija, weah walik nyangkulangan. Weah paruwija pitu, wungentaun hala iyap. Weah paruwija pitu. Weah walik wulu mea pakai. Weah kumala wasa, sasurungan kayun takan. Weah kumala gansa, sasurungan mangu-legar. Weah kamala kayu, sasurungan summu malar. Weah kaulu anri weah paruwija, weah walik mea; weah paruwija pitu, weah walik hala iyap. Hahhayam. Katinawa buan rinnya, kayu ali rikut lasi. Ngaliunre buan bangunan sungkai, gitik hampe nawu **langit**; buan nummuuan bunnai, kayu ngalak jalu*". Terjemahannya: [gugur/tebarkan beras paruwija (beras kuning). Beras kuning ber-jumlah tujuh. Tujuh adalah hitungan orang yang meninggal (kita yang hidup mengangggap hitungannya salah). Kayu berduru (kayu ali rikut lasi). Perlengkapan yang diberi beras kuning itu sampai ke **langit**] (HWK (M), 5.t).

(30) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Energy*

Simbol metaforis pada kategori *energy* mencakup: (a) cuaca panas, (b) api, dan (c) angin.

Cuaca panas adalah keadaan udara atau temperatur cahaya matahari, kelembapan, dan kecepatan angin yang terasa panas, pada satu tempat tertentu dengan jangka waktu terbatas. Simbol cuaca panas terdapat pada kutipan berikut ini.

*"Ngele lalutung anrau, tangai lai ruah rekey. Ngele lalutung pike, tangai lai rewe raun. **Lalutung saluk anrau**, tangai lai lingkur wulan. Lalemu junru-junrup, jalemu balai nuan. Uweng bantangan rahu, patis kureng lamuara. Sangkuh jatang, jatang japuh nungkui awui gansa ruruk. Kalumpalit anri agung purun, purun hummang ganning raya*".

Terjemahannya: [membangunkan kayu hidup pada siang hari. Membangunkan kayu hidup kelakai siang. Perhiasan orang tengah hari **cuaca panas**. Tempat sarang lebah. Ada matahari, ada besi, dipukul dengan agung. Agung yang sama, yang banyak] (HWK (M), 5.t).
Api adalah panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar atau

menyala. Simbol api terdapat pada kutipan berikut ini.

Tapeh apui hingka iwa, hekai kui teka ummu. Pangansara anak ratu ummu, pangulalah bunsu, tuhan wulan. Salabis heu parung pahuwung, lewu lawang rama raun. Kalukut sinahan nyamme, kalahie kuki bulau jampa ingat kuai sanget. Salabis hanang paweat wuwungan datu, tindis langki miharaja. Tapeh apui 'hingka iwa, kekai kui teka ummu.
Terjemahannya: [panas **api** dari bawah dan panas matahari dari atas. Alangkah sengsaranya karena kepanasan. Begitu sengsara yang kita alami di balai ini. Alangkah sakit dan sengsaranya menjadi penahan bubungan pemilik raja kekayaan, karna panas datang dari atas dan bawah] (HWK (M), 5.t).

Angin adalah tiupan atau gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Simbol angin terdapat pada kutipan berikut ini.

“Tapi riwut erang tumpa lalan, papas angin iwu minsang enui. Anak sima galis tawang lalan, bunsu tempun jarak kanyu enui. Tapi riwut ma rayu, papas angin ma tane lanna, panrau ngalung buluh”.
Terjemahannya: [terpa **angin** dalam perjalanan, *anruganyan*. Anak Sima tersesat, *anruganyan*. Terpa angin ke arah hulu sungai/mudik. Terbang ke tanah yang dulu/tanah asal, pekerjaan yang gagal] (HWK (M), 5.t).

(31) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Substance*

Simbol metaforis pada kategori *substance* adalah air. Air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Berikut ini adalah kutipan simbol air.

“Tannyung kala utar-utar, utar damuk dalam hiyang. Tannyung kala bantang uei, rantau nimmang etang hiyang. Tannyung dengku murung, sabuk anim katinawa sinyang. Tannyung kala amusisit, rantau nimmang ingapelah. Ngele tanjung halu-halu, niu rantau hammat-hammat”.
Terjemahannya: [perjalanan seperti **air** yang berputar. Berputar bakul, berjalan lurus *anruganyan*. Berjalan tidak lurus, *anruganyan*. Berjalan

lambat, lambat sekali. Membangunkan perjalanan yang dilewati, melewati dengan berhati-hati] (HWK (M), 5.t).

(32) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Terrestrial*

Simbol metaforis pada kategori *terrestrial* mencakup: (a) tanah, dan (b) sungai.

Tanah adalah kumpulan tubuh alam yang menduduki sebagian besar daratan planet bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman, dan sebagai tempat makhluk hidup lainnya dalam melangsungkan kehidupannya. Tanah mempunyai sifat yang mudah dipengaruhi oleh iklim, serta jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam jangka waktu tertentu. Simbol tanah terdapat pada kutipan berikut ini.

“Harek kala wurung manrus, bumming ammu itarasi. Lawu kala itamutu, gugur alang itanilai. Kinu emmah iya upu, kinun rika awung ganna laki”. Terjemahannya: [berbicara ketika burung mandi. Jatuh ke **tanah**, jatuh rerumpunan ilalang. Terkejut anak laki-laki. Tidak bisa berbuah cuma berdaun] (HWK (M), 5.t).

Sungai adalah aliran air yang besar dan terbentuk oleh alam. Simbol sungai terdapat pada kutipan berikut ini.

“Hampe Pampang Ingaluga, tabing inyanang. Pampang ingaluga agung, tabing inyanang ganning. Uka ma kinret nyana lansang bukit ngakeh pinngang. Uka ma lawung lawang siwuku jaru. Uka ma kansing baju, uka ma galah lantang. Uka ma kuwing ragen, uka ma penning anak. Uka ma rammu pinnyung, uka ma purau bingkis”. Terjemahannya: [tiba di Pampang Ingaluga (**sungai**). Sungai tersebut digambarkan bertebing tinggi dan dalam. Selanjutnya melepaskan semua pakaian yang dikenakan seperti: celana dalam, tutup kepala, baju, sarung, dan aksesoris lainnya yang sedang dipakai] (HWK (M), 5.t).

(33) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Object*

Simbol metaforis pada kategori *object* mencakup: (a) perahu, (b) rumah, (c) besi, (d) beras puruwija, (e) emas, (f) gedung, (g) botol kaca, (h) mangkuk, (i) keris, (j) permata, (k) gelang, (l) tusuk konde, dan (m) anting.

Simbol perahu adalah alat transportasi air dan tidak bermesin, yang lancip pada kedua ujungnya, dan lebar di tengahnya. Simbol perahu terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Jari **ajung manyana**, pilang pilu ngaliunna surat. Jari ajung manyana, pilang pilu ngaliunna tulis. Jari tunna lalan saran, nummukan raja wiku. Tunna lalan saran, nummukan raja wira. Jari amas unnan parimata, halang hulu batulanang”*. Terjemahan: [menjadi **perahu**, perahu yang dilukis/bergambar menjadi alat transportasi, peti mati yang ditulis. Menjadi alat transportasi dari tempat yang satu ke tempat yang lain, *anrunganyan*. Menjadi bantal emas, *anrunganyan*] (HWK (M), 5.t).

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal. Setiap manusia pasti membutuhkan tempat untuk tinggal dan menghabiskan waktu bersama orang-orang tercinta, itulah mengapa rumah menjadi kebutuhan pokok manusia. Seperti layaknya kebutuhan pokok lainnya, pemenuhan atas kebutuhan rumah sebagai tempat tinggal harus dan mutlak untuk dipenuhi. Simbol rumah terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sammung ele anri wurung ma-nu murunsia, tatak ammu samiunring. Ngele wurung kulukutung, tatak ammu ganrang lasi. Tudini hang **balai lasi**, waruga werek wekun”*. Terjemahan: [membangunkan burung manusia yang tidur. Potong dengan *ganrang lasi* ‘gendang’ hinggap di belukar, orang banyak di dalam **rumah**] (HWK (M), 5.t).

Besi adalah logam yang keras dan kuat serta banyak sekali gunanya, sebagai bahan pembuat senjata dan mesin. Simbol besi terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sammung ele anri manu tagas, samumaran janu hiyang. Nakei hang lawi rirung, kummang juwa lalung kammat antar. Tanru inanangkis bakir, kukuk inangilui **berang**. Puang kaele anri hi bintang madis manre, awe katungkui iyup jaya rata surui”*.
 Terjemahan: [Terus dibangun oleh ayam gagah. Hinggap di atas rirung. Kumbang hinggap di kayu yang di letakan. Kokok dielakan dengan **besi**. Tidak terbangunkan oleh gadis tidur nyenyak] (HWK (M), 5.t).
 Beras *puruwija* adalah padi yang telah terkelupas kulitnya dan berwarna

kuning karena telah diberi pewarna alami dari kunyit. Beras *puruwija* wajib ada dalam setiap ritual suku Dayak maanyan. Simbol beras *puruwija* terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Lawu **weah paruwija**, weah walik nyangkulangan. Weah paruwija pitu, wungentaun hala iyap. Weah paruwija pitu”*. Terjemahannya: [Gugur/tebarkan **beras paruwija (beras kuning)**. Beras kuning berjumlah tujuh] (HWK (M), 5.t).

Emas adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, menjadi perhiasan. Simbol emas terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Uweng **amas** malimuga, hena lehung rueh wawa. Uweng arrras bakakuwuk, hena manu sapaunan. Uweng amas bakukewek, hena raun punsi buhuk. Uweng amas bakukiwik, hena ma jauran wintan. Uweng iwak julung-julung, hena ma katammung umar. Tatawakan jarang mula iya, tatawakan jalu anum ire”*. Terjemahannya: [ada **emas** di depan, seperti lesung dua mulut. Ada jebakan alam, seperti ayam yang dijadikan bibit. Ada daun emas, seperti daun pisang yang besar. Ada emas seperti daun, sebesar pancingan. Ada ikan *janjulung* (ikan lonjong, lancip, kurus dan panjang) sebesar pelampung. Memukul, terbiasa sejak kecil] (HWK (M), 5.t).

Gedung adalah bangunan atau rumah tembok yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, seperti gedung pertemuan dan pertunjukan. Simbol gedung terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sa **gadung** puang iyuh iyap, sabihara ware dapat wente. Ngele dadaran tumpuk, wulan sagi salu wewai. Uneng warah gading tepu, rean bilis ikahana, bilis jalu isantaka. Ngele padang tabasuhan, ranu ngalut wuah umpah”*. Terjemahannya: [**gedung** tidak bisa dihitung jumlahnya. Membangun kampung bulan persegi, terlempar. Tempat tinggal gading yang patah, rumah ikan kecil. Permintaan yang tidak bisa ditunda-tunda

lagi. Membangunkan padang rumput untuk dibersihkan, air ikut tumpah] (HWK (M), 5.t).

Botol kaca adalah adalah sebuah benda yang mudah pecah, karena itulah harus dijaga dengan baik agar tidak mudah pecah. Simbol botol kaca terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Uka angen batulanang. Nguka tabala kanrung, nguka palunsiang babat. Numpan nguruweah danna kanrung, nguruwunsai luli babat. Nyamme ma bakam kasa lusun, summing ilau innang inne. **Bakam kasa** renne maeh, summing ilau jannyar halat”*. Terjemahannya: [membuka peti tempat menyimpan *kanrung* (sejenis selendang diikat dipinggang). *Kanrung* terlihat jelas. Memegang **botol kaca**. Memegang beberapa botol kaca/botol yang terbuat dari kaca] (HWK (M), 5.t).

Mangkuk adalah tempat untuk makanan yang berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain. Simbol mangkuk terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Nyamme ma **tawasan mansi**, pusuk ipah labur surat. Nyamme ma tawasan wulau, pusuk ipah hampir langit; tawasan teka gunung, pusuk ipah tanjung nilu. Rean ilau lala nanyu, lelun layang, layang lengut, banrak kayan sali. Ilaul lala layang leka, banrak kukup ruyan hiyang. Lawu didis sangkuria, pudak tangalung mehaili. Lawu didis sangkuria dana, tangalung mutu watu. Enguh ilau lala nanyu layung leku, isik ilau hang panawan, takar banrak hang takaran”*. Terjemahannya: “memegang **mangkuk**. Memegang *ma tawasan wulau* (sejenis mangkuk). Ada tiga mangkuk pertama *tawasan mansi*, kedua *tawasan wulau*, ketiga *tawasan tiga gunung*. Tempat minyak kelapa, musang jatuh, bau minyaknya tidak sedap karena dari bawah tanah] (HWK (M), 5.t).

Keris adalah senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk-keluk). Simbol keris terdapat pada kutipan berikut ini.

*“**Gannya-gannya** ngummang wawar, kala urah nanra kalun. Gannya-gannya ngummang wawar kala urah nanra batin. Ngummang lawi kupang hannnya, neuh balai labur surat. Gannya-gannya labur surat, lawi kupang gannya balai labur kuning. Iru pakaian nanyu madis manre, inani kunruten unnui rata surui. Angun nanyu ipakaian, angh unnu ingunruten. Lummut lieng nanyu ipakaian, jantun jaru juru unnui inguruten. Nadap buhur parimata, ningka gunung batu lanang”*.

Terjemahannya: [**Keris** terhunus ke atas seperti sesuatu yang mencari mangsa. Barang yang dipakai mayat laki-laki adalah keris. Keris merupakan benda yang disukai *nyanyu* juga. Semua jenis yang dipakai oleh *nanyu* (laki-laki di alam kematian) adalah terbuat dari permata] (HWK (M), 5.t).

Permata adalah batu berharga yang berwarna indah (seperti: intan, berlian, dan nilam). Simbol permata terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Barang uka abun amas, barang uken angen mirah. Nguka abun **parimata**, nguke angen batu lanang. Nguka tabala kanrung, nguka palunsangan babat. Nguruweah ganna kanrung, nguruwunsui lili babat”*. Terjemahannya: [membuka tutup yang terbuat dari emas. Buka tutup yang terbuat dari emas, membuka tutup yang terbuat dari **permata**. Membuka peti mati. Setelah dibuka tutupnya, sangat jelas terlihat warna-warni di dalamnya] (HWK (M), 5.t).

Gelang adalah perhiasan berbentuk lingkaran yang dipakai di lengan atau di kaki, terbuat dari emas atau perak. Simbol gelang terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Aru kepen layu kasinien, sulam lelai kagirien. Uweng **galang** amas mate, rute rutai pigalangan. Insing layu madis manre, uet lalai rata surui”*. Terjemahannya: [itulah sulaman yang diinginkan si Layu. Ada **gelang** emas, cincin itulah yang di inginkan Layu. Masukan ke mulutnya (barang berupa penganan) karena itulah makanan yang disukai oleh Layu] (HWK (M), 5.t).

Tusuk konde adalah suatu benda yang runcing dan ditusukan di rambut, sebagai hiasan rambut, untuk lebih mempercantik yang memakainya. Simbol tusuk konde terdapat pada kutipan berikut ini.

*“**Rihing kukut memai ummu ruyum**, gantung pangamutan katiting. Wannu kala pilus, jumannyar jarum sina panyammot lantang. Iyak aur wunge wuang kabun, iyak aur wunge batanning talak, kammang kapurada intai. Weat anri wunge rirung, pamiwulu juwalalung. Weat anri wunge kammatt, pamiwulu sitantaruk. Iyak aur wunge wuang kabun, saling kukah sariwana. Pasiau meat tarang puleh layu, barabut ninnis kanrut wulu lelai*. Terjemahannya: [**tusuk konde** yang diberi kembang-kembang untuk perhiasan di gelung si mayat perempuan. Diletakkan di rambutnya yang sudah *dipuleh* (digelung)] (HWK (M), 5.t).

Anting-anting adalah perhiasan telinga yang digantungkan pada cuping telinga. Simbol anting-anting terdapat pada kutipan berikut ini.

“Saing wakai ni gamili, umpe putut teung. Iya bujang galis sinni ngini wayang, nanyu diit giri ninung. Saing karanying wakai layu pusuk,

*kajarureh sunting layu amas batumanni nangkai, pakun tajuk narah tarang puleh. Lingur unru sietu, tutup pita rnuwung langit. Kala unru nummus sapu, nimmang wulan mana pipi. Agitni talak pamukaian layu, intai pangunretan lelai. Lagi imakaian dammung datu tatau, ingunretan ratu bugawan sugih. Matei anak unru, umpe iya hawa tetei. Uweng kanrung riak gansa purun, lemmung upak ni bangkuwung. Elah putut karuraya uweng **suang** amas ngidung, nampak lelai kui mana".* Terjemahannya: [sampiran pantun. Anak bujang senang melihat *Nanyu*. Anak muda senang melihat tusuk konde yang terang. Cahaya matahari pun kalah karena sinar dari gelung. Ternyata karena cahaya pakaian si Layu, *anruganyan*. Lagi mencari pakaian lain (ayah si Layu untuk anaknya) karena sudah siap pakaian dibadan, dicari lagi kelengkapan pakaian dipeti mati. Sesuatu yang dicari adalah pembungkus mayat berupa kulit kayu (sekarang berubah menjadi tikar bamban). Ada **anting** emas, *anrunganyan*] (HWK (M), 5.t).

(34) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Living*

Simbol metaforis pada kategori *living* mencakup: (a) pohon kemiri, (b) pohon durian, (c) daun pisang, (d) dahan, (e) pohon pinang, (f) daun buah ketapi, (g) semak belukar, (h) padang rumput, (i) rotan, (j) daun kelapa, (k) daun padi, (l) daun nangka, (m) langsung, (n) daun sawang, dan (o) *merah supang*.

Pohon kemiri adalah pohon yang buahnya berkulit keras, isinya banyak mengandung minyak, dan biasa digunakan untuk bumbu. buah kemiri, bentuknya agak bulat, sebesar ibu jari kaki, kulitnya hitam keras sekali, kulit luar kaku, isinya berwarna kuning terdiri dari dua belahan. Simbol pohon kemiri terdapat pada kutipan berikut ini.

"Dannam dammung lili mangkuali raya, watang lunsur wawen. Jari anilange gunung runtun, paputaran watu tummai. Ajung sarat hang kamudi, pilang heken hang bungane. Kadanaman layung lamiura, ma munnai gilai hiyang. Ajung manyalingis gunung, banawa mangaligar watu". Terjemahannya: [**pohon kemiri** kalau ditebang akan ada air di dalamnya. Sudah terjadi gunung runtuh secara bersamaan. Terlalu banyak isi dikemudi (belakang kapal) banyak isi di dalamnya. Berjalan terus ke tempat tujuan bersama ucapan *wadian*. Kapal menindih gunung. Perahu menindih batu] (HWK (M), 5.t).

Pohon durian adalah pohon yang batangnya lurus, tingginya sekitar 2040 m, dahannya jarang, kulit batangnya kasar dan berwarna kelabu, bunga tersusun. Buah durian berkulit tebal dan berduri, berbentuk bundar lonjong atau bundar telur, dagingnya berwarna putih, kuning tua atau putih kekuning-kuningan, berbau tajam dan dapat memabukkan. Simbol pohon durian terdapat pada kutipan berikut ini.

“Dammung samirang mawung, gunna ngansalaman ewu. Anri galung lawi raan, layar ilan hujung jangkeng”. Terjemahannya: [**pohon durian**, supaya terus berbau busuk. Sampai ujung *samirang mawung* (pohon durian)] (HWK (M), 5.t).

Daun pisang adalah daun yang berwarna hijau dan panjang (panjang daun pisang mencapai 3 m, dengan lebar 0,5 m), tanaman pisang termasuk jenis musa, buahnya berdaging dan dapat dimakan langsung, tanpa dimasak. Simbol daun pisang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Iya itarawen siwak, tummas parani tampurung. Harek kala wurung manrus, bummang ammu itarasi. Lawu kala itamutu, gugur alang itanihai. Kinu emmah iya upu, kinun rika awung ganna laki” Terjemahannya: [anak mencari **daun pisang** dan kulit pisang. Terkena pantat/ujung tempurung kelapa. Berbicara ketika burung mandi. Jatuh ke tanah, jatuh rerumputan ilalang. Terkejut anak laki-laki. Tidak bisa berbuah cuma berdaun] (HWK (M), 5.t).

Dahan adalah cabang batang pohon; bagian batang pohon yang tumbuh mencuat ke samping (beranting dan berdaun). Simbol dahan terdapat pada kutipan berikut ini.

“Sammung ele anri Siwakang Simang Langit, nakei hang lawi bunnai lajau, kulun kammang tiup angin. Yiru wurung Bintang Galur Langit, tingka ammun jaran. Puang kaele anre hi bintang madis mare, awe katungkui iyup hi jaya rata surui”. Terjemahan: [selanjutnya dibangun oleh Siwakang Simang Langit (nama salah satu burung di alam kematian), hinggap di **dahan anrungan**. Burung itu Bintang Galur Langit, yang

datangnya dari langit. Belum mampu membangunkan si gadis tidur nyenyak (Bintang Madis Manre) *anrunganyan*] (HWK (M), 5.t).

Pinang adalah sejenis palma yang tumbuh di daerah Pasifik, Asia, dan Afrika bagian timur. Wujud pohon pinang ini juga indah bak peragawati, tampak tinggi dan ramping. Batangnya lurus langsing, dapat mencapai ketinggian sekitar 25 meter dengan diameter sekitar 15 cm atau lebih. Tajuknya tidak rimbun. Pelepah daun berbentuk tabung dengan panjang 80 cm, tangkai daun pendek; helaian daun panjangnya sampai 80 cm, anak daun 85 x 5 cm, dengan ujung sobek dan bergerigi. Tongkol bunganya dimana terdapat seludang (*spatha*) yang panjang dan mudah rontok, muncul di bawah daun, panjang lebih kurang 75 cm, dengan tangkai pendek bercabang rangkap, sumbu ujung sampai panjang 35 cm, dengan 1 bunga betina pada pangkal, di atasnya dengan banyak bunga jantan tersusun dalam 2 baris yang tertancap dalam alur. Bunga jantan panjang 4 mm, putih kuning; benang sari 6. Bunga betina panjang lebih kurang 1,5 cm, hijau dan bakal buah memiliki ruang 1. Bentuk buah pinang seperti telur bulat yang terbalik memanjang, merah *orange*, panjang 3,5 - 7 cm, dengan dinding buah yang berserabut. Biji 1 berbentuk telur, dan memiliki gambaran seperti bentuk jala ikan. Biji pinang biasa dijadikan masyarakat kita yang gemar menyantap sirih sebagai bahan campuran kapur. Simbol pohon pinang terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Nakei hang lampeung munna, pinang bansir nunre unru. Yeru wurung Bintang Ranu Gantang, ammu ombak pasang pannan. Puang kaele andri hi dammung madis manre, awe katungkui iyup unnul rata surui*”. Terjemahannya: [hinggap di pohon *lampeung munna* (sejenis pohon **pinang**). Burung itu adalah Bintang Ranu Gantang, yang kesaktiannya melebihi air pasang. Masih belum mampu membangunkan si Dammung Madis Manre (laki-laki tidur nyenyak)] (HWK (M), 5.t).

Daun buah ketapi adalah daun yang berwarna hijau dan cukup rindang. Buah ketapi bentuknya bulat berwarna kuning seperti buah langsung, tapi ukurannya sebesar buah manggis, dan isi di dalamnya warna putih, rasanya manis atau asam. Simbol daun buah ketapi terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Lemlung **wuani katapi**, sammut iya hang lalaya. Ngele runne raun riti, hunrai kayu kummat jawa. Ngele warudu erangni kubali, tampurung ingaukan uran. Dila dale patet telang haur hang palapa sungkai. Ngele lasi patean bintang, yalah punrak wunge mukai. Ngele janah maheluman punei, yalah wurung wau wewei”*. Terjemahannya: [Mental (melambung ke atas), disambut anak diteras. ‘membangunkan **daun buah ketapi**. Membangunkan tanaman hias (daunnya kecil-kecil). Membangunkan ikan tidak bersisik, penuh isinya di dalam kuali (dalam tempat memasak). Penuh air di dalam tempurung, memasak beras ketan. Membangunkan semak belukar, seperti tumpah bunga mekar. Membangunkan pohon janah tempat burung punai hinggap, seperti burung baru menjadi perempuan] (HWK (M), 5.t).

Semak belukar adalah tumbuhan kayu-kayuan kecil dan rendah; tanah yang ditumbuhi kayu-kayuan kecil dan rendah; sudah menjadi rimba; tanah yang lama tidak digarap, kemudian berubah menjadi hutan kembali karena ditinggalkan. Simbol semak belukar terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ngele lasi **patean** suing, yalah pangkan kunyit juwung. Silalain wahai inaele, sampihaga tane mainungkui. Ngele alah patupuan, tungkui tane patunean. Ngele patupuan manik, patupuan manik inu. Silalain wahai ina ele, sampihaga ala inatungkui, alah pihansuran, tane pasanakan badil, pasanakan panah api. Silalain wahai inaele, sampihaga tene mainungkui”*. Terjemahannya: [membangunkan **belukar** mematikan binatang, seperti bibit kunyit. Banyak yang dibangun, banyak tanah yang dibangun. Membangunkan hantu tanah orang zaman dulu. Membangunkan tanah orang zaman dulu yang subur, kaya raya. Disamping banyak yang dibangun, hantu hancur di tanah] (HWK (M), 5.t).

Padang rumput adalah ekosistem yang dominan spesiesnya terdiri atas berbagai jenis rumput. Ditemukan di daerah bercurah hujan rata-rata tidak cukup

besar untuk mendukung pertumbuhan *shrublands* atau hutan. Simbol padang rumput terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ngele **padang tabasuhan**, ranu ngalut wuah umpah. Silalain wahai inaele, sampihaga alah inatungkui. Guntar kala batang helang ranu, nyameh luyung tane leu langit. Lawi niui kala lelek uei, pusuk pinang alang ekul tuwu. Ayu anri jagang gunting, getek tangkai munna lai. Iya itawua rawe, samungerang para gantang. Ngele tannyung banua rami, rantau karunnuken dagang”*. Terjemahannya: [membangunkan **padang rumput** untuk dibersihkan, air ikut tumpah. Sangat banyak yang dibangunkan, tidak kalah dibangunkan. Bulat berputar batang di atas air, teratur iramanya. Pohon kelapa saat tertinggal rotan, jangan mau jadi orang bodoh/tertinggal. Bersama dengan gunting, diukur, dan dirancang dibuat menjadi bagus. Anak kecil mencari buah yang berbiji kecil. Bangun dan berjalan menuju kampung yang ramai, tempat banyak pedagang] (HWK (M), 5.t).

Rotan adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot (seperti kursi, tali, dan gelang). Simbol rotan terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Amun iya budu nare, ammai ma balai mantawara, tungken ma jaru minta ajar. Numpan balai kawara ineh, jaru minta ajar. Jaru kaajar ammah. Amun iya budu **mewet**, ammai ma balai mantawara, tungken ma jaru minta ajar. Engen tau midit lunan kawet, alang pannai niwar saping. Kamuku balai mantawara, kamannir jaru minta ajar”*. Terjemahannya: [kalau anak belum bisa/terampil menganyam, masuklah ke Balai ‘mantawara sebagai balai tempat belajar agar orang tua perempuan dan laki-laki dapat mengajarkan keterampilan tersebut. Bila anak masih bisa/terampil **mewet** ‘menjalin untuk meletakkan puting beliung’ masuklah ke balai Mantawara, balai tempat belajar supaya pintar menjalin **rotan** untuk tempat membawa parang. Memanfaatkan balai Mantawara, gedung tempat minta diajarkan] (HWK (M), 5.t).

Daun kelapa adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai dan biasanya berwarna hijau, sedangkan batangnya tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serba guna. Simbol daun kelapa terdapat pada kutipan berikut ini.

“Luntar ngigal niui jawa irah riwut, luntar puyu niui jawa gading raun. Weat rawen luntar puja agung ilamammak, bantan ganning nantaleke. Puja rumme ruwanu, bantan inun sale ngaran. Puja nanrariang, tanrang, munsurakan. Weat tingka gunung puja, tinnis pangkat watu bantam. Luput weat wuwungan datu, tinnis langki maharaja”. Terjemahannya: [**daun kelapa** diterpa angin, daun menguning. Dihimpit oleh daun lontar berserakan. *Puja* berserakan itu terbuat dari daun lontar (sejenis daun kelapa). Jenis *Puja*/daun warna-warni adalah *rumme rawanu*, yaitu yang berwarna merah. Gunung kekayaan ditindih dengan batu, itulah gambaran membuat *galantang* (singgasana arwah) atau biasa disebut gedung papan empat] (HWK (M), 5.t).

Daun padi adalah daun yang berwarna hijau seperti serei. Padi adalah tumbuhan yang menghasilkan beras. Simbol bunga padi terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ngele gunung panganakan galar, watu pangelahan nama. Ria rere rawen parei, ria rere hang tempurung. Gunung awe kala kekeh jue, watu raden tummu elah rummung”. Terjemahannya: [membangun gunung pemberian gelar. **Daun padi** beriang ria, beriang ria di tempurung. Gunung mana seperti kena cakar burung merak batu raden dibiarkan orang banyak] (HWK (M), 5.t).

Daun nangka adalah daun yang bentuknya kaku agak bundar sebesar tapak tangan orang dewasa dan berwarna hijau tua, kulit buahnya penuh duri yg tidak tajam dan bergetah, buah yang muda untuk sayur, sedangkan yang masak dimakan sebagai buah. Simbol daun nangka terdapat pada kutipan berikut ini.

“Iya itaraun nangka, tummas paranni tempurung. Papuru mirah dangka dalam, janu mantawulung”. Terjemahannya: [anak mencari **daun nangka**, kena bawahnya tempurung, puncaknya tempat memberikan gelar] (HWK (M), 5.t).

Buah langsung adalah buah yang menyerupai duku, bergerombol dalam tandan, rasanya asam-asam manis (lebih asam daripada duku), berkulit tipis, bergetah. pohon langsung tingginya mencapai 10—20 m, batang pokoknya lurus,

bunganya berwarna putih atau kuning. Simbol buah langsung terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Uneng siwu mua karamu, karamu mua **lihat**. Pantaruan nganrei gunung lahar, kapunyakur watu langis. Katimpalan nguta puka, puka nasigai sanngang, uwut natamparah ului. Nguta siwak lampar paung, nanam bayang wawui ngerai. Nguta puka batung baran, nanam jalur manrayuan, Nguta tantalisik rummung, nanam telui bilis manyang. Pusuk ube nanam siung, taruk dali rasa punei. Pantaruan nganrei gunung lahar, pintahulan ninnye watu langis*”. Terjemahannya: [tempat buah rambutan. Buah tersebut berbuah **langsat**. Ciri-ciri penghuni gunung lahar menderita, *anruganyan*. Baru-baru bisa makan rebung, rebung yang mulai berdaun. Rebung sudah tinggi dari tanah. Sudah tua pisangannya, memakan seperti itu rasanya enak sekali. Memakan rebung yang besar. Rasanya enak seperti *manrayuun* (ikan bawal), makan ikan kecil, rasanya seperti telur ikan kecil. Sayur terdiri dari pucuk-pucukan, pucuknya terasa seperti daging burung punai. Ciri-ciri penghuni gunung lahar adalah sama-sama dalam kesusahan (kurang makanan)] (HWK (M), 5.t).

Daun sawang adalah salah satu daun sakral yang dipergunakan dalam upacara keagamaan, khususnya agama Hindu Kaharingan. Upacara keagamaan Hindu Kaharingan yang mempergunakan daun sawang seperti dalam *malaheran*, *Kapateian*, *Kapateian*, dan *kapateian (miya)*. Daun Sawang merupakan simbol antara hubungan manusia dengan Allah Mula Munta (Tuhan Yang Maha Esa). Simbol daun sawang terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Hipakni **palapa rirung**, hipak inarueh-rueh. Sinni nginni panyarungai idung, pantahulan riak maleh. Hipakni palapa rirung, hipak tepu telu-telu. Sinni nginni panyarungai idung, pantahulan raja wau*”. Terjemahannya: [**daun sawang**, ditarik menjadi dua. Ingin melihat wajah si Idung, ciri-ciri orang sakti. Daun sawang terbagi menjadi dua, daun sawang terbagi menjadi tiga. Ingin melihat raja baru] (HWK (M), 5.t).

Merah supang atau pohon gaharu adalah kayu yg harum baunya, biasanya dari pohon tengkaras. Simbol *merah supang* terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Riang supang nganrei atei palat, kasumma amis ninnye sikan ilau. Paria lee utik jawa, engen mua balangkurung, sikulu sisa gurun nyisik Iya itatitik wuding ranai, tummas iya tulung kajang Jarang. Jajak panyarungai, lagi tenak sama sansang. Ita wua pinang kara, tummas*

para ni tempurung”. Terjemahannya: [**merah supang** (sejenis pohon garu) sudah berada di telapak tangan, *anruganyan*. Mengarahkan pada keadaan kita yang sebenarnya. Pare diambil oleh orang lain, sisanya diambil orang lain, semoga berbuah baik/banyak. Diharapkan pohon tersebut tumbuh subur. Remaja menjelang dewasa. Anak mencari pinang, *anruganyan*] (HWK (M), 5.t).

(35) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Animate*

Simbol metaforis pada kategori *animate* mencakup: (a) burung walet, (b) burung tingang, (c) burung betet, (d) burung gagak, (e) burung elang, (f) burung rajawali, (g) ayam, (h) burung merak, (i) kumbang, (j) burung punai, (k) burung beo, (l) orang hutan, (m) beruang, (n) kodok, (o) ular kobra, (p) siput kecil, dan (q) babi.

Burung walet adalah burung dari keluarga *Apodidae*. Burung ini mirip dengan burung layang-layang, namun sebenarnya sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan spesies burung pengicau. Kemiripan antara burung walet dengan burung layang-layang merupakan akibat dari evolusi *konvergen*, karena kedua jenis burung memiliki gaya hidup yang sama, yakni menangkap serangga pada saat terbang. Simbol burung walet terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Sammung ele anri wurung manu murunsia, tatak ammu samiunring. Ngele wurung kulukutung, tatak ammu ganrang lasi. Tudini hang balai lasi, waruga werek wekun. Puang kaele anre hi dammung madis manre, angkatungkui iyup hi unnui rata surui. Sammung ele anri wurung kadialang, tatak ammu pangirak uran. Tudi hang, tampiya tummang, kapas kiling jare riwut*”. Terjemahannya: [membangunkan burung manusia yang tidur. Potong dengan *ganrang lasi* ‘gendang’ hinggap di belukar, orang banyak di dalam rumah. Tidak terbangunkan oleh raja lelap tidur. Terus dibangunkan oleh burung **walet**, burung memanggil hujan. Hinggap di *tampiyua tamang*/taberau. Kapas terbang oleh angin] (HWK (M), 5.t).

Burung tingang atau burung enggang adalah burung yang merupakan simbol alam atas. Burung tingang juga merupakan burung yang langka. Burung tingang di Kalimantan Tengah, melambangkan pratanda kemakmuran dan kedinamisan serta tekad rakyat Kalimantan Tengah untuk ikut serta aktif dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Simbol burung tingang terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Puang kaele anre hi bintang madis manre, angka tungkui iyuh hi jaya rata surui. Sannung ele anri wurung **siung**, tatak ammu talumia”*. Terjemahannya: [tidak terbangunkan oleh gadis, tidak terbangunkan oleh perempuan. Terus dibangunkan dengan **burung tiung**] (HWK (M), 5.t).

Burung betet adalah burung sebangsa kakaktua, tubuhnya kecil, bulunya hijau, ekornya panjang. Simbol burung betet terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Tudi hang nunuk lumiang, kayu musi wulan lahung. Puang kaele anri hi dammung madis manre, anngka tungkui iyup hi unnui rata surui. Sannung ele anri **wurung siading** tatak ammu amupulun ringking, tudi hang merang liura, kayu garu muwar ewu”*. Terjemahannya: [hingap dipohon beringin manik-manik. Kayu beringin, kupu-kupu. Tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh burung **betet**, hinggap di garu/merang liura, kayu garu, timbul bau] (HWK (M), 5.t).

Burung gagak adalah sejenis burung yang memiliki bulu hitam legam bahkan sampai bagian lain tubuhnya juga berwarna hitam seperti paruh dan cakarnya. Burung gagak termasuk jenis burung pemakan daging/pemakan bangkai. Suara burung gagak yang berbunyi khas yaitu “**kaok**” biasanya dikaitkan dengan berbagai mitos atau pertanda akan suatu kejadian yang akan datang. Masyarakat Dayak Maanyan percayai kalau burung gagak yang berbunyi terus-menerus di suatu tempat, maka disekitar daerah itu akan ada orang yang meninggal dunia. Simbol burung gagak terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Puang kaele anri hi bintang madis manre, angkatungkui iyup hi jaya rata surui. Sannung ele anri **wurung ekak**, tatak ammu putung walu. Tudi hang pungur luyuh langit, kayu maluh lili wulau. Puang kaele anrehi dammung madis manre, awe katungkui unnui rata surui”*. Terjemahannya: [tidak terbangunkan oleh perempuan tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh **burung gagak**. Potong bulu hitam rambut hinggap di punggung/kayu mati menunjuk ke langit, tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak] (HWK (M), 5.t).

Burung elang adalah burung buas yang mempunyai daya penglihatan tajam, paruhnya bengkok dan cengkeramannya kuat, menangkap mangsanya dengan menyambar. Simbol burung elang terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sannung ele anri **wurung mangamet**, tatak ammu nyujang galai. Kaelat payung layer, kaulu bakam kasa. Kamulut lumiang sammeh nguting waye apui, kasanai inrayani, kapee salut gunting. Tudi hang pusi ma jaya rayu, wilas basar nadap rummung. Tau tanrik nelang-nelang, pannai igal awan-awan. Puang kaele anri hi datu dammung madis manre, awe katungkui hi unnui rata surui”*. Terjemahannya: [terus dibangunkan oleh **burung elang**. Sayap seperti payung layar. Kepala botol kaca mulut manik seperti bara api, usus melilit. Hinggap di kayu besar bisa menari disela-selanya, pandai berjoget di-sela-sela. Tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak] (HWK (M), 5.t).

Burung rajawali adalah burung elang yang besar (termasuk binatang buas). jika bermimpi burung rajawali terbang pertanda pekerjaan dan usaha akan sukses. Simbol burung rajawali terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sannung ele anri **wurung sibaru**, tatak ammu damuhayang layer. Tudi hang rigang watun tangun, kalunsiang balai anrau. Puang kaele anri hi bintang madis manre, awe katungkui hi jaya rata surui”*. Terjemahannya: [terus dibangunkan oleh **burung rajawali**, potong dengan rasa sayang. Hinggap di akar tunggang, kayu yang keras, seperti kerasnya Balai Anrau. Tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak] (HWK (M), 5.t).

Ayam adalah unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek. Simbol ayam terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sammung ele anri **manu** murunsia, ele anri manu upu, samumaran awung ganna laki. Ele anri **manu** wawei, samumaran layang winei”*. Terjemahannya: [terus dibangunkan oleh **ayam** manusia, dibangunkan oleh ayam jantan. Dibangunkan oleh ayam betina, **ayam** yang cantik].

Burung merak adalah burung yang kepalanya kecil, leher dan kakinya panjang, sayapnya pendek, yang jantan mempunyai ekor lebih panjang daripada yang betina, bulunya indah dihiasi dengan lingkaran-lingkaran hijau biru dan bila dibentangkan menyerupai bentuk kipas (setengah lingkaran). Simbol burung merak terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sammung ele anri **manu widu**, samumaran nanra hilu. Takei hang lawi rirung kummang, juwalalung ngajang anrau. Tanru inangubak bawang, kukuk inarapun sabe. Puang kaele anre hi dammung madis mare, awe katungkui hi unnui rata surui. Sammung ele anri manu jagu, samumaran tanrang bulang. Nakei hang paket tunnyung galah, tantang hianruk datu”*. Terjemahannya: [terus dibangunkan oleh **burung merak**. Ayam berbulu campur hitam. Hinggap di kayu rirung menghadap matahari. Kokok ayam pohon lombok tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh ayam jantan. Ayam diikat. Hinggap dipagar. Ditantang oleh raja] (HWK (M), 5.t).

Kumbang adalah serangga yang besar dan hitam berkilap warnanya, serangga yang berkepak dua pasang, kepak depan menebal keras menutupi tubuhnya, sedangkan kepak belakang tipis. Simbol kumbang terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Sammung ele anri manu tagas, samumaran janu hiyang. Nakei hang lawi rirung, **kummang** juwa lalung kammant antar. Tanru inanangkis bakir, kukuk inangilui berang. Puang kaele anri hi bintang madis manre, awe katungkui iyup jaya rata surui”*. Terjemahannya: [terus dibangunkan oleh ayam gagah. Hinggap di atas rirung. **Kumbang** hinggap di kayu yang di letakan. Kokok dielakan dengan besi. Tidak terbangunkan oleh gadis tidur nyenyak] (HWK (M), 5.t).

Burung punai adalah burung yang bulu kepala dan lehernya berwarna biru keabu-abuan, punggung dan sayap bagian atas berwarna coklat tua kemerah-merahan, sedangkan bagian sayap yang lain berwarna hitam. Simbol burung punai terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Gunnak **punai** jatuh kawan, talaniu riwu panan. Minna nunuk mua helang taun, kayu musi nangkai awan wulan. Gunnak tawi jatuh kawan, pulun retet riwu panan. Minna nunuk mua helang taun, kayu musi nangkai awan wulan. Rampan balai dammung datu tatau, bugam jaru ratu bagawan sugih”*. Terjemahannya: [datang dan singgah seratus **burung punai** di balai itu karena mengira beringin berbuah dipertengahan tahun. Datang dan singgah seratus burung betet karena mengira beringin berbuah di pertengahan tahun, tapi ternyata itu penyangga bagian atas bangunan balai] (HWK (M), 5.t).

Burung beo adalah burung berbulu hitam berkilau yang dapat dilatih menirukan bunyi (kata-kata dan nyanyian). Simbol burung beo terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Gunnak **siung** jatuh kawan, talaniu riwu panan. Minna gumateng mua helang taun, musi nangkai awan wulan. Rampan balai Dammung Datu Tatau, bugam jaru bugawan sugih”*. Terjemahannya: [datang dan singgah rombongan ratusan **burung beo** karena mengira bangunan itu adalah pohon yang bisa dimakan burung beo, yang berbuah di pertengahan tahun, tapi ternyata itu penyangga bagian atas bangunan balai Ratu kekayaan] (HWK (M), 5.t).

Orang utan adalah **utan** kera besar dan kuat yang hanya terdapat di hutan di Sumatra dan Kalimantan, berbulu merah kecokelat-cokelatan, tidak berekor, hidup dari buah-buahan, daun, dan kuncup. Simbol orang hutan terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Eau **keu** pananganak, salabis piawet hang wuwungan datu, tinnis langki miharaja. Tapeh apui teka iwa, hekai kui teka ummu. Pangansara anak ratu unru, pangulalah bunsu suhan wulan. Salabis heu pangkah pangunnuran, karasik mulaian gunung”*. Terjemahannya: [**Orang hutan** bersama anak istrinya mengatakan bahwa betapa berat tugas menjadi penahan bubungan pemilik kekayaan. Dari bawah ada panas api dan dari

atas ada panas matahari. Begitu sensara kena panas dari matahari] (HWK (M), 5.t).

Beruang adalah binatang buas jenis *ursus*, berbulu tebal, dapat berdiri di atas kedua kakinya, mempunyai cakar, dan bermoncong panjang. Simbol beruang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Eau wiyuang ”puang anak urang hutan laki wawei”. Salabis hang paweat wuwungan datu, Tinnis lialangki rniharaja. Tapeh apui hinga iwa, hekai kui teka ummu”. Terjemahannya: [begitu juga yang dikatakan **beruang** bersama anak istrinya yaitu “Begitu berat menjadi penahan bubungan”. Panas api dari bawah dan panas matahari dari atas] (HWK (M), 5.t).

Kodok adalah binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau di daratan, berkulit licin, berwarna hijau atau merah kecokelat-cokelatan, kaki belakang lebih panjang daripada kaki depan, pandai melompat dan berenang. Simbol kodok terdapat pada kutipan berikut ini.

“Rawen pike wawai nerung bannung, paku nganning nerung pilu. Barikatak sinahana nyamme, barikinsai sakahannak ngurut”. Terjemahannya: [daun Kelakai mampu menutup perahu kecil. Beri **kodok**, semau kita memegangnya] (HWK (M), 5.t).

Ular kobra adalah ular sendok besar yang sangat berbisa, terdapat di Asia dan Afrika. Simbol ular kobra terdapat pada kutipan berikut ini.

“Salabis heu eau tadung jari paweat wuwungan datu, tapeh apui hinga iwa, kekai kui hinga ummu. Galis tubak paweat wuwungan datu, pihahi tinnis langki miharaja. Ngatingking lengan hi Linnga Wulan Dara, nguruwinna leut unru adu asa”. Terjemahannya: [**ular kobra** berkata kalau alangkah menderitanya menjadi penahan bubungan balai datu/pemilik kekayaan, kalau dari bawah panas dari api, sedangkan dari atas panas matahari. Akhirnya semua penahan balai datu bubar dan lari. Terdengar suara gadis Linnga Wulan Dara putus asa] (HWK (M), 5.t).

Siput kecil adalah binatang *moluska*, kulitnya berbentuk spiral, banyak macamnya, hidup di darat, di laut, dan dalam air tawar, dagingnya dapat dimakan. Simbol siput kecil terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ngalap hidup panak ngampung teka pulau tahik, ngalumisi mibul teka ranu hante. Sakui anri dahiling wulu, kekai ma dahuru buntar. Alap erang kaut, kaut memai rueh kengkem. Alap erang kaut, kaut munsung rueh kengkem”. Terjemahannya: [mengambil binatang siput kecil, diambil dari tasik (laut). Diambil dengan *tangguk* (alat penangkap ikan suku Dayak Maanyan). Dijemur di nyiru besar. Ambil secukupnya/sedikit saja, *anrunganyan*] (HWK (M), 5.t).

Babi adalah binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasa. Babi selalu menjadi hewan kurban dalam setiap ritual umat Kaharingan. Simbol babi terdapat pada kutipan berikut ini.

“Balalu hi Panyawungan neweng ngalailun. Ngatekas lengan teka wuang kayu yeru. "Hanyu munu iwek manunu, balalu anaknu ulun suei napumpun, balalu ammahnu ngikup-ngekep kawan iya yeru. Ngaranni Kanurung adu nama Anyawungan masang galar”. Terjemahannya: [kemudian si Panyarungan berniat menebang pohon tersebut, ternyata ada suara dari dalam pohon ulin, “kau harus menyembelih babi, ayam, lalu ke sembilan tulang belulang ternakmu dikumpulkan, dan ayahmulah yang akan menimbang mereka. Namanya Kanurung ada nama, Anyawungan masang galar] (HWK (M), 5.t).

(36) Simbol-simbol Metaforis pada Kategori *Human*

Simbol metaforis pada kategori *human* mencakup: (a) meninggal, (b) memanggil, (c) berbicara, (d) dahi, (e) pipi, (f) tulang iga, (g) punggung, (h) paha, (i) tumit, (j) tubuh, (k) mematri, (l) bersyukur, (m) mengidam, (n) memuji, (o) hadirin, (p) dinasihati, (q) berniat, dan (r) kehidupan.

Meninggal adalah perpisahan antara tubuh dan roh. Tubuh bersifat sementara atau fana, sedangkan jiwa atau roh kekal. Karena itu, kematian bukan merupakan akhir dari kisah kehidupan manusia. Ketika manusia mati, tubuh

insanilah yang berakhir atau lenyap, sedangkan jiwa atau roh manusia tetap hidup.

Tidak dapat dikatakan bahwa dengan kematian segalanya hilang tidak berbekas.

Simbol meninggal terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Puang ela ngalulaya, puang gunte hang papuru, tutai taruk hapunyakur. Puang gunte lawi raan, tutai taruk hang papuru. Puang gunte lawi raan, tutai taruk hujung jangkeng. Puang gunte lawi lula, tutai taruk langal kummang. Inun pinukurang lagi, awe pinukimpa jahan. Dannam dammung **Pangingu tumpuk**, ganna pangagan gumi”*. Terjemahannya: [berjalan supaya tidak kembali lagi. Meneruskan perjalanan sampai tujuan. Meneruskan perjalanan jangan sampai terhenti. Tidak terputuskan oleh ucapan. Apa yang kurang lagi? Meninggalkan tempat tinggal di sini menuju tempat tinggal terakhir. Lelaki (nama laki-laki di alam kematian) tidur nyenyak, sudah **meninggal**, tidak bisa kembali lagi] (HWK (M), 5.t).

Memanggil adalah mengajak/meminta datang kembali, meminta mendekat

dengan menyerukan nama. Simbol memanggil terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ngalegar lengan hi dammung datu tatau, nguruwinna leut ratu bagawan sugih. **Nerau** kawan iya bujang, muwa ummun wayan nanyu”*. Terjemahan: [dengan suara nyaring raja kekayaan, ratu kekayaan. **Memanggil** remaja untuk bergotong-royong membuat balai] (HWK (M), 5.t).

Berbicara adalah berkata, bercakap, ataupun berbahasa. Hal itu dapat

dilakukan dengan manusia ataupun roh halus. Simbol berbicara terdapat pada

kutipan berikut ini.

*“Pamakaian upu: **ngalegar** lengan Dammung Datu Tatau, nguruwinna leut ratu bagawan sugih. Nerau kawan iya bujang, muwa ummun wayan nanyu. Umak barang uka abun-abun, barang uka angen-angen. Barang uka abun amas, barang uka angen mirah. Uka abun parimata, uka angen batulanang. Nguka tabala kanrung”*. Terjemahan: [pakaian laki-laki: **berbicara** dengan suara keras Damung Tatu Tatau, berteriak Ratu Bagawan sugih memanggil/minta bantu kepada para remaja untuk membuka abun-abun (salah satu sesajen *miya*), membuka abun emas, membuka abun permata, membuka peti tempat menyimpan *kanrung* (sejenis selendang diikat dipinggang)] (HWK (M), 5.t).

Dahi adalah bagian wajah di atas mata; bagian kepala sebelah depan atas antara rambut dan alis. Simbol dahi terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ului ilau nanyu puru ulu, puru ulu kala lalan sikan. Lalan sikan nimmang enui unru. Ului ilau nanyu ma **rai, rai** kala nantuhagi”*.
Terjemahan: [gosok minyak di kepala *nanyu* bagian atas. Di atas kepala seperti jalan matahari. Oleskan di **dahi, dahi** tidak sampai disengat matahari] (HWK (M), 5.t).

Pipi adalah sisi muka (di bawah pelipis). Simbol pipi terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ului ilau umma **pahu**, pahu kala ramunia mihak, kanris jawa munri lawi”*. Terjemahan: [digosok bagian **pipi**, seperti buah *ramunia* matang] (HWK (M), 5.t).

Tulang iga adalah tulang yang pipih dan melengkung di bagian dada yang bersambung dengan tulang dada dan tulang punggung untuk melindungi rongga dada; tulang rusuk. Simbol tulang iga terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ului ilau ma **papale, papale** kala timmangan agung, tarujaan tanru tatau”*. Terjemahan: [oleskan minyak ke **pundak**. Biar **pundak** jadi rata] (HWK (M), 5.t).

Punggung adalah bagian belakang tubuh (manusia atau hewan) dari leher sampai ke tulang ekor. Simbol punggung terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Ului ilau ma **lapeh, lapeh** kapungiring manre”*. Terjemahannya: [oleskan minyak ke tulang **punggung, punggung** terasa nyaman] (HWK (M), 5.t).

Paha adalah kaki bagian atas (dari lutut sampai ke pinggang). Simbol paha terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ului ilau ma kahapang, kahapang kapumua gunram”.
Terjemahannya: [sosok minyak ke **paha** supaya **paha** makin besar]
(HWK (M), 5.t).

Tumit adalah bagian telapak kaki sebelah belakang, di bawah mata kaki.

Simbol tumit terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ului ilau ma wisis, wisis kala pawenreian”. Terjemahannya:
[gosok minyak ke **kaki, kaki** terasa hangat'] (HWK (M), 5.t).

Tubuh adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Simbol tubuh terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ului ilau ma tungka, tungka kala malu purun, nyisi ganning raya”. Terjemahannya: [gosok minyak ke **tumit, tumit** menjadi licin] (HWK (M), 5.t).

Mematri adalah melekatkan dengan patri; menyolder Simbol mematri terdapat pada kutipan berikut ini.

“Tupu ratian tannang tune jail, kahiyangan sapu rira anri riru. Asap tute anri tutai, kurang talak anak matu, nangkulehan bel bingkarana. Uweng puleh naharung bangka, pidudukan buya ratu. Uweng puleh naharung bangka, pidudukan buya jawa. Aru pakaian linnga wulan dara, ingunruten unru adu asa, Umak manapea nanyu madis manre, nyalumpen unnui rata surui”. Terjemahannya: [**mematri/menyepuh** anting supaya lebih bercahaya dengan *rira anri riru* (air pewarna). Patri lagi dengan air pewarna emas. Di patri karena kurang bercahaya. Ada gelung besar itulah pakaian Ratu Unru. Itulah pakaian yang dipakai oleh gadis tidur nyanyak] (HWK (M), 5.t).

Bersyukur adalah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan apabila kita mendapatkan nikmat dan keinginan kita dikabulkan. Bersyukur yang baik yaitu “menerima dan memanfaatkan segala kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada kita sesuai tujuan Tuhan memeberikan kenikmatan itu kepada kita. Simbol bersyukur terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ayau kareman siung kaure pilalaan wawei, kapanrau ilau dagang. Kaure bunnai liung langit, kapanrau liung luntar desa. Jamu jawa baring takar

jubung, luai gurun padu pasu mapas. Jamu jawa baring ngukir wehai, luai gurun padu narik kayuh. Bulu erang awe buya jatuh taun maka sarak sarai, ammah Liung Lintang human inun mira riwu wulan tuar papar. Bapang jalik matu maka sungu, haawe kaanak isa upu. Nulu dammung Witu Pangamatung, raden sipat manyu wantan. Witu tuu pangampatung unru, sipat sangat panguwantan wulan. Luput pinuluen nanyu, ganap pamujian unnui". Terjemahannya: [Pohon tempat burung Siung, mampu menggagalkan minyak lala (minyak yang terbuat dari kelapa) yang dibuat oleh perempuan. Gagal minyak dagang. Gagal pohonnya menjadi tinggi. Gagal lagi. Bersyukurlah yang banyak, bagi yang sukses. **Bersyukurlah** bagi mereka yang mampu mengukir kayu. Laksana kekayaannya sudah dimiliki beratus-ratus tahun baru bercerai berai. Intinya adalah setiap manusia harus bersyukur. Anak Liung Lintang bertemu Witu Pangamatung (orang tampan). Selesai sudah puji-pujian terhadap anak *Nanyu*] (HWK (M), 5.t).

Mengidam adalah fenomena unik, berupa keinginan-keinginan yang diinginkan oleh ibu, ketika kehamilan tiga bulan pertama. Simbol mengidam terdapat pada kutipan berikut ini.

"Idam ineh anri wunge amas walik, iwui ibu anri tangkai mirah. Idam ineh anri uwut layu, iwui ibu anri lum malau. Kiyaen ineh hang juwet waringin, pakuh ammah hang halun jata manala. Sammut ammah anri wiru sinnyang, tantawang bapang makai tampak gunnyai". Terjemahannya: [**mengidam** ibu dengan keping emas, *anruganyan*. Ibu mengidam umbut/rebung yang sudah mau layu, *anruganyan*. Perjalanan di kumpulan akar beringin, *anruganyan*. Disambut oleh Ayu dengan kain. *Anruganyan*] (HWK (M), 5.t).

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, dan berani. Simbol memuji terdapat pada kutipan berikut ini.

"Nulu nanyu teka puru gunung, muji unnui teka watu. Nulu Dammung Wilas Nungkun, patis ngajang sihal anrau. Enra matu jarang ma ranu, bait kihi ma wayu rirung. Enra matu jarang ma ummu langit, bait kihi ma hila anrau. Wahai tarui tangau anak Rasun Mana, nunru lungun bunsu nanturayang hiyang. Lahuja tumpuk puang ubah riang, bangkailungan natat ware mawah sari". Terjemahannya: [memuji orang-orang terkenal dari puncak gunung, *anruganyan*. Mengunjungi Dammung Wilas Nungkun (gelas bagi Mantir), *anruganyan*. Lagu puji-pujian sambil memandang ke air, *anruganyan*. Lagu puji-pujian sambil memandang ke langit, *anruganyan*. Banyak menjulurkan tangan anak Rasun Mana (orang biasa),

anruganyan. Lahuja (rumpun untuk mewarnai daun kelapa) merahnya tidak bisa berubah, *anruganyan*] (HWK (M), 5.t).

Hadirin adalah semua orang yang hadir dalam pertemuan atau acara.

Simbol hadirin terdapat pada kutipan berikut ini.

“Nyampulawu, nyampagalung. Uluu ngunu munu gunna Batang Helang Ranu, nampatei lensau Tane Leu Langit”. Terjemahannya: [para **hadirin** memulai kegiatan di Batang Helang Ranu, Tane Leu Langit] (HWK (M), 5.t).

Dinasihati adalah memberikan ajaran atau pelajaran baik; anjuran

(petunjuk, peringatan, teguran) yang bermanfaat. Simbol dinasihati terdapat pada

kutipan berikut ini.

*“U ... Panyawungan, ada ang **naiai** kawan iya yiri, takut rapui, bulu here wunuku”. Balalu teka erang anrau hampe rueh anrau dan hampe telu anrau, usik here kawan iya yeru liwat batas. Panan sa jalak-jalak ma lewu dan ma kapit lewu. Sekak nyalak ma kakah here* terjemahannya: [oh, ... *Panyawungan* coba anak-anaknya **dinasihati**”. Dua hari, tiga hari, pekerjaan anak-anak tersebut sangat melewati batas. Menembak sana-sini, diarahkan ke rumah, dan ke bawah rumah, akhirnya mereka menembak kakeknya sendiri] (HWK (M), 5.t).

Berniat adalah bermaksud akan melakukan suatu perbuatan, kehendak

(keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu. Simbol berniat terdapat pada

kutipan berikut ini.

*“Balalu hi Panyawungan **ngunu** munu ammahni kude ammahni sa lempat-lempat bulu hampe Dammung Gagak”*. Terjemahannya: [kemudian si *Panyarungan* **berniat** membunuh ayahnya. Tetapi, ayahnya lari ke arah yang tidak pasti, tidak sadar sampai di suatu tempat, ternyata rumah si Dambung Gagak] (HWK (M), 5.t).

Kehidupan adalah cara atau keadaan yang berhubungan dengan hidup,

masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya terjadi pada

manusia, binatang, dan tumbuhan. Simbol kehidupan terdapat pada kutipan

berikut ini.

“Rigup langit ummung ulu, lebak sana inarahan jatang. Kalelu kuman wasi, wari pangabali wasi. Bajak hansur lalan ruya. Ria kakayu jatang rekak katulat wasi. Walewe anri raru luwuk, balabar makai runru walum. Terjemahannya: [memerisai diri dengan mengambil roh besi berupa pisau. Gemuruh di atas langit, langit dijunjung bumi dipijak tapi dipengaruhi oleh roh besi. Kekuatan roh besi, untuk membatasi antara alam kehidupan dan kematian] (HWK (M), 5.t).

4) Citraan

Citraan (gambaran-gambaran angan) adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Kata yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian, karena itu kata-kata menjadi konkret seperti dihayati melalui penglihatan, pendengaran, peraba, dan cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan dan perasaan.

Kutipan *hiyang wadian kapateian (miya)* yang menggambarkan **citraan penglihatan dan peraba** dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ngele lalutung anrau, tangai lai ruah rekey. Ngele lalutung pike, tangai lai rewe raun. Lalutung saluk unru, tangai lai lingkak wulan. Lalemu junru-junrup, jalemu balai nuan. Uweng bantangan rahu, patis kureng lamuara. Sangkuh jatang, jatang japuh nungkui awui gansa ruruk. Kalumpalit anri agung purun, purun hummang ganning raya” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Membangunkan kayu hidup pada siang hari. Membangunkan kayu hidup kelakai siang. Perhiasan orang tengah hari cuaca panas. Tempat sarang lebah. Ada matahari, ada besi, dipukul dengan agung. Agung yang sama, yang banyak”] (HWK (M), 5.t).

Mata adalah indra penglihatan yang digunakan untuk melihat lingkungan sekitarnya dalam bentuk gambar sehingga mampu mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya dengan cepat. Pengimajian indra penglihatan adalah saat

wadian, mengucapkan *hiyang* yang berbunyi: *Ngele lalutung anrau, tangai lai ruah rekey*, Terjemahannya ‘membangunkan kayu hidup pada siang hari’, pada kutipan tersebut, pendengar yang mendengar ucapan *wadian*, seolah-olah melihat *wadian* bercakap-cakap dengan kayu hidup.

Kulit adalah alat indera kita yang mampu menerima rangsangan temperatur suhu, sentuhan, rasa sakit, tekanan, tekstur, dan lain sebagainya. Pengimajian indra kulit adalah saat *wadian*, mengucapkan *hiyang* yang berbunyi: “*Lalutung saluk unru, tangai lai lingkar wulan*”. Terjemahannya; “Perhiasan orang tengah hari cuaca panas’, pada kutipan tersebut, pendengar yang mendengar ucapan *wadian*, seolah-olah merasakan cuaca yang panas”.

5) Faktor Kebahasaan

Faktor Kebahasaan adalah penggunaan bahasa penyair yaitu penerapan konvensi puisi yang ada. Namun, penerapan ini tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada, sebab hal ini dipengaruhi situasi penggunaan bahasanya. Hal inilah yang sering menyebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum. Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa yang normatif itu memang sering terjadi.

Faktor kebahasaan dalam *hiyang wadian kapateian (miya)* ada kalimat yang kadang-kadang tidak masuk nalar manusia

Kutipan *hiyang wadian kapateian (miya)*, yang tidak masuk nalar manusia dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Rigup langit ummung ulu, lebak sana inarahan jatang. Kalelu kuman wasi, wari pangabali wasi. Bajak hansur lalan ruya. Ria kakayu jatang

rekal katulat wasi. Walewe anri raru luwuk, balabar makai runru malum” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[memerisai diri dengan mengambil roh besi berupa pisau. Gemuruh di atas langit, langit dijunjung bu-mi dipijak tapi dipengaruhi oleh roh besi. Kekuatan roh besi, untuk membatasi antara alam kehidupan dan kematian] (HWK (M), 5.t).

Dalam sastra sering dikisahkan tentang orang yang sakti, keajaiban-keajaiban yang terkadang tidak masuk akal. Kutipan di atas jika dipikir dengan akal sehat tidak masuk akal, kalau besi memunyai roh dan dapat membatasi alam kehidupan dan kematian. Sangat tidak masuk akal juga, jika besi dapat membuat langit bergemuruh.

b. Kata dalam *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur

1) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Alam

a) Berhubungan dengan Binatang

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan binatang, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Nyampulawu, nyampagalung. Ulun ngunu munu gunna Batang Helang Ranu, nampatei lensau Tane Leu Langit. Ngalap mama Bumma Saru Wae Kala Ratek Tayum, munu gunna rung nawe hujung arang. Munu gunna kili, nawe huping kikil. Munu gunna raang, nawe hampe hujung raang. Gunna sadia duit hante hena walawa hit” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[para hadirin memulai kegiatan di Batang Helang Ranu, Tane Leu Langit. Menyembelih hewan kurban (babi). Dilaksanakan oleh si Bumma Saru Wae Kala Ratek Tayum. *Gunna* tersebut sangat besar dan berminyak. Digambarkan: minyaknya sampai ujung kuku dan minyaknya sampai dagu/rahang] (HWK (M), 5.t).

Pada kutipan di atas menunjukkan kalau masyarakat Dayak Maanyan yang beragama Kaharingan, dalam kegiatan ritualnya, selalu mengorbankan babi. Babi di alam kematian/di alam keabadian diyakini akan menjadi ternak si arwah, jika kerbau yang dikurbankan dapat menjadi kendaraan si arwah di alam keabadian.

b) Berhubungan dengan Air

Kata yang terkait dengan ekologi representasi alam, berhubungan dengan air. Berikut ini kutipannya.

“Dannam dammung lili mangkuali raya, watang lunsur wawen. Jari anilange gunung runtun, paputaran watu tummai. Ajung sarat hang kamudi, pilang heken hang bungane. Kadanaman layung lamiura, ma munnai gilai hiyang. Ajung manyalingis gunung, banawa mangaligar watu. Dammung samirang mawung, gunna ngansalaman ewu. Anri galung lawi raan, layar ilan hujung jangkeng. Iya itarawen siwak, tummas parani tampurung. Harek kala wurung manrus, bummang ammu itarasi. Lawu kala itamutu, gugur alang itanihai. Kinu emmah iya upu, kinun rika awung ganna laki” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Pohon kemiri kalau ditebang akan ada air di dalamnya. Sudah terjadi gunung runtuh secara bersamaan. Terlalu banyak isi di kemudi (belakang kapal) banyak isi di dalamnya. Berjalan terus ke tempat tujuan bersama ucapan *wadian*. Kapal menindih gunung. Perahu menindih batu. Pohon durian, supaya terus berbau busuk. Sampai ujung *samirang mawung* (pohon durian). Anak mencari daun pisang dan kulit pisang. Terkena pantat/ujung tempurung kelapa. Berbicara ketika burung mandi. Jatuh ke tanah, jatuh rerumputan ilalang. Terkejut anak laki-laki. Tidak bisa berbuah cuma berdaun] (HWK (M), 5.t).

Kutipan di atas menggambarkan ekologi representasi alam yang berhubungan dengan air. Air dalam kepercayaan Dayak Maanyan, tidak hanya berada di sumur, sungai, dan di laut. Tetapi juga ada pada: pohon kemiri, pohon durian, dan pohon pisang. Dari tiga pohon tersebut, pohon pisanglah yang paling banyak mengandung air. Masyarakat Dayak Maanyan adalah masyarakat yang

sangat dekat dengan alam (air) karena itulah dalam *hiyang wadian kapateian (miya)* pun tidak ketinggalan menyebutkan air, bahkan memuji-muji air.

c) Berhubungan dengan Laut

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan laut, tergambar pada kutipan berikut ini.

Urik annur ilau ma watang tenga, kawa rayu banrak pakun nunnuk. Makaian nanyu madis manre, ngunruten unnui rata surui. Inun pakaian nanyu madis manre, kanruten unnui rata surui? Tetek sawayang wau, samungerang pinngan mansi. Uneng, kanrung sarat nanyu, pawayangan wau tulis rabun hinga sadi. Puai set sansulean, sansuleu wawa lalan. Uweng penning seit wulu, mea ngakeh pinnbang wulan tarang. Ngalap hidup panak ngampung teka pulau tahik, ngalumisi mibul teka ranu hante. Sakui anri dahiling wulu, kekai ma dahuru buntar. Alap erang kaut, kaut memai rueh kengkem. Alap erang kaut, kaut munsung rueh kengkem (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[gosok seluruh tubuh supaya nanyu/laki-laki tidur nyenyak. Apa yang dipakai anak muda supaya tidur nyenyak? Sesuatu yang dipakai pasangan supaya enak tidur itu *kandrung* (selendang), *anrunganyan*. Mengambil binatang siput kecil, diambil dari tasik (laut). Diambil dengan *tangguk* (alat penangkap ikan suku Dayak Maanyan). Dijemur di nyiru besar. Ambil secukupnya/sedikit saja, *anrunnganyan*] (HWK (M), 5.t).

Kutipan di atas menunjukkan kalau bahan-bahan atau sesajen yang digunakan dalam upacara *miya* selain diambil dari tumbuhan dan sungai, juga diambil dari laut. Dalam *hiyang wadian kapateian (miya)* tersebut diceritakan kalau binatang yang diambil dari laut berupa siput kecil/siput laut. Kearifan local suku Dayak Maanyan terhadap laut adalah hanya boleh mngambil kekayaan laut secukupnya, tidak boleh berlebihan agar kelangsungan hayati di laut, tetap lestari selamanya.

d) Berhubungan dengan Tanah

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan tanah, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Ngele janah maheluman punei, yalah wurung wau wewei. Ngele lasi patean suing, yalah pangkan kunyit juwung. Silalain wahai inaele, sampihaga tane mainungkui. Ngele alah patupuan, tungkui tane patunean. Ngele patupuan manik, patupuan manik inu. Silalain wahai ina ele, sampihaga ala inatungkui, alah pihansuran, tane pasanakan badil, pasanakan panah api. Silalain wahai inaele, sampihaga tene mainungkui. Ngele lalutung welum, tungkui lai sirum lintu” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Membangunkan pohon janah tempat burung punai hinggap, seperti burung baru menjadi perempuan. Membangunkan belukar mematkan binatang, seperti bibit kunyit. Banyak yang dibangunkan, banyak tanah yang dibangunkan. Membangunkan hantu tanah orang zaman dulu. Membangunkan tanah orang zaman dulu yang subur, kaya raya. Disamping banyak yang dibangunkan, hantu hancur ditanah. Hancur seperti dipanah api. Selain banyak membangunkan tanah, membangunkan kayu hidup] (HWK (M), 5.t).

Ekologi representasi alam yang berhubungan tanah pada kutipan di atas menunjukkan jika mantera-mantera yang diucapkan *wadian*, dapat menjadi tanah yang subur di alam kematian/alam roh. Air yang dibacakan mantera juga dapat membuat arwah tidak kehausan di alam kematian. Pengalaman nestapa akan dirasakan arwah di alam kematian, jika tidak dilaksanakan *miya*. Seperti anak kecil yang kehausan, menghilangkan rasa hausnya ia mencari buah dan air.

e) Berhubungan dengan Udara

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan udara, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Tapi riwut erang tumpa lalan, papas angin iwu minsang enui.

Anak sima galis tawang lalan, bunsu tempun jarak kanyu enui. Tapi riwut ma rayu, papas angin ma tane lanna, panrau ngalung buluh. Tapi riwut ma ummu langit, papas angin ma hila anrau. Ngaliere ma kummar langit, ngalingketu iwu hapat rakun. Anak hiang ure ngekai pare, bunsu unai panrau nyarang lule. Anak hiang ure napinangan, bunsu unai panrau ngasudahan. Hang tunggul halungatan, hayur pusuk bunga kurung. Rean idung ngile tunngul agung, sannan ayu muser payung raja—Ngummung widuri amas kammang, gintan wulan tunnyung” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Terpa angin dalam perjalanan, *anruganyan*. Anak Sima tersesat, *anruganyan*. Terpa angin ke arah hulu sungai/mudik. Terbang ke tanah yang dulu/tanah asal, pekerjaan yang gagal. Diterpa angin sampai ke langit, *anruganyan*. Ada suara sampai langit, *anruganyan*. Anak Hiang tidak jadi menjemur padi, *anruganyan*. Anak hiang tidak jadi menginang. Di kayu *halungatan* (nama sebuah kayu) yang baru ditebang. Masih berdaun muda. Tempat Idung memutar gong, payung yang terbuat dari kuningan] (HWK (M), 5.t).

Pada kutipan di atas ekologi representasi alam yang berhubungan dengan udara/angin menggambarkan jika ada anak yang tersesat tersesat, Angin atau udara dapat mengarahkannya ke hulu sungai/mudik, Angin dapat membawa anak Sima ke arah jalan pulang.

f) Berhubungan dengan Matahari

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan matahari, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Ngele lalutung anrau, tangai lai ruah rekey. Ngele lalutung pike, tangai lai rewe raun. Lalutung saluk unru, tangai lai lingkur wulan. Lalemu junru-junrup, jalemu balai nuan. Uweng bantangan rahu, patis kureng lamuara. Sangkuh jatang, jatang japuh nungkui awui gansa ruruk. Kalumpalit anri agung purun, purun hummang ganning raya” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[membangunkan kayu hidup pada siang hari. Membangunkan kayu hidup kelakai siang. Perhiasan orang tengah hari cuaca panas.

Tempat sarang lebah. Ada matahari, ada besi, dipukul dengan agung. Agung yang sama, yang banyak] (HWK (M), 5.t).

Matahari berfungsi untuk menerangi kehidupan di siang hari. Selain itu, matahari adalah sumber kehidupan bagi suku Dayak Maanyan. Jika tidak ada matahari, kayu-kayu tidak akan hidup. Kelakai juga tidak akan hidup. Kelakai adalah sejenis sayuran yang enak dimakan, terutama untuk ibu yang baru melahirkan karena tanaman ini diyakini mampu menambah darah untuk orang yang baru melahirkan.

Suku Dayak Maanyan juga percaya kalau matahari harus selalu ada, sesuai *hiyang* yang dituturkan dalam upacara *miya*, jika matahari itu ada, maka yang lain pun ada di dunia ini termasuk besi.

g) Berhubungan dengan Langit

Ekologi representasi alam yang berhubungan dengan langit, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Lawu weah paruwija, weah walik nyangkulangan. Weah paruwija pitu, wungentaun hala iyap. Weah paruwija pitu, weah walik wulu mea pakai. Weah kumala wasa, sasurungan kayun takan. Weah kumala gansa, sasurungan mangu-legar. Weah kamala kayu, sasurungan summu malar. Weah kaulu anri weah paruwija, weah walik mea; weah paruwija pitu, weah walik hala iyap. Hahhayam. Katinawa buan rinnya, kayu ali rikut lasi. Ngaliunre buan bangunan sungkai, gitik hampe nawu langit; buan nummuan bun-nai, kayu ngalak jalu” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[gugur/tebarkan beras paruwija (beras kuning). Beras kuning berjumlah tujuh. Tujuh adalah hitungan orang yang meninggal (kita yang hidup menganggap hitungannya salah). Kayu berduru (kayu ali rikut lasi). Perlengkapan yang diberi beras kuning itu sampai ke langit] (HWK (M), 5.t).

Kutipan di atas menggambarkan dalam ritual *miya* setiap tingkatannya, selalu menebar beras kuning, berjumlah tujuh kali lemparan. Tujuh adalah

hitungan orang yang meninggal. Namun, manusia yang masih hidup menganggap hitungannya salah.

Hitungan yang dianggap salah tersebut adalah *isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh*, Terjemahannya: ‘satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh po-tong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak)’. Sambil mengucapkan hitungan demikian, maka beras kuning pun ditebar sebanyak tujuh kali. Dengan demikian, maka beras kuning yang ditebar itu, akan sampai ke langit. Langit adalah termasuk alam atas yang sangat dihormati suku Dayak Maanyan. Allah Mula Munta (Tuhan Yang Maha Esa) pun sering dianggap tinggal di atas langit.

2) Kata Terkait dengan Ekologi Masyarakat Dayak Maanyan Berupa

Representasi Tingkah Laku

a) Berhubungan dengan Ritual

Ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual, tergambar pada kutipan berikut ini.

<p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Nyampulawu, nyampagalung. Ulun ngunu munu gunna Batang Helang Ranu, nampatei lensau Tane Leu Langit. Ngalap mama Bumma Saru Wae Kala Ratek Tayum, munu gunna rung nawe hujung arang. Munu gunna kili,</i></p>	<p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Para hadirin memulai kegiatan di Batang Helang Ranu, Tane Leu Langit.</p> <p>1) Menyembelih hewan kurban (babi). Dilaksanakan oleh si Bumma Saru Wae Kala Ratek Tayum. <i>Gunna</i> tersebut sangat besar dan berminyak. Digambarkan: minyaknya sampai ujung</p>
--	---

nawe huping kiki. Munu gunna raang, nawe hampe hujung raang. Gunna sadia duit hante hena walawa hit. Ulun munu gunna batang helang ranu, nampatei lensau tane leu langit. Hie barang lulu gunna, hie barang papui lensau. Ngalap mama Abang tahilu, pakai nulu gunna, barang papui lensau. Aban talihu etang salumparau balai, ulun umak nulu tukang papui lensau. Ngalap hi Apen payah, wawei jajak harungan barang ennei. Lading mulila, am mang wawe parasanni. Pasah ina leba-leba, kala lebani Tabalong. Pasah ina lengkun-lengkun kala lengkun jewe ure. Pasah ina leu-leu, yalah leu danau bising. Pasah ina walun-walun, yalah walun patah arah. Buat ma tabung pulu, lampungenyan pungai lawi. Ngalap itak, kapur kayang, bawaye hujung kuku. Ajukni ma para, pangesek ma wawa. Wuluhan gunna huan manru, wuluhan lensau huan newe. Pirerak anrau uran, ngalap mama Tiungpaken. Umak runrung kalupak mate, ulun barang terung. Gunna barang kajang lensau, ngalap hi Tananggaharung, ulun sa manruh riu. Sakui erang weta dahup, huan maka ginam-ginam. Wuluhan gunna huan manru, wuluhan lensau huan newe. Pirerak anrau uran, ngalap

- kuku dan minyaknya sampai dagu/rahang.
- 2) Untuk membersihkan bulu-bulunya, dilaksanakan oleh Abang Tahilo.
 - 3) *Apen Payak*, wawei jajak harungan, gunanya untuk untuk mengiris-iris seluruh daging babi. Sesuai dengan ketentuan, dan langsung memasaknya, serta membuat sesajen bagi arwah yang diupacarai.
 - 4) *Hak kapur kayang*, tugasnya memasak ke dalam tabung bambu dan memanggangnya. Memasukan ke dalam bumbung/ke mulut bambu, kemudian dimasak
 - 5) *Mama Tiong Paken* gunanya untuk memayungi, jika terjadi hujan.
 - 6) *Damang Garuhungi*, adalah orang yang paling kuat minum, suka makan daging-daging yang belum matang, sudah dimakannya beberapa piring, masih belum puas juga. Setelah matang, segera si *Apen Payak* membagi-bagikan daging tersebut kepada: *dulang iwek* (tempat makanan babi) dan *raga manu* (tempat ayam beranak). Selanjutnya dilekatkannya pohon pinang, pohon pinang tumbang, terjunlah dia ke air, air menjadi

mama tiungpaken. Umak ranrung kalupak mate, ulun barang terung. Gunna barang kajang lensau, ngalap hi tananggaharung, ulun sa manruh riu. Sakui erang weta dahup, huan maka ginam-ginam. Pitu, suei weta dahup, huan maka ginam-ginam. Suei, pulu weta dahup, huan maka ginam-ginam. Sakui ma sampikungan rawen tuwu, nanam raragi maun mula, sabe sahang naun ire. Babaya nanam ilamawi tewu, rasa hujung manis. Minau hi apen payak wawei jajak anguhan, galis kala bagini ma ari. Ma jangka tadung ngangan, ma dulang iwek, ma raga manu. Ammehni ma kakau punsi, api depung punsi punnga. Itunni ma tahik, pagesek tahik newe. Kamampung tauman biru, tawelen garinsingan. Ngalepai tapah manawai wulu, iwak rammang katinawung. Umak nyammung saji batang helang ranu, ummak tammai tane leu langit. Hie tau wadian ngampulawu, nyammat banar balannut nyampagalung.

- c. *Bulu ammuuan Dammung Ninni Punnyut Tamanggung Engkai. Barang ennei ganrang lumiang, junung luwu wulan lalung. Palurugap rurugapan, yalah wawei mapa takung. Anni wawei pakaini ammuuan tumpa, huli dayang ma*

mendidih, akibatnya ikan *tahuman* dan ikan *tapah* menjadi mengapung di permukaan air karena kepanasan. Dengan banyaknya peristiwa aneh tersebut, maka orang-orang menyuruh tokoh tertentu untuk melaksanakan *nyampulawa*, *nyampuh gulung* (melaksanakan persembahan sesajen tersebut).

- c. Selanjutnya Bangunlah Dammung/Demang Ninni Punnyut Tamanggung Engkai, dengan sebuah gendang lumiang.

<p><i>antangun. Bulu uweng salele sabuk, saleu banang witang. Salele iwai, saleu kapas kiling. Uweng galang kapara gansa, ammanng wawe mangulegar.</i></p> <p>d. <i>Dura-dure lengan galang gansa, riak ringkai utas mingar. Sammut ganrang raden limmung, limbar sisik ratu agung mansing. Umak barang ennei ganrang lumiang, junung luwu wulan lalung. Palu neah kabali, simamere apuini rasasa. Anni wawei pakaini ammuhan, tumpa huli dayang pakaini antangun. Uneng salele sabuk, saleu barang witang. Salele iwai, saleu kapas kiling. Galang kapara gansa, ammanng wawe mangulegar.</i></p> <p>e. <i>Ammuhan dammung Bangkas maleh, antangun panning hijau runsa. Palu ma kupang ranngas gunung, wanuang jayang tarung. Anni wawei pakaini ammuhan, tumpa huli dayang pakaini antangun. Uweng galang kapara gansa, ammanng tanning mangulegar. Kapara amas wulan tunnyung. Dura dure lengan galang amas, riak ringkai annuh utas rnirah. Dura dure lengan galang gansa, riak ringkai annuh utas mingar.</i></p> <p>f. <i>Sammut ganrang dammung mantir kaki, limmar sisik ratu ngaluh langit. Umak barang</i></p>	<p>d. Selanjutnya dilanjutkan dengan upacara <i>wadian</i>, mulailah bunyi gendang dan gelang bersahut-sahutan.</p> <p>Pantun 1: berisikan seorang <i>wadian</i> menari dengan lemah gemulai</p> <p>Pantun 2: berisikan seorang <i>wadian</i> lupa diri (kesurupan)</p> <p>e. Anrungan</p> <p>f. Anrungan</p>
--	--

<p><i>ennei barang lumiang, junung luwu wulan lalung. Palu ma batung bete, sisik ma rugap tuntung. Sammut ganrang dammung Lamuara, limmar sisik ma ratu guha nulun. Ammuan dammung Panning Maleh, antangun ratu hiyang runsa. Barang ennei ganrang lumiang, junung luwu wulan lalung Ammuan mantir pangidungan, antangun panyarunai bansir. Barang ennei barang lumiang, junung luwu wulan lalung. Palu matei anak waliungu, kawewehan jangkeng patei. Palu Idung riuk tuwung junu, sisik ayu ngintas nginrang atei. Matei anakru piungu, kawewehan jangkeng tuwu. Palu Idung riuk tuwung junu, sisik idung ngintas dapung liampuhu. Linnga layu pakai, lungun lelai umak miantungun.</i></p> <p>g. <i>Uweng salele sabuk, saleu banang witang. Uweng salele iwai, saleu kapas kiling. Uweng galang kapara gansa, am mang wawe mangulegar. Uweng galang kapara amas, buan renne wulan tunnyung. Dura dure lengan galang amas, riak ringkai annuh utas mirah. Linnga layu pakaini ammuan, lungun lelai pakaini antangun. Luek dapung sigar unru, wetun tangkai uyur wulan. Luek layu mangammuan tangan,</i></p>	<p>Akibat mendengar kidung Palu Idung yang sangat indah sampai merasuk ke hati. Mendengar bunyi tabung Idung sangat indah suaranya, sampai merasuk ke dalam hati. Akhirnya orang-orang di alam roh menari.</p> <p>g. Anrungan</p> <p>h. Bunyi gendang dan gelang bersahut-sahutan. Pantun 1: berisikan seorang wadian menari dengan lemah</p>
--	--

<p>luai lelai manguntangun lungun.</p> <p>h. <i>Tummang kakauri kujajing, tummang apuampi hawa. Tungka layu kala ngile kahing, alang lungun mepai jala. Tummang kakauni kujajing, tummang kapumange entu. Tungka layu kala ngile kahing, lungun lelai alang mepai jau. Iya igagummak muka, gummak muka hang tampurung. Rapui tannya linnga wulan layu, tantuwinei idung pungaga. Iya igagummah muka, gummah muka hang tangkilang. Rapui tannya linnga wulan layu, pungaga tantuwinei jarang.</i></p> <p>i. <i>Wai telung jalungingan, tungkup tummang iwu ume. Tulu siung taliyungan, malit ngaliura ume. Hie tau wadian nyampulawu, hie banar balannut nyampagalung. Itantepuk wadian murunsia, isansaing balannut tamiunring. Itantepuk wadian pangunraun, isansaing balannut ngampet malem. Wadian datu Tunnyung, balannut guhamari. Wadian dara ngadak, balannut Putri Wawei Ajun Hiyang. Itak Wejek Ninni Weju, wadian barikatak, balanut barikinsai. Uneng salele sabuk, saleu banang witang. Salele iwai saleu kapas kiling. Uweng galang kapara gansa, ammanng wawe mangulegar. Uweng galang kapara amas, ammanng wawe wulan tunnyung. Iya isa lamma lantang, lamma lantang simawinei. Minau manrus ma talaga, linnang pasang tantuwinei. Iya isa lamma lantang, lamma lantang simanuwu. Minau manrus ma</i></p>	<p>gemulai</p> <p>Pantun 2: berisikan wadian lupa diri (kesurupan)</p> <p>i. lupa yang sesungguhnya mampu <i>nyampulawu</i>. Berdirilah <i>wadian</i> dari kelompok manusia, <i>wadian Pangunraun, wadian Ngapet Malem</i> atau <i>wadian Datu Tunnyung, balanat gami guhamari—Diang Dara Ngandak— Putri Wawei Ajun Hiyang—Itak Wejek Ninni Weju</i> yang mampu melakukannya karena dia mempunyai alat-alat yang cukup untuk itu, seperti berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tempat salele sabuk, saleu banang witang. 2) Ada gelang kapara gansa. 3) Ada gelang kapara emas. <p>Pantun 1 dan dua, mengubah alam manusia ke alam lain (alam kematian) setelah masuk ke <i>Datu Tunyung</i> (alam kematian) ada minyak perekat, namanya <i>Ngatutut uyat bukit, turi puti patenreng</i>.</p>
--	---

<p><i>talaga, linnang ummak nuar paru. Ngennei siwu gunung, rimmu maun lung bukit. Ngennei siwu ngiwung atei, rimmu maun erek gintang. Inun ngaran ilau here datu tunnyung, lunan banrak hapa guhamari. Ngatutut uyat bukit, turi puti patenreng. Yeru ilau here datu tunnyung, lunan banrak guhamari. (HWK (M), 16.a — i).</i></p>	
---	--

Kutipan di atas adalah *nyampulawu*, yaitu menceritakan kegiatan inti yang harus dilakukan dalam ritual *Miya*. Guna ritual ini untuk menghormati Demang Ninni Punnyut Tamanggung Engkai.

Ada cerita menarik mengenai Ninni Punyut, dahulu menurut cerita yang dipercaya suku Dayak Maanyan di Tumpuk Laliku Maeh, makin hari makin kacau dimana-mana, berhubungan seks antara manusia dengan berbagai marga satwa, antara ibu dengan anak, antara anak dengan bapak, antara anak dengan cucu, antara cucu dengan nenek, pendeknya berkecamuklah dosa. Begitu perkelahian berkecamuk antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan berbagai binatang, dan antara binatang dengan sesama binatang, sehingga tidak terkendali lagi. Maka prihatinlah Allah mula Allah (Sang Pencipta) karena melihat kehancuran Tumpuk Laliku Maeh. Dahulu kala, di kampung ini, masyarakatnya belum memiliki hukum adat untuk mengatur tata tertib dan keamanan mereka.

Maka ditengah-tengah kekacauan tersebut, jatuhlah segumpalan benang kusut sebesar buah kelapa disebut *tundun taking* atau dalam bahasa Janyawai/Pangunraun dikenal dengan *Amas Tukal Banang Juwet, Mirah Rawai*

Wali Halun, dengan disertai pesan dari Allah mula Allah, siapa di antara mereka yang bisa membuka benang kusut tersebut dengan tidak diputus-putus dan disambung-sambung, sehingga terbuka dalam keadaan utuh dan baik maka dialah yang menjadi pemimpin, pemutus hukum adat guna menindak yang salah dan memberi pembelaan bagi yang benar.

Maka berebutanlah mereka membuka gumpalan benang kusut itu dengan maksud ingin menjadi pemimpin mereka, setelah silih berganti mereka membuka benang tersebut, jangankan bisa terbuka malah makin kusut. Lalu datanglah 12 anak muda yang kelihatan cakap dan cerdas langsung silih berganti membuka gumpalan benang kusut tersebut, yang terjadi juga jangankan terbuka malah semakin bertambah kusut lagi.

Hanya tinggal seorang perempuan tua yang sudah lanjut usia ada di balik dinding luar tidak diperkenankan masuk, karena mereka jijik padanya. Tidak disangka-sangka datanglah roh Dawa-Dewi yang berasal dari tetesan tetesan air Puncak Gunung Madu Rahu, Watu Papat Lamura di tane Tipak Sulau dulu. Lalu roh Dewa-Dewi tersebut menyerupai seekor kucing, setelah seekor kucing ini kesurupan, lalu kucing itu berkata: “Panggillah orang tua yang ada di balik dinding luar itu untuk membuka benang kusut ini!” Nama orang tua itu adalah Etuh yang dipanggil Nini Punyut. Setelah dipanggil masuklah orang tua itu dan mulailah orang tua itu membuka perlahan-lahan gumpalan benang kusut tadi, dengan kesabaran dan ketabahan hati, kepercayaan iman dan kerja keras, maka terbukalah (terurailah) benang kusut tadi tanpa ada cacat cela tepat sebagaimana yang diinginkan Allah Mula Allah.

Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sesuai janji Allah mula Allah, mau tidak mau Nini Punyut (Etuh) inilah yang menjadi pemimpin pengatur hukum adat mereka di Tumpuk Laliku Maeh itu. Selanjutnya, dari peristiwa ini, Suku Dayak Maanyan mengaji dan membudayakan terus menerus cara penghormatan dan penghargaan sebaik-baiknya terhadap orang tua, tidak boleh diremehkan, dalam keyakinan orang Dayak Maanyan, bahwa orang yang sudah lanjut usia dianggap sebagai ajimat yang bisa memberi petunjuk bagi kehidupan anak muda.

Selanjutnya, dalam kejadian ini, Etuh (Nini Punyut) tadi, diperintah oleh Allah Mula Allah untuk membuat peraturan tata tertib, adat istiadat, guna mengatur tata kehidupan di Tumpuk Laliku Maeh. Terlebih dahulu Etuh mengatur hukum adat. Namun, hanya umat Munta Murunsia (manusia) yang tunduk dan menerima. Seluruh makhluk marga satwa menolak dan menentang, maka terjadilah dua perbedaan umat Munta Marunsia menganut adat istiadat, sedangkan makhluk marga satwa tetap menganut tradisi lama, maka selalu saling terjadi pertengkaran dan perkelahian.

Sesudah itu, Etuh mengurai peraturan bahwa semua manusia tunduk, marga satwa separuh tunduk, separuh tetap tidak tunduk terhadap peraturan Etuh (Nini Punyut). Terbukti sampai sekarang marga satwa tidak tunduk terhadap adat, hanya separuh yang tunduk peraturan. Terbukti, babi hutan dan babi peliharaan, babi hutan tidak tunduk adat dan peraturan, tetap lari ke hutan. Babi peliharaan tidak tunduk adat, tapi tunduk peraturan, maka babi peliharaan bisa kita kurung

dan dipelihara. Babi hutan biar kita pelihara 100 tahun lamanya, bila kita lepas tetap liar, lari ke hutan.

Karena jauhnya perbedaan tradisi lama dengan adat istiadat yang diatur oleh Nini Punyut (Etuh) tadi, maka Allah Mula Allah datang memberi saran kepada Nini Punyut, lebih baik mengalah atau pindah dari Tumpuk Laliku Maeh ke pemukiman baru yang ditunjuk oleh Allah Mula Allah, yaitu Tumpuk Sani Sarunai, Gumi Ngamang Talam (tempat masyarakat Dayak Maanyan sekarang).

Etuh mengikuti petunjuk Allah Mula Allah, dan pindah membawa umat munta murunsia ke tanah Tumpuk Sani Sarunai, Gumi Ngamang Talam. Kejadian inilah yang membuat berangsur-angsur hilangnya bahasa asal kejadian dunia, karena terpisah pergaulan umat munta murunsia dengan marga satwa dan dibatasi oleh hukum adat istiadat tadi. Perkembangan selanjutnya, umat munta murunsia hidup dipermukiman baru di Sani Sarunai, Gumi Ngamang Talam di bawah pimpinan Nini Punyut (Etuh). Mereka hidup sesuai aturan adat istiadat yang dibuat Nini Punyut (Etuh). Manusia hidup membaur dengan alam sekitarnya. dan hidup rukun damai (Ruhini dan David, 2009:1).

b) Berhubungan dengan Agama

Ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan agama, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Ayau kareman siung kaure pilalaan wawei, kapanrau ilau dagang. Kaure bunnai liung langit, kapanrau liung luntar desa. Jamu jawa baring takar jubung, luai gurun padu pasu mapas. Jamu jawa baring ngukir wehai, luai gurun padu narik kayuh. Bulu erang awe buya jatuh taun maka sarak sarai, ammah Liung Lintang human inun mira riwu wulan tuar papar. Bapang jalik matu maka sungu, haawe kaanak isa upu. Nulu dammung Witu Pangamatung, raden

sipat manyu wantan. Witu tuu pangampatung unru, sipat sangat panguwantan wulan. Luput pinuluen nanyu, ganap pamujian unnui” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[Pohon tempat burung Siung, mampu menggagalkan minyak lala (minyak yang terbuat dari kelapa) yang dibuat oleh perempuan. Gagal minyak dagang. Gagal pohonnya menjadi tinggi. Gagal lagi. Bersyukurlah yang banyak, bagi yang sukses. Bersyukurlah bagi mereka yang mampu mengukir kayu. Laksana kekayaannya sudah dimiliki beratus-ratus tahun baru bercerai berai. Intinya adalah setiap manusia harus bersyukur. Anak Liung Lintang bertemu Witu Pangamatung (orang tampan). Selesai sudah puji-pujian terhadap anak *Nanyu*] (HWK (M), 5.t).

Agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Maanyan yang masih menyelenggarakan upacara *miya* adalah Kaharingan (Hindu Kaharingan/masuk ke dalam sekte agama Hindu). Kepercayaan Kaharingan memuat aturan-aturan kehidupan yang nilai-nilai dan isinya bukan hanya sekedar adat-istiadat, tetapi juga ajaran untuk berperilaku. Kepercayaan Kaharingan ini jika di kalangan Dayak Maanyan tidak memiliki kitab suci, namun ajaran Kaharingan di kalangan Dayak Ngaju sudah memiliki kitab suci bernama *Panaturan*. Ajaran Kaharingan di kalangan suku Dayak Maanyan hanya disampaikan secara lisan dan turun-temurun itu dikarenakan belum ada kitab suci yang dimiliki suku Dayak Maanyan. Kepercayaan Kaharingan selalu mengajarkan setiap umatnya untuk bersyukur. Walaupun mengalami kegagalan dalam menanam pohon menjadi tinggi, tetap dianjurkan bersyukur. Apalagi umatnya yang sudah mampu mengukir kayu, sudah punya harta, berarti bersyukur harus lebih banyak lagi.

c) Berhubungan dengan Pengetahuan

Ekologi representasi tingkah laku yang berhubungan dengan pengetahuan, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Ngammuan tihang lalu amas, kayun dungku wulan tunnyung. Nanturungan tihang lalu kasa, kayun dungku turus riwut. Ngammuan tihang lalu kayu, kayun dungku tummu malar. Nawu rampan kayu garu, langka wangun kayu musi. Nawu rampan kayu anrau, langka wangun reah rekai” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[mendirikan tiang *lalu amas* (lalu amas: nama tiang ada bermacam-macam tiang yang didirikan di balai). Berpasangan dengang tiang lalu kayu. Mendirikan tiang baru memasang kuda-kuda. Datang dan singgah seratus lebah. Pikirnya itu pohon tempat mereka bersarang, ternyata itu penyangga bagian atas balai kepunyaan raja] (HWK (M), 5.t).

Pengetahuan/pendidikan sangat penting bagi suku Dayak Maanyan, termasuk pengetahuan mengenai nama-nama tiang, Menurut kepercayaan Suku Dayak Maanyan, tiang untuk mendirikan balai itu ada bermacam-macam. Tiang juga dibuat harus berpasangan agar kuat. Setelah tiang-tiang berdiri tegak secara berpasangan, barulah mendirikan tiang baru yaitu memasang kuda-kuda.

d) Berhubungan dengan Kosmologis

Ekologi representasi tingkah laku yang berhubungan dengan kosmologis, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh. Puang ela ngalulaya, puang gunte hang papuru, tutai taruk hapunyakur. Puang gunte lawi raan, tutai taruk hang papuru. Puang gunte lawi raan, tutai taruk hujung jangkeng. Puang gunte lawi lula, tutai taruk langal kummang. Inun pinukurang lagi, awe pinukimpa jahan. Dannam dammung Pangingu tumpuk, ganna pangagan gumi. Hi nanyu madis manre, unnui rata surui. Dannam dambung Limit, ngalulintang kayu marundana amas. Kadanaman nanyu madis manre, karinnuen jaya surui” (HWK (M), 5.t).

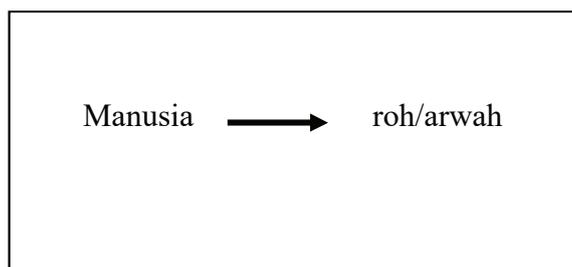
Terjemahannya

[Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak). Berjalan supaya tidak kembali lagi. Meneruskan perjalanan sampai tujuan. Meneruskan perjalanan jangan sampai terhenti. Tidak ter-

putuskan oleh ucapan. Apa yang kurang lagi? Meninggalkan tempat tinggal di sini menuju tempat tinggal terakhir. Lelaki (nama laki-laki di alam kematian) tidur nyenyak, sudah meninggal, tidak bisa kembali lagi. Merasa enak tidur, tidak mau kembali lagi] (HWK (M), 5.t).

Kosmologi pada hakikatnya berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu dalam alam semesta. Kosmoslogi dapat dikaitkan dengan dunia gaib.

Berdasarkan kutipan *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* di atas yang telah dipaparkan dapat dilihat kosmoslogi yang berhubungan dengan alam gaib, yaitu hubungan manusia dengan roh di alam kematian sebagai berikut.



Keterangan:  = hubungan horizontal

Suku Dayak Maanyan percaya jika alam kematian itu abadi, meskipun sudah berbeda alam hubungan antara manusia dengan roh, harus tetap harmonis. Hubungan antara manusia dengan roh merupakan hubungan horizontal. Hubungan horizontal adalah hubungan sejajar (antara manusia dan roh/arwah) yang harmonis. Manusia dengan roh harus tetap harmonis hubungannya, meskipun sudah berbeda alam.

Hubungan antara manusia dengan roh pada kutipan di atas menunjukkan kalau ucapan *wadian*lah yang dapat meneruskan perjalanan roh sampai ke tujuan. Ucapan *wadian* dapat membuat roh/arwah tidur nyenyak, sehingga roh atau arwah

tidak mau kembali ke alam manusia lagi, jika ia sudah sampai tujuannya di alam kematian. Semua itu dapat terjadi karena lantunan *hiyang wadian kapateian* dalam upacara *miya*.

e) Berhubungan dengan Mitos

Kata yang terkait dengan ekologi representasi tingkah laku adalah berhubungan dengan mitos. Tergambar pada kutipan berikut ini.

“Sammung ele anri wurung manu murunsia, tatak ammu samiunring. Ngele wurung kulukutung, tatak ammu ganrang lasi. Tudini hang balai lasi, waruga werek wekun. Puang kaele anre hi dammung madis manre, angkatungkui iyup hi unnui rata surui. Sammung ele anri wurung kadialang, tatak ammu pangirak uran” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[membangunkan burung manusia yang tidur. Potong dengan *ganrang lasi* ‘gendang’ hinggap di belukar, orang banyak di dalam rumah. Tidak terbangunkan oleh raja lelap tidur. Terus dibangunkan oleh burung walet, burung memanggil hujan] (HWK (M), 5.t).

Pengalaman di alam dunia ketika masih hidup, sangat berbeda dengan kehidupan di alam kematian. Kini mayat hanya terangkai dalam tuturan para *wadian* saja. Banyak cara yang dicoba untuk membangunkan si mayat, tetapi tidak bangun. Termasuk dibangunkan dengan *gendang* yang merupakan alat seni musik Dayak Maanyan, mayat tetap tidak bangun juga. Sampai akhirnya dibangunkan oleh burung walet, menurut **mitos** dalam keyakinan Kaharingan walet adalah burung untuk memanggil hujan. Jika burung walet mampu memanggil hujan, burung walet juga dianggap mampu membangunkan mayat yang sedang tidur nyenyak.

f) Berhubungan dengan Seni

Ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan seni, tergambar pada kutipan berikut ini.

“Angkaele putut gunung nanyu, angkatungkui punsun rijang unnu. Angkatannang gunung pangunraun, angka wewai watu ngampet malem. Ului ulun agung sadai wulan, kapuhung ruampulu pitu. Manyaleep katutup tane, manyaiding nampe wanawang langit” (HWK (M), 5.t).

Terjemahannya

[diturunkan lagi *gong sadai wulan kapuhung* dua puluh tujuh. Jika ditelungkup mampu menutup tanah, jika dimiringkan sampai ke pintu langit. Sepuluh *puhung* berada dipojok rumah, gemanya sampai terdengar jauh. Bunyi gong sampai ke atas langit, gelombang/gemanya ke atas langit] (HWK (M), 5.t).

Gong wajib ada dalam upacara *miya*. Ketika gong tersebut dipukul/dimainkan berfungsi untuk memanggil masyarakat/memberitahukan kalau upacara *miya* akan dimulai, bagi orang yang *dimiya* bunyi gong bermakna untuk mengiringi mereka menari di alam roh. Bahkan lebih dari itu, suku Dayak Maanyan percaya seni musik gong yang dimainkan dalam upacara *miya* bunyinya sampai ke langit.

g) Berhubungan dengan Moral

Ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan moral, tergambar pada kutipan berikut ini.

<p>a. <i>Ina aku ngadu ruh kayu suwai, baya ruh kayu banning. Siwui ngaliling surang, udi hie ma tawudien. Ina aku nutur batur, aku mula, miris, naanyak. Bulu hanyu Panyawungan yeru huni Kapateian, balalu uweng anak suei kaulun. Bulu</i></p>	<p>a. Sekarang saya kawinkan roh Suwai dengan roh Kayu Banning. Tiup mengelilingi diri sendiri, selanjutnya ke papan ulin tersebut. Dengan kata-kata. Sekarang saya silsilahkan asal batur, saya menceritakan asal-usulnya. Si <i>Panyawu-ngan</i> telah beranak istri, alhasil mendapat anak sembilan orang, bersama</p>
---	---

naan ammah Panyawungan hang yeru. Kawan here anak Panyawungan hante ammau ranrung wala. Here ulun suei yeru mausik sateweng-teweng kawan kayu kaya. Here uweng tapus nanyu dan sa diring-diring. Bulu eau kakahni: "Ada naun wuah aku tapus nanyu yiri, aku tau rapui, amun erang aku".

- b. *"U ... Panyawungan, ada ang naiai kawan iya yiri, takut rapui, bulu here wunuku". Balalu teka erang anrau hampe rueh anrau dan hampe telu anrau, usik here kawan iya yeru liwat batas. Panan sa jalak-jalak ma lewu dan ma kapit lewu. Sekak nyalak ma kakah here. Balalu kakah here rapui neh dieni. Kakahni ngutik jatang taruh, bulu tampekni, wununi. Bulu wununi teka ammau lewu wunu, hang wanawang wunu, hang lalaya wunu, hang tane wunu, hang putut tukat wunu, hang natat wunu, hang lalan alah wunu, hang lalan ranu wunu".*

- c. *Dami hi Panyawungan hawi teka alah/ume, haut kahaba bangkai. Hampe ranu kahaba bangkai, hampe natat kahaba bangkai, hampe ammau lewu sika*

dengan ayah Panyawungan. Mereka tinggal serumah di sana. Semua anak Panyawungan telah tumbuh dewasa. kesembilan anak tadi bermain bersama-sama di sekitar rumah. Mereka menebang pohon semerawut di sekitar mereka. Mereka memiliki *tapus nanyu* (semacam benda), anak-anak tadi meruncingkannya. Kata kakek mereka: "jangan sembarangan dengan *tapus nanyu* itu, kalau terkena badan saya, mungkin saya menjadi gila".

- b. "Oh, ... *Panyawungan* coba anak-anaknya dinasihati". Dua hari, tiga hari, pekerjaan anak-anak tersebut sangat melewati batas. Menembak sana-sini, diarahkan ke rumah, dan ke bawah rumah, akhirnya mereka menembak kakeknya sendiri. Keluar, kakek mereka menjadi gila, si kakek mengambil *parang/senjata* dan langsung dibacoknya sampai mati. Cucunya yang berada di dalam rumah, di muka pintu, di serambi, di halaman, di tangga rumah, di jalan ke ladang dan di jalan ke sungai pemandian".

- c. Kemudian *Panyawungan* bertanya: "Kenapa ayah sampai membunuh habis anak saya. Jika ayah bunuh 1 masih ada 8, Jika ayah bunuh 2 masih ada 7, Jika ayah bunuh 3 masih ada 6,

<p><i>kahaba bangkai anakni. Maka inun sa hanyu ammah hampe sa wunu tarus, nangalis munu anakku ulun suei. Jaka hanyu munu 1 naan 8, jaka munu 2 naan 7, jaka hanyu munu 3 naan 6, jaka munu 4 naan 5, jaka munu 5 naan 4, jaka munu 6 naan 3, jaka munu 7 naan 2, jaka munu 8 naan 1. Kude hanyu munu hampe nangalis. Balalu hi Panyawungan ngunu munu ammahni kude ammahni sa lempat-lempat bulu hampe Dammung Gagak. (HWK (M), 17.a — c).</i></p>	<p>Jika ayah bunuh 4 masih ada 5, Jika ayah bunuh 5 masih ada 4, Jika ayah bunuh 6 masih ada 3, Jika ayah bunuh 7 masih ada 2, Jika ayah bunuh 8 masih ada 1. Tetapi, ayah membunuh sampai habis anak saya. Kemudian si <i>Panyarungan</i> berniat membunuh ayahnya. Tetapi, ayahnya lari ke arah yang tidak pasti, tidak sadar sampai di suatu tempat, ternyata rumah si Dambung Gagak.</p>
--	--

Kutipan tersebut menunjukkan kalau perbuatan anak-anak *Panyawungan* yang tidak terpuji (tidak bermoral) tidak mau menuruti nasihat orang tua (kakek mereka). Mereka tinggal serumah di sana. Semua anak *Panyawungan* telah tumbuh dewasa. kesembilan anak tadi bermain bersama-sama di sekitar rumah. Mereka menebang pohon secara sembarangan. Mereka memiliki *tapus nanyu* (semacam benda), anak-anak tadi meruncingkannya. Selanjutnya, kakek mereka berkata: “Jangan sembarangan dengan *tapus nanyu* itu, kalau terkena badan saya, mungkin saya menjadi gila”.

Kakek menginginkan agar *Panyawungan* menasihati anak-anaknya. Tiga hari berikutnya, pekerjaan anak-anak tersebut sangat melampaui batas. Menembak sana-sini, diarahkan ke rumah, dan ke bawah rumah, akhirnya mereka menembak kakeknya sendiri. Keluar, kakek mereka menjadi gila, si kakek mengambil *parang*/senjata dan langsung dibacoknya sampai mati. Cucunya yang berada di

dalam rumah, di muka pintu, di serambi, di halaman, di tangga rumah, di jalan ke ladang, dan di jalan ke sungai pemandian.

Selanjutnya, *Panyarungan* bertanya kepada ayahnya: “Kenapa ayah sampai membunuh habis anak saya. Jika ayah bunuh satu masih ada delapan, Jika ayah bunuh dua masih ada tujuh, Jika ayah bunuh tiga masih ada enam, Jika ayah bunuh empat masih ada lima, Jika ayah bunuh lima masih ada empat, Jika ayah bunuh enam masih ada tiga, Jika ayah bunuh tujuh masih ada dua, Jika ayah bunuh delapan masih ada satu. Tetapi, ayah sudah membunuh semua anak saya. Kemudian *Panyarungan* berniat, membunuh ayahnya. Tetapi, ayahnya lari ke arah yang tidak pasti, tidak sadar sampai di suatu tempat, ternyata rumah si Dambung Gagak.

Perbuatan ayah *Panyarungan*, juga tidak bermoral karena membunuh sembilan orang cucunya. Perbuatan *Panyarungan*, juga tidak bermoral karena berniat membunuh ayahnya. Sifat-sifat tidak bermoral seperti ini tidak dianjurkan oleh ajaran Kaharingan.

4. Frase

Frase adalah unsur klausa atau satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu (1) frase nominal/kata benda; (2) frase verbal/kata kerja; (3) frase numeralia/kata bilangan; (4) frase adverbial/kata keterangan; (5) frase preposisional/kata depan.

Frase dalam *Hiyang Wadian Kapateian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam, berhubungan dengan tumbuhan yaitu *andri uei panjang* ‘dengan rotan yang panjang’, (2) representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual yaitu saat *wadian* mengucapkan *pitu guris* ‘tujuh garis’. Ucapan tersebut adalah ucapan lanjutan yang diawali dengan kata *isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh*. ‘Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak)’.

5. Kalimat/larik

Struktur kalimat/larik dalam puisi, tidak selalu sama dengan struktur kalimat dalam karya prosa. Berdasarkan bentuk kategori sintaksis, kalimat dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

a. Kalimat Deklaratif atau Kalimat Berita

Kalimat deklaratif atau kalimat berita dalam *Hiyang Wadian Kapateian* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Anak bujang galis sinni ngini nanyu. (HWK (M), 5.t).

S P O

4. Representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual

Inun pinukurang lagi? (HWK (M), 5.t).

Apa yang kurang lagi?

Pertanyaan: “*inun pinukurang lagi?*” [Apa yang kurang lagi]? Merupakan tuturan yang diucapkan *wadian* saat mengantarkan roh orang yang meninggal menuju tempat tinggal terakhirnya.

6. Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan yaitu harus memiliki kohesi dan koherensi.

e. Kohesi

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kata yang sama.

*Ngele gunung ngaran **gunung**, nungkui watu ngaran watu. Gunung Pangunraun Jatuh, ngumpet malem balah riwu. **Gunung** Pangunraun Rama, ngampet malem balah wahai. Kayaring erang kaut, pusuk panrau rueh malum. **Gunung** bujalin watu kariaen. Ummu*

Membangunkan banyak nama **gunung**, membangunkan gunung segala gunung. Gunung Pangunraun Jatuh, **Gunung** Pangunraun Rama/banyak. **Gunung** yang dibangun cukup tinggi dan banyak. Setiap

Gunung Dinning Dina, watu ragen dina nanyu. Ummu **Gunung** Ragen Suyuk, watu karang sayuk unnui. Ummu Gunung Kadut Riwit, watu ngintas junnyang anrau.
(HWK (M), 11.b).

gunung tinggi yang dibangun, masih ada gunung yang lebih tinggi lagi. Di atasnya lagi ada **Gunung** Dinning Dina, di atasnya ada **Gunung** Ragen Suyuk, di atasnya lagi ada Gunung Kadut Riwit.

Kohesi pada wacana tersebut terlihat pada pengulangan kata *gunung* 'gunung'. Kata tersebut mampu menyusun wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

f. Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Bisa ditandai dengan pengulangan kalimat utama paragraf.

<p>"U ... Panyawungan, ada ang naiai kawan iya yiri". Takut rapui, bulu here wunuku". Balalu teka erang anrau hampe rueh anrau dan hampe telu anrau, usik here kawan iya yeru liwat batas. Panan sa jalak-jalak ma lewu dan ma kapit lewu. Sekak nyalak ma kakah here. Balalu kakah here rapui neh dieni. Kakahni ngutik jatang taruh, bulu tampekni, wununi. Bulu wununi teka ammau lewu wunu, hang wanawang wunu, hang lalaya wunu, hang tane wunu, hang putut tukat wunu, hang natat wunu, hang lalan alah wunu, hang lalan ranu wunu.</p> <p>Dami hi Panyawungan hawi teka alah/ume, haut kahaba bangkai. Hampe ranu kahaba bangkai, hampe natat kahaba bangkai, hampe ammau lewu sika kahaba bangkai anakni. Maka inun sa hanyu ammah</p>	<p>"Oh, ... Panyawungan coba anak-anaknya dinasihati". Takut gila, mereka kubunuh. Dua hari, tiga hari, pekerjaan anak-anak tersebut sangat melewati batas. Menembak sana-sini, diarahkan ke rumah, dan ke bawah rumah, akhirnya mereka menembak kakeknya sendiri. Keluar, kakek mereka menjadi gila, si kakek mengambil <i>parang</i>/senjata dan langsung dibacoknya sampai mati. Cucunya yang berada di dalam rumah, di muka pintu, di serambi, di halaman, di tangga rumah, di jalan ke ladang dan di jalan ke sungai pemandian.</p> <p>Selanjutnya, si Panyarungan bertanya: "Kenapa ayah sampai membunuh habis anak saya. Jika ayah bunuh 1 masih ada 8, Jika ayah bunuh 2 masih ada 7, Jika ayah bunuh 3 masih ada 6, Jika ayah</p>
--	--

<p><i>hampe sa wunu tarus, nangalis munu anakku ulun suei. Jaka hanyu munu 1 naan 8, jaka munu 2 naan 7, jaka hanyu munu 3 naan 6, jaka munu 4 naan 5, jaka munu 5 naan 4, jaka munu 6 naan 3, jaka munu 7 naan 2, jaka munu 8 naan 1. Kude hanyu munu hampe nangalis.</i></p> <p><i>Balalu hi Panyawungan ngunu munu ammahni kude ammahni sa lempat-lempat bulu hampe Dammung Gagak. Eauni: "Muat sa hanyu aku?" "Angaan," eau Dambung Gagak. Bulu nempat ma dammung Surian Ringgang. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma dammung Kakurung. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma dammung Tuluwayu. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma dammung Resek Uria Mua Nahi. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma Dammung Salumpate Salumpatis Mida Raan. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Hanye hampe hi Dambung Ranga Ulin Uria Nyurung Jatuh. "Muat inun aku?" "Ayu, muat". Bulu ngariang yalah uka kawali. Udi masuk palus tatutup.</i></p> <p>(HWK (M), 5.17 b —e).</p>	<p>bunuh 4 masih ada 5, Jika ayah bunuh 5 masih ada 4, Jika ayah bunuh 6 masih ada 3, Jika ayah bunuh 7 masih ada 2, Jika ayah bunuh 8 masih ada 1. Tetapi, ayah membunuh sampai habis anak saya.</p> <p>Kemudian si <i>Panyarungan</i> berniat membunuh ayahnya. Tetapi, ayahnya lari ke arah yang tidak pasti, tidak sadar sampai di suatu tempat, ternyata rumah si Dambung Gagak. Katanya: “Apakah saya bisa masuk” “tidak” katanya. Pergi lagi ke Dammung Kekerung, tanya lagi “Apakah saya bisa masuk, “tidak” jawabnya. Lari lagi ke Dammung Tulu Wayu, tanya lagi “bisakah saya masuk, “tidak” jawabnya. Lari lagi ke Damung Resek, tanya lagi; bisakah saya masuk?” “tidak” jawabnya. Lari lagi Dammung Salumpate, tanya lagi; bisakah saya masuk? “Tidak, jawabnya. Sampai si Dammung Ulin Wia Nyarung Jatuh; bisakah saya masuk: “ya, boleh, jawabnya”. Lalu batang ulin terbuka menganga dan si kakek langsung masuk dan tertutup.</p>
---	--

Koherensi pada wacana tersebut adalah ditandai dengan keterkaitan cerita antara bait yang menceritakan tentang Panyawungan yang memiliki sembilan orang anak yang habis mati terbunuh oleh ayahnya sendiri.

Wacana dalam *Hiyang Wadian Kapateian* terkait dengan ekologi masyarakat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur: (1) representasi alam

berhubungan dengan air yaitu pada kutipan *hang lalan ranu wunu* 'di jalan sungai pemandian'. (2) Representasi tingkah laku berhubungan dengan moral yaitu pada kalimat berikut.

"Balalu hi Panyawungan ngunu munu ammahni" (HWK (M), 17.f, larik ke-1).

[Kemudian si *Panyawungan* berniat membunuh ayahnya].

Kutipan tersebut menunjukkan kalau yang dilakukan panyawungan tidak bermoral karena ingin membunuh ayahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achen, Sven Tito. 1978. *Symbols Around Us*. New York: Van Nonstran Reinhold Company.
- Adgar, W.N. et. al, 2000. “*Advancing a Political Ecology of Global Environmental*”. Discourse, CSERGE Working Paper GEG 2000—10.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 2000. *A handbook for the Studi of Poetry*. London: The Macmillan Company.
- Alwi, Hasan dan Soenjono Dardjowidjojo. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi* . Bandung: Angkasa.
- Bae, Sutopo Ukip, Djanang G. Bandan, dan Martinus. 1995. *Sejarah Suku Dayak Maanyan, Banjar, dan Merina di Madagaskar*. (Belum terbit).
- Badcock, Christopher R. 2006. *Lévi-Strauss. Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Diindonesiakan oleh Robby H.Abror. Yogyakarta: Insight Reference.
- Barnauw, V. 1989. *Etnology*. Illinois: Dorsey Press.
- Barry, Peter. "Ecocriticism". *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. 3rd ed. Manchester: Manchester UP, 2009.
- Bryant, R.L. 1998. “*Power, Knowledge and Political Ecology in the Third World; A Review*”. *Progress in Physical Geography*, Vol 22/1, PP 79 — 94.
- Buell, Lawrence. *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge, MA and London, England: Harvard University Press, 1995.
- Cuesdeyene, Patrisia. 2011. Sistem Sapaan Bahasa Maanyan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. (Tesis Magister, tidak diterbitkan).
- Cirlot, J.E. 1962. *A Dictionary of Symbols*. Second Edition. New York: Philosophical Library Inc.
- Culler, Jonathan. 2000. *Structuralist Poetics*. London: Methuen dan Co. Ltd.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Anropologis* (Pengantar Dr. Irwan Abdullah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dali, Simbolon. 1998. *Janyaran Hukum Adat Dayak Maanyan*. Bentot: Bentot. (Tidak dipublikasi).
- Dali, Simbolon. 2001. *Pahiyangan Wadian Matei atawa Wadian Nangis*. Bentot: Bentot. (Tidak dipublikasi).
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti Cet.
- De Jong, de Josselin, P.E., 1980. "Myth and Non-Myth" dalam R. Schefold (Ed), *Man, Meaning and History: Essays in Honour of H.G. Schulte Nordholt*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Diman, Paul. 2005. Analisis Nyanyian Balian untuk Upacara Perkawinan Secara Adat Dayak Maanyan Paju Sepuluh dengan Pendekatan Sosiologis. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. (Tesis Magister, tidak diterbitkan).
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Duran, Marcella. 2002. "The Ecology of Poetry". *Ecopoetics 2*. vol 2: pp 58 — 62.
- Durning, A.T. 1992. *Guardian of the Land: Indigenous Peoples and Health of the Earth*. Washington, DC, Worldwath Institute.
- Endraswara, S. (2022). Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Escobar, A. 1998. "Whose Knowledge, Whose Nature". Biodiversity, conservation and the Political Ecology, Vol 5. pp 1—30.
- Estok, Simon C. (2001). "A Report Card on Ecocriticism." *AUMLA* 96 (November): 200—38.

- Estok, Simon C. (2005). "Shakespeare and Ecocriticism: An Analysis of 'Home' and 'Power' in King Lear." *AUMLA* 103 (May 2005): 15—41.
- Finlay, Ian F. 1971. *Translating*. London: The English University Press.
- Gadgil, M. 1993. "Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation", *Ambio* 22 (2 — 3): 151 — 6.
- Geertz, Clifford. 1973a Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight. "In *The Interpretation of Cultures*". New York: Basic Books. pp. 412—453
- . 1973b. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- . 1992c. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- . 1923d. *Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Merapi.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm (Eds). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: University of Georgia.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi, Edisi ke-4*. Jakarta: Erlangga.
- Halley, Michael C. 1980. *Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphors*. In Marvin K.L. Ching, Michael C. Halley and Ronald F. Lonsford (eds) *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge dan Kegan Paul Ltd.
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122-250.
- Hudson, Alfred B. 1967. *Padju Epat: The Ethnography and Social Structure of a Maanyan Dayak Group in Southeastern Borneo*. Ph.D Thesis. Cornell: Southeast Asia Program, Departement of Asia Studies. Ithaca, New York: Cornell University.
- Jakobson, Roman. 1960 [1987]. "Linguistics and Poetics". Dalam Pomorska, K. & Rudy, S. Roman Jakobson (Eds), *Language in Literature*, pp. 62—94. Cambridge, Mass, London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Jakobson, Roman and Linda R. Waugh. 1987. *The Sound Shape of Language*. Berlin/New York/Amsterdam: Mouton de Gruyter.

- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kuper, Adam. 1999. *Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Levin, Samuel R. 1977. *The Semantics of Metaphor*. Baltimore: The John Hopkins University.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1984. *Naturalistik Inquiry*. London: Sage Publication.
- Macey, D. 2000. *The Penguin Dictionary of Critical Theory*. London: Penguin books.
- Mage, Arnusianto Mardulena. 2006. An Ethnopoetic Study of Pangunraun Ritual Language as used in Marriage Negotiations of Maanyan Dayak in Central Kalimantan. An Unpublished Ph.D Thesis. Melbourne: Melbourne Institute of Asian Language and Societies (MIALS) and School of Anthropology, Geography, and Environment Studies (SAGE), Faculty of Arts, The University of Melbourne.
- McNaughton, S.J dan Larry L. Wolf. 2000. *Ekologi Umum*. New York: World Bank Education IX Project.
- Merchant, Carolyn. 1980. *The death of Nature: Women, Ecology and The Scientific Revolution*. San Francisco: Harper and Row.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). Struktur Dasar Sastra Lisan Deder. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 44-55.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka Dengan Memanfaatkan Voice Typing*. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 103-116.
- Muriyana, T. (2022). *Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul dengan Puisi 'Caged Bird' karya Maya Angelou*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122-250.
- Mitchell, Bruce. 1997. *Resource and Environmental Management*. Canada: University of Waterloo, Ontario.

- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngabut, C. Yus. 2006. "Some Traditional Knowledge of the Maanyanese in East Barito, Central Kalimantan". TROPICAL PEATLANDS. International Journal for Management of Tropical Peatland. Vol 6. No.6, 28-33, July 2006.
- Ngabut, C. Yus. 2012. Makna Sosial Budaya dalam Bahasa Panguanraun pada Upacara Kematian Tahap Kedua Masyarakat Suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Malang: Program Pascasarjana, Program Studi Doktor Bidang Ilmu sosial, Universitas Merdeka Malang. (Disertasi Program Doktor).
- Nurhayati. 2005. *Puitika Sastera Wanita dalam Novel-novel Pengarang Wanita Indonesia dan Malaysia: Satu Bacaan Ginokritik*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju. GUEPEDIA.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan praktik*. Malang: Refika aditama.
- Ranggawarsita. 2009. *Sketsa Puitika Jawa: dari Rima Anak-anak Sampai Filsafat Rasa*. Jakarta: Jurnal Budaya.
- Rasik, Njakau dan Horman Ihur. 1960. *Tcara Pelaksanaan Hukum Adat Dajak Ma'anyan*. Toko Horis: Tamianglajang (Kal-Teng).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruhini, M. dan David Manuwu S. 2009. *Sejarah Suku Dayak Maanyan*. Tamiang Layang: Talekoi Blok.Com
- Russel, Chirsthoper Reaske. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Salleh, Muhammad Haji. 2000. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Sayuti, S.A. 2003. *Berkenalan dengan Puisi*. Jakarta: Gama Media.
- Skinner, Jonathan. 2001. *Editor's Statemen. Ecopoetics*. Vol 1. pp : 5 — 8.
- Soemarwoto, Otto. 2000. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Spradley, James P. 1997a. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James P. 1979b. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001a . *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007b. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013c. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo (Jawa Timur): Damar Ilmu.
- Supratno, Haris. 1998. Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok; Kajian Sosiologis Kesenian. Surabaya: Universitas Airlangga. (Disertasi Doktor, tidak diterbitkan).
- Supriadi. 2013. “Ungkapan-ungkapan Metaforis dalam Puisi-puisi Karya Agus R. Sardjono”, *LITERA* (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya). Vol.12/No.2. Oktober 2013. pp. 312—327.
- Teeuw, A. 1987. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, T. 1984. *Introduction to Poetics*. Minneapolis: UM Press
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dajak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sosiolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Wahab, Abdul. 2008. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra* . Bandung: Angkasa.

- Warsita. 2002. *Sistem Penguburan dan Upacara Marabia pada Masyarakat Paju Sepuluh di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, Pusat Penelitian Arkeologi, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Wulan, Tias Retno. 2007. “*Ekofeminisme Transformatif Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan*”. Jakarta: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol.01/No.1. April 2007. pp. 105—130.

LAMPIRAN 1

HASIL TRANSKRIPSI *HIYANG WADIAN MALAHERAN*

Berikut ini hasil transkripsi *Hiyang Wadian Malaheran* yang telah ditranskripsikan saat ada di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

<p><i>Hiyang Wadian Malaheran</i></p> <p>Desa Hayaping</p>	<p>Pak Taim, 58 tahun, laki-laki,</p> <p>Guru/tokoh masyarakat,</p> <p>bahasa Maanyan/Pangunraun,</p> <p>Indonesia</p> <p>Desa Hayaping, 29 Juli 2013</p>
--	---

HIYANG WADIAN MALAHERAN

Bahasa <i>Pangunraun</i>	Bahasa Indonesia
<p>1. <i>Hiyang sa Napaner Wadian hang Upacara Malaheran</i></p> <p>a. <i>Nyamme aku ma rawen rirung kummang. Juwa lelu nganjang anrau baya kammat burit. Sintaruk hijau jangkeng. Nyumpuran anri ira taturung sidura dure. Riak amu rengkai</i></p>	<p>1. <i>Hiyang yang Diucapkan wadian dalam Upacara Malaheran</i></p> <p>a. Kupegang daun rirung kummang. <i>Anrunganyan</i>. Bersamaam dengan daun kammat burit sitantaruk hijau jangkeng. Campur dengan darah ayam jago (<i>sidura dure</i>)</p>

<p><i>lengan. Nyunjung emas maeh riang. Wulan tunyung waduh riwut tanru neak abang langit kukuk muruk wungkir anrau papau elat maka ngitas wayuh upi. Kating ukai, maka magat reweng ulis.</i></p> <p>b. <i>Saki ma atei palat (bidan).Pilah ma siken ilau, ngampema sawuh-kasawuhan, dammar—kasamaran. Ngumpe kawan kihat—kalis, antas padi mara, numpan risak kala ranun putut sangar, rekey nummang waya rirung lahir panti.</i></p> <p>c. <i>Nyame ma ira saki, ngurut ma raya pilah. Saki ma watang tega, pilah ma pakun munuk, ngumpe kawan layun lawen, padi mira, sawuh samar. Sakilah teka sagudan gansana, penyakit pangaring, jangan angkatalau. Nasana wit teka, umpui uyung, antu ngangkun ngawuat.</i></p>	<p><i>riak amu rengkai lengan) menjunjung emas berwarna merah yang indah (jengger ayam jago) Anrunganyan. Mengepak sayap sampai mampu membuat orang yang sedang bermimpi terbangun. Ekor bergerak-gerak. Anrunganyan.</i></p> <p>b. <i>Memalas/menyucikan telapak tangan bidan. Anrunganyan. Membuang sial, dilarang, supaya dingin seperti air putut sangar (tempat pembersihan air suci). Anrunganyan.</i></p> <p>c. <i>Kupegang darah untuk menyucikan. Anrunganyan. Sucikan ke badan. Membuang ke layun lawen (membuang sial). Larangan sawuh samar. Sucikan dari makhluk halus yang jahat, sucikan dari penyakit. Dijauhkan dari pertanda celaka, dari makhluk halus yang ingin menguasai bayi.</i></p>
<p>2. Ngalap Amirue</p> <p>a. <i>Kuruyak amirue karutitik inang-inan! Ranu tuwing tala emas amirue, tunne tulak mirah salulungan. Interau anri wusi weah muwa anuh wungen taun, tetei amirue mudi, apar salalungan mantuk.</i></p> <p>b. <i>Kamtiti inang-inang, weah ata inantue. Mudikala wuah hunang, mantuk alang wuah epu. Kamtiti</i></p>	<p>2. Mengambil Roh</p> <p>a. <i>Syukur-syukur roh sudah kembali. Air suci/air bersih. Roh dianggap sama nilainya dengan emas. Anrunganyan. Panggil dengan beras. Anrunganyan. Titian roh kembali menyatu dengan tubuh.</i></p> <p>b. <i>Sewaktu roh tersebut dipanggil dengan beras, langsung datang, tidak</i></p>

<p><i>inang-inang weah ata inahiri. Mudi kala weeah hunnang, mantuk alang wuah widi.</i></p> <p><i>c. Amirue mudi wurung-wurung tanyak amu ngawuwari, mudi nyunsung matung unru ngululangan wulan weken.</i></p> <p><i>d. Kala talak rantai batang, nimmang intai jawa kala.</i></p> <p><i>e. Kala talak wawa hiang, mimmang intai bintang maling.</i></p> <p><i>f. Kala talak wawuyu nyinrau, nawa hiang lawu layar. Jalak amirue madi, intai salulungan mantuk.</i></p> <p><i>g. Mudi ma watang tenga, mantuk ma pakun manuk.</i></p> <p><i>h. Mudi ma puru ulu, mantak ma lalansikan</i></p> <p><i>i. Mudi ma wila wulu mantuk ma raun mukeng.</i></p> <p><i>j. Kuruyak ... kuruyak ... kuruyak!</i></p>	<p>berbelok-belok.</p> <p>c. Roh kembali seperti burung-burung terbang lurus menyatu dengan tubuh, kepulangannya menghadap matahari.</p> <p>d. Datangnya roh diibaratkan seperti obor.</p> <p>e. Datangnya roh diibaratkan seperti cahaya bintang.</p> <p>f. Datangnya roh menyala-nyala.</p> <p>g. Kembali ke badan, kepulangan roh seperti cahaya berkilau-kilau.</p> <p>h. Kembali roh ke kepala.</p> <p>i. Kembali ke sela-sela helai rambut.</p> <p>j. Syukur ... syukur ... syukur sudah selamat!</p>
---	---

Misnawati, 35 tahun, perempuan
Bahasa Banjar, Maanyan, Indonesia

LAMPIRAN 2

HASIL TRANSKRIPSI *HIYANG WADIAN NGUME NAUN*

Berikut ini hasil transkripsi *hiyang wadian Ngume* yang telah ditranskripsikan saat ada di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

<p><i>Hiyang Wadian Ngume</i></p> <p>Desa Hayaping</p>	<p>Endek (Ineh Kala), 56 tahun, perempuan, tani/<i>wadian</i>, bahasa Maanyan/<i>Pangunraun</i>, Indonesia Desa Hayaping, 30 Juli 2013</p>
--	--

HIYANG WADIAN NGUME NAUN

<p>BAHASA MAANYAN (PANGUNRAUN)</p>	<p>BAHASA INDONESIA</p>
<p>1. Gawi sa Nalaatu wadian a. Nyaki Putut Kayu</p> <p><i>Aku nyaki, aku milah hanyu putut kayu. Takut bakas lawen-layun. Takut wuah sawuh samar. Takut</i></p>	<p>1. Kegiatan Wadian a. Membersihkan/Menyucikan Pohon</p> <p>Aku menyucikan kayu yang ada getah. Supaya tidak terkena sial, supaya tidak diganggu roh jahat. Supaya tidak</p>

<p><i>wuah umpui-uyang, takut itah parang ngiak. Mangamet nangis “uwew-uwew”, batung mapau pukan lawu. Ira manu yena riran ni makai nyaki milah.</i></p>	<p>terkena sial. Apabila ada pertanda burung <i>Mangamet</i>/burung elang menangis “<i>uwew-uwew</i>”, pertanda tidak baik. Gambaran makhluk pengganggu (bunyi-bunyian aneh). Darah ayam ini digunakan untuk memelas/menyucikan pohon.</p>
<p>b. Natungkal Babuang</p> <p><i>Aku natungkal babuang hanyu putut kayu, anri ranu kupang langit wayu rirung kalulayang anrau. Makai ranu jahun katinawung. Wayu rirung, enu tutung kuman ulun, ranu jahun katinawung, enu tutungkuman munta, ranu singkai wari-wari, ummak talunyanan nyawung. Ranu singkai wari-wari, ummak ralangan ngamar, ranu buang-buang, wayu rirung ngala pasan, numpan marisak kala putut sangar, wayu rirung lalirpanti.</i></p>	<p>b. Tampung Tawar Membuang Roh-roh Jahat</p> <p>Aku membersihkan/menyucikan kayu, dengan air <i>kupang langit wayu rirung kalulayang anrau</i> (puji-pujian terhadap air). Dengan air <i>jahun katinawung. Anrunganyan</i>. Air bersih dan suci. Air untuk membersihkan makhluk halus. Air <i>singkai wari-wari, anrunganyan</i>. Air <i>buang-buang</i>. Air yang bersih, supaya dingin dan sejuk.</p>
<p>c. Ngilau Weah/Nerau Guru</p> <p><i>Aku nilau hanyu weah, ngalamis wungen taun, taku le’e sapa sumpah, le’e tular ayayu, le’e patula—pahidang. Takut inutuan lehung ayau sinruk alu puruwadi, biar amas maeh talak, salaka piu intan, sika mangun talau daya utak mahajin weah, kadang wungen taun. Biar agung maeh lengan, ganing piu halap leut, sika talau daya utak mahajin weah, kadang katu wungen taun. Ari tawutku ma ammau, ada wuah jawe wai nalang, sigai langit ngeme. Ada kalumpising nginsing, kulubayu ngepu. Ada angkalap ngalap, anrakei ngennei. Amun lawu ma wuang hungei, ada patuk</i></p>	<p>c. Menyucikan Beras yang Bersih Tadi.</p> <p>Aku menyucikan dengan minyak lala/minyak dari buah kelapa, <i>anrunganyan</i>. Ditakutkan sisa dari sesajen pada saat upacara kematian. Sisa pelaksanaan kematian. Ditakutkan ditumbuk dengan lesung <i>ayau sinruk alu puruwadi</i> (kayu untuk kematian). Emas bercahaya indah kalah oleh si Ratu beras, <i>anrunganyan</i>. Walaupun gong berbunyi indah, tetap kalah oleh roh beras. Ini kulemparkan ke atas, jangan sampai terkena laba-laba, <i>anrunganyan</i>. Jangan sampai dibawa oleh kunang-kunang (<i>kulumpising</i>). Jangan dibawa <i>kulubayu</i> (kunang-kunang besar). Jangan dibawa oleh jangkrik. Kalau</p>

<p><i>saluang, puang hanyu juman rirung. Dasar hanyu wusi weah tau kaele ulu teka unnan, tagarak tenga teka patah. Kahante munta murunsia, karanrung tamiunring. Palus nerau pangunraun.</i></p>	<p>dibawa ke dalam sungai, jangan ditelan ikan saluang (sejenis ikan kecil yang ada di sungai). Dasar kamu biji beras, membangunkan kepala dari bantal, menggerakkan badan dari tikar. Mampu membuat anak dari kecil menjadi besar. Mampu membesarkan manusia. Selanjutnya memanggil pangunraun.</p>
<p>d. Tanuhui Asal Kariau</p> <p><i>Cerita berasal dari Nabe Karun Saleman, memunyai anak tujuh orang, namun di antaranya ketika lahir tidak memiliki kaki dan tangan, sehingga namanya si Galeng, sehingga sampai usia dewasa dia hanya mengharap belas kasihan orang tua dan saudara-saudaranya. Pada suatu hari, ia bertanya kepada ayahnya si Nabe Karun Saleman, “bagaimana aku bisa hidup suatu saat nanti dengan kondisi tubuhku yang seperti ini?” Jawab ayahnya: “Kau telah dititip oleh Tuhan ke dunia ini, tugasmu untuk menjaga lebuk lasi, balukun kayuan, lasi panasian, ulu waluh, ulu guntung (hutan). Jika ada kelompok manusia akan menebang hutan untuk meneruskan kehidupan mereka, maka mereka harus meminta izin kepadamu dalam bentuk memberikan sesajen, itulah yang kau nikmati selama hidupmu, kemudian kau bantu mereka agar terhindar dari bermacam-macam mara bahaya, bencana, dan penyakit. Dengan demikian, kau akan diberi upah seperti itu lagi pada tahun-tahun berikutnya.</i></p>	<p>d. Cerita Asal-Usul Kariau</p> <p>Cerita berasal dari <i>Nabe Karun Saleman</i>, memunyai anak tujuh orang, namun di antaranya ketika lahir tidak memiliki kaki dan tangan, sehingga namanya si Galeng, sehingga sampai usia dewasa dia hanya mengharap belas kasihan orang tua dan saudara-saudaranya. Pada suatu hari, ia bertanya kepada ayahnya si Nabe Karun Saleman, “bagaimana aku bisa hidup suatu saat nanti dengan kondisi tubuhku yang seperti ini?” Jawab ayahnya: “Kau telah dititip oleh Tuhan ke dunia ini, tugasmu untuk menjaga lebuk lasi, balukun kayuan, lasi panasian, ulu waluh, ulu guntung (hutan). Jika ada kelompok manusia akan menebang hutan untuk meneruskan kehidupan mereka, maka mereka harus meminta izin kepadamu dalam bentuk memberikan sesajen, itulah yang kau nikmati selama hidupmu, kemudian kau bantu mereka agar terhindar dari bermacam-macam mara bahaya, bencana, dan penyakit. Dengan demikian, kau akan diberi upah seperti itu lagi pada tahun-tahun berikutnya.</p>
<p>e. Nerau Kariau</p>	<p>e. Memanggil Kariau untuk Memakan Sesajen</p>

<p><i>Si Galeng, nama panggilannya. Untuk memanggil nama galeng, sebenarnya tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya boleh oleh seorang wadian dan pada saat memberi persembahan (berupa sesajen).</i></p>	<p>Si Galeng, nama panggilannya. Untuk memanggil nama galeng, sebenarnya tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya boleh oleh seorang wadian dan pada saat memberi persembahan (berupa sesajen).</p>
<p>f. Nyipulun ma Kariau</p> <p><i>Setelah memanggil nama Raja Kariau, sesajen yang sudah disiapkan tersebut, dibiarkan sekitar 10 menit, kemudian diambil sedikit-sedikit dari sesajen secara simbolis dan dilemparkan ke udara/angin (ke arah matahari terbit). Dalam adat Suku Dayak Maanyan, selalu dilakukan, jika upacara berhubungan dengan kehidupan harus ke arah matahari terbit. Namun, apabila upacara tersebut berhubungan dengan kematian harus ke arah matahari terbenam. Dengan kata-kata: bawalah sebagian dari sesajen ini kepada keluargamu yang tidak sempat datang pada saat ini.</i></p>	<p>f. Memberikan Bekal yang Dibawa ke Kariau</p> <p>Setelah memanggil nama <i>Raja Kariau</i>, sesajen yang sudah disiapkan tersebut, dibiarkan sekitar 10 menit, kemudian diambil sedikit-sedikit dari sesajen secara simbolis dan dilemparkan ke udara/angin (ke arah matahari terbit). Dalam adat Suku Dayak Maanyan, selalu dilakukan, jika upacara berhubungan dengan kehidupan harus ke arah matahari terbit. Namun, apabila upacara tersebut berhubungan dengan kematian harus ke arah matahari terbenam. Dengan kata-kata: bawalah sebagian dari sesajen ini kepada keluargamu yang tidak sempat datang pada saat ini.</p>
<p>g. Nyipulun ma Pangunraun</p> <p><i>(Hiyang wadian yena puang iyuh na wara ma ulun, dagana padi)</i></p>	<p>g. Menyampaikan Ucapan Kepada Roh Pangunraun</p> <p><i>(Hiyang wadian ini tidak boleh diberitahukan untuk orang lain karena sangat berbahaya bisa terjadi hal yang tidak diinginkan)</i></p>
<p>h. Nerau Amirue</p> <p><i>Mudi amirue ma papuru ulu, malalansikan. Mudi ma wila wulu. Mantuk ma raun mulung. Mudi ma watang tenga, mantuk ma pakan munuk, takut maka mekum maringin, buya kapu, jungun angkatalau.</i></p>	<p>h. Memanggil Roh Kita untuk Kembali ke Kepala</p> <p>Kembali ke kepala, <i>anrunganyan</i>. Kembali ke rambut, <i>anrunganyan</i>. Kembali ke badan, <i>anrunganyan</i>. Sakit demam, sakit berkepanjangan, tidak sehat-sehat.</p>

<p>i. Nerau Guru</p> <p>1) <i>Guru sa welum, harungnu (antuh ngaranni), harungnu hang kawi kawanku. Aku ekat pakai nampalus kakabuhan kejayaannu, daya haut kawit kinte, luput surung sigai.</i></p> <p>2) <i>Guru sa haut matei, biar matei watang tenga lumun pakun numuk, harung nu hang iring, hang lapeh aku, daya kakatuhennu puang umma matei, kajayaennu puang turut lumun. Numpan kawan sajian galaran yeti tau na tampan—tarime, tangap—tangapi daya here kawan kariau jumpun—kariau haket, sima dalung—tempan palakar pajaga ulu hungei, ulu guntung, lebuk lasi balukan kayuan.</i></p>	<p>i. Memanggil Wadian Senior</p> <p>1) Guru yang masih hidup. Duduklah engkau (sebut namanya). Duduklah engkau di sebelah kiriku. Aku hanya ingin agar ilmumu tetap hebat, karena ilmu sudah ditransper secara sah.</p> <p>2) Guru yang sudah meninggal. Walaupun sudah tiada jiwanya. Duduklah engkau di samping, di sebelahku, karena kehebatanmu tidak ikut mati. Kahebatanmu tidak ikut hancur. Terimalah semua persembahan sesajen ini, supaya makhluk halus yang ada di hutan belantara, makhluk halus yang ada di sungai, makhluk halus yang ada di kayu-kayu besar yang dipelihara oleh kariau (makhluk halus) supaya jangan mengganggu.</p>
<p>2. Gawi Ulun Tumpuk Amun Kai Nguka Ume</p> <p>a. <i>Tamaruh</i> b. <i>Neweng</i> c. <i>Nelai Jewe</i> d. <i>Ipanruk</i> e. <i>Muau</i> f. <i>Panuwuan</i> <i>(Hiyang wadian yena puang iyuh na wara ma ulun, dagana padi).</i></p>	<p>2. Kegiatan-Kegiatan kalau Ingin Membuka Lahan</p> <p>a. <i>Tamaruh</i> b. <i>Neweng</i> c. <i>Nelai Jewe</i> d. <i>Ipanruk</i> e. <i>Muau</i> f. <i>Panuwuan</i> <i>(Hiyang wadian ini tidak boleh diberitahu untuk orang lain karena sangat berbahaya bisa terjadi hal yang tidak diinginkan).</i></p>
<p>3. Masi</p> <p><i>Kuruyak amirue. Kuratiti sahlukungan, mudi ma lapet pulu, mantuk na letu lawe. Mudi ma lewu ma re'an, ma bilik parung.</i></p>	<p>3. Panen</p> <p>Memanggil roh. Syukurlah roh sudah kembali. Pulang ke rumah tangga. Syukur ...syukur ... syukur...sudah selamat!</p>

<i>Kuruyak, ... kuruyak ... kuruyak...!</i>	
---	--

Misnawati, 35 tahun, perempuan
Bahasa Banjar, Maanyan, Indonesia

LAMPIRAN 3

HASIL TRANSKRIPSI *HIYANG WADIAN NGANAK NARANGAN*

Berikut ini hasil transkripsi *Hiyang Wadian Nganak Narangan* yang telah ditranskripsikan saat ada di Desa Jaar, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

<i>Hiyang Wadian Narangan</i> Desa Jaar	Ampin (Ineh Bake), 71 tahun, perempuan, <i>tani/wadian</i> , bahasa Maanyan/Pangunraun, Indonesia Desa Jaar, 5 November 2012
--	--

HIYANG WADIAN NGANAK NARANGAN

BAHASA MAANYAN (PANGUNRAUN)	BAHASA INDONESIA
<p>1. <i>Hee, luwan naan siang lengan aku anak nanyu isa tutui leut bunsu lungai erai siang lengan erang kapungitup matu tutui leut rueh kapunarang raun here datu hawi lepuh ia ilalayang munrik wua munai maitunti miharaja jaki ia ilalayang muban wua munai batarutuh nunti layu teka umbu parung</i></p>	<p>1. Hee, maka ada lantunan suara sendirian nyanyian lagu si bungsu sendirian lantunan lagu hanya sekejap mata nyanyian lagu dua kedipan mereka datu datang bertanya sesepuh datang menanyakan ingin meminang gadis di atas mahligai menanyakan putri dari ruang pingitan</p>

<p><i>muwa lelai teka lean dalam ngenei amas pamukayan uweng mirah panganruten luwan saragapan kanrung hi Bintang andi wawei sanra hayan babat tumpa huli dayang</i></p> <p>2. <i>Hee, luwan ia ilalembung inung tumbas tutup tapinangan. biar jatuh pulu pehelengan gunung lagi juat patategei tangan ia ilalembung inung tumbas para niansiding biar jatuh pulu pehelengan gunung sika juat isaruji kingking luwan sampulakan tetei hi jarang anri hiang satumangan apar Jalu anri Unai patategei tangan hi jarang anri hiang igagumah kuku alu anri Unai luwan ikule paku tawu kule kawi kawan lalan palus ngapat mapirdu unru mijar iraraya wulan ngapat galung kasituri mijar kembang wunge punrak</i></p> <p>3. <i>Hee, luwan samaden here padu mamantiran samudia umbu kandang haji samudia witu ruang luwu samudia iwu lelun tuah sipumpun kawan rumbung rama samuadia ipah bawai wawai hawi jawa nyarang runggu gurun jaku mutar haji isa here inaherau ruan jatuh here hawi rueh here wuah wuwa balah riwu naun jaku hawi salagi manyanrengi jaku lunglai manyansilik ia ilalayang muban wua munai batarutuh.</i></p>	<p>membawa emas dan pakaian maka bersiaplah berpakaian adik gadis manis</p> <p>2. Hee, maka ada anak melambung gulungan benang. dalam tutup <i>panginangan</i> biar seratus di pagar gunung bisa berpegangan tangan anak melambung gulungan benang dalam alas <i>tangguk</i> biar beribu-ribu di pagar gunung masih dapat berkait jari maka setitian si jarang dengan hiang berpegangan jari si jarang dengan hiang berdekatan kuku alu dengan unai maka mengambil tangkai labu dari kiri kanan jalan langsung mempererat hari perkawinan mematri saksi bulan merapat seperti bunga kasituri bersatu laksana kembang pudak</p> <p>3. Hee, maka hadir para mantir siap sedia para penghulu siap sedia di dalam rumah siap sedia hadir dalam ruangan berkumpul orang banyak masyarakat yang tumpah ruah datang menyerang sesepuh desa musuh datang menghalau tokoh masyarakat satu yang dipanggil seratus yang datang dua yang diundang berduyun-duyun yang datang datang untuk mendengarkan datang laki-laki menyaksikan anak mengajukan pertanyaan <i>buah bunai</i> mohon penjelasan.</p>
---	--

<p><i>Kawan tuntung pinukia? sinruk hayun inulanen</i></p> <p>4. <i>Hee, luwan garuk suing luau nguka wua tawuluh tuku erang nanyung takam ma sigara pulau nyaing uyat binuleku luwan samden witu ruang luwu samudia iwu lelun tuah naan gituk gunung kala langit lungen nunsung watu nimbang unru dudup aminggut kala gunung kulun amirun nimbang watu inden aminggut kala pulau wini amirun nimbang halun pangkan aminggut here padu mamantiran amirun amun kandang haji kawan lawi lula tau nimbang utang taruk lengai pandai ngati baris iawi lula tau mamureteh taruk langai pandai nawu lengan kawan nanyu bataatumpang pasur lungali basaruban andak</i></p> <p>5. <i>Hee, luwan salaka inahiri galis imatukan punei agung gansa tumbu minri pagimaran minggar suei salaka inahiri galis imatukan manu agung gansa tumbu minri pagimaran gading minggar walu kawan malawen anak unru raja wata pea wulan baya tawasan mansi pusuk ipah labui surat tawasan wulau pasuk ipah lampir langit sasiri mangging langit balabuh akat wunsau luwan iri naan wadiung saniting</i></p>	<p>Apa kabar tujuan perjalanan? maksud datang mengayunkan kaki</p> <p>4. Hee, maka berbondong burung tiung di rawa-rawa memakan <i>buah tabulus</i> (kalangkala) mengayun kaki ke kepulauan mengayun otot dan melangkah maka hadir di ruang rumah siap sedia dalam ruangan ada jajaran gunung bagai langit mendung menyongsong batu bagai hari gelap menjulang gunung bagai gumpalan awan menghadapi batu bagai hujan yang lebat menjulang bagaikan gunung menjulang bagai bukit berbaris bertumpuk bagai bibit padi bertumpuk bibit unggul berbondong-bondong para mantir berjejer para penghulu segala ujung lidah bisa menimbang hutang tidak pandai memutuskan sesepuh berpakaian kain pusaka mengenakan <i>lawung</i></p> <p>5. Hee, maka ada perak yang <i>dayak</i> habis dipatuk punai gong perunggu gagah berdiri gong gangsa berbaris Sembilan ada perak yang <i>diayak</i> habis dipatuk ayam gong perunggu gagah berdiri gong gangsa berbaris delapan piring melawen anak matahari raja piring anak bulan mangkuk mansi berukir pucuk ipah mangkukku kecil biru langit anak mangkuk beralasan warna putih ada lukisan tangkai labu maka ada beliung berbunyi gemerincing</p>
---	--

<p><i>utak tarah nangku raru baya rirung kumbang juwa lalung ngajang anrau rirung jantan welum juwa lalung burit sintataruk hijau jangkeng</i></p> <p>6. <i>Hee, hang iwa ira guna ngumbang during raja lensau nanra lupu ridu kalaa jawa kaayem raken nimbang Surabaya rumpak baya ira wurung sidura dure amu riak rengkei lengan itik bakakurung wunrung hansa batamuleh manyang telui itik hujan hau telui hansa hujan harang</i></p> <p>7. <i>Hee, luwan iri tajau lusun siburan indang inde siburan manang minuh tampalawai puang tawan jawa anilahu were raabut gurun daya dina datu tampaang lewuwan miharaja lalir siwu hang taluk nansarunai taliku tane ngambang talam hang burit lewuwan lusun haluk hulai minang minuh</i></p> <p>8. <i>Hee, luwan lagi naan ina herau kawahai ina wuwa pakai ngapaat paradu unru ijar iraraya wulan here nanyu kuta lihe anru ngayan ruang rampan taraun nikamisi tumbas para nitabala nerau diwata teka pusuk sandi sanranum teka pakun dangka tawua ansiwau simangerang bungai tanggui</i></p>	<p>untuk menajamkan matanya beserta kamboja lebar daunnya daun yang memayungi matahari kamboja yang pesat tumbuhnya kamboja yang subur serta <i>kambat</i> yang daunnya berbintik putih <i>sintaturuk</i> hijau tangkainya</p> <p>6. Hee, di bawah ada darah hewan yang ditaruh di bawah lumbung padi riuh seperti <i>jawa</i> yang karam hiruk pikuk bagai <i>Surabaya</i> tenggelan dengan darah ayam yang suaranya <i>gemerincing</i> itik yang berkalung daun janur <i>hansa</i> kalung mayang <i>telur itik</i> (bebek) berwarna coklat telur angsa yang berbintik hitam</p> <p>7. Hee, maka ada <i>belanga lusuh</i> tempat tuak zaman purbakala tempat <i>baram</i> dahulu kala yang tidak dirampas oleh <i>jawa</i> dan tidak diarah musuh karena disembunyikan oleh <i>datu</i> <i>tumpang lewuwan</i> <i>maharaja pohon siwu</i> di wilayah <i>nasarunai</i> di tanah <i>ngambang talam</i> di tempat yang tersembunyi di daerah hutan keramat</p> <p>8. Hee, maka lagi ada yang dipanggil banyak lagi yang diundang untuk mengukuhkan hari perernikahan <i>memantri</i> bulan pernikahan mereka <i>hiang</i> penghuni langit mereka <i>unai</i> penguasa di hari siang tumbang pohon <i>rumbia</i> tumbang kiri kanan jalan mereka <i>nanyu kutaiihe</i> yang menghuni <i>runag rampan</i> ambil daun <i>kamisi</i></p>
---	--

<p><i>nerau here datum kariau miharaja lulang undue tawua ijumakaa tumbas tutup tapinangaan nerau kapupadu rasasa luluhan niramengan</i></p> <p>9. <i>Hee, nerau kapupadu murun luluhan ngunre bajak teka gunung tundun lamara wutu pungut iwai runru inapian batang ruyam ruing ranu pangilian pinggan here kapupadu bansir luluhan walingana hang gunung surung gunting bukit mapan nyambit walu inapian batang ulung bujang ranu tumpar ajang nanyu here kapupadu ape teka gunung anak siwu watu kuumbuai hiang inapian batang ruyam wai ranu paruntunan sigai here kapupadu lalung luluhan ajang nanyu hang sulur balingiran jarajakan ramaai langit inapian batang buka langit. Ranu tumpar lalan anrau.</i></p> <p>10. <i>Hee, lawu kapupau mantir luluhan kandang haji teka gunung batamaan watu gamurinsing laut inapian batang hasuran sanja ulung kareh nantayari langit</i></p>	<p>penuh alas peti mati memanggil <i>diwata</i> dari puncak candi penguasa dari daerah dangkal petik buah rambutan penuh di <i>tanggung</i> memanggil para <i>datu kariau</i> maharaja hutan belantara petik buah <i>jumaka</i> penuh di tutup <i>panginangan</i> mamanggil kawanan jin rombongan raksasa</p> <p>9. Hee, mamanggil kawanan <i>pandai besi</i> dari gunung <i>tundun lamara</i> ukit batu <i>iwai runru</i> di tepian sungai <i>runyam ruing</i> air pencuci piring para <i>kapupadu bansir</i> keturunan <i>waliangana</i> di gunung <i>surung gunting</i> bukit <i>mapan potong rambut</i> di tepian <i>batang ulung bujang</i> air yang terbelah dua <i>ajang nanyu</i> keturunan <i>dayang silu</i> dari gunung anak <i>siwu</i> bukit <i>kulumbuai hiang</i> di tepian batang sungai sarang laba- laba air tempat reruntuhan tangga para <i>kapupadu lalung</i> keturunan <i>walinga ngana</i> keturunan <i>ajang nanyu</i> di <i>sulur balingiran</i> tempat yang ramai di langit di tepian sungai <i>buka langit</i>. Air yang merambat sepanjang jalan hari.</p> <p>10. Hee, sampai para mantir keturunan <i>kandang haji</i> dari gunung <i>batamaan</i> di tepian batang sungai pancuran senja arus mengalir menyibak langit</p>
--	---

<p><i>lawu here lunden tamanang ambe andi saginaalang hiang teka gunung kupang tanan bukit watu kuta lingga inapian umbak wayu-wayu pasang palai wawa hiang raayu ranu putut wunge pasang dandam pangiluwa lawu kapupadu dambung luluhan galar rangga hang sasapinan watu galaak ranu isansayu lawu kapupadu tuan luluhan kandang ratu teka gunung amukakang bukit ngawuyayang wunge tapian buah nyiur pasang pansur ilau lala</i></p> <p>11. <i>Hee, luwan datu tinggara datu tinggara tangai datu tutuyan miharaja kulun rakun datu kamahing langit raja kiwil lalan anrau ile tungka kahiang sagalung mahing rara nang anak mana wawuyu bintik langit renre murungsepu dadaran ilang wulau manantahi wulu ilau asap bunai waru nenung baju nunrunan ilai lantang numbuk sangkar angkuh mena juru nenung mantuu dambung hiang satiti taun tingkah ilang wawe pandai pamusara matuu dambung hiang patis ganda umbu langit.</i></p> <p>12. <i>Hee, luwan here hiang minau luluhan unai turun itak tuha kakah tuha tungkeh jatang lawung puja</i></p>	<p>sampai pada para <i>lunden tamanang</i> namanya <i>soginalang hiang</i> dari gunung <i>kupang tanam</i> bukit batu <i>kuto lingga</i> di tepian ombak <i>wayu-wayu</i> pasang pesona taman bunga sampai <i>kapupadu dambung</i> keturunan <i>golar rangga</i> di celah bukit batu penuh kumpulan air terjun sampai <i>kapupadu tuan</i> keturunan dari <i>kadang ratu</i> dari gunung <i>karumunting</i> bukit batu mekar kembang di tepian <i>buah kelapa</i> pasang mengalir minyak kelapa</p> <p>11. Hee, maka ada datu <i>tinggara</i> <i>datu tinggara tangai</i> <i>datu tutuyan</i> maharaja di gumpalan awan <i>datu kamahing langit</i> raja terang di siang hari <i>ile tungka kahiang</i> <i>sagalung mahing</i> <i>rara nang anak mana</i> <i>wawuyu bintik langit</i> <i>rende murung sepu</i> <i>dadaran ilang wulau</i> <i>manantahi wulu ilau</i> <i>asap bunai waru nenung</i> baju yang selaras seragam dan serasi Tuhan yang mahakuasa Pandai memutuskan Pandai merencanakan segalanya Tuhan yang berkuasa di atas langit.</p> <p>12. Hee, maka turunlah para <i>hiang</i> para <i>unai</i> datang melawat nenek dan kakek tua yang memakai tongkat besi</p>
--	--

<p><i>mantir gelung</i> <i>urai bujang tandang</i> <i>kaandi hi bintang wayang</i> <i>patitri wawei ngingai gambung</i> <i>hang papan siangan pasur</i> <i>tutuyan naga langit</i> <i>hang papan pangerek gawe</i> <i>turuyan layari kungkan</i></p> <p>13. <i>Hee, luwan here wadian ingar</i> <i>balandut nampuk gambung</i> <i>hi ingar wulan welum</i> <i>nampuk gambung wahat jari</i> <i>hi ingar parimata</i> <i>nampuk gambung batu lanang</i> <i>wadian tekar</i> <i>balandut gansa walung</i> <i>lengan kala ngurak papan bujanga</i> <i>uyu rasa nguke limar barimana</i> <i>wadian sigantara</i> <i>bujang hinga raan langit</i> <i>wadian inrawanan</i> <i>bujang landu kaharingan</i> <i>wadian limbak limaku</i> <i>teka dengku murung tahik</i> <i>wadian teka itik watu</i> <i>balandut teka hansa lili</i> <i>wadian teka patukangan</i> <i>balandut teka sungai haji</i> <i>ngenei ranu wukang wukeh</i> <i>wayuh rirung merek mendu</i> <i>muja unru gari singan</i> <i>ngantu wulan handak lala</i></p> <p>14. <i>Hee, luwan pakai ngapat pirandu unru</i> <i>mijar iraraya wulan</i> <i>ngapat galung kasituri</i> <i>mijar kambang wunge punrak</i> <i>nampang pampang kala rapat banung</i> <i>tabing alang pijar pilu</i> <i>nampam pampang kala rapat banung</i> <i>tabing alang pijar pilu</i> <i>nampam pampang kala rapat galang</i></p>	<p><i>lawung janur kuning</i> <i>mantir gelung</i> <i>urai bujang tandang</i> <i>kaka putri wayang</i> <i>putri yang menari</i> <i>di papan ayunan kain tenun halus</i> <i>ayunan kain sutera biru</i> <i>di panggung hiburan pesta besar</i> <i>ayunan yang megah dan</i> <i>penuh keceriaan</i></p> <p>13. <i>Hee, maka ada para wadian ingar</i> <i>penari yang bersunting rambut</i> <i>si ingar wulan welum</i> <i>yang bersunting di hari cerah</i> <i>si ingar berhias permata</i> <i>bersunting manik akik</i> <i>wadian tekar</i> <i>penari gelang perunggu</i> <i>suara bagai menebar papan</i> <i>uyu rasa nguke</i> <i>limar barimana</i> <i>wadian siagantara</i> <i>putera dari cabang langit</i> <i>wadian inrawanan</i> <i>pria lemah lembut memohon doa</i> <i>wadian limbak limaku</i> <i>dari tanjung tepi samudra</i> <i>wadian dari puncak gunung batu</i> <i>penari dari angsa bukit</i> <i>wadian dari patukangan</i> <i>penari dari sungai haji</i> <i>membawa air suci</i> <i>air bersih tapung tawar</i> <i>memuja siang indah gemerincing</i> <i>menyembah bulan terang benderang</i></p> <p>14. <i>Hee, maka dipergunakan untuk</i> <i>mempersatukan</i> <i>memantri bulan purnama raya</i> <i>rapat bagai kembang kasturi</i> <i>bersatu laksana bunga pudak</i> <i>supaya tabing rapat papan perahu</i> <i>tepi perahu rapat bagaikan kapal</i> <i>layar</i> <i>supaya rapat bagaikan patrian</i></p>
---	--

<p> <i>tabung alang pijar hura nampan langgar gansa ulung kadunungan batung minggar tane bumbang suang susur sanggar surumbayang panti langgar gansa batung minggar nampan kala luput ayu sari gagang wunrung getek tangkai jaewu nilu kala luput ayu anri gagang mayang getek tangkai munda lai kala luput ayu anri gagang wunge getek tangkai pangiluwu nampan buntar kala batang helang ranu luyung ulir ngagang wunrung nampa lawi niui ala guris uri pusuk pinang alang sudah getek lawi niui kala inahiri pusuk pinang alang miang ata</i> </p> <p>15. <i>Hee, luwan iri naan ilau manrapeten minyak munai pamijaran ma luwu jatuh gantang jari kelam riwu pasu pakai harapap papan ajung ranggang hanharep widai pilu rangat baya tanelei kawat taiwung gansa walang taneei riti taiwung amas bansir tanelei janggut unru taiwung jamping wulan</i></p>	<p> gelang yang dilebur menjadi satu supaya sejajar hulu anak sungai laksana <i>betung minggar</i> sejajar, serasi bagai disambung perunggu dan betung seperti diukir dengan tangkai janur ujungnya rata bagai potongan sapu lidi seperti diukir dengan tangkai mayang seperti diukur tangkai bunga bagaikan dahan kembang supaya serupa dan serasi laksana <i>batang helang ranu</i> supaya daun nyiur bagaikan tiang tegak pucuk pinang seperti <i>pancang tenggak</i> pucuk nyiur seperti diukur pucuk pinang dipotong rata pucuk nyiur seperti sudah diayak pucuk pinang bagai beras <i>disiang</i> antahnya. </p> <p>15. Hee, maka ada minyak untuk mempersatukan minyak embun pematiri penuh seratus gantang untuk merapatkan papan yang renggang menutup segala yang retak dengan simpul kawat lilitan perunggu lilitan emas imitasi simpul jenggut matahari lilitan pancaran bulan.</p>
--	--

Misnawati, 35 tahun, perempuan
Bahasa Banjar, Maanyan, Indonesia

LAMPIRAN 4

HASIL TRANSKRIPSI *HIYANG WADIAN KAPATEIAN (MIYA)*

Berikut ini hasil transkripsi *Hiyang Wadian Kapateian (Miya)* yang telah ditranskripsikan saat ada di desa Bentot, Kecamatan Patangkep Tutui, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

<p><i>Hiyang Wadian Kapateian (Miya)</i></p> <p>Desa Bentot</p>	<p>Khibur (Ineh Lilis), 67 tahun, perempuan, tani/<i>wadian</i>, bahasa Maanyan/<i>Pangunraun</i>, Indonesia</p> <p>Desa Bentot, 10 November 2012</p>
---	---

TINGKATAN *HIYANG WADIAN KEMATIAN (TATAIAN ACARA PAHIYANGAN WADIAN KAPATEIAN)*

<p>BAHASA MAANYAN (PANGUNRAUN)</p>	<p>BAHASA INDONESIA</p>
<p>1. Dewa Kayu</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. Pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Puang ela ngalulaya, puang gunte hang papuru. Tutai taruk hapunyakur. Puang gunte lawi raan. tutai taruk hang papuru.</i></p>	<p>1. Dewa Kayu</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh po-tong, tujuh ketukan, tujuh ukuran keja-uhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Berjalan supaya tidak kembali lagi. Meneruskan perjalanan sampai tujuan. Meneruskan perjalanan</p>

<p><i>Puang gunte lawi raan, tutai taruk hujung jangkeng. Puang gunte lawi lula, tutai taruk langal kummang. Inun pinukurang lagi? awe pinukimpa jahan. Dannam dammung Pangu tumpuk, ganna pangagan gumi. Hi nanyu madis manre, unnui rata surui. Dannam dambung Limit, ngalulintang kayu marundana amas. Kadanaman nanyu madis manre, karinnuen jaya surui.</i></p> <p>c. <i>Dannam dammung lili mangkuali raya, watang lunsur wawen. Jari anilange gunung runtun, paputaran watu tummai. Ajung sarat hang kamudi, pilang heken hang bungane. Kadanaman layung lamiura, ma munnai gilai hiyang. Ajung manyalingis gunung, banawa mangaligar watu. Dammung samirang mawung, gunna ngansalaman ewu. Anri galung lawi raan, layar ilan hujung jangkeng. Iya itarawen siwak, tummas parani tampurung. Harek kala wurung manrus, bummang ammu itarasi. Lawu kala itamutu, gugur alang itanihai. Kinu emmah iya upu, kinun rika awung ganna laki.</i></p> <p>d. <i>Dannam Dammung Kakerung, uria malis gunting. Dammung Merung, uria ngunnai walu. Dannam dammung Surian, lenngang kayu gamulanja ngaran. Dammung Surian, lenngang gunna gamulannya lunan.</i></p> <p>e. <i>Dammung Numpung, uria rama anak. Amingut kala pulau langit, amirun nimmang dengku rakun. Dannam dammung gagak, uria</i></p>	<p>jangan sampai terhenti. Tidak terputuskan oleh ucapan. Apa yang kurang lagi? Meninggalkan tempat tinggal di sini menuju tempat tinggal terakhir. Lelaki (nama laki-laki di alam kematian) tidur nyenyak, sudah meninggal, tidak bisa kembali lagi. Merasa enak tidur, tidak mau kembali lagi.</p> <p>c. Pohon kemiri kalau ditebang akan ada air di dalamnya. Sudah terjadi gunung runtuh secara bersamaan. Terlalu banyak isi dikemudi (belakang kapal) banyak isi di dalamnya. Berjalan terus ke tempat tujuan bersama ucapan <i>wadian</i>. Kapal menindih gunung. Perahu menindih batu. Pohon durian, supaya terus berbau busuk. Sampai ujung <i>samirang mawung</i> (pohon durian). Anak mencari daun pisang dan kulit pisang. Terkena pantat/ujung tempurung kelapa. Berbicara ketika burung mandi. Jatuh ke tanah, jatuh rerumputan ilalang. Terkejut anak laki-laki. Tidak bisa berbuah cuma berdaun.</p> <p>d. Betah Dammung Kakerung (kayu untuk peti mati). Kayu yang dipakai untuk peti mati, jenisnya Dammung Kakerung adalah Dammung Surian.</p>
--	---

<p><i>mupar lengan. Dammung Gagak, uria muper leut. Dannam dammung tanuai layar, awang halimparu dagang. Riris rauh inawuluh, lamayung intai wayuh. Inidit watang lunsir, nyarupuh bawang abang. Jari tunna lalan saran, nummakan raja wiku. Jari tumpa lalan saran, nummakan raja wira. Jari ajung manyana, pilang pilu ngaliunna. Surat Jari amas ibatang, wulan tunjung mialir.</i></p> <p>f. <i>Dannam dammung natadi andri uei ammau, jari amas inamulai salaka. Inanaing amas ikuput, wangkat wulan tunnyung miawet wuhei. Jari amas inanelei, salaka miawet wuhei. Dannam dammung Kaki Lihangan, bujang kamurapas jatuh. Tenga inidit lunsir, nyarupuh bawah angin. Tenga kala uei layer, nyarupuh bawah angin.</i></p> <p>g. <i>Jari ajung manyana, pilang pilu ngaliunna surat. Jari ajung manyana, pilang pilu ngaliunna tulis. Jari tunna lalan saran, nummukan raja wiku. Tunna lalan saran, nummukan raja wira. Jari amas unnan parimata, halang hulu batulanang. Jari amas dalam langit, wulan tunnyung rahep tenga. Dannam dammung Rangga ulin, uri ngulin jatuh. Jari kanurung ada jatuh, anyawungan masang galar. Jari balai rapat sinubala, jaru pijar jamulingan. Jari balai nyukup ammun, jaru ngajang inrang lalung. Balai bakurung kungsi, jaru miannum dalam.</i></p> <p>h. <i>Dannam ilau lain enguh, rinnu</i></p>	<p>e. Bercocok tanam, banyak pohon. Pohon seperti pulau langit, kebanyakan pohon disayang. Daun yang harum. Betah tinggal di alam keabadian. Fungsi peti mati di alam kematian adalah digunakan sebagai perahu untuk menyeberang sungai.</p> <p>f. Makin betah diikat dengan rotan yang panjang. Betah hidup dalam perahu yang selalu dikatakan emas. Semua alat-alat yang ada di peti mati adalah emas.</p> <p>g. Menjadi perahu, perahu yang di-lukis/bergambar menjadi alat trans-portasi, peti mati yang ditulis. Men-jadi alat transportasi dari tempat yang satu ke tempat yang lain, <i>anru-nganyan</i>. Menjadi bantal emas, <i>anrunganyan</i>. Menjadi emas di surga, betah dengan perkakas batu nisan. Menjadi tokoh di alam kematian, <i>anrunganyan</i>. Menjadi</p>
---	--

<p><i>banrak inasari. Dannam kasai lain enguh, rinnu pupur inaewu. Dannam isa ulang ue, rinnu isa antik alang. Isa ipaweat watang puu, isa banring wua lungun.</i></p>	<p><i>dampul</i> (penambal perahu bocor), <i>anrunga-nyan</i>. Menjadi tempat berteduh dari panas dan hujan. peti mati sudah ter-kunci.</p> <p>h. Makin betah (si mayat dalam peti mati) dengan diberi minyak (<i>ilau banrak</i>) pada tubuhnya. Nyaman yang dirasakan si mayat sampai dia tidak memikirkan alam lain lagi, yang dipikirkan hanya alam kematian.</p>
<p>2. Wurung Manu</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Sammung ele anri wurung ma-nu murunsia, tatak ammu samiun-ring. Ngele wurung kulukutung, tatak ammu ganrang lasi. Tudini hang balai lasi, waruga werek wekun. Puang kaele anre hi dammung madis manre, angkatungkui iyup hi unnui rata surui. Sammung ele anri wurung kadialang, tatak ammu pangirak uran. Tudi hang, tampiya tummang, kapas kiling jare riwut. Puang kaele anre hi bintang madis manre, angka tungkui iyuh hi jaya rata surui.</i></p> <p>c. <i>Sammung ele anri wurung siung, tatak ammu talumia. Tudi hang nunuk lumiang, kayu musi wulan lalung. Puang kaele anri hi dammung madis manre, anngka tungkui iyup hi unnui rata surui. Sammung ele anri</i></p>	<p>2. Burung</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Membangunkan burung manu-sia yang tidur. Potong dengan <i>gan-rang lasi</i> 'gendang' hinggap di belukar, orang banyak di dalam rumah. Tidak terbangunkan oleh raja lelap tidur. Terus dibangunkan oleh burung walet, burung memanggil hujan. Hinggap di <i>tampiyua ta mang/taberau</i>. Kapas terbang oleh angin. Tidak terbangunkan oleh gadis, tidak terbangunkan oleh perempuan.</p> <p>c. Terus dibangunkan dengan bu-rung tiung. Hingap dipohon beringin manik-manik. Kayu beringin, kupu-kupu. Tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh</p>

<p>wurung siading tatak ammu amupulun ringking, tudi hang merang liura, kayu garu muwar ewu. Puang kaele anri hi bintang madis manre, angkatungkui iyup hi jaya rata surui. Sammung ele anri wurung ekak, tatak ammu putung walu. Tudi hang pungur luyuh langit, kayu maluh lili wulau. Puang kaele anrehi dammung madis manre, awe katungkui unnui rata surui.</p> <p>d. <i>Sammung ele anri wurung manengang, tatak ammu lawang huang. Tudi hang balai hepung, waruga kayunkalun. Puang kaele anri hi bintang madis manre, awe katungkui iyupni jaya rata surui. Sammung ele anri wurung mangamet, tatak ammu nyujang galai. Kaelat payung layer, kaulu bakam kasa. Kamulut lumiang sammeh nguting waye apui, kasanai inrayani, kapee salut gunting. Tudi hang pusi ma jaya rayu, wilas basar nadap rummung. Tau tanrik nelang-nelang, pannai igal awan-awan. Puang kaele anri hi datu dammung madis manre, awe katungkui hi unnui rata surui.</i></p> <p>e. <i>Sammung ele anri wurung sibaru, tatak ammu damuhayang layer. Tudi hang rigang watun tangun, kalunsiang balai anrau. Puang kaele anri hi bintang madis manre, awe katungkui hi jaya rata surui. Sammung ele anri manu murunsia, ele anri manu upu, samumaran awung ganna</i></p>	<p>burung betet, hinggap di garu/merang liura, kayu garu, timbul bau. Tidak terbangunkan oleh perempuan tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh burung gagak. Potong bulu hitam rambut hinggap di punggung/kayu mati menunjuk ke langit, tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak.</p> <p>d. Terus dibangunkan oleh burung tingang. Potong dengan burung tu-lang kosong. Hinggap di kayu besar. Tidak terbangunkan oleh gadis tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh burung elang. Sayap seperti payung layar. Kepala botol kaca mulut ma-nik seperti bara api, usus melilit. Hinggap di kayu besar bisa menari disela-selanya, pandai berjoget di-sela-sela. Tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak.</p> <p>e. Terus dibangunkan oleh burung rajawali, potong dengan rasa sa-yang. Hinggap di akar tunggang, kayu yang keras, seperti kerasnya Balai Anrau. Tidak</p>
---	---

<p><i>laki. Ele anri manu wawei, samumaran layang winei. Puatig kaele anri hi damming madis manre, we katungkui iyup hi unnui rata surui.</i></p> <p>f. <i>Sammung ele anri manu burit, samumaran mira wulu. Nakei hang kammatt burit, sitantaruk hijau jangkeng. Puang kaele anre hi bintang madis manre, awe katungkui iyup hi.jaya rata surui. Sammung ele anri manu widu, samumaran nanra hilu. Takei hang lawi rirung kummang, juwalalung ngajang anrau. Tanru inangubak bawang, kukuk inarapun sabe. Puang kaele anre hi dammung madis mare, awe katungkui hi unnui rata surui. Sammung ele anri manu jagu, samumaran tanrang bulang. Nakei hang paket tunnyung galah, tantang hianruk datu. Tanru inaajung usak, kukuk inapilang unggah. Puang kaele anri hi bintang madis manre, awe katungkui iyup hi jaya rata surui.</i></p> <p>g. <i>Sammung ele anri manu tagas, samumaran janu hiyang. Nakei hang lawi rirung, kummang juwa lalung kammatt antar. Tanru inanangkis bakir, kukuk inangilui berang. Puang kaele anri hi bintang madis manre, awe katungkui iyup jaya rata surui.</i></p> <p>h. <i>Sammung ele anri manu pangunraun, tatak ammu ngampet malem. Ngele wurung Jaruja Manik, tatak ammu jarunyangan walu. Tudi hang bilik lumiang,</i></p>	<p>terbangunkan oleh raja tidur nyenyak, di mana menggerak gadis tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh ayam manusia, dibangunkan oleh ayam jantan. Dibangunkan oleh ayam betina, ayam yang cantik. Tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak. Laki-laki tidur nyenyak.</p> <p>f. Terus dibangunkan oleh ayam berbulu bintik-bintik. Ayam satu bulu. Hinggap di kayu bintik-bintik. Pucuk dahan yang bercabang hijau. Tidak terbangunkan oleh gadis tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh burung merak. Ayam berbulu campur hitam. Hinggap di kayu rirung menghadap matahari. Kokok ayam pohon lombok tidak terbangunkan oleh raja tidur nyenyak. Terus dibangunkan oleh ayam jan-tan. Ayam diikat. Hinggap dipagar. Ditantang oleh raja. Kokok jalan rusak. Kokok rusak. Tidak terba-ngunkan oleh gadis tidur nyenyak.</p> <p>g. Terus dibangunkan oleh ayam gagah. Hinggap di atas rirung. Kum-bang hinggap di kayu yang di leta-kan. Kokok dielakan dengan besi. Tidak terbangunkan oleh gadis tidur nyenyak.</p>
--	--

<p><i>yeru wurung bintang rirung, inai ammu jaya ngatai. Puang wurung kaele anre hi dammung madis manre, awe katungkui hi unnui rata surui.</i></p> <p>i. <i>Sammung ele anri wurung ummah, mulila rapun walu parasanni. Yeru wurung bintang rirung nganyak, inajaya kammatt ngatai. Puang kaele anre hi bintang madis manre, awe katungkui iyup jaya rata surui. Sammung anri wurung tuwuan, samumaran rapat riwut_ Wurung dara katinawang, tуди hang parung reah rekai kasa. Yeru wurung bintang jururiwut, amu jaya gagah kayang. Puang kaele anri hi Dammung Madis Manre, awe katungkui unnui rata surui.</i></p> <p>j. <i>Sammung ele anri Siwakang Simang Langit, nakei hang lawi bunnai lajau, kulun kammang tiup angin. Yiru wurung Bintang Galur Langit, tingka ammun jaran. Puang kaele anre hi bintang madis mare, awe katungkui iyup hi jaya rata surui. Sammung ele anri Wurung Lalayan Langit, ammu ngintas tantung killing. Tudi hang parung dahar watu, lewu lawang mangun rumah tinggi. Yeru Wurung Bintang Riak Ganneng, ammu jaya tulis gammar. Puang kaele anre hi dammung madis manre, awe katungkui iyup hi unnui rata surui.</i></p> <p>k. <i>Sammung ele anri Sahiya Gagang Gayung, muti wulu menung wulan, wuri tanrang 'balusuh rmuti wulu irangkaian galang. Puang kaele anre hi bintang madis</i></p>	<p>h. Selanjutnya, bangunkan lagi dengan ayam Pangunraun, <i>anrunganyan</i>. Mem-bangunkan burung Jaruja Manik, <i>anrunnganyan</i>. Hinggap di bilik (kamar) la-miang/manik-manik. Gadis dibangun-kan dengan Burung Pangunrau, dia tidak bangun, selanjutnya dibangun oleh burung Jaruja Manik, sudah dua burung membangunkan tetap tidak bangun.</p> <p>i. Selanjutnya dibangun lagi oleh burung Ummah (sejenis burung) <i>anrunnga-nyan</i>. Burung itu sebagai penunjuk jalan. Belum mampu membangunkan si gadis tidur nyenyak (Bintang Madis Manre) <i>anrunnganyan</i>. Lanjut dibangun oleh Burung Tuwuang (burung) <i>anrunnganyan</i>. Burung Dara hinggap di Balai tembus Matahari. Burung itu tadi adalah burung bintang Jaru-riwut, burung itu gagah terbang. Tetap tidak mampu membangunkan si Dammung Ma-dis Manre (laki-laki tidur nyenyak)</p> <p>j. Selanjutnya dibangun oleh Siwa-kang Simang Langit (nama salah satu bu-rung di alam kematian), hinggap di dahan <i>anrunnganyan</i>. Burung itu Bintang Galur Langit, yang datangnya dari langit. Belum mampu membangunkan si gadis tidur nyenyak (Bintang Madis Manre) <i>anrunnganyan</i>. Selanjutnya dibangun lagi oleh burung Lalayan Langit. <i>anrunnganyan</i>. Hingap di balai batu, <i>anrunnganyan</i>. Burung itu adalah burung Bintang Riak Ganneng, Tetap tidak mampu membangunkan si Dammung Ma-dis Manre (laki-laki tidur nyenyak), <i>anrunnganyan</i>.</p>
---	---

manre, angka tungkui iyup hi jaya rata surui. Sannung ele anri hi Wurung Sudamala, ammu ikang kakung diung. Nakei hang lampeung mulung, pinang bansir nunnyuk langit. Nakei hang lampeung munna, pinang bansir nunre unru. Yeru wurung Bintang Ranu Gantang, ammu ombak pasang panna. Puang kaele andri hi dammung madis manre, awe katungkui iyup unnul rata surui.

l. Sannung ele andri wurung Jaruya, muti wulu dannam paling. Nakei hang pusi ngiket hurut, jangaman galung tangkai. Tanru nakadadilu, kukuk inakararuan. Nganrei anning ulun manru, ninnye pasi hapa wulan jari. Yeru wurung Bintang Riwut Anrau, nyasaluman ngaran. Hi Bintang magin dannam ilau, layu magin rinnu banrak. Nanyu magin dannam kasai, unnui magin rinnu pupur.

m. Sannung ele anri wurung Kukuk Si Guntala, ammu sarugaan matei. Antelui bumulingit mula, kukup Ria Gaharura. Jari langkujang layang murung, batulummuh menung. Jadi langkujang layung, murang bata lammung maning nyawang. Wiwit Diang Apen Kureng, dara ngadak nutung summu. Nakei hang rampan balai malem, Waruga Sirum Lintu. Nakei hang balai mula, Waruga Kule Kunneng. Tanru inalepet wunut, kukuk inarimpu umme. Rimpu umme ma jaya ulu, rimpu umme ma tane

*k. Selanjutnya dibangun lagi oleh burung Sahiya Gagang Gayung, yang bulunya berbintik-bintik masih belum mampu membangunkan membangunkan si gadis tidur nyenyak (Bintang Madis Manre). Selanjutnya dibangun-kang lagi oleh burung Sudamala, *anrunnganyan*. Hinggap di lampeng (pohon sejenis pinang), *anrunnganyan*. Hinggap di pohon lampeung manna (sejenis po-hon pinang). Burung itu adalah Bintang Ranu Gantang, yang kesaktiannya me-lebihi air pasang. Masih belum mampu membangunkan si Dammung Madis Manre (laki-laki tidur nyenyak).*

*l. Selanjutnya dibangun lagi oleh burung Jaruya, *anrunnganyan*. Hinggap di dahan pohon yang tinggi. Kokoknya sangat nyaring. Menunggu tuak menjadi matang (tapai menjadi tuak). Burung itu adalah Bintang Ri-wut Anrau, *anrunnganyan*. Si Bintang makin nyenyak tidur, jangankan bangun malah makin nyenyak tidurnya.*

m. Dibangunkan lagi oleh burung Kukuk Si Guntala. Telur dieram oleh burung Ria Gaharura. Diberi makan oleh Diang Apen Kureng (putri di alam kematian),

<p><i>tatar manyang.</i></p> <p>n. <i>Lawu weah paruwija, weah walik nyangkulangan. Weah paruwija pitu, wungentaun hala iyap. Weah paruwija pitu. Weah walik wulu mea pakai. Weah kumala wasa, sasurungan kayun takan. Weah kumala gansa, sasurungan mangulegar. Weah kamala kayu, sasurungan summu malar. Weah kaulu anri weah paruwija, weah walik mea; weah paruwija pitu, weah walik hala iyap. Hahhayam. Katinawa buan rinnya, kayu ali rikut lasi. Ngaliunre buan bangunan sungkai, gitik hampe nawu langit; buan nummuan bunnai, kayu ngalak jalu.</i></p> <p>o. <i>Ammuan sarai tewu, amputuen hutang lasi. Harung samungun tampang tangkulasan mua watu, harung pangumpatung amme. Amme ginanya ulun, harung pangumpatung ulun, ginanya samiunring. Hanye mihadet miaun, mainsing miennei. Jari eau here hiyang piummung, jungkun jaya pakuluwi. Yaru hiyang pisahuran, jungkun unai sampihaga. Here wauh manguminne, jupak awung mangumannyan. Wauh wae kala galang, edan sarung mabilusuh.</i></p> <p>p. <i>Uri naun angkakawat wila wulu, angkategei raun mulung. Uri naun angkaheput watang tenga, angkategei pakun munuk. Uri naun angkatapung banang nganyu ummu, angkasirung banang lawai pannyang. Angkatapung banang nganyu luwuk, angkasirang banang lawai piaheng.</i></p>	<p><i>anrunga-nyan.</i> Hinggap di balai malam (balai tempat roh kematian). Hinggap di balai malam (Waruga Sirum Lintu)/ hing-gap di balai mula (Waruga Sirum Lintu/balai di alam roh). Apabila berkokok berarti <i>miya</i> dimulai.</p> <p>n. Gugur/tebarkan beras paruwija (beras kuning). Beras kuning ber-jumlah tujuh. Tujuh adalah hitungan orang yang meninggal (kita yang hidup mengangggap hitungannya salah). Kayu berduru (kayu ali rikut lasi). Perlengkapan yang diberi beras kuning itu sampai ke langit.</p> <p>o. Bangkit serai tebu, <i>anrunganyan.</i> Duduk <i>wadian</i> ketika mengucapkan hiyang <i>wadian</i>. Duduk seperti duduk manusia. Kalian (orang yang meninggal) sudah tidak sanggup memegang helai rambut, tidak sanggup menyambung benang supaya lebih panjang, dan tidak dapat mengatakan keinginan.</p>
--	---

	<p>p. Diri kalian (orang yang meninggal) sudah tidak sanggup menyambung benang supaya lebih panjang, serta tidak dapat menyampaikan kehendak.</p>
<p>3. Nyarunai</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Lemlung wuani katapi, sammut iya hang lalaya. Ngele runne raun riti, hunrai kayu kummat jawa. Ngele warudu erangni kubali, tampurung ingaukan uran. Dila dale patet telang haur hang palapa sungkai. Ngele lasi patean bintang, yalah punrak wunge mukai. Ngele janah maheluman pune, yalah wurung wau wewei. Ngele lasi patean suing, yalah pangkan kunyit juwung. Silalain wahai inaele, sampihaga tane mainungkui. Ngele alah patupuan, tungkui tane patunean. Ngele patupuan manik, patupuan manik inu. Silalain wahai ina ele, sampihaga ala inatungkui, alah pihansuran, tane pasanakan badil, pasanakan panah api. Silalain wahai inaele, sampihaga tene mainungkui. Ngele lalutung welum, tungkui lai sirum lintu.</i></p> <p>c. <i>Ngele lalutung anrau, tangai lai ruah rekey. Ngele lalutung pike, tangai lai rewe raun. Lalutung</i></p>	<p>4. Nyarunai (cerita tentang keadaan apa yang dilalui dan ditemui)</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Mental (melambung ke atas), disambut anak diteras. Membangunkan daun buah ketapi. Membangunkan tanaman hias (daunnya kecil-kecil). Membangunkan ikan tidak bersisik, penuh isinya di dalam kual (dalam tempat memasak). Penuh air di dalam tempurung, memasak beras ketan. Membangunkan semak belukar, seperti tumpah bunga mekar. Membangunkan pohon janah tempat burung punai hinggap, seperti burung baru menjadi perempuan. Membangunkan belukar mematikan binatang, seperti bibit kunyit. Banyak yang dibangunkan, banyak tanah yang dibangunkan. Membangunkan hantu tanah orang zaman dulu. Membangunkan tanah orang zaman dulu yang subur, kaya raya. Disamping banyak yang dibangunkan, hantu hancur di tanah. Hancur seperti dipanah api. Selain banyak membangunkan tanah,, membangunkan kayu hidup.</p> <p>c. Membangunkan kayu hidup pada siang hari. Membangunkan kayu hidup</p>

<p><i>saluk anrau, tangai lai lingkaran wulan. Lalemu junru-junrup, jalemu balai nuan. Uweng bantangan rahu, patis kureng lamuara. Sangkuh jatang, jatang japuh nungkui awui gansa ruruk. Kalumpalit anri agung purun, purun hummang ganning raya.</i></p> <p>d. <i>Uweng emas malimuga, hena lehung rueh wawa. Uweng arrras bakakuwuk, hena manu sapaunan. Uweng emas bakukewek, hena raun punsi buhuk. Uweng emas bakukiwik, hena ma jauran wintan. Uweng iwak julung-julung, hena ma katammung umar. Tatawakan jarang mula iya, tatawakan jalu anum ire.</i></p> <p>e. <i>Silalain wahai inaele, sampihaga tane mainungkui. Ngele nansarunai rusak, nungkui ngammangtalam unngah. Nansarunai emme angang, ngammangtalam maku lungkang. Nansarunai emme padang, ngammangtalam pijam panrik. Nansarunai rakit apui, ngammangtalam sia tutung.</i></p> <p>f. <i>Silalain wahai inaele, sampihaga tane halang inanungkui. Ngele tannyung pangupahan upi, rantau panguruwing lule. Ngele tannyung pabingkangan galang emas, rantau pamuhutan utas mirah. Tannyung panetekan wulu, rantau pamirisan jata. Tannyung kala utar-utar, utar damuk dalam hiyang. Tannyung kala bantang uei, rantau nimmang etang hiyang. Tannyung dengku murung, sabuk anim katinawa sinyang. Tannyung kala amusisit, rantau nimmang</i></p>	<p>kelakai siang. Perhiasan orang tengah hari cuaca panas. Tempat sarang lebah. Ada matahari, ada besi, dipukul dengan agung. Agung yang sama, yang banyak.</p> <p>d. Ada emas di depan, seperti lesung dua mulut. Ada jebakan alam, seperti ayam yang dijadikan bibit. Ada daun emas, seperti daun pisang yang besar. Ada emas seperti daun, sebesar pancingan. Ada ikan <i>janjulung</i> (ikan lonjong, lancip, kurus dan panjang) sebesar pelampung. Memukul, terbiasa sejak kecil.</p> <p>e. Selain banyak yang dibangun, membangun nansarunai tidak baik, rusak karena jelek. Nansarunai penuh oleh akar pohonnya yang kecil, tetapi berdaun. Nansarunai tidak dapat dilewati karena banyak padang rumputnya. Nansarunai kebakaran.</p> <p>f. Selain banyak yang dibangun, <i>anrunganyan</i>. Membangun perjalanan ubi, <i>anrunganyan</i>. Membangun perjalanan putus gelang emas. Tempat air yang besar tempat mencuci/mengelus cincin merah. Perjalanan memotong rambut kusut. Perjalanan seperti air yang berputar. Berputar bakul, berjalan lurus</p>
--	--

<p><i>ingapelah. Ngele tanjung halu-halu, niu rantau hammat-hammat.</i></p> <p>g. <i>Silalain wahai inaele, sampihaga tane mainungkui. Ngele tannyung patunnukan ajung, niu rantau pasinngahan pilu. Hiyang ajung inampek untuk, banawa inangkaha iring. Iya itawua wungan, tummas parani tangkala. Gutuk ummak mansawungun, pasang kannur kuimana. Gutuk ummak hunnang ipaalap, gunra pasang parak ipapanngil. Sinned nyinni ummak ngitus hang tumangan, pasang magat ma mawilatung. Ngitus patammangan, mawilatung lasi gunni. Ada talau tampuh ummak hatamangan, jangan alah singkur pasang mawilatung.</i></p> <p>h. <i>Ada talau tampuh ummak raun lawit, jangan alah singkur pasang juwe uru! Ada talau tampuh ummak rangking gading, jangan alah singkur pasang wungen amas. Ada talau tampuh ummak jalang kampar, alah singkur pasang utar laya. Sinned nganrei Banjarmasin, sinta minnye pakan basar. Sa gadung puang iyuh iyap, sabihara ware dapat wente. Ngele dadaran tumpuk, wulan sagi salu wewai. Uneng warah gading tepu, rean bilis ikahana, bilis jalu isantaka. Ngele padang tabasuhan, ranu ngalut wuah umpah. Silalain wahai inaele, sampihaga alah inatungkui. Guntar kala batang helang ranu, nyameh luyung tane leu langit. Lawi niui kala lelek uei, pusuk pinang alang ekul tuwu. Ayu anri jagang gunting, getek tangkai</i></p>	<p><i>anrunganyan.</i> Berjalan tidak lurus, <i>anrunganyan.</i> Berjalan lambat, lambat sekali. Membangunkan perjalanan yang dilewati, melewati dengan berhati-hati.</p> <p>g. Selain banyak yang dibangun, seperti tanah yang subur. Bangun berjalan sampai selamat. Mantra digunakan untuk membawa perahu ke pinggir. Anak kecil mencari buah di pohon. Air kena ujung penangkap ikan, memaksakan diri ikut <i>mentawa</i> ‘sejenis pohon’ memaksa ikut mengambil sesuatu dari jauh. Memaksa air banjir dekat dipinggir. Ingin melihat ombak putus yang deras. Air dalam mau memotong rotan ke air yang tidak deras gelombangnya.</p> <p>h. Jangan kalah menempuh/melakukan sesuatu seperti mengikat tali dipohon! Jangan kalah terlalu jauh. Jangan mau kalah dengan air pasang. Jangan kalah, ikutlah dengan sang juara. Jangan mau kalah dan mundur, jadilah seperti bunga emas. Jangan kalah dengan kayu yang timbul setelah air surut, jangan mundur walaupun selangkah. Ingin menunggu Banjarmasin, menunggu dengan lapang dada. Gedung tidak bisa dihitung jumlahnya. Membangunkan kampung bulan persegi, terlempar. Tempat tinggal gading yang patah, rumah ikan kecil. Permintaan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Membangunkan padang rumput untuk dibersihkan, air ikut tumpah. Sangat banyak yang</p>
---	---

<p><i>munna lai. Iya itawua rawe, samungerang para gantang. Ngele tannyung banua rami, rantau karunnuken dagang.</i></p> <p>i. <i>Sisi puka paring, nyaawui ranu risak. Ngele batang juga tampin, ranu kala wawui nangun. Ngele alah legung tampin, ranu kala wawui nangu. Ngele pawayangan tampin, surat annak hawi teka jawa, nampan timmau jaku juwe gurun. Tannyung sutara kaling, ngetang rawai halus. Sutara kaling junnyang, patah liat wilang wilis. Sutara putih kuning, mangateng hirang manis. Kadaduhu nganrei batang helang ranu, kadadiha tane leu langit.</i></p>	<p>dibangunkan, tidak kalah dibangunkan. Bulat berputar batang di atas air, teratur iramanya. Pohon kelapa saat tertinggal rotan, jangan mau jadi orang bodoh/tertinggal. Bersama dengan gunting, diukur, dan dirancang dibuat menjadi bagus. Anak kecil mencari buah yang berbiji kecil. Bangun dan berjalan menuju kampung yang ramai, tempat banyak pedagang.</p> <p>i. Buka kulit bambu, dibersihkan dengan air yang dingin. Membangunkan batang, membangunkan saat wajah babi menengadah ke atas. Membangunkan hantu bukit. Membangunkan dan bergerak terkena angin, surat anak datang dari Jawa, supaya cepat datang. Berjalan sutera, tidur ditikar. Sutera yang indah, namun kecil. Sutera putih kuning, memperbaiki yang jelek dan menjadi indah. Sedikit tanah di rumah langit.</p>
<p>5. Ngammuan Balai</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngalegar lengan hi dammung datu tatau, nguruwinna leut ratu bagawan sugih. Nerau kawan iya bujang, muwa ummun wayan nanyu. Gutuk harek pakai manamuan balai, gunra rakeh ma ngantangun jaru. Gutuk ulun hang ramuan mahang tummang, gunra rakeh hang ramuan mahang dasai inrang raun pangalakan. Nuntung uri pigadungan, sihang guru uwur wulu, kisir kisi pigadungan. Ngammuan tihang lalu agung,</i></p>	<p>5. Mendirikan Balai</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Dengan suara nyaring raja kekayaan, ratu kekayaan. Memanggil remaja untuk bergotong-royong membuat balai. Hiruk-pikuk suara orang-orang menebang pohon, kemudian dibawa untuk membangun balai. Mendirikan tiang balai, <i>anrunganyan</i>. Berdiri balai tersebut beserta dengan tiang-tiangnya</p>

<p><i>kayun dengku tanru tatau. Nanturungan anri tihang lalu gansa, kayun dungku mangulegar.</i></p> <p>c. <i>Ngammuan tihang lalu amas, kayun dungku wulan tunnyung. Nanturungan tihang lalu kasa, kayun dungku turus riwut. Ngammuan tihang lalu kayu, kayun dungku tummu malar. Nawu rampan kayu garu, langka wangun kayu musi. Nawu rampan kayu anrau, langka wangun reah rekai. Gunnak wani jatuh kawan, gannun nuan riwu panan. Minna pusi majaya rayu, wilas basar nadap rummun. Agitni balai dammung datu tatau, gunra wangun ratu bugawan sugih.</i></p> <p>d. <i>Gunnak punei jatuh kawan, talaniu riwu panan. Minna nunuk mua helang taun, kayu musi nangkai awan wulan. Gunnak tawi jatuh kawan, pulun retet riwu panan. Minna nunuk mua helang taun, kayu musi nangkai awan wulan. Rampan balai dammung datu tatau, bugam jaru ratu bagawan sugih. Gunnak siung jatuh kawan, talaniu riwu panan. Minna gumateng mua helang taun, musi nangkai awan wulan. Rampan balai Dammung Datu Tatau, bugam jaru bugawan sugih. Panyiangn dara anak ampang, panatuian ummun bunsu sandil. Panyiangn anak nakalelu, panatuian ummun bunsu nakakasan.</i></p> <p>e. <i>Nguang anak ritu mangis, wua wunrung nunrun heku. Hampi awe ammah kuki ineh, human inun</i></p>	<p>c. Mendirikan tiang <i>lalu amas</i> (lalu amas: nama tiang ada bermacam-macam tiang yang didirikan di balai). Berpasangan dengang tiang lalu kayu. Mendirikan tiang baru memasang kuda-kuda. Datang dan singgah seratus lebah. Pikirnya itu pohon tempat mereka bersarang, ternyata itu penyangga bagian atas balai kepunyaan raja. Datang dan singgah seratus lebah. Pikirnya itu pohon tempat mereka bersarang, ternyata itu penyangga bagian atas balai kepunyaan raja kekayaan.</p> <p>d. Datang dan singgah seratus burung punai di balai itu karena mengira beringin berbuah dipertengahan tahun. Datang dan singgah seratus burung betet karena mengira beringin berbuah di pertengahan tahun, tapi ternyata itu penyangga bagian atas bangunan balai. Datang dan singgah rombongan ratusan burung beo karena mengira bangunan itu adalah pohon yang bisa dimakan burung beo, yang berbuah di pertengahan tahun, tapi ternyata itu penyangga bagian atas bangunan balai Ratu kekayaan. Datang dan singgah seratus ekor burung tiung, disangkanya <i>gumaten</i> (semacam pohon) berbuah pada musim itu. Banyaknya orang datang mendirikan balai Dammung Datu Tatau (orang kaya raya), ternyata itu tempat berayunnya anak ampang. Berkatalah anak di luar nikah yang sangat disayangi dan dikasihi ibunya.</p>
--	---

bapang kuai innun. Ammahnu matei daya munte tahik, bapangnu lumun malat ranu hante Hang awe uneng parumpehan punte, iwu parupukan balat. Nguang anak ritu mangis, wua wunrung heku. Hang awe ammah kuki ineh, human bapang kuai indung, haut matei daya muai wani, sudah lumun alang nereu nuan. Sinni nginni parupukan sagai, nginap nginteng parupehan ugur. Nguang anak ritu mangis, wua wunrung nunrun hiku. Hampi awe ammah kuki ineh, human bapang kuai indung. Ammahnu matei daya judi nyawung, bapangnu lumun alang sipat nyammar. Hang awe patepuan taji, pawitusan samulang banang. Nguang anak ritu mangis, wua wunrung heku. Hampi awe ammah kuki ineh, human bapang kuai indung, supan wae aku anak ngantah ngaran, sidang sirung aku bunsu nyammut lunan. Piris kukuni mangamet, tummas paranni tampurung Heduku maanyet, jampiku maurung. Daya iyuh midi erang tumpa lalan, dapat nuket iwu minsang enui. Iyuh midi anri sarung puleh, juat nuket makai hanrut wulu. Iyuh midi anri pusing matu, juat nuket iwu pasunringan. Iyuh midi anri gantang kihi, juat nuket pakai pasu hilum.

f. Gagak gahai kihi dunnun kasiau, kaliwu wading kawulu ramikang puai, Ramadap kayu lasi, dila dilu aku maleh lait,

e. Ia menanyakan kepada ibunya, di mana ayahnya. Ibu menjawab ayah sudah meninggal karena membendung laut untuk menangkap ikan. Kalau begitu di mana bekas bendungan (*punte* atau *balat*) itu, saya ingin melihatnya. Anak itu bertanya lagi kepada ibunya: “Di mana ayah saya bu”? Ayahmu meninggal karena mengambil madu lebah (mengusir induk lebah dengan kutu api dengan *lutut* ‘sejenis obor dibuat dari kulit kayu kering yang diikat dengan baik). Kalau begitu saya ingin melihat di mana bekas *sigai* ‘tangga yang dibuat untuk memanjat pohon tanggiran untuk lebah bersarang’ yang digunakan, kata anaknya lagi. Anak itu bertanya lagi di mana ayahnya. Ibunya menjawab ayah meninggal terkena taji ketika berjudi menyabung ayam. Kalau begitu mana taji yang patah itu beserta benang pengikatnya? Kemudian anak itu bertanya lagi ke mana ayahnya. Malu mulutku menyebut siapa ayahmu, “potong kuku burung elang, letakkan di belakang tempurung. Karena manjaku, yang sangat sayang kepada ayahmu”. Kau dapat kubeli dipersimpangan jalan dengan ikatan rambut yang indah. Dapat kubeli dengan bermain mata dan dengan bagaimana caraku tertawa.

f. Tertawa terbahak-bahak, ada

<p><i>kararuan kuki mutar sangkin. Maleh lait ma tannyung jawa, mutar sangkin ma tane pilayaran.</i></p> <p>g. <i>Inun piawet wuwungan datu tinnis langki? miharaja weat liru pananganak, raja tanrang laki wawei. Weat keu pananganak, urang hutan laki wawei. Weat wiyuang pananganak, simang ranu laki wawei Luput weat wuwungan datu, sudah tinnis langki miharaja salabis.</i></p> <p>h. <i>Eau keu pananganak, salabis piawet hang wuwungan datu, tinnis langki miharaja. Tapeh apui teka iwa, hekai kui teka ummu. Pangansara anak ratu unru, pangulalah bunsu suhan wulan. Salabis heu pangkah pangunnuran, karasik mulaian gunung. Eau wiyuang "puang anak urang hutan laki wawei". Salabis hang paweat wuwungan datu, Tinnis lialangki rniharaja. Tapeh apui hinga iwa, hekai kui teka ummu. Pangansara anak ratu ummu, pangulalah bunsu, tuhan wulan. Salabis heu parung pahuwung, lewu lawang rama raun. Kalukut sinahan nyamme, kalahie kuki bulau jampa ingat kuai sanget. Salabis hanang paweat wuwungan datu, tindis langki miharaja. Tapeh apui 'hinga iwa, kekai kui teka ummu.</i></p> <p>i. <i>Salabis heu lubuk gurugaja, ma rantau pamitunan. Manrayuan kala ewah tewu, mantahukan nimmang rabung puka. Salabis hang paweat wuwungan datu, tinnis langki miharaja. Salabis heu janah palungken, karasik kaluluian gunung. Rawen pike</i></p>	<p>di belakang rambut, laksana akar lengkuas, seperti kayu-kayu kecil di belukar. Kesana-kemari, balas dendam ke tanah seberang.</p> <p>g. Apa yang menjadi penahan balai Pemilik kekayaan? Bubungan itu ditahan dari angin dengan orang hutan bersama anak istrinya; beruang bersama anak istrinya. Penahan bubungan itu sudah selesai dipasang.</p> <p>h. Orang utan bersama anak istrinya mengatakan bahwa betapa berat tugas menjadi penahan bubungan pemilik kekayaan. Dari bawah ada panas api dan dari atas ada panas matahari. Begitu sengsara kena panas dari matahari. Begitu juga yang dikatakan beruang bersama anak istrinya yaitu "Begitu berat menjadi penahan bubungan". Panas api dari bawah dan panas matahari dari atas. Alangkah sengsaranya karena kepanasan. Begitu sengsara yang kita alami di balai ini. Alangkah sakit dan sengsaranya menjadi penahan bubungan pemilik raja kekayaan, karna panas datang dari atas dan bawah.</p> <p>i. Lebih-lebih bila mengingat zaman dulu. Turun ke sungai. Ikan bawal ketika sangat banyak (terhampar), berhamburan seperti rebung.</p>
--	--

<p><i>wahai nerung bannung, paku nganning nerung pilu. Barikatak sinahana nyamme, barikinsai sakahannak ngurut.</i></p> <p><i>j. Salabis heu eau tadung jari paweat wuwungan datu, tapeh apui hingka iwa, kekai kui hingka ummu. Galis tubak paweat wuwungan datu, pihahi tinnis langki miharaja. Ngatingking lengan hi Linnga Wulan Dara, nguruwinna leut unru adu asa. Nyalah wadiung saninting, utak tarah nungku raru. Yalah nitik iring pinngan, ngalinnan tana perak. Nerau kawan iya bujang jatuh, muwa ummun wayang nanyu riwu. Luntar ngigal niui jawa ngudang wayang, rawen luntar ngigal niui jawa ngudang wayang.</i></p> <p><i>k. Luntar ngigal niui jawa irah riwut, luntar puyu niui jawa gading raun. Weat rawen luntar puja agung ilamammak, bantan ganning nantaleke. Puja rumme ruwanu, bantan inun sale ngaran. Puja nanrariang, tanrang, munsurakan. Weat tingka gunung puja, tinnis pangkat watu bantam. Luput weat wuwungan datu, tinnis langki miharaja.</i></p>	<p>Setelah menjadi pemberat rumah Datu (orang kaya). Setelah teringat dengan Janah Palungken (dunia), pasir bergunung-gunung. Daun Kelakai mampu menutup perahu kecil. Beri kodok, semau kita memegangnya.</p> <p><i>j. Ular kobra berkata kalau alangkah menderitanya menjadi penahan bubungan balai datu/pemilik kekayaan, kalau dari bawah panas dari api, sedangkan dari atas panas matahari. Akhirnya semua penahan balai datu bubar dan lari. Terdengar suara gadis Linnga Wulan Dara putus asa. Suaranya seperti beliung yang sangat tajam, seperti membunyikan pinggir pinggang. Memanggil anak-anak muda supaya mencari dan mengambil daun lontar dan daun kelapa dari pulau Jawa</i></p> <p><i>k. Daun kelapa diterpa angin, daun menguning. Dihimpit oleh daun lontar berserakan. Puja berserakan itu terbuat dari daun lontar (sejenis daun kelapa). Jenis Puja/daun warna-warni adalah rumme rawanu, yaitu yang berwarna merah. Gunung kekayaan ditindih dengan batu, itulah gambaran membuat galantang (singgasana arwah) atau biasa disebut gedung papan empat.</i></p>
<p>5. Ngului Agung</p> <p><i>a. Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu</i></p>	<p>5. Mengeluarkan Gong</p> <p><i>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur,</i></p>

<p><i>getek, pitu titing, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Iya ijajurah ratai, jurah ratai binun ratat. Nerau ma anyuh bingkai, narahi nannang natat. Gule gulai paku tewu, tepu tangkah himan alu. Nerau luyuh tetei untu, iya bujang mantir datu. Ului ma agung datu, esur ma ganning raya. Ului ulun ma agung depung, uyu angkadiut hepung. Nantarungan ma agung depak, uyu agung depak angkadiut upak. Huan agung nanturungan lengan, ganning nummak sangkar halap. Huan agung nanturungan kaeh, ganning nummuk sangkar uyu. Angkaele putut gunung nanyu, angkatungkui rujung unnui. Angkatannang gunung pangunraun, angkawewai watu ngampet malem. Ului ulun ma agung hakei, esar ganning ma balik basa. Nanturungan anri agung ngigai, esar ganning dangki ngayur. Huan agung nanturungan lengan, ganning nummuk sangkar halap. Huan agung nanturungan kaeh, ganning nummuk sangkar uyu.</i></p> <p>c. <i>Angkaele putut gunung nanyu, angkatungkui punsun rijang unnui. Angkatannang gunung pangunraun, angka wewai watu ngampet malem. Ului ulun agung sadai wulan, kapuhung ruampulu pitu. Manyaleep katutup tane, manyaiding nampe wanawang langit. Pulu puhung sa haruyu, uyu hampe sahampunak. Lengan agung rnarabai ummu langit, kiwung kakiwungan uyu ganning nyungkat lalan andrau, rakun bunnan gaigalan. Sika</i></p>	<p>tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. xAda serombongan anak muda yang khusus mengambil air untuk pelaksanaan upacara. Ada serombongan anak muda yang mengambil gong dan memasang di tempat yang telah ditentukan dan harus tembus pandang oleh <i>wadian</i>. Gong yang dikeluarkan ada tujuh yaitu <i>gong depung</i>, bunyinya tidak mampu menembus hutan/tidak nyaring. Berpasangan dengan <i>gong depak</i>, bunyinya lebih kecil lagi. Kedua gong masih belum mampu bersuara indah. Belum mampu membangunkan kaki <i>gunung nanyu, anrungeyan</i>. Belum mampu menembus gunung <i>pangunraun</i>. Mengeluarkan <i>gong islam</i> sepadan dengan <i>gong ngigai</i>, belum bisa menembus gunung <i>pangunraun</i> dengan suara yang diharapkan.</p> <p>c. Diturunkan lagi <i>gong sadai wulan kapuhung</i> dua puluh tujuh. Jika ditelungkup mampu menutup tanah, jika dimiringkan sampai ke pintu langit. Sepuluh <i>puhung</i> berada dipojok rumah, gemanya sampai terdengar jauh. Bunyi gong sampai ke atas langit, gelombang/gemanya ke atas langit.</p>
---	---

<p><i>puang agung nanturungan lengan, ganning nummuk sangkar sangkar halap.</i></p> <p>d. <i>Huan agung nanturungan kaeh, ganning nummuk sangkar uyu. Ului ulun agung garinsingan, tanruk tatau hannak kala lala. Hante puang pati hante, hena tipak jaring parei. Ranrung puang pati ranrung, hena kalungap pinang muda. Iya italuen uwut, tummas parani tampurung. Palu datu nalayung lengut, sisik raja kala ngantuh ngaran. Kala ngantuh ngaran gunung, minau nyammat lunan watu. Ngantuh ngaran gunung pangunraun, nyammat lunan ngampet malem. Haut kaele putut gunung nanyu, katungkui punsun rajang unnui. Haut katannang gunung pangunraun, kawewai watu ngampet malem.</i></p> <p>e. <i>Amun iya budu nare, ammai ma balai mantawara, tungken ma jaru minta ajar. Numpan balai kawara ineh, jaru minta ajar. Jaru kaajar ammah. Amun iya budu mewet, ammai ma balai mantawara, tungken ma jaru minta ajar. Engen tau midit lunan kawet, alang pannai niwar saping. Kamuku balai mantawara, kamannir jaru minta ajar.</i></p> <p>f. <i>Ngele Balai Kuku Ummu, waruga kalir pannyang. Ngele balai gantung, waruga guha nulun; balai tungkup barapun, panngung jaya lunge lungai. Ngele balai kuku ummu, waruga kalir panjang, waruga pamung desa. Balai ngukup ammun, jaru inrang lalang parei munnai.</i></p>	<p>d. Bunyinya belum serasi, suara gong belum indah. Orang menurunkan gong <i>garinsingan</i> yang kecil sebesar buah jengkol. Tidak terlalu besar, hanya sebesar pinang muda. Anak mencari sayur <i>umbut</i>, lewat bagian tempurung. Palu Datu sangat mengena, pukulan raja seperti mengebut nama. Mengebutkan nama gunung Pangunraun. Sudah dapat membangunkan gunung <i>nanyu</i> ‘tempat dewa pemelihara tinggal’. Sudah mengelilingi Gunung Pangunraun tempat bersemayamnya roh para <i>Datu</i> dan <i>Dammung</i>.</p> <p>e. Kalau anak belum bisa/terampil menganyam, masuklah ke Balai Mantawara sebagai balai tempat belajar agar orang tua perempuan dan laki-laki dapat mengajarkan keterampilan tersebut. Bila anak masih bisa/terampil <i>mewet</i> ‘menjalin untuk meletakkan puting beliung’ masuklah ke balai Mantawara, balai tempat belajar supaya pintar menjalin rotan untuk tempat membawa parang. Memanfaatkan balai Mantawara, gedung tempat minta diajarkan.</p> <p>f. Membangunkan <i>Balai Kuku Ummu</i>, mengundang <i>balai gantung, balai tungkup barapun</i>, menggerakkan <i>Balai Kuku Ummu</i>, tempatnya besar, tempat berkumpulnya</p>
--	--

<p><i>Balai ngukup kui, jaru ngagang inrang lalung. Balai bakurung kungsi, jaru miannuh dalam. Kamuku balai batang helang ranu, kamannir jaru tane leut langit.</i></p> <p>g. Pamakaian wawei: <i>Isa nanah upu, isa nanah wawei. Baya jujung jamak rueh dite rueh lungkung</i></p> <p>h. Pamakaian upu: <i>Ngalegar lengan Dammung Datu Tatau, nguruwinna leut ratu bagawan sugih. Nerau kawan iya bujang, muwa ummun wayang nanyu. Umak barang uka abun-abun, barang uka angen-angen. Barang uka abun amas, barang uka angen mirah. Uka abun parimata. Uka angen batulanang. Nguka tabala kanrung, nguka palunsiang babat. Numpan nguruweah danna kanrung, nguruwunsai luli babat. Nyamme ma bakam kasa lusun, summing ilau innang inne. Bakam kasa renne maeh, summing ilau jannyar halat.</i></p> <p>i. <i>Nyamme ma tawasan mansi, pusuk ipah labur surat. Nyamme ma tawasan wulau, pusuk ipah hampir langit; tawasan teka gunung, pusuk ipah tanjung nilu. Rean ilau lala nanyu, lelun layang, layang lengut, banrak kayan sali. Ila lala layang leka, banrak kukup ruyan hiyang. Lawu didis sangkuria, pudak tangalung mehai lili. Lawu didis sangkuria dana, tangalung mutu watu. Enguh ilau lala nanyu layung leku, isik ilau hang panawan, takar banrak hang takaran.</i></p>	<p>pemuka desa. Balai bebas yang tembus embun. Balai yang terkena panas matahari. Balai terkurung/terkunci. Balai-balai sudah ada/siap pakai.</p> <p>g. Pakaian perempuan: kegiatan <i>miya</i> dimulai dari satu tempat duduk laki-laki, satu tempat duduk perempuan. Ditambah dengan nyiru besar dua beras ketan dan dua beras biasa.</p> <p>h. Pakaian laki-laki: berbicara dengan suara keras Damung Tatu Tatau, berteriak Ratu Bagawan sugih memanggil/minta bantu kepada para remaja untuk membuka abun-abun (salah satu sesajen <i>miya</i>), membuka abun emas, membuka abun permata. Membuka peti tempat menyimpan <i>kanrung</i> (sejenis selendang diikat dipinggang). <i>Kanrung</i> terlihat jelas. Memegang botol kaca. Memegang beberapa botol kaca/botol yang terbuat dari kaca.</p> <p>i. Memegang mangkuk. Memegang <i>ma tawasan wulau</i> (sejenis mangkuk). Ada tiga mangkuk pertama <i>tawasan mansi</i>, kedua <i>tawasan wulau</i>, ketiga <i>tawasan tiga gunung</i>. Tempat minyak kelapa, musang jatuh, bau minyaknya tidak sedap karena dari bawah tanah.</p>
---	---

<p>j. <i>Uei suwa uei suku, lungar tutup tapinangan. Ila u wulu suwei kapapuru, kapulu balah naman. Ila u wulu nanyu manguwila, raun mulung unnui manguwente. Ila u wulu riak sasanangan, walu wale nyaluk bakarn banrak. Titip gunting kala kumpai, wahai ginim walu alang banta hene. Jila-jali gunting hang papuru, rean ilau lala manre. Wilang wilis banrak hang punyakur, sanan minyak muka surui.</i></p> <p>k. <i>Ului ilau nanyu puru ulu, puru ulu kala lalan sikan. Lalan sikan nimmang enui unru. Ului ilau nanyu ma rai, rai kala nantuhagi. Ului ilau umma pahu, pahu kala ramunia mihak, kanris jawa munri lawi. Ului ilau ma papale, papale kala timmangan agung, tarujaan tanru tatau. Ului ilau ma higa, higa kapuammai memai. Ului ilau ma lapeh, lapeh kapungiring manre. Ului ilau ma talutuk, talutuk kapulenan gunung. Ului ilau ma kahapang. Kahapang kapumua gunram. Ului ilau ma wisis, wisis kala pawenreian. Ului ilau ma tungka, tungka kala malu purun, nyisi ganning raya.</i></p> <p>l. <i>Urik annur ilau ma watang tenga, kawa rayu banrak pakun nunnuk. Makaian nanyu madis manre, ngunruten unnui rata surui. Inun pakaian nanyu madis manre, kanruten unnui rata surui? Tetek sawayang wau, samungerang pinngan mansi. Uneng, kanrung sarat nanyu, pawayangan wau tulis rabun hingga sadi. Puai set sansulean, sansuleu wawa lalan. Uweng</i></p>	<p>j. Minyak digunakan untuk merapikan rambut. Minyak itu digosok di tiap helai rambut. Sehingga rambut terlihat rapi dan indah. Mandi untuk membersihkan rambut, minyak diambil dari botol. Gunting digunakan untuk memotong rambut yang lebat. Bunyi tek-tek menggunting rambut. Kesana kemari, olesan minyak.</p> <p>k. Gosok minyak di kepala <i>nanyu</i> bagian atas. Di atas kepala seperti jalan matahari. Oleskan di dahi, dahi tidak sampai disengat matahari. Digosok bagian pipi, seperti buah <i>ramunia</i> matang. Oleskan minyak ke pundak. Biar pundak jadi rata. Oleskan minyak ke tulang iga. Iga menjadi licin. Oleskan minyak ke bawah tulang iga, supaya tidur nyenyak. Oleskan minyak ke tulang punggung, punggung terasa nyaman. Gosok minyak ke paha supaya paha makin besar. Gosok minyak ke kaki, kaki terasa hangat. Gosok minyak ke tumit, tumit menjadi licin.</p> <p>l. Gosok seluruh tubuh supaya <i>nanyu</i>/laki-laki tidur nyenyak. Apa yang dipakai anak muda supaya tidur nyenyak? Sesuatu yang dipakai pasangan supaya</p>
--	---

<p><i>penning seit wulu, mea ngakeh pinnbang wulan tarang. Ngalap hidup panak ngampung teka pulau tahik, ngalumisi mibul teka ranu hante. Sakui anri dahiling wulu, kekai ma dahuru buntar. Alap erang kaut, kaut memai rueh kengkem. Alap erang kaut, kaut munsung rueh kengkem.</i></p> <p>m. <i>Alap ma epen baju, epu ma sulam lantang. Maawe epen nanyu kasinien, sulam lantang unnui kagirien. Kapenanyang ginayang, sulam nangun nakun ulun. Kepen ngalalakun ulun, ngalaliwa tamiunring. Udang ading pukang rukam, mangis ranga pakun nummang tuyang. Ngantara pangepenan baju, ngantilau panyulaman lantang. Tampusuk kayu nyaing, suruk kayu juwe jawun. Mi empa taruk kayu, mi uwem taruk amis. Katiting wanni isa upu, yalah kempat lumiang, pilang sagi wulan lalung. Ngihau patik engkung liang mantuu lamun tengung, mudah ngupa, mudah mala, mudah nungkeh, mudah lalu. Takam patik ihau ipaihau, guris purum innyam ipainnyam.</i></p> <p>n. <i>Ma awe sa aku ngunre patik, ma inun ngelah guris purum. Unre patik ma pigalangan, unre patik ma pigalangan. Unre patik ma dada, guris purun piganaman. Patik manyang ginayang, purun nangun makun ulun. Patik ngalalakun ulun ngalaliwa samiunring. Aru patik nanyu kasinien, guris purun unnui kagirien.</i></p> <p>o. <i>Ada tulai sampi tulai, jangan</i></p>	<p>enak tidur itu <i>kandrung</i> (selendang), <i>anrunganyan</i>. Mengambil binatang siput kecil, diambil dari tasik (laut). Diambil dengan <i>tangguk</i> (alat penangkap ikan suku Dayak Maanyan). Dijemur di nyiru besar. Ambil secukupnya/sedikit saja, <i>anrunganyan</i>.</p> <p>m. Ambil kesulaman baju, yang mana sebenarnya, sulaman yang diinginkan oleh nanyu (laki-laki). Sulaman yang disukai adalah menyerupai bentuk manusia. Sulaman yang bisa dipakai oleh manusia. Kesana kemari mencari baju sulaman yang cocok, yang dikehendaki, <i>anrunganyan</i>. Mencari lamiang (manik-manik). Kemudian dimasukan ke mulut. Barang-barang yang sudah didapat/ada boleh dipakai oleh orang lain, kalau ada orang meninggal lagi, boleh dipinjamkan. Barang yang ada adalah alat penginangan, lamiang model kecubung tidak ikut dikubur, boleh dipinjamkan ke orang yang meninggal selanjutnya. Barang-barang yang dipakai oleh orang yang meninggal itu berupa barang yang bisa dipinjamkan lagi.</p> <p>n. Ke mana aku mencari sebuah benda yang diperlukan.</p>
---	---

<p><i>sangka sampi sangka. Ma awe tulai nanyu kasinien, sangka unnui kagirien. Ada tulai pati lawit, jangan sangka unnui pati uru. Ada tulai samuliah punsi, samulikur putang lasi. Iya ijajarau jaring, pungut raan hang karuraeh. Rage nanyu basangkilat gading, lunan bakamala lapeh. Iya ijajaran jarring, pungat raan hang papuru. Rage nanyu manyangkilat gading, lunan bakumala wiku.</i></p> <p>p. <i>Gannya-gannya ngummang wawar, kala urah nanra kalun. Gannya-gannya ngummang wawar kala urah nanra batin. Ngummang lawi kupang hannnya, neuh balai labur surat. Gannya-gannya labur surat, lawi kupang gannya balai labur kuning. Iru pakaian nanyu madis manre, inani kunruten unnui rata surui. Angun nanyu ipakaian, anghah unnui ingunruten. Lummut lieng nanyu ipakaian, jantun jaru juru unnui inguruten. Nadap buhur parimata, ningka gunung batu lanang.</i></p> <p>q. Pakaian wawei: <i>Ngulegar lengan Dammung Datu Tatau, nguruwinna leut ratu bugawan sugih. Yalah malu agung purun, nimmang misi ganning raya. Yalah neah bangsa unru, alang nuruk karungan wulan. Nerau kawan pangunraun, muwa ummun ngampet malem. Nerau kawan iya bujang, muwa ummun wayang nanyu. Umma barang uka abun-abun, barang uke angen-angen. Barang uka abun amas, barang uken angen mirah. Nguka abun parimata,</i></p>	<p>Meletakan dipergelangan tangan, menaruh patik (benda-benda yang diperlukan orang mati pada tubuhnya) di atas dada. Patik berbentuk tubuh/badan manusia itulah patik yang disukai nanyu (mayat laki-laki).</p> <p>o. Jangan sampai bosan, yang mana gerangan yang kau inginkan. Jangan sampai bosan, jangan menghendaki yang tidak terjangkau. Jangan bosan sampai kembali. <i>Sampiran pantun.</i> Semacam keris yang ada kumpangnya, dipasang dipinggang. Pisau yang dipasang ada lukisannya.</p> <p>p. Keris terhunus ke atas seperti sesuatu yang mencari mangsa. Barang yang dipakai mayat laki-laki adalah keris. Keris merupakan benda yang disukai <i>nyanyu</i> juga. Semua jenis yang dipakai oleh <i>nanyu</i> (laki-laki di alam kematian) adalah terbuat dari permata.</p> <p>q. Pakaian yang dipakai oleh perempuan <i>Acara miya pertama Dammung Datu Tatau,</i></p>
---	---

<p><i>nguke angen batu lanang. Nguka tabala kanrung, nguka palunsangan babat. Nguruweah ganna kanrung, nguruwunsui lili babat.</i></p> <p>r. <i>Ngumme tabala bakam, bakam kasa runne maeh, summing ilau pilu jalar piu halap. Lawu didis sangkuria punnak, tangalung mutu watu. Lawu didis sangkuria dana, tangalung mehai lili. Isik ilau ma nyaasiri, takar banrak manging langit. Isik ilau ma sasiri mansi, manging langit labur surat. Enguh ewau ilau lala, layu layung leku banrak kukup ruyan hiyang. Enguh ewau ilau lala layu, layung lengut banrak kukup layu sari. Enguh ewau ilau lala layu dagang jawa, banrak kukup jual dagang gurun, Enguh ewau ilau lala layu puang inni lagi, banrak kukup lelai ware tunup jakan.</i></p> <p>s. <i>Uei sua uei suku, lungar tutup tapinangan. Ila u wulu suei kapapuru, kapulu malah manan. Uei sua uei suku, lungar tutupni tabala. Ila u wulu suei kapapuru, kapulu balah dada. Ila u wulu layu manguwila, raun mulung lelai manguwente. Takut jenet-jenet wila wulu witus, kanrung kamet raun mulung pagat. Ila u wulu riak sasanangan, walu wale wale nyaluk bakam ilau. Ila u wulo riak sasanangan, walu-wale nyaluk bakam banrak. Uhui ilau layu ma papuan ulu, puru ulu kala lalansikan, lalansikan nimmang enui unru.</i></p> <p>t. <i>Uhui ilau layu ma rai kala nanta hagi. Uhui ilau ma puru ulu, pahu</i></p>	<p>menggelegar suaranya seperti gong. Seperti kendi yang dipukul. Tujuannya memanggil Pangunraun, memanggil anak remaja. Tugas mereka membuka tutup sesajen. Membuka tutup yang terbuat dari emas. Buka tutup yang terbuat dari emas, membuka tutup yang terbuat dari permata. Membuka peti mati. Setelah dibuka tutupnya, sangat jelas terlihat warna-warni di dalamnya.</p> <p>r. Mengangkat peti mati, botol kaca yang dibawa masih bagus, <i>anrunganyan</i>. Jatuh binatang ke dalam botol berisi minyak. Minyak dari botol dituangkan ke mangkuk. Bau luar biasa pada minyak kelapa disebabkan jatuhnya binatang. Bau-bau minyak sudah tidak terasa lagi dan hilang karena sudah ikut dikubur bersama peti mati</p> <p>s. Rotan <i>Sua</i> (sejenis rotan), tidak rapat tutupnya.</p>
--	---

<p><i>kala ramunia mihak, kunris jawa mudi lawi. Gunnak-gunnak riu pahuu, gannun-gannung pasang wiwi. Yalah ganning riu wani, nimmang banyu nuan. Ului ilau layu ma diung, diung kapu mananei ampun, kapu ube ampan ilau. Ului ilau ma layu papale, kala timmangan amas tarujaan wulan tunjung.</i></p> <p>u. <i>Ului ilau ma higa, higa kapungiring manre. Ului ilau ma talutuk kapulennan gunung. Ului ilau ma pinngang, pinngang yalah ngilang talawang, rasa nginte ansang janir. Ului ilau ma dada, dada kapumaga naman. Ului ilau ma kahapang, kahapang kapumua gunram. Ului ilau ma wisis, wisis kala pawenreian. Ului ilau ma tungka, tungka keba sangku kalui lalung. Unrik annur kala ilau watang tenga, hawa rayu banrak pakun nunuk. Numpa malihara ngidung, paring kalui ikangkawung. Numpa malihara ngigal, paring kalui ngudang wayang. Mua labu gunneng, yalah wani wungen amas. Lalabu puhun riwut alang nuan antun mirah. Junre puleh layu ma rai, rummung rama wahai, ngamuemme ipah bawai euk ngadadahu.</i></p> <p>v. <i>Huan puleh layu kasinien, haut wulu lelai kagirien. Lagi junre puleh layu ma kawi, yalah tuntang masa jaung, nimmang panruk masa ure. Huan puleh layu kasinien, haut wulu lelai kagirien. Udang-ading pukang rukam, mangis rannga kapunummang tuyang. Ngantara karangan puleh, ngantilau pahanruten</i></p>	<p>Minyak digunakan untuk merapikan rambut. Minyak digosokan ke tiap helai rambut. Minyak digunakan untuk menghaluskan peti mati</p> <p>t. Oleskan minyak di dahi, dahi tidak sampai disengat matahari. Digosok bagian pipi, seperti buah <i>ramunia</i> matang, oleskan minyak ke pundak. Biar pundak jadi rata. Oleskan minyak ke tulang iga. Iga menjadi licin. Oleskan minyak ke bawah tulang iga, supaya tidur nyanyak.</p> <p>u. Oleskan minyak ke tulang punggung, punggung terasa nyaman. Gosok minyak ke paha supaya paha makin besar, gosok minyak ke kaki, kaki terasa hangat. Gosok minyak ke tumit, tumit menjadi licin. Selanjutnya gosokan minyak ke seluruh badan, badan menjadi sehat.</p>
---	---

<p>wulu. <i>Junre puleh layu ma kawan, kala jera mantawingan rerep, uei lansang janir. Junre puleh layu ma tenru, lubu amas puhun riwut salaka bahur watu.</i></p> <p>w. <i>Aru puleh layu kasinien, inai hanrut wulu lelai kagirien. Lagi makaian Layu madis manre, ngunretan Lelai rata surui. Puai seit sunsulea, sunsuleu wawa lalan_ Uweng penning seit wulu mea, ngakeh pinngang wulan rarang. Ngalap hidap panak ngarapung hinka pulau tahik, kalumisi teka ranu hante. Sakui anri daniling wulu, kekai ma dahuru buntar. Alap erang kaut kaut memai, nieh kengkem kengkem munsung. Erang kaut jawa tawang, rueh kengkem gurun kannyu. Alap gaki epen baju, epu pakai sulam lantang.</i></p> <p>x. <i>Ma awe aku ngunre kepen, ma inun kuki ngeleh sulam. Unre kepen ma diung, elah sulam ma kapumanrei ampun. Unre kepen ma higa, elah sulam ma kapunrinring manre. Unre kepen ma talutuk, elah sulam ma liung tunring. Unre kepen ma dada, elah sulam ma kapumaga nanan. Aru kepen layu kasinien, sulam lelai kagirien. Uweng galang amas mate, rute rutai pigalangan. Insing layu madis manre, uet lalai rata surui. Uweng galang amas, welum nail-nali Pigalangan. Insing layu ngantis banang, uit lelai nganruk lawai. Lagi itampusuk kayu nyaing, taruk kayu juwe juwun miempa, taruk kayu miuem, taruk amis.</i></p>	<p>v. Layu (nama perempuan muda yang meninggal) belum menghendaki gelang itu. Masih bimbang si Layu, tetap tidak dia inginkan gelang itu. Mencari ke sana ke mari gelang/sanggul yang cocok untuknya. Didapatnya gelang ke sebelah kanan. Masih seperti akar yang kusut/hampir mati. Setelah diatur ke belakang, gelang itu terlihat bagus sekali.</p> <p>w. Itulah gelang yang disukai Layu. Selanjutnya dicari lagi pakaian Layu madis mandre (gadis tidur nyenyak). <i>Sampiran pantun.</i> Tidak ada ikat pinggang, layu mencari ikat pinggang yang berwarna terang. Ikat pinggang terbuat dari logam-logam yang disambung. Ambilah logam tersebut dari laut secukupnya.</p> <p>x. Ke mana saya memasang baju sulaman. Pasang diseputar leher, pasang ke samping, pasang ke punggung, pasang ke tulang belakang, ke dada. Itulah sulaman yang diinginkan si Layu. Ada gelang emas, cincin itulah yang di inginkan</p>
---	---

<p>y. <i>Rihing kukut memai ummu ruyum, gantung pangamutan katiting. Wanni kala pilus, jumannyar jarum sina panyammut lantang. Iyak aur wunge wuang kabun, iyak aur wunge batanning talak, kammang kapurada intai. Weat anri wunge rirung, pamiwulu juwalalung. Weat anri wunge kammang, pamiwulu sitantaruk. Iyak aur wunge wuang kabun, saling kukah sariwana. Pasiau meat tarang puleh layu, barabut ninnis kanrut wulu lelai.</i></p> <p>z. <i>Weat anri wunge wuang ume, pamiwulu letan taun. Weat anri wunge jagung pamiwulu lempen ummu. Weat anri wunge parei, pamiwulu parei nyana. Iyak aur wunge batanning talak, saling kuku kammang barabut intai. Pasiau meat tarang puleh layu, barabut ninnis hanrut walu lelai.</i></p> <p>aa. <i>Saing wakai ni gamili, umpe putut teung. Iya bujang galis sinni ngini Nanyu. Nanyu sinni ninung. Saing karanying wakai layu pusuk, kajarureh sunting layu amas batumanni nangkai, pakun tajuk narah tarang puleh. Lingur unru sietu, tutup pita rnuwung langit. Kala unru nummus sapu, nimmang wulan mana pipi. Agitni talak pamukaan layu, intai pangunretan lelai. Lagi imakaan dammung datu tatau, ingunretan ratu bugawan sugih. Matei anak unru, umpe iya hawa tetei. Uweng kanrung riak gansa purun, lemmung upak ni bangkuwung. Elah putut karuraya uweng suang amas ngidung, nampak lelai kui mana. Umak manapea anak ratu</i></p>	<p>Layu. Masukan ke mulutnya (barang berupa penganan) karena itulah makanan yang disukai oleh Layu.</p> <p>y. Tusuk konde yang diberi kembang-kembang untuk perhiasan di gelung si mayat perempuan. Diletakkan di rambutnya yang sudah <i>dipuleh</i> (digelung).</p> <p>z. Ditindih dengan bunga dari ladang, ditindih dengan bunga jagung. Tindih dengan bunga padi. Semua bunga berebut memberi cahaya terang pada tusuk konde. Semua kembang berebut menerangi rambut Layu Lelai (nama orang).</p> <p>aa. Sampiran pantun. Anak bujang senang melihat <i>Nanyu</i>. Anak muda senang melihat tusuk konde yang terang. Cahaya matahari pun kalah karena sinar dari gelung. Ternyata karena</p>
---	---

unru. manyalumpen bunsu Tuhan wulan (isa wawei). Imakaian linnga wulan dara, ingunretan unru ada-ada. Lemmung upakni bangkuwung, lebar putut karuraya. Uweng suang amas ngidung, nampak lelai km mana.

bb. Tupu rhatian tannang tune jail, kahiyangan sapu rira anri riru. Asap tute anri tutai, kurang talak anak matu, nangkulehan bel bingkarana. Uweng puleh naharung bangka, pidudukan buya ratu. Uweng puleh naharung bangka, pidudukan buya jawa. Aru pakaian linnga wulan dara, ingunruten unru adu asa, Umak manapea nanyu madis manre, nyalumpen unnui rata surui.

cc. Ngele gunung panganakan galar, watu pangelahan nama. Ria rere rawen parei, ria rere hang tempurung. Gunung awe kala kekeh jue, watu raden tummu elah rummung. Gunung tummu harungan gunung, watu jadi lawagan watu. Gunung ure teka nansarunai, watu pansar tane ngammangtalam. Wuwui ranu puang wehu, tuntun apui ware rakit. Yeru ummu gunung pidudusan, pangkat watu pirumenan. Iya itaraun nangka, tummas paranni tempurung. Papuru mirah dangka dalam, janu mantawulung.

dd. Suei naningkatan gunung, pulu lelemahan watu. Suei susuk rabung minau, walu siku uang turun. Jatuh ranu tantuaran, riwu magat ruang lewu. Iwa batang inupian, wayu rirung inungkaran. Inupian batang manyang mukai,

cahaya pakaian si Layu, *anruganyan*. Lagi mencari pakaian lain (ayah si Layu untuk anaknya) karena sudah siap pakaian dibadan, dicari lagi kelengkapan pakaian dipeti mati. Sesuatu yang dicari adalah pembungkus mayat berupa kulit kayu (sekarang berubah menjadi tikar bamban). Ada anting emas, *anrunganyan*.

bb. Mematri/menyepuh anting supaya lebih bercahaya dengan rira anri riru (air pewarna). Patri lagi dengan air pewarna emas. Di patri karena kurang bercahaya. Ada gelung besar itulah pakaian Ratu Unru. Itulah pakaian yang dipakai oleh gadis tidur nyanyak.

cc. Membangun gunung pemberian gelar. Daun padi beriang ria, beriang ria di tempurung. Gunung mana seperti kena cakar burung merak batu raden dibiarkan orang banyak. Gunung tumbuh di pegunungan batu tumbuh di bukit berbatu-batu. Gunung berasal dari Nansarunai batu berasal dari Ngammangtalam. Gunung yang ditumpahkan air tidak basah dinyalakah api tidak terbakar. Itulah gunung tempat penghabisan, batu tempat meresmikan gelar.

<p><i>inungkaran pasang bunnan ngile wulu. Inupian batang manyang malis, batang bunnan ngile sunting. Puang rayu liuk tannyung pinang, saliku jamu jawa.</i></p> <p><i>ee. Luput batang inupian, sudah rantau inungkaran. Nanyu teka puru gunung, lagi unnui teka liau dalam watu. Nalu Dammung Gimmel Katinawung, ngalegar ajung papan sina. Papan tau bararinnen pilang pilu pannai buat jawa, talu datu hentek kakayemen abun, puji raja wayah rumpak pilu. Kakayemen abun parimata, karumpakan pilu batu lanang. Tulu matu miadan rayu, puji raja nagkurere rummung. Nulu Dammung Pahawan Bintang, ramunia maeh jaran matu. Buat lading wawe kakatepu, guris lantai dayang kasasieh. Jarau ayau tummu hang entu lewu, iranasi punei jatang jummu jadi hang pematang.</i></p> <p><i>ff. Ayau kareman siung kaure pilalaan wawei, kapanrau ilau dagang. Kaure bunnai liung langit, kapanrau liung luntar desa. Jamu jawa baring takar jubung, luai gurun padu pasu mapas. Jamu jawa baring ngukir wehai, luai gurun padu narik kayuh. Bulu erang awe buya jatuh taun maka sarak sarai, ammah Liung Lintang human inun mira riwu wulan tuar papar. Bapang jalik matu maka sungu, haawe kaanak isa upu. Nulu dammung Witu Pangamatung, raden sipat manyu wantan. Witu tuu pangampatung unru, sipat sangat panguwantan wulan. Luput pinuluen nanyu, ganap pamujian</i></p>	<p>Anak mencari daun nangka, kena bawahnya tempurung, puncaknya tempat memberikan gelar.</p> <p>dd. Sembilan tingkatan gunung, sepuluh tingkatan gunung, sembilan rebung turun, delapan siku uang turun. Banyak air turun (air pancuran) yang turun dari gunung, <i>anruganyan</i>. Di bawah tempat pemandian. Air terjun sampai di bawah dijadikan tempat pemandian, banyak yang bisa dibersihkan disitu.</p> <p>ee. Setelah habis cerita mengenai tempat pemandian. Dari puncak gunung mencari lagi/menjumpai Dammung Gimmel Katinawung, setelah bertemu Dammung Gimmel Katinawung mereka ribut saat perahu karam. Bertemu Dammung Pahawan Bintang, buah ramunia matang. Pertemuan mereka untuk membuat senjata (berupa pedang) yang tajam. Tumbuh kayu di belakang rumah, dijadikan tempat <i>punei</i> (burung) hinggap.</p> <p>ff. Pohon tempat burung Siung, mampu menggagalkan minyak lala (minyak yang terbuat dari kelapa) yang dibuat oleh perempuan. Gagal minyak dagang. Gagal</p>
---	---

<p><i>unnui.</i></p> <p>gg. <i>Santabeen nanyu luput tulu, samungaten lungai ganap puji. Nganrei anni teka ummu parung, ninnye huli teka lewu lawang. Nganrei anni pakai ranrung nengen, nunup huli pakai runsa baya. Ngaliere bintang laku tulu, ngalingketu jaya minta puji. Iya itawuani jamaka, umpe jumpunni kalawit. Nulu bintang intai, nawu jaya nantiari langit. Iya itawuani jamaka, umpe jumpunni sikulu. Nulu bintang intai, nawu jaya nantiari unru. Nulu bintang wuliung gading, wawei jamma jummy ilap. Nulu bintang pawayangan tampin, putiri wawei hala ngaluhen. Jari bintang hala pinunungan, janang jaya mabeda pangenneian.</i></p> <p>hh. <i>Ngaliure masuk ma jala, ngalingketu jaya maku lunsu. Masuk jala Gunung Rummung, maku lunta tane ipah bawai Gilang daun tarang, gilang erang sipalapa. Nalu layu bintang dagang, lelai amas mujan wulu. Bulu santabeen bintang luput tulu, samungeten jaya ganap puji. Ijajaranni katapi, jantang kayu tunrung rawen</i></p> <p>ii. <i>Ngele Gunung Sangarasi, pangkat watu walu ningkat. Iwa Gunung Sangarasi, ummu Gunung Inriani, bukit suntau imululan. Ummu Gunung Sarenne Rahu, jamannyar waling langit. Ummu balai adu singka adu, jaru untung sika untung. Balai adung kanurung, jaru untung jamulingan. Iwa batang inupian,</i></p>	<p>pohonnya menjadi tinggi. Gagal lagi. Bersyukurlah yang banyak, bagi yang sukses. Bersyukurlah bagi mereka yang mampu mengukir kayu. Laksana kekayaannya sudah dimiliki beratus-ratus tahun baru bercerai berai. Intinya adalah setiap manusia harus bersyukur. Anak Liung Lintang bertemu Witu Pangamatung (orang tampan). Selesai sudah puji-pujian terhadap anak <i>Nanyu</i>.</p> <p>gg. Itulah puji-pujian yang cukup untuk anak <i>Nanyu</i>. Menunggu adik yang turun dari Parung untuk menemani anak-anak <i>Nanyu</i> yang masih bujangan. Spontan bersuara minta dipuja puji juga adiknya yang ditunggu tadi. Pantun yang menggambarkan puji-pujian untuk beberapa orang (adik dari parung) yaitu (1) Bintang Intai; (2) Bintang Waliyung Gading; (3) Bintang Pawayangan Tampin. Menjadi salah penglihatan bintang karena kebanyakan gadis. Gadis yang benar adalah gadis yang turun dari Parung saja.</p> <p>hh. Spontan masuk jala, masuk ke daerah yang dituju (Gunung Rummung). Bertemu orang berdagang emas. Hormat untuk dia yang sudah dipuja-puji.</p>
--	--

<p><i>wayu rirung inungkaran Inupian batang tarabit bintang, ranu ngalut hiyang hakei. Luput batang inupian, sudah rantau inungkaran. Iya itawua hiring, umpe jumpunni sikulu. Nulu Dammung Tannang Gamiring, kaki mutu bahur unru. Iya itawua hiring, umpe jumpun kalawit. Dammung tandang gamiring, kaki mutu buhar langit.</i></p>	<p>Selesai puji-pujian untuk mereka.</p> <p>ii. Membangunkan Gunung Sangarasi delapan tingkat. Di bawah Gunung Sangarasi, di atas Gunung Inriani, di atasnya lagi ada Gunung Sarenne Rahu, yang bersusun-susun sampai ke langit. Lebih tinggi lagi balai rezeki. Di bawahnya ada tempat pemandian. Anak mencari buah yang jauh untuk Dammung Tannang Gamiring.</p>
<p>6. Anni Kaki Bapuaasa</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngele anni teka ummu parung, hanggarak hull teka lewu lawang. Anni amak runrung, nengau huli pakai runsa baya. Itawuani jamaka, umpe jumpunni kalawit. Bintang intai nawa sannya, iya nantiari unru. Nulu bintang ma liung ganning wawei, jumma jamu yayap bintang pamayangan tampin. Ngaliere bintang musuk jala, ngalingketu makun lunta.</i></p>	<p>6. Adik Kaki berpuasa</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Menggerakan adik dari balai yang tinggi, menggerakan dari rumah. Adik kaki bapuaasa menemui Huli (dayang). Ambil buahnya yang baik buang yang buruk jauh-jauh. Bintang (perempuan cantik) memeriksa keadaan tubuh adik kaki Bapuaasa yaitu Bintang Riak Gading.</p>

<p><i>Ngaliere bintang kulat muda, ngalingketu jaya mungut jadi. Igilang daun tarang. gilang erang sipulapa. Nulu layu bintang laying, lelai amas mujan wulu. Ngantuh ngaran Bintang Riak Gading, nyammat lunan jaya tulis gammar.</i></p> <p>c. <i>Santabeen wawei luput tulu, samungaten dayang ganap puji. Luput tutu erai yeru, ganap puji aji jala japun. Alap pinuluen katuh, epu pinyurangai jaya.</i></p>	<p>c. Selamat bagi gadis yang sudah dipuja-puji, segala hormat bagi gadis yang sudah dipuja-puji. Ambil kebaikan ceritanya.</p>
<p>7. Ngele Gunung Pangannakan Galar</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngele gunung pangannakan galar, nungkui watu pangannakan nama. Ngele Gunung Gutuk Unru, watu gauh lamuara. Umma Gunung Buhur Langit, watu Nurenteng Dewa Kinurean. Batang Buntar Langit, ummak ngummung jura anrau. Iwa batang inupian, luga kakau muntei ruang mangkuwuyu manrupaten. Luga kakau muntei tarui, mangkuwuyu raja raan. Luga kakau muntei kusai, mangkuwuoyu saluh wulu. Urai kusai dara gammar gansa, saluh wulu agung pahur langit. Luga haur ma widuri, telang tummu teka sina. Luga haur mawilangku telang tummu teka jawa.</i></p> <p>c. <i>Lummuk talian pinngang, kannur talintun tuwing. Luput batang inupian, sudah rantau inungkaran. Nulu Datu Tampang Lawuan, miharaja lalir siwu. Nulu Datu Siung Nginnet, miharaja</i></p>	<p>7. Gunung untuk memberi Nama</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh po-tong, tujuh ketukan, tujuh ukuran keja-uhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Gunung untuk memberi nama, batu untuk memberi nama. Menggerakkan/ membangun Gunung Gutuk Unru. Ikut menelusuri Gunung Buhur Langit, batu Nurenteng Dewa Kinurean. Di gunung itu ada Buntar Langit (semacam pemandian seperti danau), ikut menelusuri sepanjang hari, ke bawahnya lagi ada batang pemandian. Di sungai itu ada pohon bambu, bibitnya di ambil dari Jawa (tanah seberang).</p> <p>c. Sampai di sini cerita tentang pemandian di bawah Gunung Buhur Langit. Memuji Datu Tampang Lawuan. Memuji Datu Siung Nginnet. Memuji Datu Suing. Memuji Datu Siangan</p>

<p><i>nantalinen. Nulu Datu Suing, gitik miharaja mepai ammun. Nulu Datu Siangan Langit, miharaja tatuian anrau. Nulu Datu Bagawan Gantung, miharaja gammung langit liwi. Nulu Datu Tutar Manak, miharaja maradana tarung. Nulu Datu Jabak Wuman, miharaja ninnyau taut. Nulu Datu Muda Awur, anum mawilatung pupur. Nulu Datu Laye Luan, miharaja parenselui.</i></p> <p>d. <i>Lebung munte hang burumma, sahut iya hawa tetei. Tarung dato kaanak isa, ibaruse puang magat wente. Pakataru Dammung Datu Tatau, pakarasa Unai Bagawan Sugih. Nganrei anni teka ummu parung, ninnye huli teka lewu lawang. Anni pakai runrung nengau, huli pakai runsa baya. Nulu dara busur hasil, suraibu gantis lanni. Busur kasil dara di Kalua, gantis lanni di Amuntai.</i></p> <p>e. <i>Nulu Dara Lumming Banang, suraibu ibu ngannyu. Nulu Dara Mangkan Kunyit, suraibu nyuluk bannai. Upah pinangni sakana, maeh hanai bantawilas. Upah pinangni pikana, maeh hanai sinsiwulit. Dara muda ngalulana, anum ngatumaga langit. Ngurulebung munte hang barimma, sahut iya hawa tetei. Parung dara kaanak isa, ibarunse puang magat wente. Ngantuh ngaran Linnga Wulan Dara, nyammut lunan Unru adu asa. Luput pinuluen wawei, ganap pamujian dayang. Santabeen wawei luput tulu, samungaten dayang ganap puji.</i></p>	<p>Langit, memuji Datu Bagawan Gantung. Memuji Datu Tutar Manak. Memuji Datu Jabak Wuman. Datu Muda Awur. Memuji Datu Laye Luan. Semuanya memuji dan membangunkan gelar-gelar orang yang ada di gunung.</p> <p>d. Beranak cuma satu, belum sakti. Tidak tahu Dammung Datu Tatau, tidak kenal Unai Bagawan Sugih. Menunggu adik dari atas Parung. Supaya menemui Dammung Datu Tatau.</p> <p>e. Memuji Dara Lumming Banang. memuji Dara Mangkan Kunyit.</p> <p>Pemujaan terhadap si Linnga Wulan Dara. Linnga Wulan Dara selalu tahu jalan si mayat yang meninggal. Dialah penunjuk jalan untuk arwah yang meninggal.</p>
<p>8. Ngele Gunung Pangunraun Jatuh</p>	<p>8. Membangunkan Gunung</p>

<p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngele Gunung Pangunraun jatuh, ngampet malem balah riwu. Ngele gunung ngaran gunung, nungkai watu lunan watu. Ngele Gunung Bammap, sa bammap hinga luau bamaraten. Ngele gunung sa bunnung hinga nupu padang tuyup, gunung wulang sa wulang tane sintun niui nanyu. Uneng dampahung imalit bawang, bawang imalit sabe. Uneng siung kaanak ekak, ekak kabunsu punei. Uneng siwu mua karamu, karamu mua lehat. Pantaruan nganrei gunung lahar, kapunyakur watu langis. Katimpalan nguta puka, puka nasigai sanngang, uwut natamparah ului. Nguta siwak lampar paung, nanam bayang wawui ngerai. Nguta puka batung baran, nanam jalur manrayuan, Nguta tantalisik rummung, nanam telui bilis manyang. Pusuk ube nanam siung, taruk dali rasa punei. Pantaruan nganrei gunung lahar, pintahulan ninnye watu langis.</i></p> <p>c. <i>Hang iwa gunung lahar, hang ummu gunung sambahyang, watu karunnuken wali. Tetung matei hang putut paket, ungis lumun galah tuntang. Keu nugin talahunan, wani mukung hang palempen. Iwak marak di langkahan, tapah munrung naru lading, manrayuan naru rare sunnak. Pantaruan nganrei gunung</i></p>	<p>Pangunraun Seratus</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Membangunkan Gunung Pangunraun seratus/banyak jumlahnya. Berlipat-lipat nama gunung yang dibangunkan. Mulai dari membangunkan Gunung Bammap. Semua gunung digerakan/dibangunkan supaya mereka tahu mengenai nama tempat di alam kematian/alam roh. Tempat tinggal (sejenis pohon yang dililit bawang), bawang dililit lombok. Tempat tinggal burung tiung dan beranak gagak. Gagak beranak punai. Tempat buah rambutan. Buah tersebut berbuah langsung. Ciri-ciri penghuni gunung lahar menderit, <i>anruganyan</i>. Baru-baru bisa makan rebung, rebung yang mulai berdaun. Rebung sudah tinggi dari tanah. Sudah tua pisangannya, memakan seperti itu rasanya enak sekali. Memakan rebung yang besar. Rasanya enak seperti <i>manrayuun</i> (ikan bawal), makan ikan kecil, rasanya seperti telur ikan kecil. Sayur terdiri dari pucuk-pucukan, pucuknya terasa seperti daging burung punai. Ciri-ciri penghuni gunung lahar adalah sama-sama dalam kesusahan (kurang makanan).</p> <p>c. Di bawah Gunung Lahar, di atas Gunung Sembahyang orang yang datang ke situ. Landak mati di batas kampung, <i>anrungayan</i>. Orang hutan mendorong rumahnya lebah madu bersarang diturun tangga ikan datang dilangkahi, ikan minta disembelih. Ikan bawal minta dimakan. Ciri-ciri penghuni Gunung Sembahyang merasa senang, orang banyak datang. Di bawah gunung</p>
--	---

<p><i>sambahyang, watu karunnuken wali. Iwa gunung sambahyang, ummu gunung Tadamaran, watu intai nyumbu riwut. Ummu gunung maket sungkai, watu malabar bunnai. Surung tetei batung, lapai apar telang runnyang. Lalan idung siung ganta enui ayu tulai laja. Siung ganta ma gunung jarang, tulai laja ma watu kempat riwut.</i></p> <p>d. <i>Tapi riwut erang tumpa lalan, papas angin iwu minsang enui. Anak sima galis tawang lalan, bunsu tempun jarak kanyu enui. Tapi riwut ma rayu, papas angin ma tane lanna, panrau ngalung buluh. Tapi riwut ma ummu langit, papas angin ma hila anrau. Ngaliere ma kummar langit, ngalingketu iwu hapat rakun. Anak hiang ure ngekai pare, bunsu unai panrau nyarang lule. Anak hiang ure napinangan, bunsu unai panrau ngasudahan. Hang tunggul halungatan, hayur pusuk bunga kurung. Rean idung ngile tunngul agung, sannan ayu muser payung raja—Ngummung widuri amas kammang, gintan wulan tunnyung.</i></p> <p>e. <i>Harung idung ngummung rampan riak nasa, sekuk ranu maitulung. Harung idung itatungkung tajau, ngakuh ayu malangka kusi. Idung ngiwis pangasapi-saping, gatik ngangut liung gunting. Idung ngiwis pangusapi anngun, gatik ngangut buyan karau. Pusing kumpit tapu epu-epu, umpe jumpunni kalawit. Naing gunngit naing rengku, kenne ngalangis langit. Umpe jumpunni sikulu, naing gunngut naing rengku, bunyi kunnun ngararawis unru.</i></p>	<p>sembahyang, di atas Gunung Tadamaran, batu selalu kena angin, yang di atas lagi Gunung Maket Sungkai. Di pasang dekat bambu, <i>anruganyan</i>. Jalan si Idung (nama orang) berkunjung/bertandang ke Gunung Jarang, <i>anrugayan</i>.</p> <p>d. Terpa angin dalam perjalanan, <i>anruganyan</i>. Anak Sima tersesat, <i>anruganyan</i>. Terpa angin ke arah hulu sungai/mudik. Terbang ke tanah yang dulu/tanah asal, pekerjaan yang gagal. Diterpa angin sampai ke langit, <i>anruganyan</i>. Ada suara sampai langit, <i>anruganyan</i>. Anak hiang tidak jadi menjemur padi, <i>anruganyan</i>. Anak hiang tidak jadi menginang. Di kayu <i>halungatan</i> (nama sebuah kayu) yang baru ditebang. Masih berdaun muda. Tempat Idung memutar gong, payung yang terbuat dari kuningan.</p> <p>e. Si Idung duduk di atas kuda-kuda rumah, <i>anruganyan</i>. Si Idung duduk seperti guci besar, <i>anruganyan</i>. Idung memainkan alat musik kecapi, indah dan merdu. Permainannya sangat bagus, indah sekali, kemampuannya sampai ke atas langit. Keindahannya jauh sampai ke langit. Di puncak balai tempat kediaman perempuan, <i>anruganyan</i>. Di puncak rumah yang masih kosong,</p>
--	--

<p><i>Hang papuru parung udi wawei, hang punyakur dalam tumpa huli dayang. Hang papuru parung gantang, lewu lawang helang langit.</i></p> <p>f. <i>Iwa batang inupian, wayu rirung inungkaran. Inupian batang sintu lumbung, ranu nyurung jiwata. Pampang tapu lunnang-lunnang, nanyu nimmang sampa karis. Tapu emme kakau murung bunnan, apu dulu lahir gaduran. Apu emme gilang pinang tampar, apu dulu lahir gagu raun. Rarang widi tapian idung, masing tawar, tungkaran jawa ayu. Ihi upi baharaga agung, patet tewu mahayuman ganning. Luput batang inupian, sudah rantau inungkaran.</i></p> <p>g. <i>Nulu Nanyu teka purun gunung, muji unnai teka lean watu. Nulu Dammung Buan Mangala, jawa wawarung agung. Dammung Buan Magalis, jawa ngawawarung pinnyan. Pantat dite lutung-lutung, piris kayu minyak malam. Hi Dammung Duung, patis sariak mangun sagang. Nulu Dammung Jue Mawalansi, jukap nanyu nganyun rammai. Dammung Jue Bujalin, tampuk unnan kariaen. Juwe muda idung rangkang langit, sakan puyu naruk rakun. Uhi luwuk idung jari inti, amas ngampung sara raya.</i></p> <p>h. <i>Suei inguparan petan, pulu ipasang sumpit. Hela idung minau teka gunung, angkuh ayu turun hinka watu. Hela idung kala danna nyarah, angkuh ayu alang ligar tanni. Hela idung kala nubuk uran, angkuh ayu alang ligar tanni. Kala widuri kamampung kala mutu anggar gansa, uyat riti ayuni kamibul.</i></p>	<p>antara langit dan bumi.</p> <p>f. Di bawah batang pemandian di sungai, <i>anruganyan</i>. Pemandian Batang Sintu Lumbung, air tempat para dewa (dewa air). Bertingkat-tingkat/berkelok terlihat seperti keris. Terlindungi pohon <i>Murung Bunnan</i> (sejenis kayu), <i>anruganyan</i>. Dilindungi oleh <i>giling pinang</i> (buka kulit luarnya), <i>anruganyan</i>. Bongkah keladi senilai dengan harga satu buah gong. Batang tebu juga senilai harga gong. Selesai sudah cerita mengenai tempat pemandian.</p> <p>g. Menimang Nanyu dari puncak gunung. Memuji Dammung Buan Mangala (nama/gelar seseorang), <i>anruganyan</i>. Dammung Buan Magalis, <i>anruganyan</i>. Dammung Duung. Memuji Dammung Jue Mawalansi. Dammung Jue Bujalin, <i>anruganyan</i>. Burung Merak Idung menjadi inti dan terhebat di Kayangan.</p> <p>h. Sembilan lipat batang/sembilan kali tumbang, sembilan kali memasang busur sumpit/anak panah. Si Idung turun dari gunung, <i>anruganyan</i>. Si Idung membayar denda,</p>
---	---

<p>i. <i>Hipakni palapa rirung, hipak inarueh-rueh. Sinni nginni panyarungai idung, pantahulan riak maleh. Hipakni palapa rirung, hipak tepu telu-telu. Sinni nginni panyarungai idung, pantahulan raja wau. Ngantuh ngaran Dammung Gadung Tarung, nyammat lunan ganna murun gawe. Ngantuh ngaran Mantir Pangidungan, nyammat lunan kannuh Lungui Bansir. Nganrei anni teka umbu parung, ninnye huli teka lewu lawang. Nganrei anni pakai runrung nengau, ninnye huli teka lewu lawang. Ringking patik ringking petai, rentai tuak rental ranu. Nyaluwewe bangun unsum, ngangkulelun rawis langit. Nulu bintang lingang langit, liku ngadadalun gunung. Sikulu maeh habumunan, sa awui ranu Munta Jalit unru maka tawang lalan.</i></p> <p>j. <i>Idam ineh anri wunge amas walik, iwui ibu anri tangkai mirah. Idam ineh anri uwut layu, iwui ibu anri lum malau. Kiyae ineh hang juwet waringin, pakuh ammah hang halun jata manala. Sammut ammah anri wiru sinnyang, tantawang bapang makai tampak gunnyai. Amun bintang ipakaian, jaya ikunruten. Talak nyiai lawi niui, intai nyala kareh ranu. Talak neah ubang langit, intai muruk wingkir anrau. Amun bintang ipakaian, jaya ikunruten. Matung unru wadik jari malum, pita janang nayak. Matung unru galis amewah tewu, malum ikamulat baung. Amun bintang ipakaian, jaya ikunruten, kawan kuwing rumpeh hang tabala, panning unnak rapuk palunsangan.</i></p>	<p>Idung melewati hari hujan. Emas mengapung seperti menumbuk di lesung gansa/besi kuning, <i>anruganyan</i>.</p> <p>i. Daun sawang, ditarik menjadi dua. Ingin melihat wajah si Idung, ciri-ciri orang sakti. Daun sawang terbagi menjadi dua, daun sawang terbagi menjadi tiga. Ingin melihat raja baru. Menyebut nama Dammung Gadung Tarung, <i>anruganyan</i>. Menyebut nama Mantir Pangidungan. Menyebut nama Lungui Bansir. Menunggu adik dari atas balai, <i>anruganyan</i>. Menunggu adik untuk menemani, <i>anruganyan</i>. Percikan air. Percikan air berhamburan ke sana ke mari, <i>anruganyan</i>. Umbut yang pahit dan subur. Mencuci muka dengan air Munta Jalit (nama air), maka bisa tersesat.</p> <p>j. Mengidam ibu dengan keping emas, <i>anruganyan</i>. Ibu mengidam umbut/rebung yang sudah mau layu, <i>anruganyan</i>. Perjalanan di kumpulan akar beringin, <i>anruganyan</i>. Disambut oleh Ayu dengan kain. <i>anruganyan</i>. Kalau perempuan berpakaian, <i>anruganyan</i>. Kalau Bintang berpakaian lagi, <i>anruganyan</i>. Tengah hari berubah menjadi malam, pagi berubah menjadi sore. Matahari cahayanya kurang terang, seperti</p>
---	---

<p>k. <i>Amas suang bummang rumpeh hang tabala, mirah bingkarana repuk pilunsangan. Amas kancing baju rumpeh hang tabala, mirah galah lantang repuk pilunsangan. Ungkan unru ikahawing raun, tiap pita igagalang uwak. Igalinser watang wuyuh, galis inanaping hawa. Nalu Bintang Panti Wuyuh, jaya maeh ngurai kaeh. Ngantuh ngaran bintang ranu mannu, nyammut lunan jaya pasang mannal. Ngantuh ngaran bintang ranu, nyammut lunan ummak pasang kunnun.</i></p>	<p>mendung dan kurang cahaya. Kalau perempuan berpakaian, <i>anruganyan</i>. Sarungnya rusak di dalam peti mati, <i>anruganyan</i>.</p> <p>k. Anting-anting emas hancur di dalam peti mati, <i>anruganyan</i>. Kancing baju emas hancur di dalam peti mati. Setiap hari, setiap saat, bergelang <i>uwak</i> (gelang terbuat dari rotan yang dibuang sembilunya) tergelincir di batang hanyut, berlabuh ke bagian-bagian hilir sungai. Bertemu Bintang Panti Wuyuh, <i>anruganyan</i>. Menyebut nama gadis air, <i>anruganyan</i>.</p>
<p>9. Gunung Jarang</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngele gunung ngaran gunung, mungkai watu lunnan watu. Ngele gunung pangunraun jatuh, ngampet malem balah riwu. Kiarang erang kaut, pusuk panrau rueh welun. Bujalin ngagam putus, kariaen mangun pohon. Iwa gunung narah putus, watu kala ngutek lahir. Tane ginnyung tummang teken, pampang tummamg tuwung alu. Ummu Gunung Kalikar, watu ngalut ringkang puai. Gunung Balingiran, watu sunre kurun jatuh. Umma Gunung Luat Munge, watu papunsiang nangkai.</i></p> <p>c. <i>Ummu Gunung Rawa Langit, watu</i></p>	<p>9. Gunung Milik Jarang</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Membangunkan beberapa nama gunung, <i>anruganyan</i>. Membangunkan gunung yang banyak, <i>anruganyan</i>. Baik cara pengelolaannya, manajemennya bagus, diibaratkan seperti menanam pohon. Di bawah gunung/menginjak di dasar gunung (di kaki gunung), <i>anruganyan</i>. Tanah-tanah bergelombang setinggi tongkat, Gunung Luat Munge <i>Di atas</i> Gunung Kalikar, batu ibarat lengkuas. Gunung Balingiran (nama gunung) bertingkat-tingkat/banyak. Ikut Gunung Luat Munge, <i>anruganyan</i>.</p> <p>c. Menelusuri Gunung Rawa</p>

<p><i>ngalut mate jawe. Iwa batang inupian, wayu rirung inungkaran. Inupian Batang Rujam Wai, ranu mutu hinga ummu. Hena tampuk ganrang bukah, pasang mehai hinga lili. Padi anrus kawan iya bujang, Liun tanrasi ummun kannang nanyu. Anrus kawan sinumpiri, tanrasi ummun galuh agung. Ngarupitip jari panan amas, panau jari nantalijing. Luput batang inupian, sudah rantau inungkaran.</i></p>	<p>Langit, batu-batunya seperti jala ikan. Di bawah batang sungai pemandian, <i>anruganyan</i>. Pemandian Batang Rujam Wai (nama pemandian), air keluar dari atas. Sebesar gendang jatuhnya dari atas, <i>anruganyan</i>. Diharamkan mandi orang-orang bujang, <i>anruganyan</i>. Mandi orang-orang terkenal, <i>anruganyan</i>. Seperti cahaya kunang-kunang/percikan menjadi kepingan-kepingan emas, <i>anruganyan</i>. Habis cerita tentang pemandian, <i>anruganyan</i>.</p>
<p>10. Nulu Nanyu</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Nulu nanyu teka puru gunung, muji unnui teka watu. Nulu Dammung Wilas Nungkun, patis ngajang sihal anrau. Enra matu jarang ma ranu, bait kihi ma wayu rirung. Enra matu jarang ma ummu langit, bait kihi ma hila anrau. Wahai tarui tangau anak Rasun Mana, nunru lungun bunsu nanturayang hiyang. Lahuja tumpuk puang ubah riang, bangkailungan natat ware mawah sari.</i></p> <p>c. <i>Riang supang nganrei atei palat, kasumma amis ninnye sikan ilau. Paria lee utik jawa, engen mua balangkurung, sikulu sisa gurun nyisik Iya itatitik wuding ranai, tummas iya tulung kajang Jarang.</i></p>	<p>10. Memuji orang-orang Terkenal</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Memuji orang-orang terkenal dari puncak gunung, <i>anruganyan</i>. Mengunjungi Dammung Wilas Nungkun (gelas bagi Mantir), <i>anruganyan</i>. Lagu puji-pujian sambil memandang ke air, <i>anruganyan</i>. Lagu puji-pujian sambil memandang ke langit, <i>anruganyan</i>. Banyak menjulurkan tangan anak Rasun Mana (orang biasa), <i>anruganyan</i>. Lahuja (rumpun untuk mewarnai daun kelapa) merahnya tidak bisa berubah, <i>anruganyan</i>.</p> <p>c. Merah <i>supang</i> (sejenis pohon gaharu) sudah berada di telapak tangan, <i>anruganyan</i>. Mengarahkan pada keadaan kita yang sebenarnya. Pare diambil oleh orang lain, sisanya diambil orang lain, semoga berbuah baik/banyak. Diharapkan pohon tersebut tumbuh subur. Remaja menjelang dewasa. Anak mencari pinang, <i>anruganyan</i>. Menyebut nama Dammung</p>

<p><i>Jajak panyarungai, lagi tenak sama sansang. Ita wua pinang kara, tummas para ni tampurung. Ngantuh ngaran Dammung Lamuara, nyammat lunan ratu guha nulun.</i></p> <p>d. <i>Nganrei anni teka ummu parung, ninnye huli teka lewu lawang. Nganrei anni pakai runrung nengau, ninnye huli pakai runsa baya. Gagudi bintang munge amas, angkat daya mirah jadi. Bintang tau pamalikan, jaya pannai panyadian. Tau malik gagang wurung, nyalaman tangkai janrung nilu. Tau malik jaga hang wuwungan, nguser tarung lia langkai. Tau nangai papan bakeku, limmar pangerek gawe. Ngantuh ngaran Bintang Kumpai Amas, nyammat lunan jaya bangun riti.</i></p>	<p>Lamuara (gelar/nama lain dari Jarang).</p> <p>d. Menunggu dari balai antara langit dan bumi, <i>anruganyan</i>. Menunggu adik untuk menemani. Perempuan berbunga emas, <i>anruganyan</i>. Perempuan yang luar biasa <i>anruganyan</i>. Bisa membalikan sapu lidi (atas ke bawah, bawah ke atas) bisa membalikan bubungan, <i>anruganyan</i>. Bisa memberi sesajen di papan khusus untuk sesajen, <i>anruganyan</i>. Menyebut nama Bintang Kumpai Ama (nama orang), <i>anruganyan</i>.</p>
<p>11. Gunung Panning</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngele gunung ngaran gunung, nungkui watu ngaran watu. Gunung Pangunraun Jatuh, ngumpet malem balah riwu. Gunung Pangunraun Rama, ngampet malem balah wahai. Kayaring erang kaut, pusuk panrau rueh malum. Gunung bujalin watu kariaen. Ummu Gunung Dinning Dina, watu ragen dina nanyu. Ummu Gunung Ragen Suyuk, watu karang sayuk unnui. Ummu Gunung Kadut Riwit, watu ngintas junnyang anrau.</i></p>	<p>11. Gunung Milik Paning</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Membangunkan banyak nama gunung, membangunkan gunung segala gunung. Gunung Pangunraun Jatuh, Gunung Pangunraun Rama/banyak. Gunung yang dibangun cukup tinggi dan banyak. Setiap gunung tinggi yang dibangun, masih ada gunung yang lebih tinggi lagi. Di atasnya lagi ada Gunung Dinning Dina, di atasnya ada Gunung Ragen Suyuk, di atasnya lagi ada Gunung Kadut Riwit.</p>

<p>c. <i>Iwa Gunung Ragen Suyuk, watu ragen suyuk unnu. Paket Panning Kadaya Padang Abun, pagar jera padang angen. Paket Panning Kadaya Padang Sawakung, Paket Panning Kadaya Padang Lintang. Pagar jera kutamadir, pagar Panning rangi siwu. Ngapitap padang igam, luga lengan tanru manu, wea kukuk samumaran. Luga lengan patet kayu, wea tangkulisu wewai. Luga bakas hang gurasik, wea puu hang ulungan.</i></p> <p>d. <i>Teng jawa ikamarut gunting, kingking gurun ikamangking. Wuis peda manguntara putut gunung Panning, manguntilau punsun rahu hiyang runsa. Hang papuru parung anni wawei, hapunyakur dalam kimpa huli dayang. Hapapuru parung lumiang, lewu lawang wulan lahung. Iwa batang inupian, wayu rirung inungkaran. Manupian batang ulung buruk, gunnak ummak alu ulun hena wua tawu radap. Gunnak ummak matu ulun, hena wua pinang lawu. Gunnak ummak palat ulun, kala taruk tangkan muda. Walang maja ila riwut, gunnak ummak kingking ulun. Laka wila ruji jatuh, tuntum pati balah riwu. Gunnak ummak suei kingking ulun, yalah mulut winsi tutui, pampulu jamu rujam. Gunnak ummak tenga ulun, yalah watang kalapa tapping.</i></p> <p>e. <i>Numpa batang Masundana Reweng, pasang mansur janat alun. Teken tepu jari wuah, wehei simpak janang hiu. Luput batang inupian, sudah rantau</i></p>	<p>c. Kalau di bawah ada Gunung Ragen Suyuk. Di sana ada Peket Panning yaitu: Paket Panning Kadaya Padang Abun, Paket Panning Kadaya Padang Sawakung, dan Paket Panning Kadaya Padang Lintang. Di sana jelas terdengar bunyinya. Kokok ayam jantan dan bunyi orang-orang sedang membelah kayu, terlihat jelas bekas kaki manusia di atas pasir.</p> <p>d. Tangan jawa menjadi penat mencari kaki gunung. Nama/ciri yang menjadi petunjuk adalah di puncaknya ada seorang gadis kecil. Selain ciri tersebut ada ciri lain yaitu di atas puncak ada lumiang, kemudian di bawahnya lagi ada tempat pemandian, dengan riak ombak sebesar kepala manusia, kadangkala sebesar mata manusia, bahkan sebesar telapak tangan manusia, akhirnya sampai sebesar lembar daun. Kemudian semakin mengecil dan berubah bentuk seperti jari manusia. Bak, burung pemakan ikan. Kemudian membesar seperti batang membelah sungai.</p> <p>e. Akhirnya sampai batas muara sungai Masundana Reweng. Kalau tongkat patah menjadi</p>
--	---

<p><i>inungkaran. Nulu Dammung Jaleman Maleh, Jawa jennye tau surat. Dammung Jaleman maleh, Jawa jennye pannai tulis. Gantang gutuk hawi penah malem, unru rinse aku dam ihari. Guntang sup hawi manuriah, tumpuk jalu pannai manureke. Iya ipapangkan sakur, inyampuran pangkan sarai. Jatuh Jawa ma inyampur, riwu lunan nyansalamai. Ngantuh ngaran Dammung Panning Maleh, nyammat lunan Ratu Hiyang Runsa.</i></p>	<p>buaya, kalau pengayuh patah menjadi hiu. Kemudian menimang-nimang Dammung Jaleman Maleh. Jawa bisa menulis surat, angin ribut datang tengah malam sampai pagi. Dari situlah orang-orang mengetahui Gunung Panning yang sesungguhnya. Sehingga bermalam kaum yang ada. Mereka sangat mengenal yang namanya Dammung Panning Maleh dan Ratu Hiyang Runsa.</p>
<p>12. Anni Panning</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Nganrei anni teka ummu parung, ninnye huli teka lewu lawang. Anni pakai unrung nengau, huli umak runsa baya. Nulu Bintang Itik Nangis, muji jaya hansa muleng. Nulu Bintang Bukah Tungkan, muji jaya dauh erai.</i></p> <p>c. <i>Itik nagis ngawuriung gunung, hansa muleng ngapapulah watu. Patah tampun dime-dime, puhi wuahni tangkala. Nahan kuki teka ngumme, saringan teka mepai jala. Katimpulu puang tawan Jawa. Wuah dina Datu Hi Panning hang Waluh Piti-Pitu, Janah Tuntang Walu. Hang waluh sibununtulan, hang dengku katimahan. Hang hila sipangannum, ular pinumangkis langit. Ngantuh ngaran Bintang Riak Ganning, nyammat lunan Jaya Tulis Gammar.</i></p>	<p>12. Adik Panning</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Menunggu adiknya dari atas Parung, untuk menemaninya. Kemudian menjumpai si Bintang Itik Nangis, bertemu Bintang Bukah Tungkan.</p> <p>c. Si itik nangis hanya berada di sekitar dasar gunung. Dibebaskan dari pekerjaan berat seperti berladang dan mencari ikan (lauk pauk), dipingit agar tidak ditawan oleh Jawa, disembunyikan oleh Datu si Panning di Waluh Piti-Pitu, Janah Tuntang Walu (nama tempat). Di situlah tempat Bintang Riak Ganning, Jaya Tulis Gammar (adik Panning)</p>

<p>13. Ngapanrus</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Inau Nanyu Inau teka anrung-anrung, turun teka mabal-ambal. Teka parung wawuyu, teka mabal bintik langit. Inau teka buhul uei, turun teka takah wila. Inau teka Palangka Batung, dadaran telang kuru. Inau teka Palangka Telang, dadaran lampung anyan. Narah lantai lumiang, wila sunni wulan lalung. Itah pangumatung jatang, itah patas ilap, ruang pantai luwuk nanyu. Itah sarammi lalemahan, tataban nanrahepan. Itah sansirang sarung gunting, nangkis uran ngajang wulu. Inau ma lalaya mun, inau ma lalaya uran, pigantaan rieh rinse. Inau ma lalaya kui, pigantaan inrang lalung. Inau ma lalaya kekai, pigantaan langai langit. Inau tukat tangkilang, gansa nuban puu watun ragen. Inau ma balai natat, waruga pilanyaan. Hampe Dulang Wirang Waring, hampe galinngang mua taji, tantiarung nunrun galah.</i></p> <p>c. <i>Hampe Pampang Ingaluga, tabing inyanang. Pampang ingaluga agung, tabing inyanang ganning. Uka ma kinret nyana lansang bukit ngakeh pinngang. Uka ma lawung lawang siwuku jaru. Uka ma kansing baju, uka ma galah lantang. Uka ma kuwing ragen, uka ma penning annak. Uka ma rammu pinnyung, uka ma purau pingkis.</i></p>	<p>14. Memandikan</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Turunlah anak Nanyu dari atas/dari langit. Turun melalui rotan yang sudah diraut halus, bilah yang diraut bertingkat-tingkat—kelengkapan bagi seseorang yang diupacarai—turun dari Palangka Batung, turun dari Palangka Telang (alat-alat yang ada di depan wadian). Kemudian menginjakkan kaki di lantai lumiang, sampai ke serambi. Selanjutnya, keluar rumah sampai ke selasar rumah yang sudah tak terlindungi dari hujan dan panas, turun tangga, sampai halaman, selanjutnya sampai Dulang Wirang Waring (tempat pemandian).</p> <p>c. Tiba di Pampang Ingaluga (sungai). Sungai tersebut digambarkan bertebing tinggi dan dalam. Selanjutnya melepaskan semua pakaian yang dikenakan seperti: celana dalam, tutup kepala, baju, sarung, dan aksesoris lainnya yang sedang dipakai.</p>
--	---

<p>d. <i>Uka ma galang amas, uka ma utas mirah. Uka ma tarang puleh, uka ma hanrut wulu. Uka ma suang bummang, uka ma bingkai rana. Inau ma Jamman Agung, lair watung tanru tatau. Inau ma Jamman Gansa, alir watang tanru mangulegar. Inau ma Jamman Lumiang, alir watang wulan lalung. Inau ma Jamman Kayu, alir watang tummu malar.</i></p> <p>e. <i>Anrus ma kapupadu apu, luluhan awung ganna. Anrus kala ingasibung, nangkuyaran nampak ummak. Anrus kapupadu wawei nangkuyaran nampak kareh. Manyuh Hung jiwata, urik annur anrus watang kareh. Manyuh liung jiwata, urik annur anrus watang tenga, hawa rayu tanrusi pakun munnuk. Gunnak pait wuyung sulu, gannun jamman rirung barau.</i></p>	<p>d. Termasuk barang yang harus dilepas adalah gelang emas, sanggul, anting-anting, kemudian turunlah dia ke tempat pemandian. Nama tempat pemandiannya adalah Jamman Agung, Jamman Gansa, Jamman Lumiang, dan Jamman Kayu.</p> <p>e. Cara mandi laki-laki adalah berang dengan gerakan-gerakan keras dan bertenaga. Cara mandi perempuan adalah teratur, lembut, tidak kasar. Hanya hilir dan mudik mengikuti arus air.</p>
<p>14. Pangunraun Jatuh</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngele Gunung Murung Giling, muji juwet empa. Murung giling wawei rama, hepong empa dayang hene. Nulu Dambung Murung Rengku mahara tanru wawei. Dambung murung karuding mahara dayang. Sapa wawei Engu matei tanrung. Uji ojo laku ampah. Tumbang kakau ni tawangu. Tumbang tapu ulir-ulir. Ngantuh ngaran mantir kuta lingu, nyammat lunan Tamanggung Gilang Lunsir</i></p>	<p>14.Orang-orang sakti</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Membangunkan Gunung Murung Giling. Gadis remaja menjumpai Dambung Murung Rengku, tegur sapa para gadis tanpa kata mengisyaratkan ingin ditemui oleh Tamanggung Gilang Lunsir.</p>

<p>c. <i>Andrei andi teka umbu parung. Ninye holi teka lewu lawang. Andi umak runrunnga nengau. Holi pakai runsa baya. Nulu Bintang Riak Ganning. Muji Jaya Tulis Gammar. Riak Ganning Bintang ha waruga. Tulis gammar jaya ringing gunung.</i></p> <p>d. <i>Ngaliure Bintang Nyubak Rambang. Ngalingketu Jaya Ringging Gunung. Ngantuh ngaran Bintang Riak Gading, Jaya Tulis Gammar.</i></p>	<p>c. Menunggu adiknya dari atas Parung. Untuk menemaninya menemui si Bintang Riak Ganning. Muji Jaya Tulis Gammar. Riak Ganning Bintang yang tinggal di <i>waruga</i>/balai.</p> <p>d. Tiba-tiba terdengar Bintang Nyubak Rambang. Jaya Ringging Gunung, memanggil nama Bintang Riak Gading, Jaya Tulis Gammar.</p>
<p>15. Engkai</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Ngele Gunung Buang Limmai, watu nampuh gunung amas. Ngele Gunung Limmai Langit, watu numpar dada mirah. Amun Engkai batuntetai, pupuk kayang nangkai langit. Amun engkai batantummu, tutu tawat jatus lehung. Amun Engkai kurang kaleh, tutu tawas jatus lehung iak. Aur wawei ruang lewu, saling kuku dayan lelon tuah.</i></p> <p>c. <i>Iya tepu welai-welai, tummang kakauri kumisi. Ngantuh ngaran dammung Engkai Maleh, nyammat lunan tamanggung gilang lunsir. Nulu Bintang Rirung Nganyak, muji jaya kammata ngatai. Nulu Bintang Rirung Ngiring, muji jaya kammata ngatai. Ngaliere Bintang Nyubak Rammang, ngalingketu jaya rinnnging gunung. Nyubak</i></p>	<p>15.Engkai (Nama Orang Sakti)</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Membangunkan Gunung Buang Limmai. Membangunkan Gunung Limmai Langit. Kalau si Engkai memandang, sangat menarik dan indah. Kalau si Engkai tersenyum, senyumnya sangat menarik. Kalau si Engkai kurang sakti, maka para Dayang dan seisi rumah menjadi gempar.</p> <p>c. Pantun yang artinya (semua orang mengenal, sesungguhnya namanya adalah Engkai Maleh). Kemudian menjumpai Bintang Rirung Nganyak. Memuji Bintang Rirung Ngiring. Nyeletuk Bintang Nyubak Rammang, menyebut nama Rirung Nganyak Nyammat Lunan Kammata</p>

<p><i>rammang ma rayu langit, rinnging gunung ma hila anrau. Ngantuh ngaran Rirung Ngannyak, Nyammat Lunan Kammat Ngatai.</i></p>	<p>Ngatai.</p>
<p>16. Nyampulawu</p> <p><i>j. Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p> <p><i>k. Nyampulawu, nyampagalung. Ulun ngunu munu gunna Batang Helang Ranu, nampatei lensau Tane Leu Langit. Ngalap mama Bumma Saru Wae Kala Ratek Tayum, munu gunna rung nawe hujung arang. Munu gunna kili, nawe huping kikil. Munu gunna raang, nawe hampe hujung raang. Gunna sadia duit hante hena walawa hit. Ulun munu gunna batang helang ranu, nampatei lensau tane leu langit. Hie barang lulu gunna, hie barang papui lensau. Ngalap mama Abang tahilu, pakai nilu gunna, barang papui lensau. Aban talihi etang salumparau balai, ulun umak nulu tukang papui lensau. Ngalap hi Apen payah, wawei jajak harungan barang ennei. Lading mulila, ammanng wawe parasanni. Pasah ina leba-leba, kala lebani Tabalong. Pasah ina lengkun-lengkun kala lengkun jewe ure. Pasah ina leu-leu, yalah leu danau bising. Pasah ina walun-walun, yalah walun patah arah. Buat ma tabung pulu, lampungenyan pungai lawi. Ngalap itak, kapur kayang, bawaye hujung kuku. Ajukni ma para,</i></p>	<p>16. Kegiatan Inti (Menceritakan Ritual-ritual yang Harus Dilakukan)</p> <p>j. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>k. Para hadirin memulai kegiatan di Batang Helang Ranu, Tane Leu Langit.</p> <p>7) Menyembelih hewan kurban (babi). Dilaksanakan oleh si Bumma Saru Wae Kala Ratek Tayum. <i>Gunna</i> tersebut sangat besar dan berminyak. Digambarkan: minyaknya sampai ujung kuku dan minyaknya sampai dagu/rahang.</p> <p>8) Untuk membersihkan bulu-bulunya, dilaksanakan oleh Abang Tahilo.</p> <p>9) <i>Apen Payak</i>, wawei jajak harungan, gunanya untuk untuk mengiris-iris seluruh daging babi. Sesuai dengan ketentuan, dan langsung memasaknya, serta membuat sesajen bagi arwah yang diupacarai.</p> <p>10) <i>Hak kapur kayang</i>, tugasnya memasak ke dalam tabung bambu dan memanggangnya. Memasukan ke dalam bumbung/ke mulut bambu, kemudian dimasak</p> <p>11) <i>Mama Tiong Paken</i> gunanya untuk</p>

pangesek ma wawa. Wuluhan gunna huan manru, wuluhan lensau huan newe. Pিরerak anrau uran, ngalap mama Tiungpaken. Umak runrung kalupak mate, ulun barang terung. Gunna barang kajang lensau, ngalap hi Tananggaharung, ulun sa manruh riu. Sakui erang weta dahup, huan maka ginam-ginam. Wuluhan gunna huan manru, wuluhan lensau huan newe. Pিরerak anrau uran, ngalap mama tiungpaken. Umak ranrung kalupak mate, ulun barang terung. Gunna barang kajang lensau, ngalap hi tananggaharung, ulun sa manruh riu. Sakui erang weta dahup, huan maka ginam-ginam. Pitu, suei weta dahup, huan maka ginam-ginam. Suei, pulu weta dahup, huan maka ginam-ginam. Sakui ma sampikungan rawen tuwu, nanam raragi maun mula, sabe sahang naun ire. Babaya nanam ilamawi tewu, rasa hujung manis. Minau hi apen payak wawei jajak anguhan, galis kala bagini ma ari. Ma jangka tadung ngangan, ma dulang iwek, ma raga manu. Ammehni ma kakau punsi, api depung punsi punnga. Itunni ma tahik, pagesek tahik newe. Kamampung tauman biru, tawelen garinsingan. Ngalepai tapah manawai wulu, iwak rammang katinawung. Umak nyammung saji batang helang ranu, ummak tammai tane leu langit. Hie tau wadian ngampulawu, nyammat banar balannut nyampagalung.

1. *Bulu ammuhan Dammung Ninni Punnyut Tamanggung Engkai. Barang ennei ganrang lumiang,*

memayungi, jika terjadi hujan.

- 12) *Damang Garuhungi*, adalah orang yang paling kuat minum, suka makan daging-daging yang belum matang, sudah dimakannya beberapa piring, masih belum puas juga. Setelah matang, segera si *Apen Payak* membagi-bagikan daging tersebut kepada: *dulang iwek* (tempat makanan babi) dan *raga manu* (tempat ayam beranak). Selanjutnya dilekatkannya pohon pinang, pohon pinang tumbang, terjunlah dia ke air, air menjadi mendidih, akibatnya ikan *tahuman* dan ikan *tapah* menjadi mengapung di permukaan air karena kepanasan. Dengan banyaknya peristiwa aneh tersebut, maka orang-orang menyuruh tokoh tertentu untuk melaksanakan *nyampulawa, nyampuh gulung* (melaksanakan persembahan sesajen tersebut).

1. Selanjutnya Bangunlah Dammung/Demang Ninni Punnyut Tamanggung Engkai, dengan sebuah

<p><i>junung luwu wulan lalung. Palurugap rurugapan, yalah wawei mapa takung. Anni wawei pakaini ammuhan tumpa, huli dayang ma antangun. Bulu uweng salele sabuk, saleu banang witang. Salele iwai, saleu kapas kiling. Uweng galang kapara gansa, ammanng wawe mangulegar.</i></p> <p>m. <i>Dura-dure lengan galang gansa, riak ringkai utas mingar. Sammut ganrang raden limmung, limbar sisik ratu agung mansing. Umak barang ennei ganrang lumiang, junung luwu wulan lalung. Palu neah kabali, simamere apuini rasasa. Anni wawei pakaini ammuhan, tumpa huli dayang pakaini antangun. Uneng salele sabuk, saleu barang witang. Salele iwai, saleu kapas kiling. Galang kapara gansa, ammanng wawe mangulegar.</i></p> <p>n. <i>Ammuan dammung Bangkas maleh, antangun panning hijau runsa. Palu ma kupang ranngas gunung, wanuang jayang tarung. Anni wawei pakaini ammuhan, tumpa huli dayang pakaini antangun. Uweng galang kapara gansa, ammanng tanning mangulegar. Kapara amas wulan tunnyung. Dura dure lengan galang amas, riak ringkai annuh utas rnirah. Dura dure lengan galang gansa, riak ringkai annuh utas mingar.</i></p> <p>o. <i>Sammut ganrang dammung mantir kaki, limmar sisik ratu ngaluh langit. Umak barang ennei barang lumiang, junung luwu wulan lalung. Palu ma batung bete, sisik ma rugap tuntung. Sammut</i></p>	<p>gendang lumiang.</p> <p>m. Selanjutnya dilanjutkan dengan upacara <i>wadian</i>, mulailah bunyi gendang dan gelang bersahut-sahutan.</p> <p>Pantun 1: berisikan seorang <i>wadian</i> menari dengan lemah gemulai</p> <p>Pantun 2: berisikan seorang <i>wadian</i> lupa diri (kesurupan)</p> <p>n. Anrungan</p> <p>o. Anrungan</p>
--	--

ganrang dammung Lamuara, limmar sisik ma ratu guha nulun. Ammuan dammung Panning Maleh, antangun ratu hiyang runsa. Barang ennei ganrang lumiang, junung luwu wulan lalung Ammuan mantir pangidungan, antangun panyarunai bansir. Barang ennei barang lumiang, junung luwu wulan lalung. Palu matei anak waliungu, kawewehan jangkeng patei. Palu Idung riuk tuwung junu, sisik ayu ngintas nginrang atei. Matei anakru piungu, kawewehan jangkeng tuwu. Palu Idung riuk tuwung junu, sisik idung ngintas dapung liampuhu. Linnga layu pakai, lungun lelai umak miantungun.

p. Uweng salele sabuk, saleu banang witang. Uweng salele iwai, saleu kapas kiling. Uweng galang kapara gansa, amman wawe mangulegar. Uweng galang kapara amas, buan renne wulan tunnyung. Dura dure lengan galang amas, riak ringkai annuh utas mirah. Linnga layu pakaini amman, lungun lelai pakaini antangun. Luek dapung sigar unru, wetun tangkai uyur wulan. Luek layu mangammuan tangan, luai lelai manguntangun lungun.

q. Tummang kakauri kujajing, tummang apuampi hawa. Tungka layu kala ngile kahing, alang lungun mepai jala. Tummang kakauni kujajing, tummang kapumange entu. Tungka layu kala ngile kahing, lungun lelai alang mepai jau. Iya igagummak muka, gummak muka hang

Akibat mendengar kidung Palu Idung yang sangat indah sampai merasuk ke hati. Mendengar bunyi tabung Idung sangat indah suaranya, sampai merasuk ke dalam hati. Akhirnya orang-orang di alam roh menari.

p. Anrungan

q. Bunyi gendang dan gelang bersahut-sahutan.

Pantun 1: berisikan seorang wadian menari dengan lemah gemulai

Pantun 2: berisikan wadian lupa diri (kesurupan)

<p><i>tampungurung. Rapui tannya linnga wulan layu, tantuwinei idung pungaga. Iya igagummah muka, gummah muka hang tangkilang. Rapui tannya linnga wulan layu, pungaga tantuwinei jarang.</i></p> <p>r. <i>Wai telung jalungingan, tungkup tumhang iwu ume. Tulu siung taliyungan, malit ngaliura ume. Hie tau wadian nyampulawu, hie banar balannut nyampagalung.</i></p> <p><i>Itantepuk wadian murunsia, isansaing balannut tamiunring. Itantepuk wadian pangunraun, isansaing balannut ngampet malem. Wadian datu Tunnyung, balannut guhamari. Wadian dara ngadak, balannut Putri Wawei Ajun Hiyang.</i></p> <p><i>Itak Wejek Ninni Weju, wadian barikatak, balanut barikinsai. Uneng salele sabuk, saleu banang witang. Salele iwai saleu kapas kiling. Uweng galang kapara gansa, amhang wawe mangulegar. Uweng galang kapara amas, amhang wawe wulan tunnyung. Iya isa lamma lantang, lamma lantang simawinei. Minau manrus ma talaga, linnang pasang tantuwinei. Iya isa lamma lantang, lamma lantang simanuwu. Minau manrus ma talaga, linnang ummak nuar paru. Ngennei siwu gunung, rimmu maun lung bukit. Ngennei siwu ngiwung atei, rimmu maun erek gintang.</i></p> <p><i>Inun ngaran ilau here datu tunnyung, lunan banrak hapa guhamari. Ngatutut uyat bukit, turi puti patenreng. Yeru ilau here datu tunnyung, lunan banrak guhamari.</i></p>	<p>r. lupa yang sesungguhnya mampu <i>nyampulawu</i>. Berdirilah <i>wadian</i> dari kelompok manusia, <i>wadian Pangunraun, wadian Ngapet Malem</i> atau <i>wadian Datu Tunnyung, balanat gami guhamari—Diang Dara Ngadak—Putri Wawei Ajun Hiyang—Itak Wejek Ninni Weju</i> yang mampu melakukannya karena dia memunyai alat-alat yang cukup untuk itu, seperti berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) Tempat salele sabuk, saleu banang witang. 5) Ada gelang kapara gansa. 6) Ada gelang kapara emas. <p>Pantun 1 dan dua, mengubah alam manusia ke alam lain (alam kematian) setelah masuk ke Datu Tunyung (alam kematian) ada minyak perekat, namanya Ngatutut uyat bukit, turi puti patenreng.</p>
<p>17. Nutur Batur</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu tinting, turu jauh.</i></p>	<p>17.Asal Usul Batu Nisan, Terbuat dari Papan Ulin</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p>

<p>b. <i>Ina aku ngadu ruh kayu suwai, baya ruh kayu banning. Siwui ngaliling surang, udi hie ma tawudien. Ina aku nutur batur, aku mula, miris, naanyak. Bulu hanyu Panyawungan yeru huni nganak narangan, balalu uweng anak suei kaulun. Bulu naan ammah Panyawungan hang yeru. Kawan here anak Panyawungan hante ammau ranrung wala. Here ulun suei yeru mausik sateweng-teweng kawan kayu kaya. Here uweng tapus nanyu dan sa diring-diring. Bulu eau kakahni: "Ada naun wuah aku tapus nanyu yiri, aku tau rapui, amun erang aku".</i></p> <p>c. <i>"U ... Panyawungan, ada ang naiai kawan iya yiri". Takut rapui, bulu here wunuku". Balalu teka erang anrau hampe rueh anrau dan hampe telu anrau, usik here kawan iya yeru liwat batas. Panan sa jalak-jalak ma lewu dan ma kapit lewu. Sekak nyalak ma kakah here. Balalu kakah here rapui neh dieni. Kakahni ngutik jatang taruh, bulu tampekni, wununi. Bulu wununi teka ammau lewu wunu, hang wanawang wunu, hang lalaya wunu, hang tane wunu, hang putut tukat wunu, hang natat wunu, hang lalan alah wunu, hang lalan ranu wunu.</i></p> <p>d. <i>Dami hi Panyawungan hawi teka alah/ume, haut kahaba bangkai. Hampe ranu kahaba</i></p>	<p>b. Sekarang saya kawinkan roh Suwai dengan roh Kayu Banning. Tiup mengelilingi diri sendiri, selanjutnya ke papan ulin tersebut. Dengan kata-kata. Sekarang saya silsilahkan asal batur, saya menceritakan asal-usulnya. Si <i>Panyawungan</i> telah beranak istri, alhasil mendapat anak sembilan orang, bersama dengan ayah <i>Panyawungan</i>. Mereka tinggal serumah di sana. Semua anak <i>Panyawungan</i> telah tumbuh dewasa. kesembilan anak tadi bermain bersama-sama di sekitar rumah. Mereka menebang pohon semerawut di sekitar mereka. Mereka memiliki <i>tapus nanyu</i> (semacam benda), anak-anak tadi meruncingkannya. Kata kakek mereka: "jangan sembarangan dengan <i>tapus nanyu</i> itu, kalau terkena badan saya, mungkin saya menjadi gila".</p> <p>c. "Oh, ... <i>Panyawungan</i> coba anak-anaknya dinasihati". Takut gila, mereka kubunuh. Dua hari, tiga hari, pekerjaan anak-anak tersebut sangat melewati batas. Menembak sana-sini, diarahkan ke rumah, dan ke bawah rumah, akhirnya mereka menembak kakeknya sendiri. Keluar, kakek mereka menjadi gila, si kakek mengambil <i>parang/senjata</i> dan langsung dibacoknya sampai mati. Cucunya yang berada di dalam rumah, di muka pintu, di serambi, di halaman, di tangga rumah, di jalan ke ladang dan di jalan ke sungai pemandian.</p> <p>d. Selanjutnya, si <i>Panyawungan</i> bertanya: "Kenapa ayah</p>
---	---

bangkai, hampe natat kahaba bangkai, hampe ammau lewu sika kahaba bangkai anakni. Maka inun sa hanyu ammah hampe sa wunu tarus, nangalis munu anakku ulun suei. Jaka hanyu munu 1 naan 8, jaka munu 2 naan 7, jaka hanyu munu 3 naan 6, jaka munu 4 naan 5, jaka munu 5 naan 4, jaka munu 6 naan 3, jaka munu 7 naan 2, jaka munu 8 naan 1. Kude hanyu munu hampe nangalis.

- e. *Balalu hi Panyawungan ngunu munu ammahni. Kude, ammahni sa lempat-lempat bulu hampe Dammung Gagak. Eauni: "Muat sa hanyu aku?" "Angaan," eau Dambung Gagak. Bulu nempat ma dammung Surian Ringgang. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma dammung Kakurung. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma dammung Tuluwayu. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma dammung Resek Uria Mua Nahi. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Lempatni ma Dammung Salumpate Salumpatis Mida Raan. "Muat inun aku?" "Angaan", eauni. Hanye hampe hi Dambung Ranga Ulin Uria Nyurung Jatuh. "Muat inun aku?" "Ayu, muat". Bulu ngariang yalah uka kawali. Udi masuk palus tatutup.*
- f. *Balalu hi Panyawungan neweng ngalailun. Ngatekas lengan teka wuang kayu yeru. "Hanyu munu iwek manunu, balalu anaknu ulun*

sampai membunuh habis anak saya. Jika ayah bunuh 1 masih ada 8, Jika ayah bunuh 2 masih ada 7, Jika ayah bunuh 3 masih ada 6, Jika ayah bunuh 4 masih ada 5, Jika ayah bunuh 5 masih ada 4, Jika ayah bunuh 6 masih ada 3, Jika ayah bunuh 7 masih ada 2, Jika ayah bunuh 8 masih ada 1. Tetapi, ayah membunuh sampai habis anak saya.

- e. Kemudian si *Panyawungan* berniat membunuh ayahnya. Tetapi, ayahnya lari ke arah yang tidak pasti, tidak sadar sampai di suatu tempat, ternyata rumah si *Dambung Gagak*. Katanya: "Apakah saya bisa masuk" "tidak" katanya. Pergi lagi ke *Dammung Kekerung*, tanya lagi "Apakah saya bisa masuk, "tidak" jawabnya. Lari lagi ke *Dammung Tulu Wayu*, tanya lagi "bisakah saya masuk, "tidak" jawabnya. Lari lagi ke *Dammung Resek*, tanya lagi; bisakah saya masuk?" "tidak" jawabnya. Lari lagi *Dammung Salumpate*, tanya lagi; bisakah saya masuk? "Tidak, jawabnya. Sampai si *Dammung Ulin Wia Nyarung Jatuh*; bisakah saya masuk: "ya, boleh, jawabnya". Lalu batang ulin terbuka menganga dan si kakek langsung masuk dan tertutup.
- f. Kemudian si *Panyawungan* berniat menebang pohon tersebut, ternyata ada suara dari dalam pohon ulin, "kau harus menyembelih babi, ayam, lalu ke sembilan tulang belulang ternakmu dikumpulkan, dan ayahmulah yang akan menimang mereka. Namanya *Kanurung* ada nama, *Anyawungan*

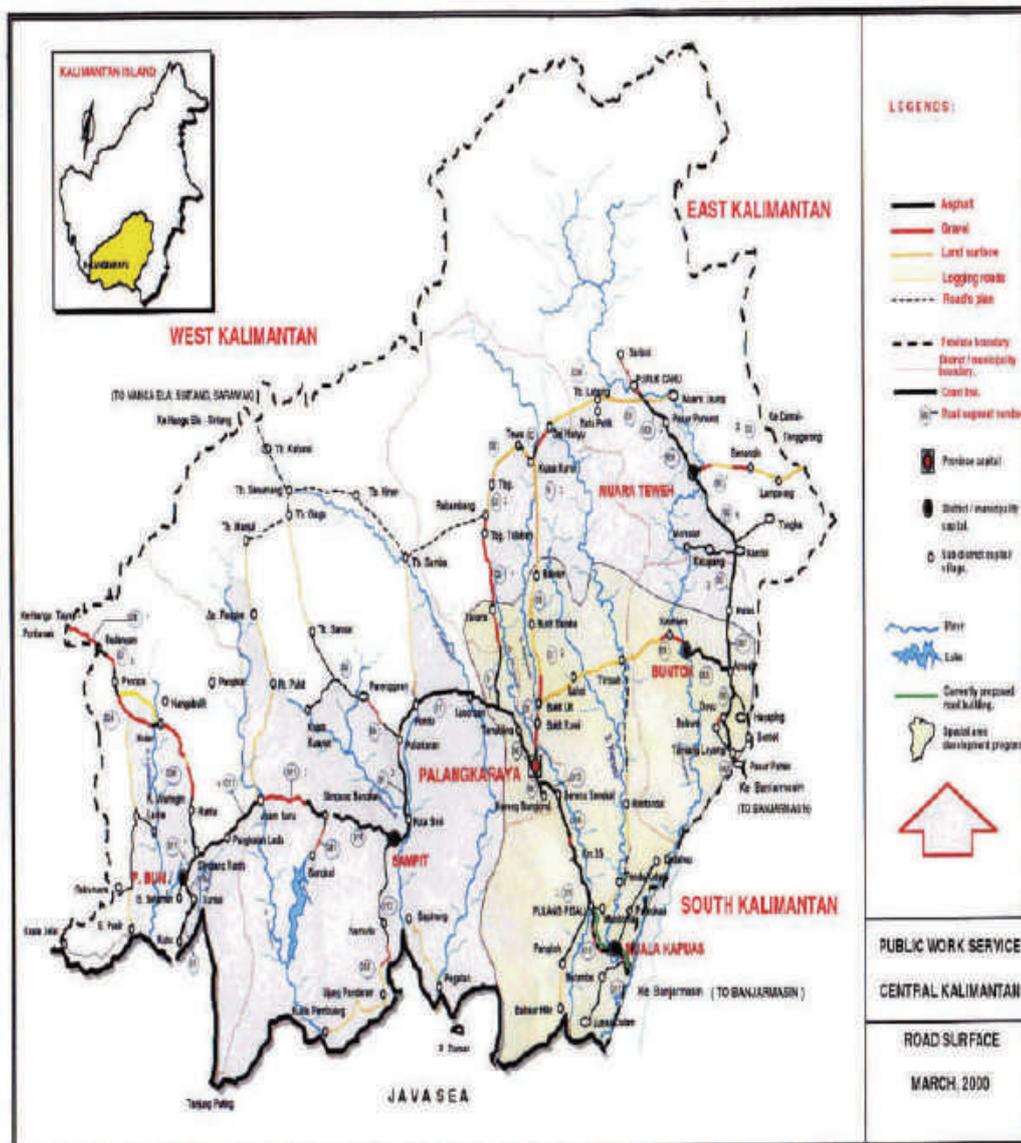
<p><i>suei napumpun, balalu ammahnu ngikup-ngekep kawan iya yeru. Ngaranni Kanurung adu nama Anyawungan masang galar.</i></p> <p>g. <i>Balai ngukup ammun, jaru ngajang parei munai. Balai inyawung bakir, jaru inannang berang. Balai bakarung kungsi miaduh dalam. Yeruleh sarita ulun nutur batur.</i></p>	<p>masang galar.</p> <p>g. Balai diliputi embun, <i>jaru ngajang parei munai. Balai bakarung kungsi miaduh dalam.</i> Demikian cerita asal usul batu nisan yang terbuat dari papan ulin.</p>
<p>18. Ngape Jatang</p> <p>a. <i>Isa, rueh, telu, epat, dime, enem, pitu. pitu guris, pitu ukur, pitu getek, pitu titing, turu jauh.</i></p> <p>b. <i>Rigup langit ummung ulu, lebak sana inarahan jatang. Kalelu kuman wasi, wari pangabali wasi. Bajak hansur lalan ruya. Ria kakayu jatang rekai katulat wasi. Walewe anri raru luwuk, balabar makai runru walum. Walewe anri jatang kumat, balabar anri wasi" najam. Ria kakayu jatang rekai katulat wasi. Walewe anri wusi weah, balabar makai wungentaun. Ngawalewe lalan liu mate, ngabalabar enui mulin ranu. Takut talau guna liu mate alah buntu mulin ranu.</i></p>	<p>18.Besi Keras</p> <p>a. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Tujuh garis, tujuh ukur, tujuh potong, tujuh ketukan, tujuh ukuran kejauhan (ukuran jarak).</p> <p>b. Memerisai diri dengan mengambil roh besi berupa pisau. Gemuruh di atas langit, langit dijunjung bumi dipijak tapi dipengaruhi oleh roh besi. Kekuatan roh besi, untuk membatasi antara alam kehidupan dan kematian. Membatasi dengan tajam badan kita dipengaruhi dan dilindungi oleh roh besi. Dibatasi dengan beras kuning (<i>weah puruwija</i>). Membatasi jalan para roh yang meninggal supaya tidak mengganggu roh-roh kehidupan (<i>manusia</i>). Supaya tidak kalah oleh roh-roh di alam kematian.</p>

Misnawati, 35 tahun, perempuan
Bahasa Banjar, Maanyan, Indonesia

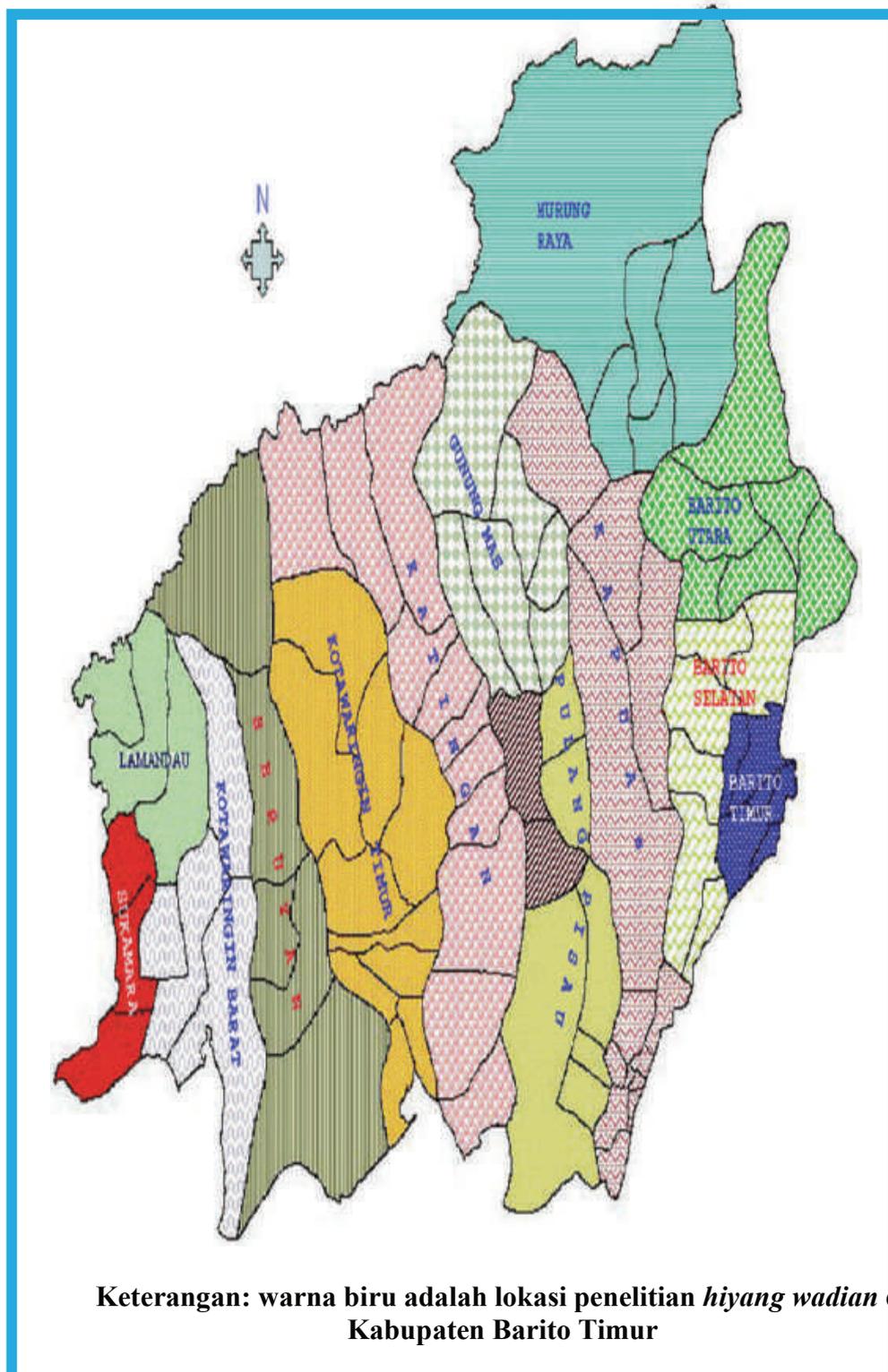
LAMPIRAN 5

PETA PENELITIAN

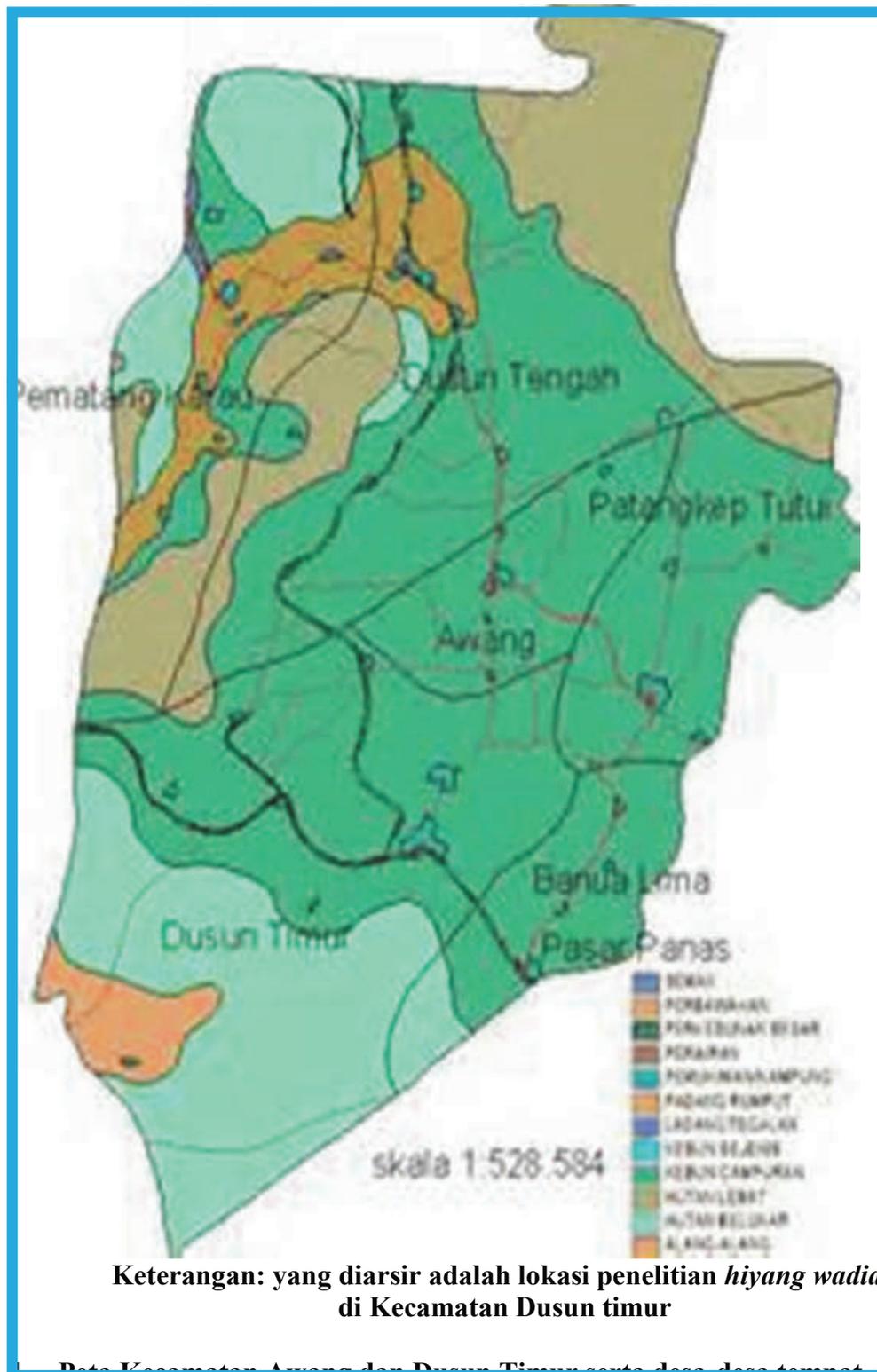
1. Peta Provinsi Kalimantan Tengah



Keterangan: Gambar Peta Provinsi Kalimantan Tengah
 2. Peta Kabupaten



3. Peta Kabupaten Dusun Timur





Keterangan: Kecamatan Awang dan Dusun Timur serta Desa-desa Tempat Diadakannya Penelitian *Hiyang Wadian*

LAMPIRAN 6

FOTO-FOTO PENELITIAN



INEH YENDU DAN INEH PUNDUT SAAT MENGUCAPKAN *HIYANG*
NGAMUAN BALAI



INEH YENDU DAN INEH PUNDUT SAAT MENGUCAPKAN *HIYANG*
NGULUI AGUNG



PARA WADIAN MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK MENGUCAPKAN HIYANG



TUAK YANG DISUGUKAN UNTUK SETIAP TAMU YANG DATANG



GAMBAR PATUNG ORANG YANG DIMIYA



INEH BAKE SAAT MENGUCAPKAN *HIYANG NGAPANRUS*



FOTO WADIAN (INEH PUNDUT) SAAT MENGUCAPKAN *HIYANG NUTUR BATUR*, SEBELUM MENGANTARKAN SEMUA SESAJEN DAN SEMUA KEKAYAAN ARWAH KE KUBURAN



FOTO SAAT TRIANGULASI SUMBER DATA DI DESA AMPARI AGUSTUS 2013



WADIAN SUDAH MELEPAS BAJU, BERSIAP-SIAP MENGUCAPKAN *HIYANGNYA* Masing-masing, yang belum dapat giliran bisa tidur dulu



SESAJEN YANG DIPERSEMBAHKAN UNTUK ARWAH



BEBERAPA ORANG KERABAT MENGUMPULKAN SEMUA SESAJEN SELAMA UPACARA *MIIYA* UNTUK DIANTARKA KE KUBURAN, KARENA SEMUA PERSEMBAHAN TERSEBUT AKAN MENJADI KEKAYAAN DI ALAM KEMATIAN



KUBURAN UMAT KAHARINGAN DI DESA BANGKIRAYEN



KUBURAN UMAT KAHARINGAN DI DESA BANGKIRAYEN, TAMPAK SEMUA KEKAYAAN ARWAH SUDAH DIPASANG



PERJALANAN PULANG DARI KUBURAN SETELAH MENGANTARKAN SESAJEN



**SESAJEN YANG SUDAH DIBERI MANTRA TELAH DITERIMA
OLEH ARWAH DITANDAI DENGAN ADA KEANEHAN, TIBA-
TIBA MUNCUL KABUT ASAP**

INEH LILIS
(WADIAN)
DAN
PENELITI,
UPACARA
MIYA
DI DESA
MATARAH
5 s.d. 9
NOVEMBER
2012



INEH
SAWAR
(WADIAN)
,
PENELITI,
INEH
YUNDA,
DAN
PISAME
SAAT
UPACAR
A
MIYA
DI DESA
MATARA
H
5 s.d. 9
NOVEMB
ER 2012



PAK
LUTAK
DAN
INEH
YUNDA
(TUAN
RUMAH)
SAAT
UPACAR
A
MIYA
DI DESA
MATARA
H
5 s.d. 9
NOVEMB
ER 2012



**FOTO DI DEPAN PATUNG
ORANG YANG DIMIYA (DESA MATARAH)**



**FOTO PENELITI DENGAN INEH SAWAR (*WADIAN*), INEH LILIS (*WADIAN*)
SEBELUM MELAKUKAN TRANSKRIPSI *HIYANG WADIAN***



**FOTO PENELITI DENGAN INEH KALA (*WADIAN*), SAAT DI
LADANG (DESA HAYAPING) SETELAH MELAKUKAN
TRANSKRIPSI**



**FOTO PENELITI DENGAN INEH BAKE (*WADIAN*) DI DESA JAAR
SETELAH WAWANCARA PENELITIAN**



**FOTO PENELITI DENGAN PAK TAIM (TOKOH MASYARAKAT)
DI DESA HAYAPING
SETELAH WAWANCARA PENELITIAN**

FOTO SAAT UPACARA *MIYA* DI DESA MATARAH 5 s.d. 9
NOVEMBER 2012



PENELITI
BESERTA
SEMUA
WADIAN,
INEH
PUNDUT,
INEH
BAKE,
INEH PITI,
INEH
YENDU,
INEH
SAWAR,
INEH LILIS,
DAN INEH
SUPRI
SAAT
UPACARA
MIYA
DI DESA
MATARAH
5 s.d. 9
NOVEMBE
R 2012



FOTO *WADIAN* (INEH YENDU DAN INEH PITI) SEDANG MENGUCAPKAN *HIYANG WADIAN WURUNG MANU* DI DESA BANGKIRAYEN SAAT UPACARA *MIYA*



FOTO SEMUA KEKAYAAN ARWAH SETELAH *TARAWEN* SELESAI, BERUPA SEMUA JENIS BINATANG YANG ADA DI DUNIA DI DESA BANGKIRAYEN SAAT UPACARA *MIYA*

LAMPIRAN 7

DATA INFORMAN

1. Nama : Taim
 Umur : 58 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Hayaping
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Guru
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 29 Juli 2013

2. Nama : Ineh Kala
 Umur : 58 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Hayaping
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : *Wadian*, tani
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 29 Juli s.d. 31 Juli 2013

3. Nama : H. Uras Boenday
 Umur : 73 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Tamiang Layang
 Pendidikan : KPG
 Pekerjaan : PJS Kepala Adat Paju X
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 30 April 2011

4. Nama : Yapun
 Umur : 63 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Ampari
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 16 September 2011

5. Nama : Asi (Ineh Piti)

- | | | |
|----|-----------------|------------------------|
| | Umur | : 60 Tahun |
| | Suku | : Dayak |
| | Jenis Kelamin | : perempuan |
| | Alamat | : Desa Ampari |
| | Pendidikan | : SR |
| | Pekerjaan | : <i>Wadian</i> , Tani |
| | Bahasa | : Dayak Maanyan |
| | Waktu Wawancara | : 17 September 2011 |
| 6. | Nama | : Ampin (Ineh Bake) |
| | Umur | : 72 Tahun |
| | Suku | : Dayak |
| | Jenis Kelamin | : perempuan |
| | Alamat | : Desa Jaar |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : <i>Wadian</i> , Tani |
| | Bahasa | : Dayak Maanyan |
| | Waktu Wawancara | : 5 November 2011 |
| 7. | Nama | : Karuwi (Ineh Sawar) |
| | Umur | : 66 Tahun |
| | Suku | : Dayak |
| | Jenis Kelamin | : perempuan |
| | Alamat | : Bentot |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : <i>Wadian</i> , Tani |
| | Bahasa | : Dayak Maanyan |
| | Waktu Wawancara | : 18 September 2012 |
| 8. | Nama | : Kartika (Ineh Yendu) |
| | Umur | : 76 Tahun |
| | Suku | : Dayak |
| | Jenis Kelamin | : perempuan |
| | Alamat | : Simpang Didi |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : <i>Wadian</i> , Tani |
| | Bahasa | : Dayak Maanyan |
| | Waktu Wawancara | : 20 September 2012 |
| 9. | Nama | : Rinran (Ineh Pundut) |
| | Umur | : 71 Tahun |
| | Suku | : Dayak |
| | Jenis Kelamin | : perempuan |
| | Alamat | : Desa Hayaping |
| | Pendidikan | : - |
| | Pekerjaan | : <i>Wadian</i> , Tani |

- Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 17 Desember 2011
10. Nama : Susiani
Umur : 62 Tahun
Suku : Dayak
Jenis Kelamin : perempuan
Alamat : Desa Matarah, jalan Gumpa
Pendidikan : SR
Pekerjaan : *Wadian*, Tani
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 22 September 2011
11. Nama : Mungga (Ineh Supri)
Umur : 57 Tahun
Suku : Dayak
Jenis Kelamin : perempuan
Alamat : Desa Matarah, jalan Gumpa
Pendidikan : SR
Pekerjaan : *Wadian*, Tani
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 11 September 2012
12. Nama : Rudek
Umur : 60 Tahun
Suku : Dayak
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Hayaping
Pendidikan : SR
Pekerjaan : *Damang*, Tani
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 17 April 2011
13. Nama : Bintom
Umur : 70 Tahun
Suku : Dayak
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Matarah
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 5 September 2012
14. Nama : Lutak
Umur : 61 Tahun
Suku : Dayak

- Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Matarah
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 23 Juni 2009
15. Nama : Murni (ineh Yunda)
 Umur : 59 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : perempuan
 Alamat : Desa Matarah
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : *Wadian*, Tani
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 7 September 2012
16. Nama : Atum
 Umur : 70 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : perempuan
 Alamat : Desa Matarah
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : *pisame*, Tani
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 6 September 2012
17. Nama : Kata
 Umur : 61 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : perempuan
 Alamat : Desa Gumpa
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : *pisame*, Tani
 Bahasa : Dayak Maanyan
 Waktu Wawancara : 8 September 2012
18. Nama : Pungkit
 Umur : 61 Tahun
 Suku : Dayak
 Jenis Kelamin : perempuan
 Alamat : Desa Gumpa
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : *pisame*, Tani
 Bahasa : Dayak Maanyan

- Waktu Wawancara : 9 September 2012
19. Nama : Unje (Ineh Misni)
Umur : 61 Tahun
Suku : Dayak
Jenis Kelamin : perempuan
Alamat : Desa Matarah
Pendidikan : SR
Pekerjaan : *pisame*, Tani
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 10 September 2012
20. Nama : Suryawinata
Umur : 56 Tahun
Suku : Dayak
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Jaar
Pendidikan : S1 Bahasa Inggris
Pekerjaan : PNS (Kesbanglinmas) Barito Timur
Bahasa : Dayak Maanyan
Waktu Wawancara : 27 Juni 2012

LAMPIRAN 8

GLOSARIUM

BAHASA PANGUNRAUN/ ISTILAH	BAHASA INDONESIA
<i>alah</i>	: hantu
<i>alap erang kaut, kaut memai rueh kengkem</i>	: serba sedikit, secukupnya
<i>amas</i>	: emas
<i>ammu</i>	: burung
<i>amusisit</i>	: lambat
<i>anak ammu</i>	: <i>wadian</i> muda
<i>angang</i>	: sejenis akar
<i>angang</i>	: akar
<i>angkatanang</i>	: belum mampu menembus
<i>anrau</i>	: siang hari
<i>anrung-anrung</i>	: di atas
<i>anrunganyan</i>	: mirip maknanya dengan sebelumnya, tetapi harus ada (kata, frasa, atau klausa awalnya); anrunganyan merupakan ciri khas bahasa pangunraun berupa pasangan (kesejajaran semantik) pada tingkat kata, frasa, atau klausa
<i>apen payak</i>	: pisame, orang yang menyiapkan sesaji pada upacara <i>miya</i>
<i>aras</i>	: jebakan
<i>ayau</i>	: semacam pohon
bahasa Maanyan	: bahasa yang digunakan oleh masyarakat

	dayak maanyan dalam kehidupan kehidupan sehari-hari
<i>bahasa Pangunraun</i>	: Bahasa untuk menghubungkan alam kehidupan dan alam kematian (alam nyata dan alam gaib), bahasa <i>pangunraun</i> selalu digunakan dalam ritual apa saja yang ada di masyarakat Dayak Maanyan
<i>bakam</i>	: botol kaca
<i>baku kewek</i>	: daun
<i>balai</i>	: tempat tinggal para roh
<i>balai antang sika untung</i>	: balai rezeki
<i>balai bakurung kungsi</i>	: peti mati
<i>balai malem</i>	: balai tempat kumpulan roh kematian
<i>baluntang</i>	: patung orang yang meninggal dalam upacara miya
<i>banawa</i>	: perahu
<i>basar</i>	: besar
<i>batang uei</i>	: batang rotan, jalan lurus
<i>bataning talak</i>	: berlomba member cahaya
<i>batung</i>	: tumbuhan bambu
<i>bilis</i>	: ikan yang yang paling kecil
<i>Bintang madis mandre</i>	: Perempuan tidur nyenyak (arwah perempuan)
<i>bintang</i>	: gelar untuk bidadari
<i>bintang itik nangis</i>	: nama orang
<i>buhul</i>	: rotan yang diikat seperti simbol

<i>bunga kurung</i>	:	bunga muda, kuncup, belum mekar
<i>buntar langit</i>	:	semacam pemandian seperti danau
<i>dahiling wulu</i>	:	tangguk
<i>dammung</i>	:	laki-laki; gelar untuk laki-laki pada zaman dulu, sekarang jadi demang
<i>dammung samirang mawung</i>	:	pohon durian
<i>dannam</i>	:	betah
<i>dannna nyarah</i>	:	bayar denda
<i>dayak maanyan</i>	:	suku asli yang umumnya mendiami wilayah kabupaten barito timur, kalimantan tengah.
<i>dayung</i>	:	perempuan
<i>dewa kayu</i>	:	Saat wadian mengucapkan pada si roh orang yang di miya (<i>marabia</i>), bahwa dewa yang sebanyak itu tadi belum disetujui oleh rohnya (tidak dirindukan). setelah sampai dewa kayu, namanya <i>damung ulin uriya ngurung jatuh</i> , baru dia setuju (<i>dannam ridu</i>) karena dia <i>danam</i> , lalu si damung ulin tersebut ditebang dan dijadikan papan batur (rumah tempat kediaman roh orang yang di miya (<i>marabia</i>)).
<i>dime</i>	:	lima
<i>diung</i>	:	leher
<i>ekak</i>	:	burung gagak
ekologi	:	sistem interaksi keterkaitan lingkungan dengan seluruh aspek manusia dan nonmanusia yang tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung secara keseluruhan
ekopuitika	:	gabungan ilmu ekologi dan ilmu puisi. teori yang digunakan untuk mengaji

teks sastra yang dihubungkan dengan masalah lingkungan. ekopuitika juga dapat berarti teks sastra yang di dalamnya mengandung unsur ekologi yang sangat kuat

<i>emme</i>	:	tidak dapat dilewati
<i>enei</i>	:	dibawa
<i>enem</i>	:	enam
<i>engen</i>	:	mudah-mudahan
<i>enra</i>	:	nyanyian puji-pujian
<i>entang</i>	:	tuturan dari pihak keluarga inti yang menyatakan tentang apa yang dialami oleh pihak keluarga dalam mengawali upacara <i>miya</i>
<i>entu</i>	:	belakang
<i>epat</i>	:	empat
<i>ewu</i>	:	bau busuk
<i>gadung</i>	:	gedung
<i>galang</i>	:	gelang
<i>galantang</i>	:	singgasana arwah; biasa disebut gedung papan empat
<i>galantang</i>	:	singgasana arwah, gedung papan empat
<i>ganning, agung</i>	:	gong
<i>gansa</i>	:	besi
<i>ganya-ganya</i>	:	semacam keris
<i>giling pinang</i>	:	buah pinang
<i>gunna kili, nawe huping kiki</i>	:	minyaknya sampai ujung kuku

<i>gunna raang, nawe hampe</i>	:	minyaknya sampai ujung dagu/rahang
<i>hujung raang</i>		
<i>gunra, gutuk</i>	:	memaksa
<i>gunung pangunraun</i>	:	gunung yang ada di alam lain (alam kematian) ada di dalam keyakinan kaharingan
<i>harek</i>	:	berbicara
<i>haur</i>	:	paring
<i>hena</i>	:	sebesar
<i>hidupannak</i>	:	sejenis binatang keong/siput kecil
<i>hiyang</i>	:	tuturan yang diucapkan oleh orang yang memimpin upacara adat dayak maanyan, dapat berupa mantera, cerita, atau pantun
<i>hiyang wadian</i>	:	mantera atau ceritera yang diucapkan <i>wadian</i> dan mengarah pada suatu tujuan
<i>hunnang</i>	:	jauh
<i>hunrai</i>	:	kayu
<i>idung</i>	:	tokoh legenda dalam kepercayaan kaharingan (ada tiga yaitu idung, jarang, dan panning merupakan anak nanyu telu). ketiga tokoh ini selalu muncul dalam semua ritual dayak maanyan yang berkeyakinan kaharingan
<i>ihau ipaihau</i>	:	pinjam meminjam
<i>ihi</i>	:	bongkah
<i>ilau banrak/rinnu banrak inasari</i>	:	minyak khusus untuk mayat
interpretatif simbolik	:	simbolik adalah teori yang mengatakan kebudayaan adalah teks, suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami,

	diterjemahkan, dan diinterpretasi
<i>Ipanruk</i>	: mengumpulkan sisa-sisa kayu yang dibakar, tidak bisa dilalap api
<i>ipapatet</i>	: memotong-motong kayu
<i>isa</i>	: satu
<i>itatunggun</i>	: duduk jongkok
<i>iwa</i>	: di bawah
<i>iyak aur</i>	: ribut
<i>jala</i>	: area
<i>jamujawa</i>	: bersyukur
<i>janah palungken</i>	: dunia
<i>janjulung</i>	: ikan lonjong, lancip, kurus dan panjang
<i>jata</i>	: rambut yang tidak rapi
<i>jabatang</i>	: pisau besi
<i>jabatang</i>	: besi
<i>jawa</i>	: orang lain, di luar kelompoknya, selain kelompok pangunraun
<i>jengger</i>	: Balung (pada kepala ayam)
<i>jila-jali</i>	: bunyi tek-tek menggunting rambut
<i>jiwata</i>	: dewa air
<i>jujung jamak</i>	: nyiru besar/tempat duduk wadian
<i>junre</i>	: diatur
<i>juwe</i>	: burung merak
<i>kadanamen</i>	: berjalan terus

<i>kahapang</i>	:	Paha
<i>kaharingan</i>	:	kepercayaan, yang dianggap agama dan dianut oleh sebagian kecil masyarakat yang ada di Kabupaten Barito Timur.
<i>kakerung</i>	:	tidak bisa berbuah
<i>kala</i>	:	seperti
<i>kala widuri</i>	:	emas
<i>kannurung</i>	:	tokoh-tokoh alam kematian (laki-laki)
<i>kanrung</i>	:	sejenis selendang diikat di pinggang; selendang
<i>kanrung</i>	:	sejenis selendang diikat dipinggang
<i>kanpau</i>	:	gagal
<i>karamu</i>	:	buah hutan
<i>karis</i>	:	keris
<i>kasinien, kagirien</i>	:	kesukaan, kemauan
<i>katimpalau</i>	:	baru bisa
<i>kelakai</i>	:	tumbuhan liar sejenis paku-pakuan, yang dapat dijadikan sayur: penambah darah
<i>kikil</i>	:	ujung kuku
<i>kinret</i>	:	sejenis celana dalam yang diikat (celana dalam dari sarung)
<i>kokok siguntalu</i>	:	ayam yang khusus dipersembahkan untuk arwah
<i>kumahat jawa</i>	:	foto daun di depan (fungsinya untuk ditaruh di kepala)
<i>kummar</i>	:	lapis (misalnya kamar bertingkat)

<i>lahar</i>	:	dalam keadaan serba kurang
<i>lakar</i>	:	cerita
<i>lalan andrau</i>	:	langit
<i>lalemu</i>	:	tempat sarang lebah
<i>lahutung</i>	:	kayu
<i>lange</i>	:	tegap
<i>lasi</i>	:	belukar
<i>lawatan</i>	:	orang-orang sedesa atau dari desa lain yang membantu seluruh rangkaian kegiatan selama upacara berlangsung
<i>lawi lula</i>	:	ucapan, tidak bias kembali lagi/sudah mati
<i>lawit</i>	:	jauh
<i>lawung</i>	:	blankon
<i>layung lamiura</i>	:	buah durian
<i>legung</i>	:	tanah gundukan seperti bukit
<i>lehung</i>	:	lesung
<i>lewung</i>	:	mental
<i>limmar</i>	:	papan
<i>lintang luku</i>	:	bintang ranjau suku dayak maanyan, bila bintang ini timbul dari upuk timur, tandanya menanam padi sudah lewat waktunya
<i>lumiang</i>	:	tikar terbuat dari pernak-pernik (sejenis permadani)
<i>lummuk</i>	:	kendur
<i>lunsur</i>	:	hancur

<i>ma rayu</i>	:	mudik
<i>madis mandre</i>	:	tidur nyenyak
<i>mahing</i>	:	keras
<i>maka lungkang</i>	:	pohon kecil tapi berdaun
<i>maleh</i>	:	sakti
<i>malik</i>	:	membalik
<i>mangaligar, mangalingis</i>	:	menindih
<i>manik</i>	:	kalung
<i>mantawingan</i>	:	akar yang kusut
<i>mantawingu</i>	:	akar yang kusut
<i>mantir empat penghulu satu</i>	:	Para tokoh adat yang bertugas melaksanakan kewajibannya “ <i>gamungan</i> ” setiap malam, selama tiga malam berturut-turut; empat orang pemimpin desa (lu-rah atau kepala desa, wakil kepala desa, sekretaris, dan pangirak/pembantu umum) dan seorang <i>penghulu</i> adat.
<i>marundana reweng</i>	:	nama sungai
<i>masi</i>	:	panen
<i>matang unru</i>	:	matahari
<i>mawilatung</i>	:	deras
<i>memalas</i>	:	menyucikan
<i>manugal</i>	:	menanam bibit padi
<i>mirah</i>	:	merah
<i>miya</i>	:	Upacara kematian tahap kedua, pada upacara ini tidak membongkar kuburan yang pertama. dalam upacara ini yang

dikubur adalah *rapu* dan semua sesaji selama pelaksanaan *miya*. *Miya* merupakan upacara tradisional kematian tertinggi dalam upacara adat dayak maanyan paju sapuluh di kabupaten barito timur . Upacara ini dilaksanakan khusus oleh umat kaharingan dalam rangka mengantar roh arwah seseorang ke alam peristirahatan terakhir. tempat peristirahatan terakhir (surga) dalam agama kaharingan di kalangan masyarakat

<i>muau</i>	:	menebar bibit padi
<i>mukai</i>	:	mekar
<i>nahipak</i>	:	daun sawang dibelah dua
<i>nalu</i>	:	menemui
<i>nanah</i>	:	nyiru
<i>nangai</i>	:	memberi sesajen
<i>nanturungan</i>	:	berpasangan/berseberangan
<i>nanyu</i>	:	laki-laki
<i>nanyu telu</i>	:	Tiga orang tokoh pemuda yang dianggap paling hebat/sakti dalam kepercayaan kaharingan, kehebatan mereka ini di antaranya bisa menyeberang laut dengan berjalan
<i>napinangan</i>	:	menginang, ada gambir, kapur, dan sirih
<i>natulu</i>	:	dipuji
<i>nekei</i>	:	hinggap (ke tempat tidur burung dilakukan oleh burung dan biasanya di dahan dan ranting)
<i>nelai jewe</i>	:	kegiatan penjemuran yang dilakukan selama 1,5 bulan, kemudian dibakar
<i>nelung</i>	:	memelihara/melindungi

<i>nerau</i>	:	memanggil
<i>Neweng</i>	:	menebang pohon-pohon yang besar
<i>ngafe jatang</i>	:	besi keras; adalah menceritakan besi-besi yang digunakan dalam upacara <i>miya</i> , digunakan untuk membatasi alam roh dan alam manusia
<i>ngaliere</i>	:	spontan keluar bersuara
<i>ngaliere</i>	:	tiba-tiba bersuara
<i>ngamuan balai</i>	:	Mendirikan rumah yang paling besar, disebut <i>balai jatuh ka bilawang, riwo kataloga rampon</i> . balai adalah tempat menyelenggara ritual. setelah balai selesai didirikan lengkap dengan sesajen, barulah <i>wadian</i> membaca mantera-mantera.
<i>nganrei</i>	:	menunggu
<i>ngape</i>	:	keras
<i>ngawalewe</i>	:	membatasi/diberi batasan
<i>ngele</i>	:	membangunkan
<i>ngenei, ngepu, nyinsing</i>	:	membawa
<i>ngetang rawai halus</i>	:	tidur ditikar
<i>ngile</i>	:	memutar
<i>ngitus</i>	:	putus
<i>ngiwis</i>	:	memetik
<i>ngume</i>	:	kegiatan berladang atau bercocok tanam
<i>ngumme</i>	:	mengangkat/menggendong (<i>dihambin</i>)
<i>nguruyak amiruwe</i>	:	menabur beras di kepala seseorang

<i>ninnet</i>	: gerakan kaki ke atas dan ke bawah, loncat-loncat
<i>nuki</i>	: hinggap tidur (biasanya dilakukan ayam)
<i>nulu</i>	: memuji-muji; menimang anak dengan nyanyian, memuji
<i>nunnang</i>	: bertandang
<i>nyamme</i>	: memegang
<i>nyarunai</i>	: <i>wadian</i> menceritakan tentang keadaan apa yang dilalui, ditemui, dan dilihat roh tadi. di sana lengkap ada pemandian, kebun, kayu besar, ada kuburan, dan ada rumput yang bisa berpantun
<i>pabikangan</i>	: putus
<i>padang</i>	: rumput
<i>padi</i>	: diharamkan, dilarang
<i>pahuu</i>	: pipi
<i>paket</i>	: Batas kampung, batas kekuasaan. Misalnya: bertuliskan selamat datang. Biasanya ada patung-patung dan diberi sesajen supaya tidak diserang penyakit.
<i>palangka gadung</i>	: sejenis singgasana arwah
<i>palangka telang</i>	: alat-alat yang ada di depan wadian
<i>palempen</i>	: batas antara lantai rumah dengan tangga
<i>pamirisan</i>	: mudah bocor
<i>pamitunan</i>	: turun kesungai
<i>pangkan</i>	: bibit
<i>pangunraun</i>	: bahasa yang digunakan untuk berkemu-

	nikasi dengan allah mula munta (tuhan yang maha esa) dan roh-roh halus atau berhubungan dengan hal-hal gaib, bahasa zaman dulu
<i>pangunraun jatuh</i>	: orang-orang sakti yang berjumlah banyak
<i>pangusapi</i>	: kecap
<i>panrau</i>	: pekerjaan yang gagal/batal
<i>pantaruan</i>	: ciri
<i>pantat</i>	: menyadap karet
<i>Panuwuan</i>	: diyakini sebagai pelabuhan (berhubungan dengan kegiatan berladang suku Dayak Maanyan)
<i>papale</i>	: pundak
<i>parak</i>	: dekat
<i>paring</i>	: bambu
<i>parung</i>	: balai menghadap langit
<i>parung</i>	: balai/ruangan (berada di atas/langit-langit)
<i>patammangan</i>	: gelombang
<i>patik</i>	: benda-benda yang diperlukan orang mati pada tubuhnya
<i>patupuan</i>	: tanah orang zaman dulu
<i>paung</i>	: batang pisang tua
<i>pigalangan</i>	: pergelangan tangan
<i>pihansuran</i>	: hancur di tanah
<i>pike</i>	: kelakai (tumbuhan liar, yang bisa dimakan berfungsi sebagai sayur)

<i>pisame</i>	: orang-orang yang bertugas khusus memotong daging hewan (babi, ayam, kerbau) dan membagikan ke dalam bagian-bagian kecil sedemikian rupa dan mempersiapkan sesajen khusus dalam upacara <i>miya</i> , yang pada saat tertentu dihidangkan/dipersembahkan kepada sang arwah
<i>pitu</i>	: tujuh
<i>pitu getek</i>	: tujuh potong
<i>pitu guris</i>	: tujuh garis
<i>pitu jauh</i>	: tujuh ukuran jarak (kejauhan)
<i>pitu tinting</i>	: tujuh ketukan
<i>pitu ukur</i>	: tujuh ukur
<i>puai</i>	: lengkuas
<i>puang</i>	: tidak
<i>puang kaele anre</i>	: belum mampu membangunkan
<i>puang gunte hang papuru</i>	: meneruskan perjalanan
<i>puang iyuh iyup</i>	: tidak bisa dihitung
<i>puang reah rekai</i>	: balai tembus matahari
<i>puhung</i>	: bulatan diatas gong
<i>puitika</i>	: teori sastra (ilmu tentang puisi) yang mencakup: (1) bunyi seperti (a) rima; (b) asonansi; (c) aliterasi; (d) anafora; (e) efon; (f) kakafoni; dan (g) onomatope; (2) irama (metrum dan ritme) dan (3) kata yang meliputi: (a) kosa kata; (b) pemilihan kata; (c) denotasi dan konotasi; (d) bahasa kiasan; (e) citraan; (f) gaya bahasa dan sarana retorika; serta (g) faktor

	kebahasaan
<i>puja</i>	: daun warna warni
<i>puleh</i>	: gelang
<i>puru</i>	: puncak gunung
<i>purun</i>	: puncak
<i>rahu</i>	: matahari
<i>ramai</i>	: damar
<i>ramikang puas</i>	: akar-akaran, bulu-bulu yang ada di tanaman sejenis lengkuas
<i>rampan</i>	: kuda-kuda rumah
<i>rangking</i>	: juara
<i>rantau</i>	: tempat air yang besar
<i>rapu</i>	: potongan ujung kuku dan sebagian rambut orang yang meninggal.
<i>rarang</i>	: mahal
<i>ratu unru</i>	: nama anak perempuan
<i>rawe</i>	: buah yang berbiji kecil
<i>rawen</i>	: daun
<i>rewe raun</i>	: perhiasan orang
<i>rirung</i>	: sejenis kayu
<i>rueh</i>	: dua
<i>sa awui</i>	: mencuci muka
<i>sabe, sibawu</i>	: lombok
<i>saling kukah</i>	: ribut
<i>santabeen</i>	: yang terhormat

<i>sara raya</i>	:	kayangan
<i>saramelum</i>	:	pohon yang daunnya dapat digunakan untuk menghidupkan orang yang sudah meninggal dalam kepercayaan Dayak Maanyan
<i>sasiri</i>	:	mangkok kecil
<i>sidure dure riak amu rengkai lengan</i>	:	campur dengan darah ayam jago
<i>sikulu</i>	:	umbut pahit, rebung pahit
<i>sima</i>	:	roh alam lain (misalnya sima dalung)
<i>singkur</i>	:	mundur
<i>sinni</i>	:	ingin
<i>sinumpiri</i>	:	terkenal
<i>sinyang</i>	:	kain
<i>siwak</i>	:	kulit pisang; batang pisang muda
<i>siwu</i>	:	buah rambutan hutan, bertangkai dan banyak buahnya
<i>suei</i>	:	sembilan
<i>suing</i>	:	burung tiung
<i>tabasuhan</i>	:	dibersihkan
<i>tadung</i>	:	ular kobra
<i>tahik, tasik</i>	:	laut
<i>takung</i>	:	buah kolang kaling
<i>Tamaruh</i>	:	kegiatan awal membuka hutan untuk areal berladang, diawali dengan membersihkan kayu-kayu kecil, dengan menggunakan <i>parang</i>

<i>tangai</i>	:	siang
<i>tanggui</i>	:	caping
<i>tannyung</i>	:	berjalan
<i>tapah</i>	:	ikan sungai besar (mirip ikan patin)
<i>tapi</i>	:	terpa angin
<i>tapian</i>	:	tempat pemandian di sungai
<i>tapu</i>	:	ter- (parikel, kata sandang)
<i>tapu rara</i>	:	terinjak
<i>tatawakan</i>	:	memukul
<i>teken</i>	:	penanjak (sejenis pengayuh perahu)
<i>telang</i>	:	tempat orang memasak beras ketan (terbuat dari bambu)
<i>telu</i>	:	tiga
<i>tengai</i>	:	hari panas/cuaca panas
<i>tetung</i>	:	landak
<i>teu</i>	:	orang utan
<i>tewu</i>	:	labu
<i>tewu</i>	:	tebu
tradisi lisan	:	berkaitan dengan bahasa-bahasa ritual dan upacara adat formal yang berlaku dalam masyarakat tertentu
<i>tudi</i>	:	hinggap, main
<i>tummas</i>	:	terkena
<i>tuna lalan saran</i>	:	alat transportasi
<i>tunggul</i>	:	tonggak

<i>tungka</i>	:	tumit
<i>tungkat tangkiling</i>	:	batang yang dilubangi
<i>tunrak</i>	:	tumpah
<i>tupu emme</i>	:	terlindungi
<i>ube</i>	:	sejenis kayu yang bergetah (buahnya seperti anggur dan banyak semutnya.
<i>ului</i>	:	turun/dikasai
<i>ului-ilau</i>	:	menggosok minyak kelapa
<i>umak</i>	:	pakai
<i>umbut</i>	:	sejenis tunas
<i>ummak</i>	:	ombak
<i>ummu</i>	:	yang di atas/lebih tinggi
<i>uncan unru</i>	:	setiap hari
<i>unnui</i>	:	laki-laki
<i>unre</i>	:	menaruh, memasang
<i>upi</i>	:	keladi
<i>uria rama anak</i>	:	banyak pohon
<i>utar-utar</i>	:	air yang berputar (ulak)
<i>uweng</i>	:	ada
<i>wadian</i>	:	orang yang memimpin ritual/upacara, baik yang berhubungan dengan kehidupan ataupun kematian
<i>walewe</i>	:	membatasi jalan
<i>wani</i>	:	lebah madu
<i>waringin</i>	:	pohon beringin

<i>warudu</i>	:	sejenis ikan tidak bersisik
<i>wasi najam</i>	:	besi tajam
<i>wawa</i>	:	mulut
<i>wawei</i>	:	perempuan
<i>wawui</i>	:	babi
<i>wayu rirung</i>	:	kata lain (anrunganyan dari air)
<i>wean puru wiya</i>	:	beras kuning
<i>weat</i>	:	berat, ditindih
<i>welum</i>	:	hidup
<i>wente</i>	:	ujung
<i>winsi tutui</i>	:	burung pemakan ikan (burak)
<i>winsi tutui</i>	:	burung pemakan ikan
<i>wintan</i>	:	pancingan
<i>wiwi</i>	:	bibir
<i>wunge</i>	:	bunga
<i>wungen</i>	:	kembang
<i>wurung manu</i>	:	saat wadian mengucapkan pada si roh tadi, bahwa ini burung untuk dipeliharanya kalau sudah sampai <i>datu tunyung</i> (surga)
<i>yalah</i>	:	seperti

TABEL
HIYANG WADIAN DAYAK MAANYAN DI KABUPATEN BARITO TIMUR (KAJIAN EKOPUITIKA)

NO.	NA-MA SASTRA LISAN	PENGERTIAN SASTRA LISAN	KAJIAN EKOPUITIKA						
			PUITIKA			EKOLOGI			
			BUNYI	IRAMA	KATA	REPRESENTASI ALAM	REPRESENTASI TINGKAH LAKU		
1	<i>Hiyang wadian malaheran</i>	<i>Hiyang wadian malaheran</i> adalah ucapan/tuturan/cerita/mantra yang berhubungan dengan hukum adat yang mengatur masalah melahirkan	a. Bunyi (rima) dapat berbentuk <i>aba-cda</i> ; bunyi (asonansi) yang paling sering muncul vokal /a/; bunyi (aliterasi) yang sering muncul /k/, /r/, /m/, /l/, /n/, /j/, /d/, /k/; bunyi (anafora) yaitu pengulangan kata <i>kala</i> artinya ‘datangnya’; bunyi (efoni) tergambar pada setiap bait dan larik <i>hiyang wadian</i> ; bunyi (kakafoni)	b. Metrum dalam <i>Hiyang Wadian Malaheran</i> pergantiannya tidak tetap menurut pola tertentu. Metrumnya tergantung pada	c. Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan <i>wadian</i> , dalam <i>hiyang wadian malaheran</i> ; diksi tergambar pada pilihan kata-kata yang tidak biasa (bukan kata-kata yang biasa digunakan dalam keseharian masyarakat Dayak Maanyan; bahasa kiasan yang digunakan adalah simile/ perbandingan dengan menggunakan kata <i>seperti</i> ; citraan dalam	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi alam berhubungan dengan tumbuhan dan binatang	b. Irama terkait dengan ekologi	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual dan bahasa	b. Irama terkait dengan ekologi

			tidak ditemukan dalam <i>hiyang wadian malaهران</i> , bunyi (onomatope) juga tidak ditemukan dalam <i>hiyang wadian malaهران</i> .	<i>wadian</i> yang mengucapkannya. Begitu juga dengan ritme , sangat tergantung pada <i>wadian</i> yang mengucapkannya.	<i>hiyang wadian malaهران</i> adalah menggambarkan pengimajian penglihatan, faktor kebahasaan adalah sering ditemukannya <i>anrungan</i> yaitu mirip maknanya dengan sebelumnya, tetapi harus ada (kata, frasa, atau klausa awalnya).	representasi alam berhubungan dengan mata-hari c. Kata terkait dengan ekologi representasi alam berhubungan dengan air	representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual c. Kata terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual
2	Hi yang wa dian ngume	<i>Hiyang wadian ngume</i> adalah ucapan/ tuturan/ cerita/	a. Bunyi (rima) dapat berbentuk <i>abc-dae</i> ; bunyi (asonansi) yang paling sering muncul vokal /a/; bunyi (aliterasi) yang sering muncul /k/, /l/,	b. Metrum dalam <i>hiyang wadian ngume</i> pergantiannya	c. Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan <i>wadian</i> , dalam <i>hiyang wadian ngume</i> ; Diksi tergambar pada pilihan kata-kata yang tidak	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi alam berhu-	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi tingkah

		mantra yang berhubung-an dengan kegiatan berladang atau bercocok tanam	/m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/; bunyi (anafora) yaitu pengulangan kata <i>mudi</i> artinya ‘kembali, pulang’; bunyi (efoni) tergambar pada setiap bait dan larik <i>hiyang wadian</i> ; bunyi (kakafoni) tidak ditemukan dalam <i>hiyang wadian ngume</i> ; bunyi (onomatope) ada ditemukan “ <i>uwew-uwew</i> ” berupa tiruan bunyi burung <i>Mangamet</i> /burung elang.	tidak tetap menurut pola tertentu. Metrums-nya tergantung pada <i>wadian</i> yang mengucapkannya. Begitu juga dengan ritme , sangat tergantung pada <i>wadian</i> yang mengucapkannya.	biasa (bukan kata-kata yang biasa digunakan dalam keseharian masyarakat Dayak Maanyan; bahasa kiasan yang digunakan adalah repetisi (gaya bahasa berupa pengulangan bunyi suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai); citraan dalam <i>hiyang wadian ngume</i> menggambarkan pengimajian indra peraba; faktor kebahasaan adalah sering ditemukannya <i>anrunganyan</i> dalam <i>hiyang wadian ngume</i> , <i>anrunganyan</i> adalah mirip maknanya dengan sebelumnya, tetapi harus ada (kata, frasa, atau klausa	bungan dengan tumbuhan b. Irama terkait dengan ekologi representasi alam berhubung-an dengan air c. Kata terkait dengan ekologi representasi alam berhubung-an	laku berhubung-an dengan ritual dan bahasa b. Irama terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubung-an dengan perumahan c. Kata terkait dengan ekologi representasi tingkah laku
--	--	--	---	---	--	--	---

					awalnya).	dengan tumbuhan dan air	berhubungan dengan mitos
3	Hi- yang wa- dian ngan- anak nara- ngan	<i>Hiyang wadian nganak narangan</i> adalah ucapan/ tuturan/ cerita/ mantra berhubungan dengan upacara pernikahan	a. Bunyi (rima) dapat berbentuk <i>ac-a</i> ; bunyi (asonansi) yang paling sering muncul vokal /a/; bunyi (aliterasi) yang sering muncul /l/, /n/, /ŋ/, /t/, /p/, /h/, dan /g/; bunyi (anafora) yaitu pengulangan kata <i>mudi</i> artinya: ‘kembali, pulang’; bunyi (efoni) tergambar pada setiap bait dan larik <i>hiyang wadian nganak narangan</i> ; bunyi (kakafoni) tidak ditemukan dalam <i>hiyang wadian nganak narangan</i> ;	b. Metrum dalam <i>hiyang wadian nganak narangan</i> pergantiannya tidak tetap menurut pola tertentu. Metrumnya tergantung pada <i>wadian</i> yang meng-	c. Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan <i>wadian</i> , dalam <i>hiyang wadian nganak narangan</i> ; Diksi tergambar pada pilihan kata yang sering diulang untuk mempertegas maksud, tergambar pada saat <i>wadian</i> mengucapkan kata <i>nampan</i> ‘supaya’; bahasa kiasan yang digunakan adalah simile/pembandingan menggunakan kata <i>bagai</i> ; citraan dalam <i>hiyang wadian nganak narangan</i> menggambarkan pengimajian indra	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi alam berhubungan dengan mata-hari b. Irama terkait dengan ekologi representasi alam berhu-	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan kosmologis b. Irama terkait dengan ekologi representasi tingkah

			<p>bunyi (onomatope) ada ditemukan yaitu tiruan bunyi alat penebang kayu, yang dalam kehidupan suku Dayak Maanyan dikenal dengan nama <i>wadiung</i>, dalam bahasa Indonesia beliung. Kalau alat ini bersentuhan dengan besi maka akan berbunyi “ting” karena itulah dalam bahasa Maanyan/ Pangunraun dikatakan “<i>saniting</i>”.</p>	<p>ucapannya. Begitu juga dengan ritme, sangat tergantung pada <i>wadian</i> yang mengucapkannya.</p>	<p>penglihatan; faktor kebahasaan adalah sering ditemukannya kalimat yang kadang-kadang tidak masuk akal.</p>	<p>bungan dengan air</p> <p>c. Kata terkait dengan ekologi representasi alam berhubungan dengan tumbuhan</p>	<p>laku berhubungan dengan moral</p> <p>c. Kata terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan seni</p>
--	--	--	---	--	--	--	--

4	Hi- yang wa- dian kapa- teian (miya)	<i>Hiyang wadian kapateian (Miya)</i> adalah ucapan/ tuturan/ cerita/ mantra berhubungan dengan dengan kematian. Suku Dayak Maanyan mengenal penguburan tahap pertama dan kedua. <i>Hiyang wadian</i> dalam penelitian	a. Bunyi (rima) dapat berbentuk <i>ac-ca</i> ; bunyi (asonansi) yang paling sering muncul vokal /a/; bunyi (aliterasi) yang sering muncul /p/, /m/, /n/, /t/, /g/, /r/, /ŋ/, /l/, /h/, dan /k/; bunyi (anafora) yaitu pengulangan kata <i>dannam</i> artinya ‘betah, nyaman’; bunyi (efoni) tergambar pada setiap bait dan larik <i>hiyang wadian</i> ; bunyi (kakafoni) tidak ditemukan dalam <i>hiyang wadian nganak narangan</i> ; bunyi (onomatope) ada ditemukan yaitu tiruan bunyi gunting	b. Metrum dalam <i>hiyang wadian kapateian</i> pergantiannya tidak tetap menurut pola tertentu. Metrumnya tergantung pada <i>wadian</i> yang mengucapkannya. Begitu juga dengan	c. Kosa kata tergambar pada setiap kata yang diucapkan <i>wadian</i> , dalam <i>hiyang wadian Kapateian</i> ; Diksi tergambar pada pilihan kata yang sering diulang untuk mempertegas maksud, tergambar saat <i>wadian</i> mengucapkan kelompok kata <i>ului ilau</i> artinya ‘oleskan minyak’; bahasa kiasan yang digunakan adalah simile/ perbandingan menggunakan kata <i>seperti</i> ; citraan yang menggambarkan pengimajian pada <i>hiyang wadian kapateian</i> adalah indra penglihatan dan indra	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi alam berhubungan dengan gunung b. Irama terkait dengan ekologi representasi alam berhubungan dengan tumbuhan	a. Bunyi terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubungan bahasa b. Irama terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan perumah-

		<p>ini adalah <i>miya</i> (proses penguburan tahap kedua)</p>	<p>yang sedang menggunting rambut seseorang. Tiruan bunyi tersebut adalah <i>jila-jali</i>, 'bunyi <i>tek-tek</i> menggunting rambut'.</p>	<p>ritme, sangat tergantung pada <i>wadian</i> yang mengucapkannya.</p>	<p>peraba; faktor kebahasaan adalah sering ditemukannya kalimat yang tidak masuk nalar manusia.</p>	<p>c. Kata terkait dengan ekologi representasi alam berhubungan dengan bintang, air, laut, tanah, udara, matahari, dan langit.</p>	<p>an</p> <p>c. Kata terkait dengan ekologi representasi tingkah laku berhubungan dengan ritual, agama, pengetahuan, kosmologis, mitos, seni, dan moral.</p>
--	--	---	--	--	--	--	---

Lampiran 10: Tentang Penulis



Misnawati dilahirkan di Desa Balawang, Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, tepatnya tanggal 05 Oktober 1978. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Terlahir dari pasangan Sutardi dan Farida. Menikah dengan Anwarsani dan memiliki empat buah hati (Nabila Salwa, Levi Al Kausar, Akram Tamir, dan Raima).

Menyelesaikan SD dan SMP di Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Pernah bersekolah di SMKN 1 (SMEA) Buntok satu tahun. Saat naik ke kelas II pindah ke SMKN 2 (SMEA) Palangka Raya dan tamat tahun 1998. Menyelesaikan S1 pada Universitas Palangka Raya, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah tahun 2003. Tahun 2007 melanjutkan S2 pada Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra (Konsentrasi Bahasa Indonesia), tamat tahun 2009. Tahun 2010 melanjutkan S3 pada universitas yang sama dengan S2, tamat tahun 2015.

Saat kuliah S1 aktif dalam berbagai organisasi HMPS-PBSID (Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), GARASI (Gabungan Aransemen Seni dan Inspirasi), serta WAMAKRE (Wadah Mahasiswa Kreatif). Sekarang aktif sebagai Wakil Sekretaris Komite Seni Budaya Nusantara DPW Kalimantan Tengah periode 2021 – 2025. Sekretaris Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Kalimantan Tengah periode 2020 – 2024. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Palangka Raya.

Pemakalah internasional dalam dan luar negeri. Dalam negeri pada acara *The 3rd International Congress on Asia Folklore* 2013 di Yogyakarta. Luar Negeri dalam acara Bengkel Folklor Nusantara tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Universiti Sains Malaysia, bertempat di Perak Riverside Resort, Kuala Kangsar, Perak Darul Ridzuan. Selain itu, juga menjadi nara sumber nasional diantaranya Seminar Nasional Sastra I di Hotel Tree Park Banjarmasin yang diselenggarakan oleh sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) dan Persatuan Guru Republik Indonesia tahun 2016. Webinar Nasional “Penulisan Karya Ilmiah untuk Mahasiswa” diselenggarakan oleh Universitas PGRI Palangka Raya tahun 2020. Narasumber “Menelusuri Jejak Peradaban Masa Lalu Melalui Cerita Rakyat,” Penyelenggara Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat tahun 2022. Narasumber/Dosen Tamu Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia. Tema: Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi tahun 2022. Narasumber "Pelatihan Menarasikan Temuan Lapangan Untuk Karya Ilmiah” penyelenggara Universitas PGRI Palangka Raya tahun 2022. Narasumber Seminar Daring dalam Rangka Pembahasan “Mata Kuliah Kajian Multidisiplin” dilaksanakan oleh Program Magister Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNY tahun 2022.

Karya buku yang diterbitkan diantaranya berjudul: “Apangku Raja Lelei Tuntang Penyang,” “Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi,” “Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan,” “Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional),” “Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju,” “Modul Evaluasi Pembelajaran,” Antologi Puisi “Tabur Cinta,” serta Antologi Puisi “Karena Cinta.”

TEORI EKOPUITIKA UNTUK PENELITIAN SASTRA LISAN

Dr. Misnawati, S.Pd., M.Pd.



Sinopsis Buku

Buku ini merupakan karya yang fenomenal dari penulis melalui pengamatan dan penelitian yang sangat panjang dimulai tahun 2011 s.d 2022. Temuan penelitian dari empat sastra lisan (Hiyang Wadian Malaheran, Hiyang Wadian Ngume Naun, Hiyang Wadian Nganak Narangan, dan Hiyang Wadian Kapateian/Miya), yang menjadi objek penelitian di Kabupaten Barito Timur dengan teori ekopuitika, terungkap kalau ekopuitika yang paling kuat terdapat pada Hiyang Wadian Kapateian (Miya) terutama pada ekologi representasi alam semuanya muncul meliputi: gunung, tumbuhan, binatang, air, laut, tanah, udara, matahari, dan langit. Selanjutnya, untuk ekologi representasi tingkah laku juga semuanya muncul yang meliputi: bahasa, perumahan, ritual, agama, pengetahuan, kosmologis, mitos, seni, dan moral.

Temuan penelitian dari empat sastra lisan yang ada dalam buku ini (Hiyang Wadian Malaheran, Hiyang Wadian Ngume, Hiyang Wadian Nganak Narangan, dan Hiyang Wadian Kapateian/Miya), dengan mendeteksi ungkapan-ungkapan metaforis berdasarkan ruang persepsi manusia Model Halley, ditemukan kalau simbol ungkapan metaforis yang terbanyak muncul terdapat pada Hiyang Wadian Kapateian (Miya) yaitu sebanyak 75 simbol, disusul Hiyang Wadian Nganak Narangan yaitu sebanyak 39 simbol, selanjutnya disusul Hiyang Wadian Ngume sebanyak 22 simbol. Simbol yang paling sedikit muncul adalah pada Hiyang Wadian Malaheran, hanya 17 simbol.

ISBN 978-602-99779-8-1 (PDF)



9 786029 977981